

Tears

hbook

Story by

Suzy Wiryanty



Tears

Penulis: Suzy Wiryanty

Tata letak: beemedia

Sampul: beemedia

(Gambar diambil dari Google)

Diterbitkan oleh

beemedia

Jl. Pendopo no 46 sembayat-manyar

Gresik – Jawa Timur

Fb: cahya indah

beemedia

Email: beemedia47@gmail.com

Dicetak oleh Lovrinz

Cetakan pertama, Januari 2019

vi + 633 Hal, 14 x 20 cm

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

All Right Reserved



Prakata Penulis

Puji dan syukur saya panjatkan kepada semesta, atas segala berkahnya sehingga saya sebagai penulis dapat menyelesaikan novel TEARS ini hingga selesai.

Penulis berusaha semaksimal mungkin untuk merampungkan novel ini dengan sebaik-baiknya. Namun sebagai manusia, penulis tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan baik dari segi penulisan dan tata bahasa.

Penulis menyadari tanpa adanya dukungan dari teman-teman dan masukan-masukan dari berbagai pihak, tidaklah mungkin penulis dapat menyelesaikan novel ini, khususnya untuk Ana Bartelsi, Laila Cicilia, Monika Adhitya Rani, Rina Triastuti dan Shellyfer Novita Dewi yang selalu *mensupport author* dalam menyelesaikan novel ini

Novel ini ditulis semata-mata hanya untuk mewarnai dan menghibur para pecinta novel dewasa. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat didalam karya novel ini. Terutama untuk para penikmat novel.

Akhir kata semoga dengan kehadiran novel ini dapat menambah warna pada khazanah sastra di Indonesia terkhusus pecinta novel romansa.

Love,

Suzy Wiryanty



Daftar Isi

Chapter 1	1
Chapter 2	11
Chapter 3	21
Chapter 4	31
Chapter 5	41
Chapter 6	51
Chapter 7	63
Chapter 8	75
Chapter 9	87
Chapter 10	97
Chapter 11	109
Chapter 12	121
Chapter 13	133
Chapter 14	145
Chapter 15	157
Chapter 16	169
Chapter 17	183
Chapter 18	197
Chapter 19	205

Chapter 20.....	217
Chapter 21	227
Chapter 22	239
Chapter 23.....	253
Chapter 24.....	265
Chapter 25.....	277
Chapter 26.....	291
Chapter 27	305
Chapter 28.....	319
Chapter 29.....	333
Chapter 30.....	345
Chapter 31	359
Chapter 32.....	373
Chapter 33.....	385
Chapter 34.....	399
Chapter 35.....	413
Chapter 36.....	427
Chapter 37.....	441
Chapter 38.....	455
Chapter 39.....	467
Chapter 40	481
Chapter 41	495
Chapter 42.....	509

By Suzy Wiryanty

Chapter 43.....	521
Chapter 44.....	535
Chapter 45.....	549
Chapter 46	563
Chapter 47.....	575
Chapter 48	589
Epilog.....	603
Extra Part	615
Tentang Penulis	633

A decorative floral border in a light gray tone frames the central text. It features a large, detailed flower in the upper left corner, with several smaller, rounded buds and leaves extending along the top and down the left side. The bottom of the border is composed of a dense cluster of leaves and buds, with a few stems reaching towards the right side.

Chapter 1

By Suzy Wiryanty

”Mbok mohon dengan amat sangat Den Raven, tolong bawa Bu Celine ke rumah sakit. Ibu sedang sakit keras, Den. Sudah seminggu badannya panas seperti terbakar api. Hidungnya juga sudah mulai mimisan. Mbok rasa penyakit Bu Celine ini bukan penyakit biasa. Ibu perlu dibawa ke rumah sakit, Den.”

“Maaf ya, Mbok. Saya sudah capek sekali selama dua tahun ini terus saja di bohongi oleh Celine. Mbok ingat tahun lalu, sewaktu dia bilang Ibell sakit keras dan butuh dana seratus juta? Tapi apa yang terjadi setelah saya mentransfer dananya? Dia malah menggunakannya uang itu untuk pelesiran ke Singapura.

Terus beberapa bulan lalu saat dia bilang kalau dia sedang sakit parah dan minta bantuan pengobatan lima puluh juta, tapi apa hasilnya? Uangnya dipakai untuk judi dan mabuk-mabukan. Makanya saya tidak mau lagi mentransfer biaya bulanan Ibell padanya. Tapi lagi-lagi apa yang terjadi? Anak itu cuma datang tiga kali dan selanjutnya malah si Mbok yang mengambilnya. Makin lama anak itu makin mirip dengan sifat asli ibunya. Keras kepala sekali. Kalau saya yang menjenguknya ke sana kan tidak baik dilihat orang, dikarenakan saya sudah bercerai dari ibunya. Nanti malah akan timbul fitnah yang tidak-tidak kalau saya yang keseringan kesana.

“Walaupun Aden sudah bercerai dari Bu Celine, tapi Ibell kan masih berumur sepuluh tahun, masih anak-anak. Mungkin dia malu kalau dia yang terus datang kesini menjumpai Aden kalau dia rindu.”



“Siapa suruh dia dulu malah memilih tinggal bersama mommynya setelah mommynya masuk penjara? Reksi begitu sayang padanya dan sudah menganggap dia seperti anak sendiri. Tapi eh dia malah dengan sengaja mempersulit diri sendiri. Anak itu sekarang susah sekali diatur. Memang punya anak dari orang seperti Celine itu adalah suatu kesalahan besar.”

Ibell yang berdiri diteras rumah meninggalkan semuanya dalam diam. Berarti dimata daddynya dia adalah kesalahan. Ibell bukannya mau mencari susah dengan ikut mommynya setelah mommynya bebas dari penjara. Ibell hanya kasihan pada mommynya. Opa dan Omany sudah membuang mommynya dari daftar silsilah keluarga Brata Kesuma. Teman-teman mommynya juga ramai-ramai ikut menjauhinya. Ibell yang kala itu masih berusia delapan tahun pun tidak tega melihat mommynya terpuruk seorang diri, tanpa ada seorang pun yang menemani. Oleh karena itulah akhirnya Ibell memutuskan untuk ikut tinggal bersama dengan mommynya.

Mengenai Ibell yang tidak mau mengambil jatah bulanannya ke rumah daddynya, itu semua karena Oma Astri, ibu dari mama Reksi selalu saja mengejeknya dengan sebutan sebagai si penagih hutang. Karena selalu datang kesana setiap tanggal satu setiap bulannya. Makanya Ibell segan kalau harus selalu kesana. Ibell malu.

“Pulanglah Mbok. Maaf saya dan suami tidak bisa membantu Celine, karena dia itu bukan apa-apa kami lagi. Lain kalau itu masalah Ibell. Kami pasti akan langsung turun



tangan. Karena apapun yang terjadi, Mas Raven itu daddy nya. Tapi kalau Celine, maaf saja kami tidak bias membantu.” Reksi mulai menghampiri suaminya, menyuruhnya kembali masuk kedalam rumah.

“Tolonglah Den, Bu Celine benar-benar sakit keras. Ibu bahkan...”

“Ayo Mbok kita pulang saja, mommy dan Ibell ini kan cuma kesalahan dalam hidup daddy. Ibell berjanji, mulai hari ini Ibell tidak akan pernah ke rumah ini lagi untuk menemui daddy. Ibell tidak mau kalau setiap daddy melihat Ibell, daddy akan teringat kembali pada kesalahan daddy. Ibell permisi. Assalamualaikum.”

Ibell langsung menarik tangan Mbok Darmi dan naik kedalam angkot yang kebetulan sedang melintas. meninggalkan Raven dan Reksi yang masih termangu karena terkejut dengan kemunculan Ibell yang tiba-tiba, serta kata-kata penuh tekad yang diucapkan oleh anak yang bahkan baru berusia sepuluh tahun itu.

Ketika Raven tersadar dan mulai berlari ingin mengejar angkot tersebut, Reksi menahan tangannya.

“Mas, Aku sama sekali tidak keberatan kalau Mas menemui Ibell, menafkahi Ibell dan menyayangi Ibell. Karena Mas itu memang daddynya. Aku juga menyayangnya Mas, walaupun Aku ini hanya ibu sambungnya. Tetapi kalau Mas menemui Celine, itu lain lagi ceritanya. Aku tidak akan mengizinkan, Mas. Mas ingat beberapa bulan lalu saat Mas mengunjungi Ibell dirumahnya. Celine bahkan sempat-sempatnya mencium Mas dengan paksa dan

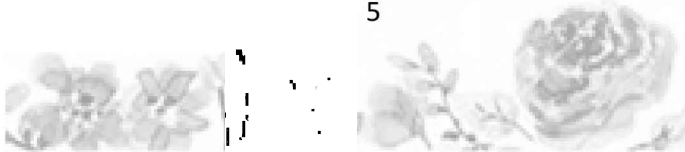


menyebarkannya di media social dengan caption, rindu mantan. Mas ingat? Betapa sakit hati dan malunya Aku ditertawakan semua orang, Mas. Belum lagi papa dan mama yang terus saja memarahiku karena menganggap Aku ini tidak becus menjaga suami. Sakitnya masih terasa sampai sekarang, Mas. Jangan jatuh dilubang yang sama sampai dua kali, Mas. Itu konyol namanya. Kalau Mas ingin minta maaf pada Ibell atas kata-kata yang tidak sengaja Mas ucapkan tadi, Aku setuju Mas. Kita memang tidak pantas berbicara seperti itu. Walaupun itu cuma kelepasan. Karena apapun yang terjadi dalam hubungan kalian dulu, Ibell kan tidak pernah minta untuk dilahirkan. Besok saja kita sama-sama menemuinya. Ayo sekarang kita masuk kedalam Mas, sudah malam.

Tetapi yang terjadi keesokan harinya adalah anak mereka Raphael sakit typhus. Sehingga mereka sekeluarga pun sibuk mengurus Raph seharian dirumah sakit. Seminggu kemudian setelah Raph sembuh total, barulah Raven dan Reksi pergi mengunjungi Ibell.

Mobil Raven hanya bisa masuk sampai ujung jalan, karena rumah kontrakan Celine rupanya sudah pindah dari dua bulan yang lalu. Dan mereka pun mendapatkan alamat kontrakan mereka yang baru dari tetangga mereka.

Raven sangat merasa bersalah saat melihat betapa kumuhnya tempat tinggal anaknya. Sementara rumahnya sendiri seperti istana. Reksi juga langsung mendung wajahnya begitu melihat betapa menyedihkan kehidupan anak tirinya.



“Maaf, Bapak mencari siapa?” Seorang ibu-ibu berdaster heran melihat ada orang kaya yang singgah dikontrakkan kumuh mereka.

“Saya mencari rumah Bu Celine. Rumahnya yang mana ya?” Wajah ibu-ibu itu mendadak terlihat sedih.

“Bapak sudah terlambat. Bu Celine sudah meninggal dunia lima hari yang lalu.”

Innalilahi wainnailaihirojiun.

Raven dan Reksi langsung tersentak kaget. Ternyata Mbok Darmi memang tidak berbohong.

“Bu Celine sakit apa ya Bu?”

“Sakit demam berdarah, pak. Tetapi tidak dibawa ke rumah sakit, soalnya mereka tidak mempunyai biaya, Pak. Kasihan. Ibell bahkan sampai berulang kali tidak sadarkan diri. Ayahnya entah dimana, Ibunya meninggal pula. bagaimana anak sekecil itu harus menerima kenyataan hidup yang begitu pahit sudah menjadi seorang yatim piatu? Bukannya kami semua mensyukuri orang yang sudah meninggal ya pak, tetapi Bu Celine itu selalu saja membuat masalah. Membawa laki-laki ke rumah, mabuk-mabukan, belum lagi kalau rentenir-rentenir itu datang, habislah Mbok Darmi dan Ibell yang dimaki-maki, karena biasanya bu celine selalu melarikan diri setiap dikejar hutang.”

Hati Raven remuk. Dia menyesal sekali terlambat mengetahui neraka seperti apa saja yang telah dilalui oleh putri kecilnya itu ditangan Ibu brengsek seperti Celine.

“Se-sekarang Ibell dan pengasuhnya ada di rumah Bu?”



“Nah itu dia hal yang membuat kami semua semakin tidak tega melihat nasib Ibell. Pemilik kontrakan kemarin mengusir mereka karena tidak mampu membayar uang kontrakan rumah. Sekarang mereka ada dimanapun kami semua yang ada disini tidak tahu, Pak. Para rentenir pun sudah dari kemarin bolak balik kesini mencari Mbok Darmi dan Ibell. Kami mendengar rentenir itu bilang akan menjual Ibell pada salah satu agen sindikat penjualan anak diluar negeri untuk menebus hutang Bu Celine.”

“Apa?!! Kurang ajar sekali mereka. Akan saya binasakan mereka semua kalau berani-beraninya menyentuh Ibell.”

“Bapak siapa?”

“Bapak ini ayahnya, Bu.” Seorang anak laki-laki berseragam merah putih menyela pembicaraan mereka.

“Bagaimana kamu tahu kalau saya ini Ayahnya?”

“Warna mata kalian sama. Juga karena photo yang dibuang oleh Ibell kemarin. Dia menyobek photo ini separuh. Dan membuang bagian wajah Om dan istri Om ke tong sampah. Saya memunggutnya karena rasa penasaran saja.” Anak SD itu pun kemudian menyerahkan potongan photo yang sudah di sobek itu kepada Raven.

Raven ingat photo itu. Photo itu diambil saat Ibell merayakan ulang tahunnya yang kedelapan. Photo itu sebenarnya berlima. Ibell berdiri ditengah dengan diapit Ory dan Dewa disebelah kiri, Dia dan Reksi disebelah kanan.

Rupanya Ibell hanya menyimpan photonya beserta Ory dan Dewa saja. Dia membuang photonya dan Reksi!



Delapan tahun kemudian

“Neng, itu kue-kuenya sudah Mbok susun semua ya? Yang keranjang merah untuk warung Cang Rohim dan keranjang biru punya Bude Ratih. Jangan sampai ketuker ya, Neng? Terus nanti singgah ke warungnya Ceu Esih. Minta uang hasil penjualan kue kemarin ya? Mbok mau belanja. Bahan-bahan untuk membuat kue kita sudah habis. Emangnya Eneng mau diplonco jam berapa?” Mbok Darmi bertanya sambil tangannya sibuk membuat adonan kue yang akan dititip kewartung-warung nanti sore.

“OSPEK itu namanya sekarang Mbok. Bukan plonco lagi. Jam delapan pagi Mbok masuknya. Mbok sekarang harus belajar jadi orang tua zaman now, biar gaul dan nggak kudet gitu lho Mbok.”

“Oalah Neng, si Mbok sudah tua, nggak perlu nganeh-nganehi. Mbok ya berangkat sekarang saja tho Neng, selak kesiangan nanti di OSEPEKnya.” Ibell tertawa mendengar cara Mbok Darmi menyebut OSPEK dengan logat jawa medoknya.

“Siaaapp Mbok. Ibell berangkat ya? Assalamualaikum.” Dan setelah menyalim tangan keriput Mbok Darmi, gadis remaja delapan belas tahun itu pun siap menyongsong hari dengan penuh semangat. Mengantarkan keranjang-keranjang kue setiap pagi dan sore sudah menjadi tugasnya sehari-hari. Hanya mulai minggu depan, dia harus mulai memakai jasa kurir karena sudah harus kuliah sore. Demi masa depan, Ibell harus bekerja keras disaat muda. Karena sejak dia berumur sepuluh tahun, dia sudah berjuang



keras bersama Mbok Darmi untuk belajar mempertahankan hidupnya.

Ibell tiba dikampusnya pukul 07.30 WIB. Masih ada waktu setengah jam lagi sebelum acara pengenalan mahasiswa baru dimuai. Ibell pun buru-buru melipir ke kantin. Dia bermaksud merayu si pemilik kantin agar bias menitipkan kue-kue buatannya disitu.

“Selamat pagi Bu. Saya mahasiswi baru dikampus ini. Saya lihat kantin Ibu cukup ramai ya? Saya boleh tidak menitipkan kue-kue basah Saya disini?” Ibell menampilkan senyum iklan pasta gigi terbaiknya pada Ibu pemilik kantin.

“Memangnya si Non mau nitip kue-kue apa saja?”

“Saya punya banyak jenis kue-kue basah yang super enak dan juga murah meriah Ibu. Ada kue pukis, lapis, lempur, klepon, putu ayu bahkan pai susu, pancake durian, cup cake, muffin semua juga ada, Bu. Ibu juga bias request kalau ada yang mau pesan banyak untuk acara-acara ulang tahun, aqiqah atau kawinan dan lain-lain. Ini kartu nama saya, kalau-kalau Ibu berminat, jangan sungkan-sungkan untuk menghubungi saya ya Bu? Oh ya perkenalkan nama saya Ibell, Bu. Saya pamit dulu ya Bu, mau ikut acara OSPEK dulu. Permisi.”

Karena takut terlambat Ibell pun segera berlari-lari kecil menuju aula. Karena disanalah semua mahasiswa baru akan berkumpul.

“Aduhhh!!!!” Ibell merasa tiba-tiba saja dia menabrak tembok, dan nyaris sukses terjengkang kalau saja sepasang lengan kuat tidak menahan kedua bahunya.



By Suzy Wiryanty

“Mata kamu kemana hah? Kalau jalan matanya itu difungsikan dengan baik. Jangan Cuma dipakai untuk cuci mata melihat senior-senior ganteng saja. Mengerti?”

Eh temboknya bisa ngomong juga ternyata. Luar biasa!!!

hbook



A decorative floral border composed of several branches with leaves and small, round fruits, possibly berries or olives, arranged in a circular pattern around the central text. The style is soft and painterly, with muted green and brown tones.

Chapter 2

Sambil meringis dan mengelus-elus keningnya yang sepertinya menabrak bahu seseorang, Ibell pun segera berinisiatif meminta maaf. Dia memang teledor, berlarian di kampus tanpa melihat ke arah depan. Raut wajah Ibell langsung berubah ngeri saat melihat seraut wajah muram tanpa sedikitpun garis senyum itu menatapnya dingin namun dalam. Penampilan pria ini memang rapi sekaligus tampak *mahal* dengan setelan *suits* nya. Tetapi jadi tampak begitu kontras dengan sejumlah *tattoo* yang terlihat sedikit-sedikit dari sela-sela setelan jasnya.

"Maaf Pak, tadi saya terburu-buru mau ke aula, bergabung dengan para mahasiswa-mahasiswa baru lainnya. Atas ketidak nyamanan yang tadi tidak sengaja saya lakukan terhadap Bapak, Saya minta maaf." Ibell membungkukkan sedikit tubuhnya dan kembali menunduk. *Gesture* seperti ini memang sudah terbentuk sejak bertahun-tahun lalu. Tepatnya saat dia memutuskan untuk tidak lagi menjadi bagian dari *klan* Artharwa Al Rasyid maupun BrataKusuma. Sejak keputusan itu dia buat, Ibell mulai belajar *menunduk* dan berusaha untuk memperlihatkan wajah nya seminim mungkin.

Semakin sedikit orang yang memandang wajahnya, maka semakin kecilah peluang mereka untuk melihat kemiripannya yang bagai pinang dibelah dua dengan mommy nya. Dan semakin kecil juga para rentenir-rentenir itu mengejar-ngerjarnya demi untuk menagih hutang mommynya.

Kornea mata coklat *brandy* nya tampak terlalu mirip dengan *daddynya*. Sedangkan wajah orientalnya adalah



warisan genetika dari keluarga mommynya. Hanya ekspresi wajah mereka lah yang sangat berbeda. Air muka Celine itu seksi-seksi culas, sedangkan Ibell malah cenderung pendiam dan *introvert*. Dia bahkan bisa saingan dengan patung kalau sedang tidak *mood* untuk berbicara.

Mbok Darmi yang memang adalah pengasuh mommynya sedari bayi bahkan mengatakan bahwa menatap Ibell itu sama saja seperti dia menatap Celine pada saat usia remajanya. Oleh karena itulah, Ibell sangat suka menunduk, menyembunyikan wajah jelitanya dari semua orang yang berkemungkinan mengenal keluarga kedua orang tuanya.

"Nama kamu siapa?"

"Ibell, Pak."

"Nama panjangnya?"

"Ibelllllllll, Pak."

"Ternyata selain tidak punya mata, kamu juga tidak punya otak. Jika kebetulan mata kuliah yang akan saya ajarkan adalah mata kuliah wajib kamu, siap-siap saja kamu mendapat nilai E dari saya!!!"

"Apakah kalau saya bisa mengikuti mata kuliah Bapak dengan baik dan bisa menjawab semua ujian dengan benar akan Bapak beri nilai E juga?"

"Kamu menantang saya, Cami?" Netra hitam itu semakin kelam saja kelihatannya.

"Saya bukan menantang, Pak. Saya kan cuma bertanya. Kalau Bapak merasa itu adalah suatu tantangan, Saya minta maaf." Ibell makin menundukkan wajahnya.



Masalah dihidupnya sudah sangat berat, dia tidak ingin mencari musuh lagi disini.

"Fine. Coba nanti kita sama-sama lihat, apakah otak kamu itu ada isinya, atau otakmu memang ada isinya, tetapi *letaknya* saja yang salah."

Dan pria seram berjas hitam itu pun berlalu begitu saja dari hadapan Ibell. *Ternyata dia adalah salah satu dosen di kampus ini. Dosen apaan itu, tatto bertebaran sepanjang badan malah bisa jadi Dosen. Jangan-jangan mata kuliah yang akan diajarkannya adalah cara memalak orang yang baik dan benar serta jurus-jurus dasar untuk mengintimidasi orang!*

Ibell sama sekali tidak takut menghadapi mata kuliah apapun di kampus ini. Ibell bahkan sudah pintar sejak kecil. Itu terbukti dengan dia selalu mendapat bea siswa bahkan sejak dari Taman Kanak-Kanak. Dia bisa masuk ke kampus elit ini juga berkat bea siswa koq, jadi sudah pasti otaknya itu ada isinya.

Ibell pun kembali berlari menuju aula, tapi kali ini dia lebih berhati-hati dalam setiap langkahnya, agar tidak menabrak orang sembarangan lagi. Sesampainya di aula, semua mahasiswa baru dikumpulkan menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompoknya terdiri dari delapan orang. Ibell tergabung dalam kelompok 13 bersama dengan Armita, Lea, Annisa, Reno, Panca, Malik dan Galih. Kelompok mereka diberi nama Ayam Sayur.

"Selamat datang para mahasiswa-mahasiswi baru sekalian. Saya Galaksi Andromeda mewakili para panitia dan senior-senior lainnya berharap agar acara OSPEK ini dapat



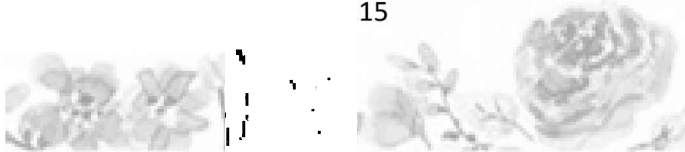
semakin mengakrabkan kita sebagai sesama mahasiswa dan juga mulai belajar untuk beradaptasi dengan ritme belajar di universitas yang pasti berbeda dengan saat kalian semua di SMU. Jika sistem belajar kalian dulu adalah selalu menerima ilmu begitu saja dari para guru, tetapi sekarang sebagai seorang mahasiswa kalian sudah harus menerapkan cara belajar *jemput bola*, yang artinya kalian sendiri lah yang harus belajar keras, menyerap semua ilmu dari para dosen tanpa harus *disuapi* lagi seperti saat masih sekolah dulu. Akhir kata Saya ucapkan selamat menikmati masa pengenalan kampus baru ini. Semoga kedepannya kita sebagai sesama mahasiswa di kampus ini dapat bekerja sama dengan baik. Terima kasih."

Dan tepuk tangan membahana pun terdengar diiringi dengan sorot mata memuja yang diperlihatkan secara terang-terangan mau pun curi-curi pandang dari sebagian kaum hawa di aula ini. Tidak terkecuali mata beberapa senior cantik yang diam-diam mencuri pandang kepadanya.

"Aje gile itu Kak Galaksi, koq bisa ganteng maksimal gitu ya? makan apa lah dia tiap hari sampai doi bisa bersinar begitu?" Armita, teman baru Ibell memandang sampai nyaris mimisan pada senior yang tadi berpidato itu.

"Etdah lo kata dia lampu pertromaks pake bersinar segala. Tugas besok tuh pikirin, jangan senior ganteng aja yang lo mimpiin." Galih menoyor kesal kepala Mita. Mereka berdua memang berasal dari SMU yang sama, jadi sudah saling mengenal lama.

"Nasib orang jelek ya begini ini, selalu saja mematahkan impian seseorang sebagai bentuk manifestasi



dari ketidak mampuan nya menerima kenyataan!!" Mita menjebikan mulutnya dalam bentuk ejekan kepada Galih.

"Sebagai sesama orang jelek dilarang keras saling menyindir keminusan wajah masing-masing. Lo itu ya ekspektasi merasa secantik Raisa, tapi realita mah kaya badak jawa."

Mita langsung menjambak brutal rambut berpomade Galih karena telah menyinggung tentang berat badannya. Wanita mana yang tidak mengamuk dikatakan badak jawa coba? Acara berbalas celaan itu pun akhirnya baru berhenti setelah para senior mulai memberikan tugas baru kepada mereka semua.

Bell tanda istirahat yang ditunggu-tunggu oleh para MABA pun terdengar. Helaan nafas lega berjamaah dari teman-teman barunya pun mulai bergema. Walaupun cuma lima belas menit, tapi itu cukup membuat mereka bisa menarik nafas sejenak sebelum *disiksa* kembali oleh para senior-senior mereka. Ibell mulai beranjak mencari *spot-spot* yang agak sepi untuk mulai mengisi perutnya. Ibell memang agak anti dengan keramaian.

Ibell pun mulai meluruskan kakinya yang dirasanya sangat pegal setelah duduk cukup lama diaula, mendengar kata-kata sambutan dari para senior dan juga panitia-panitia OSPEK. Setelah tenaganya dipakai seharian bekerja, barulah suara gemuruh diperutnya mulai berdemo meminta jatah. Ibell pun mulai membuka kotak bekal nya yang berisikan nasi goreng sosis kesukaannya. Baru saja mulai makan pada suapan ketiga, tanpa Ibell sadari dia menggigit cabai rawit



acar yang pedasnya seperti membakar lidahnya. Ibell pun refleks menyambar air minumnya yang malah tumpah semua akibat kecerobohan tangannya.

"Nih! Minum saja air mineral saya. Masih bersih koq. Belum saya buka." Ibell yang sedang kepedasan meraih begitu saja air minum kemasan yang disodorkan didepan matanya. Setelah minum beberapa tegukan besar, Ibell pun menoleh untuk mengucapkan terima kasih.

"Terima kasih kak *ehm* Galaksi Andromeda kalau tidak salah namanya tadi waktu memperkenalkan diri diaula ya?" Ibell menatap sekilas wajah Galaksi dan langsung kembali membuang tatapan.

"Ck! Kalau lagi ngomong sama seseorang, dipandang dong lawan bicaranya. Jangan nunduk-nunduk terus seperti nyari coin jatuh." Galaksi memegang dagu Ibell dan menengadahkan wajahnya keatas.

"Ah benar dugaan saya. Memang kamu ternyata orangnya. Mata coklat *brandy* ini memang langka." Galaksi mulai berguman sendiri. Ibell mengerutkan keningnya.

"Maksud kakak apa? Maaf saya nggak ngerti?" Galaksi tersenyum hingga menghadirkan dekik dikedua pipi tirusnya. Dia kemudian mendekatkan wajahnya hingga tinggal sejengkal dari Ibell.

"Kamu benar-benar tidak mengenali saya Ibell?" Ibell pun mulai mempertegas pandangannya pada selebar wajah Galaksi. Kali ini dia mulai menatapnya dalam-dalam. Mencoba menggali ingatan lebih dalam.



"Kamu ingat anak laki-laki yang suka ikut Mang Dadang pulang makan siang, sebelum si Mamang mengantarkannya kembali kekomplek sebelah? Yang suka membeli kue lempur dan klepon karena dia bilang kue di rumah kamu itu aneh-aneh bentuknya. Ingat Ibell Ompong?" Mata Ibell langsung menyala mendengar julukan yang paling dia benci dari anak orang kaya komplek sebelah rumahnya.

"Kamu Galaksi anak majikannya Kang Dadang?"

BINGGO!!

"Berarti kamu sudah ingat sekarang. Apa kabar Ibell Ompong yang sekarang tidak ompong lagi?" Galaksi tertawa sambil mengedipkan sebelah matanya. Dia sama sekali tidak menyangka akan menemukan putri ompongnya di kampus ini.

"Jangan panggil Ibell Ompong lagi! Saya kan sudah tidak ompong lagi sekarang?!" Ibell yang bahkan tidak pernah merajuk pada siapapun kecuali Mbok Darminya, untuk pertama kalinya bersikap manja dan merajuk pada seseorang. Dan orang itu adalah senior di kampus barunya ini. Demi apakah Ibell bersikap aneh seperti ini coba? Ibell pun langsung menepuk kepalanya sendiri, sadar kalau dia sudah bersikap berlebihan.

Drttt...drttt...drttt....

Hallo Neng, gawat Neng. Ini rentenir-rentenir yang dulu suka ngerusuh, sudah menemukan rumah kontrakan kita, Neng. Sekarang mereka sedang mengacak-acak kontrakan!! Pak Rahmat malah sudah mengambil teve dan laptop si Eneng. Bagaimana ini Neng?

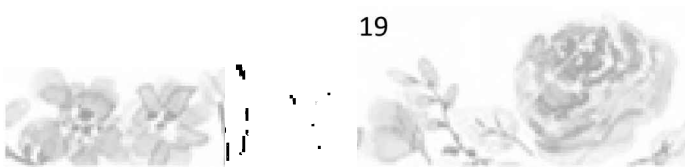
Ibell langsung lemas. Bahu kecilnya tampak mulai turun. Terus-terusan berjuang seperti ini kadang-kadang membuatnya frustrasi juga. Setelah menarik nafas berulang kali, Ibell baru bisa menjawab telepon Mbok Darmi dengan hati yang lebih tenang. Dia tidak ingin semakin menakuti Mbok Darmi.

"Ya udah nggak apa-apa Mbok. Yang penting mereka kan tidak menyakiti si Mbok. Ibell nanti sore baru bisa pulang Mbok. Si Mbok baik-baik aja dirumah ya? biar saja mereka mau mengambil apa saja, yang penting si Mbok nya tidak diapa-apain. Ibell tutup dulu teleponnya ya Mbok."

Ibell yang merasa begitu sedih dan merana membayangkan harus *lari* lagi dan mulai mencari kontrakkan baru, mulai menangis tanpa suara dengan pandangan kosong kedepan. Dia bahkan melupakan ada Galaksi yang mendengarkan semua permasalahannya. Tidak tahan melihat netra coklat *brandy* itu meneteskan air mata, Galaksi refleksi memeluk pelan bahu Ibell mencoba menenangkannya.

Tanpa mereka sadari, seserang berjas hitam melihat adegan itu dari jendela ruangnya dengan pandangan sinis.

"Dasar perempuan murahan. Tidak Ibu, tidak anak, kelakuannya sama-sama menjijikkan. Buah jatuh memang tidak jauh dari pohonnya. Mengacak-acak kontrakkan mu itu hanya pemanasan saja. Kita akan segera melihat *acara puncaknya* sebentar lagi!"



By Suzy Wiryanty

nbook



A decorative border made of watercolor-style floral illustrations. It includes a large flower in the top left, a sprig of leaves in the top right, a sprig of leaves in the bottom right, and a larger floral cluster in the bottom left, all arranged to frame the central text.

Chapter 3

Galaksi menghentikan mobilnya sesuai dengan aba-aba yang diberikan oleh Ibell. Ternyata Mbok Darmi telah berdiri diteras, menunggu kepulangan Ibell. Wajah tuanya penuh dengan kecemasan akan nasib mereka kedepannya.

"Neng, kita sebaiknya mulai harus nyari kontrakan baru. Mbok takut besok-besok mereka bakalan *ngerusuhin* si Eneng lagi. Mbok khawatir Eneng nanti diapa-apain lagi sama mereka. Eneng kan sekarang udah besar. Bahaya kalau dekat-dekat mereka."

Dalam kebingungan yang sama Ibell menatap Mbok Darmi dengan pandangan penuh kengerian. Satu-persatu kenangan mereka yang pernah diseret keluar dari dalam rumah dan dibentak-bentak agar melunasi hutang-hutang ibunya mulai bermunculan semua dalam benak Ibell. Ibell pun ketakutan dan mulai gemeteran tidak terkendali.

Ibell mempunyai kebiasaan gemeteran hebat kalau sedang dalam keadaan panik luar biasa atau pun ketakutan. Karena disaat itu benaknya seakan diserbu oleh ratusan monster yang keluar dari kolong tempat tidurnya dan akan memakannya. Itu semua terjadi karena dulu *mommynya* selalu menakut-nakutinya kalau Ibell kecil tidak bisa tidur, sementara *mommynya* sudah tidak sabar ingin *dugem* dengan teman-temannya yang sudah menunggu dimobil.

Celine mengarang cerita bahwa dibawah kolong tempat tidur Ibell ada segerombolan monster yang tinggal disana. Apabila Ibell nakal dan tidak mau tidur, maka mereka semua akan keluar dan beramai-ramai menyantap Ibell



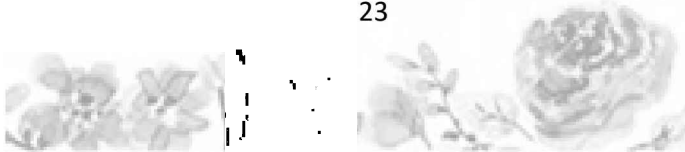
sebagai menu makan malam. Ibell kecil biasanya akan langsung berkeringat dingin dan ketakutan yang malah membuatnya semakin tidak bisa tidur.

"Neng!!! Neng!! Udah nggak apa-apa Neng. Nggak ada monster disini. Monsternya sudah pergi. Udah Neng!! Udah ya? Lihat Mbok Neng, Lihat Mbok!!!" Mbok Darmi memeluk anak majikannya sambil terus saja berusaha mengarahkan wajah Ibell agar menghadap kepadanya.

"Ampunnnn!!! Ampun!!! Tolong jangan makan Ibelll. Ampunnn!!!" Ibell yang masih saja terbawa ilusi masa lalu terus berjongkok sambil membenamkan wajahnya diantara lututnya. Mencoba meredam kengerian yang mulai merasuki jiwanya. Dia takut!!!

Galaksi Andromeda sejenak terpana memandang keadaan putri ompongnya. Dia bukanlah orang yang gampang *baper* terhadap sesuatu ataupun seseorang. Teman-teman kampusnya malah menjulukinya raja tega karena berkali-kali menolak pernyataan cinta ataupun komitmen yang ditawarkan oleh para kakak kelas maupun adik kelasnya. Tetapi kalau sekedar *ena-ena just for fun* dengan mereka semua, Galaksi oke-oke saja, asalkan sesuai dengan seleranya. Lo dapet enaknya, Gue juga dapat mengosongkan kantong sperma. Juga dengan satu syarat, *no commitment!!* Ya, dia memang sebejat itu!

Tapi kali ini entah mengapa, dia merasa kepengen memeluk seorang perempuan tanpa modus untuk menidurinya, atau bisa saja *belum*. Pelukan yang ingin diberikannya kali ini adalah murni pelukan untuk apa ya? dia



By Suzy Wiryanty

sendiripun susah untuk menjabarkannya. Sedikit rasa *nyaman* mungkin. Ternyata dia sedikit masih punya hati juga, setelah sebelumnya sangat tidak mempercayai mulut manis berbisa dari makhluk yang berjenis kelamin sama dengan ibunya yang disebut dengan perempuan itu.

"Neng sadar Neng!! lihat Mbok Neng! Ini Mbok Darmi Neng."

"Oh Mbok Darmi. Maaf ya tadi Ibell agak kacau pikirannya. Hehehe... Mbok gini cantik mana mungkin jadi monster ya Mbok ya? kalau Mbok jadi monster nanti Ibell sama siapa? Hehehe..." Ibell yang mulai tersadar pun segera memeluk erat si Mboknya seakan-akan takut ditinggal.

"Ibell hanya punya si Mbok. Ibell cuma punya siMbok." Ibell berguman berulang-ulang mencoba meyakinkan dirinya sendiri dalam pelukan penuh kasih dari pembantu rumah tangganya.

"Bagaimana kalau Ibell dan Mbok Darmi sementara tinggal dirumah saya saja dulu. Mau?" Galaksi berjongkok disamping Ibell yang masih memeluk erat Mbok nya diteras rumah.

"Aden ini siapa ya? koq rasa-rasanya Mbok pernah lihat. Tapi dimana ya? *sek sek sek*, ini Den Galaksi majikan kecilnya Mang Dadang toh? yang dulu suka beli kue-kue nya si Mbok?"

"Hahahah... Iya Mbok. Wah siMbok langsung inget. Nggak kayak seseorang, harus dikasih *clue* berkali-kali dulu baru inget." Galaksi melirik Ibell yang terlihat malu dan serba



salah karena telah memperlihatkan kelemahannya tanpa sengaja.

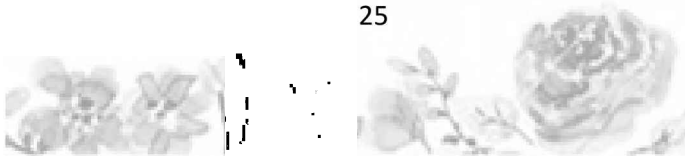
"Ehh *latalaaa* Den Bagus sudah dewasa sekarang ya? *ngguanteng* lagi. Apa kabar Mang Dadang Den? masih jadi supirnya Den Bagus *ndak*?"

"Mang Dadang sudah pensiun sekarang Mbok. Kasihan sudah tua masak disuruh kerja terus. Sekarang beliau sudah kembali kedesa, berkumpul dengan anak cucunya dan membuka warung kecil-kecilan disana. Tawaran saya bagaimana Mbok, mau tinggal sementara dirumah saya sebelum kita cari rumah kontrakan yang baru?" Mbok Darmi memandang Ibell. Meminta pertimbangan tanpa suara yang langsung bisa dimengerti oleh majikan kecilnya.

"Terima kasih tawarannya Kak. Tapi Ibell rasa tidak perlu. Ibell sudah capek terus melarikan diri dari mereka. Ibell akan mencoba menyelesaikannya sendiri satu persatu. Ntah mungkin dengan cara mencicil atau apa gitu. Ibell capek hidup seperti buronan, Kak. Sekarang Ibell masuk dulu ya Kak. Mau menyelesaikan tugas untuk besok. Kalau tidak siap bisa kena hukum nanti satu kelompok."

"Kamu kelihatannya sangat capek Ibell. Ayo kita masuk. Kakak bantu menyelesaikan tugasmu." Namanya saja membantu. Tetapi ternyata Ibell malah cuma menulis tugasnya hanya sampai separuh, karena yang bersangkutan telah tertidur pulas dalam posisi duduk dan kepala yang terkulai dimeja belajar.

Alhasil Galaksi lah yang menyelesaikan salinan tugas Ibell yang rangkumannya sampai mencapai dua lembar



halaman *double folio*. Galaksi bahkan sampai merasa tangannya mulai kram karena kelamaan menulis. *Semua demi putri ompong nya. Tidak apa-apalah. Tanam budi saja dulu, biar metik hasilnya nanti lebih gampang. Didunia ini tidak ada yang gratis Ma Men. Masuk ke toilet aja bayar kan?*

Galaksi tidak tahu, bahwa yang namanya cinta itu bisa menyamar dalam bentuk apapun. Bisa dalam bentuk kasihan, simpati, suka bahkan benci. Dia tinggal masuk diam-diam, menelusup perlahan melalui kisi-kisi relung hati dan selanjutnya menguasai semua benakmu dengan bayangannya dan merajai hatimu untuk selamanya. Percayalah....

Ibell turun dari angkot dengan dua keranjang kue ditangan kanan dan kirinya. Bu Manan, Ibu kantin kampus ternyata jadi memesan kue-kue basah dari Ibell. Rupanya saat Ibell ketiduran semalam, Mbok Darmi lah yang mengangkat teleponnya dan sekaligus bangun lebih pagi untuk membuat kue-kue pesanan Ibu kantin tersebut. Ibell juga kaget sekaligus lega, saat tahu bahwa tugas kelompoknya telah diselesaikan dengan baik oleh Galaksi. Jujur, setelah sekian lama terbiasa hidup mandiri tanpa pernah merasa dimanja dan didukung oleh siapapun, sudut hatinya sedikit tersanjung saat menerima perhatian dari seseorang, apalagi itu dalam bentuk lawan jenis yang semenawan Galaksi. Ayolah, bagaimana pun Ibell adalah seorang gadis remaja belasaan tahun yang hatinya mulai merasakan debar-debar aneh saat berdekatan dengan lawan jenisnya.



Bunyi bel panjang menandakan bahwa semua kelompok MABA wajib apel pagi dan mulai berkumpul dilapangan. Ibell dan ke tujuh temannya dalam satu kelompok pun mulai berbaris memanjang kebelakang dan Ibell lah yang berdiri paling depan sebagai ketua kelompok. Sebenarnya kemarin Ibell sudah menolak pengangkatannya sebagai ketua kelompok secara sepihak itu. Karena rata-rata kelompok yang lain ketuanya 99% adalah laki-laki. Hanya Ibell dan Rosni saja yang perempuan. Itu jika kita diperbolehkan untuk melihat KTP Rosni, sehingga kita bisa membaca kolom jenis kelamin yang ternyata ditulis perempuan. Coba kalau tidak, pasti semua orang akan mengira kalau Rosni itu laki-laki. Dia terlihat ganteng alih-alih cantik.

"Ayo semua ketua kelompok mulai mengumpulkan tugas-tugas yang kemarin diberikan. Setelah itu kita akan mengadakan sesi permainan ketangkasan. Setiap kelompok yang kalah, wajib mendapatkan hukuman yang akan dibacakan sesuai dengan nomor yang mereka di pilih dalam amplop ini. Jadi hukumannya sifatnya *random*. Ayo sekarang kalian silahkan mempersiapkan diri, sementara kami memeriksa tugas kalian semua." Ranti senior wanita cantik dan baik hati mulai memberikan perintah.

"Saya sama sekali tidak menyangka, kalau dalam tugas pertama saja, kalian sudah berani bertindak curang. KAMI SANGAT KECEWA SEKALI!!!"

Arjuna Wigunatra, salah seorang senior yang paling sadis mulutnya memandang beringas pada Ibell.



"Kelompok Ayam Sayur, maju depan semua!!!!" Ibell, Armita, Lea, Aniisa, Reno, Panca, Malik dan Galih dengan wajah pias mulai melangkah cepat kedepan.

"Siapa yang bertanggung jawab untuk menyalin resume ini?"

"Saya kak."

"Nama?"

"Isabelle, Kak."

"Isabelle, kamu punya hubungan apa dengan Galaksi Abdromeda?" Pertanyaan yang sangat *ambigu* itu membuat semua kepala menoleh penasaran pada Ibell. Berbagai ekspresi wajah pun tampak disana. Ada yang kaget, heran tapi sepertinya lebih banyak yang mencemooh.

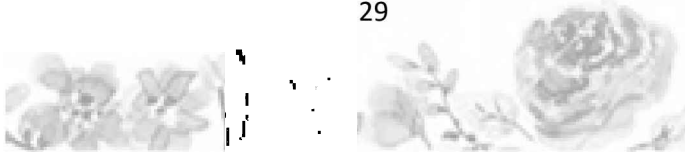
"Saya tidak punya hubungan apa-apa dengan kak Galaksi, Kak?"

"Kalau begitu mengapa bisa Galaksi yang menulis resume ini? Saya sangat hafal dengan tulisan tangannya. Kamu masih mau menyangkal? Saya bahkan melihat dengan mata kepala saya sendiri kalau kamu semalam diantar pulang olehnya dan dia juga baru keluar dari rumahmu pada pukul sebelas malam. Bisa kamu jelaskan semua ini pada Saya? Manusia mental penipu seperti kamu ini cocoknya balik ke *negri asal* mu saja sana. Sepertinya disana para penipu dan tukang KKN lebih bisa diterima, *kulit pucat*." Decih Arjuna seolah-olah Ibell adalah orang yang paling hina sedunia.

"Dengan tidak mengurangi rasa hormat dan cinta Saya kepada negeri ini, Saya ingin mengatakan bahwa,



negeri yang anda sebut sebagai negeri para penipu dan KKN itu 90% menghukum oknum pelaku nya dengan hukuman mati, setelah sebelumnya mereka wajib meminta maaf pada *public* atas perbuatan mereka yang merugikan bangsa dan negaranya. Bukannya malah senyum-senyum sambil *dadah-dadah manjah* di teve, dan setelahnya masih bisa mencalonkan diri sebagai anggota legislatif. Coba katakan kepada saya, negara yang mana yang bersikap lebih *permisif* terhadap penipuan dan KKN? Lagi pula menurut UU No.3 tahun 1946 tentang Kewarga Negara Indonesia, UU No.2 tahun 1958 Tentang penyelesaian KewargaNegaraan Indonesia, bahkan sampai UU No.12 tahun 2006 Tentang Kewarga Negara Republik Indonesia. Semua poin-poin nya mengindikasikan bahwa Saya adalah WARGA NEGARA INDONESIA. Dan itu VALID. Bukan warga negara, negeri yang Kakak sebutkan tadi, yang saya bahkan tidak pernah menginjakkan kaki kesana!" Suasana dilapangan menjadi begitu sunyi saat Ibell dengan berani membalikkan semua argumen dengan cerdas, dan lugas. Arjuna tampak merah padam wajahnya menahan malu karena *ditelanjangi* begitu rupa oleh anak kemarin sore. Sementara Ibell, mata coklat *brandy* nya tampak menyala-nyala saat seniornya ini berniat *membantai* nya dengan hal-hal yang berbau SARA. Tidak seorang didunia ini bisa memilih dimana dia akan dilahirkan dan RAS apa yang akan dia dapatkan. Kesemuanya itu memang sudah diatur sedemikian rupa oleh semesta bukan? Satu yang pasti, semuanya adalah makhluk ciptaan Tuhan.



By Suzy Wiryanty

"Memang benar kak Galaksi kemarin mengantarkan saya pulang. Benar juga kak Galaksi yang menyalin *resume* tugas kami. Saya ketiduran saat mengerjakannya semalam. Jadi mungkin kak Galaksi yang melanjutkannya. Saya bersalah Kak Juna. Saya minta maaf, Saya berjanji tidak akan mengulanginya lagi dan Saya bersedia dihukum."

"Sebagai warga negara yang baik, tentu kelompok Ayam Sayur ini tidak keberatan dihukum menghormati bendera sampai tiba saat sesi berikutnya bukan?" Arjuna pun mengeluarkan senyum manisnya yang sepertinya malah terlihat seringai dimata Ibell dan kelompok Ayam Sayurnya.

Ternyata otak kamu memang berisi, gadis kecil. Sayang sekali orang secerdas kamu harus habis pelan-pelan ditangan saya karena dosa warisan ibumu.



A decorative floral border composed of several branches with leaves and small, round fruits, possibly olives, arranged in a circular pattern around the central text. The style is a soft, watercolor-like illustration in shades of gray.

Chapter 4

"Gue bener-bener minta maaf sama lo semua ya? Gegara Gue ketiduran jadi kalian pada ikutan kena hukum. Maaf ya?"

"Ya udah deh Bell, namanya juga musabah eh musibah. Gue mah kagak *ngapa-ngapa* asal ada neng Lea yang nemenin Akang Reno berjuang menghadap bendera dimari." Reno yang sepertinya naksir si imut Lea mulai modus-modus busuk omongannya.

"Ishh najis gue deket-deket gembel buluk kayak lo." Dan Reno pun menanggapinya dengan tawa berderai saja mendengar omelan kesal Lea. Emang ya kalau udah cinta, diomelin pun berasa di dipuji-puji aja perasaannya.

"Gue juga sebenarnya nggak keberatan sih dihukum. Secara kan harusnya kita ngerjainnya rame-rame. Tapi kami malah nyuruh lo sendiri yang ngerjain. Masalah nya sih gue semalem kan baru *derma med* muka imut gue ini. Tapi tetiba dijemur kayak ikan asin begini pegimane kagak gosong ntar muka cantik gue coba?" Armita tampak meringis-ringis karena kulit mukanya mulai terasa pedih akibat terpapar sinar terik matahari.

"Ah elo mau di *derma med* kek, *facial* kek, masker kek, emang muka lo gitu-gitu aje kagak ada perubahan yang signifikan. Kecuali lo sedot lemak noh, baru langsung keliatan hasilnya." Galih langsung membalas kata-kata Mita dengan mulut *lemesnya*. Mereka berdua memang mirip sekali dengan Tom dan Jerry. Mita yang terlihat ingin menonjok wajah Galih mendadak mengurungkan niatnya, karena sadar mereka semua sedang dihukum.



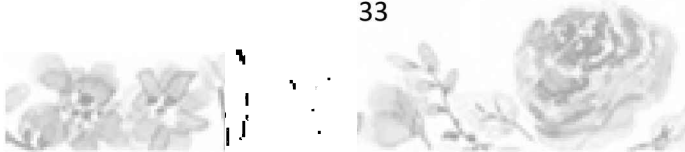
Suara daging yang saling bertumbukkan, ditambah teriak-teriakan penuh emosi, sejenak mengalihkan pandangan mereka berdelapan pada keributan disamping lapangan basket. Dari jarak sekitar sepuluh meter dari tempatnya dihukum, Ibell masih bisa mendengar jelas perkelahian Galaksi dan Arjuna yang disertai dengan makian-makian kasar keduanya.

"Eh kampret, kalo lo emang gak senang sama Gue, lo nggak perlu ya ngehina-hina itu MABA sampe segitunya. *Fine* dia salah, dan lo sah-sah aja ngehukum dia. Tapi lo nggak berhak mengintimidasi dia atas hal-hal yang terjadi diluar kampus. Maksud lo apa bilang-bilang kalo gue baru keluar dari rumahnya jam 11 malam? Apa itu juga termasuk bagian dari tugas lo sebagai panitia untuk nguntit kehidupan MABA nya diluar kampus? Dasar *bangke* lo!! Bawa-bawa masalah pribadi dalam tugas lo sebagai panitia. *CUIH!!!!*"

"Kalo emang si Sharena lebih milih gue buat jadi temen *ena ena* nya daripada lo yang justru mendambakan cintanya, itu sih DL alias Derita Lo!!" Galaksi kembali berdecih sambil meludah ke tanah.

"Orang-orang nggak bermoral kayak lo ini emang cocok nya dimusnahkan dari muka bumi. Tiap hari kerja lo cuma *ngerusak* anak orang. Emang nya lo nggak punya ibu sampe lo tega selalu *mainin* semua perempuan yang suka sama lo? Nggak merasa kasihan gitu sama gender yang sama dengan Ibu yang udah ngelahirin lo ke dunia?!"

"JUSTU ITU, MEREKA EMANG SAMA DENGAN IBU GUE. Kenapa? masalah buat lo? Tapi gue juga pilih-pilih



koq Bro, kalo ceweknya murahan kayak Sinta adek lo sih gratis juga gue ogah, pasti udah sepet rasanya karena keseringan dipake orang."

"MUKA GILE LO!! ANJIN*!! TA*!!!"

Dan suara-suara pukulan, tendangan dan makian kasar pun mulai kembali terdengar diiringi teriakan untuk berhenti dari beberapa senior perempuan. Perkelahian baru benar-benar bisa terhenti, setelah mereka berdua yang sama-sama emosi dipisahkan oleh sesama senior laki-laki.

"Lo emang hebat ya Bell, bisa membuat duo ganteng gagah perkasa saling adu otot. Hebat!! hebat!!!" Malik dengan tangan kanan masih menghormat bendera, tangan kirinya malah sibuk menyoal-noel lengan Ibell.

"Gue? hebat?" Ibell memandang bingung Malik yang menyipitkan kedua matanya karena silau oleh teriknya matahari pukul dua belas siang.

"Emangnya Gue ngelakuin apa sampe lo bilang Gue hebat? perasaan dari tadi Gue disini berdelapan sama lo lo semua." Ibell memandangi Malik dengan heran. Sementara yang dipandangi memutar bola matanya ke atas.

"Gue bingung Bell. Giliran ngomongin pasal-pasal berikut penjabarannya aja, otak lo langsung connect. Eh giliran ngomongin soal perasaan dan kepekaan, sensor lo langsung mati *automatically*. Parahhh euy!!!" Malik menepuk jidatnya sendiri dengan tangan kirinya, sementara tangan kanannya masih tetap setia menghormat bendera.

"Kepekaan itu memiliki dua arti yang homonim yaitu kepekaan secara kimia dan kepekaan secara nomina.



Kepekaan dalam kimia itu berarti perihai peka; mudah bergerak seperti neraca, timbangan dan sebagainya. Sedangkan kepekaan dalam ilmu nomina, berarti kesanggupan bereaksi terhadap suatu keadaan. Menurut lo Gue nggak peka dalam bidang ilmu yang mana, Lik?!" Ibell masih *keukeuh* meminta penjelasan dari Malik.

"*Masyaallohhh* nyesel gue ngomong masalah beginian sama lo Bell. Serah lo dah mau ngomong apa juga. Lama-lama Gue ngeri setiap berinteraksi sama lo. Jangan-jangan otak lo itu berasal dari *kloningan* WIKIPEDIA ya?"

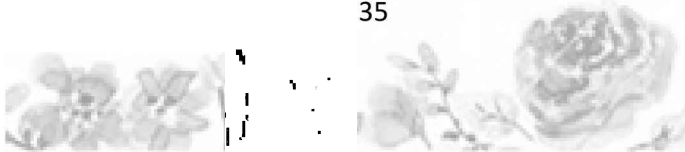
"WIKIPEDIA adalah _"

"STOPPPPP!! lo bikin kepala gue yang udah mumet kepanasan jadi makin *keliyengan* aja. Ampunnn!!! Ampunnnn!!!"

"*Hahahahaha!!!!*" Enam jenis tawa berbeda mengiringi Malik yang terlihat putus asa setiap ingin berbicara dengan Ibell. Sementara yang bersangkutan tenang-tenang saja tetap santai menghormat bendera, seolah-olah tidak ada kejadian apa-apa.

"Aduhhh Emakkkk, kaki gue *peugeul* poll berdiri hampir dua jam, *Bray!!*" Panca langsung duduk selondoran direrumputan setelah masa hukuman mereka habis. Sementara Amita, Lea dan Annisa sampai tidak sanggup berbicara saking pegal dan capeknya. Tiga wanita itu terkapar berbantakan ransel mereka masing-masing.

"Bell, lo nggak capek kepanasan sampe dua jam, mana sambil berdiri menghormat bendera lagi. Muka lo



sampe merah padam begini. Gosong ntar muka lo kalo nggak cepet-cepet dipakein cream tabir surya. Pake nih punya Gue." Annisa mengangsurkan cream dalam wadah putih pada lbell sambil tiduran direrumputan.

"Nggak usah Nisa, terima kasih atas tawarannya. Gue mah udah biasa kali kalo kena sinar matahari. Setiap jam 5 pagi gue udah jalan nitipin kue ke warung-warung sebelum kesekolah. Nah terus pulang sekolah biasa gue naik sepeda lagi ngiderin kue-kue di komplek-komplek perumahan sekitar kontrakan gue. Sorenya gue juga masih nitipin macem-macam gorengan ke cafe-cafe tenda langganan gue. Jadi matahari mah udah jadi sahabat sejati Gue, buat apa ditakutin coba?" Tujuh kepala memandangnya ternganga.

"Sumpah lo itu huebuattt!! Nyari duitnya *all out*." Kali ini Lea yang mengomentari.

"Bukan hebat kali Le, tapi harus. Kalau nggak gue sama si Mbok mau makan apa coba?"

"Bokap nyokap lo emang nggak bantu nyari nafkah gitu?" Mita mulai kepo karena sifat penasaran akutnya. Wajah lbell agak berubah mendengarnya. Ini lah hal yang paling dia hindari apabila berinteraksi dengan dengan orang-orang baru. Biasanya mereka pasti akan mulai menanyakan kehidupan pribadinya yang tidak seindah orang-orang lain. Dan itu makin mengiris-iris perasaannya sendiri.

"Mereka udah nggak ada."

"Oh jadi lo itu a_"

"lbell yok ikut kakak sebentar. Ada yang kakak mau omongin. Adek-adek kakak pinjem temannya sebentar ya?"



Galaksi memberikan senyuman manis sehingga menghadirkan dekik kecil di kedua pipinya. Tujuh kepala mengangguk, tiga diantaranya nyaris mimisan dan meneteskan air liur.

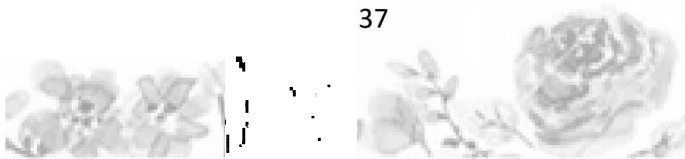
Galaksi membawa Ibell ke ruang Himpunan dan menyuruhnya duduk disana. Beberapa mahasiswi wanita senior menatap tidak senang pada Ibell secara terang-terangan. Sementara yang ditatap malah balas menatap heran mengapa senior-seniornya itu tampak seolah-olah seperti ingin mencekiknya.

"Kamu nggak diapa-apain kan sama Juna?" Galaksi menatap Ibell menyeluruh kesekujur tubuhnya. Seolah-olah meneliti apakah ada bagian yang terluka. Tatapannya agak lama terhenti dibagian dadanya.

Glek! itu susu seger manggil banget ya minta di emutin. Sabar Gal, belum waktunya. Perempuan itu biasanya butuh dibaperin dulu, baru deh ditidurin. Kalau sudah bosan baru deh dilepehin. Simple as that!

"Nggak diapa-apain koq Kak. Kami semua cuma disuruh menghormat bendera saja."

"Syukurlah kakak pikir dia macem-macemin kamu. Next kalau dia bertindak diluar kapasitas dia sebagai seorang senior kepada kamu, laporkan pada saya. Oke?" Galaksi mengedipkan sebelah matanya dan mengelus pelan puncak kepalanya. Duh dada Ibell rasanya berdesir-desir dan detak jantungnya sepertinya jadi dua kali lebih cepat. Ibell *baper* untuk pertama kalinya. Ibell juga merasa



jantungnya kembali *deg-degan* saat dipandangi dengan intensif oleh Galaksi.

"Wah wah Gal, roman-romannya nggak nyampe sebulan nih gaung kemenangannya? *You're the real Badass!!*" Beberapa senior pria tampak menepuk-nepuk bahu Galaksi sambil menyeringai dan menatap Ibell penuh minat. Galaksi hanya tertawa sumbang seraya memandang Ibell yang tampak sama sekali tidak memperdulikan ke empat rekannya yang berwajah *adonis* itu. Putri Ompongnya memang istimewa. Dia tidak pernah memperhatikan apalagi mencari perhatian dari para pria yang biasanya menjadi topik utama pembicaraan gadis-gadis muda seusianya. Dia memang antik dan parahnya lagi, dia tidak pernah sadar kalau dia itu sebenarnya sangat cantik.

"Kalau tidak ada hal lain lagi yang ingin dibicarakan, saya permisi dulu." Ibell menganggukkan kepalanya kepada keempat senior nya dan juga Galaksi dengan sopan. Masa istirahat telah habis dan Ibell harus buru-buru kembali kebarisan. Baru saja Ibell melangkah keluar dari pintu Himpunan, tiba-tiba saja dia teringat bahwa ponselnya tertinggal di meja. Dengan langkah bergegas dia pun mulai mendorong pintu ruang Himpunan.

"Hebat ya lo Gal, tiap kali kita ngadain taruhan, lo belum pernah kalah kayaknya ya? *Etdah* bakalan pada bolong nih kantong kami semua harus beliinn lo tu motor gede sebagai hadiah bukti keberhasilan lo ngedapetin Isabelle. *Ck ck ck!!!* Mata lo emang *awas beut* ya kalo ngeliat barang bagus? Tapi inget *Bray*, kalo lo udah bosen *make doi*, bagi-bagi



dong sama kita-kita. Secara udah cakep, body nya wuihhh napsuin beuttt. Duh Cenat cenut nih junior gue ngebayangin nya?"

"Beresss, Gue mah biasanya nggak pernah lebih dari seminggu kalo *make* cewek, pasti udah gue *lepehin*. Bosen! Lo pake deh tuh cewek *bekasan* Gue sampe puas. Asal inget, doi lo bikin *baper* dulu. Ntar kalo rayuan gombal lo udah masuk kehatinya sih udah gampang. Lo tinggal eksekusi aja." Hehehe...

"Dasar penjahat kelamin kambuhan lo!!" Hahahaha...Tawa berderai mengiringi kata-kata mesum Galaksi. Dia bahkan sempat ber *high five* ria dengan teman-temannya.

Ibell berdiri mematung dibelakang mereka semua. Akhirnya kejadian lagi kan? Baru saja Ibell mau mencoba membuka hati untuk menerima orang lain dihatinya, tapi nyatanya apa? dia cuma dijadiin barang taruhan dan berencana di *lepehin* dalam kurun waktu seminggu oleh Galaksi. Ternyata memang didunia ini tidak ada orang yang memang benar-benar tulus menyayangnya! Mommynya menganggapnya sebagai beban! daddynya menyebutnya sebagai sebuah kesalahan! Kedua orang tua kandungnya saja tidak menyayangnya, apalagi orang lain bukan?!! Mimpi saja kamu Ibell!!!

"Maaf Permisi, Saya mau mengambil ponsel Saya yang ketinggalan." Suara canda diselengi oleh kalimat-kalimat cabul khas *man talking* itu pun terhenti mendadak.

Mereka semua terdiam saat melihat kedatangan tiba-tiba Ibell. Perubahan wajah yang paling signifikan itu adalah



By Suzy Wiryanty

Galaksi. Entah kenapa perasaannya menjadi begitu tidak enak mengetahui Ibell pasti telah mendengar sebagian atau mungkin semua kata-kata yang berhamburan keluar dari mulut besarnya. Apalagi saat secara tidak sengaja pandangan Galaksi bersiribok dengan Ibell. Tatap matanya sudah tampak *berbeda* padanya. Ibell tidak terlihat marah, hanya sorot matanya tampak kosong. Galaksi tahu mendapatkan maaf dari orang yang sedang marah itu memang susah, tetapi sulitnya akan menjadi berkali-kali lipat apabila mereka kecewa.

nbook



A decorative border made of watercolor-style floral illustrations. It includes a large flower in the top left, a sprig of leaves in the top right, a sprig of leaves in the bottom right, and a larger floral arrangement in the bottom left. The text "Chapter 5" is centered within this border.

Chapter 5

Arkan memandangi ratusan MABA yang sedang berbaris rapi di urutan kelompoknya masing-masing. Wajah-wajah gembira dengan semangat muda tampak memancar dari segala gerak gerik penuh spontanitas mereka. Dia dulu juga pernah seperti itu, energik dengan bersemangat berapi-api demi untuk menggapai cita-cita dan selalu optimis dalam segala hal. Dia bahkan sempat menjadi ketua BEM, jabatan yang cukup bergengsi kala itu.

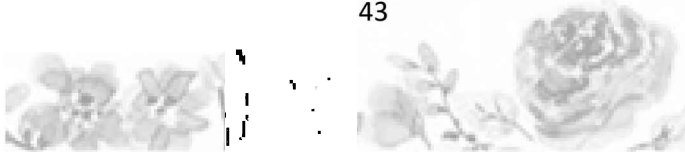
Ya, itu terjadi ketika dia masih muda, naif dan begitu bahagia. Dia dan keluarganya selalu menjadi *rule mode* bagi rekan-rekan sesama mahasiswa yang lain. Potret keluarga yang harmonis dan bahagia. Itu semua sebelum kejadian yang merubah dan menjungkir balikkan semua pandangan naifnya dan jiwa idealiasnya tentang fakta bahwa sesungguhnya semua itu hanyalah *kamuflase* belaka. Dari luar tampak bagus dan sempurna, tetapi didalamnya, kebobrokan dengan fondasi yang siap-siap ambruklah penopangnya.

Setelah papanya masuk penjara, mamanya begitu merana karena merasa telah dibohongi selama bertahun-tahun oleh cinta palsu papanya yang gagal *moved on* dari Aimee, *mommynya* Lily, sepupunya. Ditambah dengan kenyataan bahwa papanya bahkan sudah mempunyai seorang anak sebelum menikahinya yaitu Axel Delacroix Adam, kakak dari Lily, menjadikan mamanya semakin tidak bisa menerima kenyataan. Dia marah, dia kecewa. Dan diatas semua itu, DIA MALU!!!!



Lima tahun dia menahankan omongan orang-orang dibelakang punggungnya, karena mereka terlalu pengecut untuk mengejek secara terang-terangan seorang petarung kebanggaan Alcatraz. Mereka semua masih sayang nyawa sepertinya. Dia hanya pernah sekali kalah dengan Tegar Putra Mahameru, suami sepupunya Liberty Delacroix Adam. Tapi kini semua penantang-penantang di Alcatraz takut walaupun hanya sekedar *sparring partner* dengannya. Arkan sekarang sudah berubah, dia sadis dan kejam!!

Setelah keluar dari penjara, Papanya yang telah merasa kehilangan kewibawaannya semakin rendah diri dan *lost power*. Dan mala petaka itu pun kembali datang dalam wujud seorang wanita cantik dan kejam yang bernama Celine. Celine mencekoki papanya dengan berbagai jenis obat-obatan psikotropika untuk mendongkrak kepercayaan dirinya. Papanya pun mulai kecanduan dan mendapatkan kebahagiaan semu dari halusinasi yang dihasilkan dari obat-obatan terlarang itu. Kesadarannya makin lama makin hilang dan akhirnya malah menjadi budak Celine apabila dirinya mulai *sakau*. Dan wanita itu merampas habis seluruh harta papanya yang dia rintis dengan susah payah bahkan sedari remaja. Papanya malah kemudian menikah siri dengan Celine dan membuat batin mamanya makin bertambah kacau. Tanpa sepengetahuan papanya, Celine memvideokan semua aktifitas kegiatan seksual mereka dan mengirimkannya secara *continue* pada mamanya. Batin mamanya yang memang sudah rapuh pun akhirnya terguncang. Kewarasan



mamanya terganggu. Mamanya pun akhirnya menjadi pasien Rumah Sakit Jiwa.

Arkan segera bertindak cepat dengan membekukan *account* papanya dan menarik semua *asset-asset* yang tersisa. Dua tahun Arkan berjuang siang malam seperti kuda, demi memulihkan perusahaan dan membuatnya tetap berjaya. Hasilnya tidak sia-sia. Perusahaannya makin berkibar namun sedikit sisa kebaikan dan kemanusiaan yang dia punya, padam sudah. Arkan menjelma menjadi seorang yang tidak berhati. Setelah kematian papanya akibat *over dosis*, Celine yang bangkrut pun mulai mengemis pada Arkan.

Arkan pun berpura-pura bersimpati dan meminjamkannya dana sebesar lima ratus juta rupiah dengan jaminan Isabelle Artharwa Al Rasyid lah yang akan membayarnya, apabila Celine ingkar dari kewajiban atau pun meninggal dunia. Celine bahkan melampirkan akta kelahiran Ibell sebagai pengganti identitas anaknya yang belum memiliki Kartu Tanda Penduduk. Betapa niatnya dia menggadaikan anaknya sendiri bukan?

Tidak perlu menunggu lama, sebulan kemudian dia malah benar-benar meninggal karena sakit demam berdarah. Bertahun-tahun Arkan mencari Ibell yang rahib entah kemana setelah kematian ibunya. Sampai saat itu, saat dimana Ibell menabraknya dikampus. Arkan langsung tahu bahwa itu putri Celine hanya dengan sekali tatap. Wajahnya bagaikan pinang dibelah dua dengan wajah oriental ibunya. Bedanya hanya pada kornea mata coklatnya yang mungkin warisan dari



ayahnya dan juga hidung mancung khas negara timur tengah yang pasti juga menurun secara genetika dari klan ayahnya.

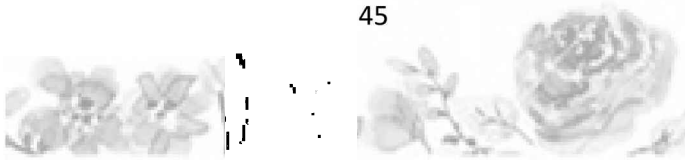
Kini kau ada digenggamanku gadis kecil. Aku akan membuat skor 1-1, persis sama dengan apa yang telah ibumu lakukan terhadap ayahku, tapi kali ini, beserta dengan bunga-bunganya sekaligus!!!

Ibell membungkus tas ranselnya dengan plastik parasut agar tidak basah, saat rintik-rintik hujan mulai membasahi halte tempatnya berdiri. Kemeja putihnya juga sudah mulai basah oleh tempias air hujan. Ibell semakin memepetkan tubuhnya pada dinding halte yang lumayan tidak terkena imbas hujan. Giginya saling beradu dalam gelutukan cukup keras. Dia memang tidak tahan dingin.

"Ibell..." Seseorang memanggilnya. Dan ternyata itu Galaksi. Ibell bukanlah seorang pendendam. Dia sadar, dia tidak bisa memaksa setiap orang untuk dapat menyukainya. Terlebih lagi Galaksi itu bukan apa-apanya. Cuma sekedar teman dimasa lalu yang baru bertemu kembali setelah sekian lama tidak bersua. *Nothing more nothing less.*

"Ada apa Kak?" Ibell menjawab datar. Tetapi dia sudah tidak mau lagi memandang wajah Galaksi. Ini adalah salah satu ciri-ciri bahwa Ibell sedang malas untuk berbicara panjang lebar dan tidak ingin diganggu.

"Kakak antar pulang yuk? hujannya cukup deras." Ibell menggeleng. Dia semakin malas berinteraksi dengan Galaksi. Buang-buang nafas saja. Galaksi tampak menarik nafas panjang. Dari reaksi Ibell yang seperti ini, pasti putri



ompongnya ini sudah mendengar percakapan laknat mereka semua di ruang Himpunan tadi. Sebenarnya dia tidak ingin berbicara sadis begitu, hanya saja dia gengsi kalau tidak menunjukkan determinasinya pada teman-temannya. Sejak tahu bahwa Ibell itu adalah putri ompong yang selama ini dia cari-cari, Galaksi sebenarnya sudah ingin membatalkan pertarungan mereka. Namun sayangnya ego masa mudanya sudah mengambil alih semua kewarasan otaknya. Kini hanya rasa penyesalan lah yang didupatkannya.

"Ayolah, kakak antar sampai rumah, dari pada nanti kamu sakit. Belum lagi kemungkinan kamu akan bertemu kembali dengan para rentenir-rentenir itu." Ibell cuma diam dan terus diam walaupun Galaksi terus saja membujuk dan mengajaknya berbicara. Mode arcanya sedang on. Dia bahkan menganggap Galaksi itu makhluk tak kasat mata. Saat sebuah angkot lewat Ibell pun mulai memberhentikannya walaupun itu bukan angkot yang melewati alamat kontrakkannya. Biarlah, yang penting dia bisa jauh dari Galaksi.

Angkot pun mulai berbelok kepersimpangan jalan yang semakin menjauhkannya saja dari kontrakkannya. Hujan sudah mulai reda. Hanya tinggal gerimis kecil-kecil saja. Ibell kembali turun di halte, menunggu angkot yang benar-benar akan melewati rumahnya. Ibell melirik pergelangan tangannya. Sudah pukul 06.45 WIB. Keadaan di halte ini pun sangat sepi. Hanya menyisakan dirinya seorang saja. Ibell pun mulai beranjak berjalan lebih keujung jalan yang lebih terang. Mungkin dia akan memesan ojek online saja. Baru saja tangannya ingin menurunkan ransel di punggungnya, sebuah



suara datang terdengar disisi telinga kirinya, berikut sesuatu benda logam ditekan pelan kepinggang rampingnya.

"Masuk kedalam mobil, sekarang. Kalau kamu macam-macam, maka saya tidak segan-segan untuk meledakkan isi kepalamu!" Dan benda logam itu pun berpindah dari pinggangnya kearah kepalanya. Benda logam itu ternyata adalah sebuah pistol. Ibell dimasukkan paksa kedalam mobil dan dua orang lagi yang ada didalam mobil langsung saja menutup matanya dan melakban mulutnya. Salah seorang dari mereka juga mengikat tangan dan kakinya.

"Target sudah dikuasai, Boss."

"....."

"Baik Boss, kami akan membawanya langsung ke tempat eksekusi."

"....."

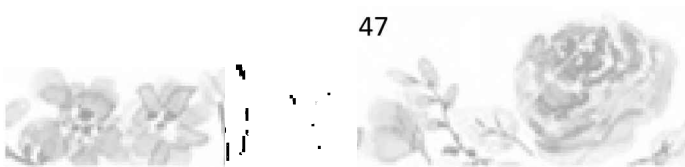
"Kelinci aman, Boss."

"Ayo Shahir, kita jalan. Singa sudah menunggu di tahta."

Sesungguhnya dalam diamnya Ibell sangat panik. Tapi dia tahu, kalau dia histeris dan bertindak gegabah, maka nyawanya akan melayang sia-sia. Saat gemetaran disekujur tubuhnya mulai tidak terkendali, dia pun mencoba mempraktekan tehnik *self healing* yang akhir-akhir ini dipelajarinya secara otodidak untuk merelaksasi hal-hal yang tidak bisa dikendalikan olehnya.

Semua akan baik-baik saja.

Semua akan baik-baik saja.



Semua akan baik-baik saja. Ibell pun mulai merapalnya bagai sebuah mantra. Hingga hatinya menjadi lebih tenang, detak jantungnya mulai melambat dan berangsur-angsur normal, diikuti dengan reaksi tubuh yang mulai relaks.

"Turun."

Dan Ibell pun mulai turun dengan langkah tersaruk-saruk karena tidak dapat melihat. Setelah melalui jalan yang cukup panjang, akhirnya mereka berhenti. Seseorang mengetuk pintu dua kali, sebelum akhirnya dia didorong masuk ke sebuah ruangan dengan temperatur membekukan dan didudukkan pada sofa yang empuk dan nyaman. Samar-samar Ibell mengenali aroma khas pinus dan tembakau ini, tapi dia lupa itu siapa dan dimana.

"Tutup kembali pintunya, Shahir." *Lagi, suara ini! Ibell pernah mendengar suara dingin dan datar ini. Suara yang nyaris terdengar tanpa emosi.*

"Wellcome to my world, Baby." Dan seseorang itu mulai membuka penutup mata dan mulutnya. Ibel pun mulai mengerjap-ngerjapkan matanya, membiasakan cahaya terang benderang lampu ruangan, setelah tadi tertutup sekian lama dalam kegelapan.

"Astaga, Anda?!!!"

"Ya, ini saya. Arkansas Delacroix Bimantara, tuan mu yang baru. Ingin memberi salam perkenalan dengan satu kecupan mungkin? hmmm..."

"CUIHHH!!!" Ibell meludah.

"Penculik pengecut seperti anda buat apa diberi salam? membuat saya merasa ingin muntah saja!"



"Aduhhh!!!" Ibell mengaduh saat si dosen gila menjambak rambut panjangnya dan mendekatkan wajah Ibell dengan wajahnya sendiri hingga tidak berjarak. Hidung mancung mereka saat ini sudah saling bersentuhan. Bahkan Ibell bisa mencium nafasnya yang beraroma minuman keras dan tembakau.

"Berapa usia kamu *petite*?"

"Delapan belas tahun."

"Kamu sudah pernah berciuman, *petite*?" Ibell menggeleng.

"Good then. Sekarang buka mulut kamu. Kita akan mulai belajar saling memuaskan, Sayang." Bisik suara dingin selembut beledu di telinga Ibell yang juga mulai digigitnya pelan. *Habislah aku kali ini, batin Ibell.*

Sementara itu Galaksi yang sudah lebih dulu tiba dikediaman Ibell, mulai berjalan mondar-mandir diteras depan. Galaksi bahkan sampai menunggu diujung gang saking tidak sabarnya menunggu putri ompongnya itu pulang. Tadi Ibell lebih dulu naik angkot menuju kontrakannya. Masa ini sudah dua jam kemudian tidak sampai-sampai juga? Sebenarnya dia itu singgah kemana dulu sih? Bahkan gorengan yang seharusnya dia antar kekafe-kafe pun akhirnya Mbok Darmi yang mengantarkannya dengan disopiri olehnya. *Kamu sekarang ada dimana sih Bell?!!* Galaksi mulai meremas rambutnya sendiri dengan gemas. Dia bahkan sangat menyesali saat mulut besarnya telah menyakiti hati Ibell dengan begitu dalamnya, sampai dia kehilangan kata-kata walau hanya untuk sekedar memakinya.



By Suzy Wiryanty

hbook



A decorative border made of watercolor-style floral illustrations. It includes a large flower in the top left, a sprig of leaves in the top right, a sprig of leaves in the bottom right, and a larger floral cluster in the bottom left, all arranged to frame the central text.

Chapter 6

"Lepas... hmmmpttt!!... kan saya dosen gi... ehempttt!!! Ibell gelagapan saat Arkan melumat ganas mulutnya dan menghisap semua kemanisannya. Bahkan kini mata Ibell terbeliak ngeri saat lidah Arkan memaksa menerobos masuk dan mulai membelit lidahnya dan juga mencuri nafasnya.

Setelah Arkan merasa Ibell mulai kehabisan oksigen dan memukul-mukul panik punggungnya, barulah Arkan melepaskan bibirnya. Mata Ibell masih menatap Arkan horror seolah-olah melihat hantu. Ibell yang seumur hidupnya bahkan belum pernah dicium pipinya, hari ini ciuman pertamanya direbut paksa oleh Arkan dengan cara yang begitu brutal.

"Sudah, jangan memasang mimik wajah seperti ini. Kali ini apabila ada pria lain yang bertanya, apakah kamu sudah pernah dicium, kamu sudah bisa menjawabnya bukan, Sayang?" Arkan menaikkan sudut bibirnya mengejek kebingungan dan rasa *shock* yang terpetakan dalam raut wajah Ibell. Melihat Ibell masih diam saja, Arkan pun akhirnya menuangkan segelas air putih pada Ibell, mencoba mengurai rasa *shock* nya. Setelah meminum beberapa teguk air, Ibell akhirnya bisa juga menenangkan dirinya.

"Sebenarnya apa tujuan Bapak menculik Saya kesini?" Ibell menatap dengan berani manusia tanpa ekspresi didepannya ini. Ternyata ungkapan yang mengatakan bahwa kita akan menjadi sangat berani saat sedang berada dibawah tekanan itu sungguh benar adanya. Saat ini Ibell bukannya merasa takut lagi, tapi dia marah!!

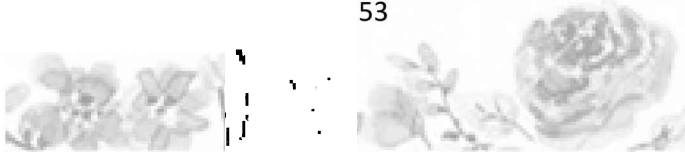


"Excuse me? menculik? definisi kata menculik itu identik dengan permintaan sejumlah uang tebusan kepada pihak keluarga korban yang biasanya itu kaya raya dan cukup terkenal. Bagian mana dari kamu yang mencakup kategori keluarga dekat, kaya atau terkenal itu? Kamu bahkan tidak punya satu bagian pun yang cocok untuk disebut sebagai korban penculikan. Anak dari keluarga buangan seperti kamu ini siapa yang memperdulikannya selain pembantu rumah tangga mu yang sudah renta itu? *You are nothing!* Akuilah bahwa kamu itu bukan apa-apa dan bukan siapa-siapa didunia ini. Bahkan kalau kamu mati saat ini pun, paling cuma pembantumu itu saja yang akan menangisimu. *Correct me if I'm wrong.*"

Ibell tahu apa yang dikatakan oleh dosen gila ini semuanya memang benar. Setiap patah kata-kata menyakitkan yang keluar dari mulut sadisnya itu memang semua benar adanya. Tetapi tetap saja mendengar orang lain yang mengingatkan akan keadaan sebatang karena rasanya seperti ada sembilu tak kasat mata yang mengiris-iris keping demi keping hatinya. *Sakitnya bahkan sampai kejiwa.*

"Bapak tidak perlu membuang-buang nafas Bapak yang berharga itu hanya untuk memperjelas keadaan saya. *Straight to the point* saja, Bapak *membawa* saya kemari ini untuk tujuan apa?" Ibell sengaja menekankan kata membawa sebagai upaya mengganti kata menculik yang menurut dosen gila ini tidak masuk kategori untuk orang seperti dia.

"Untuk ini!" Arkan melemparkan sebuah map berwarna putih dihadapan Ibell.



"Baca baik-baik dan fahami juga unsur-unsur hukum yang mengikat didalamnya. Saya lihat kamu cukup cerdas untuk memahami isinya. Sekarang BACA!!!"

Wajah Ibell semakin lama semakin memucat melihat kata demi kata yang termaktub didalamnya. Terlebih lagi saat dia melihat ada lembar akte kelahiran aslinya diselipkan dalam dokumen surat perjanjian yang dibuat oleh Pak Arkan dan mommy nya. Selama ini Ibell selalu menggunakan *copy* an akte lahir dalam mengurus semua dokumen surat menyurat dalam *study* nya, karena dia tidak bisa menemukan akte aslinya. Dan sekarang dia telah tahu aktenya itu ada dimana.

Mommy nya meminjam uang tunai sebesar lima ratus juta pada Arkan, dengan suku bunga 1% perbulan. Itu berarti mommynya harus membayar lima juta rupiah untuk bunga selama satu bulan. Dan rupanya ibunya tidak pernah mencicilnya sekalipun. Secara kasar Ibell menghitung untuk suku bunga saja berarti dia harus membayar sejumlah empat ratus delapan puluh juta rupiah. Ditambah hutang pokoknya yang sebesar lima ratus juta rupiah, berarti Ibell harus menanggung hutang warisan total sebesar sembilan ratus delapan puluh juta rupiah. Nyaris satu milyar! Ibell harus bayar pakai apa coba?

"Sudah mengerti mengapa Saya membawa kamu kesini, Ibell?" Dengan lesu Ibell mengangguk. Dia tahu, mommynya memang berhutang pada Arkan, dia sudah melihat perjanjian hitam diatas putihnya.

"Maaf Pak Arkan. Sa-Saya tidak punya uang sebanyak itu. Satu-satunya solusi yang bisa saya tawarkan adalah saya



tetap akan membayar, tetapi dengan cara mencicil. Bagaimana Pak?" Ibell menatap Arkan dengan mata penuh permohonan. Pasti seperti inilah dulu cara Celine dalam merayu papanya. Oke pembalasan termanis akan segera di tunaikan.

"Setahu saya selain berjualan kue kamu tidak punya penghasilan lain kan?" Ibell mengangguk.

"Saya akan memberikan kamu satu pekerjaan mudah dan cepat serta insentif yang cukup besar untuk mulai mencicil hutangmu, apakah kamu bersedia?" Ibell langsung mengangguk. Dia sangat bersyukur dalam keadaan seperti ini Arkan masih mau memberikan pekerjaan padanya.

"Okey. Kamu bisa *hand job* dan *blow job* Ibell?" Arkan menatap Ibell dengan wajah serius dan intensif.

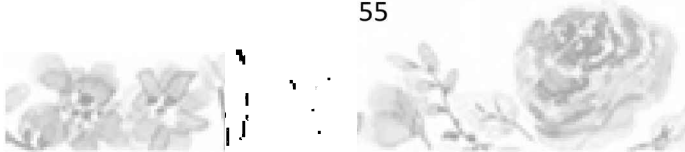
"Oh kebetulan saya bisa dua-duanya Pak?"

"Wow *really? Are you sure?*" Arkan menaikkan satu alisnya, seolah-olah tidak mempercayai Ibell. Dia kini bahkan menatap terang-terangan sekujur tubuh Ibell. Ibell pun mendadak merasa risih.

"*Absolutely, Sir.*"

"Dari mana kamu belajar kedua teknik kelas tinggi itu?"

"Kalau *blow job* itu dulu saya pernah memperhatikan *mom* melakukannya kalau mau *hang out* dengan teman-temannya. Makin besar saya makin ahli, saya bahkan bisa *berimprovisasi* dengan berbagai macam gaya yang sedang *trend* saat ini." Ibell menjawab jujur. Arkan makin *intens* saja memandangnya.



"Kalau *hand job*?"

"Kalau itu saya memang sudah mempunyai bakat alami. Dengan banyaknya buku-buku panduan dan media internet, terutama *you tube*, Saya sering mengikuti semua *tutorial*nya. Dan hasil akhirnya cukup memuaskan. Kadang Saya juga melakukannya sesuai dengan *requestan customer*, Pak."

"*Unbelieveable!* kamu masih bocah tetapi sudah sangat *capable* dengan hal-hal seperti ini. *Speechless* Saya!!" Arkansas tampak menggeleng-gelengkan kepalanya. Takjub mendengar keterus terangan Ibell yang sepertinya biasa-biasa saja nenceritakan semua aib-aib nya.

"Oke. Saya memutuskan untuk percaya dan memberikan kamu kesempatan untuk menerima pekerjaan ini. Apakah setelah saya menerima kamu, kamu akan kembali ingkar janji seperti almarhumah ibumu dengan menolak menjalankan jenis pekerjaan yang saya tawarkan dan telah kita setuju bersama tadi, Ibell?!"

"Tentu saja tidak Pak. Saya bukan jenis manusia yang suka mengingkari janji. Apa yang sudah Saya putuskan, *insya allah* akan saya laksanakan dengan sebaik-baiknya. Bapak tidak usah khawatir. Silahkan pegang kata-kata Saya!!!"

"Ok. Sekarang silahkan kamu praktekan keahlian-keahlian kamu pada saya. Mungkin dimulai dengan yang lebih gampang dulu, *hand job* misalnya."

"Bapak salah, *hand job* justru lebih susah dan rumit jika dibandingkan dengan *blow job*. Kita harus lebih kreatif dalam menggali ide dan memainkan imajinasi agar hasil akhir

yang dibuat lebih berkesan artistik dan lain dari pada yang lain. Intinya hasilnya tidak boleh sama dengan *hand job* hasil produksi pabrik yang di jual di toko-toko. Sekarang Bapak mau saya buat kan *hand job* apa? tas boneka perca, gantungan kunci, bingkai photo atau sweater rajut mungkin? Ini saya ada beberapa contoh *hand job* yang sudah pernah direquest costomer dan cukup *best seller*. Silahkan Bapak lihat-lihat dan pilih-pilih dulu." Ibell tersenyum manis sambil memberikan ponselnya.

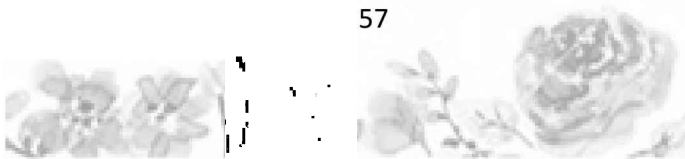
"*What are you talking about, young lady?*" Arkan mulai memijit-mijit keningnya sendiri melihat kekacauan akibat salah pengertian atas satu istilah yang ternyata pemahamannya dan pemahaman gadis kecil ini sangat bertolak belakang. *What the hell?!!*

"Oke. Kalau begitu kamu praktekkan saja keahlian *blow job* kamu. Silahkan dimulai."

"Ok, No problem, but *hair dryer* Bapak disimpan dimana? Kalau tidak ada *hair dryer* bagaimana bisa Saya mem *blow* rambut Bapak? mana ini rambut Bapak sudah berpomade begini. Hasil akhirnya pasti tetap aja *lepek* ntar."

"DIAMMN!!! Kamu salah persepsi tentang dua kosa kata dalam bahasa inggris tersebut. Sekarang mari kita luruskan kesalah fahaman yang makin lama semakin bertambah konyol ini!"

Arkan kali ini bahkan sampai membanting asbak rokoknya sampai hancur berkeping-keping. Membuat Ibell memandang serpihan kaca dengan raut kebingungan dan



mulut ternganga. Apa kesalahan yang sudah dia lakukan kali ini?

Arkan mengembalikan ponsel Ibell. Kemudian dia mulai memerintahkan Ibell untuk mengklik *google* dan mencari kata-kata *hand job*. Begitu Ibell membaca definisinya kata perkata, selebar wajahnya langsung memucat bagai tidak dialiri oleh darah. Rupanya *hand made* dan *hand job* itu pengertiannya berbanding terbalik. Ibell langsung merasa sesak nafas seketika.

Saat Arkan kemudian menyuruhnya kembali *googling* dengan kata kunci *blow job*, Ibell langsung mual dan berlari ke toilet dan memuntahkan sisa makan siangnya yang tidak seberapa. Membayangkan dia harus memegang kejantanan Arkan saja Ibell rasa-rasanya sampai *keliyengan* mau pingsan. Ini ditambah dia harus *memakannya*. Bagaimana perutnya tidak mual dan bergolak seketika. Matanya sampai pedih akibat mual yang terus menerus mendera perutnya saat mengingat cairan yang memancar setelahnya dari tubuh seorang pemeran pria yang tadi di lihatnya di intranet. Untuk pertama kalinya Ibell ingin menjadi seorang pengecut, lari dari tanggung jawabnya. Tapi itu adalah perbuatan yang sangat hina bukan? Apa bedanya dia dengan *mommynya* dimata Arkan? Astagaaaa Ibell pengen bumi membelah dan menelannya saja saat ini.

"*Allright*. Setelah kesalah fahaman kita *clear*. Saatnya kita mulai membahas uang balas jasa atas pelayanan kamu terhadap Saya. *Listen*, setiap kamu melakukan satu kali pelayanan terhadap sampai *tuntas*, tolong garis bawah kata



tuntasnya. Saya akan mereduksi hutang kamu sebesar lima juta rupiah untuk satu sesi. Total jumlah hutang kamu beserta bunganya adalah sembilan ratus delapan puluh juta. Jadi kamu harus melakukan pelayanan kepada saya sebanyak seratus sembilan puluh enam kali lagi kali, baru hutang tersebut lunas. Ingat saya sudah berbaik hati untuk menghentikan suku bunganya, sehingga pokok hutang kamu sudah tidak akan bertambah lagi." Ibell memandangi raut wajah dingin disampingnya ini dengan begitu geram dan kesal.

"Tidak bermoral!!" Ibell mendeskripsikan rasa bencinya sambil lalu. Dia benar-benar merasa sudah dibodohi oleh Arkan.

"Ngomong apa tadi kamu? moral? *Fine*, mari saya perlihatkan sesuatu yang lebih tidak bermoral lagi sebagai referensi buatmu dalam *menservice* saya nanti." Tangan Arkan dengan cekatan memasukkan *flash disk* dan mengklik beberapa kali di *macbooknya*. Kali ini perasaan Ibell benar-benar luruh saat melihat adegan panas yang di perankan oleh *mommynya* dengan seorang pria dewasa yang mirip Arkan, pasti papanya. Ibell menekan tombol stop, tidak sanggup melanjutkan tontonan. Arkan cuma memandangi wajah pias mangsanya yang sudah terlihat seperti tidak punya semangat hidup lagi.

"Ada 8 *video* yang kesemuanya dibuat oleh ibumu, dan dikirimkan pada ibu saya setiap minggunya secara *continue* hingga kewarasan ibu saya pun akhirnya terganggu. Sampai sekarangpun ibu saya tetap menjadi



pasien permanen di RSJ. Semua itu terjadi atas campur tangan ibumu didalamnya. Ibu kamu hebatkan, Ibell? masih mau membahas masalah moral dengan saya, hmm?"

Arkan berbisik pelan di telinga Ibell sambil melepaskan celana bahannya dan sekaligus dengan dalamannya. Suara resleting yang diturunkan berikut bahan kain yang jatuh dilantai, membuat Ibell merasa sedang berada di pintu menuju neraka. Begitu masuk kedalam, pasti api akan membakar habis tubuhnya.

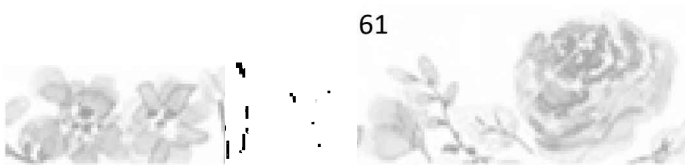
"Come on, Baby. Let's show me. I'm waiting. Tunjukkan kepada saya bahwa kamu itu bukan type orang yang suka menjilat ludahnya sendiri."

Ibell merasa kakinya mendadak terpaku di lantai dan lehernya dikelungi oleh berkilo-kilo besi sehingga dia tidak sanggup untuk mengangkat kepalanya, apalagi menggerakkan kakinya. Nafasnya tiba-tiba tercekat saat merasakan ada sesuatu benda dijejalkan paksa pada mulutnya dan membuatnya nyaris tidak bisa bernafas. Saat Ibell gelagapan dan berusaha berontak, Arkan memegang kepala Ibell sekaligus menghentak-hentakkan kejantanannya pada mulut mungil Ibell. Geraman kenikmatan hakiki mulai merasuki sekujur tubuhnya bahkan ke setiap pembuluh darahnya. Setiap dia merasakan gadis kecil ini berusaha memberontak dan tersedak, maka dia akan mempererat cengkraman pada kepala gadis yang saat ini dipaksa mengoralnya dalam posisi duduk sementara dia berdiri dengan kejantanan sejajar kepalanya. Arkan meringis saat merasakan gadis kecil ini mencoba menggigit kejantanannya.



"Kalau kamu mencoba menggigit lagi, maka saya akan mematahkan batang lehermu ini. Coba saja lakukan sekali lagi!!" Setelah kurang lebih dua puluh menit dioral oleh mulut manis Ibell, Arkan pun mulai memuntahkan cairannya, diikuti Ibell yang juga memuntahkan seluruh isi perutnya yang sebenarnya sudah tidak terisi apa-apa selain cairan asam lambungnya sendiri.

nbook



By Suzy Wiryanty

hbook



A decorative floral border composed of several branches with leaves and small round fruits, possibly olives, arranged in a circular pattern around the central text. The style is a soft, watercolor-like illustration in shades of gray.

Chapter 7

Ibell tiba dikontrakannya tepat pukul sembilan lebih sepuluh menit dalam keadaan basah kuyub, ketakutan dan kehujanan. Galaksi yang sedang duduk sambil bermain *games online* diponsel nya pun langsung berdiri menyambut kedatangannya.

"Kamu ini dari mana saja sih jam segini baru pulang hah? kamu tidak tahu betapa khawatirnya Kak... Mbok Darmi? Dia tidak bisa duduk tenang dari tadi karena mencemaskan kamu!"

Lega campur kesal karena melihat kedatangan Ibell, menjadikan emosi Galaksi sedikit tidak terkendali. Demi Tuhan, dia ketakutan! Dia takut kalau Ibell terkena masalah macam-macam. Sedari tadi benaknya penuh dengan adegan pemerkosaan, pembunuhan, kecelakaan lalu lintas dan semua tindak kejahatan diluar sana. Semua rasa ketakutan itu terus saja berseliweran dikepalanya. Makanya dia memutuskan untuk menunggu hingga Ibell pulang, barulah dia pulang juga.

"I... Ibell ada keperluan mendadak tadi Kak. Permissi, Ibell capek mau istirahat dulu." Tanpa mau memandang wajah Galaksi lagi, Ibell langsung saja masuk kedalam rumah.

"Kamu marah karena mendengar kata-kata kakak di Himpunan tadi siang, Ibell?" Galaksi yang tidak tahan terus saja dianggap angin lalu oleh Ibell akhirnya menyuarakan juga kegelisahannya yang sedari tadi menyiksa batinnya. Dia merasa betapapun nanti akan diamuk oleh Ibell, tetapi setidaknya perasaannya akan sedikit lebih lega. Menduga-duga tanpa jawaban pasti itu lebih menyiksa daripada



mendengar kemarahan dan caci maki yang mungkin akan dan pasti akan diterimanya.

Ibell menghentikan langkahnya ditengah-tengah ruang tamu sempitnya. Tanpa menoleh pada Galaksi Ibell pun hanya menjawab datar.

"Tidak."

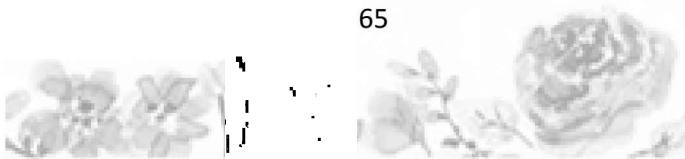
"Kamu benar-benar tidak marah kakak menjadikan kamu sebagai barang taruhan? Yakin?!" Galaksi sampai nyaris tidak mempercayai pendengarannya sendiri saat mendengar jawaban singkat Ibell.

"Apapun yang kakak lakukan diluar sana itu bukan urusan Ibell. Kita ini bukan siapa-siapa dan bukan apa-apa. Cuma teman lama yang kebetulan bertemu kembali secara tidak sengaja. Titik. Maaf Ibell mau istirahat, selamat malam."

"Begitu itu yang katanya tidak marah?!!!" Galaksi masih terus berupaya berinteraksi dengan Ibell. Sebenarnya dia ingin mengclearkan masalah ini dan meminta maaf pada Ibell. Tapi sepertinya Ibell sama sekali tidak mau memberinya kesempatan.

Sebenarnya Ibell meninggalkan Galaksi di luar karena dia sudah tidak sabar ingin segera mandi. Dia merasa kotor!! Berkali-kali menggosok gigi dan mencuci mulut nya dengan sabun pun tetap saja tidak bisa menghilangkan *rasanya*, *aromanya* dan juga rasa terhinanya.

"Neng, ini Mbok masakin bubur putih kesukaan Eneng, lauk nya telur asin dan teri Medan. Makan dulu Neng selagi masih hangat." Melihat bubur putih yang sedikit cair itu



mengingatkan Ibell pada cairan tubuh Arkan yang sontak membuat perutnya bergolak hebat seketika.

"Huekkk... huekkkk..."

Ibell kembali ke kamar mandi dan memuntahkan cairan asam lambungnya sendiri. Galaksi yang memang belum pulang langsung menerobos masuk ke dalam kamar mandi yang memang pintunya tidak sempat di tutup oleh Ibell saking mualnya. Mbok Darmi pun bergegas kekamar untuk mengambil sebotol minyak kayu putih.

"Kamu sakit? kita kerumah sakit saja mau?" Galaksi yang mengelus-elus punggung Ibell mendadak ikut merasa mual juga mendengar suara muntah Ibell yang begitu mengenaskan. Setelah berkumur dan mencuci muka Ibell langsung beranjak ke kamar dan mengunci pintunya, tanpa menjawab sepatah katapun pada Galaksi. Dia hanya mengucapkan terima kasih pada Mbok Darmi atas minyak kayu putihnya tanpa mengatakan hal apapun lagi. Dia sedang malas sekali untuk berbicara hari ini. Yang dia inginkan cuma tidur dan melupakan segalanya tentang hari ini.

=====

"I love you Daddy...

You are my hero....

I love you Daddy oh Daddy...

You are my superstar

Daddy, you know how much I love you

I want you to help me

Please show me the way

Daddy oh Daddy



*Sometimes I might do wrong
But I never stop trying
To be your number one...*

Raven Artharwa Al Rasyid menangis tanpa suara saat memandangi video pada saat ulang tahun putrinya yang kedelapan. Saat itu Ibell menyanyikan lagu *I LOVE DADDY* untuknya.

Itu adalah ulang tahun terakhir putri kesayangannya itu saat masih berada dalam dekapannya. Raven terus mengulang-ulang video itu dengan dada yang begitu sesak oleh kerinduan yang seakan-akan ingin meledakkan dadanya.

Apalagi saat melihat senyum manis dengan gigi geripis dan ompongnya. Kali ini Raven sudah tidak sanggup lagi menahan perasaannya. Dia menangis tersedu-sedu dan lama kelamaan mulai meraung-raung didalam ruang kerjanya.

Dia sudah tidak memperdulikan lagi bagaimana wibawanya didepan keluarga dan rekan-rekan terdekatnya. Hari ini adalah ulang tahun ke tiga belas Raphael Artharwa Al Rasyid, putranya dengan Reksiva Digdaya. Pada saat acara tiup lilin dan dikelilingi oleh seluruh anggota keluarga, Raven tidak sanggup menahan sedih saat mengingat putri sulungnya yang saat ini entah berada dimana.

Masih kah hidup dia? sudah tidak adakah dia? apakah Mbok Darmi masih bersamanya? dan ribuan apakah-apakah lagi yang terus terngiang-ngiang dikepalanya.

Dia merindukan putri cantiknya itu, dia sungguh merindukannya. Tuhan tahu bagaimana dia setiap hari terus mencarinya, namun dia sama sekali tidak menemukan



jejaknya. Para detektif bayarannya pun selalu gagal dan gagal lagi menemukan mereka. Raven putus asa. Delapan tahun pun berlalu tanpa sedetik pun dia tidak mengingat putri cantiknya itu.

"Ibell, Daddy kangen, Nak." Hiks...hiks... Raven menciumi bingkai photo putri kecilnya dengan raungan yang mulai memelan. Dia seolah-olah ingin menikmati moment saat ini berdua saja dengan putrinya.

"Ibell sekarang pasti sudah besar ya, Nak? Udah kuliah sepertinya tahun ini. Tetapi dalam bayangan *daddy*, kamu itu adalah tetap anak berusia sepuluh tahun dengan rambut dikepang dua. *Daddy* kepingin sekali melihat wajah Ibell yang sekarang. Papa kangen, Nak. Demi Tuhan papa kangen."

Raven kembali menangis tersedu sambil terus saja berbicara. Dia bahkan sudah tidak memperdulikan sekitarnya. Reksi menggigit bibir bawahnya dengan mata yang mulai berkaca-kaca. Dia merasa ikut andil dalam menghilangnya Ibell, karena pada saat itu, dia lah yang menahan Raven untuk tidak menyusul putrinya. Kala itu dia masih muda dan terlalu dikuasai oleh rasa cemburu yang berlebihan terhadap Celine, sehingga dia mengabaikan bahwa ada Ibell, anak dari Celine dan suaminya yang memang suka atau tidak suka, merupakan penghubung bagi keduanya. Maka seperti ini lah kehidupan mereka sekarang. Raven yang selalu merasa berdosa dan dirundung kesedihan, dan dia sendiri yang seolah-olah merasa menjadi biang keladi menghilangnya Ibell dari kehidupan mereka. Walaupun



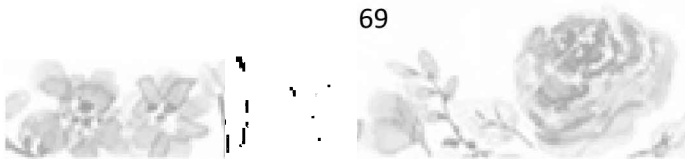
suaminya mengatakan itu semua bukan salahnya. Tapi Reksi tahu, itu memang salahnya!!

Reksi perlahan-lahan mengelus-elus punggung Raven, mencoba menenangkan suaminya. Sementara di belakang mereka pasangan Ory Dewa, Rendra Cindy, Bima Ciara, Bayu Intan serta Radja Risma, hanya bisa memandang dengan prihatin keadaan sahabat lama mereka. Mereka semua cuma bisa berharap, semoga saja Raven secepatnya kembali bisa bersatu dengan Ibell dalam wujud satu keluarga besar.

"Sabar Bro, anggep aja ini cobaan buat lo yang udah tega nyembunyiin bini gue hampir setaun waktu dia hamil anak pertama gue dulu. Siapa tahu abis ini lo bakalan dikasih berkah besar, yaitu ketemu sama anak lo. Banyakin doa sama ikhtiar aja." Dewa mencoba sedikit mengejek Raven agar aura-aura kesedihan agak-agak menghilang di ruangan ini. Ory yang mendengar nasehat sekaligus balas dendam terselubung Dewa pun mulai mencubit pinggang suaminya.

"Iya Bro. Ntar Gue bantu cariin deh kalau ada kasus-kasus ntah *human trafficking*, razia anak ter—aduh! kenapa sih Cia?!" Bima kaget saat tiba-tiba istri *bar bar* nya itu menggeplak kepalanya. Sementara Ciara hanya membuat gerakan mengunci mulut tanpa suara pada Revan.

Reksi menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kelakuan-kelakuan sahabat suaminya itu. Sama gilanya semuanya. Reksi memutuskan untuk membuat teh hangat saja, agar Revan lebih rileks.



By Suzy Wiryanty

"Kenapa lagi suamimu, Reksi? Masih sibuk aja nyariin anak nggak jelas itu?" Reksi menjinjitkan alisnya. Dia tidak senang mendengar mamanya menghina anak tirinya itu. Dia juga sayang pada Ibell.

"Mama koq ngomong nya gitu? Ibell kan memang anak kandung Raven Ma, wajar dong kalau dia terus mencari? Reksi juga mulai besok akan mencari Ibell sendiri. Masak bertahun-tahun semua detektif-detektif itu pada nggak bisa menemukan Ibell? Mereka sebenarnya nyari atau nggak sih?" Reksi yang telah selesai membuatkan teh, mulai berjalan menuju arah kamar kerja suaminya. Melihat putrinya sudah tidak ada, Astripun segera menelepon seseorang.

"Hallo Rudi, Saya baru dengar kalau anak dan menantu saya akan mencari tahu keberadaan anak sialan itu dengan kedua tangan mereka sendiri. Jadi secepatnya kalian semua harus merubah posisi dan formasi para anak buahmu. Kondisikan mereka seolah-olah mencari, dan kalian juga harus terus berusaha menggiring opininya agar menyerah saja. Lakukan saja kebohongan seperti biasa, bayaran kalian akan saya berikan dua kali lipat. Karang sebuah cerita bahwa Ibell sudah pindah keluar negri. Kalau kalian sampai gagal, Saya tidak akan membayar jasa kalian lagi! Ingat itu!!!" Dan Astri pun kembali memasukkan ponsel ke dalam tas dalam perasaan sedikit gelisah.

It's a rainbow,Dad!!

Is it beautiful?

Yes. It's beautiful!



*See. That's why I want you to see. That is your rainbow.
My rainbow ?and where's your rainbow, Dad?
You are. You are my rainbow.*

*Baby. I want you to remember that in my life I have
gone through many hardship. But no matter how difficult, I
won't give up. Because I have you in my life. You are my prize,
you are my hope and YOU ARE MY RAINBOW!*

"DADDYYYYY!!!!!"

Ibell terbangun dengan mimpi yang begitu indah. Dia bermimpi tentang pelangi yang dulu selalu daddynya tunjukkan padanya. Daddynya mengatakan bahwa dia tidak memerlukan pelangi yang lain lagi. Karena Ibelllah pelanginya, hadiah terindahya dan juga harapan-harapannya. Ibell mulai memukuli dadanya sendiri.

Sesak!!! sesak sekali rasanya. Kini dia sudah bukan pelangi daddynya lagi. Dia hanyalah kesalahan daddynya.

*Ayolah Ibell, lo ini cuma seorang tukang kue sekarang.
Nggak ada waktu untuk mellow-mellow dan menye-menye.
Jalani saja hari demi hari, agak perut sejengkal lo ini terisi!!*

Ibell meletakkan dua keranjang kuenya kekantin sambil memijat-mijat pelan kedua pelipisnya. Kepalanya rasanya berputar-putar seperti kitiran. Tubuhnya juga sepertinya mulai demam. Kedua matanya memanas dan berair. Ini adalah gejala-gejala awal bahwa Ibell sepertinya akan segera terserang flu. Ibell mengeluarkan botol air minumnya dan meneguknya perlahan.

Astaga, bahwa hanya untuk menelan air saja tenggorokannya terasa sakit. Dalam keadaan sempoyongan



karena kurang sehat, Ibell pun tetap memaksakan diri untuk mengikuti apel pagi. Mbok Darmi selalu mengatakan kalau penyakit itu jangan dimanja. Nanti malah jadi sakit lebih berat katanya. Ini semua terjadi akibat Ibell memaksakan diri pulang dari rumah dosen *psycho* tersebut dalam keadaan hujan deras dan naik gojek pula. Keadaannya semalam persis kucing yang keceplung didalam got. Basah kuyup dan gemetar kedinginan.

"Bell, ini uang penjualan kue semalam. Oh iya besok tambah masing-masing varian dua puluh buah lagi ya Nak?" Ibell menggangguk. Tergesa-gesa dia mulai memanggul tas ranselnya dan berbaris rapi di kelompok Ayam Sayurnya. Besok adalah hari terakhir OSPEK. Dia sudah tidak sabar untuk segera mulai mencari pekerjaan halal demi menutupi hutang-hutang ibunya. Semoga saja dia bisa mendapat pekerjaan yang lumayan gajinya, Aamin.

"Ayo semua ketua kelompok, kumpulkan tugas-tugas terakhir kalian kedepan." Arjuna Wigunatra, Senior yang paling sadis daya ledak mulutnya berdiri dengan angkuh di depan mereka. Ibell pun bergegas berlari kedepan sebelum diteriaki lamban olehnya. Diantara semua senior Ibell paling takut dengannya. Dan sepertinya diantara semua MABA, Juna juga paling benci terhadapnya. Sesaat sebelum tangannya menyerahkan makalah, tubuhnya tiba-tiba melemas dan kakinya menjadi selembek agar-agar. Juna langsung memeluk tubuh Ibell sebelum gadis cantik ambruk ditanah. Ibell pingsan!



"Ini si ketua Ayam Sayur kerjanya cuma bikin susah orang saja!!" Juna mengomel-ngomel sambil mulai menggendong tubuh lemah Ibell dengan hati-hati. Melewati koridor kampus, Juna pun membaringkan Ibell di ruang kesehatan. Diusapnya pelan dahi Ibell yang terasa begitu panas bagai api.

"Lo ini cakep-cakep begini, mau aja dikadalin sama tu bocah Omes Galaksi. Mending juga lo jadi pacar Gue. Eh ngomong apaan sih Gue?!!" Juna menggeplak kepalanya sendiri. Perlahan tangannya mulai meraih ponsel.

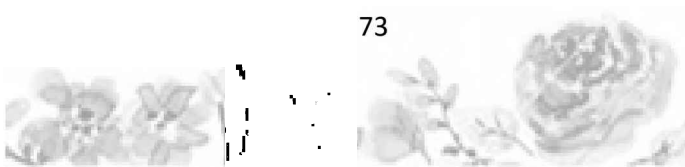
"*Tulang, cok Tulang panggilkan dulu Dokter kesini. Ada pulak ini MABA yang sakit, terus pingsan lagi. Pas nggak ada orang jaga pulak disini.*"

Bah! Kau kan mahasiswa kedokteran. Nggak bisanya kau periksa orang yang cuma pingsan? Cemana nya kau ini nanti kalok jadi Dokter, Juna?

"Masalahnya cantik kali MABA yang mau kuperiksa ini, *Tulang*. Kalau nggak ada nya satu orang pun disini yang nemenin, sembuh demamnya tapi bulan depan hamil pulak dia. Kan gawat *Tulang*?!!"

Eee Amang, jangan macam-macam kau disana ya? Udalah kusuruh aja si Teguh sebentar kesana. Ingat, jangan kau apa-apai dia itu. Bisa bikin rusak kampus yang udah susah payah dibangun sama Opung mu dulu!!

"*I do, Tulang.*" Juna baru lega setelah pamannya Radja Halomoan Girsang berjanji akan mendatangkan dokter kesini.



By Suzy Wiryanty

nbook



A decorative border made of watercolor-style floral illustrations. It includes a large flower in the top left, a sprig of leaves in the top right, a sprig of leaves in the bottom left, and a cluster of leaves and small flowers in the bottom right.

Chapter 8

Galaksi berlari kencang menuju ruang kesehatan. Dia tadi sedang memberi penjelasan tentang acara perpisahan besok dan Jurit malam saat melihat Arjuna dengan setengah berlari membopong Ibell menuju ruang kesehatan. Dia khawatir sekali, karena semalam sore Ibell pulang kerumah dalam keadaan basah kuyub. Dan benar saja dugaan nya, Ibell sakit dan pingsan dibarisan.

"Lo mau ngapain?" Galaksi langsung menepis tangan Juna yang terlihat ingin melepaskan ikat pinggang Ibell. Kurang ajar!!

"Gua mau melepaskan ikat pinggang Ibell lah. Apa lo nggak tahu kalo pertolongan pertama buat orang pingsan itu adalah melonggarkan semua ikatan di tubuhnya, dan menaikkan kakinya 30 cm lebih tinggi dari jantung agar aliran darahnya kembali ke otak?" Juna menatap Galaksi seolah-olah dia adalah orang paling bodoh sedunia.

"Setahu saya anda berdua bukanlah petugas kesehatan. Sedang apa anda berdua disini?" Arjuna dan Galaksi kaget saat Dosen Mafia mereka tiba-tiba sudah berdiri diambang pintu. Semua penghuni kampus ini sudah menyetujui tanpa perlu voting lagi untuk menjuluki Arkan sebagai Dosen Mafia. Wajah Adonis dan bengisnya merupakan perpaduan yang sangat cocok dengan julukan itu. Ditambah lagi dengan sejumlah tatto yang tampak mengintip-intip dari balik jas resminya, sempurna lah dia dijuluki sebagai seorang Dosen Mafia.

Dulu pernah ada seorang mahasiswa yang merupakan anak seorang pejabat tinggi dipemerintahan ini,



yang sangat cemburu pada Arkan. Soalnya pacarnya amat sangat menggilai sang dosen. Mahasiswa yang cemburu buta itu pun kemudian menyewa enam orang preman untuk menghajar Arkan. Tak dinyana yang terjadi malah Arkan mematahkan masing-masing tangan kiri preman-preman itu dan menantang sang mahasiswa secara terbuka di arena resmi Alcatraz Club. Arkan juga mengundang seluruh antek-antek dan mahasiswa yang *pro* sang mahasiswa untuk duduk dikursi kehormatan sebagai tamu *exclusive* di *Club*.

Disana Arkan membantai sang mahasiswa hingga tidak bisa berdiri lagi didepan para sekutu, antek-antek dan separuh penghuni kampus. Sejak saat itu, semua penghuni kampus segan untuk bersinggungan dengan si manusia buas itu.

Tetapi sebagai seorang Dosen, kredibilitasnya tidak usah diragukan lagi. Arkan sangat mumpuni dalam hal belajar mengajar. Para mahasiswanya pun sangat mudah menyerap semua materi dari disiplin ilmu yang diajarkannya. Apalagi dia selalu memberi waktu untuk sesi tanya jawab bagi para mahasiswanya yang kurang mengerti dan diperbolehkan bertanya. Sebagai dosen Arkan luar biasa. Dia sempurna!!

"Saya sedang melonggarkan ikatan-ikatan yang ada ditubuh MABA yang sedang pingsan ini Pak. Soalnya saya lihat ruang kesehatan ini masih kosong, belum ada petugas yang datang, kebetulan saya kan mahasiswa jurusan kedokteran Pak, jadi Saya berinisiatif memberi pertolongan pertama terlebih dahulu sebelum mereka datang."



"Saudara sudah memanggil dokter? kalau belum biar saya saja yang memanggil."

"Sudah Pak. Kata Tul... Pak Radja, dokter Teguh sedang menuju kesini."

"Bagus. Teguh Wijanarko itu teman saya. Kalian berdua kembali saja mengurus para MABA yang sempat kalian tinggalkan tadi. Mengenai Ibell, biar Saya saja yang menungguinya disini." Galaksi dan Arjuna saling melempar pandangan. Sebagai sesama pria dia mengerti bahwa dosennya ini sedang menandai wilayah teritori, apalagi Arkan langsung menyebut nama Ibell dengan memberi kesan akrab pada mereka berdua, walaupun secara tersamar. Mereka berdua juga tidak mengira, kalau gadis belasan tahun seperti Ibel ini *main mainnya* sekelas dengan om om. Atau mereka berdua saja yang terkecoh oleh wajah polos Ibell?

"Saudara berdua tunggu apa lagi?!!!" Galaksi dan Juna pun langsung bergegas beranjak pergi. Galak banget sih ini dosen!!

"Guh, lo uda sampe mana? oh lo tolong beliin bubur ayam ya? makasih ya Bro." Dan Arkan pun mulai memasukkan ponselnya dalam saku bajunya.

Sepuluh menit kemudian dokter Teguh datang dengan tas dokter ditangan kanan dan plastik bubur ditangan kiri. Kadang dia bingung dia ini dokter atau *driver food delivery*.

"Gue heran setiap ada MABA yang pingsan, pasti ada muka lo juga disana. Gue nggak nyangka, dibalik wajah ganteng lo ternyata lo *psikopat* juga ya? pada pingsan anak



gadis orang lo buat. Ha ha ha." Setelah ber toss ria ala-ala zaman mahasiswa dulu, Teguh pun mulai memeriksa Ibell dengan teliti.

"Ck! Gimana ni bocah kagak pingsan. Perutnya kosong sama sekali. Sepertinya dia belum makan sejak kemarin. Gila!!" Teguh menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Makanya gue suruh lo tolong beliin bubur. Dia pasti nggak bisa makan setelah..." Arkan terdiam.

"Setelah?!!"

"Bukan urusan lo!!!"

"Etdah! galak bener sih lo!!" Teguh menendang kaki Arkan. Arkan ini kalo *mode* galaknya sedang on nyeremin banget.

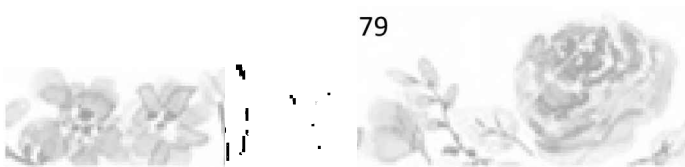
Ibell melenguh pelan. Kepalanya rasanya berdentam-dentam. Berat dan pusing sekali. Matanya pun mulai membuka pelan-pelan. Dan langsung kaget saat dia melihat ada seorang dokter simpatik yang tengah menatapnya sambil tersenyum.

"Nona cantik sudah bangun rupanya. Bagaimana perasaannya Dek?"

"Saya tidak apa-apa dokter cuma sedi_ *HUAAAAA!!!!*"

Ibell kaget saat menoleh kekanan dan melihat Arkan yang sedang berdiri memandangnya dengan tangan terlipat. Duh gusti ini rasa-rasanya koq Ibell jadi kepengen pingsan lagi ya?

"Dengar gadis kecil, kalau kamu berani-beraninya pingsan lagi, Saya akan menyuruh dokter Teguh untuk



menyuntik mati kamu. Mau?!!!" Arkan memeloloti Ibell yang tampak langsung pias saat melihat wajahnya.

"Ebusettt lo kata gue dokter apaan pake disuruh nyuntik mati orang segala. Saringan kata-kata lo rusak atau bagaimana sih?!" Kali ini dokter Teguh meninju bahu Arkan. Setelah memastikan bahwa Ibell hanya perlu makan dan jangan terlalu capek, dokter Teguh pun segera kembali ke rumah sakit. Tadi dia meninggalkan pasiennya gara-gara ditelepon Radja.

Arkan meraih plastik bubur yang dibawa oleh Teguh tadi. Dia mulai membuka styrofoam dan mendudukkan Ibell di atas tempat tidur.

"Makan." Saat melihat isi styrofoam adalah...

Bubur lagi, Ibell langsung mual dan menggelengkan kepalanya sebagai isyarat tanpa suara kalau dia itu tidak mau makan.

Jangan lihat, jangan lihat, jangan lihat!!

"Kamu tidak mau makan bubur ini setelah dokter Teguh capek-capek membelikannya diluar tugasnya sebagai seorang dokter, begitu?" Tatapan dosennya ini begitu mengintimidasi Ibell. Ibell merasa sesak nafas seketika.

"Fine. Saya akan memaksa kamu untuk menghabiskan bubur ini dengan cara saya sendiri." Arkan kemudian memasukkan sesendok penuh bubur ke mulutnya, kemudian dia memegang kuat rahang Ibell dan membuka mulut Ibell dengan paksa. Dia memindahkan sesendok bubur yang ada dimulutnya itu kedalam mulut Ibell. Ibell yang kaget terpaksa menelan bubur itu. Matanya yang berair karena



deman menjadi tambah basah karena tersedak akibat cara menyuapi Arkan yang ajaib.

"Silahkan pilih, mau makan bubur sendiri, atau mau saya *suapi* dengan media mulut Saya. Silahkan putuskan sebelum bubur ini menjadi dingin.

"Oke. Berarti kamu mau Saya *suapi* dengan mu—"

"Sa-Saya makan sendiri saja!" Ibell cepat-cepat memasukkan satu sendok penuh bubur kedalam mulutnya dan menelannya cepat-cepat, hingga dia nyaris tersedak.

"Makan pelan-pelan, nikmati rasa dan teksturnya."

Huekk...huekkk...

Mendengar kata rasa dan tekstur membuat wajah Ibell menjadi hijau seketika karena mual. Bayangan sesuatu yang menyerupai bubur itu kembali membuat perutnya bergolak dan membuatnya nyaris terduduk dilantai kamar mandi.

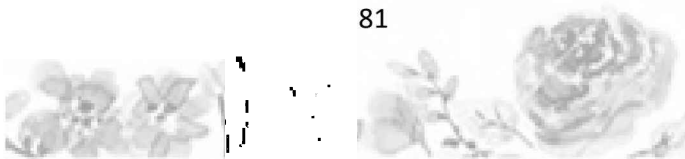
"Kamu tidak suka bubur?"

"Su—suka."

"Jadi kenapa dimuntahkan?"

"Karena warna dan teksturnya mi—mirip sekali dengan ca—cairan yang berasal dari tubuh Bapak." Wajah Ibell mulai menghijau lagi karena mual.

"Begitu? setelah mendengar titik utama masalahmu, Saya jadi semakin ingin kamu menghabiskan buburmu ini hingga tetes terakhir. Dengar Ibell, jangan takut akan sesuatu atau menghindari sesuatu. Apapun itu hadapi. Semakin kamu menghindarinya, maka semakin ia akan datang padamu."



"Sekarang lihat baik-baik. Ini bubur, bukan sperma. Peta kan di otakmu, ini bubur, bukan sperma. Ulangi lagi, kali ini petakan di hatimu ini bubur. INI BUBUR. Sekarang, makan." Ibell memandang lekat-lekat styrofoam di tangan kirinya. Dia memejamkan matanya sejenak sambil mulai mengeja dalam hati.

I-ni bu-bur. Ini-bubur. INI BUBUR. Dan Ibell pun mulai bisa mencerna nya pelan-pelan dan ternyata rasanya enak!

"See? kamu sudah mulai bisa merubah *mindset* bukan? Sekarang minum obatnya dan beristirahatlah. Ingat, hutang kamu masih banyak, dan saya sudah tidak sabar ingin menagih *rasa* cicilannya."

Ibell mendadak ingin sekali menyemburkan air minum ke wajah si dosen kepat itu.

Hari terakhir OSPEK. Sebelum acara api unggun, akan dilakukan Jurit malam. Semua MABA akan masuk kedalam ruangan gudang kosong dan terus menuju perpustakaan yang sudah tidak digunakan lagi. Gossip nya diperpustakaan ini ada mahasiswi yang bunuh diri karena pacarnya ketahuan berselingkuh digudang sebelahnya. Cerita tentang gudang tua itu juga tidak kalah serunya. Konon katanya hantu mahasiswi yang bunuh diri di perpustakaan itu mengikuti dua sejoli penghianat itu, dan akhirnya mencekik mereka digudang tua. Sejak saat itu ketiga hantu yang terlibat cinta segitiga itu terus bergentayangan disana.

Yang paling pucat dan nyaris pingsan ketakutan adalah Ibell. Demamnya belum sembuh betul, ini batinnya



juga malah harus di uji lagi. Ibell ini sangat takut dengan hal-hal yang berbau supranatural. Itu karena sedari kecil terus menjejalnya dengan cerita-cerita hantu kalau Ibell susah tidur.

"Bell, itu dibelakang lo apaan sih?" Malik melihat kebelakang Ibell dengan tatapan ganjil.

"Ada apaan sih Lik?" Wajah Ibell yang memang sudah pucat ketakutan, makin memutih karena ketakutan. Kedua tangannya bahkan sampai gemetaran.

"Astaga, apa itu? ada perempuan berambut panjang berwajah rusak dibelakang lo, Bell." Reno yang melihat Ibell ketakutan iseng juga mengerjainya. Panca bahkan menyentuh punggung Ibell, seolah-olah menjadi wanita yang dimaksud oleh kedua rekan usilnya itu.

"Jangannn!!! Gue takuttt!!! Tolonggg!!!!" Ibell melolong sekuat tenaga disaat senior Abraham sedang membagi para senior yang akan mendampingi setiap kelompok. Ibell bahkan langsung memeluk lutut nya dan membenamkan wajahnya disana sambil menangis histeris dengan sekuat tubuh gemetaran tidak terkendali. Malik, Reno dan Panca pun seketika menyesal melihat Ibell histeris seperti itu. Mereka tidak menyangka Ibell benar-benar sepenakut itu.

"Ibell, udah nggak apa-apa Ibell. Mereka cuma bercanda." Galih yang berada disamping kirinya mencoba menenangkan Ibell. Merasa ada tempat untuk mencari perlindungan, Ibell langsung memeluk erat Galih dan menangis sesenggukan sambil menyembunyikan wajahnya



didada bidang teman satu kelompoknya itu. Ibell bahkan tidak mau melepaskan Galih, walaupun ketiga teman isengnya itu meminta maaf dan mengatakan itu cuma bohongan. Tetapi Ibell yang sudah terlanjur ketakutan, tidak mau melepaskan pelukannya pada Galih.

"Kalian ini apa-apaan hah? kalau teman kalian ini mengidap sakit jantung dan mati, apa kalian mau bertanggung jawab?" Galaksi sangat emosi melihat teman-teman Ibell mengerjainya. Kasihan, dia sampai gemeteran seperti itu. Dan apa-apaan itu, dia memeluk begitu erat teman kelompoknya yang sialnya berwajah begitu tampan? Keparat!! dia cemburu!!!

"Ada apa ini ribut-ribut?" Ibell mendengar sebuah suara menyela amukan Galaksi dengan ketiga teman isengnya.

"Selamat malam Pak Radja. Sungguh suatu kehormatan bagi kami, Bapak mau hadir pada acara puncak OSPEK tahun ini. Tidak ada masalah besar koq Pak. Hanya mereka ini menakut-nakuti temannya sebelum Jurit Malam. Saya takutnya yang bersangkutan jadi semakin histeris saat berada di dalam tempat eksekusi nanti. Itu saya koq Pak. Tapi *after all* semua nya aman terkendali." Galaksi membungkukkan sedikit tubuhnya pada pemilik universitas yang memang kadang suka hadir dikampus jika ada moment-moment penting.

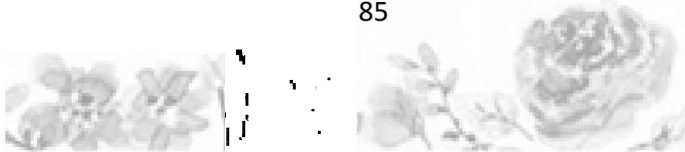
Melalui dada bidang Galih, Ibell mengintip sedikit sosok yang dipanggil Pak Radja oleh Galaksi tadi. Dia mencurigai sesuatu. Om Radja Girsang! ternyata dugaannya



benar. Dia seperti familiar dengan suara dan aksen khas daerah Sumatera nya. Tidak boleh! Ibell belum siap mental bertemu dengan *daddynya*. Jika Om Radja tau keberadaannya, sudah pasti *daddynya* akan tahu juga. Untung saja posisinya saat ini terlindung dengan adanya dada bidang Galih sebagai tamengnya. Ibell agak sedikit bersyukur, karena Radja itu tidak begitu mengenal *mommynya*, dan hanya bertemu sesekali saja, karena *mommynya* sudah keburu masuk penjara. Coba tadi Ibell bertemu dengan Dewa, Bima atau Bayu yang sangat mengenal *mommynya* luar dalam. Pasti Radja akan langsung mengenalinya sebagai anak Raven alias *daddynya* juga. Kalau wajah Ibell pasti sedikit banyak berbeda, karena sudah tidak pernah bersua sama sekali delapan tahun lamanya. Transformasinya dari seorang gadis cilik sampai menjadi seorang remaja putri seperti sekarang, cukup signifikan.

"Nama kamu siapa, Dik?" Ibell mendengar Om Radja bertanya diiringi dengan sentuhan sekilas dibahunya. Demi kesopanan Ibell pun melepas pelukannya pada Galih dan menghadap Radja. Tetapi Ibell tetap menundukkan kepala. Berusaha sesedikit mungkin memperlihatkan wajahnya.

"Ib—Bella, Pak." Ibell hanya menyebut sepenggal namanya agar Radja tidak langsung mengenalinya sebagai anak sahabatnya. Nama Isabelle Artharwa Al Rasyid pasti langsung akan mengingatkannya pada nama besar keluarganya. Sementara Galaksi dan Juna menjungkitkan alisnya mendengar Ibell tidak menyebutkan nama lengkapnya.



By Suzy Wiryanty

"Oke Bella, dengar... Jurit Malam ini hanyalah permainan yang bertujuan untuk melatih kepemimpinan, mengasah keberanian dan memecahkan masalah dalam waktu yang singkat dalam kerjasama kelompok yang solid. Ingat ini adalah permainan, bukan *game survival*. Jadi kamu tidak perlu ketakutan yang berlebihan, oke?" Ibell mengangguk dalam posisi kepala tetap tertunduk.

"Kenapa menunduk terus, coba angkat dulu kepalamu dan bilang, Ok! Saya tidak takut. Bisa?"

nbook



A decorative floral border composed of several branches with leaves and small, round fruits, arranged in a circular pattern around the central text. The style is soft and painterly, with a muted color palette.

Chapter 9

Ibell mengangkat wajahnya perlahan. Netra coklat *brandy* nya bertatapan lurus-lurus dengan netra hitam Radja. Mereka berdua saling menandang dalam diam. Ibell melihat bahwa Om Radjanya kini telah memiliki sejumlah kerutan disudut-sudut matanya dan juga digaris senyumnya. Rambutnya pun sudah mulai diselang selingi oleh uban disana sini. Rahang perseginya masih sama, berbentuk kotak dan tegas, khas ciri-ciri kesukuannya. Dan diatas segalanya, Ibell merindukan Om nya, lebih tepatnya dia merindukan masa lalunya yang telah dia coba mati-matian membuangnya jauh-jauh!!!

Akan halnya Radja, dia sempat terpana sejenak saat memandang MABA nya. Dia ini lelaki normal dan matanya juga masih sehat dan awas. Gadis ini memang cantik sekali, tetapi ada sesuatu didirinya yang membuat Radja menolak memandangnya sebagai seorang wanita. Radja seperti merasa pernah melihatnya, tetapi dia lupa dimana. Netra coklat *brandy* itu, seperti sudah pernah diakrabi nya, tapi kapan, dimana dan siapa, itu yang belum bisa diingatnya.

"Saya tidak takut!!!" Ibell mengatakannya sambil menatap tepat di netra hitam Om Radja nya. Ibell kecil dulu suka bergelantungan dilengan kekar Om nya yang akan langsung mengangkat tangannya tinggi-tinggi sampai Ibell menjerit-jerit ketakutan. Dan demi Tuhan, Ibell merindukan pelukan Om Radja nya. Tubuh Ibell bergerak sendiri mengikuti naluri dan langsung memeluk tubuh kekar Radja. Melingkarkan kedua lengannya disekeliling pinggang rampingnya dan menghirup aroma parfum dan tembakau



yang samar-samar menguar dari tubuhnya. Ah aroma dan rasa hangatnya masih sama. Ibell pun mencoba melakukan hal yang dulu paling disukainya sewaktu kecil. Dapat!! sekarang Ibell sudah bisa melingkari pinggang Om nya sampai ke ujungnya. Ibell kecil dulu selalu kesal karena hanya bisa menjangkau separuh pinggangnya nya. Tangannya terlalu pendek untuk bisa melingkari secara penuh pinggang Om nya.

Akan hal nya Radja, tubuhnya langsung kaku. Demi apapun, saat ini dia dipeluk erat oleh seorang MABA cantik ditengah-tengah lapangan pasti akan menimbulkan segala macam spekulasi tidak baik bagi reputasi nya, maupun reputasi gadis cantik ini. Tetapi herannya dia menikmatinya. Menikmati rasa nyaman seperti saat dia memeluk Tiurma, putrinya sendiri. Bukan nikmat yang berbau seksual. Dia pria yang sudah sangat matang, dia bisa membedakan mana nikmat yang bisa memicu gairah dan mana nikmat wajar yang sifatnya kasual. Bukan yang bersifat erotis dan memancing birahi. Tubuhnya pun spontan merespon seolah-oleh mereka sudah terbiasa melakukannya. Suara kesiap kaget yang terdengar langsung menyadarkan Radja. Dia pun dengan cepat merubah ekspresi wajahnya menjadi datar dan kembali profesional. Demi mengubah pandangan penuh spekulasi yang terbaca jelas dalam wajah-wajah penuh tanya didepannya ini, Radja langsung mengurai pelukan sang MABA dan menepuk-nepuk bahunya sebelum akhirnya segera berlalu menuju ruangnya.



Ibell mengikuti langkah kaki Radja yang menjauh melalui sudut matanya. Tidak puas hanya melirik, Ibell sampai ikut menggerakkan lehernya mengikuti langkah kaki Radja yang sudah mulai makin menjauh. Galaksi memandangi adegan tidak biasa itu dengan mata berapi. Gadis ini sepertinya gemar sekali mengumbar pelukan. Dia bahkan tidak peduli kalau yang dipeluknya itu adalah suami orang yang bahkan lebih cocok menjadi ayahnya! Galaksi merasa kepanasan tiba-tiba. Dia salah menduga rupanya. Dikira berlian yang berada pada tumpukan sampah, eh rupanya memang sampah yang menyaru sebagai berlian! *Damn it!!*

Akan hal nya Juna, dia merasa pasti ada sesuatu diantara Ibell dengan *Tulang* nya. Soalnya *Tulang* nya ini bukanlah type orang yang suka mengumbar kedekatan yang bersifat emosional seperti tadi. Makanya saat *Tulang* nya tadi tampak begitu menikmati pelukan yang terlalu erat dan terlalu intim bagi orang yang baru saja dia kenal, ada perasaan yang aneh dihati Juna. Ada apa sebenarnya ini? Apakah benar apa yang dikatakan Sharena tadi pagi, bahwa Ibell itu adalah gadis bermuka dua? Gampangan dan murahan? Apakah sebelum ini *Tulang* nya memang sudah pernah bertemu dengan Ibell?! Entahlah, tetapi Juna sudah bertekad untuk menyelidikinya. Jangan sampai rumah tangga *Tulang* dan *Nantulang*nya yang sudah dibina belasan tahun, hancur berantakan hanya karena ulah seorang Pelakor cilik.

"Ck! Bener kan gue bilang *girls*, si Ibell itu memang murahan. Lo liat aja didepan kita dan seluruh penghuni



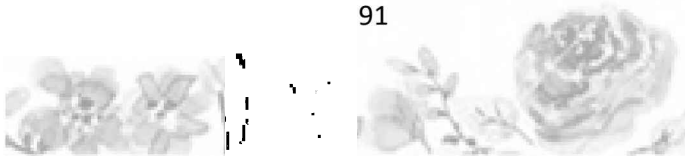
kampus dia berani melukin Pak Radja dengan sebegitu mesranya? apalagi kalo nggak ada kita-kita coba? udah pada *piting-pitingan* gue rasa. Lo lo semua masih pada nggak percaya kalo gue bilang gue mergokin si dosen mafia nyiumin si Ibell di ruang kesehatan?" Sharena mulai menyebarkan virus kebencian diantara teman-teman seniornya.

"Masak si Ren? mukanya aja lugu gitu. Apa dia punya nyali untuk menggoda si dosen mafia? secara muka lo yang seolah-olah berteriak *milikin gue Pak* aja di *reject* mulu asal *ngode-ngodein* Pak Arkan." Hahaha...

Wajah Sharena langsung memerah teringat pada moment kala dia mati-matian *flirting-flirting* memberi kode-kode keras pada sang dosen ganteng, bahkan sampai nekad mengikutinya keruang dosen, dan berakhir dengan diusir secara tidak hormat dan disuruh beli garukan sampah kalau memang dirinya masih saja *kegatelan*. Seumur hidup baru sekali-kalinya itu Rena dikata-katain laki-laki dengan kejam, dihadapan separuh penghuni kampus lagi. Alhasil Rena pun menjadi bahan *bullyan* para barisan sakit hati yang sebagian besar adalah para mantan-mantannya.

"Lo mau bukti? Oke! Habsah, coba lo ceritain apa yang kita lihat semalam diruang kesehatan?" Habsah adalah gadis lugu berhijab yang kata-katanya *valid* dan pasti bisa dipercaya. Perpaduan baik dan sedikit bodoh membuat pakatnya bisa meyakinkan seseorang yang sedang berada diambang keraguan.

"Kami melihat Pak Arkan deketin mukanya ke Ibell. Tapi kami nggak tau juga sih mereka itu ciuman atau nggak,



soalnya jarak kami melihatnya kan cukup jauh, takut jatuh-jatuhnya nanti malah jadi fitnah."

"Ah lo gimana sih Sah? pasti ciuman lah muka nya aja udah nempel-nempel gitu. Anak SD juga tau kali." Rena kadang kesal melihat kenaif an Habsah yang sudah pada taraf mengkhawatirkan.

"Ya nggak semuanya juga begitu kali Ren. Jangan suka suazon sama orang. Lha lo lupa waktu pas kita kelar seminar Agustus lalu, lo juga deket-deketin muka lo sama Pak Arkan kan? pura-pura kelilipan dan minta ditiupin. Bukan ciuman juga kan? malah jadi gue yang disuruh Pak Arkan buat niupin mata lo yang sebenarnya *kagak ngapa-ngapa*."

"Apalagi ini juga kita kan nggak melihat dengan jelas banget Ren, eh tapi kalau waktu lo mencium pak Azis di belakang toilet itu sih baru gue lihatnya jelas."

"Lo apa-apaan sih Sah?" Rena jadi blingsatan saat Habsah bukannya mendukung pernyataannya, ini malah mengorek-ngorek boroknya. Emang ya mengajak kerjasama orang oon itu ibarat mau menguras bak mandi, tapi pake gayung bocor. Nggak siap-siap yang ada!

"Lho lo lupa, itu kan kejadian juga baru bulan lalu lagi. Waktu itukan lo minta Pak Azis ngelulusin ujian ekonomi mikro lo. Makanya lo cium dia. Masih muda lo udah pikun aja ya Ren?" Habsah menelengkan kepalanya pada Sharena, menatap iba seolah-olah kasihan padanya karena masih muda sudah mulai pikun.

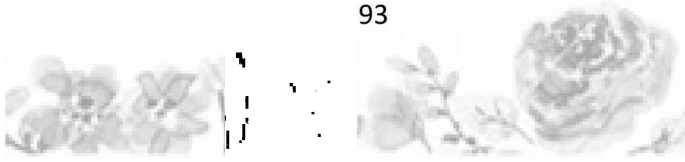
"Hahahaha... Ren... Ren, lo kalo minta Habsah jadi sekutu lo, kudu ati-ati Ren. Dia mah otaknya selurus jalan tol.



Lo sendiri yang bakal kena batunya kan?" Teman-teman senior yang lain ngakak berjamaah melihat Rena kehilangan kata-kata.

Ternyata kelompok Ayam Sayur akhirnya di komandoi oleh Radja. Radja yang tidak tenang saat melihat Bella yang sudah tampak pias bahkan sebelum memasuki tempat eksekusi, akhirnya memutuskan untuk mendampingi kelompoknya. Radja beralasan bahwa sebagai pemilik universitas, sekali-sekali dia ingin dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan kampus. Juna sih tidak yakin kalau itu adalah alasan sebenarnya *Tulangnya*. Tapi dia bisa apa coba? Yang membuatnya tidak habis pikir adalah sikap Ibell. Gadis itu tampak begitu girang saat tahu bahwa Radja lah yang akan mendampingi kelompok mereka. Tidak usah bertanya Juna tau dari mana. Pendar mata Ibell yang memancar bagai cahaya mercusuar sudah menjawabnya. Juna pun akhirnya menyadari bahwa selera gadis yang semula disangkanya lugu ini adalah Om Om tajir. Dia menyesal sempat pernah sedikit suka pada sosok imut itu.

Radja, Ibell berikut ketujuh temannya mulai berjalan memasuki gudang tua belakang kampus. Keadaan yang gelap gulita ditambah semilir angin makin menambah seram suasana. Mereka membaca petunjuk dengan teliti. Saat peta mengatakan mereka harus naik ke lantai dua untuk membaca petunjuk selanjutnya, Ibell mulai gemetar. Terlebih lagi saat dia melihat bayangan-bayangan putih sekelebatan tampak dijendela sebelah kiri. Tanpa sadar dia mulai mencengkram



erat lengan Galih yang berjalan tepat disamping nya. Bunyi benda jatuh yang sepertinya tersentuh oleh seseorang sontak membuat para MABA wanita menjerit kaget. Ibell bahkan merasakan bulu kuduknya mulai meremang. Setelah mengumpulkan 8 bendera yang memang wajib mereka ambil, perjalanan dilanjutkan kearah perpustakaan lama yang sudah sekian lama terbengkalai dan tidak terpakai. Ibell paling takut pada bagian ini. Karena konon katanya hantu wanita yang patah hati itu suka duduk membaca ditempat ini. Mendadak kaki Ibell seolah-olah terpaku. Dia melihat rak-rak buku disebelah kanan agak bergoyang-goyang tidak wajar. Dia menjerit tertahan. Keringat dingin pun mulai bercucuran. Demi Tuhan, Ibell ketakutan!!!

"Tidak apa-apa Bella. Ayo kita jalan terus. Kita tinggal mencari satu amplop lagi untuk membaca petunjuk jalan keluar. Ayo sini, berjalanlah disamping Saya." Raja menghela Ibell kesebelah kirinya, menggenggam tangannya dalam diam, mencoba memberi kekuatan.

"Nah itu dia amplopnya, ayo kita baca. Cari pintu bertuliskan angka 6. Nah itu dia pin—"

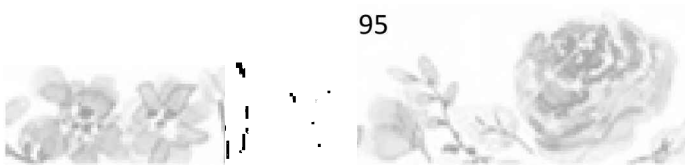
BRUKKKK!!!

"AWASSSS!!!!" Radja berteriak saat melihat ada lemari kayu bobrok yang sudah lapuk tampak akan rubuh menimpa Ibell yang berada tepat di sisi kirinya. Tanpa berfikir panjang Radja memeluk Ibell menjadikan punggungnya sebagai tameng saat lemari yang disarati oleh buku-buku itu menghantam keras punggungnya hingga dia pun terjatuh dan membawa Ibell dibawahnya. Sebelum pandangannya



mengabur menahankan hantaman lemari di punggungnya, Radja berusaha menutupi seluruh tubuh mungil Ibell dengan tubuh kekarnya dari serpihan tajam kayu dan buku-buku yang beterbangan, sebelum akhirnya kesadaran keduanya benar-benar menghilang.

nbook



By Suzy Wiryanty

hbook



A decorative floral border composed of several branches with leaves and small, round fruits, possibly berries or olives, arranged in a circular pattern around the central text. The style is soft and painterly, with muted green and brown tones.

Chapter 10

Ibell membuka matanya perlahan-lahan. Bau tajam obat-obatan khas rumah sakit mulai menyerbu indera penciumannya. Pemandangan serba putih serta infus yang ada ditangan kirinya membuatnya sadar bahwa saat ini dia ada dirumah sakit. Ingatan-ingatan sesaat sebelum dia kehilangan kesadaran diri pun bermunculann dibenaknya. Jurit Malam, lemari yang rubuh dan Om Radja! Ya dia ingat Om Raja berusaha melindungi sekujur tubuhnya dengan tubuh besarnya sendiri.

"Alhamdullilah Neng. Eneng udah sadar? Ayo diminum dulu teh manisnya Neng, biar *nyawanya ngumpul* dulu." Mbok Darmi membantu Ibell minum sambil mengelus-elus punggungnya. Dia sebenarnya kasihan sekali melihat nasib malang nona mudanya. Hidupnya begitu pahit, bahkan sejak dia terlalu kecil untuk mengetahuinya.

"Mana yang sakit Neng? kalau ada biar Mbok panggilin perawatnya ya?"

"Nggak usah, Mbok. Ibell sehat-sehat saja. Mungkin tadi Ibell pingsan karena terlalu tegang saja."

Coba saja tadi Om Radja tidak melindunginya, entah sudah seperti apa keadaannya pastinya. Dia harus segera menjenguk Om nya sambil mengucapkan rasa terima kasih.

"Ya udah kalo gitu Mbok pulang dulu buat ngambil baju ganti Eneng ya?"

"Eh nggak usah Mbok, ini sudah malam sekali. Mbok pulang aja ke rumah. Kue-kue untuk besok pagi juga belum Mbok buat kan? Ibell nggak pa pa Mbok. Paling besok pagi-pagi juga Ibell udah pulang. Percaya sama Ibell deh Mbok."



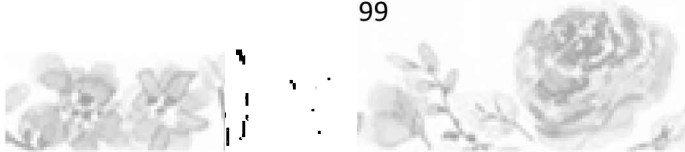
"Bener nih nggak apa-apa kalo Mbok tinggal? Mbok memang belum menyiapkan kue-kue buat besok pagi dan kantin di kampus Eneng. Ya udah Mbok jalan dulu ya? Kalo ada apa-apa telepon si Mbok ya Neng?"

"Iya Mbok Iya. Mbok juga hati-hati di jalan ya? Nanti turun angkotnya pelan-pelan, jangan main balap aja, Ingat si Mbok itu udah tua."

"Iya si Mbok tahu kalo Mbok ini udah tua. Kalo Mbok masih muda pasti si Mbok udah jadi artis sekarang, saingan sama Raisa dan Dian Sastro." Mbok Darmi mencoba bercanda agar perasaan nona mudanya sedikit lega. Lagi pula dia juga melihat Ibell baik-baik saja, tidak tampak lecet sedikit pun. Padahal menurut cerita Galaksi tadi, Ibell itu nyaris saja tertimpa lemari kayu yang berat, berikut dengan buku-buku yang masih tersusun didalamnya.

Ibell baru saja ingin ke kamar mandi saat ada seorang wanita cantik dan seorang remaja putri menerobos masuk kedalam ruangnya segitu saja.

"Jadi kamu ini *cabe-cabean* nya suami Saya yang menyamar jadi mahasiswi ? Hebat juga ya kamu sampai bisa *memaksa* suami saya mau mengikuti permainan anak kecil seperti ini dikampus? Saya sudah mengecek ke TU kampus, dan ternyata kamu ini cuma mahasiswi bea siswa ya? Bea siswa dari suami saya pribadi begitu? Dasar Pelakor tidak tahu diri!!!!" Wanita cantik berusia sekitar awal empat puluhan itu pun mulai menjambak rambut panjang Ibell dengan geram. Sedangkan putrinya terlihat serba salah dan kebingungan.



"Eh sudah! sudah Nantulang! Jangan bersikap seperti ini dirumah sakit. Malu Nantulang. Tiur, Ayo kita bawa mama mu ini pulang dulu Dek ku. Bisa kacau kalau mama mu mengamuk disini." Juna dan Tiur pun mulai menarik Risma, istri Radja keluar dari ruangan Ibell. Umpatan dan caci makinya masih terdengar disepanjang lorong rumah sakit.

Ibell *shock!* Seumur hidupnya dia tidak pernah dicaci maki orang sampai senista itu. Kata-kata *cabe-cabean* dan Pelakor masih terasa terngiang-ngiang dikepalanya. Dia sangat bingung di katain *cabe-cabean*. Bagian mana dari fisiknya yang mirip dengan bumbu masakan yang berwarna merah terang itu? kalau pelakor sih Ibell tahu, soalnya Mbok Darmi suka menonton sinetron yang berjudul Orang ketiga di teve. Dan saat tokoh yang bernama Yuni muncul, siMbok akan berteriak-teriak kesal, dasar pelakor perebut suami orang! Makanya Ibell tahu apa itu Pelakor. Tapi cabe? tidak ada relevansinya sama sekali bukan? Ibell bingung menerima tuduhan yang tidak berdasar seperti itu.

"Bagaimana rasanya dilabrak istri orang hmm? Itu belum seberapa karena Bu Risma itu sebenarnya bukan type orang yang pemarah, *petite*. Kalau tidak, saya rasa hanya tinggal rambutmu saja yang tidak sakit karena dihabisi olehnya. Mengerti *petite*?!"

Dosen mafianya berdiri santai sambil berkacak pinggang diambang pintu yang bertuliskan anggrek 2 itu. Ibell hanya diam. Sehari ini sudah terlalu banyak kejadian yang dialaminya. Dia sudah tidak punya tenaga lagi untuk sekedar membalas kata-kata Arkan. Ibell memalingkan



wajahnya, malas memandang raut sinis wajah si dosen mafia gila.

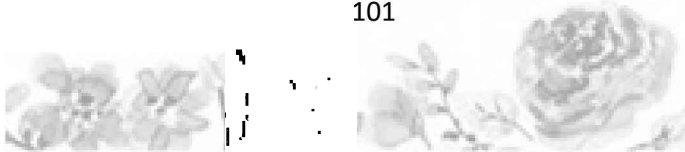
Tidak lama kemudian dua orang perawat masuk dan bermaksud untuk mendudukkan Ibell dikursi roda. Rupanya Arkan memindahkan ruang perawatan Ibell dari ruangan biasa ke VVIP. Ibell yang bermaksud menolak pun tidak diberi kesempatan sama sekali untuk berbicara. Arkan bahkan langsung menggendong Ibell begitu saja saat ingin dipindahkan keruangan barunya. Dia seolah-olah tidak melihat adanya kursi dorong yang disiapkan oleh pihak rumah sakit. Kedua orang suster itu saling tersenyum dan memandang Arkan dengan sorot mata memuja, mereka seolah-olah melihat seorang Romeo abad kini sudah lahir. Mereka tidak tahu saja bagaimana kelakuan asli Arkan yang seperti setan bila sedang kumat gilanya.

"Geser kekiri sedikit, *Petite*. Saya mau tidur." Ibell langsung membelalakkan matanya. Setan gila ini mau tidur disini? ini orang sedang *ngelindur* atau bagaimana? Dikata hotel apa? main *nginep* sembarangan aja.

"Bapak apa-apaan sih? kenapa Bapak tidur disini? Saya j—"

"DIAM!! Saya mengantuk dan mau tidur sekarang." Ibell mulai membuka mulutnya, siap untuk mendebat.

"Kalau kamu berani ngomong lagi, Saya cium kamu, mengerti?!!" Dan Ibell akhirnya menutup mulutnya kembali dengan pasrah. Yang waras mengalah sajalah, batin nya. Tubuh Ibell langsung kaku saat merasakan ranjang disebelah kanannya agak melesak saat ada tambahan beban diatasnya.



Terlebih lagi saat Arkan dengan santai memeluknya seperti memeluk bantal guling. Mau protes nanti monster pemarah ini benar-benar melaksanakan ancamannya bagaimana? Ibell pun memilih diam sambil mencoba memejamkan matanya.

Helaan nafas teratur disampingnya, membuat Ibell penasaran dan membuka sebelah matanya mengintip Arkan. Sang Dosen telah jatuh tertidur rupanya. Ternyata dia memang benar-benar mengantuk. Ibell memandang wajah tampan itu sambil berguman sendiri. "Bapak kalau lagi tertidur seperti ini nggak kelihatan jahatnya. Lebih baik Bapak tidur aja terus selamanya, nggak usah bangun-bangun lagi." Ibell berbicara sendiri kepada dirinya sambil mulai memejamkan matanya. Ibell tidak menyadari kalau seulas senyum sempat singgah dibibir Arkan saat mendengar gumanannya. Yah, Arkan sebenarnya hanya pura-pura tidur.

Sayang, saya sangat menginginkanmu.Tolong saya, saya sudah tidak tahan lagi!

Lakukan saja sama istri sah mu sana! saya sedang tidak mood.

Flo sudah tidak mau melayani saya lagi. Lagi pula saya mau kamu. Cuma kamu Sayang! Saya mohon!

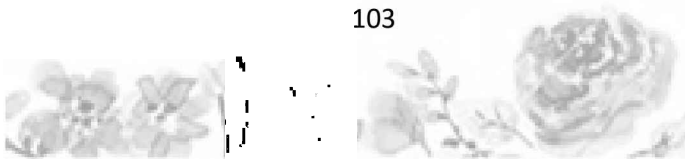
Arkan yang baru saja diwisuda, heran melihat papanya buru-buru pergi bahkan sebelum acara kelulusannya usai. Di hantui oleh rasa penasaran, Arkan pun akhirnya memutuskan untuk mengikuti papanya yang sekarang masuk ke buah rumah sederhana yang tampak sepi. Saat itu lah dia melihat ayahnya memohon-mohon pada seorang wanita



cantik yang diketahuinya sebagai rivalnya Ory, teman kampusnya dengan pose yang begitu menjijikkan. Ayahnya sampai bersimpuh dilantai sambil memegang juniornya, mengharap Celine melayaninya untuk berhubungan intim. Dan Arkan nyaris muntah melihat Celine memperlakukan papa yang sangat dikagumi dan dihormatinya, dipermainkan seperti binatang hanya karena tidak kuasa menahan gairahnya sendiri.

Arkan sangat membenci para wanita yang menggunakan seks sebagai alat untuk menjerat leher pria demi memanipulasi semua keinginan-keinginan mereka. Dan Arkan pun akhirnya benar-benar memuntahkan makan siangnya di pinggir jalan, saat dia sudah tidak sanggup lagi melihat adegan dimana papanya akhirnya meniduri Celine yang masih terus saja mengejek, menghina dan menertawakan ayahnya yang sepertinya tidak bisa hidup tanpanya. Ayahnya merangkak dan memohon pada Celine dan mengulangi semua kata-kata yang diucapkan wanita iblis itu dengan pasrah, demi sebuah kenikmatan.

Celine menyuruh papanya mengucapkan kata bahwa dia adalah budaknya dan siap melakukan apapun untuknya, demi cinta dan hasratnya. Pada saat itulah nurani Arkan seakan mati. Dia membenci Celine karena memanfaatkan kondisi papanya yang terpuruk, malu, kehilangan harga diri dan kepercayaan diri sekaligus, dengan narkoba dan seks luar biasa, yang merupakan kelemahan terbesar kaum pria. Dan tujuan utamanya tentu saja menguasai harta dan hatinya.



Dan Celine berhasil! Dia berhasil memporak porand kan keluarganya hingga bercerai berai tak bersisa!

"Pak. Pak Arkan, bangun Pak. Bapak bermimpi buruk ya?" Ibell yang mendengar Arkan terus saja berteriak-teriak dan memaki kasar kaget dan terbangun. Saat menoleh kesebelah kanan, tampak olehnya Arkan menangis sambil berteriak-teriak kasar dengan wajah yang sudah dipenuhi oleh keringat. Sepertinya dosen mafia nya ini sedang bermimpi buruk.

Mata Arkan tiba-tiba terbuka. Celine! Celine yang ada dalam mimpinya ternyata menghantui nya sampai kesini. Baiklah, Dia akan membalaskan dendamnya! dia akan mengembalikan harga diri papanya yang sudah terlanjur diinjak-injak oleh Celine melalui Ibell. Wajah mereka sama persis, pasti kelakuannya juga sama. Buktinya sebegitu banyaknya pria single, dia malah memilih Radja yang sudah memiliki anak istri. Buah memang jatuh tidak jauh dari pohonnya!

"Dengar bitch, Saya sangat membenci kalian berdua, sialan! Saya akan menunjukkan padamu bagaimana seorang wanita seperti kalian berdua itu pantas diperlakukan." Arkan menjambak kasar rambutnya dengan tangan kirinya, sementara tangan kanannya menahan tangan Ibell dan menempatkannya keatas kepalanya. Tangan kiri Ibell sedang di infus, jadi Ibell ketakutan karena sama sekali tidak bisa membela diri. Tatapan mata Arkan menakutinya, begitu buas dan beringas, penuh dengan dendam dan kebencian. Dia mulai merasakan Arkan naik keatas tubuhnya dan



menggesek-gesekkan tubuhnya dengan intim dalam gerakan-gerakan cabul dan erotis. Selanjutnya bibir pria itu menyerang dengan brutal. Perbuatan menghukum seperti ini sama sekali tidak bisa dikategorikan sebagai ciuman. Nafas panas Arkan yang terengah-engah oleh nafsu binatang, terasa kasar saat bibirnya menyakiti kelembutan bibir Ibell. Arkan menciumnya dengan brutal tanpa sedikitpun rasa hormat, menggigit gemas bibir bawahnya, hingga Ibell mengaduh kesakitan. Lidahnya bahkan lebih buruk lagi, menelusup masuk dan menjajah rongga mulutnya, menjelajahi kemanisannya, mengambil apa saja yang diinginkannya. Dia sama sekali tidak peduli bahwa wanita yang di bawahnya itu sudah terengah-engah nyaris kehabisan nafas.

Ibell kebingungan. Arkan yang tadi tertidur dengan tenang, kenapa bangun-bangun jadi beringas seperti ini? Akan hal nya Arkan, melihat Ibell yang ketakutan seperti ini mulai menghadirkan sensasi gairah yang mengalir seluruh pembuluh darahnya. Dia puas!!! Posisi mereka saat ini sama persis dengan apa yang sangat disukai oleh Celine, yaitu penghinaan dan pelecehan. Bedanya hanyalah, kali ini dialah yang jadi tuannya dan anaknya Ibelllah yang menjadi budaknya.

Alright! Mari kita mulai saja pestanya.

Tangan kiri Arkan mulai berputar-putar bergerilya meraba-raba dada terjalnya. Terus maju dan maju lagi hingga tiba di puncak dadanya dan memijitnya gemas. Ibell mulai gemetar dan menggeliat-geliat ketakutan. Apalagi saat Arkan



mulai mengulum dan menggigiti puncak dadanya melalui pakaian tipis rumah sakit yang dikenakannya.

Ibell memang terbiasa untuk tidak menggunakan *bra* saat tidur. Tampak jejak basah pada puncak dada kanan dan kirinya yang tadi dihisap oleh Arkan bergantian. Saat sesuatu yang panas dan keras terasa bergerak-gerak dan berdenyut-denyut diperut Ibell, dia menjadi kalap. Ibell mendorong dada Arkan dengan tangan kanannya sekuat tenaga, sementara sebelah kakinya naik dan bermaksud menendang tulang keringnya. Tetapi Ibell hanya dapat menendang udara kosong. Ibell mulai menjerit frustrasi. Kenapa saat difilm-film hal seperti ini tampak tidak begitu sulit untuk dilakukan, tapi prakteknya di dunia nyata sangat berbanding terbalik?

TOK TOK TOK

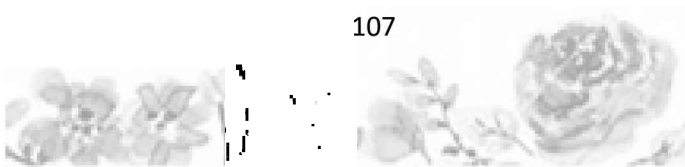
"Selamat malam Ibu, Saya mendengar Ibu berteriak, apakah ada yang sakit Ibu? boleh di buka pintunya?" Suara seorang perawat menghentikan sesaat tindakan cabul Arkan padanya. Ibell baru saja membuka mulutnya bermaksud untuk menjawab, saat tiba-tiba tangan besar Arkan membekap mulutnya.

"Oh tidak apa-apa suster. Pasien hanya sedang bermimpi buruk tadi. Sekarang dia sudah terbangun dan dalam keadaan baik-baik saja. Malah pasiennya sekarang sudah mulai mau tertidur kembali." Arkan menjawab dengan santai dan meyakinkan. Akhirnya langkah suster jaga itu pun mulai menjauh, memeriksa pasien-pasien yang lain.



"Kamu setan kecil sudah mulai berani melawan saya ya? baiklah karena saya sudah kadung bergairah, kamu harus bertanggung jawab untuk meredakan adik kecilku ini supaya dia bisa tertidur kembali. Sekarang kamu tinggal pilih, mau membuka mulutmu atau membuka kedua kakimu?" Dan pagi buta itupun Ibell kembali dipaksa memuaskan Arkan dengan berbagai cara sampai sang kreditor melenguh puas berkali-kali dan akhirnya tertidur lemas sampai pagi menjelang.

Ibell menggigit bibirnya sendiri menahan tangis sambil jemarinya meraih ponsel. Dia membuka notes dan mengecek jumlah hutang nya yang belum dibayar. Dini hari ini, dia telah membayar hutangnya sepuluh juta rupiah. Berarti masih bersisa sembilan ratus enam puluh lima juta rupiah lagi. Sampai bila dia harus membayar hutang dengan cara nista seperti ini? Ibell terus menerus menangis sampai tertidur kelelahan. Dia sungguh capek lahir bathin dalam menjalani hidup ini sekarang. Terkadang dia berfikir, apa sebaiknya dia pergi menyusul *mommynya* saja? dengan begitu semua persoalan pasti selesai dengan sendirinya. Apa memang harus begitu?



By Suzy Wiryanty

nbook



A decorative border made of watercolor-style floral illustrations. It includes a large flower in the top left, a sprig of leaves in the top right, a sprig of leaves in the bottom right, and a larger floral arrangement in the bottom left.

Chapter 11

"Gue nggak nyangka kalo diantara kita semua lo yang duluan kena sindrom puber kedua, Ja. Walaupun puber kedua itu memang proses alami yang bakal dialami sebagian besar orang, tapi lo jangan sampe ke bablasan kayak gini juga kali, Ja. Inget Bro, lo itu udah punya anak bini."

Dewa mulai menguliah Radja pagi-pagi di rumah sakit. Setelah mendapat kabar dari Risma, mereka berlima Dewa, Rendra, Raven, Bayu dan Bima menyempatkan menjenguk Radja dirumah sakit sebelum mereka ngantor.

Risma menangis sedih saat mengadu pada mereka semua kalau Radja mendapat insiden saat menemani *cabe* nya itu Jurit Malam. Demi apa coba, seorang Radja Halomoan Girsang mau-maunya ikut kegiatan seperti itu kalau tidak ada apa-apanya dengan sang mahasiswi. Pakai mengorbankan diri segala lagi, sampai terluka lumayan parah begini. Pasti mahasiswinya itu sangat istimewa. Mereka berlima penasaran sekali kepengen melihat wajah *cabe* nya Radja. Risma itu adalah *runner up* Putri Sumatera Utara, cantik dan pastinya juga *smart*.

Butuh seseorang yang luar biasa memikatlah yang bisa memalingkan wajah Radja dari istrinya. Kalau hanya sekedar cantik, mereka tidak yakin Radja akan tergoda. Butuh sesuatu yang lebih spesifik untuk membuat seorang Radja sanggup menduakan istrinya. Jadi hampir bisa dipastikan, *cabe* nya ini pasti seseorang yang sangat istimewa.

"Gue cuma mau ngingetin lo Ja. Jangan sampe ntar lo nyesel kayak gue. Cukup gue aja yang udah nyakitin hati anak gue secara nggak sadar dan lihat akibatnya, dia sama sekali



nggak mau lagi menemui gue sekarang. Sakitnya itu nggak bisa diungkapkan dengan kata-kata, Ja. Gue cuma nggak mau ntar lo ngalamin kayak gue, kehilangan darah daging sendiri. Renungin kata-kata gue, Ja." Raven menepuk-nepuk pundak Radja.

"Siapa yang puber ke dua? Lo semua gila ya pada nuduh gue yang nggak-nggak. Gue sama sekali nggak ada hubungan apapun dengan anak kecil itu, kecuali hubungan antara seorang pendidik dengan mahasiswinya, udah itu aja. Mengenai gue menemaninya saat Jurit Malam, oke gue ngaku, gue kasihan sama dia. Belum masuk ke arena eksekusi aja dia udah gemeteran hebat kayak gitu. Gimana ntar kalo dia udah masuk didalam sana? Bisa pingsan mendadak kali dianya. Makanya gue berinisiatif nemenin. Dan beneran kan ada insiden. Coba kalo gue nggak nahan lemari itu dengan badan gede gue. Pasti dia yang akan luka parah dan terbaring disini, bukan gue. Insting gue jarang salah, Ven."

Radja pusing melihat sahabat-sahabatnya menuduhnya terkena sindrom puber kedua dan main hati dengan mahasiswi barunya. Radja merasa sampai rahangnya lepas pun, mereka semua tidak ada yang percaya dengan kata-katanya. Lebih baik dia biarkan saja, sampai mereka bosan sendiri mengomelnya.

"Udah sampe segitu protektif dan ngorbanin diri lo sampe hancur kayak gini, masih berani lo bilang kalo lo itu nggak ada perasaan apa-apa sama itu MABA?" Raven menggeleng-gelengkan kepalanya.



Ketukan dipintu terdengar tiga kali. Juna dan Risma menyusul masuk membawakan sarapan pagi untuk Radja. Juna memang sengaja mendampingi Nan tulangnya kerumah sakit karena takut kalau Risma akan perang lagi dengan Ibell.

"Abang memindahkan *cabe-cabe an* Abang kemana? Kenapa dia sudah tidak ada di ruangnya yang semalam? takut kalau Aku akan melabraknya lagi?" Risma langsung buka front pagi-pagi dengan Radja. Sahabat-sahabatnya pun mulai saling berpandang-pandangan satu sama lain. Mereka merasa bahwa sebentar lagi pasti akan ada perang yang akan berlangsung alot antara Risma dan Radja. Mereka sebenarnya sudah tidak betah dan pengen cabut saja saat merasa situasi sudah mulai tidak kondusif ini.

Tetapi berhubung Radja melontarkan tatapan tanpa kata yang seolah-olah mengatakan, *jangan berani-berani lo semua pada spooring*. Akhirnya mereka semua mencoba bertahan disana.

"Melabraknya? LAGI?" Tatapan Radja sudah mulai dingin. Orang-orang yang mengenal watak Radja dengan baik tahu, bahwa sesungguhnya Radja itu sedang sangat marah.

"Atas dasar apa kamu melabraknya?"

"Tentu saja atas dasar mencegah seorang Pelakor Cilik yang mencoba mengganggu rumah tangga kita." Risma menjawab ketus.

"Atas dasar apa juga kamu menuduhnya sebagai seorang Pelakor? ada bukti apa kamu? bukti bahwa kamu MERASA dia akan merebut Abang dari kamu begitu? Abang sama sekali tidak menyangka kalau seorang lulusan sarjana



hukum seperti kamu ini bisa berasumsi hanya bermodalkan perasaan saja tanpa fakta-fakta dan alat-alat bukti yang mendukung. Seharusnya waktu itu kamu tidak boleh diluluskan sebagai seorang sarjana hukum."

"Dengar ya Dek, mulai saat ini, berhenti untuk mengusik kehidupan gadis kecil itu lagi, karena dia tidak ada hubungan apa-apa dengan Abang. Sebagai seorang sarjana hukum kamu tahu kan bahwa tindakan kamu yang menuduh Bella sembarangan tanpa bukti, bisa menjerat kamu sendiri kedalam penjara. Fahami lah Dek, yang harus kamu jaga itu hati Abang, buat hati Abang agar tidak bisa berpaling darimu. Jadi intinya itu KITA Dek, Bukannya malah sibuk melabrak orang lain, Faham kamu?!" Kali ini Radja sedikit menaikkan desibel suaranya karena kesal.

"Maaf Tulang, tapi memang kemarin Juna yang memasukkan I—Bella ke ruangan Anggrek 2, tapi tadi saat Juna mau menjenguk, kata susternya dia sudah dipindahkan ke ruangan VVIP oleh keluarganya dan sama sekali tidak boleh dijanguk. Kami mengira Tulang yang memindahkannya." Juna yang penasaran akhirnya menanyakannya juga setelah melihat ruangan Ibell kosong melompong.

"Dan Tulang memindahkannya saat Tulang sedang dalam keadaan pingsan dan hanya mengandalkan telepati saja dengan pihak administrasi rumah sakit begitu Juna?" Radja mulai mengeluarkan kata-kata sarkasnya. Sepertinya dia mulai bosan menjadi pihak yang tertuduh sedari tadi. Kenapa semua orang tidak ada yang mempercayainya?



Ibell mengekori langkah Arkan yang sedang menuju kasir untuk melakukan pembayaran biaya perawatan Ibell. Ibell berkeras meminta ikut karena ingin melihat dengan mata kepalanya sendiri, berapa lagi jumlah hutangnya pada Arkan. Begitu melihat tagihannya yang mencapai dua juta dua ratus dua puluh ribu rupiah, Ibell mendadak merasa ingin menangis. Bagaimana dia tidak menangis, dia harus membayar sesuatu yang tidak diinginkannya sama sekali. Arkan telah dengan semena-mena memindahkan kamarnya tanpa persetujuannya dan kini dia yang harus membayarnya. Bagaimana dada Ibell tidak sesak jadinya.

"Kenapa muka kamu jadi jelek begitu hm? tidak terima menambah hutang lagi pada saya?" Ibell yang merasa moodnya sedang terjun bebas pun enggan menanggapi. Lebih baik dia menyimpan tenaga untuk hal-hal yang lebih berfaedah saja.

"Ibell ke toilet dulu, Pak." Ibell yang sedang malas sekali melihat wajah Arkan pura-pura ingin ketoilet, padahal dia ingin pulang, sen-di-ri.

Saat sudah menuju tempat parkir, tiba-tiba Ibell melihat Arkan sedang celingukan kesana kemari mencarinya. Mampus pasti Arkan sudah tahu bahwa Ibell mengelabuhinya. Tiba-tiba pintu mobil tempat nya bersembunyi berbunyi. Sepertinya sang pemilik mobil sudah membuka kunci mobilnya melalui remote. Ibell juga mendengar langkah-langkah kaki yang mulai mendekati tempat nya berjongkok dan bersembunyi. Tiba-tiba muncul ide jitu di kepala Ibell. Dia



pun membuka pintu mobil yang sudah tidak dikunci itu dan langsung masuk kedalamnya. Ibell pun semakin berusaha membungkukkan tubuhnya sekecil mungkin dan bersembunyi di kolong kursi penumpang. Tidak lama kemudian mendengar suara pintu mobil terbuka, kemudian kembali tertutup.

Mobil pun mulai berjalan. Jantung Ibell pun berdetak dua kali lipat lebih cepat karena *deg-deg* an takut ketahuan. Bagaimana pun apa yang di lakukannya ini adalah tindak kriminal. Masuk dan bersembunyi begitu saja dimobil orang. *Aduhhh Ibell, lo koq bego banget sih? Ntar bagaimana cara keluar dari mobil ini coba? Mati lah dia kali ini!!*

"ADUHHH!!!"

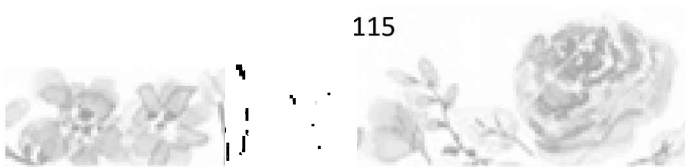
Ibell kesakitan saat kepalanya terbentur sisi keras jok mobil yang didepannya karena mobil mengerem mendadak.

CKITTT!!!

"ADUHHHH!!!" Untuk kedua kalinya kepala Ibell terantuk sandaran mobil yang cukup keras. Ibell mulai mengusap-usap pelan keningnya.

"Anda siapa? berani-beraninya menyusup kedalam mobil Saya? Anda ini mau mencoba merampok saya ya?"

Ibell yang mendadak pusing karena dua kali kepalanya terbentur *hardware* mobil mulai mencoba memfokuskan pandangannya. Bersembunyi sambil membungkukkan tubuh dalam waktu yang lumayan lama membuat tubuhnya kesemutan dan pegal-pegal seketika.



"JAWAB!!! atau anda mau saya bawa kekantor polisi sekarang juga hah?!" Takut-takut Ibell mulai mengangkat wajahnya yang sedari tadi tertunduk ketakutan.

"Sa-Saya bukan maling Pak, apalagi pe-perampok. Saya cuma menumpang mobil Bapak saat saya keluar dari rumah sakit tadi. Maaf ya Pak?"

Ibell masih menatap takut-takut pada pria yang sedang membungkuk didepannya ini. *Hastagahhh Ini orang cakep banget yak?* Pletak! Ibell memukul kepalanya sendiri. Saat sedang dalam masalah besar seperti ini dia malah sempat-sempetnya mengagumi wajah orang. Bener-bener sudah geser sepertinya otaknya ini akibat kebanyakan dirundung masalah. Tidak langsung dibawa ke kantor polisi saja sudah syukur alhamdulillah.

"Maksud anda menumpang dengan diam-diam dan tanpa seizin saya, begitu?" Wajah ganteng itu masih menatapnya garang. Baru saja Ibell mau menjawab, ponsel laki-laki itu berbunyi.

"Iya Senja, mantan ibu guruku tersayang. Ini sudah mau on the way kesana. Tadi gue ngejenguk bokap dulu dirumah sakit. Iya iya ntar gue bilangin ke Cakra. Lo tenang aja. Ok sip."

"So, jelaskan kenapa anda bisa tiba-tiba ada didalam mobil Saya." Netra hitam didepannya menatapnya dalam-dalam.

"Pak, itu matanya tolong dikondisikan supaya jangan memelototi saya bisa tidak? Sa-Saya jadi gugup." Ibell menggigit bibir bawahnya karena merasa sangat gugup dan



tegang. Demi Tuhan, dia bisa masuk penjara kalau salah berbicara sedikit saja!

"Jadi maksud Anda, Saya harus menatap wajah anda dengan tatapan mesra dan memuja walaupun anda sudah mencoba merampok saya tapi keburu ketahuan, begitu?"

Ibell terdiam. Astaga! masalah baru lagi, tindak kekerasan perampokan pasti akan dituduhkan padanya kalau sampai dia dilaporkan kekantor polisi. *What should I do?*

"Tidak mau menjawab? Baiklah, Saya akan membawa anda kekantor polisi terdekat saja kalau begitu su—"

"JANGANN!!!" Ibell langsung merangkapkan kedua tangannya ke dadanya dalam posisi memohon. Matanya mulai berkaca-kaca merasakan masalah demi masalah yang terus saja menyimpannya bertubi-tubi. Masalah satu belum lagi selesai, masalah besar lain pun sudah menanti.

Akan halnya Revan Aditama Perkasa, CEO Aditama Mandiri, Tbk. merasa pagi harinya penuh dengan kejutan yang cukup mengejutkan.

Diawali dengan kunjungan paginya menjenguk ayahnya yang sedang menjalani perawatan dirumah sakit, dia juga mendapati seorang penumpang ilegal masuk kedalam mobilnya. Dia bahkan tidak menyadarinya sampai jeritan aduh yang terdengar sangat feminim menjalari pendengarannya. Dan disinilah dia, sedang menginterogasi seorang makhluk ciptaan Tuhan paling cantik yang pernah dilihatnya. Tapi sepertinya anak remaja ini sedang banyak masalah. Itu terlihat dari sorot matanya yang sudah tampak ingin menangis dan bibirnya yang juga mulai melengkung



kebawah. Duh boneka cantik ini siapa yang punya ya? jadi pengen jumpain Bapaknya.

Setdah Revan, inget tunangan lo!!

"Na-nama Saya Ibell. Tadi Saya sedang menghindari seseorang yang memaksa ingin mengantarkan saya pulang. Jadi saya lari ketempat parkir dan akhirnya malah masuk diam-diam ke mobil Bapak. Niat saya kalau Bapak sudah sampai dirumah, Saya akan keluar diam-diam juga. Jadi Saya selamat, Bapak juga tidak tahu kalau Saya itu menumpang diam-diam. Ta-tapi belum sampai rumah Saya sudah ketahuan duluan. Saya sungguh-sungguh minta maaf ya Pak. Saya sama sekali tidak punya niat untuk *amit-amitttt* merampok Bapak."

"Itu kalau tujuan mobil saya pulang kerumah. Kalau mobil Saya itu bertujuan mau *check in* kehotel bagaimana?" Revan mulai menghadirkan senyum *smirk* nya.

"Ya saya turun di hotel kalau begitu. Kan tidak masalah buat saya si Bapak mau turun dimana. Yang penting kalau bapak turun, Ya saya keluar." Ibell menatap polos campur bingung mendengar kata-kata laki-laki yang mobilnya dia tumpangi itu.

"Dasar anak-anak. Berapa umur kamu?"

"Delapan belas tahun empat bulan lagi." Revan memutar bola matanya keatas. Pantas saja, umur hampir dua belas tahun tahun dibawahnya. Kemana lah Bapaknya, anaknya berkeliaran dijalanan seperti ini tidak dicariin sama sekali?

Drttt...Drtt...drtt...



Ponsel Ibell bergetar dan menampilkan nama Dosen Mafianya disana. Wajah Ibell yang sudah pucat jadi makin memutih seperti tidak dialiri oleh darah saja.

"Angkat dan aktifkan speakernya."

Kamu ada dimana sekarang Petite?!! Sudah mulai berani melawan saya rupanya hah? Dimana kamu sekarang? biar saya jemput. Jangan coba-coba membuat saya marah ya, Petite?!!

"Dia sedang bersama dengan Saya. Anda ini siapanya Ibell hmm? btw Anda ini sebenarnya laki-laki atau banci sih? bisanya cuma mengancam-ancam anak kecil saja."

Saya Arkansas Delaroix Bimantara, PEMILIKNYA!!! Anda siapa?!!

"Saya Revan Aditama Perkasa, PELINDUNGNYA. Mau kan kalau kamu saya lindungi dengan segenap jiwa dan raga saya, cantik?" Revan mengedipkan sebelah matanya pada Ibell yang langsung ternganga kaget karena Revan merampas begitu saja ponselnya. *Apa tadi katanya? Pelindungnya? Cantik?!!*

Anda mencari musuh yang salah, Keparat!! Kembalikan milik saya dan jangan pernah berani-beraninya menyentuhnya walau hanya seujung jari pun!!!

"Kalau memang dia itu milik Anda, dia tidak akan pernah lari dari Anda. Jadi santai sajalah Bung. Biarlah dia yang memilih, oke?" Dan Revanpun langsung saja mematikan sambungan telepon sekalian juga mengnonaktifkan ponsel Ibell.



By Suzy Wiryanty

hbook



A decorative floral border composed of several branches with leaves and small, round fruits, possibly berries or olives, arranged in a circular pattern around the central text. The style is soft and painterly, with muted green and brown tones.

Chapter 12

Revan sangat bingung melihat gadis remaja ini. Setelah menjadi penumpang ilegal di mobilnya dari sejak dari rumah sakit, eh ini sekarang siccantik ini malah minta tolong diantarkan kembali ke sana. Aneh bukan? Tetapi Revan mengerti, tingkah para abege zaman now memang ajaib. Persis seperti dirinya dulu yang mati-matian mengejar Senjahari, guru matematika cantiknya. Dan kini dia telah bertunangan dengan seorang model terkenal yang bernama Luna Bratakusuma, atas konspirasi dari kedua belah pihak keluarga. Menurut orang tuanya, Luna adalah paket lengkap seorang calon istri. Cantik, terkenal, cucu seorang Alex Bratakusuma pula. Dan diatas semua itu, Luna sangat baik dan sopan terhadap orang tua. Itulah nilai plus Luna dimata kedua orang tuanya. Kalau ditanya soal bagaimana dengan perasaan Revan sendiri, sejujurnya dia tidak tahu. Yang paling penting buatnya adalah kebahagiaan kedua orang tuanya itu diatas segala-galanya. Sejak dia gagal mempersunting mantan gurunya itu, dia sudah tidak mau repot-repot lagi memikirkan urusan cinta. Baginya sekarang yang terpenting adalah bisnis-bisnisnya dan kebahagiaan kedua orang tuanya, itu saja.

"Terima kasih sekali lagi ya Pak Revan, karena sudah mau saya tumpangi dua kali. Walau tumpangan yang pertama tadi, tanpa seizin Bapak. Permisi."

"Tunggu dulu, mana ponselmu Ibell?" Setelah Ibell mengangsurkan ponselnya, Revan terlihat mengotak atiknya sebentar sebelum menyerahkannya kembali pada Ibell.



"Saya sudah mengetik nomor ponsel saya di dalam contact mu. Kalau orang yang mengaku pemilikmu itu macam-macam padamu, hubungi saya. Oke?" Demi mempersingkat pembicaraan Ibell hanya mengangguk saja. Dia sudah tidak sabar ingin cepat-cepat melihat keadaan Om Radja. Mudah-mudahan saja tidak ada Tante Risma di sana.

Ibell pun segera turun dari mobil dan mulai memasang maskernya. Dia takut kalau-kalau bertemu dengan Risma atau putrinya. Rambutnya masih terasa sakit atas jambakan dahsyat Tante Risma. Padahal sebenarnya Tante Risma itu baik orangnya. Dulu setiap dia datang berkunjung menemani Om Radja kerumahnya, si Tante selalu membawa ikan mas arsik kesukaannya. Kurun waktu sepuluh tahun sudah membuat Tante Risma tidak lagi mengenalinya. Hari terakhir Ibell bertemu mereka semua adalah pada saat ulang tahunnya yang kedelapan. Setelah itu *mommynya* keluar dari penjara dan Ibell memutuskan untuk tinggal bersamanya.

Setelah mendapat informasi dari *nurse station* letak ruangan dan nomor bed Raja, disinilah sekarang Ibell berdiri. Didepan pintu kamar dengan tulisan 173. Ibell mengetuk tiga kali dan perlahan-lahan mulai membuka ruangan VVIP itu. Ibell langsung kaget saat mendapati ruangan Radja penuh dengan sahabat-sahabatnya dan...ada *daddynya* disana! Untung saja Ibell memakai masker sehingga menyamarkan raut wajah cantiknya.

Ibell pun agak-agak merasa risih dengan tatapan tidak enak dan menyelidik yang ditunjukkan dari teman-



teman *daddynya* yang kebetulan semuanya di kenal baik oleh Ibell itu. Om Bima tetap tampan, dan makin berwibawa dengan helaian uban di rambut hitamnya. Om Dewa makin bersinar walaupun sudut matanya sudah memperlihatkan sedikit kerutan kalau dia tertawa. Om Bayu tampak seperti dulu, jahil dan lucu. Cuma sekarang si Om sudah memelihara kumis dan jenggot. Dan *daddynya* juga tetap tampan dan menawan bagai pangeran Arab. Ibell menatap wajah *daddynya* dengan rakus dan dibalas oleh netra coklat *brandy* yang sama, dan saat ini terlihat tengah menatap tajam padanya. Ibell pun langsung cepat-cepat mengalihkan pandangannya dan memfokuskan diri pada Radja.

"Selamat pagi, Pak Radja. Maafkan Saya ya Pak, gara-gara Saya Bapak jadi terluka seperti ini." Mata Ibell mulai bermozaik, dia sedih melihat Om Radjanya terbaring tidak berdaya seperti ini.

"Sudahlah Bella, Saya tidak apa-apa. Luka-lukanya tidak seberapa parah. Cuma segini." Radja memperlihatkan jari kelingkingnya pada Ibell. Kamu tidak usah khawatir yang berlebihan ya?" Radja mengelus pelan kepala Ibell. Demi Tuhan dia menyayangi gadis kecil ini seperti dia menyayangi Tiurma. Tidak ada nafsu birahi yang tersirat didalamnya. Tapi entah mengapa semua orang tidak ada yang bisa melihat ketulusannya.

"Jadi ini *cabe-cabe*an lo, Ja?" Ibell mendengar *daddynya* mulai bersuara.

"Pak Radja, Saya bingung kenapa saya terus saja dibanding mirip cabe? bagian fisik saya yang mana yang mirip dengan cabe?"

"Yang dimaksud dengan kata *Cabe* disini itu adalah se—"

"Kamu disebut cabe karena kamu itu mirip sekali dengan cabe rawit. Kecil-kecil tapi pedes. Buktinya walaupun badan kamu kecil begini, tapi prestasi akademik kamu hebat sekali kan? bahkan menurut pihak kampus kamu selalu juara umum dari mulai sekolah dasar dulu. Kamu juga dapat beasiswa dari universitas kan? itu artinya cabe, Bella. Kamu itu cabe rawit nya saya.TITIK." Radja langsung memotong dan membelokkan kata-kata yang tadi hendak diutarakan oleh Raven. Radja tidak ingin benak gadis polos ini terkontaminasi dengan hal-hal yang diluar nalar anak-anak seusianya.

"Ooo... pantes saja Bu Risma bilang kalau beliau sudah mengecek ke TU, dan beliau juga sudah tahu kalau Saya ini mahasiswa beasiswa. Sekarang saya faham kenapa Bu Risma bilang saya ini cabenya Bapak." Ibell mengangguk-anggukkan kepalanya. Dia sangat puas mendengar penjelasan Radja soal kata-kata cabenya.

"Lo nggak salah milih cabe modelan polos lempeng begini? Gak takut dosa lo ngerusak anak orang baik-baik begini, Ja. Mana masih piyik banget lagi." Raven tampak sedikit kasihan pada Ibell yang disangkanya adalah benar-benar WIL nya Radja. Entah mengapa ada rasa tidak rela direlung hatinya melihat gadis secantik dan sepolos anak ini menjadi simpanan Om Om seumurannya.



"Kamu koq pakai masker Bella? sakit? Coba dekat sini saya lihat. Kamu semalam tidak terlukakan? Saya sudah berusaha semampunya agar lemari yang berat dan sarat dengan buku-buku itu tidak mengenai tubuhmu sedikitpun. Untung saja saya berhasil ya?"

"Iya Pak. Saya agak sedikit flu, jadi pakai masker. Saya sangat berterima kasih atas semua pertolongan Bapak. Saya permissi dulu ya Pak, sudah agak siang, Saya harus pulang. Terima ka—"

"Tunggu dulu Bella. Coba tolong kamu ambilkan dompet saya di laci nakas itu." Walaupun bingung Ibell mengambilkan juga dompet kulit tebal berwarna coklat itu. Dengan sebelah tangannya Radja mengeluarkan satu kartu debit dan menarik sembarang beberapa lembar uang seratusan ribu.

"Pakai kartu ini untuk membayar tagihan rumah sakit kamu, dan ini ada sedikit uang untuk ongkos kamu pulang kerumah dan sekedar jajan. Ambil." Ibell membelalakkan matanya saat Radja menjejalkan kartu debit dan beberapa lembar uang kedalam telapak tangannya. Ibell sungguh tidak enak hati. Dia malu. Pasti *daddynya* dan semua orang yang ada diruangan ini mengira Ibell sebagai tukang morotin harta orang.

"Nggak perlu Pak. Uang perawatan saya sudah dibayarin orang. Tadi pa—"

"Dibayarin orang? jadi benar kata Juna kalau semalam ada orang yang memindahkan kamu keruangan VVIP? Apa orang itu juga yang sudah membayar tagihan rumah sakit



kamu?" Ibell mengangguk. Dia sudah kehabisan ide untuk berbohong. Ternyata berbohong itu tidak bisa hanya sekali. Karena sekali kita berbohong, kita harus terus berbohong lagi untuk menutupi kebohongan yang lainnya.

"Dengar ya Bella. Kamu tidak boleh terlalu percaya sama orang. Didunia tidak ada yang gratis. Kalaupun saat ini orang itu baik terhadap kamu, pasti ada yang dia inginkan dari kamu dikemudian hari. Ingat itu!" Radja mulai khawatir melihat keluguan gadis kecil ini. Bagi gadis remaja polos seperti Ibell dunia ini ibarat sarangnya ular dan buaya. Salah bergerak sedikit saja, habislah gadis kecil ini di patuk ular dan di makan buaya.

"Nggak gratis koq Pak. Saya sudah menambahkan dua juta dua ratus dua puluh ribu rupiah pada notes di ponsel saya sebagai tambahan hutang baru kepadanya. Ini lihat, sudah saya catat." Ibell menunjukkan perincian daftar hutangnya berikut juga jumlah yang sudah dicicilnya. Dan gadis kecil ini lupa bahwa semua catatan hutang dan pengurangannya, juga dicatat di tempat yang sama.

"Kamu berhutang sebanyak sembilan ratus delapan puluh juta rupiah pada orang itu, Bella?!" Radja *speechless* melihat jumlah nominal angka daftar hutang Ibell. Dalam pikirannya anak remaja seumuran Tiurma anak gadisnya berhutang hampir satu milyar rupiah itu untuk membeli apa coba? *quota*?!! Radja menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Sebenarnya hutang mom—ibu saya itu cuma lima ratus juta rupiah, Pak. Empat ratus delapan puluh juta rupiah



itu adalah suku bunganya. Dan sebelum sempat membayarnya, ibu saya sudah terlebih dahulu meninggal. Jadi sekarang tugas sayalah yang mencicilnya."

Diingatkan pada banyaknya jumlah hutangnya membuat bahu kecil Ibell jadi tampak turun menahan beban. Apalagi jika mengingat cara membayarnya yang tidak lazim. Ibell rasanya sangat ingin menangis meraung-raung sekarang.

Semua yang ada diruangan itu terdiam saat mendengar percakapan Radja dan cabe rawitnya. Sebenarnya mereka kasihan melihat nasib cabe rawit ini. Tetapi berhubung dia berpotensi besar merusak rumah tangga sahabat mereka, rasa simpati itu sedikit meluntur. Karena sepertinya Radja siap menolong cabe nya ini dalam hal apa saja.

"Dan kamu baru mencicilnya satu kali sebesar lima juta rupiah beberapa hari lalu. Dan sepuluh juta rupiah semalam." Radja memandangnya dengan curiga. "Bukannya semalam kamu masih terbaring dirumah sakit ini, bagaimana cara kamu semalam membayarnya? Dan kamu sewaktu dibawa kesini sedang dalam keadaan tidak sadar dan tidak membawa apa-apa kecuali ponsel yang memang sudah ada disakumu?"

Ibell langsung pucat pasi. Ya Tuhan dia harus menjawab apa sekarang? masa Ibell harus mengatakan pekerjaan sampingannya sebagai tukang *blow* nya Arkansas? Ibell malu!



"Itu Sa-Saya a-anu Saya..."Ibell kebingungan harus menjawab apa. Radja menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia hampir bisa memastikan dengan apa Ibell membayar sepuluh jutanya semalam dirumah sakit ini. Wajah Ibell yang sebentar memerah dan sebentar memucat serta tampak malu luar biasa, sudah membuat Radja dan semua laki-laki yang ada didalam ruangan ini mengerti dengan cara apa gadis ini membayarnya.

"Minta nomor rekening Kreditor kamu ini secepatnya. Biar saya saja yang akan membayar kan hutang kamu yang totalnya tinggal sembilan ratus enam puluh tujuh juta dua ratus dua puluh ribu rupiah. Nanti setelah kamu mendapatkan *accountnya*, segera hubungi saya. Ini kartu nama Saya, Simpan." Radja memberikan kartu namanya pada Ibell yang masih terdiam terpaku.

Sesungguhnya dia sangat terharu akan sikap protektif dan kebabakan yang ditunjukkan oleh Radja. Tetapi jujur dia sama sekali tidak mau kalau Radja lah yang akan membayar semua hutang-hutang *mommynya*. Kalau sampai Radja yang membayar, apa bedanya dia dengan *mommynya* bukan? Itu seperti membenarkan kata-kata Arkan bahwa dia akan menjerat seseorang untuk *membackinginya*. Sama persis menjiplak sifat *mommynya*. *Never in a milion years!!!*

"Saya sangat berterima kasih atas tawaran Bapak. Tetapi dengan tidak mengurangi rasa hormat saya terhadap Bapak, Saya dengan sangat terpaksa menolak niat baik Bapak. Biarkan saya yang berusaha sendiri mencicil hutang ibu saya dengan kedua tangan (*dan mulut*) saya sendiri. Kalau



memang Bapak benar-benar ingin membantu Saya. Cukup dengan Bapak tidak mencabut bea siswa Saya. Saya berjanji, Saya akan belajar keras agar bisa mendapatkan nilai terbaik semampu saya dan membanggakan universitas." Ibell menjawab sungguh-sungguh dari lubuk hatinya. Dia ingin membuktikan bahwa universitas tidak salah sudah memberinya bea siswa.

"Saya hanya tidak suka membayangkan *cara* kamu dalam hal *mencicil* hutang itu. Saya tidak rela membayangkan ada orang yang *mengeksplotasi* kamu, sementara ada saya yang masih bisa membantu *mengclearkan* semua masalah-masalahmu. Kenapa kamu malah mempersulitnya, Bella?" Ibell diam. Dan itu menandakan dia tetap pada prinsipnya sendiri. Dia tidak ingin dibantu.

"Allright ibumu sudah meninggal. Lalu ayahmu? apakah dia masih hidup? Mengapa bukan dia yang menanggung hutang ibumu?"

Radja sepertinya masih tidak puas akan kedegilan sikap Ibell yang terus saja berupaya menolak bantuannya.

"Dad—Ayah saya masih ada. Hanya saja dia sudah berbahagia dengan keluarga barunya. Dan Saya sudah berjanji tidak akan lagi mengusik hidupnya lagi."

"Bangsat!!! Berikan alamatnya, biar saya yang akan memberikan pelajaran pada manusia tidak berguna seperti itu. Orang yang bersikap seperti itu tidak pantas disebut sebagai orang tua!!!" Kali ini Dewa yang mengamuk. Dia paling benci dengan sikap orang yang suka lari dari tanggung jawab, dan tertingkah bagaikan seorang pengecut.

"Tidak perlu Pak. Ada atau tidak adanya dia lagi didunia ini, tidak ada bedanya buat saya. Saya sudah lama belajar untuk menganggapnya tidak ada lagi didunia ini. Dan setelah bertahun-tahun latihan, SAYA BERHASIL! Mengenai ongkos pulang, saya masih ada uang koq Pak. Nih!" Ibell merogoh saku celananya dan memperlihatkan dua lembar uang seratus ribu dan pecahan empat ribu rupiah.

"Ini uang dari hasil penjualan kue kemarin yang diberikan oleh ibu kantin." Ibell tersenyum manis.

"Saya permisi pulang dulu ya Pak Radja dan Bapak-Bapak semua." Ibell membungkukkan tubuh nya sedikit sebelum akhirnya membuka pintu kamar.

"Kamu hebat sekali ya Jalang kecil. Pak Radja sampai rela membayarkan semua hutang-hutang kamu? Kompensasi apa lah sudah kamu tawarkan padanya, Petite? Apakah kamu menawarkan asset yang ada pada tubuh mungilmu ini, Sayang?!!!" Ibell kaget saat Arkansas tiba-tiba saja sudah ada didepan pintu dan mencekal kuat tangannya. Ada masalah apalagi lah ini? Ibell rasanya ingin sekali membenturkan kepalanya pada dinding tembok rumah sakit.



By Suzy Wiryanty

nbook



A decorative floral border composed of several branches with leaves and small, round fruits, arranged in a circular pattern around the central text. The style is soft and painterly, with a muted color palette.

Chapter 13

Arkan mendorong paksa tubuh Ibell memasuki kursi penumpang, kemudian dia sendiri pun masuk kedalam kursi pengemudi. Sebelum menjalankan mobilnya, Arkan menatap kening Ibell sedikit lama dan kemudian menyentuh bagian yang tampak sedikit memar. Ibell mengaduh tanpa sadar sambil memegang tempat yang tadi disentuh oleh Arkan.

"Ini keningmu kenapa bisa memar begini? Perasaan tadi malam sampai tadi pagi masih mulus-mulus saja." Arkan bertanya pada Ibell sambil tangannya meraba-raba kotak P3K di dalam dashboard mobilnya.

"Oh ini mungkin tadi terbentur bagian *hardware* jok yang agak keras sewaktu Saya menyelinap masuk ke dalam mobil Pak Revan." Setelah mengatakannya Ibell mendadak pengen menggigit lidahnya sendiri karena kecepolan. *Hadehhhh bisa panjang ini urusannya.*

"Apa? menyelinap? JELASKAN!!!" Arkan menuntut jawabannya sambil mulai mengompres kening memar yang sedikit lecet Ibell dengan sedikit alkohol dan kapas. Setelah cukup bersih, diapun mulai membubuhkan betadine dan menutupnya dengan plester. Mau tidak mau Ibell pun terpaksa menjelaskan kronologis kejadian bagaimana dia bisa sampai berakhir didalam mobil Revan. Ibell melihat Arkan berkali-kali membuka mulutnya namun akhirnya menutupnya kembali dengan geram dan marah sekali setelah mendengarkan ceritanya hingga usai.

"Kamu ini kenapa ceroboh sekali? Sembarangan saja masuk kedalam mobil orang hah? Nasib baik kamu tidak kenapa-napa. Bagaimana kalau mobil yang kamu tumpangi



diam-diam itu adalah mobil orang jahat yang suka menjual organ dalam manusia? bagaimana hah?" Arkan terlihat sampai memukul stir mobil yang tidak bersalah karena kesal mendengar cerita *absurd* Ibell.

"Dengar ya Petite, hanya dalam FTV dan novel-novel saja kalau ada seorang wanita menyelip ke dalam mobil orang, maka akan menyebabkan dua insan itu saling jatuh cinta *and happily ever after*. Tapi kalau dalam realita, bisa pulang dalam keadaan tidak ternoda, dan tidak masuk teve diacara BUSER saja, itu sudah merupakan keajaiban luar biasa. Mengerti kamu, Petite?"

"Satu lagi, Pak Radja itu memang orangnya baik dan *gentleman*. Sebagai mantan mahasiswanya saya menghormatinya. Tetapi dia itu tetap saja laki-laki yang dominan hormon testoteronnya. Kalau kamu terus saja menempelinya, lama-lama pasti dia bisa khilaf juga. Apalagi yang menempelinya cewek napsuin dan cant—oneng seperti kamu. Yang mengira *hand job* itu kerajinan tangan. Pasti gampang banget modusin orang yang otaknya bocor halus tapi keliling kayak kamu ini. Ingat jangan mendekati beliau lagi, apalagi sampai menerima tawarannya untuk membayar semua hutang-hutang kamu. Jadi orang itu harus punya harga diri sedikit, tahu?!!!!"

Ibell hanya menganggukkan kepalanya demi menghentikan pembicaraan yang semakin lama membuat matanya semakin mengantuk saja.

"Jawab yang bener, jangan cuma mengangguk-angguk seperti angsa ketelen karet kamu!!!"



"Iya pak, iyaaaa. Saya mengerti." Ibell menjawab takzim sambil menganggukkan kepalanya berkali-kali, supaya Arkan puas dan menghentikan omelan-omelannya. Ibellpun mulai menyandarkan kepalanya pada jok mobil yang harum dan lembut itu. Dinginnya ac mobil semakin membuat matanya mulai merapat dan bersiap untuk tertidur. Tetapi tiba-tiba dia teringat dengan salah satu perkataan Arkan tadi diawal omelannya.

"Berarti saat ini Saya juga sudah masuk kedalam mobil orang jahat juga dong, Pak?" Arkan pun kembali memelototi Ibell. Tangannya yang sedang memegang stir mobil tampak mulai memperlihatkan urat-uratnya karena mencengkram stir begitu erat.

"Maksud kamu apa, Petite?"

"Kan Bapak juga suka menyuruh saya *memakan organ dalam* Bapak. Jadi apa bedanya Bapak dengan orang yang suka menjual organ dalam manusia itu coba?" Ibell bertanya dengan raut wajah serius. Dia bahkan menatap wajah Arkan lurus-lurus. Merasa sedikit menang angin karena bisa menyindir Arkan yang selalu saja mengatainya bodoh.

Arkan mengerutkan keningnya. Pura-pura berfikir keras. "Benar juga apa yang kamu katakan ya Petite? kalau begitu biar kedudukan kita satu sama, Saya juga harus *memakan organ dalam* kamu juga ya?" Arkan mulai tersenyum licik. Seringai *smirk* nya tampak semakin mengerikan saja dimata Ibell.

"Ehhhhh Jangan dong, Pak. Bapak ini kan bukan seorang kanibal seperti suku-suku yang ada dipedalaman



sana. Bapak kan sudah tua, kalau suka makan organ-organ dalam, nanti bapak sakit kolesterol dan serangan jantung. Emang Bapak mau mati sekarang-sekarang ini? Ingat, hutang-hutang saya masih banyak lo, Pak." Ibell buru-buru mengupayakan mengubah topik pembicaraan mereka.

"Saya tidak akan memakannya, cuma di emut saja, seperti ini contohnya." Dan Arkan pun meminggirkan mobilnya di pinggir jalan yang agak sepi. Dengan gemas dia mulai memagut mulut manis yang terasa bagai candu akhir-akhir ini baginya. Tangan Ibell yang terus saja berusaha mendorong-dorong dadanya ditahan Arkan dengan masing-masing dengan tangan kanan dan kirinya. Kemudian dikalungkannya ke lehernya sendiri, sehingga terlihat seolah-olah Ibell memeluk erat lehernya. Arkan suka sekali menjelajahi setiap ruang dalam bibir manis ini. Mengobrak abrik isinya dan membelit lidahnya. Ibell adalah satu-satunya wanita yang pernah merasakan isi bibirnya.

Arkan bukan malaikat. Dia adalah laki-laki biasa yang terdiri dari darah, daging dan nafsu. Dia juga sudah pernah merasakan nikmatnya tubuh wanita. Tetapi tidak pernah ada satu pun dari mereka yang pernah diciumnya. Apalagi ciuman yang sedemikian rupa intimnya, seperti yang dilakukannya saat ini dengan Ibell. Dia hanya melakukan hubungan seks dengan mereka tidak lebih. Dan Arkan jijik jika harus mencampurkan salivanya dengan orang bayaran seperti mereka. Dia juga selalu menggunakan pengaman. Dia tidak ingin cairan tubuhnya bersatu dengan para wanita bayaran itu, walau pun seberapa terkenal dan cantiknya mereka.



Bagi Arkan apapun yang dijual, berarti dia itu milik umum. Keterikatan emosi tidak termasuk di dalamnya. Dia juga punya prinsip untuk tidak mengulangi kedua kalinya dengan orang yang sama. Karena dia tidak suka kalau-kalau mereka akan mulai merasa baper dan perasaan dicintai. Dia tidak suka dipusingkan dengan masalah hati. *Lo jual, Gue beli.* Setelah selesai, kita sudah tidak punya hubungan apa-apa lagi. Titik.

Jika ada wanita yang pernah menciumnya di bibir itu adalah Lily, sepupu laknatnya yang mesumnya luar biasa. Tapi menurut Arkan, itu tidak bisa dikategorikan sebagai ciuman. Tetapi lebih tepatnya menempelnya dua buah bibir, itu adalah ungkapan yang lebih cocok.

Hemmppt!!! hemmppt!!

Arkan yang merasa Ibell mulai megap-megap karena dia terus saja menciumnya dan juga mencuri nafasnya akhirnya dengan berat hati melepas juga pagutannya. Dia memandang bibir Ibell yang tampak merah dan basah karena panasnya ciuman dan salivanya sendiri. Arkan menggunakan jempolnya untuk menyeka bibir basah Ibell. Jempolnya memutari bibir Ibell dengan intim dan mesra. Arkan seolah-olah merasa dia seperti tidak mengenali sisi dirinya yang seperti ini. Dan diam-diam dia juga mulai merasa terganggu dengan sikap romantisnya yang tidak masuk diakalnya itu.

"Petite, dengar. Jangan pernah kamu memberikan bibirmu, pipimu, wajahmu dan setiap inchi dari tubuhmu ini kepada orang lain, siapapun itu! siapapun tanpa kecuali.



Terutama si brengsek Revan Aditama keparat itu. Mengerti?!!"

Ibell yang masih merasa linglung karena ciuman dewasa versi XXX Arkan cuma bisa mengangguk lemah. Bodohnya lagi dia bahkan tidak tahu dia itu harus mengangguk karena apa. Dia benar-benar sedang merasa seperti diawang-awang dan tidak menginjak daratan.

Drttt...drttt...drtt...

Ini dengan Bapak Arkansas? Maaf Pak harap segera ke rumah sakit. Ibu Florida mengamuk Pak. Terima kasih.

Wajah Arkan tampak menggelap setelah menerima telepon. Tatap matanya sudah berbeda, tapi seperti khawatir dan tersiksa. Cengkramannya pada stir makin menguat.

"Kalau si Bapak ada keperluan lain, Saya pulang sendiri saja ya, Pak. Permisi." Ibell pun mulai meraih panel pintu mobil, bersiap-siap keluar.

"Diam disitu!! Kamu ikut saya ke rumah sakit untuk melihat warisan dosa ibumu yang lain. Setelah itu baru saya akan mengantarkan kamu."

"Mengantarkan Saya pulang kerumah kan, Pak?" Ibell bertanya takut-takut. Sepertinya mood Arkan sedang terjun bebas.

"PULANG KE NERAKA JIKALAU PERLU!!!" Ibell pun langsung mengunci rapat mulutnya sambil mencengkram panel disamping kirinya erat-erat, saat merasakan Arkan mulai mengemudikan mobilnya bagaikan seorang pembalap F1. *Lindungi keselamatan Ibell ya Allah.*

CKITTTT!!! DUKKK!!



Arkan mengerem mobilnya tiba-tiba. Ibella yang sedari tadi memejamkan matanya karena ngeri melihat cara mengemudi Arkan perlahan-lahan mulai membuka matanya. RUMAH SAKIT JIWA HARAPAN BUNDA. Ibella membaca pamflet yang terlihat didepan Rumah sakit. Arkan bahkan langsung melompat turun bahkan sebelum ban mobilnya berhenti sempurna. Dia tampak sangat panik.

"Turun!!!" Ibella pun cepat-cepat turun sebelum sang macan mengaum lagi.

"Lama!!!" Ibella kaget saat tiba-tiba saja Arkan mencengkram tangannya dan menyeretnya setengah berlari. Kepala Ibella yang tadi sempat menghantam *dashboard* akibat rem tiba-tiba Arkan mulai terasa berdenyut. Tadi kening sebelah kiri yang luka, eh ini benjol disebelah kanannya seperti itu. Entah bagaimanalah saat ini penampakan wajahnya. Pasti sudah mirip dengan para korban begal motor yang sering masuk tim BUSER di televisi.

"Lepaskan saya! Saya ingin membunuh perempuan keparat itu. Dasar pelakor tidak tahu diri! Celine keluar kamu Pelakor murahan. Keluar!! Kamu sudah menghancurkan keluarga saya. Saya membencimu. Saya sangat membencimu!!!!"

"Astaga Mama. Sudah Ma, Sudah ya. Tenang. Ini Arkan Ma, Arkan anak Mama. Coba lihat Arkan baik-baik. Mama ingat Arkan kan?" Arkan terlihat memeluk dan berusaha menenangkan seorang wanita paruh baya yang terus saja meronta-ronta dan berteriak-teriak histeris sambil memaki-maki *mommy*nya sebagai seorang pelakor. Ibella



tergugu. Ini rupanya yang menjadikan Arkan amat sangat membencinya!

Ibell menatap wajah Ibu Arkan dengan dada seolah-olah mau meledak. Matanya. Pandangan mata ibunya tampak begitu kosong karena kesedihan, kesepian dan kemarahan. Dia mengenali pandangan seperti itu. Karena pandangan seperti itulah yang selalu dilihatnya dalam matanya sendiri saat bercermin. Air matanya kembali meleleh saat mengetahui seorang wanita, istri dan ibu telah hancur hatinya karena ulah masa lalu ibunya. Bagaimanalah caranya dia bisa menebus dosa ibunya yang ini? Kalau hutang uang, dia masih bisa membayarnya walaupun harus dicicilnya seumur hidupnya. Tidak apa-apa. Dia ikhlas *lillahi ta'ala*. Tapi ini, hutang kejahatan yang seperti ini, bagaimanalah caranya dia bisa menebusnya!!!

Ibell melihat Arkan terus menerus berusaha membujuk ibunya sambil mengusap-usap bahunya penuh cinta. Arkan tampak sama tersiksanya dengan ibunya. Matanya tampak berkaca-kaca saat mencium lembut kening ibunya. Setelah ibunya disuntik obat penenang dan mulai tertidur, Arkan menoleh dan mulai menatap Ibell dengan penuh kebencian sekaligus kesakitan.

"Kamu lihat, Sialan?!! Lihatlah apa yang sudah dilakukan oleh ibu bejatmu itu kepada keluarga saya? Ayah saya menjadi seorang pecandu dan akhirnya OD dan meninggal dalam kenistaan. Bahkan setelah papa saya meninggalpun ibumu masih saja meneror ibu saya dengan video-video laknat mereka sampai mama saya akhirnya



mengalami gangguan jiwa. Kamu ini pasti titisan dari seorang wanita bejat yang dalam darahmu juga mengalir kebejatannya bukan? Jawab?!!" Arkan mencengkram erat rahang Ibell dengan tangan besarnya penuh kebencian. Matanya tampak begitu kelam dan gelap.

Tanpa diduga oleh Arkan Ibell memegang tangan Arkan dan memukulkannya di wajah Ibell. Ibell terus saja memukuli wajahnya sendiri melalui tangan besar Arkan, sampai pipinya sendiri mulai terasa kebas, dan sudut bibirnya tampak sedikit terluka. Arkan yang kaget karena tindakan tidak terduga Ibell langsung tersadar dari ketertegunannya saat matanya melihat sedikit bercak darah disudut bibirnya.

"Pukul lagi Pak, pukul saja saya sampai bapak puas, kalau itu memang bisa meredakan sedikit kesakitan dihati bapak. Saya ikhlas *lillahi ta'ala*. Saya ikhlas." Ibell tersenyum diantara deraian air matanya. Dia mengucapkannya dari lubuk hatinya, dia rela didera sebagai penebus dosa *mommynya*. Asalkan Arkan dan ibunya bisa sedikit saja memaafkan dan mengurangi saja rasa benci mereka terhadap almarhum ibunya. Makanya dia tersenyum sekarang, agar Arkan bisa melihat kerelaannya. *Kuatkan Ibell ya Allah. Ibell tidak pernah meminta jalan hidup yang mudah, Ibell hanya minta lebih dikuatkan, agar bahu dan punggung Ibell mampu menahan berbagai macam cobaan hidup yang Kau berikan. Aaminn.*

"PERGI!! SAYA MUAH MELIHAT WAJAH MU!!" Suara Arkan pecah saat mengusirnya. Ibell tahu Arkan menangis. Makanya dia memalingkan wajahnya. Dia tidak mau Ibell



melihat air matanya. Tanpa mengeluarkan suara Ibell pun mulai berjalan lemah kaku menuju gerbang rumah sakit. *Dia lelah ya Allah, dia Lelah lahir bathin. Semoga saja semua cobaan yang Kau berikan ini, masih bisa membuat otaknya berfikir jernih dan tetap waras ya Allah.*

Ibell berjalan tidak tentu arah, mengikuti kemana saja kakinya ingin melangkah. Dia bahkan mengabaikan panggilan telepon dari Mboknya. Saat ini dia sedang ingin sendiri saja.

TINNNN!!!

Ibell menjerit kaget. Dia hampir saja tertabrak oleh mobil karena sudah berjalan terlalu ketengah. Suara pintu mobil yang terbuka dan kemudian tertutup kembali menyadarkan Ibell bahwa dia telah berbuat salah.

"Apakah kamu tidak diajarkan saat disekolah dulu, kalau berjalan itu harusnya disebelah kiri?"

"Sa... Saya minta maaf,—O—Om De—Dewa?!!"

"Astaghfirullahalaadzim Ibell? kamu Isabelle Arthawa Al Rasyid kan? Kemana saja kamu selama ini Ibell? Astaga kamu sudah sebesar ini sekarang, Sayang! Om nyaris saja tidak bisa mengenali kamu tadi? Dan kamu kenapa bisa babak belur begini hah?"

Dewa yang tidak mengira akan menemukan Ibell, anak Raven yang hilang, langsung saja memeluk erat tubuh gadis kecil yang dimasa lalunya itu selalu dia gendong-gendong bersama dengan Ory, istrinya. Wajah babak belur yang menghiasi wajah cantiknya membuat Dewa tahu pasti ada sesuatu hal yang tidak beres menimpa putri sahabatnya ini.



"Ini wajahmu kenapa babak belur begini Ibell? kamu tinggal dimana sekarang? Dan sama siapa?" Dewa kembali mengulangi pertanyaannya. Dia penasaran dengan wajah memar-memar diwajah Ibell.

Akan halnya Ibell yang ketakutan karena sudah dikenali oleh Dewa, tiba-tiba saja berlari kencang dan menyelina-nyelinap diantara kendaraan yang berlalu lalang. Dewa yang ingin mengejar, diklakson berkali-kali oleh para pengguna jalan lainnya karena mobilnya menghambat jalur lalu lintas. Maka dengan sangat terpaksa Dewapun meminggirkan mobilnya terlebih dahulu, dan sebagai akibatnya dia sudah kehilangan jejak Ibell.

Dewa buru-buru mengeluarkan ponselnya. Dia tidak sabar untuk segera mengabarkannya pada Raven, sahabat tolongnya yang sudah lama mencari-cari keberadaan putri sulungnya.

"Hallo Rav, Gue baru aja ketemu anak lo si Ibell. Dia udah gede sekarang Rav. Wajahnya sebelas dua belas dengan Celine. Kecuali warna coklat netra matanya dan hidung khas Al Rasyid warisan keluarga lo, Onta Arab, Sialan!"



A decorative floral border in a light gray tone, featuring various leaves and small flowers, framing the central text.

Chapter 14

Alhamdullillahhh... Lo dimana sekarang? Gu... Gue nyusul kesana sekarang ya? L...Lo tunggu disana dulu ya Wa? Lo tolong jagain a... anak gadis gue bentaran ya Wa ya? tolong banget ya Wa?!!

"Percuma juga lo kesini Rav. Si Ibellnya udah kabur. Tapi kayaknya anak lo dalam masalah besar dan kesusahan Rav. Tadi gue liat mukanya babak belur kayak abis digamparin orang. Dia bahkan nyaris ketabrak mobil gue karena berjalan linglung nggak tentu arah."

Raven menutup matanya yang tiba-tiba terasa panas. Air mata mengalir disela-sela matanya yang tertutup rapat. Anaknya digebukin orang diluar sana sendirian!! Sementara dirinya sebagai *daddynya* tidak ada disana untuk melindunginya, menjaganya. *Daddy* macam apa dia? Benaknya terus membayangkan kejadian-kejadian yang mungkin telah dan akan dialami anak gadisnya. Penculikan, pemerkosaan, pembunuhan. Oh Tuhan Raven begitu takut kejadian-kejadian itu benar-benar terjadi pada anak gadisnya. Pasti rentenir-rentenir keparat itu yang terus menerus mengejar anaknya. Revan merasa tidak bisa diam saja sementara anaknya sedang dalam masalah besar. Dia akan mencarinya di sepanjang jalan tempat Dewa bertemu dengannya. Dia akan mengobrak-abrik daerah itu jikalau perlu!

Sementara itu Arkan yang sedikit lebih tenang setelah duduk diam sebentar itupun akhirnya mulai tersadar, bahwa dia sudah menyuruh Ibell pergi begitu saja tanpa bertanya apakah dia mempunyai ongkos untuk pulang. Apalagi tadi



wajah Ibell babak belur karena memukuli wajahnya sendiri melalui media tangan besarnya. Sudut bibirnya juga tampak sedikit robek tadi. Tidak heran, karena latihan keras dan rutin yang di lakukannya di Alcatraz, telapak tangannya pasti berat dan kasar.

Arkan yakin, wajah halus Ibell pasti besok akan memar keungu-unguan. Arkan berdiri dan bersiap-siap untuk mencari Ibell. Tidak sengaja kakinya menginjak secarik kertas yang terselip uang sejumlah dua ratus empat ribu rupiah. Disecarik kertas itu juga tertera catatan hasil penjualan kue seharga uang yang ditemukannya tadi. Astaga, uang Ibell ini pasti tidak sengaja terjatuh saat mereka berdua bertengkar tadi. Arkan memasukkan kertas itu kedalam sakunya sambil berjalan dengan langkah lebar-lebar menuju kearah parkir. Berarti saat ini gadis itu tidak mengantongi uang sesenpun!

Setelah keadaan mulai aman, Ibell pun kemudian keluar dari tempat persembunyiannya. Dengan langkah tertatih-tatih Ibell bermaksud untuk mencegat angkot diperempatan jalan didepan sana. Tetapi saat Ibell merogoh sakunya, dia kembali tertunduk lesu. Uangnya hilang!

Tin Tin!!

Ibell menoleh saat ada sebuah mobil mewah berhenti disampingnya. Ibell seperti pernah merasa melihat mobil itu. Saat kaca mobil diturunkan, seraut wajah tampan dan tengil menggeleng-gelengkan kepalanya. Bagaimana dia tidak pernah merasa mengenal mobil itu, karena itu adalah mobil Revan Aditama Perkasa. Mobil yang sudah dua kali, catat dua



kali ditumpanginya dalam kurun waktu beberapa jam saja!! Ibell seperti mengalami *dejavu* saja rasanya.

"Kamu mau kemana lagi abege labil? Saya tidak mengerti kenapa kita selalu saja kebetulan berjumpa. Eh *wait*, itu wajah kamu kenapa seperti korban KDRT begitu? Ayo masuk, kali ini Saya akan mengantarkan kamu benar-benar pulang ke rumah. Tidak ada alasan singgah kemana-mana lagi. Mengerti? Ayo masuk, jangan bengong saja disitu?!" Karena Ibell diam saja terpaksa ditrotoar, Revanpun akhirnya keluar dari mobil dan menghampirinya.

"Kata Pak Ar—Orang, tidak boleh menyelinap masuk begitu saja ke dalam mobil orang asing. Karena bisa saja orang itu adalah orang jahat yang suka menjual organ dalam manusia."

"*What? Shittt!!* Apa tampang saya mirip dengan tukang jual daging tetelan Ibell? Saya ini pengusaha *Real Estate Indonesia*, bukan tukang jagal apalagi tukang daging tetelan. Ini ambil kartu nama saya." Revan memberikan selebar kartu nama, seraya menghela tubuh mungil Ibell masuk kedalam mobil. Ibell yang memang sedang tidak memiliki uang sepeserpun akhirnya memutuskan untuk menerima tumpangan mobil Revan untuk ketiga kalinya!

"Lihat Juna. Itu *cabeny*a Tulang mu sudah dapat mangsa baru. Mau saja dibawa masuk mobil Om-om executive setelah melihat kartu namanya. Memang *cabe* zaman sekarang matrenya luar biasa. *Amittt-amittt* kalau kamu punya pacar modelan seperti itu Juna.



Tidak ridho lahir bathin Nantulang." Risma menatap jijik pada sosok Ibell yang sudah masuk kedalam mobil Revan dan melaju cepat membelah jalan. Arjuna diam seribu bahasa. Hanya cengkraman erat pada stir mobilnya saja yang menampakkan bahwa sesungguhnya dia sedang marah dan kecewa. Tetapi dia sendiri tidak tahu, dia itu marah dan kecewa dalam rangka apa?!! Ibell toh bukan siapa-siapanya?

Ibell mengernyitkan keningnya saat laju mobil Revan tiba-tiba saja berbelok memasuki salah satu parkir apartemen mewah.

"Ngapain kita kesini Pak?"

"Ada beberapa berkas saya yang tertinggal untuk bahan meeting nanti sore. Karena itulah tadi saya balik lagi, dan akhirnya malah bertemu dengan kamu lagi di jalan. Selain itu saya ingin mengobati luka-luka kamu dulu, sebelum mengantarkanmu pulang. Jangan membantah oke?" Revan mengelus sekilas sudut bibir Ibell yang terluka saat melihat Ibell mulai membuka mulutnya yang pasti saja berniat untuk membantahnya. Revan adalah type orang yang sangat persuasif. Masalah bujuk membujuk, melobby client, itu adalah salah satu keahliannya. Ibell mengekori langkah Revan dalam diam. Sehari ini dia lelah sekali. Dia tidak yakin apakah nanti sore dia masih sanggup mengikuti mata kuliah pertamanya. Revan mendorong lembut bahu Ibell setelah dia menekan angka kombinasi *password* apartemennya. Ibell memandang kagum interior apartemen Revan yang tampak simple tapi sangat mewah itu. Ibell tahu pilihan furniture



Revan adalah grade premium semuanya. Dia tahu karena dia sering melihat pameran-pameran brandnya di mall, sewaktu dia sesekali hang out dengan teman-teman sekolahnya dulu.

"Kamu duduk dulu ya Bell, Saya ambil kotak P3K dulu." Revan berlalu sambil menekan remote AC. Ruangan pun seketika sejuk dan harum. Ibell menyenderkan kepalanya pada sandaran sofa. Nyaman sekali disini. Ibell memejamkan matanya sejenak. Dia mengantuk. Ibell refleks membuka matanya saat merasakan dinginnya alkohol yang diusapkan pada kening dan sudut bibirnya. Wajah Revan yang hanya berjarak sejengkal saja dari wajahnya sendiri, membuat Ibell memandangnya dalam diam. Om ini tampan sekali, batinnya. Ibell suka menatapinya. Selama ini semua laki-laki yang mendekatinya memang tampan, tetapi hampir semuanya sikapnya kasar dan menakutkan. Kalau pun ada yang sikapnya manis, pasti ujung-ujungnya ada maunya. Tidak ada yang benar-benar tulus menyayangnya.

Akan halnya Revan, yang dipandangi dengan tatapan mata polos dan memuja seperti ini, tampak sedikit salah tingkah.

Shit! !Come on Revan. Lo itu udah tuir, masa masih ketar-ketir aja dipandangin sama anak abege? bikin malu aja!!

Revan mengibaskan kepalanya. Mencoba membuang getaran-getaran tidak wajar yang mulai merambati hatinya.

"Kamu kenapa memandangi saya seperti itu *hmmm?* Kagum dengan ketampanan luar biasa saya ya?" Revan menaikkan satu alisnya, menggoda Ibell yang seketika tampak merona.



"Iya."

"Iya apa?"

"Iya, Saya kagum karena Bapak tampan sekali."

UHUKKK!!!

Revan terbatuk dengan jawaban jujur dan tidak terduga dari Ibell. Duh ini anak orang jujur amat yak? Jadi pengen gigit hidung perosotan TK nya deh. Untung saja dia bukan type orang yang gampang ke ge er an. Coba kalo dia ini *baperan*, pasti saat ini dia sudah lelompatan kegirangan sambil berteriak iyes iyes dengan tangan kanan meninju-ninju udara seperti selebrasi nya para atlet-atlet dunia.

"Kamu jangan suka memuji Saya ya? karena Saya ini sudah punya tunangan, Ibell."

"Memangnya apa hubungannya mengatakan hal yang sebenarnya dengan sudah bertunangannya Bapak atau belum?" Ibell mengerutkan keningnya. Tidak mengerti akan arah pembicaraan Revan. Revan menghela nafas pasrah. Setelah sekian lamanya bergaul dengan para wanita-wanita sosialita papan atas, untuk pertama kalinya dia merasa bahwa masih ada juga wanita yang berbicara secara jujur dan lugas, tanpa trik-trik dan permainan kata-kata. Selama usia dewasanya, setahu Revan wanita itu selalu berbicara lain dihati lain dibibir. Mencoba mengerti satu kalimat mereka itu ibarat memecahkan misteri teka-teki rumit yang FBI saja susah untuk menebaknya.

"Kalau Saya bilang saya cinta sama Bapak dan ingin jadi pacarnya Bapak, baru Bapak boleh bilang kalau Bapak itu sudah punya tunangan. Ya kan?"



By Suzy Wiryanty

JEDERRR!!!

SAVAGE!!!

Revan terdiam karena kebenaran absolut dari kata-kata polos Ibell. Astaga jadi dia ke ge er an sendiri ternyata. Perasaan dicintai. Revan malu sendiri atas ucapannya tadi. **SUMPAH!!!**

"Ehm ya udah lupain aja kata-kata saya tadi. Ini wajahmu kenapa bisa babak belur begini *hmmm*?"

"Aaaa... itu... itu karena... karena..." Ibell kesusahan untuk menjawab pertanyaan Revan. Revan yang tahu bahwa gadis dihadapannya ini tidak mau menjawab, akhirnya tidak menanyakannya lagi. Pasti ada alasan kuat yang membuatnya tidak mau berterus terang. Dalam diam Revan mulai mengobati luka-luka Ibell dan segera bersiap-siap mengantarkannya pulang. Kali ini dia bertekad akan mengantarkannya sampai didepan pintu rumahnya. Bukan dijalan lagi!

Arkan bolak balik menelepon Ibell dengan tangan kirinya, sementara tangan kanannya memegang stir mobil. Dia begitu kesal karena Ibell menonaktifkan ponselnya. Sialan! berani-beraninya dia tidak mengaktifkan ponselnya. Apa dia tidak tahu kalau saat ini Arkan sudah seperti orang gila mencari Ibell kesana kemari? Memperhatikan dengan seksama para pejalan kaki, berfikir kalau-kalau ada Ibell diantara mereka. Karena sama sekali tidak menemukan sosok Ibell akhirnya Arkan pun memutuskan untuk menunggu gadis itu di rumahnya saja.



Dan akhirnya disinilah dia berada. Disebuah rumah kontrakan sangat sederhana dan seorang pembantu rumah tangga yang tampak begitu gelisah, karena majikan ciliknya belum kembali kerumah sejak semalam.

Arkan menajamkan pendengarannya saat melihat seorang wanita paruh baya marah-marah pada si Mbok yang terus menerus memohon maaf dengan wajah memelas. *Ck! ada masalah apa lagi ini?*

"Ada apa ini ribut-ribut?" Arkan akhirnya menyusul ke teras juga karena merasa penasaran.

"Anda ini siapa? melihat mobil dan gaya anda sepertinya anda ini orang kaya. Kalau anda emang orang berduit, bayar dong ini kontrakannya si Ibell. Udah dua bulan ini dia nunggak. Kalau besok mereka nggak juga bisa bayar juga, apa boleh buat. Terpaksa lusa mereka berdua harus angkat kaki dari kontrakan Saya ini." Si Ibu kembali menunjuk-nunjuk wajah si Mbok.

"Mbok ya sabar tho Bu Hadi. Ibell juga lagi berusaha mencari pekerjaan. Kasih kami waktu seminggu ya Bu? Saya mohon ya Bu?" Mbok Darmi sampai ingin menangis rasanya memohon perpanjangan waktu. Dia tidak sampai hati memaksa Ibell mencari uang sebanyak itu dalam waktu singkat. Penjualan kue mereka agak sepi akhir-akhir ini.

"Berapa uang kontrakan disini sebulan?"

"Delapan ratus ribu rupiah. Dan mereka sudah menunggak selama dua bulan. Jadi totalnya satu juta enam ratus ribu rupiah." Si Ibu terlihat gembira karena merasa Arkan sepertinya berniat untuk membayarkan tunggakan



kontrakan Ibell. Arkan membuka dompet dan mengeluarkan uang cash sebanyak satu juta enam ratus ribu rupiah, dan dia juga terlihat menulis sesuatu di kertas bilyet cek nya.

"Ini uang sejumlah satu juta enam ratus ribu rupiah. Dan ini cek dengan angka nominal sembilan juta enam ratus ribu rupiah, untuk uang sewa selama setahun kedepan. Jadi mulai besok jangan pernah menagih-nangih uang kontrakan rumah pada Ibell lagi, Mengerti?!!" Melihat wajah bengis Arkan sang ibu pemilik kontrakan pun mengangguk dan buru-buru berlalu dari rumah itu. Ganteng sih ganteng, tapi seremnya itu lho. Bikin bulu kuduk berdiri!!!

Baru saja si Ibu pemilik kontrakan berlalu, sebuah mobil mewah kembali memasuki jalan kerumah kontrakan Ibell. Arkan yang baru mau beranjak masuk kedalam rumah, mendadak menghentikan langkahnya saat melihat Ibell keluar dari mobil bersamaan dengan seorang pria dewasa seusianya.

Geraham Arkan saling beradu karena begitu emosi melihat Ibell yang sejak tadi di carinya sepanjang jalan dan dicemaskannya setengah mati, kini malah pulang berduaan lenggang kangkung dengan seorang laki-laki dewasa berstelan jas kerja. Ibell melihat urat-urat ditangan Arkan mulai bersembulan karena dikepal dengan begitu kuatnya.

"Kesini kamu! Bukankah sudah saya katakan tadi, jangan pernah ikut mobil orang yang tidak kamu kenal sembarangan?!! Apa kata-kata saya tadi kurang jelas hah?!!" Arkan langsung meraih tangan Ibell dan mendorongnya masuk kedalam rumah. Tatapannya kini fokus pada pria



perlente berstelan hitam yang tampak berdiri acuh tak acuh didepannya.

"Tapi kata Pak Revan, dia ini pengusaha *Real Estate Indonesia*, Pak. Bukan penjual daging *tetelan*. Kalau Bapak tidak percaya ini ada kartu namanya." Ibell memberikan kartu nama Revan yang langsung saja disobek-sobek menjadi potongan-potongan kecil dan dibuang begitu saja oleh Arkan. Saat ini rasa-rasanya dia sangat kepingin sekali makan orang.

"Lagi pula kan tadi bapak sendiri yang nyuruh saya pergi karena sudah muak melihat muka saya kan ya? Tapi karena uang saya hilang, makanya saya jadi bingung mau pulang naik a... apa."

Ibell menjadi gugup karena wajah Arkan tampak begitu beringas seperti ingin mencekiknya saja. Karena Arkan diam saja dan sepertinya masih menunggu sisa ceritanya, Ibell pun mulai kembali menjelaskan kronologis kejadian kenapa dia akhirnya bisa diantar pulang oleh Revan.

"Terus Sa... Saya ketemu Pak Revan ini lagi, dan dibawa ke apartemennya un—"

"Apa? keapartemennya? Memang dasar Bajingan lo, Anjin*!!!"

Arkan langsung meraih kelepak jas Revan dan menghadiahkan beberapa bogem mentah diwajahnya. Revan yang sempat terjatuh, berdiri dan meludahkan darah dari bibirnya yang robek.

"Dengar Bung, gue nggak suka baku hantam didepan perempuan. Norak! Gue nggak bales mukul lo karena gue



By Suzy Wiryanty

menghargai perasaan boneka cantik ini." Revan mengedipkan sebelah matanya pada Ibell.

"Gue tunggu lo di Ostia sabtu malam ini, kalo lo emang punya nyali dan pengen sekedar nyari-nyari keringet disana."

Arkan menyeringai. Akhirnya ada tempat pelampiasan juga. Sudah lama sekali rasanya dia tidak *sparring* dengan orang yang memang sangat ingin dia patah-patahkan tulang-tulangnyanya. *Finalmente Vino Tambien!!!* Akhirnya datang juga!!

nbook



A decorative border made of watercolor-style floral illustrations. It includes a large flower in the top left, a sprig of leaves in the top right, a sprig of leaves in the bottom right, and a larger floral cluster in the bottom center.

Chapter 15

Ibell sedang menyusun dengan cepat buku-buku nya kedalam ransel. Mbok Darmi izin untuk kembali ke kampungnya selama beberapa hari, karena ada salah seorang kerabatnya yang meninggal. Jadi Ibell harus membuat kue-kuenya sendirian. Apalagi besok pagi banyak sekali kedai-kedai yang minta menambah aneka macam kue-kue baru yang Ibell pelajari secara autodidak di internet.

"Bell, lo masih nyari kerja part time nggak?" Annisa duduk dikursi sebelah Ibell yang kosong.

"Ya masih dong Nis. Apa ada lowongan kerja buat gue?" Ibell mengencangkan ikatan tas ranselnya, dan kemudian mengaitkan pada kedua lengannya.

"Ada Bell. Pacar gue nyari waitress di restoran nusantaranya. Selama ini sih dikelola sama kakak perempuannya. Cuma akhir-akhir ini kakaknya agak keteteran, karna anak kembarnya sekarang udah ABG. Jadi butuh perhatian lebih. Makanya sekarang dialihkan sama pacar gue yang ngurus. Padahal dia juga punya perusahaan garment sendiri. Nah makanya dia butuh orang yang dipercaya buat bantu-bantu mantau restaurant juga. Lo mau nggak Bell?" Ibell langsung melompat iyes iyes kegirangan.

"Mau banget gue Nisa. Alhamdullilah banget gue dapet kerjaan yang bisa membantu sirkulasi keuangan gue. Eh tapi pacar lo tau kan kalo gue masih kuliah?"

"Bahasa lo Bell, sirkulasi. Kayak sirkulasi udara aja. Tahu dong Bell. Makanya lo masuk kerja mulai dari jam delapan pagi dan pulang jam empat sore, karena jam lima tigapuluh kan kita harus kuliah. Tapi inget, lo jangan godain



pacar gue ya Bell. Biarpun kami berdua itu jadian karena diijodohin, tapi gue cinta banget sama itu Om Ketus. Lo nggak ada bakat buat jadi Pelakor kan ya? hehehehe..."

Ibell langsung terdiam. Dia tidak tahu apakah dia itu punya bakat menjadi seorang pelakor atau tidak. Tetapi setahu Ibell bakat itu memang kadang ada yang menurun secara genetika. Bapaknya atlet, anaknya juga banyak yang jadi atlet. Ibunya artis, anaknya juga berbakat jadi artis. Mommynya kata orang-orang sih Pelakor sejati, apa dia bakalan berbakat jadi pelakor juga ya? Ibell bingung mau menjawab apa. Tetapi sumpah dia sama sekali tidak suka dan tidak sudi merebut pacar orang!

"Gue sih nggak pernah niat mau merebut pacar orang Nis. Sumpahhhh! tapi kalo lo nggak yakin ya udah, gue nggak jadi deh kerja disana. Ntar gara-gara itu kita jadi nggak temenan lagi."

"Ck! lo serius amat. Gue cuma bercanda kali, Bel. Lo cakep bin imut gini mah nggak usah ngerebut pacar orang juga lo yang bakal di rebutin sama orang-orang, percaya deh. Hahahaha..."

"Makasih banyak ya Nisa, lo udah mau percaya sama gue dan mau bantuin gue. Semoga Allah subhanahu wata'ala membalas semua kebaikan-kebaikan lo ya Nis. Aamin..."

"Aminn ya rabbal alamin. Ya udah besok pagi lo temuin aja pacar gue di restoran 'Nikmat Rasa' ya Bell. Nama pacar gue Cakra Prajna Wisesa. Gue pulang dulu. Pak Somad udah jemput. Byeee."



Ibell tersenyum, lumayan uangnya bisa buat bayar uang kontrakan yang sudah menunggak dua bulan. Setengah berlari Ibell melewati lorong-lorong ruangan kampus saat tiba-tiba ada tangan kekar yang menarik tubuhnya kearah kerimbunan taman kampus.

"Kak Galaksi. Lepaskan tangan Ibell Kak!" Ibell mencoba melepaskan jari jemari Galaksi yang mencengkram erat pergelangan tangannya. Tetapi rasanya sia-sia saja. Tenaganya kalah kuat.

"Ini mukamu kenapa bisa babak belur begini sih? Siapa yang melakukannya? rentenir-rentenir itu?" Galaksi mengelus sayang memar-memar keunguan disepanjang wajah halus putri ompongnya. Dia sungguh menyesal pertemanan yang baru saja terjalin akrab harus berakhir seperti ini. Sementara Ibell yang rasa-rasanya mulutnya sudah hampir berbusa, karena harus menjelaskan berpuluh-puluh kali setiap berpapasan dengan teman-temannya, mulai bosan diinterogasi. Dia sudah capek sekali dari tadi ditanya-tanya terus.

"Ibell nggak papa kak. Ini semalam cuma nggak sengaja terbentur pintu. Permisi, Ibell mau buru-buru pulang." Ibell memalingkan wajah, agar Galaksi tidak lagi bisa menyentuh-nyentuh wajahnya. Dia risih.

"Yakin itu karena terbentur pintu. Bukan karena digamparin Om yang naik *landcruiser* semalam? *by the way*, apa si Om yang ngasih kartu nama semalem punya kelainan seksual ya? suka gamparin cewek yang *dipakenya*, gitu ya *cabanya* Pak Raja?" Juna bersandar pada pilar kampus



sambil memandang tangan Galaksi yang masih mencengkram erat pergelangan tangan Ibell.

"Si Om baik koq, Kak. Dia semalam malah ngobatin luka saya dan nganterin saya pulang karena nggak punya ongkos. Mengenai kelainan seksual sih saya nggak tahu, Kak. Kan itu bukan urusan saya juga. Kakak koq tahu kalau saya pulang ikut mobilnya Pak Revan? Kakak semalam ngikutin saya ya sejak dari rumah sakit?" Ibell menatap Arjuna dengan ekspresi wajah kaget karena mengira Arjuna mengikutinya.

"Ngapain juga saya ngikutin kamu *cabe*? kurang kerjaan banget! Saya cu—"

"Junaaaa, anterin gue pulang yuk? supir gue kebetulan nggak dateng hari ini." Shareena langsung menggelayuti lengan Juna seperti seekor anak koala. Ibell melirik jam tangannya, astaga sudah hampir jam sembilan malam. Bisa susah nyari angkot ini kalau kemalaman, batinnya. Tanpa mengacuhkan lagi tiga orang seniornya, Ibell langsung berlari kencang menuju gerbang. Dia tidak punya urusan lagi dengan mereka semua.

Juna dan Galaksi saling bertatapan tajam dan penuh dengan aura permusuhan. Mereka berdua memang tidak pernah bisa akrab sejak dulu. Ibarat kata tidak mungkin ada dua raja didalam satu hutan. Mereka berdua bersaing dalam segala hal di kampus, demi mendapat pengakuan kalau merekalah yang terbaik.

"Lo nggak usah sok perhatian sama itu *cabe-cabeannya* Pak Radja. Gue ngeliat dengan mata dan kepala gue sendiri, kalo dia itu masuk kedalam mobil Om-Om dan



juga *check in* di apartemen. Dia itu *cabe* semua orang yang mampu membayar. Lo bodoh kalo lo masih perhatian sama cewek model *begituan*."

Galaksi hanya tersenyum tipis. Dia tahu, mungkin saja Ibell sudah menjadi wanita yang seperti ini. Hidupnya tidak mudah. Sudah syukur jika dia masih mampu kuliah hingga saat ini. Tidak masalah jika Putri Ompongnya salah jalan, selama dia ada untuk selalu mengantarkannya *pulang* pada *jalan yang benar*.

"Lo juga suka kan sama dia? kalo emang lo nggak suka and nggak perduli sama dia, lo nggak akan sampe serepot ini maksain diri buat nasehatin gue. Geli kuping gue ngedenger nasehat terselubung lo!!"

Ibell sedang berjibaku dengan tepung dan telur saat pintu rumahnya digedor kencang. Ini tamu tidak ada sopan-sopannya ya datang hampir pukul sepuluh malam.

"Lho Bapak ngapain malam-malam bertamu kesini? dengar ya Pak, Saya lagi nggak punya waktu untuk melayani segala tingkah aneh Bapak. Saya harus menyelesaikan semua pesanan kue-kue ini untuk diantar kan besok. Bapak silahkan pulang aja." Ibell kembali bersiap-siap menutup pintu.

"Mbok Darmi pulang kampungkan? makanya Saya berinisiatif membantu kamu menyelesaikan pesanan kue-kue ini, baru setelah itu saya minta cicilan hutang sama kamu." Arkan menjawab santai sambil meletakkan tas kecilnya di sudut meja.

"Bapak ngapain bawa-bawa tas kesini?"



"Saya mau menginap. Mbok Darmi tadi pagi menelepon Saya minta tolong *nengokin* kamu selama dia pergi. Kan setau si Mbok kamu ini mahasiswi kesayangan saya. Saya juga sudah minta izin sama Pak RT untuk menemani *keponakan* saya selama dua hari. Jadi semua masalah sudah beres kan?"

Ibell membuka mulutnya bermaksud untuk protes. Tapi akhirnya dia menutupnya kembali karena merasa percuma saja baku mulut dengannya. Buang-buang nafas percuma saja.

Ibell melihat Arkan mulai menggulung lengan bajunya dan memisahkan kuning telur dengan putihnya dengan cepat dan rapi sekali. Dari caranya mencampur bahan, menguleni bahkan memanggang, tampak luwes sekali. Seolah-olah dia sudah terbiasa didapur.

"Kalau mau hasil bolunya lebih lembut dan mengembang pakai sedikit tbm dan air cuka, atau air jeruk juga boleh, baking powdernya sedikit saja. Terus kalau ngaduk tepungnya nggak usah terlalu berlebihan, nanti jadi bantet dan kurang *moist*. Kalo udah mateng tusuk dulu, lihat sudah matang sempurna apa belum. Karena tiap oven itu suhunya beda-beda."

Ibell ternganga, Pak Dosen Mafianya jago banget bikin kue! Rapih lagi mejanya. Setiap bahan yang sudah digunakan dimasukkan dalam wadah dan disusun disudut meja. Bekas-bekas plastik dan sampah dikumpulkan jadi satu dan dimasukkan dalam satu plastik besar. Meja dilap bersih



dari sisa-sisa tepung terigu yang berceceran. Resik banget yak ini orang?

"Kamu tidak usah terpesona begitu karena melihat saya jago membuat kue. Dulu sewaktu rumah tangga kedua orang tua saja baik-baik saja, Saya dan papa saya selalu membantu mama saya memasak atau sekedar membuat kue, sebelum akhirnya papa saya masuk penjara dan Ibu sialan kamu itu datang dalam kehidupannya!!!" Arkan tiba-tiba saja memukul meja dengan kencang. Dia tampak begitu kecewa dan emosi sendiri. Rahangnya mengetat dan mulai bergerak-gerak dengan suara geraham yang saling beradu.

"Kamu selesaikan saja sendiri karena saya mau tidur!!!" Ibell diam saja sambil memungut spatula yang dilempar Arkan dengan kasar tadi. Ibell tahu, Arkan sedih karena teringat pada masa-masa bahagianya dulu dengan kedua orang tuanya. Tanpa mau berfikir macam-macam lagi Ibell menyelesaikan sisa pembuatan kuenya untuk besok pagi. Dia juga harus mendatangi restoran 'Nikmat Rasa' kepunyaan pacarnya Annisa besok. Dia butuh tidur yang cukup saat ini.

Ibell memasuki kamarnya dan melihat Arkan sudah menguasai ranjang yang biasa digunakannya tidur berdua dengan Mbok Darmi. Ranjang yang biasanya tampak cukup lebar ini, sekarang jadi serasa menyusut dengan adanya tubuh besar Arkan ditengahnya. Dia sepertinya kepanasan karena kamar Ibell tidak memiliki AC. Arkan tidur dengan bertelanjang dada. Lebih baik Ibell tidur di sofa depan saja.



"Mau kemana kamu? tidur disamping saya saja sini. Jangan coba-coba menghindar dari saya. Kemari!!!" Ibell yang tadi sudah membuka mulutnya untuk menolak tidur seranjang dengan dosen mafianya, terpaksa kembali bungkam. Ibell keder melihat wajah seramnya. Begitu Ibell merebahkan tubuhnya, Arkan langsung memeluk dan menciumi ceruk lehernya dan terus turun menuju lembah curam didadanya.

"Puaskan saya semampu kamu Petite. Tapi kali ini saya mau kamu memuaskan saya melalui dada kamu." Dan Arkan pun meletakkan juniornya tepat ditengah-tengah dada Ibell yang sudah terbuka lebar karena kerajinan tangan Arkan. Ibell cuma menatap pasrah pada Arkan yang sudah tidak mengenakan apapun pada tubuh kekarnya. Sementara Ibell cuma mengenakan celana katun doraemonnya, karena dari pinggang keatas dia sudah tidak mengenakan apa-apa lagi. Matanya tampak bingung dan kosong, dia tidak tahu cara memuaskan seperti apa yang diinginkan oleh Arkan. Selama ini dia cuma menggunakan media tangan dan mulutnya saja. Tatapan kosong Ibell bertemu dengan netra gelap Arkan yang tampak makin menggelap karena hasrat.

"Saya berjanji saya tidak akan merusakmu, kalau kamu menuruti semua keinginan saya. Tetapi kalau kamu mulai mencoba-coba bermain api dan berupaya menjerat pria lain sebelum hutang-hutang kamu lunas semua, Saya bersumpah, Saya akan mengotori seluruh jiwa dan ragamu. Saya akan membayangimu hingga ke mimpi-mimpimu. Bahkan wajah sayalah yang akan pertama kali kamu lihat



dipagi hari dan tetap akan bersamamu sampai dimalam hari. Camkan itu dalam benakmu!!"

Ibell cuma menatap diam dalam kabut ketakutan. Mencoba memahami dan melaksanakan semua instruksi yang diajarkan secara mendadak oleh Arkan hingga lenguh kepuasan terdengar berkali-kali dari bibirnya. Setelah Arkan tertidur kelelahan setelah berkali-kali dipuaskan, Ibell pun meraih ponselnya dan dengan air mata berlinang mulai mengurangi lima belas juta hutangnya malam ini. Dengan air mata yang terus saja berjatuhan, Ibell memandangi jumlah hutangnya yang rasa-rasanya semakin berat saja untuk dicicil dari hari kehari.

"Ibell capek ya Allah, Ibell capek. Hiks... hiks... Mommy tolong Ibell mommy, hiks... hiks..." Bahu kecil Ibell tampak gemeteran setelah memuaskan Arkan dengan cara-cara yang bahkan tidak pernah dibayangkannya. Ibell menangis dan terus saja menangis sampai dia ketiduran sendiri. Ibell bahkan tertidur dalam keadaan masih memandangi sisa hutang warisannya.

Arkan membuka matanya setelah tidak mendengar ada gerakan yang berarti dari samping tubuhnya. Dia kemudian menyangga kepalanya dengan tangan kanannya. Memandangi wajah sedih Ibell yang tertidur dengan bulu mata lembab karena terus menerus menangis. Arkan mulai beranjak mengambil tas kecil yang berisi perlengkapan mandi dan setelan kerjanya. Mengeluarkan tube salep anti memar yang sengaja dibelinya di apotik tadi. Dengan lembut dan teliti, dia mengoleskan krim itu tipis-tipis ke lebam-lebam



yang sudah berwarna ungu kekuningan itu. Dalam tidurnya seperti Ibell kembali bermimpi sedih, karena dia kembali meneteskan air mata dan berguman pelan. Arkan menarik nafas panjang. Tanpa sadar dia mengecup lembut setiap memar yang ada diseluruh wajah Ibell. Arkan melepaskan bantal Ibell dan meletakkan kepala mungil itu dilekuk pangkal lengannya. Mengelus-elus pelan kening Ibell yang tampak mengernyit dalam tidurnya hingga kembali tenang. Seperti itulah Arkan terus terjaga sepanjang malam karena berusaha menenangkan Ibell yang terus menerus gelisah dalam tidurnya.

Ibell memasuki restoran mewah kepunyaan pacar Annisa ini dengan kagum. Interiornya sangat-sangat Indonesiawi sekali. Dimulai dari ukiran-ukiran, lukisan-lukisan abstrak, letak tata ruang yang seperti pendopo, arca arca, semua tersaji lengkap disini. Disudut pilar sebelah kanan berjejer tanaman hias yang asri dan ada kolam ikan hias disana. Ibell seolah-olah sedang masuk kedimensi lain. Mewah, megah namun asri dan bersahaja. Ibell kemudian terus berjalan menuju kearah kantor dan mengetuk dua kali. Mbak yang didepan tadi menyuruhnya masuk sendiri menemui atasan mereka. Karena sudah ditunggu katanya.

"Masuk." Ibell membuka pintu perlahan dan mendapati wajah pria dewasa yang menatapnya tajam sambil memaki pelan. Ini kenapa semua orang yang ditemuinya akhir-akhir ini hobibnya marah-marah melulu? Ibell cuma bisa



By Suzy Wiryanty

menghela nafas panjang, mencoba bersabar demi peruntungannya sendiri.

"Selamat pagi Pak. Nama saya I—" Pria itu mengangkat tangan kanannya sambil berkata, "cukup. Saya tidak mau tahu nama kamu. Yang pasti saya yakin nama tengah kamu itu adalah *masalah*. Dan saya sedang cukup banyak menghadapi masalah sekarang. KAMU TIDAK SAYA TERIMA BEKERJA. Pintu keluar tahu kan dimana letaknya?" *Masya Allahhhh betapa ketus nya ini manusia. Pantas saja Annisa menjuluki pacar ini dengan nama Om Ketus.*



A decorative floral border composed of several branches with leaves and small, round fruits, arranged in a circular pattern around the central text. The style is soft and painterly, with a light gray color scheme.

Chapter 16

"Maaf kalau Sa... Saya lancang, tapi kenapa Bapak sudah menolak saya bahkan sebelum Bapak menginterview saya? Setidaknya Bapak kan bi... bisa melihat CV saya dulu atau mengetest kemampuan saya bekerja ba... barangkali?" Ibell sedikit tergagap karena Cakra terus saja memandangi wajahnya lurus-lurus pada saat dia berbicara. Bagaimana Ibell tidak risih coba?

"Yang jadi Boss disini itu kamu atau saya hah?" Cakra mengaum sambil menggebrak meja. Dia sedang stress sekali. Staff kepercayaannya melakukan switch dengan perusahaan lain. Kedua orang tuanya memaksanya untuk berpacaran sebelum akhirnya pasti akan menuju pertunangan dengan anak abege sahabat lama mereka. Senjahari Mbak tercintanya melemparkan tanggung jawab restaurant ini begitu saja kepadanya. Bagaimana kepalanya tidak puyeng coba? Menerima waitress dengan kecantikan diatas rata-rata itu sudah pasti akan mendatangkan masalah lagi. Para staff prianya akan berlomba-lomba mencari perhatiannya, yang sudah pasti akan mengakibatkan menurunnya kinerja, para staff wanita akan mulai saling bersaing siapa lebih cantik ala-ala sinetron remaja. Makanya Cakra menamainya *masalah*.

Drtt...drtt...drtt...

Masalah satu lagi datang. Mbaknya pasti akan membombardirnya soal Annisa dan hal *entah apa lainnya*, yang *pasti akan membuat kepalanya makin pusing saja*.

"Ya Mbak?"

"*Itu teman si Annisa sudah sampai sana kan? Langsung suruh kerja saja ya Dek. Sebentar lagi keluarga besar Brata*



Kusuma dan Al Rasyid akan makan siang bersama. Seluruh restaurant sudah mereka reservasi. Sifatnya private ini. Dan jangan membantah kata-kata Mbak kali ini, faham kamu, Dek?"

Cakra menghela nafas panjang, sebelum mengiyakan permintaan Mbaknya. Kalau baginda ratu sudah turun tangan, dia bisa apa coba?

"Kamu saya terima. Segera hubungi Ibu Dini untuk mengetahui detail pekerjaan yang akan kamu kerjakan." Cakra kembali memijat-mijat kepalanya. Semoga saja si masalah ini tidak akan menambah kekacauan diantara sesama pekerja pria dan sumber iri dengki dari para pekerja wanita.

Ibell yang begitu gembira karena dirinya akhirnya diterima bekerja, langsung bergegas menghubungi Bu Dini untuk mengetahui apa saja tugas-tugasnya. Dia takut kalau masih berlama-lama diruangan Cakra, si Boss ketus akan berubah pikiran.

Ibu Dini menginstruksi kan bahwa ruangan VVIP di sayap kanan restaurant sudah di reservasi oleh dua keluarga pengusaha terpandang, dan Ibell-lah yang ditugaskan untuk melayani mereka sebagai acuan *trainingnya*. Ibell sudah mempersiapkan dirinya dengan baik. Semua menu-menu andalan dari mulai *appetizer*, *dessert*, *main course*, *beverage* sampai *recommended food*, semua sudah dihafalnya di luar kepala. Pakaianya juga sudah diganti dengan baju batik nusantara yang dijahit begitu anggun khas wanita Indonesia. Rambutnya dicepol rapi dengan beberapa anak rambut yang dibiarkannya tergerai sehingga terkesan



simple dan yang pasti cantik sekali. Bu Dini sampai mengira Ibell adalah seorang artis yang sedang melakukan pendalaman karakter sebagai seorang waitress di restaurant mereka.

Tepat pada pukul dua belas siang rombongan dua keluarga besar itupun tiba di restaurant. Ibell yang bersiap-siap menyambut para tamu kehormatan mendadak berkeringat dingin. Ternyata dua keluarga yang dimaksud Bu Dini adalah keluarga Brata Kusuma dari pihak *mommynya* dan keluarga Al Rasyid dari pihak *daddynya*. Tidak heran mereka saling bersilaturahmi dengan mesra, mengingat mama Reksi adalah saudara sepupu *mommynya*.

Alex BrataKusuma dan Asri BrataKusuma adalah kakak beradik pengusaha yang cukup terpandang di jajaran perindustrian negeri ini. Alex memiliki dua orang anak yaitu Christopher dan Celine BrataKusuma. Asri mempunyai sepasang anak kembar yaitu Reksada Digdaya dan Reksiva Digdaya. Christopher mempunyai seorang putra yang bernama Sergio BrataKesuma dan seorang putri yang bernama Luna BrataKesuma. Celine BrataKesuma mempunyai seorang putri yaitu dirinya sendiri. Tetapi sejak *mommynya* bercerai dari *daddynya*, opanya Alex sangat kecewa dan kesal dengan segala sepak terjang *mommynya* yang memang selalu saja membuat malu keluarga besarnya. Apalagi setelah *mommynya* masuk penjara dan omannya meninggal akibat terlalu sedih dan tertekan karena terus saja memikirkan *mommynya*. Opanya yang emosi pun langsung mengusir *mommynya* dan menghapus nama *mommynya* dari



dalam daftar warisan keluarga. Dan hari ini, yah hari ini, Ibell harus menghadapi dua keluarga besarnya yang sudah menghapus keberadaan mommynya dan tentu saja keberadaannya.

Ayolah Ibell, mereka itu bukan siapa-siapamu lagi bukan? kamu juga cuma mengingat mereka secara samar-samar, dalam ingatan anak berusia lima tahun saat mengingat keluarga BrataKesuma dan anak usia sepuluh tahun dalam keluarga Al Rasyid. Ibell tidak diajarkan untuk membenci oleh Mbok Darmi. Dari si Mboknya Ibell selalu belajar ilmu ikhlas yang ujiannya selalu dadakan dan tidak tahu sampai kapan lulusnya itu. Bismillahirrohmanirrohim!

Ibell pun mulai maju mendekati meja mereka semua. Ibell cukup kaget saat ternyata sahabat-sahabat daddynya juga ada semua disana. Sepertinya ini adalah acara ngumpul-ngumpul wajib mereka sebagai sesama keluarga dan sahabat dekat. Dan satu lagi, ada Pak Revan! beliau terlihat cukup intim dengan Luna. Bagaimana Ibell bisa mengetahui semua silsilah keluarganya padahal saat itu dia masih begitu kecil? Mbah google lah yang menjawabnya. Ibell sering melihat berita tentang sepak terjang keluarga-keluarga hebat mereka. Dan disana tidak sekalipun disebutkan nama mommynya, apalagi namanya!

"Lho Bella, kamu bekerja disini ya sekarang? Astaga wajahmu ini kenapa, Sayang?" Radja kaget saat melihat memar-memar diwajah Ibell yang dimulai dari tulang pipi sampai kearah rahangnya. Sudut bibirnya juga agak luka yang sudah mulai mengering. Ibell tampak rih saat Radja



memegang rahangnya dan memutarnya kekiri dan kekanan, memeriksa jejak memarnya.

"Oh tidak apa-apa Pak. Cuma terbentur pintu saja." Ibell menjawab singkat sambil tersenyum. Dan orang bodoh tahu jawaban Ibell itu ngawur bin ngibul saja. *But who's care? Breath in breath out. Bismillah!!*

"Selamat siang bapak ibu sekalian, selamat datang di restaurant Nikmat Rasa. Silahkan Bapak dan Ibu melihat-lihat daftar menu dulu, sete—"

"IBELL!!!"

"CELINE!!!"

Raven langsung berdiri dari kursinya yang seketika dibiarkannya terjungkal begitu saja. Dia langsung menghambur dan memeluk erat Ibell, putrinya yang sudah hilang delapan tahun lamanya. Air matanya mengalir bagai air bah saat melihat betapa babak belurnya wajah putri kecilnya, yang dahulu sangat dilindunginya bahkan dari gigitan nyamuk sekalipun.

Dewa benar, ternyata putrinya habis dihajar orang habis-habisan rupanya!!

Entah bagaimana penderitaannya selama ini diluar sana tanpa sanak saudara. Sebatang kara, berjuang hidup bahkan masih dikejar-kejar oleh orang-orang dari masa lalu ibunya. Raven bahkan tidak mau melepaskan pelukannya sedikitpun, walau dia merasakan putrinya terus saja berusaha melepaskan diri darinya. Tangis Raven yang semula hanya terisak pelan mulai meraung-raung karena menahankan rasa



bersalahnya. Dia tidak sanggup membayangkan bagaimana keadaan putrinya diluar sana. Dia tidak sanggup!!

Ampuni Aku ya Allah, Ampuni seorang ayah yang sama sekali tidak berguna ini! Dia menyesal!

"Daddy minta maaf sayang. Daddy minta maaf sayang! maaf!! maaf!! maaf!!!" Raven terus menerus mengumunkan kata maaf tanpa jeda. Pelukannya makin lama makin erat. Ibell berusaha melepaskannya sekuat tenaga. Dia merasa sesak!! sesak karena kepedihan didada dan sesak karena kemarahan yang sudah begitu meraja dihatinya. Mengatakan bahwa dia tidak apa-apa tidak dianggap sebagai keluarga itu gampang, tetapi jauh didasar hati, sakitnya itu tidak terperi!

"Maaf Pak, bisa tolong lepaskan saya? Ini adalah hari pertama saya *training* bekerja disini. Saya mohon kerjasamanya ya Pak. Tolong jangan mempersulit posisi saya." Suara Ibell yang datar dan professional akhirnya memaksa Raven melepaskan pelukannya.

Situasi diruangan VVIP itu mendadak begitu hening seperti tidak berpenghuni. Bahkan suara tarikan nafas masing-masing orang terdengar karena kesenyapannya.

"Jadi kamu ini Ibell anak Raven yang hilang, Bella?" Radja memandang miris wajah Ibell yang mendadak merasa malu pada Radja. Dia malu karena akhirnya Om Radja nya tahu bahwa dia ini anak buangan dan tidak diinginkan oleh siapa-siapa.

"Bukan Pak, Saya bukan anak siapa-siapa. Saya hanya anak *mommy* Celine dan anak asuh Mbok Darmi. Selain itu



saya bukan anak siapa-siapa lagi!" Walau dagu Ibell terangkat tinggi menatap Raven, tapi tak urung air matanya jatuh berderaian.

"Ah satu hal lagi, saya lupa, selain *mommy* Celine dan Mbok Darmi, Saya ini kan *Cabe rawit* kebanggaan Pak Radja kan? Iya kan Pak?" Ibell menatap Radja penuh rasa terima kasih. Dia berfikir dengan mengatakan hal itu, artinya masih ada orang yang bangga padanya akan prestasi-prestasinya. Dan rupanya dia salah besar, *daddynya* malah mengamuk!!

"Anji*g lo Ja! rupanya selama ini anak gue yang lo jadiin *cabe-cabean*!! Diantara begitu banyaknya populasi perempuan didunia ini, kenapa lo harus ngerusak anak gue?! Bajingan lo!! Gue matiin lo!! Gue matiin!!"

BUGHH!! BUGHH!!! BUGHH!!!

Raven seperti kesetanan. Dia memukuli Radja dengan membabi buta. Kursi-kursi terbalik bahkan ada yang patah. Dewa dan Bayu sibuk menenangkan Raven. Sementara Revan dan Rendra juga memegang Radja.

"Lo bilang apa? Gue ngerusak anak lo? lo salah Rav, lo salah besar! Gue selama ini mati-matian ngelindungi anak lo!! Lo tahu sendiri kan gue sampe bonyok ketiban lemari demi melindungi siapa? ANAK LO!!! Gue ngasih bea siswa buat siapa? buat ANAK LO JUGA KAN? Gue salah dimananya coba? masalah *cabe*? Lo boleh tanya anak lo, Gue pernah ngapain dia aja? Gue nggak pernah menyentuhnya seujung jaripun secara seksual. Gue udah nganggap dia seperti Tiurma, anak gue sendiri. Sementara lo, lo sebagai bokapnya ngelakuin apa buat dia coba? APAAAAA?!! Denger ya Rav, kalo lo emang



nggak mau ngurus dia, nggak masalah. Biar gue aja yang bawa dia pulang. Gue akan menganggapnya sebagai anak gue sendiri dan akan gue sayangi sepenuh hati!!"

"Langkahin dulu mayat gue!!" Raven kembali memberi satu bogem mentah diwajah Radja.

"Udahhhh!! Udah semua ya? Mari kita duduk bersama dan menyelesaikan masalah ini dengan kepala dingin. Jangan pakai emosi, tolong *cooling down* dulu diri kalian masing-masing." Dewa, Bayu dan Rendra berusaha mengendalikan situasi agar kembali tenang.

"Celine. Kamu mirip sekali dengan Celine anak Saya. Kalau kamu memang anak kandung Raven dan Celine, berarti kamu ini cu... cucu saya?!!" Alex BrataKesuma mengelus wajah memar Ibell dengan wajah seperti bermimpi. Ya Alex merasa seperti mimpi bisa melihat wajah cantik anak perempuannya lagi dalam wujud cucunya. Astaga cucunya sudah sebesar ini!!

"Ada apa ini ribut-ribut disini nona *masalah*? Sudah saya bilang kan kalau kamu ini pasti sumber masalah buat saya!!!!" Cakra yang mendengar keributan dari ruang VVIP segera menyusul staff barunya. Ruangan yang seperti kapal pecah pun segera menyambut kedatangannya.

"Sa... Saya minta maaf Pak Cakra. Saya a... akan segera membereskan ke—"

"KAMU SAYA PECAT!!!!" Ibell sampai meringis melihat betapa marahnya Cakra kepadanya saat ini.

"Jangan berani-beraninya kamu membentak-bentak anak saya, Sialan!!" Raven langsung emosi melihat putrinya



dibentak-bentak didepan hidungnya sendiri. Dewa segera meraih bahu Cakra dan menjelaskan secara singkat apa yang terjadi. Cakra akhirnya meninggalkan mereka semua untuk menyelesaikan masalah keluarga mereka sendiri.

Bikin susah orang saja. Masalah keluarga ributnya di restaurant Gue!! Awas aja kalau property yang rusak tidak diganti!!

"Kamu ini cucu saya kan Ibell? Masih ingat tidak dengan Opa? Kamu sudah besar sekarang ya? terakhir Opa melihatmu, kamu masih berusia lima tahun ya?gigimu masih gepis dan ompong. Celine, mommymu apakah dia sehat?" Ibell langsung memegang dadanya, bahkan mommynya sudah meninggal begitu lama pun, opanya tidak tahu. Miris sekali rasanya.

"Mommy saya sudah meninggal dunia delapan tahun yang lalu, karena sakit demam berdarah yang terlambat ditangani." Alex langsung menangis keras dan Christopher tampak berusaha mati-matian menahan air matanya. Adik bandel satu-satunya yang dia miliki ternyata sudah lama meninggal.

"Ke... kenapa bisa terlambat ditangani?!" Raven rasanya ingin mengubur dirinya sendiri rasanya saat ini saking menyesalnya. Reksi pun sudah tidak sanggup berkata-kata. Karena dirinya lah Celine meninggal. Karena dirinya lah Ibell begitu menderita sebatang kara sendirian diluar sana.

"Karena kami tidak mempunyai uang untuk membawa mommy kerumah sakit. Mommy bilang dia sudah sembuh dan tidak perlu dibawa kerumah sakit.



Mommy bilang, *mommy* cuma ngantuk, mau tidur sebentar. Ta... tapi *mommy* tidurnya lama, dan nggak pernah bangun-bangun lagi!!!! Hikss... hiks... hikss..."

Akhirnya Ibell menangis juga. Dia bahkan tidak sadar saat ini dia sudah meraung-raung meratapi kepergian *mommy*-nya. Menangisi tahun demi tahun yang rasanya begitu berat untuk dijalaninya hanya berdua dengan seorang pembantu rumah tangga. Raven menangis sambil menutupi wajahnya, tidak sanggup melihat wajah putus asa putrinya dan tangis memilukan anak perempuan kesayangannya. Saat ini diruangan VVIP itu tidak ada yang tidak menangis. Revan yang baru kemarin bertemu dengan Ibell matanya juga mulai bermozaik. Anak kecil ini ternyata menderita luar biasa sekaligus juga kuat luar biasa.

"Mengapa kalian tidak mencari O... Opa?" Alex merasa adanya begitu sesak oleh penyesalan yang tidak terkira.

"Sudah. Mbok Darmi kesana, tetapi tidak diizinkan masuk oleh SATPAM. Kata mereka *mommy* tidak boleh menginjakkan kakinya kesana lagi. Segala hal yang terkait dengan *mommy*, sudah bukan merupakan urusan keluarga BrataKesuma lagi." Opanya terdiam, dia memang pernah berpesan seperti itu pada SATPAM nya. Dan dia sangat menyesal tidak bisa menolong nyawa putri kandungnya sendiri akibat emosi sesaat dan gengsi yang tidak berarti. Sebenarnya sudah sangat lama sekali dia merindukan Celine. Darah itu lebih kental dari pada air, tetapi dia juga merasa gengsi karena harus menjilat ludahnya sendiri.



"Mengapa kalian tidak mencari *daddymu*?"

"Sudah juga. Tapi kata *daddy*, mereka sudah bercerai. Jadi apapun yang berhubungan dengan *mommy*, *dia* sudah tidak peduli lagi. Lagi pula—" Ibell memegang dadanya yang rasa-rasanya begitu sakit, "kata *daddy*, Saya ini cu... cuma kesalahannya, karena punya anak dari *mommy*." Air mata Ibell tidak terbendung untuk satu kalimat paling menyakitkan ini. Amat sangat tidak mudah mengatakannya. Ibarat mengorek-ngorek borok lama yang sudah hampir sembuh dan kini jadi mulai berdarah-darah lagi.

"*Daddy* minta maaf Sayang. Ayo pulang kerumah. *Daddy* berjanji akan merawatmu, mencintaimu dan melindungi dengan seluruh jiwa raga *daddy*."

"Anda lupa kalau saya ini hanyalah salah satu kesalahan Anda? dengan melihat wajah saya setiap hari, apa itu tidak akan makin mengingatkan Anda akan kesalahan-kesalahan Anda?" Ibell menantang netra mata yang berwarna sama dengannya itu dengan berani, walaupun tirai air mata terus saja membayangnya.

"Jangan memanggil *daddymu* sendiri dengan sebutan seperti itu Ibell!"

"Jadi anda sudah ingat kalau Anda itu punya anak lain selain anak baru anda?"

"Kalau memang benar anda ini *daddy* saya, dimana anda saat saya ketakutan? saat saya kelaparan? saat saya sakit? saat saya diusir kesana kemari karena mbok Darmi tidak mempunyai cukup uang untuk membayar uang kontrakan? saat saya dikejar-kejar rentenir? dan... dan saat Sa... Saya



dilecehkan orang? Anda dimana???? katanya anda itu ayah saya? Ayah macam apa yang tidak tahu penderitaan anaknya selama delapan tahun lamanya! Delapan tahun!" Ibell memperjelas kata delapan dengan jari jemarinya yang memperlihatkan angka delapan. Nah berhubung kita sedang berbincang-bincang indah tentang masa lalu, sekalian saja saya katakan, Anda tahu saya menanggung hutang warisan sejumlah sembilan ratus delapan puluh juta rupiah dan baru saya cicil dua puluh lima juta dengan cara *blow job* dan *hand job* yang bahkan baru minggu ini saya tahu artinya. Mula-mula saya pikir arti *blow job* itu pekerjaan memblow rambut dan *hand job* itu kerajinan tangan. Makanya saya setuju saja cara mencicil dengan dua jenis pekerjaan itu."

"SHITTTT!!! BAJINGAN!!! KEPARATT!! BANGSAT!!!"

Ibell tersenyum miris saat *daddynya* dan semua laki-laki yang ada disana memaki kaget seketika. *Daddy* nya tampak memukul meja kaca sampai hancur berkeping-keping. *Daddy* nya bahkan tidak tampak kesakitan sama sekali, walau pun darah sudah menetes-netes dari tangannya. Radja juga terlihat menendang kursi karena tidak kuat menahan emosi.

"By the way, waktu itu anda dimana? kalau saja saya punya *daddy* beneran, pasti saat itu saya bisa tanya, *blow job* dan *hand job* itu apa? jadi saya tidak asal menerima begitu saja cara mencicil hutang saya itu."

"Minta nomor rekening Bajingan itu? Biar *daddy* yang membayar semua hutang-hutang *mommymu*!"



By Suzy Wiryanty

"Tidak Usah. Nanti Anda menyesal lagi sudah mengeluarkan begitu banyak uang untuk *kesalahan* yang tidak perlu."

nbook





Chapter 17

Ibell berlarian sambil mengangkat dua keranjang kuenya. Pagi ini dia kesiangan bangun karena semalaman tidak bisa tidur. Pertemuan dengan dua keluarga besar kedua orang tuanya begitu menguras emosi dan air matanya. Alhasil pagi ini dia harus berlarian untuk mempersingkat waktu. Apalagi dia juga masih dalam masa *training* di restoran Nikmat Rasa nya pacar Nisa.

Ibell kaget saat tiba-tiba ada yang merampas paksa dua keranjang kuenya. *Daddy* nya tampak sudah mengangkat dua keranjang kuenya yang cukup berat dan berjalan mensejajarnya. Ibell yang mencoba merebut kembali keranjangnya cuma bisa menggapai angin. *Daddynya* tidak membiarkannya meraihnya kembali.

"Maaf, Saya sedang buru-buru, tolong kembalikan keranjang saya Pak. Saya sudah hampir terlambat masuk kerja." Ibell kembali mencoba meraih keranjangnya. *Daddynya* diam saja dan malah berjalan makin cepat kearah sebuah mobil mewah yang terparkir.

"Makanya ikut mobil *daddy* saja biar tidak terlambat, Sayang. Ayo masuk sini, biar hari ini *daddy* jadi supir Ibell ya, Nak?" Tatapan Raven tampak begitu memelas. Dia ingin sekali menjadi bagian dari hidup Ibell. Tidak masalah anaknya tidak mau kembali dan tinggal dirumah besarnya. Asalkan dia boleh punya kontribusi sedikit saja dalam hidup putrinya, dia sudah amat sangat merasa bersyukur. Dia menyadari kesalahannya hampir mustahil untuk dapat dimaafkan. Dia pun tidak meminta Ibell untuk memaafkannya secepat itu. Dia hanya ingin Ibell memberinya sedikit ruang saja, untuk



bisa dimasukinya dan mengamati putrinya walau dari jarak jauh sekali pun.

"Dari mana Bapak tahu alamat kontrakan saya?"

"Dari Revan Aditama. Dia bilang kemarin dulu dia sempat mengantarmu pulang. Dia juga bilang sudah bertemu dengan pemilikmu. Siapa dia Ibell? Apa perlu *daddy* memberinya pelajaran karena sudah berani-beraninya mengklaim kamu sebagai miliknya?" Ibell diam saja, dia tidak ingin melanjutkan pembicaraan lebih panjang lagi dengan *daddynya*. Dia tidak terbiasa untuk mendapatkan bantuan secara *cuma-cuma*. Pasti nanti ada *apa-apanya*. *Old tricks*.

"Maaf Pak. Tolong jangan mencampuri dan mempersulit hidup Saya. Sudah delapan tahun saya terbiasa hidup mandiri tanpa embel-embel bantuan sesuatu yang disebut dengan keluarga. Jangan membuat saya menjadi gadis lemah dan cengeng yang seakan-akan tidak mampu untuk menghadapi kerasnya dunia. Saya mohon tinggalkan saya. Anggap saja saya sudah tidak ada seperti halnya anda sudah melupakan ibu Saya, permisi."

Ibell merebut keranjang kue agak sedikit kasar. Dia kemudian berlari menuju angkot yang berhenti di perempatan jalan. Kaki Raven bergerak dengan sendirinya membantu Ibell memasukkan keranjang kuenya kedalam angkot, saat melihat Ibell agak kesusahan mengangkatnya. Dan diluar dugaan Ibell, *daddynya* ikut masuk kedalam angkot dan meletakkan tangannya disepanjang bahu Ibell. Mata Raven tampak memelototi beberapa laki-laki yang terlihat



berliur memandangi wajah cantik Ibell dengan penuh minat. Tapi karena pelototan bengis Raven membuat mereka semua terpaksa mengalihkan pandangan ke arah lain. Wajah Raven tampak seolah-olah ingin menguliti mereka semua.

CKITTTT!!! BRUKKK!!

Raven langsung memeluk erat putrinya saat angkot tiba-tiba mengerem mendadak karena ada orang yang menyebrang jalan sembarangan. Berkat kesigapan *daddynya* yang dengan cepat menahan tubuhnya, tubuh Ibell jadi tidak terpental dan menghantam sandaran kursi didepannya. Soalnya beberapa penumpang disampingnya rata-rata terbentur besi sandaran kursi yang saling berhadapan itu. Untung saja kue-kuenya selamat karena Ibell memangkunya dan memegangnya dengan erat. Raven mendesah lega, syukurlah tadi dia sigap dan sempat melindungi putrinya dari benturan. Wajahnya saat ini saja sudah babak belur tidak karuan. Menambah memar baru pasti akan semakin menyakiti tubuh ringkih yang saat ini ada dalam dekapannya ini. Raven tahu, putrinya risih di perlakukan begitu intim didalam angkot. Tapi masa bodohlah, toh itu putri kandungnya sendiri. Tidak ada urusannya dengan mereka semua.

Pada saat Ibell turun dan mengantarkan kue-kuenya ke kampusnya pun, Raven dengan setia mengikuti dalam diam. Raven senang melihat interaksi putri cantiknya dengan setiap orang. Senyum manis dan ucapan terima kasihnya pada supir angkot. Canda tawanya dengan ibu pemilik kantin, sampai dengan sapaan ramah SATPAM dikampusnya.



Walaupun Ibell menganggap kehadirannya nyaris seperti makhluk tak kasat mata alias tidak terlihat. Ibell bahkan sama sekali seolah-olah tidak merasakan keberadaannya. Tetapi itu semua tidak menjadi masalah buat Raven. Dia akan berjuang sekuat tenaga demi menebus semua kesalahan-kesalahannya.

Kedua orang tuanya pun sudah ribut ingin menemui cucu tercintanya. Ibell kecil dulu sangat menggemari masakan ayam kecap ibunya. Entah dia masih ingat atau tidak dengan masakan kesukaannya itu dulu.

"Kamu terlambat enam menit dua puluh satu detik. Besok ulangi lagi dan saya pastikan lusa kamu akan saya pecat!"

Astaghfirullahaladzim!!

Ibell kaget saat tiba-tiba saja Cakra muncul didepan pintu. Dia mengelus-elus dadanya. *Manget-manget makan nasi sama ayam goreng.*

"Kamu ini baru dua hari bekerja sudah tidak disiplin. Bagaimana dengan hari-hari berikutnya? Kamu tahu nona masalah, saat ini ada berapa jumlah pengangguran di In_"

"Jumlah pengangguran di Indonesia pada tahun 2018 adalah 133.94 juta orang, naik 2,39 juta orang dibanding dengan tahun 2017. Berarti TPAK alias Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja adalah sebesar 69,20 persen. Meningkat 0,18 persen poin. Saya yakin hasil persentasenya *valid* Pak. Saya bisa menghitungnya diluar kepala. Ada lagi yang mau Bapak tanyakan pada Saya?" Ibell menatap lurus-lurus pada Cakra,



berharap sang Boss Besar terkesan dengan kepintarannya yang memang diatas rata-rata.

"What the fuc* are you talking about? Kamu pikir Saya minta kamu menghitungnya hah?" Cakra sampai meremas rambutnya frustrasi menghadapi mahluk pintar tapi minus kepekaan ini.

"Kan memang tadi Bapak yang nanya, ada berapa jumlah pengangguran di—"

"Diam. Sekarang sebaiknya kamu segera berganti pakaian dan laksanakan semua tugas-tugas kamu." Cakra langsung mengibaskan tangan kanannya ke udara, mengusir Ibell. Migrainnya makin parah jika terus dipaksa untuk beradu argumen dengan si nona pembawa masalah itu. Baru bekerja sehari saja, dia sudah menghancurkan empat buah kursi dan satu meja kaca mahal. Walaupun semua kerugian properti restaurant itu diganti oleh Raven, tapi tetap saja, itu masih dalam tanggung jawabnya sebagai waitress utama. Masih dalam masa *training* lagi. Lihat betapa cocoknya nama tengahnya itu adalah *masalah*!!

Drtt...drtt...drtt...

"Pak maaf sekali, Saya tidak bisa menemani Bapak *meeting* hari ini. Ibu Saya masuk rumah sakit, Pak. Terkena serangan jantung. Saya minta maaf sekali ya Pak."

"Ya sudah. Semoga ibumu cepat sembuh." Klik. Cakra langsung mematikan telepon sekretarisnya. *Meeting* dengan *client* dan investor tinggal satu jam lagi. Prita, sekretarisnya tidak bisa mendampingi. Padahal semua bahan presentasi ada dalam *kepala* si Prita semua. Bagaimana



ini? siapa yang harus dibawanya dan membantunya presentasi dalam waktu mepet begini?!! Otaknya berpikir keras, memilah-milah nama para staffnya yang lumayan smart dan kompeten.

BINGO!!

Dia akan mengajak si nona masalah. Dia itu seperti Ensiklopedia berjalan. Otaknya *fresh* dalam menghitung angka- angka dan menghafal kalimat. *Fixed!* dia akan membawa si Issaura eh Isabella saja.

Lima belas menit kemudian mereka berdua sudah ada didalam mobil. Cakra langsung menjejalkannya dengan setumpuk file dan flash disk yang harus dipelajarinya secara dadakan. Jenis-jenis bahan tekstil, benang, sistem pembagian kerja, persentase profit dan biaya distribusi semua dipelajarinya secara autodidak dalam kurun waktu hanya dua puluh menit.

"Ingat pada saat saya presentasi nanti, kamu harus membantu saya menghitung presentase profit dari modal awal. Kamu juga harus *valid* dalam menghitung jumlah biaya produksi hingga kita bisa menghitung *netto* secara signifikan.

Ah satu lagi, kita akan menawarkan sistem CMT yaitu *Cut, Make and Trim*. Kita akan menawar—"

"Pak bisa berhenti bicara dulu sebentar nggak sih?"

"Apa? kamu menyuruh Saya, Boss kamu untuk berhenti berbicara? Kurang ajar sekali kamu hah?"

"Kan tadi Bapak sendiri yang minta Saya untuk mempelajari bahan-bahan untuk membantu Bapak presentasi nanti. Saya kan butuh konsentrasi untuk



menghafal Pak. Kalau Bapak ngomong terus, bagaimana saya bisa belajar?"

"Ya sudah sana belajar!" Cakrapun akhirnya diam sambil berkonsentrasi menyetir di jalan raya dan sesekali melirik boneka *escrava issaura* ini komat kamit menghafal. Sudut bibirnya naik sedikit, selain cantik seperti boneka *Brazilia*, gadis ini otaknya boleh juga ternyata!

Akhirnya mereka bisa menyelesaikan *meeting* dengan sukses, dan yang paling penting, tiga orang investor Jepang itu menyetujui ide-ide brilian dari perusahaan garment nya. Cakra sangat lega dan puas luar biasa atas analisis dan presentase profit yang berhasil meyakinkan mereka untuk menanamkan sahamnya pada perusahaannya.

Cakra yakin, bahkan Prita pun belum tentu bisa berhitung dan memprediksikan angka-angka dengan cepat dan seefisien Ibell. Cakra sekarang tidak perlu lagi memanggilnya dengan sebutan nona masalah. Karena ternyata Ibell mampu menyelesaikan masalah tanpa masalah seperti slogan Pegadaian.

"Coba kamu katakan kepada Saya, Apa yang sudah kamu janjikan pada Nisa, sehingga dia setuju kalau kamu bekerja dengan saya? Karena setahu saya, Nisa itu sangat cemburan dan posesif orangnya." Cakra melirik Ibell yang tampak kelelahan dan sedang bersandar nyaman pada jok mobilnya.

"Ohhh itu sih karena saya menjanjikan kalau saya tidak akan merebut pacarnya. Saya juga bilang kalau saya ini



tidak berbakat apalagi berminat seorang Pelakor." Ibell menjawab sambil memejamkan matanya sejenak. Setelah semalaman terjaga, efek ngantuknya sekarang sudah mulai terasa.

"Yakin?" Cakra meliriknya sambil tersenyum sumir.

"He eh." Mata Ibell makin berat saja rasanya.

"Kalau lakornya yang ingin direbut bagaimana?" Cakra kembali melirik sosok cantik yang saat ini sudah meringkuk kedinginan dalam mobilnya. Boneka cantik ini sudah tertidur rupanya. Cakra meminggirkan mobilnya. Membuka jas abu-abunya dan menutupkannya pada tubuh menggigil Ibell. Dan gadis itu bahkan tidak terlihat terganggu sama sekali saat Cakra menurunkan sedikit kursinya agar posisi tidur Ibell lebih nyaman. Duh ini anak orang koq gemesin banget ya? Cakra menyusuri setiap sisi wajah Ibell hanya dengan satu jari telunjuknya.

Tanpa dapat menahan diri, Cakra mencium ujung hidung Ibell. *Shitt!* Sepertinya dialah yang akan terkena masalah sendiri jadinya. *Double shit!!* ini jantungnya koq jedag jedug tidak karuan seperti ini ya? Cakra langsung menekan dadanya yang mendadak bergemuruh hebat. Bisa rusak ini jantungnya lama-lama kalau terus menerus berdekatan dengan si pembawa masalah ini.

Kamu benar-benar akan membuat saya terkena masalah besar Isabelle, batin Cakra.

"Bell, Ibell... Bangun. Kamu sudah sampai dikampus. Mau kuliah atau mau pulang aja ngelanjutin tidur kamu lagi dirumah. Saya lihat kamu mengantuk sekali, *hmmm?*" Ibell



mengerjap-ngerjapkan matanya. Dia masih belum sepenuhnya sadar ada dimana. Saat menatap netra mata Cakra dan posisi mereka berdua yang saling bertatapan dalam jarak yang begitu dekat didalam mobil, barulah Ibell tersadar. Dia sudah ketiduran rupanya.

"Eh maaf ya Pak. Saya ketiduran tadi. Saya mau kuliah saja, Pak. Terima kasih atas tumpangannya ya, Pak." Ibell pun buru-buru turun dari mobil.

"Mas, Ibell... Kalian koq bisa datang berdua-dua an sih?" Nisa tiba-tiba saja sudah berdiri disamping Ibell dengan wajah ditekuk. *Mampusss, Ibell gelagapan. Dia tidak tahu harus menjawab apa.*

"Tadi Saya membawa Isabelle *meeting* karena Prita berhalangan hadir dan kebetulan hanya dia satu-satunya staff yang sedang *free* di restaurant."

Cakra menjawab dalam posisi tetap duduk dibelakang stir, bersiap-siap kembali kekantor.

Bohong banget padahal.

"Ohhh ya Udah. Nisa cuma heran aja. Tapi lo nggak coba merebut perhatiannya Mas Cakra kan Bell? Lo kan udah janji—"

"Nggak Nisa. Nggak! SUMPAH!!! Gue bukan type orang yang seperti itu. Lagian gue sama sekali nggak ada suka-sukanya sama laki-laki ketus modelan pacar lo ini. Sungguh, percaya deh sama gue Nis!!" Ibell mengguncang-guncang kedua tangan Nisa demi meyakinkannya.

"Iya iya, Gue percaya. Lo mah orangnya selurus jalan tol begini mana ngerti masalah tikung menikung. Duh muka



lo jangan sedih gitu napa? kan jadi nggak enak hati guenya." Nisa menjawab pelan pipi Ibell.

"Kamu bilang apa tadi? nggak suka dengan cowok ketus seperti saya? Saya juga tidak tertarik sama sekali dengan anak kecil yang bahkan tubuhnya saja masih rata depan belakang."

Ibell langsung memegang dada dan bokong nya sendiri. Perasaan dia sangat jarang memakai kemeja karena bagian dadanya suka *meletek* kalau tidak di jepit dengan peniti saking besarnya. Bokongnya juga gede makanya dia jarang memakai rok span, karena akan semakin memperjelas bulatannya. Ini Pak Cakra perlu operasi lasik atau bagaimana ya? Ibell bingung sendiri.

"Mas ngejek Nisa?" Wajah Nisa menjadi mendung dan sepertinya sebentar lagi akan banjir air mata.

"Mengejek? *what are you talking about?*" Cakra benar-benar bingung menghadapi tingkah duo abege labil ini.

"Kalau Ibell yang semok montok bin bohay begini Mas bilang rata depan belakang, apa kabar dengan tubuh Nisa? Mas jahat banget mulutnya, sengaja kan nyindir Nisa?!!!"

Hiks...hikss...huaaa...hua...

Nisa langsung nangis kejer karena merasa disindir dan dikata-katain habis-habisan oleh Cakra. Melihat situasi yang sudah mulai tidak kondusif ini, Cakra pun langsung cabut meninggalkan duo *ababil* itu. MAMPUSSS!!! GUE SALAH NGOMONG KAYAKNYA!!!



Kepala Ibell terus saja terangguk-angguk saat mengikuti kelas mata kuliah Arkan. Penjelasan tentang *economic activity* yang terus saja di kumandangkan oleh Arkan hanya singgah sebentar ditelinga kiri dan keluar lagi melalui telinga kanan Ibell. Demi Tuhan, dia mengantuk sekali Ya Allah.

"Isabelle Artharwa Al Rasyid, kalau anda memang tidak berniat untuk mengikuti mata kuliah saya, silahkan keluar!!!" Gelegar suara Arkan yang *full speed* membuat kepala Ibell yang sebelumnya terangguk angguk *lelentukan* tegak seketika. Dengan mata memerah menahan kantuk dia pun berusaha menegakkan lurus-lurus kepalanya.

"Elo sih Bell, udah dibilangin juga jangan ogah-ogahan kalau si dosen mafia lagi ngajar, eh lo malah molor sekalian. Untung aja lo nggak *disleding* pake penghapus." Nisa mencubit pahanya, Ibell cuma bisa meringis kesakitan.

"Supaya kamu tidak mengantuk, maju kemari."

Ibell tetap diam ditempat duduknya. Dia takut Arkan akan ngamuk-ngamuk dan menjadikannya sebagai contoh soal cara menghukum mahasiswi yang ketahuan mengantuk dikelas.

"Kemari saya bilang!! Kamu tuli hah?!!!" Dengan langkah kaki yang seolah-olah terpaku dilantai, Ibell menyeret langkahnya dengan sudah payah. Mau diapakan lah dia kali ini?

"Duduk."



"Hah? duduk? Duduk dimana P... Pak?" Ibell bingung. Masa dia disuruh duduk dikursi dosen? pasti Arkan berniat memperlukannya. Mati lah dia kali ini!

"Duduk dikursi saya dong. Atau kamu mau duduk dipangkuan Saya?" Seruan huuuuu dan cuit-cuit nakal terdengar di seantero kelas. Dengan takut-takut Ibell duduk juga di kursi dosennya.

"Sekarang kamu tidur. Letakkan kepalamu diatas meja."

"Haah? tidur? boleh Pak?" Ibell bingung, ini trik mau ngerjain dia atau sungguh-sungguh disuruh tidur. Tanpa berkata apa-apa lagi Arkan meletakkan kedua lengan Ibell dimeja sebagai bantal, dan kemudian menidurkan kepala Ibell disana. Arkan pun kembali terlihat memberi penjelasan mendetail tentang grafik pertumbuhan ekonomi. Ditengah-tengah penjelasan, Arkan melirik Ibell yang ternyata sudah tertidur dengan nyenyaknya. Tubuh ringkih itu tampak agak menggigil kedinginan, karena letak posisi AC yang tepat berada diatas kepalanya. Arkan pun kemudian melepaskan jas hitam nya dan menyelimuti sekujur tubuh Ibell, sebelum kembali melanjutkan sesi tanya jawabnya dibawah tatapan penuh spekulasi para mahasiswa mahasiswinya.



By Suzy Wiryanty

nbook



A decorative border made of watercolor-style floral illustrations. It includes a large flower in the top left, a sprig of leaves in the top right, a sprig of leaves in the bottom right, and a larger floral cluster in the bottom center.

Chapter 18

Pukul lima pagi adalah waktunya Ibell mengantarkan kue ke warung-warung sekitaran kontrakannya dengan sepeda. Kue-kue basah nya biasa dikonsumsi sebagai sarapan pagi bagi anak-anak sekolah yang tidak bisa mengkonsumsi makanan berat dipagi hari. Kalau jam tujuh pagi, biasanya Ibell mengantarkan kue ke kampus dan sekitaran kompleks perumahan disana dengan angkot dan sekalian dilanjutkan dengan langsung bekerja di restaurant. Karena disana Ibell masuk kerja pada pukul delapan pagi sampai dengan jam empat sore. Ibell biasa mandi dan berganti pakaian di restaurant sebelum kekampus. Hidupnya sangat teratur dan tersusun jadwalnya. Tidak ada sedikitpun waktu untuk berleha-leha. Hanya sekarang kue-kue sore untuk kafe sudah diantarkan oleh kurir, mengingat Ibell sekarang sudah mulai kuliah.

"Mbok, Ibell berangkat ya? Assalamu'alaikum." Ibell pun mulai membuka pintu rumah sambil mendorong sepedanya.

BRUKKK!!!

Astaghfirullahaladzim!! Ibell menjerit kaget saat sesosok tubuh besar yang bersandar dipintu rumahnya terjatuh, karena Ibell membuka pintu tiba-tiba. *Daddynya!!!*

Raven yang tertidur dalam posisi duduk didepan pintu kontrakan Ibell, seketika jatuh terjengkang karena pintu yang tiba-tiba saja dibuka. Dia sejenak terlihat bingung sambil mengucek-ucek matanya.

"Ada apa toh Neng, ribut-ribut? Eneng jatuh ya dorong sepedanya? Hati-ha—Lho lho Den Raven koq pagi-



pagi buta sudah ada disini? Aden tidur didepan pintu ya? Masya Allah... Ayo Den masuk kedalam. Diluar dingin. Nanti Aden bisa sakit." Ibell diam saja. Dia masih *shock* mendapati *daddynya* tidur didepan pintu rumahnya semalaman.

"Bapak ngapain tidur didepan pintu kontrakan Saya?"

"*Daddy* bermimpi buruk semalam tentang kamu, Nak. Perasaan *daddy* jadi tidak enak. Makanya *daddy* memutuskan untuk menjaga kamu didepan pintu ini. Jadi kalau terjadi apa-apa terhadapmu, *daddy* bisa segera menolong. Lagipula *ehmm* *daddy* masih kangen dengan Ibell. Dengan *daddy* tidur disini, *daddy* merasa rindu *daddy* sedikit terobati, karena kita hanya terpisah jarak sekitar dua meter saja kan?" Raven memandang dengan penuh kerinduan raut wajah anak gadisnya. Tetapi seperti kemarin, air mukanya tidak bisa ditebak, dia diam saja.

Raven membantu Ibell mengikat keranjang kuenya pada sepeda erat-erat dengan tali berbahan karet. Air matanya rasanya sudah menggantung disudut mata. Disaat anaknya yang satu lagi masih tidur nyenyak bergelung selimut dirumahnya yang semegah istana, anaknya yang ini harus berjibaku mengais rupiah dipagi buta dengan mengayuh sepeda tua. Sesungguhnya dia begitu tidak rela membiarkan anaknya mengayuh sepeda ditengah rinai gerimis seperti ini. Tetapi dia sadar, dia tidak berhak lagi mengatur hidup anaknya yang satu ini. Dia sudah mengecewakan pelanginya bertahun lalu. Dan inilah konsekuensi yang harus dia terima. Dia ini adalah seorang



ayah. Sudah pasti dia mencintai kedua darah dagingnya dengan cinta yang sama. Hanya saja kadang emosi dan kekecewaan dimasa lalu mengait kemarahan sesaat, sehingga kata-katanya menjadi tidak terkontrol dan menyakiti putri ciliknya yang memang tidak salah apa-apa. Tuhan tahu bagaimana gigihnya dia mencari anaknya sampai seperti orang gila. Betapa dia merindukan putri kecilnya pada saat-saat istimewanya. Ah Ibell, penderitaanmu akan *daddy* tebus dengan mengorbankan jiwa raga *daddy*, Nak.

"Ibell, *daddy* antar saja dengan mobil ya Nak? Ini sudah mulai gerimis. Nanti Ibell sakit, Nak."

"Hujan itu cuma air, Pak. Saya sih sudah biasa mandi air hujan. Namanya juga badan orang susah Pak, alam sudah membentuknya untuk kuat supaya orang seperti kami-kami ini kuat bertahan hidup."

"Bapak tolong jangan mengikuti saya. Saya tidak biasa punya ajudan. Terlalu aneh kalau sepeda tua ini dilindungi oleh mobil aventador. Nanti tokek pada ketawa, Pak. Ibell jalan ya Mbok."

Ibell pun mulai mengayuh pedal sepedanya ditengah rintik hujan, menembus dinginnya pagi yang terasa hingga menembus tulang. Raven menatap tidak tega dan tidak rela anak gadisnya kedinginan diluar sana. Tetapi dia bisa apa? Tidak langsung diusir mentah-mentah saya sudah syukur alhamdulillah.

"Ayo masuk kedalam Den. Biar si Mbok bikinin kopi. Sebentar ya, Den?" Mbok Darmi pun membalikkan langkah



bermaksud berjalan ke arah dapur. Raven tiba-tiba meraih tangan keriputnya yang masih saja dipakai untuk bekerja keras mencari nafkah di usia senjanya. Raven pun bersimpuh di depan pembantu rumah tangga mantan istrinya. Dia merasa tidak sanggup jika harus membalas segala budi jasa dan kebbaikannya dengan uang. Seberapa pun rupiah yang dia kucurkan, tidak akan pernah cukup untuk membayar pengabdian, kesetiaan dan perlindungannya pada mantan istri dan anaknya. Tidak akan pernah cukup!!!

"Mbok, Saya minta maaf karena dulu pernah menolak permohonan Mbok. Saya minta maaf atas segala kearoganan saya karena tidak mempercayai kata-kata si Mbok dulu. Di atas segalanya, Saya berterima kasih atas segala kasih sayang, cinta dan pengorbanan Mbok pada putri saya. Saya mohon maaf ya Mbok, Saya mohon maaf." Suara Raven mulai bergelombang menahan tangis kesedihan dan penyesalannya. Dia merasa sangat tidak berguna sebagai seorang ayah.

"Oalah Den, ndak perlu bersujud seperti ini e sama si Mbok. Si Mbok ini ikhlas lahir bathin menjaga Celine dan Neng Ibell. Ayo bangun Den, ndak pantes e Aden nyembah-nyembah si Mbok begini. Ayo sekarang Aden istirahat saja dulu dikamar Neng Ibell. Biar bisa sedikit terobati rindunya, Den." Dan Revan pun mengikuti sarannya. Membaringkan tubuhnya pada ranjang yang masih mengeluarkan aroma minyak telon, bedak bayi dan samar-samar shampo beraroma strawberry. Lambat laun Raven pun mengantuk dan terbang ke alam mimpi.



Ibell sedang menyusun peralatan makan dan melipat taplak meja saat Bu Dini datang dan menghampirinya.

"Bell, nanti malam ada acara gathering bagi para pengusaha-pengusaha papan atas Indonesia di Royale Hotel. Kebetulan restaurant kita yang mendapatkan tender sebagai penanggung jawab semua cateringnya. Hari ini kamu nggak kuliah kan karena hari libur nasional? Kamu mau jadi waitress penyambut tamu disana?"

"Saya lihat kamu ini kan cantik sekali, artis saja kalah cantiknya. Ibu rasa kamu cocok jadi waitress penyambut tamu disana. Sambil bantu-bantu waitress yang lain juga sih kalau mereka keteteran. Fee nya gede lho Bell. Ibell mau?"

"Mau dong Bu. Mau pake banget. Ibell memang lagi butuh dana banyak sejak Ibell sudah kuliah."

"Tapi disana nanti Ibell akan berjumpa dengan sebagian besar keluarga Ibell. Annisa nanti juga datang, tetapi ya sebagai pasangan Boss kita, bukan waitress. Kalau Ibell setuju itu ada baju tradisional yang sudah Ibu siapkan. Nanti tinggal ibu bantu dandan dan pasang sanggul saja, sudah beres itu. Mau, Nak?" Dini sudah mendengar secara garis besar kronologis silsilah keluarga Ibell dari Cakra. Sebagai seorang Ibu, dia mengerti bagaimana perasaan Ibell apabila berjumpa dengan mereka dalam status yang sangat jauh berbeda. Tetapi hidup ya memang seperti ini, tidak selalu indah-indah saja. Dini juga ingin Ibell realistis menghadapi dunia. Jadi dia langsung saja mengatakan hal-hal apa saja



yang mungkin akan dijumpai Ibell disana. Tidak semua kejutan itu menyenangkan sifatnya.

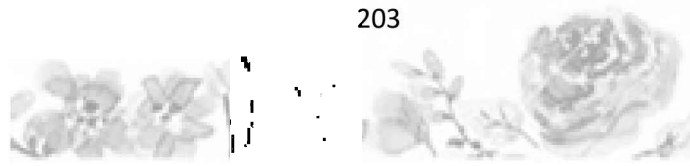
"Tidak masalah Bu. Ibell sudah biasa *single fighter* menghadapi segalanya. Hehehe... Setelah kerjaan Ibell ini beres, Ibell akan segera bersiap-siap koq Bu. Ibu tuliskan saja apa hal-hal yang harus Ibell cek ulang. Biar Ibell bisa *prepared* semuanya semaksimal mungkin."

"Nggak usah, Sayang. Semuanya sudah ibu siapkan. Ibell tinggal bawa diri dan dandan cantik aja Nak. Segera selesaikan pekerjaanmu, terus mandi dan kenakan pakaian ini. Ibu menunggumu di ruangan ibu ya." Dini menepuk lembut bahu Ibell sebelum berlalu.

Dan akhirnya disinilah Ibell berdiri, tersenyum manis sebagai penyambut tamu di hotel mewah berbintang lima ini. Ibell berbusana tradisional dan menyanggul rapi rambutnya. Bu Dini sampai terkesima. Beliau mengatakan bahwa Ibell bahkan lebih cantik dari artis pendukung acaranya.

"Ibell, masya Allah lo koq cakep banget sih? Gue iri banget sama lo. Kenapa sih lo nggak mau ikutan jadi peserta Putri Indonesia aja? Gue yakin lo pasti menang deh." Annisa yang tampil anggun tampak berdiri sambil menggelayuti lengan kekar Cakra. Sementara Pak Boss sendiri tampak risih sekali ditenteng kesana kemari oleh Nisa seperti truk gandeng.

"Nis nis, pake daftar mau ikut ajang Putri Indonesia segala. Lah Gue mau minta pengakuan sebagai putri dari bokap gue sendiri aja nggak dianggep sama sekali. Ini malah sok-sokan minta diakui sebagai putri seluruh rakyat Indonesia



By Suzy Wiryanty

pulak. Nggak minat ah Gue. Udah lo sama Pak Boss duduk sana, dikursi yang ada tulisan nama perusahaan masing-masing." Ibell menyentuh pelan bahu Nisa dan membimbingnya ke arah kursinya. Dia risih banget dari tadi dipelototi oleh Cakra. Salah terus dia dimata Bossnya. Besok-besok dia mau pindah aja dihidungnya!

Setengah jam kemudian ballroom mulai ramai oleh banyaknya tamu-tamu yang berkunjung. Ibell dengan luwes membantu mereka menemukan tempat duduk mereka sesuai dengan nama perusahaan yang diwakilinya.

nbook



A decorative floral border in a light gray tone, featuring various leaves and small flowers, framing the central text.

Chapter 19

Ibell baru saja mempersilahkan duduk boss besarnya dan Nisa, saat pandangannya tidak sengaja bersirobok dengan dosen mafianya. *Aih mak jang, kemarin baru saja bertemu dikampus, ini sudah ketemu lagi di acara gathering. Perasaan muka dia dia terus yang dilihatnya akhir-akhir ini.*

"Tempat duduk saya ada dimana *Petite*? Tapi jujur kalau boleh memilih, saya inginnya duduk dipangkuan kamu saja." Arkan berbisik pelan ditelinga kiri Ibell. Arkan bahkan sempat-sempatnya menggigit kecil telinganya saat Ibell sedikit *meleng*. Ibell langsung gugup saat Arkan kembali mendekatkan bibirnya ke pipi kirinya, menyentuh kemulusannya dengan ujung hidungnya sekilas. Ibell langsung bergeser menjaga jarak, dia ingin terlihat profesional disini. Dia dibayar untuk bekerja, bukan membuat masalah yang bisa mengacaukan pesta akbar ini. Sebisa mungkin dia mencoba menghindari sumber utama masalahnya, yaitu Arkan.

"Jangan berani-berani menjauh dari saya, kalau kamu tidak mau saya cium disini, *petite*." Arkan langsung meraih tangan kanan Ibell dan menggenggamnya erat. Kemudian dengan kurang ajarnya dia menyentuhkan telapak tangan Ibell ke rahangnya yang kasar dan berwarna kebiruan karena baru saja bercukur. Arkan tidak mencukurnya sampai licin. Dia menyisakan sedikit bulu-bulu dirahangnya sehingga tampak sangat maskulin dan laki habis.

"Ada apa ini Isabelle?" Walaupun Cakra menyebut nama Isabelle, tetapi matanya menatap tajam tangan Arkan yang masih saja memegang pergelangan tangan Ibell. Ibell



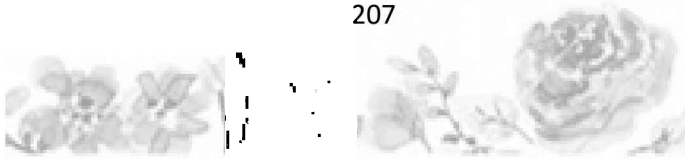
langsung pucat saat mendapati boss ketusnya melihatnya sedikit berselisih dengan tamu undangan. Bayang-bayang pemecatan sudah menari-nari dibenaknya.

"Oh tidak ada apa-apa Pak Cakra. Bapak ini cuma meminta saya mengantarkannya pada—aaduhh!!" Ibell tidak sengaja mengaduh saat cengkraman tangan Arkan makin menguat dilengannya. *Besok pasti memar ini, batinnya. Setelah melihat kedatangan Cakra, Arkan tampak sedikit emosi seperti ini.*

"Tolong lepaskan tangan staff saya, Bung. Kalau memang staff saya ini tidak memuaskan Anda, Saya sebagai atasannya meminta maaf yang sebesar-besarnya atas ketidaknyamanan anda. Sebagai gantinya saya sendiri yang akan mengantarkan anda pada tempat duduk anda. Silahkan ikuti Saya Bapak... Arkansas Delacroix Bimantara dari PT.Gilang Gemilang Pratama Mandiri." Cakra membaca sekilas kartu undangan yang berada ditangan Arkan sambil membungkukkan tubuhnya sedikit. Cakra kemudian menyilangkan lengan kanannya, mempersilahkan Arkan untuk berjalan mengikutinya.

"Tidak perlu. Selama ini staff anda sudah cukup sering *memuaskan* saya. Saya tidak ingin dipuaskan oleh orang lain lagi." Ucapan ambigu Arkan sukses membuat wajah Ibell seketika memucat dan wajah Cakra langsung menggelap.

"Mas, sini... Ini Abi sama Umi mau ngomong sebentar. Eh a... ada P... Pak Arkan. Se... selamat malam Pak." Nisa langsung keder melihat ada dosen mafia nya disana. Wajah



muram dan tatoo bertebaran makin membuat aura jahatnya makin terasa saja. Nisa sampai berulang kali menelan salivanya sendiri. GGS beut ini dosen mah. Ganteng-Ganteng Syerem.

"Kamu mengenal Bapak ini Nisa?" Cakra menatap heran pada Nisa. Abege ini biasanya takut banget pada orang-orang-orang yang memiliki aura beringas dan kasar. Sementara manusia didepannya ini selain kasar dan seram, juga terlihat menakutkan. Kenal dimanalah dia dengan manusia yang seolah-olah baru keluar dari Ciudad Juarez, kota mafia paling mengerikan di dunia. Belum lagi aura dingin wajahnya yang sudah mirip dengan Costa Notra, gembong mafia nomor satu Italia.

"Pak Arkan ini dosen kami dikampus Mas." Nisa kembali melirik takut-takut pada Arkan.

"What the *uck? Dosen kamu bilang?" Cakra kelepasan berucap kasar seraya menatap aneh Arkan, seolah-olah ada dua buah tanduk yang tumbuh dikepalanya. Sementara Arkan tersenyum sinis dan menaikkan sedikit sudut bibirnya.

"Maaf ya Bapak-Bapak, Saya ada perlu sedikit dengan staff saya. Nabila, antar tamu kita pada tempat duduknya. Permisi bapak-bapak." Ibell rasanya ingin goyang dumas seketika karena kesenangan, saat Bu Dini menyelamatkannya dengan cara yang sangat persuasif. *Breath in breath out*, selamettt. Ibell mengelus-elus pelan dadanya.

Tiba-tiba tampak kilatan beberapa kali lampu *blitz* dari kamera-kamera profesional, saat bayangan *daddy* dan



keluarga besarnya masuk secara bersamaan melalui pintu utama. Ada *daddy*, mama Reksi, Oma Astri, dan seorang anak remaja tampan dengan wajah sembilan puluh sembilan persen kloningan *daddynya*, berjalan cuek tanpa mengindahkan kehadiran para pewarta yang terlihat ingin mewawancarainya. Berarti ini adalah Raphael Arthawra Al Rasyid, adiknya. Yang Ibell ingat adalah sosok gembul cengeng yang dulu kerap kali dijahilinya. Sekarang si gembul itu malah tumbuh dengan mengkonsumsi galah sepertinya, karena Ibell langsung merasa seperti kurcaci bila berdiri disampingnya. Oma Astri tidak mengalami perubahan yang berarti, kecuali helaian ubannya yang tampak semakin mendominasi rambutnya sekarang. Disamping kanan *daddynya* tampak sepasang suami istri yang masih terlihat sehat diusia senjanya. Ibell langsung mengingatnya sebagai *Granma* dan *Granpanya*. Mereka juga terlihat tidak berubah. Mata dan hidung bangir Ibell adalah warisan dari keluarga mereka yang menurun secara genetika. Ibell tahu saat ini posisinya adalah sebagai seorang pekerja. Sikap profesionalisme mutlak diharuskan disini. Ibell menarik nafas panjang dan membuangnya perlahan berkali-kali. Mencoba bersikap rileks.

Bismillahirrohmanirrohim!!

"Selamat malam bapak, ibu dan saudara-saudara sekalian. Mari silahkan ikuti saya menuju tempat yang sudah disiapkan oleh penyelenggara untuk bapak-bapak dan ibu sekalian." Ibell merangkapkan kedua tangan didada sambil



tersenyum dengan manis. Dia harus bisa bersikap profesional, bukan emosional.

"Ibell." *Daddynya* tampak terkejut sekaligus juga senang. Senyum langsung membayangi wajah tampan *daddynya* yang seolah tak lekang dimakan oleh waktu.

"I—bell sudah besar sekarang ya Nak. Ibell masih ingat dengan *Granma* dan *Granpa*?" Mata tua *Granma* dan *Granpanya* tampak berkaca-kaca. Mereka terus saja menatap *Ibell* dengan berjuta kerinduan. *Granmanya* bahkan terus saja mengucek-ucek matanya, seolah-olah tidak percaya, bahwa yang ada didepan matanya saat ini adalah cucu mereka yang telah lama *hilang*. *Ibell* tersenyum. Apa pun yang terjadi, saat ini dia hanyalah seorang manusia yang terdiri dari darah dan daging. Nuraninya tercuil saat melihat sosok renta yang dulu pernah amat sangat menyayanginya.

Tuhan saja maha pemaaf, apa kabar dirinya yang hanya seorang manusia biasa yang tidak luput dari salah dan dosa? Untuk urusan maaf memaafkan, mungkin saja dia bisa. Tetapi untuk melupakan segala kesakitan dan kesepian yang kerap kali menggerogoti relung-relung hatinya selama bertahun tahun, itu yang sulit. Butuh waktu yang mungkin sedikit lebih lama.

"Ingat koq *Granma Granpa*. Ayo sekarang kita duduk dulu ditempat yang sudah disediakan. Mari *Granpa Granma*." *Khabib Al Rasyid* dan *Salma Al Rasyid* merasakan mata tua mereka mulai memanass. Cucu mereka ternyata masih



mengingat keberadaan mereka. Saat ini, seperti ini saja sudah cukup!

"Bapak ibu silahkan duduk disebelah sini. Ibell tersenyum manis dan menyilakan tangannya pada *daddy*, mama Reksi, adiknya serta Oma Astri.

"Ibell, mama minta maaf ya, Sayang. Waktu itu ma—
"

"Ah ya Ibu, silahkan menikmati berbagai hidangan selera khas nusantara dari restaurant kami. Bila ada hal yang ibu butuhkan silahkan menghubungi Saya atau rekan kami yang lain. Terima Kasih." Ibell merangkapkan kedua tangan didada sambil tersenyum manis. Reksi cuma menghela nafas panjang sambil menatap sosok Ibell yang mulai menjauh dengan sendu. Anak tirinya ternyata belum bisa memaafkannya.

"Buat apa kamu meminta maaf padanya, Reksi? kamu kan tidak salah apa-apa sama anak itu? Lagi pu—"

"Dia itu anak dari Celine Ma. Anak dari keponakan mama sendiri. Kenapa sih mama benci banget sama Ibell? Celine memang biang masalah, Ma. Tapi Ibell kan tidak tahu apa-apa. Malah seharusnya kita lebih memperhatikan dan menyayangnya, istimewa setelah kita tahu kalau Celine itu ternyata sudah lama tiada. Anak itu saat ini menjadi sebatang kara. Kita berhutang maaf pada Ibell, Ma. Kita su—"

"Halah. Omong kosong. Air cucuran atap jatuhnya kepelimbahan juga." Astri pun menjauh sambil mengibaskan tangannya keudara. Reksi kembali menghena nafas panjang. Ibu nya sama sekali tidak berubah. Dia masih saja membenci



Ibell hanya karena dia anak Celine. Untung saja tadi suaminya sudah bergabung dengan rekan-rekan bisnisnya yang lain, saat ibunya terus saja mencela Ibell. Coba kalau Raven mendengarnya, bisa pecah perang dunia ketiga seketika.

Ibell yang baru saja mengantarkan tamu di meja duabelas mengerutkan keningnya saat melihat Bu Dini berjalan tergesa-gesa ke arah belakang hotel. Pasti ada yang tidak beres ini, batin Ibell. Ibell pun segera bergegas menyusul Bu Dini yang ternyata juga diekori oleh Nisa, yang sedari tadi duduk bosan dimejanya. Dia tidak mengerti topik bahasan bisnis antara Cakra dan rekan-rekan bisnisnya. Lebih baik membantu Ibell pikirnya.

Dan benar saja dugaan Ibell. Supir dan kenek yang bertugas untuk membaca makanan dari restaurant mengalami insiden tidak terduga. Dalam perjalanan ke hotel mobil mereka tidak sengaja menyerempet ibu-ibu yang naik motor. Alhasil mereka bertiga pun dikeroyok massa. Wajah mereka memar-memar dan penuh luka. Belum lagi ada satu orang yang sepertinya mengalami patah tulang dan sedikit bergeser tulang bahunya. Tetapi demi tugas, mereka bertiga memaksakan diri mengantar makanan tepat waktu, baru mereka akan mengobati luka-luka mereka kerumah sakit terdekat.

Masalahnya sekarang adalah makanan-makanan itu semua masih berada didalam wadah panci stainless super besar yang harus diangkat dan di lansir ke pantry. Sementara ketiga orang laki-laki itu sedang dalam keadaan tidak memungkinkan untuk mengangkat dan melansirnya. Mereka



bahkan saat ini sudah baik ke mobil operasional hotel untuk segera diberangkatkan ke rumah sakit terdekat. Ada delapan panci besar dan sarat beban yang harus mereka turunkan dari pick up. Bu Dini, Ibell dan Nisa kebingungan. Menyuruh Bu Dini rasa-rasanya tidak mungkin. Selain sudah tua, Bu Dini itu posturnya mungil sekali. Pasti beliau tidak kuat untuk membantu Ibell mengangkatnya.

"Lo tunggu bentar disini ya Bell, biar gue manggil Mas Cakra dulu untuk bantuin kita."

"Lo gila Nis. Dia itu boss gue, masak dia gue suruh-suruh ngangkut-ngangkut makanan? mana beratnya *nauzubillah* lagi. Yang ada dibantuin kagak, dipecat iya. Nggak usah deh Nis. Eh Nisaaa!!!" Ibell cuma bisa menarik napas pasrah melihat kelakuan temannya itu.

"Oh ya Bu. Gini aja, Ibell naik ke pick up, menggeser panci-panci ini sampai ketepi dulu, baru kita berdua coba menurunkannya pelan-pelan ya Bu. Bentar, Ibell buka sepatu dulu."

Sementara itu Nisa pun berjalan cepat-cepat menghampiri meja Cakra. Dia bahkan tidak peduli saat harus memotong pembicaraan Cakra dengan seorang client nya, demi membantu Ibell.

"Mas, tolong bantuin Ibell dong. Itu mobil yang bawa pick up kecelakaan. Orangnya udah dibawa kerumah sakit. Jadi itu makanan yang masya Allah beratnya nggak ada yang nurunin dan dilansir ke pantry. Tuh liat deh Mas, Ibell sampai buka sepatu naik keatas pick up buat ngangkatin itu



makanan-makanan. Kasian dia Mas. Bantuin dong?!"Nisa mulai mengguncang-guncang lengan Cakra.

"Astaga, dasar si biang masalah!!" Cakra pun segera berlari menyusul Nisa yang sudah lebih dulu berjalan kearah pick up yang terparkir didepan pantry.

Raven yang juga sedang berbincang-bincang dengan beberapa investor, seketika menghentikan kata-katanya saat melihat putrinya bertelanjang kaki dan naik keatas pick up. Dia bahkan langsung meninggalkan lawan bicara nya begitu saja saat melihat putrinya kesusahan mengangkat panci-panci yang bahkan lebih besar dari tubuhnya sendiri.

Ibell yang sedang memegang panel kanan dan kiri panci berteriak kaget saat merasakan tiba-tiba saja tubuhnya melayang dan diturunkan dari atas pick up. Ternyata Arkan yang menggendongnya turun ketanah. Ibell baru saja mau membantah, saat dia melihat Arkan mengangkat panci berat itu dengan begitu mudahnya dan meletakkannya didepan pintu pantry.

"Isabelle, kamu ini kenapa malah menyuruh tamu untuk mengangkat-angkat barang hah? Tidak punya *attitude* sama sekali kamu ini ya?" Cakra langsung menyalak bahkan sebelum Ibell sempat membuka mulutnya untuk membela diri.

"Astaga Ibell, panci itu berat sekali Nak. Kamu pasti tidak kuat mengangkatnya. Sudah biar saja *daddy* yang bantu angkat ya?" Raven langsung menggulung lengan bajunya dan mulai menurunkan panci-panci berat itu.



"Dan kamu! kamu ini siapa hah? sembarangan saja menggendong-gendong anak gadis orang!" Raven memelototi Arkan dengan kesal. Enak saja dia memegang-megang anak gadisnya!

"Dia itu orang yang mengaku-ngaku sebagai pemilik dari Isabelle, Om!!!"

nbook



By Suzy Wiryanty

nbook



A decorative floral arrangement in a circular pattern, featuring a large white flower with a dark center in the top left, and various green leaves and smaller flowers around the perimeter.

Chapter 20

By Suzy Wiryanty

"Dia itu orang yang mengaku-ngaku sebagai pemilik dari Isabelle, Om!!" Revan menjawab santai sambil menunjuk Arkansas dengan dagunya.

"Apa?!! Anda ini siapa berani-beraninya mengaku-ngaku sebagai pemilik dari Isabelle?" Raven mulai panas mendengar ada orang yang dengan seenak perutnya saja mengklaim putrinya.

"Anda sendiri siapa?" Arkan berkacak pinggang sambil menunjuk wajah Raven dengan jari telunjuknya.

"SAYA INI DADDYNYA!!! IBELL ITU ANAK KANDUNG SAYA!!!" Wajah Raven sudah merah padam karena mangkel dan emosi melihat sikap meremehkan dan kurang ajar yang terlihat jelas dimata gelap Arkan.

"Oooohhh jadi si Pet— Belle ini anak kandung anda? Tetapi kalau dia memang anak kandung anda, seharusnya saat ini dia sudah duduk cantik sambil onggang-onggang kaki di meja dua puluh lima, bersama dengan Reksiva Digdaya Al Rasyid dan Raphael Arthawra Al Rasyid. Ini kenapa dia yang anda sebut anak malah jadi babu restaurant sekaligus tukang angkut barang? Lagipula satu Indonesia Raya juga tahu kalau anak anda itu hanya satu, dan berjenis kelamin laki-laki pula. Jangan berani ngaku-ngaku ya? Saya yakin di Kartu Keluarga anda nama yang tercatat sebagai anak anda juga cuma satu kan? Jadi Isabelle Artharwa Al Rasyid ini BUKAN ANAK ANDA!! Kalau cuma tukang sumbang sperma sih itu mungkin saja. Tetapi itu tidak serta merta menjadikan anda sebagai daddynya, kalau anda tidak mengasuh, mendidik,



membesarkan, membiayai dan melindunginya sebagai mana hak-hak seorang anak pada umumnya."

Arkan kini melangkahkan kakinya dan berdiri berhadap-hadapan dengan Raven.

"Sekarang mari kita berbicara secara formal berdasarkan hukum yang berlaku di negara kita. Pengertian anak menurut UUD 35 tahun 2014 adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun. Anak juga memiliki 4 hak dasar dan 31 hak lainnya, meliputi hak untuk hidup, berkembang, mendapatkan perlindungan dari perlakuan kejam, kekerasan fisik dan non fisik, eksploitasi ketenaga kerjaan dan seksual serta begitu banyak lagi penjabaran yang mengikutinya. Ke 31 hak tersebut sudah diperjuangkan oleh Lembaga Perlindungan Anak (LPA) untuk menuju Indonesia Layak Anak (IDOLA). Kalau Anda tidak menemani anak anda dalam melewati semua fase-fase tersebut dalam kehidupan masa kanak-kanak dan remaja mudanya, maka anda tidak layak dikategorikan sebagai orang tua. Jelas?!!"

Arkan kemudian mendekatkan kepalanya kepada Raven hingga tinggal berjarak sejengkal. Raven terdiam sejenak. Kata-kata akurat Arkan membuatnya begitu tertohok. Dia tidak menyangka kalau pengusaha model mafia ini begitu mumpuni dalam mengolah kata dan menyampaikan fakta-fakta. Harusnya mafia modelan begini ini hidup dijalan dan berpenghasilan dari mengintimidasi orang-orang bukan?

"Saya tidak pernah bermaksud untuk *membuangnya* dalam daftar keluarga. Hanya saja saya tidak tahu kalau dalam



dokumen kartu keluarga saya yang baru, nama Ibell tidak ada disana. Karena urusan surat menyurat semua dihandle oleh pengacara saya. Tuhan tahu bagaimana saya setiap hari berusaha menemukan putri saya dengan berbagai ca—"

"Jangan membawa-bawa nama Tuhan disaat anda tidak mampu untuk bersikap kesatria dan melindungi orang yang anda sebut sebagai anak anda itu. Apalagi menggunakan namaNYA hanya untuk mencari pembenaran dan pengalihan *issue* atas semua kesalahan dan dosa-dosa anda dimasa lalu. *I'M ALLERGIC TO BULLSHIT!!*" Arkan mengacungkan jari tengahnya pada Raven.

"*Badasss!!! Savage!!! Wihhh* Pak Arkan kalau ngomong suka bener ih!" Nisa langsung menunjukkan dua jempolnya pada Ibell, yang cuma bisa berdiri terpaku melihat perseteruan antara dua orang laki-laki berbeda generasi yang telah memberi warna berbeda dalam hidupnya, namun hanya bisa menaburkan luka yang sama.

BUGHH!!! BUGHH!!

Raven yang sudah tidak sanggup mendengar lebih banyak lagi kata-kata yang terus saja berhamburan dari mulut Arkan, akhirnya meledak juga. Dia tahu dia salah! tetapi mendengar sendiri saat seseorang menelanjangi semua kesalahan-kesalahannya dimasa lalu, membuat benak Raven seolah-olah memutar kembali masa-masa indahny dengan putri kecilnya.

Senyum manisnya, tawa cerianya, manjanya, regekan-regekannya bahkan tangis kesedihannya, semua seakan-akan terkenang kembali bagai *slide-slide* film



dibenaknya. Raven yang sedang memendam kegalauan hatinya sendiri seakan-akan mendapat pelampiasan untuk membuangnya penuh-penuh pada Arkan. Dia terus saja berusaha memukuli Arkan dengan membabi buta, yang sayangnya semua dapat ditangkis dan dibalikkan dengan begitu mudah oleh Arkan.

BUGH!!

"Ini untuk membayar sikap pengecut anda yang sudah membuat putrimu sendiri merasa tidak pernah diinginkan oleh siapapun di dunia!"

BUGH!!

"Ini untuk membalas segala kepahitan hidup yang anda bebankan pada punggung kecilnya, seolah-olah dia itu terlahir sebagai seorang pendosa, padahal dia tidak bisa memilih akan lahir dari benih siapa!"

BUGH!! BUGH!! BUGH!!

Arkan dan Raven masih saling memukul. Tetapi keadaan Raven sudah mulai kepayahan. Setiap kepalan tangan Arkan mengandung kemarahan yang begitu meraja. Tepat pada saat Raven terjajar dua langkah kebelakang, Dewa menahan tubuh lemah Raven dan mendudukkannya disudut pantry. Dengan senyum *smirk* menghias bibirnya, Dewa pun berdiri saling berhadapan dengan Arkan. Sepertinya sejarah lama akan terulang kembali.

"Arkansas Delacroix Bimantara, *finally* kita bertemu lagi. Dari zaman bini gue kuliah dulu, sampai sekarang lo masih aja demen gangguin wanita-wanita gue. Lo kapan



kawin sih? biar hidup lo sedikit berarti dan nggak ngerusak anak orang mulu?!"

"Gue nunggu lo cerai dulu."

"Mulut busuk lo emang gak pernah bisa berubah ya?"

Dewa langsung naik tensi saat Arkan menyinggung tentang kata cerai. Itu sama saja artinya si kampret itu nunggu jandanya Ory. *Lo nunggu sampe ikan paus kurus pun, kagak akan bakalan gue mau menceraikan Ory!!*

Dari sudut matanya Arkan melihat mantan dosennya Radja mulai berjalan menghampiri, diikuti dua sekutunya yang kalau tidak salah adalah seorang pengacara dan seorang lagi dia ketahui adalah kakak tiri Ory. Sepertinya mereka semua berniat untuk mengeroyoknya. *It's ok. Lo jual gue beli!!!*

"Arkansas, kata Raven kamu ini mengaku-ngaku sebagai pemiliknya Ibell. Apakah itu artinya kamulah kreditornya Ibell?" Radja menatap tajam Arkan. Kalau memang semua itu benar, maka dia akan menghabiskan Arkan dengan kedua tangannya sendiri. Raven, Radja, Dewa dan dua sekutunya yang lain juga menatap tajam wajah Arkan. Telapak tangan mereka bahkan semua sudah terkepal, siap untuk menghabisinya. *Hah lo kira gue takut apa?!!*

"BUKAN!!!"

Ibell langsung berlari menghampiri Om-om nya. Dia takut sekali kalau Arkan mengatakan hal sebenarnya. Kalau itu sampai terjadi, Ibell tidak akan pernah bisa lagi mengangkat wajahnya didepan para om-omnya, *daddynya* apalagi Oma Astri yang terlihat memperhatikan semua



kekacauan ini dengan sorot mata yang begitu geram. Sementara mama Reksi terlihat tegang dan pucat sambil mengobati luka-luka *daddynya* dengan kotak peralatan P3K.

"Pak Arkan ini memang memiliki *Ibell* sebagai mahasiswinya. Itulah maksud dari perkataannya pada Pak Revan. Ya kan, Pak?" Mata bulat *Ibell* menatap dengan penuh permohonan pada Arkan. Kedua lengannya bahkan sudah melingkari pergelangan tangan Arkan, memohon dukungan tanpa kata.

"Anggap saja begitu." Arkan bahkan hampir bisa mendengarkan helaan nafas lega yang keluar dari bibir tipis *Ibell*. Saking leganya bahkan gadis itu sampai lupa kalau dia masih saja menggelayuti lengan Arkan.

"Ayo Isabelle, semua staff sedang sibuk didalam sana, kamu malah masih tertahan disini. Ayo segera bantu Bu Dini untuk menyusun menu, sesuai dengan urutannya. Pastikan semua sudah terkoordinir dengan baik." Cakra langsung saja menarik tangan *Ibell* dari Arkan dan mengajaknya masuk kedalam *ballroom* utama.

"Saya akan tiba di Ostia pukul tujuh malam tepat besok. Siapkan semua alat medis yang kamu punya. Siapkan dokter sekalian jikalau perlu. Ingat, mati konyol dan cacat permanen itu tidak bisa diprediksi, jadi tidak ada salahnya kalau anda berjaga-jaga." Arkan menepuk pelan bahu Revan sambil berjalan santai menuju *ballroom*.

Finally, walaupun sempat diwarnai oleh insiden berdarah sejenak, acara gathering akbar itupun bisa kembali



diselenggarakan. Raven dan Arkan yang duduknya hanya dipisahkan oleh dua meja, sesekali terlihat saling memandang dengan penuh permusuhan. Kalau saja pandangan mereka berdua bisa mengeluarkan api, pasti gedung mewah ini sudah hangus terbakar sejak tadi-tadi.

Pada saat menghadirkan menu *shark fin soup* yang panas, Ibell membawa nya dengan hati-hati menuju kearah meja nomor dua puluh lima. Sesuai dengan aturan restaurant, Ibell sebagai waitres wajib untuk mengisi soup panas itu ke sepuluh mangkuk kecil yang ada meja tamu. Setelah masing-masing soup sudah terisi semua, Ibell menyilakan para tamunya untuk menikmati hidangannya. Tepat pada saat Ibell akan menghadirkan soup pada tamu dimeja dua puluh tujuh, Oma Astri secara sengaja menjegal kaki Ibell yang sedang membawa soup panas dan berat dengan kedua tangannya. Akibat dari olengnya kaki Ibell, soup panas itu pun akhirnya tumpah ruah dan sebagian besar mengenai tangan kirinya hingga nyaris kearah siku.

Aduhhhh!!!

Panasnya kuah soup seolah-olah membakar tangan kirinya yang sebagian juga menciprati tangan kanannya. Arkan dan Raven seketika langsung berdiri menghampiri Ibell yang terlihat berusaha menahan kesakitan sambil mengumpulkan pecahan pinggan dengan tangan yang sudah tampan merah dan melepuh seolah terbakar.

"Ma—maafkan saya ya Bapak Ibu. Saya tidak sengaja. Saya akan segera menggantinya sengan *shark fin soup* yang baru. Sekali lagi saya mohon maaf atas segera keteledoran



saya." Ibell membungkukkan sedikit tubuh nya pada tamu-tamu di meja dua puluh tujuh yang kebetulan adalah meja PT Gilang Gemilang Pratama Mandiri, meja Arkan!

Arkan yang sudah ikut berjongkok dan ingin memeriksa tangan Ibell segera ditepis oleh Raven. Kedua laki-laki itu saling melontarkan pelototan tajam dan saling tidak mau melepaskan tangan Ibell. Cakra yang melihat situasi mulai kembali memanas pun segera turun tangan. Dia langsung menyuruh beberapa waitress untuk membersihkan lantai, sekaligus menyajikan soup pengganti. Ibell yang telah selesai mengumpulkan semua pecahan-pecahan pinggan segera beranjak menuju kearah pantry diikuti oleh Arkan dan juga *daddynya*. Cakra yang berjalan disampingnya cuma bisa menarik nafas panjang berulang-ulang kali untuk meredakan emosinya yang sudah sampai diubun-ubun. Memang tidak salah perkiraannya bahwa Isabelle ini adalah sumber segala biang masalah!!!

Setibanya di pantry, Arkan dan Raven terlihat kembali berebutan ingin mengobati luka melepuh yang tampak pada tangan kiri Ibell. Sementara Ibell yang sudah nyaris tidak bisa menahan kesakitan sangat stress melihat tingkah polah Arkan dan *daddynya* yang masih saja bersikap seperti anak kecil dan bermusuhan satu sama lain.

"Saya mohon kepada anda berdua. Tolonglah kembali ke meja anda masing-masing. Biarkan Saya mengobati luka saya sendiri. Tolonglah, Saya mohon. Jangan saling membuat kekacauan lagi. Saya ini sedang dalam masa



By Suzy Wiryanty

training untuk bekerja disini. Saya mo... mohon, tinggalkan saya sen... sendiri."

Suara Ibell yang sudah terdengar bergelombang menahan tangis, membuat ketiga pria didepannya saling berpandangan. Ibell sampai berkali-kali mengucapkan kata tolong dan mohon, berarti dia sedang dalam keadaan benar-benar tertekan. Tanpa berkata apa-apa lagi, akhirnya Arkan dan Raven pun berjalan keluar. Cakra segera membuka keran air dan meraih kedua tangan Ibell untuk diletakkan dibawah keran air yang sedang mengucur. Tangan Ibell pun terasa sedikit sejuk seketika.

"Saya tidak tahu harus bersikap bagaimana dalam menilai masa training kamu ini, Belle. Kamu ini memang SUMBER MASALAH!!!"



A decorative floral arrangement in a circular shape, composed of various branches with leaves and flowers. The arrangement is light gray and serves as a background for the chapter title.

Chapter 21

Setelah mengobati tangannya yang melepuh, boss ketusnya sebenarnya sudah menyuruhnya untuk beristirahat saja. Tetapi Ibell yang tidak ingin terlihat bermalas-malasan dimasa *trainingnya*, pun mulai kembali menyibukkan diri. Setelah menenangkan dirinya sejenak dan memperbaiki penampilan, Ibell kembali membawa *coupe plate* dan menghidangkannya pada para tamu undangan. Tetapi kali ini Ibell begitu hati-hati setiap akan melangkah. Dia tidak ingin kejadian terjegal kaki terulang kembali.

Mendekati meja angka dua puluh tiga, Ibell seperti kehilangan orientasi penglihatan sejenak. Disana, disisi kiri Dewa, tampak *mommy*nya memandangnya dengan mata berkaca-kaca. Ya, *mommy* Ory yang dulu ingin sekali dibelinya di supermaket tapi tidak bisa di *scan barcode* harganya. *Mommy* yang begitu diinginkannya untuk dibawa pulang sebagai hadiah ulang tahunnya yang kelima. Kini dia bisa kembali menatap *mommy* cantiknya yang semakin bertambah keibuan dan dewasa, setelah delapan tahun tidak pernah lagi berjumpa.

Getaran rasa rindu yang membuncah membuat mata Ibell seperti banjir air bah. Kedua wanita cantik berbeda generasi itu saling menatap dalam diam dengan air mata berlinang. Mereka berdua seolah-olah tahu bahwa air mata adalah satu-satunya cara bagaimana mata berbicara, ketika bibir mereka sudah tidak mampu lagi untuk merangkai kata-kata.

Sebagai sesama anak yatim piatu dan sebatang kara, Ory sangat mengetahui bagaimana rasanya hidup *sendirian*.



Walaupun Ibell bukan lah anak yatim piatu dalam arti yang sesungguhnya, karena toh sebenarnya Ibell masih memiliki keluarga inti. Hanya sayangnya, Ibell sudah terlebih dulu *dibuang* karena sikap kurang baik ibunya yang akhirnya malah berimbas pada kehidupannya dimasa depan.

Sebenarnya luka hati Ibell lah yang paling dalam, karena dia bukannya tidak memiliki keluarga, tetapi dia diputuskan dan dipaksa *dicabut* segala hak-haknya dari hubungan kekeluargaan tanpa dia tahu apa yang sesungguhnya terjadi. Itu sama saja artinya dengan anak *yatim piatu* bukan? hidup dan bertumbuh kembang sendirian tanpa dikhehendaki oleh siapapun juga!

"Ibell sayang sini, Nak. Jangan menangis lagi, Sayang. Sekarang ada *mommy* disini. Kalau Ibell ingin menangis, menangislah khusus untuk hari ini saja. Karena besok-besok, ada *mommy* yang *insya Allah* akan selalu membuat Ibell tersenyum."

Ory memeluk Ibell yang seketika menangis terisak-isak. Untuk pertama kalinya Ibell merasa dia memiliki seorang pembela. Dalam setiap sedu sedannya yang lolos dari mulutnya membuat hati Ory begitu merana. Kasihan sekali anak fakir kasih sayang ini. Dulu saat Ory pertama kali Ory mengenalnya, Ibell adalah seorang anak yang sangat ceria dan berani. Bagaimana tidak berani, dalam usia lima tahun saja dia sudah berani menyeret-nyeretnya ke meja kasir di supermarket. Ngotot meminta Mas-mas kasir nya untuk *men scan barrcode* harganya, agar bisa segera dibayar dan dibawa pulang. Tetapi lihatlah bagaimana keadaannya



sekarang? *gesture* tubuh Ibell remaja tampak berbanding terbalik dengan saat dia kecil dulu. Ibell terlalu sering menunduk dan tidak berani memandang lawan bicaranya. Dia seperti tidak percaya diri dan sangat sulit untuk didekati. *Kecuali saat ini!* Ya saat ini Ibell tampak bersikap seperti anak berusia lima tahun itu lagi. Manja dan berusaha meminta perhatian lebih.

"Mom—mommy, I—bell kangen mommy. Kangennnnnnn sekali pakai pakai huruf n yang banyak dan juga tanda seru yang panjangggg!!!"

Ibell menghirup aroma *ibu* yang seakan-akan menguar dari tubuh Ory. Setiap *ibu* itu memiliki aroma *ibu* tersendiri. Dan biasanya aroma itulah yang bisa menenangkan anaknya dikala sedih, ataupun meredakan emosi kita dikala marah. Itulah kekuatan aroma seorang *ibu*. Aroma yang hanya dimiliki oleh *ibu* kita masing-masing.

"Kalau kangen sama *mommymu* ikut saja pulang sama Om. Nanti Om ganti nama Ibell jadi Isabelle Putri Dewangga dikartu keluarga, Om. Mau Nak?" Dewa memeluk bahu Ibell dan mencium sayang puncak kepalanya.

Suara kursi yang ditarik berikut bergesernya tubuh Ibell kedalam pelukan posesif Raven membuat Ibell seketika kaget.

"Lo ini makin lama makin ngelunjak aja ya gue liat, Wa. Enak aja lo mau ganti-ganti nama anak orang sembarangan! Ibell duduk aja disini sama *daddy* ya Nak, Ibell nggak usah kerja lagi. Besok *daddy* yang akan mendaftarkan sendiri nama



Ibell di Kartu Keluarga *daddy*. Bukan di Kartu Keluarganya Om Dewa."

"Masalahnya saya juga sudah punya Kartu Keluarga sendiri. Maksudnya ya benar-benar sendiri. Cuma nama saya sendiri yang tertera disana. Itu juga Saya buatnya baru dua bulan yang lalu. Soalnya kalau tidak ada Kartu Keluarga, Saya jadi tidak bisa meregistrasi nomor ponsel Saya. Tapi terima kasih buat tawarannya ya Om Dewa dan P—Pak Raven. Saya—"

"Maaf, *daddy* minta maaf. Maaf. Maaf. Maaf. Maaf. Maaf." Raven memeluk erat Ibell sambil berulang kali mencium ubun-ubunya.

Dada Raven sesak saat putrinya mengatakan cuma namanya seorang yang tertera didalam Kartu Keluarga. Demi Tuhan, rasa sakit di hati Raven seperti dadanya tertimpa oleh berlaksa-laksa beban. Berat, sesak, sakit, namun tidak berdarah. Sakit yang diterima putrinya mungkin berpuluh kali lipat dari sakit yang dirasakannya saat ini.

"Maaf ya Pak, Saya harus kembali bekerja. Permisi. Ibell melepaskan pelukan Raven dan segera berlalu menuju ke arah pantry. Baru saja Ibell mau melewati pintu pantry, sebuah tangan kekar menarik lengan kanannya dan terus saja menyeretnya hingga ke parkiran. Cakra!

"Saya rasa ada baiknya saat ini kamu pulang saja dulu kerumah untuk beristirahat. Sungguh, baru dua jam kamu disini, tapi masalah yang kamu ciptakan sudah begitu dahsyat! Kamu tahu Bell, kalau kamu terus menerus membuat kekacauan seperti ini, bisa-bisa perusahaan lain pun



akan mulai berfikir dua kali bila ingin menggunakan jasa perusahaan kita. Mereka akan mengecap bahwa perusahaan kita ini tidak kompeten dan professional karena mencampur adukkan antara masalah pribadi dengan pekerjaan. Saya harap lain kali tidak ada lagi scene -scene murahan ala-ala sinetron disini."

Cakra melambaikan tangan pada salah seorang staff yang membawa sebuah bungkusan agak besar padanya.

"Ini semua adalah barang-barang kamu. Kalau kamu ingin mengganti pakaian dan sepatumu sebelum pulang kerumah, kamu bisa menggantinya di toilet itu." Cakra mengangsurkan bungkusan yang dibawa oleh staff nya tadi pada Ibell. Ibell pun merasa memang sebaiknya dia pulang dulu kerumah untuk menenangkan diri. Dia sudah menerima terlalu banyak kejutan dalam sehari ini.

"Tidak perlu Pak. Saya akan langsung pulang dengan kostum ini saja biar tidak ribet. Permisi." Ibell mulai membuka aplikasi ojek online ditangan kanannya. Sementara bungkusan pakaiannya diletakkannya begitu saja dipelataran parkir. Tangan kiri masih terasa agak panas dan melepuh, jadi belum bisa begitu difungsikan. Dan Cakra tahu akan hal itu.

"Karena kamu mengalami insiden disaat jam kerja, maka kamu masih menjadi tanggung jawab saya. Ayo saya yang akan mengantarkan kamu pulang. Tapi sebelum itu kita singgah dulu sebentar kerumah sakit, untuk memeriksa keadaan tangan kamu." Cakra memegang bungkusan Ibell dengan tangan kiri dan menghela lengan Ibell dengan tangan kanannya menuju tempat mobilnya diparkir.



"Tidak usah Pak. Saya bisa pulang sendiri, terima kasih. Ini cuma luka kecil, tidak usah kedokter, nanti juga akan sembuh sendiri." Ibell berupaya berkelit dari cengkraman tangan Cakra. Masalahnya sudah bertumpuk-tumpuk bagaikan cucian kotor. Dia tidak mau mencari penyakit lagi dengan pulang bersama dengan pacar orang. Kepalanya sudah penuh dengan masalah, ditambah satu masalah lagi takutnya tingkat kewarasannya akan menemui titik nadir.

"Oohhh jadi cuma luka kecil. Tidak masalah, dan bisa sembuh sendiri." Cakra manggut-manggut seolah-olah mengerti.

"Karena cuma luka kecil, jadi kalau diremas begini harusnya tidak menjadi masalah masalah kan?!" Cakra tiba-tiba saja langsung meremas telapak tangan Ibell yang melepuh.

"Aaaaaa... sa-sakit Pak. Hiks... hiks... hiks..." Ibell sampai menangis kesakitan saat telapak tangan nya yang kulit ari nya sudah mulai berair itu diremas pelan Cakra."

"Tadi katanya cuma luka kecil, bisa sembuh sendiri. Ini cuman diremas sedikit saja kamu sudah menangis!" Ibell terdiam sambil sesekali sesenggukan. Sepertinya kulit ari nya jadi benar-benar terkelupas. Pedih sekali rasanya.

"Sekarang saya tanya sekali lagi, tangan kamu ini sebenarnya sakit atau tidak? jawab yang benar?!"

"Sa... sa... sakit!!" Ibell menjawab pelan sambil mengelus-elus pelan tangan kirinya. Bibirnya sampai gemetaran karena terus saja dibentak-bentak Cakra.



"Masuk!!!" Tanpa berani membantah lagi Ibell langsung saja masuk kedalam mobil. Cakra menarik nafas panjang saat melihat Ibell lebih memilih memandangi pangkuannya sendiri dalam diam, dibanding dengan sekedar berbincang-bincang ringan dengannya. Setelah berkendara hampir lima belas menit dan Ibell tetap dalam posisi terus menunduk dan memandangi pangkuannya sendiri, Cakra pun akhirnya tidak tahan lagi. Ditempat yang agak sedikit sepi, Cakra pun menghentikan kendaraannya.

"Kenapa kita berhenti disini Pak? Rumah sakitnya mana?" Ibell celingukan memandang kesana kemari. Karena sepanjang yang dia lihat, tidak ada gedung rumah sakit yang tampak. Hanya deretan rumah-rumah penduduk dikiri dan kanannya. Cakra memandang dalam diam wajah sembab Ibell yang terlihat makin menggemaskan dengan ujung hidungnya yang memerah. Sisa-sisa air mata tampak masih menggantung disudut-sudut bulu matanya.

"Pak. Rumah sakitnya mana?"

"Hah? A-apa?" Cakra yang sedang memandangi Ibell tampak kaget saat tiba-tiba ditanya oleh Ibell.

"Saya lihat kamu terus saja memandangi pangkuanmu seolah-olah Saya ini kamu anggap seperti supir kamu saja. Makanya saya berhenti. Kamu marah sama saya? kalau iya, bilang?! jangan cuma diam dan mengganggu saya seperti gedebong pisang? mengerti?"

"Saya diam saja karena saya takut salah berbicara dan akhirnya Bapak malah marah-marah lagi. Saya—"



"Saya minta maaf. Saya tadi hanya mangkel saja karena kamu menganggap kalau luka kamu itu tidak apa-apa. Padahal kalau kamu biarkan terus terbuka seperti itu, nanti malah bisa menjadi infeksi. Maaf karena tadi Saya meremas tangan kamu. Mana luka yang tadi Saya remas. Coba lihat?!" Dengan sedikit enggan, Ibell memperlihatkan lukanya. Padahal dalam hati dia sangat takut kalau Cakra akan kembali meremas tangannya.

"Maaf ya, ternyata sampai terkelupas begini kulit ari nya."

Cup....

Cup....

Cup....

"Semoga cepat sembuh ya tangannya."

"Eh!!" Ibell kaget saat Cakra mengecupi kulit tangannya yang luka dengan mesra. Ibell pun langsung menarik kembali tangannya. Dia risih!

Akan halnya Cakra. Dia juga tampak sangat kaget oleh sikap lebaynya sendiri yang seperti abege labil tengah dimabuk cinta. Bikin malu saja, batinnya.

Cakra pun kemudian mulai menghidupkan mesin mobilnya, dan melajukannya dalam diam menuju rumah sakit terdekat.

Ostia 07.00 WIB

Arkan melangkah santai memasuki arena Ostia club yang pada saat malam minggu seperti ini tengah ramai-ramainya. Mata tajamnya mulai memindai para petarung



yang terlihat sedang bersiap-siap bergelut demi gengsi dan money.

Sudut bibirnya sedikit naik saat mendapati rivalnya juga tengah mengamati kedatangannya. Revan Aditama Perkasa, pentolan ketua geng tawuran dari sekolah Bina Bangsa. Arkan sudah menyelidiki latar belakangnya jauh-jauh hari. Saat ini dia telah bertunangan dengan sepupu Ibell, Luna BrataKesuma. Laki-laki ini cukup mumpuni dalam ilmu bela diri. Satu hal yang membuatnya selalu memang tawuran adalah, Laki-laki didepannya ini tidak pernah takut mati!!

Tetapi tidak takut mati itu bukan berarti dia itu tidak bisa mati bukan?!!

Arkan tersenyum sumir. Badannya rasanya sudah gatal dan pegal-pegal semua saking kepengennya mukul orang.

Alright! Mari kita ramekan pesta otot ini!

"Hoi Arkan! Lo Arkansas Delacroix Bimantara kan? mantan ketua BEMnya UPH?! Etdah bertahun-tahun nggak berjumpa, koq lo tetep gitu-gitu aja sih? awet gantengnya! Lo nyemilin formalin mulu yak? hahahaha... Lo mau nantangin siapa disini Ar?"

"Nantangin Gue!!!" Revan yang melihat sepupunya bercengkrama ria dengan calon musuhnya merasa penasaran juga. Sejauh mana sepupu somplaknya itu mengenal seorang Arkansas.

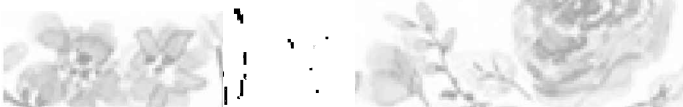
"Wuanjirrr duo banteng saling adu kekuatan dimari yak? Oke deh Gue mah sportif orangnya. Satu sohib semasa



kuliah satu lagi sepupu laknat. Gue dukung yang menang aja deh.”

"Oke FTV yang berjudul Duo Pejantan Tangguh ini pun sepertinya akan segera mengudara dilayar Ostia." Satria pun mulai mengambil anjang-ancang untuk mendapatkan kursi yang paling strategis penampakannya.

nbook



By Suzy Wiryanty

nbook



A decorative floral border in a light gray tone, featuring various leaves and small flowers, framing the central text.

Chapter 22

"Eh bentar-bentar, lo lo berdua sampe niat banget tanding beginian ini, demi memperebutkan apa coba? nggak mungkin *beut* kan kalau itu semua demi mencoba memperebutkan cinta dan kasih sayang gue? secara gue ini kan kagak doyan *batangan Men!*" Satria langsung nyengir kuda saat Arkan langsung menggeplak kepalanya.

"Bacot lo ya, emang gak ada filternya dari zaman kuliahan dulu. Jangan IOS ponsel mulu yang lo *upgrade*, tapi tingkat kepekaan bacot lo juga harus naik standarisasinya. Kalo bisa, buat jadi berlisensi SNI."

"*Etdah*, lo kata mulut gue helm pake lisensi SNI segala. Atau jangan-jangan lo demen sama *cem cemannya* si Revan ya, Ar? makanya lo nantangin ini banteng kolor ijo disinggasananya sendiri?" Satria yang sangat pintar menyamakan kekepoannya dalam pertanyaan yang nyerempet-nyerempet bahaya, mulai beraksi.

"Sorry banget ya Sat, Gue dikasih *free* juga nggak bakalan on sama itu perempuan jadi-jadian. Mana bahan dasarnya tujuh puluh lima persen plastic dan silikon lagi. Kagak napsu Gue!!!"

Arkan mengebikan mulutnya, dengan ekspresi jijik yang begitu kentara. Sementara Revan malah terlihat biasa-biasa saja saat tunangan cantiknya dihina-hina didepan hidungnya sendiri. Dia malah terlihat membuka kaus nya dan mulai melakukan peregangangan agar otot-ototnya lentur saat bertanding nanti.



Arkan pun menyusul masuk ke ruang ganti yang juga sudah mulai dipenuhi oleh para petarung-petarung junior yang sedang berganti pakaian.

"Lo tunangan apaan sih Rev? masa cewek lo di cela-cela orang, eh elo nya malah anteng-anteng aja. Parah ah lo, gak guna amat jadi laki!!!" Satria melemparkan handuk bekas pakainya pada Revan.

"Dia ngomong begitu karena termasuk dalam salah satu barisan sakit hati kali. Makanya dia pura-pura *eneg*, padahal demen banget. Bukan begitu Bro?" Revan menantang tatapan Arkan. Dua mata tajam saling bertemu.

"Barisan sakit hati lo bilang?" Arkan mendengus kasar dan mulai mengotak otik ponselnya sebentar.

"Nih lo baca sendiri apa yang dia ketik di sini. Dan lo juga boleh buka semua notif chat dari dia yang sama sekali nggak pernah gue buka. Tapi kuat-kuatin hati lo bacanya ya? jangan tetiba lo mati duluan aja terkena serangan jantung sebelum sempet duel sama gue. Gue ganti baju dulu. Baca nya pelan-pelan aja Bro, takutnya ntar ada kata-kata yang terlewat." Arkan melenggang santai meninggalkan Satria yang penasaran dan Revan yang terdiam seketika. Revan pun mulai membaca *chat* dari Luna yang setiap kalimat-kalimatnya panjang-panjang sementara Arkan hanya membalasnya dengan no atau ok saja.

Ternyata Luna itu sekelas dengan Arkan sewaktu SMP dan kembali dipertemukan beberapa bulan lalu dalam acara reuni akbar. Awal-awal *chat* Luna hanya bercerita tentang masa-masa SMP mereka. Walaupun Arkan hanya membalas



dengan kata *haha* atau *oh* saja. Makin lama chat Luna makin intim dan mesra. Dia mulai berani mengajak Arkan *hang out* ke *club* atau sekedar nonton film saja. Arkan mulai tidak suka dan terlihat tidak pernah lagi membaca *chat*nya. Revan terus membaca chat mesra-mesra mesum Luna yang sama sekali tidak pernah dihiraukan oleh sang empunya ponsel. Sampai pada chat semalam. Revan menggeleng-gelengkan kepalanya saat Luna memberi selamat pada Arkan karena berhasil meng *knock out* Om nya sampai babak belur. Benar-benar keponakan durhaka bukan?

Revan yakin, kedua orang tuanya akan terkena serangan jantung kalau saja mereka berdua tahu bahwa calon menantu idaman mereka yang terlihat sangat lembut dan santun, ternyata begitu liar saat diluaran. Revan mulai *screen shot* semua chat-chat dari Luna dan mengirimkannya ke ponselnya sendiri.

Ting!

LunaBK : Arkan, lagi dimana? gue lagi bete banget nih dirumah. Kita jalan yuk? abis jalan kita kan bisa ngapain gitu di apartemen gue. Gue pasrah deh lo apain aja. hehehe...

Revan membaca *line* Luna sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Luna sampai bersikap murahan seperti ini. Pantas saja Arkan tampak seolah-olah jijik sekali kepadanya. Revan tersenyum sinis. Terlanjur basah, mandi aja sekalian.

ArkansasDB : Gue di Ostia sekarang. Lo kesini aja kalo lo mau.



LunaBK : OMG!!! beneran ini lo bales chat gue?!!! Oke gue akan kesana sekarang! tungguin gue ya sayang ups keceplosan!! hehehe... eh tapi nggak papa ding, namanya juga calon pacar hehehe...

Revan menatap jijik balasan yang sangat berlebihan dari Luna. Revan mempunyai rencana hebat malam ini. Jika satu dia lepas, dia harus mendapatkan satu lagi sebagai pengganti. Aha ini dia!!

ArkansasDB: Belle, datang ke Ostia Gladiator Club SEKARANG!!!

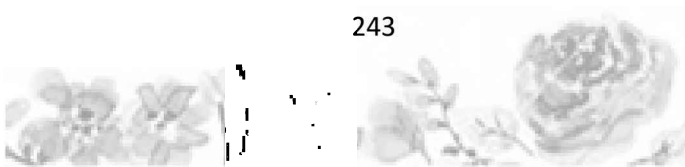
Issabelle : Saya lagi bantu Mbok buat kue untuk besok Pak. Lagian Ostia itu tempat apa sih?!!

ArkansasDB : Saya tidak mau tahu, Saya tunggu kamu se-ka-rang!!!

Issabelle : Iya iya. Otw.

Revan tersenyum sinis. Okelah kalau memang lo mau ngancurin gue, nggak masalah. Selama gue bisa mendapatkan kepunyaan lo yang jauh lebih berharga dari kepunyaannya sendiri, yang bahkan tidak pernah dia sukai sama sekali!!!

Ibell pusing membaca *line* Arkan pada malam hari begini. Mana tangan kirinya masih belum bisa difungsikan sama sekali lagi! Tetapi namanya juga perintah boss besar. Tidak dituruti nanti malah merembet lagi urusannya sampai kemana-mana. Dengan memakai jasa aplikasi online, Ibell pun segera pergi ketempat yang diperintahkan oleh Arkan.



Ibell tiba di Ostia lima belas menit kemudian. Dia kebingungan saat memasuki sarang nya para laki-laki yang membuat kepalanya pening seketika. Aroma tembakau, alkohol dan keringat menguar kental diudara. Belum lagi tatapan-tatapan mesum yang diterimanya disepanjang jalannya sambil mencari-cari sosok dosen mafianya.

Banyaknya manusia-manusia yang bertubuh sebesar pohon dengan otot-otot yang bersembulan seperti *Hulk*, membuatnya keder seketika. Dia takut!!! Dengan perasaan gelisah luar biasa, akhirnya Ibell memutuskan untuk menelepon Arkan saja. Panggilan baru dijawab setelah pada nada kelima dengan latar suara berdengung seperti berada dalam keramaian.

"Pak, Saya sudah didalam Ostia Gladiator Club. Bapak ada dimana? Saya tidak bisa melihat Ba—Lepaskan Saya!! Jangan!! Pak tolong Sa—lepas!!!"

Petite, ngapain kamu kesini hah? kamu tidak tahu betapa berbahayanya tempat seperti—Petite kamu kenapa? siapa yang mengganggu? Apa yang mereka lakukan padamu? Petite!!!

Dan pandangan Arkan langsung menggelap saat melihat segerombolan penonton yang sebagian besar sudah bau tanah, tampak berusaha menarik-narik tangan Ibell dan mendudukkannya dikursi-kursi kebesaran mereka.

BUGHH!!! BUGH!!! KRAK!!

Ibell meringis, merasa ngilu sendiri saat mendengar suara daging yang saling bertumbukan yang juga dibarengi oleh suara gemeretakan tulang tangan yang patah dan bahu



yang bergeser karena putaran penuh kekuatan dari tangan Arkan. Lolongan kesakitan terdengar saat dia kembali menghajar mereka dengan membabi buta. Arkan emosi sekali.

"Jangan berani-beraninya menyentuh dia dengan tangan-tangan kotor kalian semua. Me-nger-ti!!!!" Arkan kemudian menghela pelan lengan Ibell. Mendudukkannya di bagian pojok ring. Ibell melihat Arkan bahkan sudah bertelanjang dada. Sepertinya dia sedang bersiap-siap untuk bertanding.

"Petite, nanti saja kamu menjelaskan kenapa kamu bisa datang kesini. Saya harus bertarung dulu sebentar dengan dia." Arkan menunjuk seorang pria yang juga sudah dikenal Ibell, yaitu Revan. Pemilik mobil yang ditumpangnya dengan diam-diam.

"Tapi nanti kalau bapak kalah terus mati, bagaimana saya bisa memberi penjelasan kepada jenazah Pak?!" Ibell menatap Arkan kebingungan. Entah kenapa dia takut sekali kalau Arkan kalah dan mati! Apalagi kalau hantunya bergenyatangan dan terus saja menagih hutang-hutangnya. Kan syeremmm!!!

"Huahahahaha... Gue tahu sekarang lo mau bertanding untuk apa Ar. Teruskan perjuangan lo, Bro. Ternyata selera lo masih berkisar sama cewek-cewek *lempeng* modelan si Ory ya? Arkan... Arkan, Gue nggak nyangka lo ganteng-ganteng gagal *moved on* juga ternyata." Satria tertawa ngakak setelah melihat interaksinya dengan seorang abege yang tampak posesif dan ehm mesra. Ya,



Satria sih melihatnya seperti itu. Akhirnya si mantan ketua BEM itu kena panah asmara juga, setelah patah hati karena ditinggal kawin oleh Ory.

"Dengar *Petite*, Saya tidak akan kalah!! Saya juga belum punya rencana untuk mati sebelum kamu melunasi semua hutang-hutangmu sampai lunas! Sekarang kamu duduk saja disini, tunggu sampai Sa—"

"Arkannnn, maaf ya Ar, Gue agak telat datangnya. Abisnya jalanan macet banget sih karena malam minggu. Padahal Gue langsung ngebut begitu lo nyuruh Gue menemani lo disini. Tapi gak papa deh ya, yang penting kan Gue udah disini, dideket lo!!" Luna langsung menggelayuti lengan Arkan seperti seekor anak kera.

"Ck! Lo apa-apaan sih dateng-dateng gelayutan kayak anak koala. Gerah tau?! Lagian siapa juga yang *ngeline* Lo?!" Arkan mengerutkan keningnya. Tiba-tiba saja Arkan menoleh pada Revan yang terlihat cengengesan melihat kedatangan dua wanita melalui ponselnya. Dia hampir bisa memastikan bahwa Revan lah biang keladinya. Tatapan marah Arkan pada Revan seolah-olah berkata *nanti gue bales lo!!!*

"Bener lo Ar, lo yang *ngeline* gue. Liat nih buktinya!" Luna pun langsung memperlihatkan percakapan via *line* yang tadi diterimanya. Dia bahkan berencana tidak akan menghapusnya sebagai kenang-kenangan dari Arkan untuknya. Tanda bahwa pria macho yang sudah ditaksirnya sejak SMP itu pernah chat mesra padanya. Walaupun itu mesra menurut versinya.



"Iya itu emang line yang dikirim melalui ponsel Gue. Tapi bukan gue yang ngetik, apalagi ngirim. Buang-buang quota aja!!" Arkan menjawab pedas seperti bon cabe level 12.

"Kalo bukan lo, jadi siapa dong?! Luna tampak kebingungan sekaligus penasaran.

"Saya yang ngirim chat itu dari ponsel Arkan, Lun. *Just for you information*, Saya juga udah baca se-mu-a chat yang kamu kirimkan kepada Arkan, termasuk dengan ucapan selamat kamu padanya, karena sudah berhasil membuat Om kamu, Raven babak belur tidak karuan." Wajah Luna memucat. *Akhirnya semua harus ketahuan juga. Tetapi dia tidak mau terlihat bodoh, dia harus melakukan sesuatu agar tidak disalahkan oleh kedua belah pihak keluarga.*

"Dengar ya Luna, sekarang kita sudah sama-sama tahu, apa yang terjadi dalam hubungan pertunangan kita. Sekarang silahkan pilih, kamu yang memberitahu keluargamu tentang bubarnya pertunangan kita, atau saya saja yang memberitahukan semuanya. Saya akan memberi kamu waktu selama tiga hari. Silahkan pikirkan baik-baik."

Luna terdiam. Dia langsung memutar otak, mencoba mencari alibi untuk membela diri. Saat melihat Arkan menjauh karena menerima panggilan telepon, Luna pun langsung mengeksekusi rencananya. Luna yang melihat Revan akan berjalan melewati tempat Ibell duduk, pura-pura tersandung hingga mendorong tubuh Ibell oleng ke arah Revan. Revan yang melihat Ibell hampir terjatuh, sontak menahan dua bahunya. Posisi keduanya yang tampak agak intim, membuat Luna mengambil photo keduanya berkali-kali



dan menyimpannya diponsel. Akhirnya, dia sudah mempunyai alibi!

Arkan yang telah selesai menerima telepon kembali menghampiri Ibell. Gadis kecil ini tampak begitu rikuh dan tidak nyaman dengan banyaknya tatapan-tatapan *lapar* yang tertuju pada wajah cantiknya. Arkan yang harus segera naik ring, merasa tidak tenang saat harus meninggalkan Ibell begitu saja disana.

"Sat, Gue minta tolong jagain itu mahasiswi gue selama Gue tanding ya Sat? Ingat! Jangan *meleng* sedikitpun!!!" Satria memiringkan kepalanya sambil mengarahkan telinganya pada Arkan, seolah-olah tidak mendengar ucapannya.

"Apaan Ar? ma-ha-sis-wi elo? Oooo cuma mahasiswi toh bukan gebetan? berarti masih ada kesempatan buat gue dong buat *ngelaba* ini cewek imut, asikkk gue emang demen banget sama cewek modelan lempeng begini. Begitu gue rayu, pasti kata-kata gue bakalan dia hafal diluar kepala semua seperti pembukaan UUD 45 dan Pancasila." Satria kembali cengengesan.

"Lo berani macem-macem gue sunat dua kali *burung garuda* elo?!!!" Arkan menoyor kepala Satria, sebelum akhirnya dia bergabung dengan Revan di ring.

Ladies and gentlemen, we begin our long awaited Ostia Gladiator Club. I ask you to greet a storm of applause Ostia Champion, Revan Aditama Perkasa.



Fighting out of the red corner, Arkansas Delacroix Bimantara, wearing black officially tonight. He challenge for Revan Aditama Perkasa. Let's watch their fight!!

Gentlemen, show a clean fight. When I say fight—fight, When I say break—break. I need to to obey unconditionally, Is it clear?

FIGHT!!!

Revan dan Arkan saling memandang tajam. Dalam babak-babak awal, kedua petarung masih memilih bermain aman dengan melakukan beberapa pukulan *jab* lurus kedepan. Arkan yang sudah mulai *in*, mulai mengkombinasikan beberapa pukulan *jab* nya dengan *grab*. Pukulan jenis ini bisa menyerang sekaligus juga bisa bertahan.

Revan melancarkan beberapa pukulan *straight* kanan kiri pada sisi wajah Arkan. Tepat ketika Revan ingin mekakukan *straight* keras lurus kearah wajah Arkan dengan menggunakan tangan *rear*, Arkan balas melakukan pukulan kombinasi *hook* kanan kiri dengan kekuatan penuh yang membuat Revan terjajar dua langkah belakang saking kuatnya kedua kepalan tangan Arkan.

Revan menggelengkan kepalanya, mencoba menjernihkan kembali telinganya yang berdenging. Arkan yang tidak begitu konsentrasi karena pandangan matanya terus saja terarah kearah tempat duduk Ibell, tidak siap ketika Revan tiba-tiba saja menendangnya keras. Padahal dalam Boxing, tendangan itu tidak diperbolehkan. Arkan terjajar hingga ke sudut ring.



By Suzy Wiryanty

"Stop!! stop a minute! You can not kick, otherwise disqualification. Do you understand?" Wasit memberi peringatan keras pada Revan. Setelah Revan mengangguk. Pertandingan pun kembali dilanjutkan.

FIGHT!!!

Kali ini Arkan sudah tidak mau membuang-buang waktu lagi. Dia bisa semakin kehilangan konsentrasi, karena saat ini Abdul Azis, promotor tajir kebanggaan anak negeri ini, sudah terlihat beberapa kali melirik penuh minat kepada Ibell yang sudah terlihat pucat melihat darah yang mulai mengucur dari luka-luka mereka. Dimulai dengan memberi pancingan *jab-jab* lurus hingga membuat pertahanan Revan mulai terbuka, Arkan melakukan *upercut* berkali-kali dengan jarak dekat kearah wajah Revan. Kali ini Revan tidak sanggup lagi bertahan karena Arkan tampak seperti kesetanan. Dia bahkan menambahkan beberapa *hook* kanan kiri sehingga mengkanvaskan tubuh Arkan ke matras.

ONE... TWO... THREE... FOUR...

FIVE... SIX....

Saat hitungan sampai kesepuluh dan Revan tidak sanggup untuk melanjutkan pertandingan, wasit pun memutuskan Arkan sebagai pemenang baru Ostia Gladiator Club karena berhasil mengknock out Revan pada ronde ke lima.

"Sudah jangan dilihat!! jangan dilihat!!!" Arkan menutupi wajah Ibell dengan tubuh besarnya, saat Ibell yang wajahnya sudah banjir air mata ingin melihat keadaan Revan yang masih tergeletak diatas kanvas. Karena Ibell terus saja



menangis ketakutan bercampur dengan rasa kasihan melihat keadaan Revan, Arkan pun membawanya kedalam pelukan.

"Sudahlah *Petite*, jangan menangis terus. Dia itu kan belum mati. Paling cuma memar-memar sedikit."

"Tapi kan kasihan Pak, Pak Revan kalah sampai babak belur begitu, hiks... hiks..."

"Ooohhh jadi kamu mau bilang kalau lebih baik Saya saja yang kalah?!! BEGITU?!!" Arkan mendadak ingin kembali naik ke ring untuk memberikan beberapa pukulan lagi pada Revan!!

nbook



By Suzy Wiryanty

nbook



A decorative floral border in a light gray tone, featuring various leaves and small flowers, framing the central text.

Chapter 23

Ibell buru-buru menghampiri Revan yang terduduk lemas disudut ring, begitu melihat Arkan berjalan ke arah ruang ganti pakaian. Wajah Ibell kembali mendung melihat betapa babak belur nya wajah Revan. Seorang dokter tampak mengobati dan memelester luka dipelipis kanannya.

"Sakit nggak Pak ? maafin Pak Arkan ya, beliau emang suka banget mukulin orang. Tapi kalau penyakit marah-marahnya udah hilang, biasanya beliau baik lagi koq. Saya mewakilinya untuk minta maaf pada Pak Revan ya?" Ibell meminta maaf dengan memandang sedih wajah hancur Revan. Makin dilihat, semakin tidak tega saja rasanya.

"Ngapain kamu yang minta maaf, *hmm*. Dalam duel itu menang kalah itu sudah biasa. Tidak usah terlalu kamu pikirkan. Ini tidak begitu sakit koq, rasanya cuma seperti di gigit semut. Ibell pasti sering digigit semut kan? soalnya Ibell kan manis?" Revan mulai mencoba melancarkan teknik rayuannya. Dulu sih wanita biasanya langsung *klepek-klepek* mendengar rayuan pulau kelapanya. Satria terlihat menampilkan raut wajah seperti ingin muntah.

"Apa? seperti digigit semut? Bapak tahu di dunia ini ada tujuh jenis semut yang paling mematikan. Ada semut bulldog, semut peluru, semut tentara, semut siafu, semut api, semut pony dan semut jack jumper.

Semut bulldog bahkan sudah membunuh tiga orang ditahun 1988 di pesisir Australia sana. Semut peluru itu bahkan lebih sakit rasanya dari tembakan pistol apabila sudah digigit. Semut tentara, siafu dan pony menyerang secara berkelompok dan sangat menyakitkan. Semut api disetiap



gigitannya mengandung racun *alkaloid*. Black jumper itu bentuknya seperti kalejengking dan sangat berbisa. Jadi sakitnya Bapak ini seperti digigit semut yang mana?"

"Huahahahaha... mampus lo Rev. Kena kan lo sekali ini? Lo bedain dong kalo lo lagi ngerayu si Luna sama ini anak sekolahan merangkap *ensiklopedia*. Huahahahaaa... puas *beut* ah gue ngakak dimari." Satria tertawa heboh sampai menangis sambil memegang perutnya.

Ibell bingung, dia merasa tidak ada yang salah dengan penjelasannya. Apakah kurang lengkap? dia bahkan bisa menjelaskan dari mana saja asal semut-semut itu jikalau perlu.

"Saya juga nggak manis koq Pak. Kemarin pas Saya mengecek kadar gula cuma 85, malah Mbok Darmi yang nggak turun-turun manisnya, selalu saja dikisaran angka 290-300. Dan di Mbok juga nggak pernah tuh digigitin semut."

"*Savageeeee!!!!* nyerah gue Isabelle, nyerah. Abang angkat tangan sama kamu. Abang akan segera melambaikan tangan Abang ke kamera!" Satria saat ini bahkan sampai terbungkuk-bungkuk karena tidak bisa berhenti tertawa. Manusia semacam mahasiswi Arkan ini memang sudah sangat langka, dan mungkin saja sudah punah. Pantas saja Arkan posesif gila menjaganya.

Revan tersenyum. Dia terus saja menatap wajah basah Ibell dengan hasrat baru. Dia bertekad akan merebut makhluk cantik ini dari tangan si Bengis Arkan. Boleh saja dia kalah dalam adu otot dengannya, tetapi Dia adalah seorang Revan yang sangat jago untuk mengolah kata-kata dan



melobby perasaan orang. Pendekatan dengan cara persuasifnya terbukti ampuh dengan banyaknya tender-tender yang dimenangkan oleh perusahaannya. Dia berjuang begitu maksimal demi kesejahteraan perusahaannya. Apalagi ini, demi seorang gadis naif dengan segala kemanisan utuh yang menjanjikan luar dalam. Dia akan berjuang sampai titik darah penghabisan. Lihat saja!

"Sakitnya seperti digigit semut peluru. Makanya kamu harus sering-sering menelepon Saya, supaya rasa sakitnya bisa sedikit berkurang. Saya kan sudah pernah memberi kamu kartu nama. Sekarang gantian dong, kamu yang memberitahukan nomor ponsel kamu pada Saya."

Uhukk uhukkk...

Satria pura-pura terbatuk. Ini Revan modusnya tidak tanggung-tanggung. Sepertinya anak ini serius ingin mendapatkan Ibell. Satria sangat paham akan segala sikap dan tindak tanduk sepupunya itu.

"Isabelle, kamu tahu tidak bunyi suara anjing?" Satria bertanya pada Ibell dengan wajah dibuat serius.

"Guk guk guk."

"Pinter."

"Kalau suara kucing?"

"Miaw...miaw..."

"Pinter."

"Kalau suara Buaya?"

Ibell terdiam, dia bingung.

"Nah kamu bingung kan? nih Abang kasih tau ya, kalau suara buaya itu ya seperti yang ditanyakan oleh Revan



tadi. Nomor telepon kamu berapa? kamu manis deh!! Itulah suara buaya yang sesungguhnya! Paham Ibell?!!" Satria bertanya sambil melirik Revan yang seketika melotot padanya.

Dengan wajah bingung, Ibell menggeleng. Dia memang sama sekali tidak mengerti.

"Ck! Dasar bocah ya, lempenggg aja kayak jalan tol." Satria benar-benar *speechless* melihat Ibell. Benar-benar species langka ini mahasiswinya Arkan.

"Ayo Petite, kita pulang. Kamu ini, Saya tinggal sebentar saja, sudah menghilang." Arkan terlihat membawa sebuah tas ransel yang sepertinya berisi perlengkapan olah raganya. Dia sudah menggunakan pakaian santai berupa celana jeans dan kaos putih.

"Tunggu! Kamu belum memberikan nomor ponsel kamu kepada Saya, Belle." Revan masih sempat-sempatnya meraih tangan Ibell yang seketika ditepiskan oleh Arkan.

"Masih kurang Bro, mau gue patahin sekalian tangan lo, biar nggak gratil lagi?"

"Udah ah Pak Arkan. Pak Revan udah babak belur begitu. Kasihan." Arkan mendengus kasar.

"Lagian Bapak juga ngapain juga minta nomor ponsel Saya? kan saya tidak punya hutang sama Bapak?"

"Kamu kan tadi bilang luka-luka saya ini sakit atau tidak kan? Sekarang Saya akan menjawab jujur. Rasanya sakit. Sakittt sekali. Tetapi kalau kamu sering-sering mendoakan Saya, apalagi sering-sering menelepon saya, maka lukanya pasti akan cepat sembuh. Makanya saya rasa kita butuh untuk



saling mengetahui nomor ponsel satu sama lain. Mengerti Belle?!"

Arkan mengertakkan giginya. Orang ini gigih sekali. Dia juga tampaknya tidak mudah untuk diintimidasi. Orang ini bukan type keras atau lembek, tapi *alot*. Ya dia ini sangat ulet dan alot. Jika dia alot yang artinya kalau dipukul tidak akan hancur, melainkan membal, maka jalan satu-satunya adalah dibakar!!

"Bukannya Saya bermaksud menggurui Bapak sebagai orang yang lebih tua ya. Saya hanya ingin mengatakan, sepanjang delapan belas tahun hidup saya, luka dan lebam itu tidak akan bisa sembuh bila hanya di doakan ataupun ditelepon dengan kata-kata penuh penghiburan. Luka hanya akan sembuh jika diobati dan dibersihkan dari kuman-kuman yang akan masuk karena luka yang terbuka itu sangat rentan kuman. Lagi pula jika dengan doa saja kita mampu menyembuhkan penyakit, maka *mommy* saya pasti tidak mungkin akan meninggal. Karena saya sudah mendoakannya, pagi, siang, sore, malam dan bahkan tengah malam. Karena saya takut Tuhan terlalu sibuk mendengarkan doa orang lain saat siang hari, makanya saya menambahkannya pada doa tengah malam dan pagi-pagi buta. Tapi *mommy* saya juga tidak sembuh, malah *ehem* beliau meninggal." Suara Ibell mulai terdengar bergelombang.

"Doa itu wajib, untuk proses pemulihan, tapi bantuan paramedis, itu lah yang paling utama menurut saya. Lagi pu—
"



"Ayo kita pulang!!!" Arkan langsung meraih tangan Ibell tanpa memberinya kesempatan untuk sekedar berpamitan pada Revan dan Satria.

"Pak, kita ke rumah sakit terdekat dulu ya?" Tangan Ibell memasang *seat belt*, tetapi pandangan matanya terarah pada pipi kanannya yang membiru, juga pelipis kirinya tampak luka. Sudut kiri bibirnya memar dan sedikit robek.

"Kenapa? tangan kamu masih sakit ya? ya sudah nanti di perempatan sana kita belok kiri. Ada rumah sakit bagus disitu."

"Bukan buat memeriksa tangan saya, tapi untuk mengobati luka-luka Bapak. Kalau tidak diobati dengan benar, nanti bisa infeksi."

"Ck! Cuma luka kecil, nggak perlu kerumah sakit." Arkan tampak berkonsentrasi menyetir. Lalu lintas agak padat pada malam minggu seperti ini. Makin larut malah rasanya semakin ramai saja.

"Beneran nih nggak apa-apa? cuma luka kecil?" Ibell mempraktekkan kata-kata Cakra semalam sewaktu memaksanya kerumah sakit.

"Iya. Heran, cerewet banget sih kamu?!"

BUGHHH!!!

"Aduh!!!"

"Apa-apaan sih kamu? kenapa tiba-tiba mukulin saya? Apa efek tersiram kuah soup bisa sampai merusakkan sel-sel syaraf dalam otak kamu hah?!!!" Arkan mengamuk. Sudut



bibirnya kembali mengucurkan darah karena dipukul oleh Ibell sekuat tenaga, biar terasa sakit maksudnya.

"I—itu cuma cara Saya untuk menyadarkan Bapak kalau luka-luka Bapak itu berbahaya, dan juga masih sakit kan? buktinya tadi Bapak bilang aduh!" Walaupun sempat takut melihat kemarahan Arkan, tetapi Ibell *keukeuh* tetap ingin agar Arkan kerumah sakit untuk diobati.

"Lho lho Pak, udah lewat itu rumah sakitnya. Katanya mau ke rumah sakit ini?Ini udah sampai ma—"

"Hemmppttt!!! Bapak ini ti—hemmppttt!!!"

Ibell megap-megap kehabisan nafas karena Arkan terus saja membungkam bibirnya saat dia ingin berbicara.

"Berani bicara soal rumah sakit lagi, maka saya akan membungkam mulut kamu dengan cara ini lagi. Coba saja lagi?!!!" Dan Ibell memilih bungkam dan menutup mulutnya rapat-rapat.

"Oh ya, Saya cuma mau bilang kalau hari ini kamu akan menginap di rumah saya untuk mengobati luka-luka Saya. Sekalian ingin *menagih hutang* juga sih. Sudah lama juga kan tidak Saya tagih? malam ini saya mau *triple*. Mbok Darmi sudah saya beritahu tadi."

Ibell yang sudah membuka mulutnya, akhirnya kembali menutupnya. Tidak ada gunanya membantah kata-kata dosen mafianya ini kalau dia sudah punya mau. Percuma!!!

Drtt...drtt...drtt...



Ponsel Arkan bergetar terus. Setelah memasang *headset*nya Arkan mulai menjawab panggilan ponselnya.

"Ya Dokter Anita, ada apa? Apakah ada sesuatu yang terjadi dengan Mama Saya?"

.....

"Oke, kalau begitu saya akan singgah ke rumah sakit saja sekalian. Kebetulan saya sedang berada di daerah sekitaran rumah sakit."

.....

Ibell melihat Arkan mengerutkan keningnya, sepertinya dia tampak bingung mendengarkan kata-kata lawan bicaranya.

"Jangan datang ke rumah sakit? Ke Apartemen dokter saja? Oh Dokter kurang enak badan? Kalau begitu besok pagi saja saya menemui dokter di rumah sakit seperti biasanya. Saya tidak enak kalau mengganggu waktu istirahat dokter di apartemen."

.....

"Ya sudah kalau itu memang tidak mengganggu waktu istirahat dokter diluar jam dinas anda. Oke, dokter sms kan saja alamatnya, Saya akan segera kesana. Ok terima kasih dokter."

"Kita ke rumah dokter yang merawat Mama Saya dulu, baru kita pulang ke rumah ya Bell?" Ibell bisa apa selain mengganguk coba, ya kan?



Mereka tiba di apartemen tepat pada pukul sepuluh malam. Setelah Arkan menekan bell, seorang perempuan dewasa cantik membuka pintu hanya dengan menggunakan short pants dan tank top. Wajah cerianya langsung tampak sedikit berubah saat melihat Ibell yang berdiri disamping Arkan.

"Lho ini keponakan Bapak ikut juga ya? sudah kelas berapa Dek? SMP atau SMA?" Ibell menatap Arkan, dia takut salah menjawab. Nanti si Om galak marah lagi.

"Dia bukan keponakan Saya. Dia ini mahasiswi Saya. Langsung pada inti permasalahannya saja dokter. Ada masalah apa yang terjadi pada mama saya? apakah beliau tambah parah sakitnya atau bagaimana? Tiga hari yang lalu sewaktu saya menjenguknya, beliau tampaknya baik-baik saja."

"Astaga, wajah Bapak kenapa bisa babak belur begini? bapak berkelahi? sebentar saya ambilkan kotak obat dulu. Biar saya bantu obati." Dokter Anita tampak ingin beranjak mengambil kotak obat.

"Tidak perlu dokter. Ini cuma luka kecil. Saya sudah terbiasa seperti ini. Saya hanya ingin mengetahui soal keadaan mama saya seperti yang tadi dokter katakan by phone."

"Oh begini, Ibu Florida akhir-akhir ini mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Beliau sudah bisa....."

Ibell yang memang sedang amat sangat mengantuk, pelan-pelan mulai memejamkan matanya. Pembicaraan Arkan dan dokter Anita pun mulai terasa seperti nyanyian



nina bobo ditelinganya. Tubuhnya mulai oleng dan condong kearah bahu Arkan. Arkan yang merasa kan tubuh Ibell mulai memberat dan jatuh di bahunya, menahan kepala Ibell dan meletakkannya pada pahanya. Arkan menjadikan pahanya sebagai bantal untuk Ibell. Dan semua gerakannya itu diperhatikan dengan seksama oleh dokter Anita.

"Intinya begini Pak Arkan. Bu Flo bisa hidup normal asal emosionalnya stabil. Tidak boleh terguncang. Jauhkan dirinya dari orang-orang yang berasal dari masalahnya, terutama yang terkait langsung dengan sumber utama kemarahan dan kekecewaannya. Dalam bulan ini, apabila keadaannya terus stabil, Ibu Flo sudah bisa dibawa pulang, untuk mulai belajar bersosialisasi lagi dengan dunia luar. Dan tentu saja tetap harus diawasi selama 24 jam."

"Terima kasih dokter. Saya sungguh sangat bergembira mendengar kabar baik ini. Sekali lagi saya mengucapkan banyak terima kasih atas atensi dan waktu anda dalam mengurus dan merawat mama saya. Terima kasih." Arkan menjabat erat tangan dokter Anita. Bagaimana pun berkat jasa-jasanya yang sudah bertahun-tahun merawat mamanyalah, sepertinya mamanya akan kembali sehat dan normal kembali. Arkan amat sangat gembira luar biasa.

"Karena sudah larut malam, Saya permissi pulang dulu. Maaf kalau saya sudah mengganggu waktu istirahat dokter diluar jam dinas. Selamat malam." Arkan meraup begitu saja tubuh mungil Ibell yang sudah tertidur pulas kedalam gendongannya.



By Suzy Wiryanty

Ibell terbangun saat merasakan ada serangga yang merayapi pipinya. Dia merasa kegelian, ada sesuatu yang kasar terasa menggesek-gesek pipi dan rahangnya. Ibell membuka matanya perlahan-lahan dan langsung terduduk kaget saat mendapati wajah Arkan menempel pada wajahnya. Ibell sejenak tampak kebingungan karena terbangun bukan dikamarnya sendiri. Kamar yang ditiduri nya ini begitu manly dan mewah. Begitu melihat ada photo Arkan yang tergantung di dinding kamar, barulah Ibell tahu bahwa saat ini dia telah tertidur diranjang Arkan.

"Saatnya pembayaran hutang, Petite. Seperti yang tadi saya katakan diawal. Kali ini saya mau *triple*. Are you ready?!"



A decorative border made of watercolor-style floral illustrations. It includes a large flower in the top left, a sprig of leaves in the top right, a sprig of leaves in the bottom left, and a cluster of leaves and small flowers in the bottom right.

Chapter 24

"Pak, boleh tidak kalau saya membayar hutang saya dalam bentuk uang saja. Tetapi ya tetap dengan cara mencicil. Sa—Saya tidak mau lagi melakukan *kerajinan tangan* dalam membayar hutang-hutang itu. Bagaimana Pak? *Alhamdulillah* saya kan juga sudah mulai bekerja pada Pak Cakra, jadi mudah-mudahan saya mencicilnya bisa tiap bulan. Bagaimana Pak? boleh?"

Ibell menatap takut-takut netra mata Arkan. Arkan tidak menjawab sama sekali, didalam keremangan cahaya lampu tidur yang redup wajah Arkan tampak datar tanpa ekspresi. Sesungguhnya di dalam hati Arkan mengalami perang bathin yang luar biasa. Dia tahu dia sudah *salah dasar!*

Seharusnya dia tidak boleh menyertakan hatinya dalam *permainan* ini. Dan kini dia terjebak didalam permainananya sendiri. Sebentar lagi mamanya akan kembali hidup bersamanya. Mereka akan berkumpul kembali dalam satu keluarga bahagia. Arkan merindukan masakan mamanya, celotehan riangnya, bahkan omelan-omelan dan kemarahannya. Tuhan tahu betapa dia amat sangat mencintai mamanya, wanita yang sudah memberikan kehidupan padanya.

Dan wanita di depannya ini adalah *musuh* utamanya. Dia adalah darah daging yang lahir dari rahim wanita iblis yang telah memporak porandakan keluarga kecil mereka. Menceraikan hubungan papa dan mamanya. Mamanya bahkan tidak sanggup mendengar bila nama iblis wanita itu disebutkan. Apalagi melihat kembali wajah wanita itu dalam wujud anak kandungnya. Istimewa dalam tingkat akurasi



wajah yang begitu mirip. Ibell dan Celine memiliki tingkat kemiripan hingga 90%.

Ingat Arkan, iblis kecil ini adalah cikal bakal Celine jika dia dewasa kelak. Di usia belia begini saja dia sudah menjadi bahan rebutan. Pada saat dewasanya nanti entah berapa banyak lagi keluarga yang akan dia rusak. Entah berapa banyak lagi anak-anak yang kelak akan dia buat bercerai berai keluarganya. Oke Arkan, sekarang back to the track, REVENGE!!

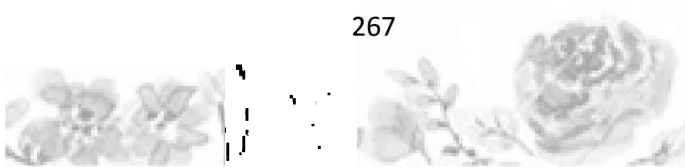
Akan halnya Ibell yang melihat air muka Arkan yang dari semula datar menjadi semakin lama semakin menyeramkan, mulai takut. Saat ini sinar mata Arkan bahkan sudah berubah. Ibell tau sinar mata itu adalah sinar mata penuh kebencian. Karena sinar mata seperti itulah yang kerap kali dia terima dari Oma Astri.

"Ka-ka-kalau ti—dak boleh dicicil ya sudah. Nanti saya upayakan membayarnya dengan kontan. Tapi tangan saya masih sakit, jadi tidak bisa memba—"

"Buka semua kain yang melekat di tubuhmu. Se—mu—a, tanpa kecuali." Suara Arkan mulai parau karena gairahnya mulai terbangkitkan. Mata Ibell membulat seketika. Biasanya tidak begitu. Walaupun bagian pinggang keatasnya polos, tapi dia tetap menggunakan bawahan. Ibell mulai ketakutan. Ada yang salah dengan Arkan malam ini. Ada yang salah!!

"Kamu tidak mau, *bitc**? Oke kalau begitu saya saja yang akan melakukannya!"

Brett!!! brett!!!



Ibell menjerit kaget. Arkan mengoyak pakaiannya begitu saja menjadi beberapa bagian. Bahkan *bra* dan *panty* katunnya pun terlepas dengan sekali sentak. Mata Arkan menggelap. Gadis kecil ini selain cantik luar biasa ternyata juga seksi gila. Mulutnya berliur karena membayangkan apa saja yang bisa dilakukannya dengan tubuh menggiurkan didepannya ini. Setan pun mulai berhompimpah dan bersorak-sorak gembira dikepalanya.

Ibell yang merasa malu bercampur takut luar biasa berusaha menutupi bagian dada dan kewanitaannya dengan tangannya. Matanya sudah ketakutan seperti rusa yang terjebak diujung senapan para pemburu. Bingung dan mulai putus asa. Tatapan Ibell mengarah kepintu kamar, mencoba menghitung dalam hati berapa jauh jaraknya dari ranjangnya. Tetapi dia juga tahu, walaupun menggunakan rumus kecepatan rata-rata yaitu perubahan posisi benda dibagi dengan waktu tempuh, tetapi percuma saja, karena waktunya tidak akan cukup. Dia merasa sangat sulit untuk bisa lolos dari Arkan. Resikonya terlalu besar.

"Coba saja kalau kamu berani lari, akan saya hamili kamu sekalian. *Don't try me. I can make shit weird really quick? Understand bitc*?!*" Arkan menatapnya dengan beringas. Hilang sudah wajah teduhnya yang tadi tampak begitu menyenangkan saat dia baru terbangun tadi.

Mata Ibell sudah penuh dengan air mata. Tetapi dia sama sekali tidak membalas semua kata-kata pedas dan kejam Arkan. Dia merasa begitu hina saat ini. Ibell terbatuk, tersedak rasa asin dari air matanya sendiri. Sedu sedan yang



berusaha dia tahan sekuat tenaga ditenggorokannya. Hanya akibatnya adanya jadi berombak-ombak yang membuat mata Arkan tidak berkedip memandangi keindahannya.

"Kemari, lakukan dengan penuh perasaan, seolah-olah kamu sedang bercinta dengan Saya. Ayo mulai, *Petite!*" Ibell tergugu, dengan tangan gemeteran dia mencoba meraih diri Arkan. Mencengkramnya pelan dan mulai melakukan tugasnya. Ibell mendengar Arkan mulai mendesah kasar.

"Gunakan juga tanganmu yang tidak sakit, gerakkan. Dan kenapa kamu berhenti? terus gerakkan, buat mulut manismu itu berguna. Gerakkan dengan konstan, jangan setengah-setengah! Jangan membuat Saya bosan. Karena jikalau saya bosan dengan cara ini, Saya akan memuaskan diri dengan bagian tubuhmu yang lain hingga tuntas. Mengerti?" Ibell hanya menggangguk. Tidak sanggup menjawab dengan mulut penuh. Gerakan lidah Ibell mulai menghantarkan getaran keseluruhan pembuluh darah ditubuh Arkan, Ibell bahkan mulai bisa merasakan bagaimana bagian tubuh Arkan mulai menegang dan semakin mengeras.

Ibell kaget saat Arkan mendorong dan menekan kepalanya berkali-kali, sebelum kemudian dia merasakan Arkan memuntahan cairan hangat, diikuti oleh Ibell yang turut serta memuntahkan cairan asam lambungnya sendiri. Dan malam menjelang pagi itu, Arkan memiliki Ibell dengan berbagai cara. Sampai yang pria pendendam itu terkapar kelelahan diranjangnya.

Ibell tidak bisa tidur sama sekali. Tubuhnya dipenuhi oleh aroma tubuh Arkan. Dia jijik pada dirinya sendiri.



Memang sampai detik ini dia masih seorang perawan. Tetapi tubuhnya dan perasaannya sendiri sudah teramat kotor. Dia merasa sudah tidak ada bedanya dengan wanita-wanita penghibur diluar sana. Ibell memandangi sosoknya sendiri dalam kaca besar didalam toilet. Seluruh tubuhnya memerah. Leher dan bagian atas dadanya dipenuhi oleh jejak-jejak panas yang dibuat oleh Arkan. Pangkal lengan dan pergelangan tangannya membiru akibat dicengkram begitu kuat oleh Arkan. Ibell merasa sangat *worthless*.

Setelah berfikir masak-masak Ibell pun membuat satu keputusan besar. Dia akan membayar hutang Arkan secepat mungkin dan itu artinya dia harus menghubungi Tante Rose. Sahabat baik *mommynya* di *Heaven On Earth*. Apa boleh buat, akhirnya jalan ini lah yang akan ditempuhnya demi membayar semua hutang-hutangnya. Ibell pun mulai meraih ponselnya.

"Assalamuauikum Tante, Ini Ibell. Tante masih ehm masih bekerja di *Heaven's On Earth*?"

Walaikumsalam, astaga Ibell! ini pasti Ibell kan? Kamu menghilang kemana sih Bell? Tante capek sekali mencari-cari kamu Sayang. Ada pesan dari mommy kamu yang belum sempat tante berikan padamu. Kamu tinggal dimana sekarang Nak?

"Ah iya Tante. Maaf Ibell pindah nggak bilang-bilang. Soalnya Ibell dikejar-kejar rentenir terus nih Tante. Jadi Ibell terpaksa pindah kesana kemari. Tan, Ibel mau—mau ikut lelang. Ibell butuh uang un—"

Astaga Ibell!! Celine bisa bangkit dari kuburnya kalau kamu sampai melakukan hal kotor seperti dirinya. Hantu

mommymu juga pasti akan mendatangi Tante, kalau tante malah menjerumuskanmu kedalam dunia kelam kami. Tante tidak mau Ibell!!

"Tapi Ibell butuh banget uang itu Tan, untuk membayar semua hutang-hutang mommy. To—tolong Ibell Tan, Ibell sudah tidak sanggup terus seperti ini. hiks... hiks... hiks..."

Ibell mulai terisak pelan. Dia sungguh-sungguh sudah lelah lahir batin menghadapi semua kesulitan dan kesengsaraan hidupnya sedari kecil.

Untuk pertama kalinya dia menyerah! Dia akan melelang keperawanannya di rumah bordil *Heavens On Earth*. Tempat mencari uang mommy dan tante Rose, sahabat baik mamanya. Dia berfikir dengan begitu dia akan terbebas dari hutang yang harus dibayar dengan cara tidak manusiawi itu kepada Arkan. Dia tidak ingin lagi mempunyai hubungan apapun dengan Arkan, kecuali hubungan antara dosen dan mahasiswinya. Dia sudah memutuskan, tidak akan lagi menginginkan romantisme *ala-ala* remaja dengan menaruh perhatian dan harapan pada lawan jenis. Toh mereka semua juga sama saja. Sama-sama memanfaatkannya saja.

Jam sudah menunjukkan pukul empat pagi. Sementara Ibell harus mengantarkan kue pada pukul lima pagi. Ibell mencuci mukanya dikamar mandi sekalian mencepol rambut panjangnya. Dia harus berangkat lebih pagi karena saat ini dia tidak bisa mengayuh sepeda dengan cepat. Tangan kirinya masih agak sakit. Jadi solusi satu-satunya



adalah berangkat lebih awal. Karena bajunya sudah tidak berbentuk, Ibell pun hanya menggunakan jaketnya saja. Didalamnya dia tidak menggunakan apa-apa lagi.

"Mau kemana kamu, *Petite*?" Rupanya Arkan sudah bangun dan duduk santai di ranjang dalam keadaan *naked*. Tidak sedikitpun terlihat rasa risih diwajah datarnya. Ibell diam saja. Wajahnya masih sembab karena kebanyakan menangis. Bahkan saat ini pun bulu matanya masih basah. Lelehan air matanya seperti keran bocor saja dari malam sampai pagi buta ini.

"Mau pulang Pak. Jam lima nanti Saya sudah harus mengantarkan kue-kue. Ibell melipat selimut yang tadi dikenakannya dan mengibas-ngibaskan ranjang yang kusut pada bagian yang tadi ditiduri nya. Ibell mencangklong tas slempangnya ke bahu. Dia harus segera pergi jika tidak mau terlambat dan diomeli para pemilik kedai.

"Saya permisi dulu, Pak. Selamat pagi."

"Apa kamu mendengar Saya mengatakan kalau kamu sudah boleh pulang?" Ibell menghentikan langkahnya yang sudah hampir menggapai panel pintu.

"Hutang Saya tinggal sembilan ratus lima puluh dua juta dua ratus dua puluh ribu rupiah. Dan akan secepatnya saya lunasi, Pak. Makanya izinkan saya pulang, agar bisa segera menghasilkan uang untuk membayar hutang-hutang saya kepada Bapak."

"Dengan cara dicicil begitu? kalau memang saya harus menunggu kamu membayar dari hasil penjualan kue-kue,



sampai Justin Bieber punya cucu juga hutang-hutang kamu tidak akan bakalan kelar."

Ibell melihat Arkan mulai mengenakan celana dan bajunya. Dia juga melihat Arkan mengambil ponsel, dompet dan kunci mobilnya. Ibell yang sedang tidak mood berbicara langsung berjalan keluar kamar. Dia tidak mau ke ge-er an merasa mau diantar Arkan. Sudah lama dia belajar untuk tidak mengharapkan apapun tanpa usaha. Akhir-akhir ini saja dia sedikit terbuai dengan merasa diistimewakan oleh beberapa pria. Dan akhirnya malah dia yang kecewa sendiri, karena mereka semua begitu karena memang ada maunya. Tiba-tiba pandangan Ibell agak sedikit kurang fokus karena pusing. Cepat-cepat dia meraih sofa. Dia hanya tidur sekitar satu atau dua jam, sebelum akhirnya dibangunkan oleh Arkan yang menangih hutang. Makanya sekarang kepalanya terasa agak melayang-layang.

"Kamu sakit, *Petite*?" Arkan langsung memegang bahunya. Ibell bergeming.

"Tidak. cuma sedikit pusing saja." Dan Ibell kembali berjalan. Kali ini dia mencoba berjalan agak pelan, karena kepalanya makin lama makin berputar seperti kitiran. Dalam diam Arkan juga memperhatikan.

"Kamu mau minum teh dulu barang kali? biar saya buatkan." Arkan tampak tidak enak hati melihat wajah sembab Ibell dan bahu kecilnya yang tampak berusaha ditegak-tegakkan demi menampilkan kesan kalau dia itu dalam keadaan baik-baik saja.



"Tidak usah, terima kasih." Ibell menjawab cepat. Semakin lama tertahan disini akan semakin terlambat dia bekerja. Ibell terus berjalan menuju ke pintu utama. Dan ternyata masih dikunci. Arkan kemudian membukanya sekaligus juga membuka pintu garasi.

"Mau kemana kamu?" Arkan mengaum. Kepala Ibell yang sudah pening makin berputar saja rasanya.

"Pulang." Menjawab sepatih kata saja rasanya susah sekali bagi Ibell. Sekarang perutnya malah sudah mulai terasa mual.

"Kamu tidak lihat Saya sudah memanaskan mobil? kamu ini sudah miskin sombong pula lagi. Kalau jadi orang miskin itu dilarang sombong, karena tidak punya apa-apa yang bisa dibanggakan. Kalau kamu sudah kaya, mau sombong seperti apapun sah sah saja. Karena tidak akan ada orang yang berani mencela. Bahkan makian-makian kamu pun bisa dibuat quotes oleh *mereka*. Pahami kamu? Jadi sekarang jangan sombong dulu. Nggak ada artinya! Naik sekarang ke mobil, tunggu apa lagi?!!"

Ibell yang sudah berjalan hingga ke gerbang utama pun berbalik kembali. Tanpa bersuara sedikitpun dia naik kesisi kiri mobil. Menyandarkan kepada sambil memejamkan kedua matanya yang mulai terasa pedih karena begadang semalaman. Mobil pun kemudian melaju setelah SATPAM tergopoh-gopoh membuka pintu gerbang untuk tuannya yang keluar rumah pada jam yang tidak biasanya.

Setengah jam kemudian mereka telah tiba dirumah kontrakan Ibell. Mbok Darmi ternyata telah berdiri diteras



sedang menyusun kue-kue didalam keranjang. Senyum sumringah tampak di wajah keriputnya begitu melihat majikan kecilnya telah tiba.

"Ayo ayo masuk Pak Dosen, Neng Ibell. Terima kasih lho Pak Dosen sudah mau mengajari Neng Ibell pelajaran tambahan diluar jam sekolah eh kuliah ya sekarang Neng?hehehe... Mbok cuma bisa mendoakan semoga Pak Dosen yang baik hati ini diberi rezeki dan kesehatan oleh Gusti Allah, karena sudah mau meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu pelajaran anak piatu ini dalam sekolah eh kuliah. Mari silahkan masuk dulu Pak Dosen, saya sudah buat teh anget untuk—lho lho lho kenapa nangis tho Neng? Eneng kenapa? kecapekan belajarnya?"

Mbok Darmi kebingungan melihat majikan kecilnya tiba-tiba saja menangis terisak-isak. Dia tidak tahu pelajaran seperti apa yang sebenarnya sudah diajarkan sang dosen padanya. Mendengar Mbok Darmi berterima kasih kepada Arkan membuat Ibell merasa dirinya sangat kotor. Dia tidak sanggup membayangkan bagaimana kecewanya si Mbok jika dia tahu apa saja yang sudah Ibell lakukan demi membayar hutang. Makanya Ibell tidak kuasa menahan tangisnya.

Arkan pun gaget saat melihat Ibell tiba-tiba histeris dan menangis sampai cegukan hebat didepan matanya sendiri. Arkan refleks langsung berdiri, ingin memeluk Ibell. Tetapi dia langsung menghentikan langkahnya saat melihat Mbok Darmilah yang memeluk tubuh Ibell yang gemeteran dan terus saja menangis. Untuk pertama kalinya Ibell menangis begitu sedih dan pilu didepan matanya. Arkan



By Suzy Wiryanty

resah, apakah Ibell sakit? atau dia terlalu kasar tadi? Arkan benar-benar tidak tenang karena terus berusaha menduga-duga.

"Seng sabar ya Neng. Hidup ini memang tidak mudah. Tapi *Urip iku urup*. Jalanilah apapun, selama kita hidup. Nyalakan hidup dengan keseimbangan ya Neng. Ya marah ya senang. Ya sedih, ya bahagia. Ya mudah, ya susah. Terima, dan serahkan semuanya pada Gusti Allah. Seng sabar ya, Neng." Ibell mengangguk-anggukkan kepalanya dalam dekapan erat asisten rumah tangga yang lebih pantas disebut sebagai neneknya itu. Ibell masih terus menangis sampai Arkan yang mendengarnya pun tidak tahan dan memilih untuk meninggalkan rumah kontrakan mahasiswi istimewa itu.



A decorative border composed of various floral and leafy branches. In the top left, there is a large, light-colored flower with multiple petals. To its right, a branch with small, round, teardrop-shaped fruits or berries extends towards the top right. In the bottom right, there is a cluster of similar round fruits. The bottom left features a branch with larger, oval-shaped leaves. The entire border is rendered in a soft, painterly style with muted colors.

Chapter 25

Baru lima menit mobil Arkan meninggalkan kontrakan, sebuah mobil mewah mulai memasuki halaman rumah kontrakan Ibell. Raven datang sambil menjinjing plastik yang berisi beraneka macam makanan untuk sarapan.

"*Ealah* Den bagus pagi-pagi buta sudah mampir toh. Mari-mari masuk Den. Ibell itu baru saja minum teh anget. Nggak mau sarapan katanya."

"Kenapa dia nggak mau sarapan sih Mbok? kan sebentar lagi waktunya dia mengantar kue. Mana punya tenaga dia nanti mengayuh sepeda kalau tidak mau sarapan." Raven tampak khawatir mendengar bahwa putrinya tidak mau makan. Mbok Darmi pun menghampiri Raven sambil berbisik pelan.

"*Ndak* tau Den. Tapi si Eneng nangis-nangis terus dari tadi entah kenapa. Apa mungkin dia kecapekan belajar *nyambi* kerja ya, jadi gampang *mewek*? Si Mbok pun bingung Den." Mbok Darmi menarik nafas panjang bingung melihat sikap majikan kecilnya yang tidak seperti biasanya pagi ini.

"Ibell nya mana sekarang Mbok?"

"Itu lagi sesengukan didapur. Cuma mau minum teh anget. Dikasih bubur malah mual katanya."

"Dia waktu kecil paling suka kue serabi. Ini ada saya bawakan. Mudah-mudahan dia masih suka." Raven membawa bungkus sarapannya dan terus berjalan menuju dapur. Dan benar saja, putrinya sedang menelungkupkan kepalanya dimeja makan sambil menangis sesenggukan dan cegukan.



Itu adalah kebiasaan Ibell setiap kali habis menangis. Dia akan cegukan hebat agak lama, baru perlahan jeda cegukannya agak lama dan hilang sama sekali. Raven meraih segelas air putih hangat dan menyodorkannya pada Ibell. Ibell kaget karena melihat *daddynya* tiba-tiba saja muncul didepannya dengan segelas air putih ditangan. Demi kesopanan Ibell mengambilnya dan minum seteguk. Ibell juga melihat Raven meraih piring dan sendok, memindahkan kue serabi kesukaannya dari plastik kedalam piring.

"Kata Mbok kamu nggak mau makan ya Sayang? kenapa? nggak berselera? Ini *daddy* bawaan kue serabi kesukaan kamu dulu. Dimakan ya?" Ibell menggelengkan kepalanya.

"Saya kenyang."

"*Daddy* suapi mau?" Raven menyendokkan sesendok serabi yang sudah dipotong kecil-kecil. Raven mulai mengarahkan sendoknya pada mulut Ibell yang refleks membuka karena Raven menekan sedikit rahangnya. Mau tidak mau Ibell menelan juga kue serabi yang disuapkan oleh *daddynya* itu. Dan rasanya juga sangat enak. Begitulah Raven menyuapinya hingga habis karena mereka makan kongsi berdua dengan sendok yang sama. Seperti waktu dulu, saat Raven menyuapi putrinya sarapan sebelum berangkat kerja.

Mbok Darmi yang mengintip dilorong tersenyum sambil menghapus air matanya. Akhirnya sedikit demi sedikit Ibell mulai bisa menerima kehadiran ayah kandungnya. Raven melihat mata putrinya tampak sembab dan ujung hidungnya



begitu merah. Sepertinya putrinya ini sudah menangis terus dalam waktu yang cukup lama.

"Ibell kenapa koq nangis terus? Ibell sakit Nak? Mana yang sakit? Bilang sama *daddy*, biar *daddy* bawa kedokter. Atau *ehm* Ibell ada masalah keuangan? masalah hutang yang hampir satu milyar itu? *Daddy* yang bayarkan saja ya hutangnya. Mau?!" Diingatkan kembali pada hutangnya pada Arkan membuat Ibell gegana lagi. Langsung saja wajahnya kembali *menjebi jebi*.

"Eh malah koq jadi sedih lagi? *daddy* salah ngomong ya?" Raven tampak serba salah menghadapi putri abege nya. Dia tahu diusia-usia seperti putrinya ini perasaan mereka sedang sensitif-sensitifnya. Tapi sebagai seorang ayah dadanya sesak juga melihat rasa sedih dan tatapan kosong putrinya tanpa dia bisa membantu meringankan bebannya sama sekali. Raven tahu diri, posisinya saat ini tidak lebih dari seseorang yang kebetulan memiliki hubungan biologis yang disebut ayah bagi Ibell. Akan tetapi kontribusinya dalam hidup putrinya ini nol besar!

Makanya dia tidak mau memaksakan kehadirannya pada putrinya. Bisa datang menjenguknya seperti ini saja, Raven sudah bahagia luar biasa. Ibell tiba-tiba berdiri. Menghapus air matanya dengan ujung lengan jaketnya. Tanpa berkata sepatah katapun Ibell masuk kekamarnya. Tak lama kemudian dia keluar lagi dengan jaket berbeda dan sudah memakai topi. Berarti Ibell akan segera bekerja.



"Ibell mengantar kuenya naik mobil *daddy* saja ya Nak, badan kamu *daddy* rasa agak hangat." Ibell menepis punggung tangan Raven yang disentuhkan pada dahinya.

"Astaga Ibell, kening kamu panas sekali." Raven kali ini menyentuhkan kembali pada leher Ibell. Sepertinya hari ini dia benar-benar akan memaksa putrinya naik ke mobilnya. Demi Tuhan, Ibell sepertinya sedang demam tinggi.

"Tidak usah. Saya naik sepeda seperti biasanya saja." Ibell meraih keranjang tetapi tangannya hanya bisa meraih udara. Karena *daddy* nya sudah menaikkannya kedalam mobil dua keranjang besar sekaligus.

"Neng, sebaiknya Eneng naik mobil saja. Eneng kan sedang sakit. Badan Eneng panas sekali. Kalau Eneng maksa naik sepeda yang ada nanti Eneng tambah sakit, *ndak* bisa kerja di restoran, *ndak* bisa kuliah. Apa Eneng mau begitu?" Ibell diam. Dia masih tidak ingin diantar oleh *daddynya*.

"Kalau Eneng *ndak* mau ya sudah si Mbok aja yang nganter."

"Eh nggak boleh. Si Mbok sudah capek semaleman membuat kue. Ya udah biar Ibell aja yang anter naik mobil. Si Mbok tidur lagi aja. Istirahat ya Mbok." Ibell pun mengalah. Semua ini semata-mata demi Mbok Darmi. Ibell pun duduk disamping *daddynya* yang menyetir dengan rasa bahagia yang membuncah. Kalau saja bisa Raven ingin mengemudikan mobilnya pada angka 20km/jam saja, agar dia bisa lebih lama berduaan dengan putrinya di dalam mobil. Mata Raven selalu mencuri-curi pandang pada putrinya walaupun dia sedang berkonsentrasi menyetir. Raven



By Suzy Wiryanty

melihat putrinya sepertinya sedang mengantuk. Dan benar saja, baru lima menit berjalan kepala putrinya sudah meluncur turun kebahu kekarnya. Raven menghentikan mobilnya. Dia kemudian menyetel tempat duduk putrinya agar sedikit rebah kebelakang sehingga lebih nyaman untuk tidur. Tepat saat ingin menyelimutinya dengan jaketnya, Raven melihat leher dan dada atas anaknya agak merah. Karena penasaran Raven pun menurunkan resleting jaket anaknya hingga sebatas dada nya. Raven menyumpah-nyumpah saat melihat betapa banyaknya *kissmark* yang memenuhi leher dan dada atas putrinya. Pasti sang kreditor keparat itu yang melakukannya. Pantas saja putri kecilnya ini menangis terus dari tadi. Rupanya pelecehan seperti ini yang sudah diterimanya.

BUK!!! BUK!! BUK

Raven memukuli jok mobilnya dengan emosi bercampur geram dan sedih. Ayah mana dimuka bumi ini yang tidak hancur hatinya melihat putri mereka dilecehkan seperti ini?! Raven merasa dadanya sesak seketika. Oh Tuhan betapa berat cobaan yang sudah diterima putrinya. Betapa berdosanya ia sebagai ayahnya yang tidak bisa melindunginya!

BUGH!!! BUGH!!! BUGH!!

Raven memukuli dadanya sendiri sekuat tenaga. Semakin sakit rasanya, makin semakin puas rasanya. Dia ingin menghukum dirinya sendiri atas musibah dan kesusahan yang dibebankan pada bahu kecil putrinya. Setelah tenaganya habis Raven mencium sayang kening putrinya



yang tampak tertidur lelap karena kelelahan. Raven mengambil gel pereda memar di dashboard mobilnya. Kemudian dia mengoleskannya pada bekas-bekas kepemilikan pria keparat itu tipis-tipis dan merata. Tangan Raven bergetar, dia nyaris tidak sanggup mengoleskannya pada tubuh putrinya. Dia terlalu sakit hati membayangkan buah hatinya diperlakukan dengan tidak manusiawi seperti itu. Raven tergugu dan tersedak oleh air matanya sendiri. Dia seorang Raven Atharwa Al Rasyid menangis tersedu-sedu seperti seorang bayi karena tidak sanggup melihat penderitaan putrinya. Raven sungguh tidak sanggup. Tangannya bergetar setiap kali mengoleskan salep pada *kissmark* yang tampak baru itu disekujur tubuh putrinya.

"Sayangku, bila penyesalan adalah cara terbaik untuk mengingatkan setiap kesalahan-kesalahan *daddy* kepadamu, maka *daddy* akan meminta kepada Tuhan agar terus menghadirkan rasa itu disetiap hembusan nafas *daddy* yang tersisa. Karena seberapa besarpun penyesalan yang *daddy* rasakan, itu tidak akan mampu untuk menggantikan rasa sakit yang sudah tumbuh begitu lama dan mengakar disetiap sudut hatimu. *Daddy* sudah gagal menjadi seorang ayah yang seharusnya mencintai dan melindungimu. Selalu."

Raven kembali mengecup kening putrinya yang masih tertidur lelap. Dalam tirai air mata yang memburamkan pandangannya, Raven terus memaksakan dirinya menyetir hingga tiba di kedai yang pernah dilihatnya disinggahi oleh Ibell. Raven pernah mengikuti anaknya diam-diam. Sehingga



dia tahu, di kedai mana saja keranjang itu diturunkan. Di kedai Barokah Raven menghentikan mobilnya. Dia pun menurunkan keranjang yang berwarna biru. Ceu Esih pun bingung saat kue yang biasa diantar Ibell dengan kayuhan sepeda tua, saat ini diantarkan oleh seorang pria yang tampannya seperti pangeran dari timur tengah. Memakai mobil mewah yang seperti kepunyaan aktor Raffi Ahmad pula. Hebat kan?

"Maaf ya Pak kalau Eceu teh kepo. Bapak ini teh siapanya Neng Ibell ya? koq keranjang kue Neng Ibell bisa si Bapak atuh yang nganter?"

"Oh Saya ini ayahnya Ibell. Ibellnya ada tuh dimobil, ketiduran. Kenalkan nama Saya Raven Artarwa Al Rasyid, Bu." Raven menjabat tangan si Ibu pemilik kedai.

"Eleuh eleuhh si Bapak teh kemana aja selama ini? Kalau bapak teh memang ayahnya si Eneng apalagi sekaya ini, kenapa atuh Neng Ibell teh hidup sengsara. Kasihan pisan itu anak. Pagi-pagi udah keluyuran nganterin kue kemana-mana. Belum lagi kalau si Eneng di palakin sama itu preman-preman diujung perempatan jalan sana. Si Eneng sampai nangis-nangis karena duitnya diambil sama itu anak-anak *begajulan*."

"Yang mana preman-preman yang suka malakin anak Saya, Bu?" Raven langsung panas begitu tahu putrinya kadang jadi korban pemalakan.

"Itu yang pake baju item si Oji. Terus itu si Jaja sama si Brewok. Si Brewok malah pernah itu mukul Neng Ibell karena nggak mau ngasih uang hasil penjualan kue."



Dengan emosi yang sudah sampai mencapai ubun-ubunnya, Raven mendatangi ketiga preman berwajah seram yang terlihat sedang merokok sambil tertawa-tawa.

"Hei kalian bertiga, kemari. Ada hadiah besar nih buat kalian. Sini." Revan memanggil para preman itu dengan melambaikan tangannya. Ketiga preman itu saling bertatapan sejenak. Heran melihat seorang pria perlente memanggil mereka. Bertiga sekaligus lagi. Tapi rasa penasaran mereka mengalahkan keheranan mereka.

"Hadiah apa Bung?" Preman yang brewokan bertanya sambil bertolak pinggang.

BUGH!! BUGH!! BUGH!!!

Tanpa aba-aba Raven menghajar mereka bertiga sekaligus. Raven memang sudah tidak muda lagi. Tapi kepiawaiannya dalam bela diri sebelas dua belas dengan Dewa. Ditambah lagi dengan emosi yang sedang tinggi-tingginya, babak belur lah ke tiga preman nanggung itu. Dalam waktu sepuluh menit saja wajah mereka bertiga sudah hancur tidak berbentuk. Sementara Raven hanya menderita beberapa lebam di tulang pipinya dan luka disudut bibirnya.

"Kalian tahu saya ini siapa? Saya ini adalah ayahnya Ibell! Ayah dari gadis kecil yang selalu kalian *bully* dan kalian palak! Dengar baik-baik, kalau Saya mendengar kalian merusuhi anak Saya lagi, Saya pastikan kalian semua akan menghadapi Tuhan lebih cepat dari waktu yang seharusnya. Mengerti?!!" Raven menginjak dada si Brewok dengan geram. Apalagi saat mengingat dia ini pernah memukul putrinya. Rasa-rasanya dia kepengen sekali membunuhnya!!!



"Maaf... maaf... Bung! Kami tidak tahu kalau Ibell cantik itu anak Bung. Kalau saja kami tahu pasti kami tidak akan mengusiknya." Mereka terbungkuk-bungkuk memohon ampun pada Raven.

"Jadi kalau dia bukan anak Saya, kalian akan tetap memalak anak kecil itu, begitu? Kalian tidak malu badan sebesar gajah bukannya bekerja tapi malah memalak anak kecil yang mengais rezeki dipagi buta. Hati kalian terbuat dari bahan apa sih, Bajingan?!!!"

PLAKKK!! PLAKKK!!!

Raven dengan emosi kembali menampari wajah ketiga preman yang sudah tidak berbentuk itu. Banyak warga yang menonton bukannya melerai tetapi malah menyemangati Raven. Mereka sangat senang karena Raven sudah memberikan pelajaran yang setimpal kepada para preman-preman yang selalu memalak dan meresahkan warga sekitar.

Setelah puas melampiaskan kemarahan, Raven pun kembali kemobil dan melanjutkan kebeberapa kedai lagi. Sama seperti *Ceu Esih*, *Cang Rohim* juga bingung saat mengetahui Ibell ternyata memiliki seorang ayah yang kaya raya, tetapi hidupnya malah miskin papa. Raven membuka tas kecil Ibell dan bermaksud untuk memasukkan uang hasil penjualan kuenya. Dan didalam dompet lusuh Ibell Raven melihat photonya dan Celine dalam pakaian pengantin. Wajah mereka dua terlihat begitu bahagia dalam usia muda belia. Saat itu usia mereka masih berusia sekitar pertengahan dua puluhan.



Ah ternyata dibalik sikap acuh tak acuhnya, Putri cantiknya ini masih amat sangat menyayanginya.

Raven memandangi putrinya yang masih tertidur lelap. Pandangannya terus menurun ke sekujur tubuh ringkih putrinya, hingga sampai pada telapak tangan kirinya yang diperban dengan kain kassa. Raven menciumi tangannya yang terluka sambil berucap semoga cepat sembuh berkali-kali.

Ibell sampai di restaurant Nikmat Rasa tepat pada pukul delapan pagi kurang lima menit. Untung saja tadi *daddynya* mengebut atas permintaan Ibell. Ibell sebenarnya malas sekali menjadi beban orang lain. Setelah pagi-pagi buta diantar oleh *daddynya* mengantarkan kue-kue. Pulangnya *daddynya* kembali memaksa untuk mengantarkannya bekerja. Sekalian ke kantor katanya. Kalau saja Mbok Darmi tidak ikut mengomelinya karena menolak tawaran *daddynya*. Ibell lebih memilih untuk menaiki ojek online saja. Mempunyai tangan dan kaki yang lengkap tetapi diperlakukan begitu istimewa seperti orang cacat bukanlah gaya hidupnya.

Saat memasuki restaurant Ibell melihat Boss ketusnya sudah duduk ganteng di meja depan sambil membaca koran. Di atas meja tampak secangkir kopi dan dua lembar roti isi. Tetapi ada satu hal yang aneh, di meja juga tampak ada kotak P3K dan dua tube seperti salep.

"Selamat Pagi, Pak." Ibell menyapa sopan. Yang disapa cuma menjawab *hem* sebagai sapaan balasan yang



terkesan terpaksa menjawab salamnya. Ibell yang sedang dalam mood yang kurang baik pun sama sekali tidak mempermasalahkannya. Yang paling penting sekarang ini adalah bekerja dan mengumpulkan pundi-pundi uang sebanyak-banyaknya. Supaya hutangnya cepat lunas dan diapun bisa segera terbebas dari jeratan Arkan.

"Mau kemana kamu?"

"Mau ganti seragam Pak."

"Kemari." Ibell menarik nafas panjang. Sepertinya bakalan panjang lagi ini urusannya. Tapi tak urung dia kembali membalikkan badannya. Berjalan kearah meja Cakra.

"Duduk." Ibell pun duduk disebelah Boss nya.

"Duduk didekat saya. Kenapa kamu ketakutan begitu? Tenang saja, Saya tidak menggigit." Ibell mulai menggeser duduknya mendekat kearah Cakra. Menunggu perintah selanjutnya.

"Tangan kamu sudah sembuh?"

"Sudah Pak?" Ibell menjawab cepat.

"Mana? coba saya lihat?" Smirk nya langsung muncul ditingkahi raut geli saat melihat Ibell langsung menyembunyikan tangannya ke belakang tubuhnya.

"Tidak boleh! Nanti Bapak remas lagi. Jadinya nggak bisa sembuh-sembuh!"

Melihat Cakra berdiri, Ibell pun segera berlari. Boss nya ini type orang yang tegaan. Kemarin dia tega meremas tangannya yang sedang melepuh. Kali ini bukan tidak mungkin dia akan melakukan hal yang lebih ekstrem lagi. Baru saja berlari sebentar, kepala Ibell mulai berdenyut lagi



seperti kitiran. Cepat-cepat dia berupaya menjangkau kursi, saat semua yang ada di ruangan serasa berputar. Tetapi belum lagi tangannya mencapai kursi, tubuhnya sudah lebih dulu roboh dan melayang ke dalam pelukan Cakra.

"Yang begini ini kamu bilang sudah sembuh dan tidak apa-apa. Teruslah saja membantah. Lama-lama Saya cium juga kamu!!!"

nbook



By Suzy Wiryanty

hbook



A decorative floral border composed of several branches with leaves and small, round fruits, arranged in a circular pattern around the central text. The style is soft and painterly, with a muted color palette.

Chapter 26

Dan akhirnya disinilah Ibell berada. Duduk setengah bersandar dikursi kebesaran si Boss Besar, dengan sang Boss sendiri yang mengobati luka yang sudah mulai mengering ditelapak tangan kirinya. Setelah pingsan kurang lebih satu jam, kini keadaan Ibell sudah mulai membaik.

"Saya sudah tidak apa-apa Pak. Ini sudah hampir jam dua belas siang. Sebentar lagi restoran akan ramai. Saya ke pantry dulu ya Pak, mau bersiap-siap." Ibell bangkit dari kursi kebesaran Cakra. Dia merasa sudah enakan. Dia tidak mau terlihat memanfaatkan keadaan hanya untuk sekedar bermalas-malasan.

"Oke. Kamu boleh kembali bekerja. Tapi Saya akan menugaskan kamu dibagian mengecek order pesanan customer saja. Jadi kamu tidak perlu kedepan dan menghidangkan makanan."

"Mengapa begitu Pak? Saya merasa saya sudah cukup kuat untuk bekerja. Lagipula Saya ini masih dalam masa tran—"

"Saya hanya tidak mau kalau kamu memaksakan diri kedepan sana bukannya membantu, kamu malah bisa memecahkan property restaurant kalau kamu kembali sempoyongan seperti tadi. Mengerti kamu?" Ibell terdiam. Si tepung cakra kembar ini tidak pernah mau rugi. Hitung-hitungannya valid sekali.

"Sekarang sudah saatnya kita bersiap-siap. Waktu makan siang akan segera tiba. Ayo kita *briefing* sebentar dipantry." Ibell mengikuti langkah Cakra yang berjalan cepat kearah pantry. Sesampainya disana Cakra bertepuk tangan



dua kali meminta atensi semua staff yang bertugas pada hari ini.

"Dengar semuanya. Sebentar lagi akan tiba waktu makan siang. Dan itu adalah jam-jam tersibuk kita. Saya ingin tiap-tiap bagian bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing. Hari ini karena ada staff yang kurang fit keadaannya, Saya akan memindahkan tugasnya untuk sementara waktu. Isabelle tidak akan menjadi waitress hari ini. Tetapi dia akan mengecek orderan customer dan memastikan semua pesanan tepat dan tidak ada yang lupa, salah, *double order* atau pun tertukar. Sakit tidak boleh menjadikan alasan kita menjadi tidak produktif dan tidak berdaya guna. Mengerti kamu Isabelle?" Ibell mengangguk. Dia juga sangat tidak betah jika hanya disuruh duduk berpangku tangan.

"*Briefing* selesai dan segera kerjakan tugas masing-masing semaksimal mungkin. Terima kasih."

"Kamu jangan terlalu memaksakan diri bekerja. Ingat kondisi tubuhmu sendiri. Bukan apa-apa, Saya hanya tidak mau membuang-buang uang untuk biaya dokter kalau kamu sampai sakit lagi. Ingat itu!" Cakra berjalan keluar sebelum memegang sekilas puncak kepala Ibell. *Dasar tidak mau rugi, batin Ibell.*

Lima belas menit kemudian semua staff sudah berlarian kesana-kemari. Semuanya sibuk dengan tugas masing-masing. Waitress sibuk memastikan orderan dan mengulanginya pada Ibell, untuk mencegah salah order atau malah *double order*. Ibell kemudian memastikannya jumlah pesanan pada koki dan memastikannya matang tepat waktu.



Orderan menu yang sama disatukan agar lebih cepat matang. Mereka semua sangat sibuk bahkan untuk menarik nafas saja susah sekali.

"Ibell bisa membantu Wina untuk mencatatkan menu pelanggan tidak, Nak? Ibell cuma mencatat saja. Tapi yang membawakan makanannya tetap Wina. Bisa Nak?" Bu Dini menatap Ibell dengan sinar mata memohon. Tidak hadirnya tiga orang waitress menjadikan staff Bu Dini pontang - panting keteteran. Ibell kasihan juga melihatnya.

"Ya udah, Ibell kedepan ya, Bu. Jangan khawatir, Ibell akan berusaha sekuat tenaga membantu ibu." Ibell mulai meraih kertas pesanan dan bolpen sebelum beranjak keluar. Setiba di luar Ibell langsung disibukkan dengan orderan para tamu yang tidak ada henti-henti nya. Jam-jam makan siang seperti ini memang sedang ramai-ramainya pelanggan yang makan siang.

"Belle, itu ada tamu yang baru masuk di meja sembilan belas. Tolong dilayani ya Belle. Mbak mau mengantar pesanan dulu."

Wina setengah berlari kembali kearah pantry. Wajah Ibell langsung kecut melihat siapa tamu yang harus dilayaninya. Arkan dan dokter Anita. Ibell menghitung sampai sepuluh sebelum kembali membalikkan badannya dan tersenyum manis pada mereka berdua.

"Selamat siang Pak Arkansas, Bu dokter Anita. Bapak dan Ibu ingin memasan menu apa saja dari restaurant kami?" Ibell tersenyum manis pada Anita, mengabaikan Arkan yang duduk disebelahnya.



"Lho kamu ini mahasiswinya Pak Arkan yang semalam kan ya? Kamu bekerja disini?" Anita tampak kaget melihat keberadaan Ibell yang menjadi waitress restaurant.

"Iya bu dokter. Ibu mau memesan menu apa?"

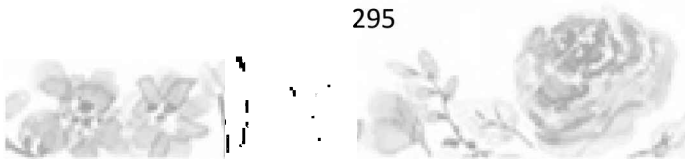
"Menu apa saja sih yang menjadi best sellernya disini, Isabelle." Anita membaca sekilas badge nama Ibell.

"Kepiting saus padangnya sudah bintang lima Bu, yang artinya banyak disukai oleh customer. Bebek betutunya juga banyak yang bilang enak. Ayam goreng tiga rasanya juga oke." Ibell berupaya tetap bersikap professional. Bagaimana pun tamu adalah raja. Setelah mencatat semua pesanan dokter Anita. Ibell pun dengan terpaksa berdiri di sebelah Arkan. Arkan dari tadi hanya diam saja tidak memesan apapun. Makanya sebagai waitress yang baik, Ibell lah yang menawarkan.

"Pak Arkan mau memesan makanan apa?" Ibell bertanya datar. Tetapi matanya memandang lurus kedepan. Menatap kearah kepala Arkan. Ibell tidak mau memandang wajahnya. Arkan berjengit, gadis kecil ini sudah mulai berani menantanginya ternyata. Baiklah dia akan mengikuti permainannya. *I don't talk to much, but don't TRY ME!*

"Pesan saja apapun yang kamu suka. Kamu kan tahu apapun yang ada pada dirimu itu saya pasti suka."

Ibell dan dokter Anita terdiam seketika. Kata-kata Arkan itu terdengar sangat ambigu. Demi mempersingkat waktu, Ibell pun segera menuliskan pesanan Arkan sesuai dengan seleranya saja. Arkan tersenyum licik. Dia menunggu



sampai Ibell berjalan agak jauh, barulah dia mulai sedikit mengeraskan suaranya.

"Isabelle Artharwa Al Rasyid. Ini jepit rambut kamu ketinggalan diranjang saya eh dirumah saya, maksudnya."

Suasana restaurant yang tadinya ramai oleh suara senda gurau dan canda tawa pengunjunnya, mendadak hening. Semua orang menatap penuh spekulasi pada Arkan dan Ibell. Wajah Ibell langsung berubah-ubah sebentar memerah dan sebentar memucat. Dosen keparatnya ini ternyata memang sengaja mempermalukannya. Sebagian besar kepala-kepala pria yang tadinya memandangnya dengan penuh dengan kekaguman, kini malah berganti dengan pandangan mesum. Pasti mereka mengira bahwa Ibell adalah wanita yang bisa dibooking oleh semua orang.

Ibell menarik nafas panjang-panjang sebelum kembali berbalik ke meja Arkan dan mengambil kembali jepit rambut berwarna kuning yang ada didalam genggamannya tangan Arkan.

"Terima kasih sudah repot-repot mengembalikannya pada saya." Ibell mengambil jepit rambut itu dan dengan cepat dan menjepitkannya asal dirambutnya.

"Buah memang jatuh tidak jauh dari pohonnya. Kamu itu memang sama persis dengan ibu kamu kelakuannya. Sama-sama murahan dan tidak punya harga diri. Darah memang lebih kental dari air."

Ibell memandang kearah suara menghina yang berasal dari belakang punggungnya. Tampak wajah Oma



Astri dan Mama Reksi duduk dimeja lima belas. Dengan santai Ibell mendatangi meja mereka.

"Benar Oma Astri. Darah itu memang lebih kental dari air. Mommy saya itu adalah keponakan Oma. Berarti Oma dan Saya juga memiliki darah yang sama. Dan itu artinya Oma juga sama murahannya dengan saya. Dengar ya Oma, berhati-hatilah saat diri Oma merasakan kepuasan yang tidak terhingga apabila melihat orang yang Oma benci itu menderita. Karena sesungguhnya Oma sendirilah yang sedang menderita, karena Oma memiliki penyakit busuk hati yang sudah kronis!"

Wajah Oma Astri langsung tampak menghitam seketika saking marahnya mendengar kata-kata Ibell. Kurang ajar sekali anak kecil itu!

Akan halnya Ibell, setelah mengatakan hal itu dia pun langsung berlari menuju ke pantry. Lagi-lagi semua orang sepertinya sangat senang bila melihatnya menderita, malu dan sedih. Sepertinya cobaan hidupnya semakin lama semakin terasa berat saja.

"Ibell. Mama minta maaf atas segala perkataan Oma Astri ya Sayang. Nanti dirumah mama akan kembali mencoba menasehati Oma. Mama benar-benar minta maaf ya Sayang."

Ibell mengangkat wajahnya yang mulai basah oleh air mata saat suara mama Reksi memanggilnya pelan. Mata mereka saling bertatapan. Ibell ingat, mama Reksi memang menyayanginya dahulu. Tetapi mama Reksi begitu dibutakan oleh rasa cemburu terhadap almarhumah *mommy*nya. Setiap nama *mommy*nya disinggung, mama Reksi pasti akan



langsung emosi. Tetapi dia memang anak *mommy* nya. Interaksi antara *mommy*nya dengan *daddy*nya memang bisa saja terputus karena mereka berdua memang sudah resmi bercerai dan tidak terikat lagi sebagai sepasang suami istri. Tetapi interaksi antara Ibell dengan kedua orang tuanya, itu adalah mutlak haknya. Ada kata bekas suami dan bekas istri. Tetapi bekas anak? tidak ada bukan? Karena apapun yang terjadi dalam hubungan rumah tangga, seorang anak sampai kapan pun akan tetap menjadi seorang anak.

"Maaf ya Ma. Saat ini Ibell sedang ingin sendiri. Ibell sedang tidak ingin berbicara tentang apa pun. Tolong tinggalkan Ibell sendiri." Reksi menarik nafas panjang. Ibunya memang keterlalu. Percuma saja dia menasehati ibunya panjang lebar. Karena hanya masuk ketelinga kiri dan keluar melalui telinga kanan. Reksi pun segera berlalu dari pantry.

"Cengeng! katanya kamu itu kuat *Petite*. Ini disenggol dengan beberapa patah kata saja, kamu sudah *keok*." Tanpa berbalik badan pun Ibell tahu kalau itu adalah suara Arkan. Ibell berdeham dua kali, demi menghilangkan getaran suaranya agar kembali normal.

"Maaf Pak. Ini ruangan untuk para staff pantry saja. Kalau anda sedang mencari *rest room*, itu tempatnya Pak, ada disebelah kanan Bapak. Permisi."

Arkan langsung menyambar tangan kanan Ibell yang akan berjalan kearah *storage room* demi menghindarinya.

"Jangan berani-beraninya kamu mengabaikan kehadiran saya ya, Jalang kecil?" Arkan mendekatkan wajahnya pada wajah lelah Ibell. Ibell memandang wajah



tampan kreditornya yang sebenarnya amat sangat mempesona itu dalam diam. Didalam keputus asanya Ibell mulai merasa kewarasannya sudah mulai bergeser ke kiri. Tiba-tiba saja dia tersenyum mesra pada Arkan.

"Bapak merasa saya abaikan, *hmmm*? Jadi saya harus bersikap bagaimana baru bapak bisa berhenti menyalahkan diri saya atas semua kemalangan-kemalangan yang menimpa keluarga Bapak. Selama ini saya sudah berusaha mengikuti semua kemauan-kemauan Bapak. Tetapi kali ini saya sudah tidak mau lagi. Bapak memanggil saya apa tadi? oh iya jalang kecil. Sebentar saya *search google* dulu untuk mencari arti kata jalang. Takutnya nanti pengertian kita berdua berbeda lagi. Ah ini dia. Jalang artinya wanita yang nakal dan liar, suka melacurkan diri. Bapak tadi kan juga sudah mengumumkan secara tersirat, bahwa saya ini orang yang bisa tidur diranjang siapa saja. Berarti *fixed*, Bapak pengen saya jadi jalang kan? Oke. Saya akan menjadi seperti apa yang Bapak inginkan. Saya akan menjadi jalang bagi semua orang, kalau itu bisa membuat Bapak puas dan mengurangi rasa dendam bapak terhadap ibu saya. Deal?!"

Ibell menatap mata Arkan dengan berani. Setelah saling bertatapan tajam selama beberapa menit, Ibell merasa wajahnya memerah dan mulai menundukkan wajahnya. Dia tidak terbiasa memandangi orang dalam jarak sedekat dan seintim itu.

"Dengar Sayang. Kamu hanya boleh menjadi jalang saya. Hanya saya. Jika saya sampai mengetahui bahwa kamu mulai menjajakan diri pada orang banyak, maka berdoa lah



semoga Saya tidak mengetahuinya. Karena apa bila saya sampai tahu bahwa kamu mulai mencoba melenceng dari garis yang sudah kita sepakati bersama. Percayalah bukan hanya kamu yang akan saya hancurkan. Tetapi apapun yang berhubungan langsung atau pun tidak langsung dalam hidupmu. Termasuk dengan Mbok Darmimu mau pun seluruh keluarganya yang ada di desa Suka Makmur. Apa perlu saya sebutkan satu persatu keluarga Mbok Darmi yang masih tersisa disana. Pak Parto adik laki-laki Mbok Darmi yang saat ini bekerja pada perkebunan kelapa sawit saya. Bulek Nur yang juga menjadi buruh lepas di perkebunan karet milik Saya. Bahkan Iqbal dan Azizah yang bersekolah di Yayasan Panca Budi. Mas Eka anak Pak Parto yang bekerja di—"

"HENTIKAN!!!

Hiks...hiks...hikss..

Ibell sudah tidak sanggup lagi mendengarnya. Tidak masalah kalau Arkan menyakitinya. Dia masih bisa terima. Karena Celine adalah ibu kandungnya. Tetapi Mbok Darmi dan seluruh keluarga besarnya di kampung Suka Makmur sana? mana bisa Ibell membiarkan Arkan menghancurkan hidup mereka yang tidak punya salah apa-apa terhadap Arkan. Ibell saat ini cuma bisa menangis disudut pantry disamping *storage room* disamping Arkan yang berdiri mengawasinya.

Arkan menarik nafas panjang dan membawa tubuh Ibell kedalam pelukannya. Membiarkan gadis kecil itu menangis hingga membasahi kemeja putihnya. Dia menghirup aroma stawberry dari rambut Ibell dengan rakus.



Entah mengapa dia dia sudah mulai merasa kecanduan dengan aroma minyak telon, bedak bayi dan shampoo beraroma strawberry ini. Ibell terasa pas dalam pelukannya.

"Sudah, jangan menangis lagi. Nanti mata kamu bengkak saat di kampus. Jelek! Saya minta maaf atas ucapan saya didepan tadi. Saya hanya tidak suka kalau kamu mengabaikan saya. Ingat-ingat, lain kali jangan pernah lagi mengabaikan saya. Sudah *Petite*, Saya tidak suka mendengar tangismu. Hari ini kamu sudah banyak sekali mengeluarkan air mata. Nanti air mata kamu habis." Arkan secara refleks mengecup ujung hidung Ibell. Arkan mendadak merasa heran sendiri. Ternyata sisi kebaikan dirinya belum seratus persen punah.

"Pak. Bapak tahu kalau manusia itu memiliki tiga jenis air mata. Yaitu air mata basal, air mata refleks dan air mata emosi tangisan. Air mata basal itu terjadi untuk membasahi dan menjaga kelembaban mata. Air mata refleks terjadi ketika ada benda-benda asing membuat iritasi. Misalnya uap bawang atau gas air mata. Sedangkan tangisan karena emosi itu terjadi karena peningkatan lakrimasi dalam tekanan emosi. Dan apakah Bapak tahu, air mata itu tidak akan pernah bisa habis. Bapak ini seorang dosen. Jangan sembarangan membuat statement yang tidak valid." Ibell tidak sadar kalau saat ini dia bahkan sudah memeluk erat tubuh Arkan dan menyandarkan kepalanya pada dada bidang dosen mafianya itu.



"Oke. Mungkin kamu benar. Tetapi ada satu hal yang harus kamu ketahui, bahwa air mata kamu itu bisa berhenti karena satu hal?" Mata Ibell memandang Arkan serius.

"Apa?"

"Kalau saya mencium air mata kamu seperti ini." Ibell kaget saat Arkan menciumi matanya satu persatu dengan mesra.

"Nah benar kan kata-kata Saya? Air mata kamu seketika sudah berhenti."

Arkan tertawa keras saat mendapati wajah Ibell memerah dan membenamkan wajahnya semakin dalam pada dadanya karena malu. Arkan akhirnya harus mengakui pada dirinya sendiri. Dia sudah jatuh cinta pada gadis kecil ini. Dan dia sangat tidak suka melihat gadis kecilnya terus menerus menangis di depan matanya.

Ibell tidak tahu, bahwa sebenarnya para rentenir yang selalu mengejar-ngejanya itu semua sudah dibereskan oleh Arkan. Arkan lah yang membayar semua hutang-hutang Celine yang dibebankan pada Ibell. Arkan membayar hampir tiga milyar rupiah kepada delapan orang kreditor yang lain. Makanya para rentenir-rentenir itu tidak ada lagi yang menagih hutang pada Ibell. Dan Ibell tidak pernah tahu akan hal itu.

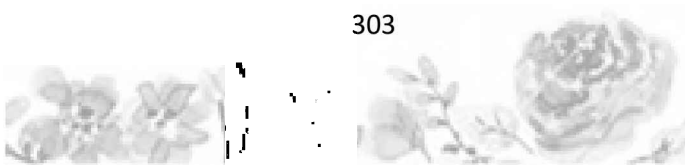
Sepagian tadi, dia terus uring-uringan dirumah. Dia sangat tidak tenang ingin mengetahui keadaan debitor ciliknya. Makanya dia pura-pura ingin makan siang ditempat kerjanya. Dan membawa dokter Anita adalah salah satu



alibinya. Agar tidak terlalu kentara kalau sebenarnya tujuan utamanya kesana adalah ingin melihat keadaan Ibell.

Masalahnya dia juga tidak mungkin mengabaikan rasa sakit hati ibunya pada Celine yang sudah memporak-porandakan hidup mereka sekeluarga. Arkan Gegana. Di satu sisi disangat mencintai orang yang sudah mencintainya tanpa syarat, bahkan sebelum dia dilahirkan, yaitu ibunya. Tetapi disisi lain, dia juga sangat mencintai Isabelle, walaupun dia tidak pernah mengatakannya. Arkan sungguh-sungguh merasakan bagai makan buah simalakama.

nbook



By Suzy Wiryanty

hbook





Chapter 27

Ibell berjalan memasuki sebuah club yang berjuduk *Heaven's On Earth* sesuai yang di WA kan oleh Tante Rose tadi. Seumur hidupnya Ibell tidak pernah memasuki tempat remang-remang dengan musik *jedag jedug* yang membuat jantungnya pun seolah-olah ikut bergetar, saking kuatnya suara musik *ajep-ajep* itu. Sepanjang Ibell memandang, banyak sekali para executive muda dan sosialita yang bergoyang heboh di *dance floor* atau pun hanya sekedar duduk-duduk di bar sambil menikmati minuman-minuman mahal.

Sebenarnya dari detik pertama Ibell memasuki *club*, para predator-predator itu sudah memasang mata dan telinga. Mengamati dalam diam, siapa pemilik gadis cilik ini. Beberapa pengusaha tajir bahkan sudah bersiap-siap untuk merogoh kocek mereka sedikit lebih dalam, demi mendapatkan gadis yang terlihat segar luar dalam ini. Hari ini adalah hari pelelangan. Makanya para eks mud tajir pecinta selaput dara sudah berkumpul semua sejak pukul delapan malam. Padahal puncak acara adalah tepat pukul dua belas malam. Ibell yang masih memakai pakaian yang biasa dipakainya ke kampus mendadak merasa salah kostum. Bagaimana tidak, dia hanya memakai jeans dan kaos serta jaket kampus. Sementara para wanita yang ada disana hampir rata-rata memakai mini dress model Karl Lafergeld yang ketatnya bisa membuat sesak nafas seketika.

"Astaga Ibell, kamu sudah sebesar ini Nak? Cantik banget lagi. Sebelas dua belas dengan Celine. Duh, Tante jadi merasa sedang memandangi Celine versi *abege*." Tante Rose



mencium kedua belah pipi ranum Ibell. Matanya tidak lepas-lepas menatap darah daging sahabat sehidup sematinya. Celine memang ibu yang mengerikan. Mengharapkan kasih sayang darinya, ibarat menunggu hujan es dinegeri ini. Lama-lama sekali, itu pun sebentar saja sudah berhenti. Tetapi melihat anaknya yang polos dan lugu didepan matanya ini, membuat Rose merasa sangat berdosa sekali kalau sampai menjerumuskannya pada lubang yang sama seperti ibunya. Celine sengaja bersikap tidak ramah pada anaknya hanya dia lah yang sebenarnya tahu alasannya. Rose akan berupaya sekuat tenaga membantu melunasi hutang gadis cilik ini. Dia tidak rela gadis semurni ini menjadi barang eksprimen bagi pemenang lelang walau hanya semalam saja. Karena dia tahu, dalam waktu semalam Ibell akan membawa trauma dan rasa bersalah disepanjang hidupnya.

"Ayo kita kekamar atas. Di sana *mommy*mu meninggalkan beberapa barang warisan untukmu dan juga sebuah surat. *Mommy* mu berpesan kepada Tante apabila dia sudah tidak ada didunia ini, Tante harus memberikan barang-barang itu kepadamu. Sayangnya Tante kesulitan menemukan jejakmu. Dan baru bisa Tante berikan saat ini, delapan tahun setelahnya."

Dan Ibell pun dengan langkah tidak sabar segera berjalan mengekori langkah Tante Rose dibawah tatapan lapar syahwat para pemilik hormon testoteron yang sudah mengincarnya sedari tadi. Ibell tidak menyadari bahwa ada Satria yang duduk tidak jauh disamping kirinya. Dia terdampar disini karena menemani boss besarnya Albert



Tjandrawinata yang konon ingin mengikuti lelang keperawanan di club *Heavens On Earth* ini.

Begitu dia melihat langkah Ibell yang tampak ragu-ragu memasuki club, Satria langsung tahu pasti ada yang tidak beres dengan mahasiswi istimewa si Arkan ini. Apalagi dia mendengar saat sang boss bertekad akan memenangkan Ibell dilelang kali ini. Hati Satria langsung ketar ketir. Bisa mati ini boss besarnya kalau sampai dia memerawani Ibell. Satria tahu betapa gilanya seorang Arkan kalau dia sudah dalam keadaan nekad. Apalagi semenjak papa nya masuk penjara dan mamanya masuk rumah sakit jiwa. Mati pun anak itu sudah tidak takut lagi. Karena dia sudah merasakan neraka bahkan semasa dia masih hidup.

Masalahnya kalau Arkan sampai membunuh Albert, perusahaan bisa acak kadul, dan dia belum siap untuk kehilangan boss sebaik dan seroyal Albert. Bossnya ini tidak pernah hitung-hitungan dengannya. Makanya Satria bertekad akan menyelamatkan bossnya dari panasnya api neraka dan teman baiknya dari keharusan masuk penjara. Betapa baiknya dirinya bukan? Dan diam-diam tadi Satria telah memotret Ibell dan dia akan mengirimkan pesan singkat pada Arkan. Bisa panjang urusannya kalau Ibell sudah terlanjur ikut lelang.

SatriaPerkasa : *Kan, noh itu mahasiswi elo lagi duduk bengong mau ikut lelang keperawaan di Heaven's On Earth malam ini. Mana big boss gue udah bertekad akan memenangkan lelang lagi ngeliat beningnya si Ibell. Lo cepetan*



nyusul dimari. Keduluan digondol kucing garong ntar gebetan lo!!

ArkansasDB : *Gue jadiin dendeng kalo boss lo berani menyentuh Ibell! Gue nyusul kesana sekarang. Lo tolong jagain itu mahasiswi gue sementara gue jalan. Gue minta tolong banget ya Sat!*

Arkan yang baru saja kembali dari rumah sakit setelah menjenguk mamanya, langsung berlari menyambar ponsel, dompet dan kunci mobil. Seisi penghuni rumahnya kebingungan melihat tuannya panik seperti orang yang sedang kesurupan. Arkan bahkan menabrak pagar rumahnya begitu saja saat Satpamnya tidak terlihat di pos jaga yang biasa membukakan gerbang pagar rumahnya. Arkan panik! Dia bahkan terus menekan pedal gasnya dalam-dalam demi mencapai club dalam waktu sesingkat mungkin.

Satria juga mengirim photo dan pesan kepada Revan. Biar bagaimana pun Revan itu sepupunya. Dia ingin agar Revan dan Arkan bersaing secara *fair* untuk mendapatkan Ibell. Revan yang saat ini sedang ada di *club* Astronomix bersama dengan Cakra, musuh tawuran semasa SMU yang kini malah menjadi teman baiknya langsung menyemburkan *vodkanya* begitu menerima *line* dari sepupu gebleknya. Cakra yang ikut mengintip *line* Revan saat sohibnya itu memaki-maki kasar saat membaca isi *line*, bahkan langsung berlari menuju keparkiran sekencang mungkin. Dua sahabat itu sama-sama cemas akan nasib gadis yang akhir-akhir ini mencuri perhatian mereka dengan diam-diam. Bahkan mereka berdua sudah mulai melupakan



pasangan mereka masing-masing. Setelah memakai *seat belt*, Revan pun mengirim pesan singkat kepada Raven. Biar bagaimana pun, Ibell itu adalah anak kandungnya. Lagi pula itu bisa menjadi nilai plus buatnya karena sudah berusaha menyelamatkan harga diri putrinya. Berbuat baik itu harus, tetapi apabila bisa dibarengi dengan modus, anggap saja itu bonus.

Raven yang sedang duduk menonton televisi bersama dengan anak dan istrinya langsung melompat dari kursinya setelah menerima pesan singkat Revan. Dia juga langsung pergi begitu saja setelah menyambar ponsel, dompet dan kunci mobilnya. Dia bahkan tidak menghiraukan panggilan kebingungan istrinya yang melihat wajahnya sudah berganti-ganti antara merah padam dan memucat bergantian. Dia bahkan tidak membalas sapaan mertuanya yang kebetulan berpapasan dengannya diruang tamu. Raven terlalu fokus membayangkan bencana apa yang akan diterima putrinya bila dia benar-benar mengikuti lelang tersebut. Apalagi saat photo anaknya tadi dipandangnya sekilas, saat di photo secara candid. Demi Tuhan, anaknya masih belum genap berusia delapan belas tahun. Wajah lugunya yang sedang bengong pasti menjadi santapan rohani para lelaki-lelaki bejat disana. Apa nama *club* nya tadi *Heaven's On Earth*, kedengarannya sangat mesum bukan? Raven pun semakin dalam menekan pedal gas dimobilnya.

Ibell mengikuti langkah Tante Rose memasuki lorong-lorong panjang yang menyerupai sebuah labirin itu. Didepan



satu kamar diujung lorong, Tante Rose pun memutar gagang pintu. Harum semerbak aroma bunga mawar langsung memasuki penciumannya. Ini adalah aroma *mommynya*. Sumpah Ibell masih bisa mengingat dengan baik aroma ini di kepalanya. *Mommynya* tidak tahu, kadang Ibell suka sekali mengendus-endus tubuh *mommynya* kalau *mommynya* itu sedang tertidur. Makanya Ibell hafal sekali aroma mawar ini. Ibell melihat Tante Rose mengeluarkan satu brankas kecil kepada Ibell.

"Ini adalah brankas yang dititipkan oleh *mommy* mu pada Tante. Tante tidak pernah membukanya. *Mommy* mu mengatakan *passwordnya* adalah gabungan antara tanggal lahir dan bulan lahirmu."

Ibell tersenyum. Walaupun *mommynya* tidak pernah membuat perayaan pada setiap hari ulang tahunnya. Tetapi *mommynya* tetap mengingatnya didalam hati. *Mommynya* tidak melupakan hari kelahirannya. Setelah membuka isi brankas itu, Ibell mulai melihat isinya yang lebih banyak didominasi oleh kertas-kertas dan logo dari rumah sakit-rumah sakit ternama. Yang paling dominan adalah rumah sakit *Mount Elizabeth Singapore*. Tangan Ibell mulai gemetar saat membaca semua hasil-hasil test dan *report* kesehatan *mommynya* selama bertahun-tahun. Setiap membaca hasil diagnosa dokter yang semuanya terlampir rapi, tangis Ibell semakin tidak bisa lagi ditahan. *Mommynya* ternyata sudah sangat lama sakit parah. *Mommynya* menderita tumor otak sejak baru saja keluar dari penjara. Ibell memeriksa tahun-tahun saat *mommynya*



melakukan CT scan, MRI dan begitu banyak pengobatan-pengobatan yang sudah dilakukan oleh mommynya. Pantas saja, kadang mommynya sangat baik, tetapi sejurus kemudian mommynya akan marah-marah hebat. Rupanya itu adalah salah satu efek dari penyakit kanker otak. Mommynya mengalami perubahan mental dan emosi yang signifikan.

Ibell ingat mommynya juga selalu muntah-muntah dipagi hari dan selalu sakit kepala hebat setelahnya. Ibell dulu mengira itu adalah efek karena mommynya habis mabuk-mabukan makanya mommynya muntah muntah. Padahal mommynya pasti sangat menderita dan kesakitan.

Pada setahun terakhir sebelum mommynya meninggal, Ibell sering mendapati mommynya meraba-raba pada saat berjalan. Padahal hari masih siang dan terang benderang. Saat itu Ibell juga berfikir bahwa mommynya habis mabuk, makanya jalannya sempoyongan. Padahal itu adalah pertanda kanker mommynya sudah mendekati stadium akhir. Mommynya mulai mengalami kehilangan penglihatan. Pantas saja, setiap mommynya membaca selalu saja ada kata-kata yang terlewat dari pandangannya. Pandangan mata mommynya juga selalu lurus kedepan, tidak bisa melirik kesamping kiri dan kanan.

Dan beberapa hari sebelum kepergian mommynya, tubuhnya demam begitu tinggi dan selalu saja disertai kejang-kejang hebat. Pantas saja mommynya tidak mau dibawa ke PUSKESMAS. Karena rumah sakit sekelas Mount Elizabeth saja sudah tidak bisa lagi menyembuhkannya. Mommynya bahkan berbohong kalau dia cuma sakit demam berdarah.



Tangis Ibell makin menjadi-jadi saat mommynya ternyata mencatat seluruh hutang-hutangnya. Semuanya dicatatnya secara berurutan dari mulai hutangnya yang pertama.

Bahkan mommynya mencatatkan hutangnya kepada Ibell karena sudah menggunakan uang bulanan dari daddynya untuk Ibell untuk biaya pengobatannya. Mommynya berhutang kesana kemari untuk berobat. Tangan Ibell bergetar saat menemukan buku tabungan yang disertai oleh surat kuasa kepada Ibell sebagai penerima kuasa atas sejumlah saldo yang ada direkening nya. Disana juga terlampir photo copy akte kelahiran Ibell sebagai penerima kuasa, karena Ibell masih dibawah umur dan belum memiliki KTP.

Ibell menangis meraung-raung. Mommynya mencintainya, mommynya tidak pernah membencinya. Tante Rose yang tidak kuasa menahan tangisnya ikut memeluk erat Ibell. Menumpahkan semua sesak di dadanya. Saat mengingat bahwa sahabatnya, Celine BrataKusuma tidak sudi menginjakkan kaki pulang kerumah orang tuanya walaupun itu demi pengobatannya. Celine ini memiliki harga diri yang tinggi. Dia mengatakan bila dibuang, itu artinya dia sama sekali tidak memiliki hubungan apapun lagi seluruh klan BrataKusuma. Rose adalah saksi hidup bagaimana menderitanya Celine hidup sendirian ditengah penyakit ganas yang terus saja menggerogoti tubuhnya. Dia pernah menjadi agen narkoba untuk membiayai sesi MRInya. Dia bahkan pernah menjadi istri siri Texas, demi mendapatkan sumber uang untuk membiayai seluruh biaya pengobatannya. Rose



tidak mengatakan Celine itu baik. Tidak, Celine banyak sekali melakukan kesalahan dihidupnya. Tetapi itu semua karena dia kebingungan. Tidak tahu harus kemana mencari tempat bersandar. Dan disaat keluarganya sendiri pun akhirnya mencoret namanya dari daftar warisan keluarga, Celine menyerah!

Diakhir hidupnya, Celine sudah tidak mau lagi melakukan pengobatan. Dia takut saat dia mati, uangnya pun sudah habis. Sia-sia saja bukan? Makanya sisa uang terakhirnya dia masukkan kedalam buku tabungan nya untuk Ibell. Anak semata wayangnya yang sama sengsaranya dengan dirinya. Celine tahu, anaknya akan dihujat seluruh dunia karena kelakuannya. Makanya dia hanya bisa memberikan sedikit bekal untuk anaknya.

Dia mati-matian berusaha untuk sembuh, agar anaknya nanti tidak bakal merasa hidup sendirian dan sebatang kara. Tetapi nasib berkata lain. Celine kalah!

Ibell menemukan sepasang cincin pernikahan bertuliskan nama kedua orang tuanya didalamnya. Buku tabungan sebesar delapan ratus juta rupiah dan dua buah gelang berlian. Mommynya juga meninggalkan sepucuk surat yang sudah tampak menguning karena dimakan usia.

Ibell anak mommy,

Mommy minta maaf karena harus terlebih dulu meninggalkan Ibell sendirian didunia. Mommy minta maaf ya atas semua kesalahan-kesalahan mommy. Ibell tahu, Ibell adalah satu-satunya alasan mommy untuk bertahan hidup. Mommy takut kalau mommy sudah tidak ada didunia, Ibell



akan sebatang kara. Tetapi mommy kalah, Nak. Mommy tidak sanggup melawan penyakit ini.

Ibell anakku, Jangan pernah dendam ataupun membenci orang-orang yang menurutmu membuat kita jadi begini. Mereka semua itu tidak bersalah, Nak. Ada aksi maka ada reaksi. Mommy dulu sangat nakal dan licik. Mommy juga sangat serakah. Makanya mereka semua tidak ada yang tahan melihat kelakuan mommy. Daddy mu itu orang baik. Jangan membencinya Sayang. Dia hanya dikelilingi oleh orang-orang yang takut kalau harta daddymu semua jatuh ketanganmu. Mama Reksi mu juga baik. Dia hanya terlalu cemburu pada mommy. Oma Astri, sampai hari ini juga mommy tidak tahu, apa alasan Oma amat sangat membenci mommy. Tetapi itu pun tidak menjadikan alasanmu untuk ikut membencinya. Dia sudah tua, Nak. Anggap saja Ibell tidak mengenalnya. Itu sudah cukup. Bila Ibell bertemu dengan mommy Ory, mommy titip salam ya? Katakan padanya kalau mommy menyesal dan minta maaf yang sedalam-dalamnya padanya. Mengenai Mbok Darmi, beliau adalah orang yang paling berjasa dalam hidup kita. Dulu dia mengasuh mommy, karena kewajiban dan dibayar mahal. Tapi kini dia mengasuhmu tanpa bayaran. Dia mengasuhmu juga bukanlah suatu keharusan. Tetapi dia mengasuhmu karena pengabdian. Hormati dan sayangi beliau seperti Ibell menyayangi mommy dan daddy, bahkan lebih! Cintanya pada kita berdua, tidak terbatas dan bersyarat, Nak.

Sayang, sebelum Ibell mommy kandung, mommy sudah menginginkan Ibell ada. Sebelum Ibell dilahirkanpun, mommy sudah menyayangimu. Bahkan



By Suzy Wiryanty

sebelum Ibell keluar dari kandungan mommy, mommypun sudah rela mati untukmu. Mommy hanya tidak ingin kita terlalu terikat. Sehingga pada saat kita harus berpisah nanti, Ibell tidak akan terlalu merasa kehilangan. Mommy tidak berharap Ibell memaafkan ataupun mempercayai semua kata-kata mommy. Tetapi satu yang pasti, mommy mencintaimu dengan cara mommy sendiri.

Sudah dulu ya, Nak. Mata mommy sudah mulai tidak fokus lagi untuk menulis. Salam sayang dari mommy yang sudah ada dimensi lain.

I love you, to the moon and back, Mommy.

Tok!! Tok!!Tok!!

"Ada ada Pedro?" Tante Rose membuka pintu saat pengawal pribadinya mengetuk dengan gerakan cepat dan menuntut agar pintu kamar segera buka.

"Celaka Boss Mami. Di bawah ada seorang pria bertatto mengamuk dan mengacak-acak club mencari seorang gadis yang bernama Isabelle. Luke dan Matthew bahkan sudah tidak bisa berjalan lagi. Orang gila itu sudah mematahkan kaki mereka berdua karena tidak mau membawa nya menemui Bos Mami!"

"Astaga! Siapa orang gila tersebut?Kamu mengenalnya Ibell? Mengapa dia mencari mu?!" Tante Rose tampak panik saat mengetahui ada orang yang berani mengacak-acak club nya.Istimewa orang itu bahkan bisa melumpuhkan Luke dan Matthew, dua bodyguard club yang bertubuh seperti Hulk itu. Orang gila ini pasti bukan orang sembarangan.



Drttt...drrtt...drtt...

Ponsel Rose kembali berbunyi. Rose yang sedang kebingungan tambah mengernyitkan kening melihat nama Jack sang *bartender* dilayar ponselnya.

"Boss Mami, cepat kembalikan saja gadis itu. Orang gila ini sudah mencoba untuk membakar *club*! Dia sudah membawa satu jerigen besar bensin kesini!"

"APAAAA? Siapa sebenarnya orang gila ini?" Rose tampak kaget sekaligus bingung.

Ibell terpaku. Arkan! Itu pasti dosen mafianya yang sedang mengamuk?!!

nbook



By Suzy Wiryanty

hbook



A decorative border made of watercolor-style floral illustrations. It includes a large flower in the top left, a sprig of leaves in the top right, a sprig of leaves in the bottom right, and a larger floral arrangement in the bottom left.

Chapter 28

Ibell yang merasa suasana semakin tidak kondusif berinisiatif untuk segera kedepan. Dia takut kalau Arkan akan benar-benar membakar club ini. Dia itu type orang tidak suka banyak bicara tetapi langsung saja bekerja. Rose dan Ibell yang baru saja mau keluar, kaget saat pintu kamar kembali digedor kencang. Kali ini bahkan sudah diiringi dengan suara-suara teriakan tajam disertai dengan suara daging yang saling bertumbukan.

"Roseee, ini gue Raven. Gue tau lo di dalam. Buka pintunya Rose!!! Kalo lo masih nggak mau buka juga, gue ancurin ini pintu!!!"

Ibell terpaku ditempatnya berdiri. Daddynya!!!

"Astaga Ibell. Kamu membawa gerombolan orang gila kesini! OMG Apalagi ini?" Rose yang membuka kamera CCTV untuk melihat kekacauan di dalam club, seketika ternganga saat melihat ada dua orang gila lagi yang ikut mengobrak abrik club. Meja bartender yang penuh dengan minuman-minuman mahal hancur berserakan. Bahkan Jack, sang bartender gay macho itu pun terlihat babak belur dihajar oleh seorang pemuda yang bahkan masih menggunakan stelan jas kerja. Jack tampak jatuh bangun ditendang dan dihadiah berkali-kali dengan bogem mentahnya.

Astaghfirullahaladzim. Itu Pak Cakra! Ibell bingung bagaimana sang boss ketus bisa ada disini. Bahkan bossnya masih menggunakan stelan jas yang sama dengan tadi pagi.

Ibell menatap kesatu layar CCTV lagi. Matanya nanar saat melihat Revan, sang tersangka penjual organ dalam manusia menghancurkan meja dan kursi dengan



menghantamkan tongkat *base ball* berkali-kali. Dia juga terlihat berulang kali menanyakan keberadaannya pada para *waitress* dan *clubers* sambil memperlihatkan ponselnya pada mereka.

Ibell menepuk keningnya sendiri saat melihat Satria, sahabat Arkan dan sepupu Revan, terlihat sibuk bergerak kesana kemari merekam segala aktifitas teman-teman gilanya. Dia bahkan sempat-sempatnya berdiri, jongkok sampai bergaya tiarap demi mendapatkan *angle* dan sudut penempatan yang bagus. Disamping Satria, terlihat Om Om macho seumuran *daddynya* menonton kekacauan sambil menikmati kericuhan disekitarnya. Dia terlihat santai seolah-olah ada didalam dunianya sendiri.

"Rev, lo nggak asik banget sih ah. Masak dari tadi mukulin property *club* mulu. Ya jelas lah lo yang menang. Lah doi kan benda mati, kagak bisa ngelawan. Contoh noh si Arkan, dia mukulin orang. Itu baru *syedap*. Jatuh-jatuhnya kan jadi mirip *shooting* FTV. Kayaknya judul yang pas adalah—*shittt!!*"

"Woiii Arkan! Lo mau ngapain buka jerigen bensin? Kalo lo bumi hanguskan ini *club*, kita semua bisa ikutan jadi daging panggang, Sialan!!"

Satria langsung melompat mencegah Arkan yang sudah tampak kesetanan karena tidak bisa menemukan mahasiswinya. Matanya tampak berkilat-kilat dan liar memandangi segala penjuru ruangan, mencari-cari *pujaan hatinya!*



BRAKKKKK!!!

Pintu kamar akhirnya terbuka dan menghadirkan sosok *daddynya* yang tampak berantakan dengan tangan saling mengepal. Raven mengamati keadaan anak gadisnya secara menyeluruh. Setelah melihat keadaannya yang baik-baik saja, tanpa ada luka sedikitpun, dia baru bisa bernafas lega. *Alhamdulillah ya Allah*, ternyata dia belum terlambat untuk menyelamatkan putrinya. Pandangan Raven kemudian berpindah pada Rose. Wajah teduh dan leganya langsung berubah menyeramkan.

"Sekali lagi gue tahu kalo lo mencoba untuk melelang anak gue di *Betterfly every friday*, bakal gue remukin itu muka plastik lo! Gue mau lihat, masih ada yang mau nggak kalo muka lo udah berubah kayak Annabelle!"

Raven maju dan meremas kuat rahang Rose. Rose terlihat berusaha menepis cengkraman tangan Raven sambil menggeram murka.

"Halah lo mau sok jadi pahlawan buat Ibell? Kenapa baru sekarang lo muncul hah? Kemana aja lo selama ini? Lo dengar ya Ven, walau muka gue semua palsu alias operasi plastik, tapi hati nurani gue asli Mas Bro? Kagak kayak keluarga muka asli wajah palsu lo itu, yang lo telen mentah-mentah semua ucapannya."

Rose tiba-tiba merampas brankas dari tangan Ibell. Mengeluarkan semua dokumen-dokumen hasil kesehatan Celine selama sepuluh tahun terakhir. Rose mengacungkan semua kertas-kertas itu berikut surat Celine untuk Ibell.

"BACA!!!"



Raven mengernyitkan keningnya. Mulai mengurai satu persatu catatan kesehatan mantan istri manipulatifnya. Tangannya mulai gemetaran saat membaca dokumen ke empat. Dia sudah mulai faham. Matanya mulai memerah saat setengah dari dokumen itu telah dia baca. Dan Raven Artharwa Al Rasyid meraung menyedihkan saat membaca catatan hutang yang ditulis dengan susah payah dan angka-angka yang kadang tampak miring-miring tapi masih bisa terbaca dengan jelas.

Tubuh Raven merosot kelantai. Dia salah!!! Raven memaksakan diri membaca surat Celine pada Ibell. Dan dia bahkan sudah tidak sanggup membacanya padahal masih setengah. Raven mengingat Celine sebagai pribadi kejam dan keras kepala. Tetapi satu hal yang Raven ingat. Celine tidak pernah mau mengasuh Ibell secara permanen.

Gue titip Ibell sama istri lo. Didik dia dengan bener. Untuk itu lo harus cari istri yang bener dulu. Jangan cari yang kayak gue lagi. Lo selalu bilang gue nggak sayang anak. Nih gue kasih tau ya sama lo, kalo gue nggak sayang anak, udah gue pites itu si Ibell sewaktu dia masih segede kutu. Paham lo kutil Onta?

Waktu itu Raven tidak mempercayai satu patah kata pun semua ucapan Celine. Dan hari ini, dia telah melihat semua kebenarannya. Dia bahkan menasehati Ibell untuk memaafkan nya dan juga Reksi. Celine memiliki jiwa besar. Dia benci sekali kepadanya maupun juga Reksi. Tetapi dia tidak mau menularkan kebencian dan sakit hatinya itu kepada Ibell. Padahal dia bisa!



"ISABELLE!!!"

Arkan tiba-tiba muncul didepan pintu kamar. Wajahnya tampak memar disana sini, sehingga menjadikan penampakkannya begitu mengerikan. Arkan seperti baru saja keluar dari neraka! Dadanya terlihat berombak-ombak dengan nafas yang juga tersengal-sengal. Sepertinya dia berlari-lari untuk mencapai tempat ini. Mereka berpandangan dalam diam. Melihat kedatangan Arkan didepan matanya, kembali mata Ibell bermosaik. Ibell sedih!

"Kemari. Sayang."

Arkan mengembangkan kedua lengan kekarnya. Dari balik tirai air mata yang membutakan, Ibell berlari menghampiri Arkan yang sudah siap menunggunya didepan pintu. Ibell menjatuhkan dirinya dalam pelukan Arkan. Menangis dalam nafas tersengal-sengal.

"Mom—mmy, dia—dia menyayangi Saya Pak. Mommy mencintai Saya. Mom—mmy sa—sakit. Saya senang Pak. Mommy ternyata tidak membenci Sa—Saya."

Ibell mengadu dengan suara terbata-bata. Dia seolah-olah ingin mengatakan kepada seluruh dunia, kalau *mommy*nya mencintainya. Terkadang walaupun kita sudah mengetahui sebuah kebenaran, tapi kita masih menginginkan sebuah pengakuan bukan? Itulah sifat dasar manusia. Makanya piala, trophy dan piagam mutlak diperlukan sebagai bukti eksistensi dan pengakuan diri.

"Walaupun Saya sangat membencinya, tetapi dia tetaplah ibu kandungmu. Orang yang sudah melahirkan mu. Dia memang setan bagi Saya dan sebagian besar orang,



tetapi mungkin dia mencintai kamu. Karena tidak bisa di pungkiri, kamu itu darah dagingnya." Arkan mengecup puncak kepala Ibell didepan mata Raven yang membulatkan matanya seketika.

"Bapak membenci *mommy* Saya?" Ibell menatap mata Arkan tepat dimaniknya. Mencoba mencari kebenaran disorot tajam netranya.

"Tidak perlu disangsikan lagi. Saya amat sangat membencinya!!!"

"Begitu?" Ibell menatap sendu pada raut wajah Arkan. Dosen mafianya ini kalau berbicara memang kelewat jujur, sehingga kadang orang yang mendengarnya bisa berdarah-darah dan sakit hati dalam arti yang sebenarnya.

"Kalau pada saya? Apakah Bapak juga membenci saya?" Arkan sejenak terdiam. Berfikir dia harus menjawab apa, dan makhluk cantik ini menginginkan jawaban seperti apa. Dia sebenarnya ingin menghibur Ibell dengan jawaban yang pasti akan menyenangkannya, tetapi itu bukanlah jawaban yang sebenarnya. Arkan bukan penganut faham *dusta putih*. Bagi Arkan *big or small, lies are lies!* Seorang laki-laki sejati tidak pantas untuk berbohong. Tidak menjawab pertanyaan yang tidak ingin dijawabnya itu adalah hal yang sah-sah saja. Tetapi tidak untuk berbohong.

"Kebencian adalah merupakan suatu emosi yang sangat kuat dan melambangkan ketidaksukaan, permusuhan, atau antipati terhadap seseorang, sebuah hal, barang, ataupun fenomena. Hal ini juga mencakup keinginan untuk,



menghindari, menghancurkan atau pun menghilangkannya dari sebuah hati. Mungkin saja saya memang membencimu karena begitu banyak jejak dirimu yang mengingatkan saya pada ibumu. Tapi satu hal yang bisa saya jawab dengan pasti, Saya tidak pernah sanggup untuk menghancurkan kamu, ataupun mencoba menghilangkan kamu dari hatiku. Ayo kita akhiri saja semua omong kosong tidak berguna ini. Mari kita pulang!"

Arkan meraih tangan kanan Ibell, bermaksud untuk membawanya segera pulang.

"Siapa yang mengizinkan kamu untuk membawa anak saya pulang, Preman tatoan ?!" Raven juga meraih tangan kiri Ibell.

"Aduhhh!!!" Ibell merasa tubuhnya nyaris terbelah dua karena masing-masing pria dikanan dan kirinya ini menarik keras kedua belah lengannya. Ibell tahu bagaimana keras kepalanya Arkan. Tapi Ibell juga mengerti *daddynya* pasti mengkhawatirkan dirinya, apapun alasannya. Kelamaan ngotot-ngototan seperti ini, akan membuat suasana kembali memanas. Ibell tidak suka mencari masalah. Apalagi ini tempat mencari nafkahnya Tante Rose, terlepas dari apapun profesi pekerjaannya, dia bukan Tuhan.

"Saya pulang sendiri saja. Pemisi." Ibell mencoba menarik tangan kanannya dari Arkan. Dan itu sia-sia saja. Arkan malah semakin menguatkan cengkramannya. *Daddy* nya juga sama keras kepalanya. Dia juga tidak mau melonggarkan sedikitpun genggamannya. Dari arah lorong belakang, Cakra dan Raven menghampiri kelompok kecil



mereka. Satria menyusul paling belakang. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya melihat Arkan dan Raven saling ngotot dan tidak mau kalah.

"Maaf ya Om Raven. Saya juga baru tahu kalo mahasiswinya Arkan ini rupanya anaknya Om. Kalo Saya boleh berpendapat nih ya, sampai kapan Om dan lo Arkan mau nyiksa Ibell? Kalian berdua mau tangan Ibell putus kalau kalian terus tarik-tarikan seperti ini?"

Tanya dong Ibell nya mau pulang sama siapa? Kasih dia kesempatan buat memilih. Dia kan bukan dakocan. Jadi sudah pasti dia bisa ngomong."

Satria bingung melihat dua orang laki-laki yang sama keras kepalanya ini. Masing-masing tetap keukuh tidak mau melepaskan cengkramannya. Benar-benar berasa suasana sedang shooting FTV nya.

"Kamu pulang dengan saya saja mau, Belle?" Cakra mendekati tiga orang yang masih saja berkutat dengan kekerasan kepalaan mereka masing-masing.

"Sama saya saja ya, Isabelle?" Revan malah ikut masuk kedalam lingkaran yang makin tidak ada ujungnya itu.

"Malah makin riweuh ini urusannya." Satria memukul telapak tangannya sendiri.

"Saya mau pulang dengan Bang Sat saja biar adil. Kalian semua membuat saya pusing!" Ibell meneriakkan kekesalannya.

"Apa Ibell? Bang Sat? Koq kedengerannya kagak enak gitu di kuping gue, ya? Kayak bau-bau kata-kata makian apa



gitu?" Satria memegang-megang telinganya. Tidak puas akan kata panggilan dari Ibell.

"Kekacauan ini semuanya lo yang mengorganisir. Pasti lo kan yang menghubungi mereka semua? Hayo ngaku lo?! Gue cuma nyuruh lo tolong liatin mahasiswi gue, ini lo malah manggil orang-orang nggak jelas begini ini kesini." Arkan memelototi Satria yang langsung cengengesan karena ketahuan.

Tiba-tiba saja Arkan menarik Ibell dalam sekali sentakan kuat sehingga melepaskan pegangan Raven yang sedikit lengah.

"Pulang!!!"

Dan tatapan Arkan pun mulai mengancam. Ibell tahu Arkan mulai kehilangan kesabaran. Ibell takut akan nasib para kerabat Mbok Darmi yang ada dikampung, apabila dia tidak menuruti keinginan Arkan. Tanpa mengatakan apapun lagi dia langsung mengikuti langkah kaki Arkan yang melangkah cepat mendekati Tante Rose.

"Ini kartu nama Saya. Anda bisa datang kekantor saya untuk meminta ganti rugi atas segala kekacuan yang terjadi disini. Saya ini bukan preman. Saya tahu hak dan kewajiban Saya sebagai warga negara yang baik. Tetapi ingat, kalau anda berani macam-macam dengan apapun dan siapapun yang ada dalam perlindungan Saya, Saya tidak akan segan-segan untuk *mengobrak-abrik club* Anda bahkan lebih hancur dari pada hari ini. Dengar lebih baik anda menjadi sekutu saya daripada menjadi musuh Saya. Percayalah! Dan Saya tidak pernah main-main dengan semua ucapan-ucapan Saya!"



Arkan memberikan sebuah kartu nama dan meletakkannya dimeja kecil disamping kanan Tante Rose.

"Saya akan pulang bersama Pak Arkan, *dad—daddy*." Ibell tergagap saat mencoba memanggil *daddy* pada Raven. Mommy nya berpesan agar Ibell memaafkan semuanya. Dan untuk itu Ibell akan mulai mencoba melaksanakan pesan-pesan terakhir dari mommynya dengan satu langkah kecil yaitu kembali memanggil *daddy* pada ayahnya.

Ibell tahu dengan memaafkan dia memang tidak bisa mengubah masa lalu, tetapi ia yakin itu akan mengubah cara pandangnya dalam menghadapi masa depan.

Akan halnya Raven, dia langsung terkesima dengan mata berkaca-kaca. Akhirnya, putrinya memaafkannya juga. Tetapi untuk kembali menjadikannya sebagai pahlawannya seperti masa-masa kecilnya dulu, sudah hampir bisa dipastikan tidak akan mungkin lagi. Buktinya sekarang saja, Ibell malah lebih memilih untuk pulang bersama dengan preman tatooan itu dibandingkan bersamanya, *daddy* kandungnya sendiri.

Raven sudah bertekad untuk bersabar tidak akan memaksa Ibell untuk langsung masuk kedalam kehidupannya. Dia akan mengikuti dan menghargai keputusan Ibell. Putrinya itu sudah terlalu lama tidak pernah diberikan kesempatan untuk memilih. Saat mendengar putrinya memanggilnya *daddy* saja, Raven sudah senang luar biasa. Untuk hal-hal lainnya, biarlah Tuhan yang mengatur segalanya.



"Mengenai hutang-hutang mommymu yang lain-lainnya ini, biarlah daddy yang akan melunasinya, Nak. Setidaknya itu bisa sedikit mengurangi rasa bersalah daddy pada mommy mu. Semua kreditor itu dicatat secara berurutan lengkap dengan *contact person* beserta nomor ponsel yang bisa dihubungi. Berikan catatan hutang itu pada daddy, Nak."

"Tidak perlu. Semua hutang-hutang Celine pada delapan rentenir itu sudah saya lunasi semuanya. Anda tidak perlu repot-repot mengurusnya. Sudahlah, anda tinggal terima bersih saja. Toh selama ini anda juga bersikap seperti itu kan?" Arkan mendengus.

"Jadi hutang sejumlah total tiga milyar ini memang sungguh-sungguh sudah Bapak bayarkan ya Pak?" Ibell menatap wajah Arkan dengan raut tidak percaya. Berarti hutangnya sudah bertambah lagi tiga milyar pada dosen mafianya ini.

"Apa pernah kamu melihat Saya berbicara omong kosong, *petite*? lagi pula apa mungkin kamu bisa hidup dengan tentram dan damai tanpa direcoki oleh kehadiran mereka dikontrakkan kamu kalau memang hutang-hutang mereka semua belum Saya bayar?"

Ibell terdiam. Baru saja dia ingin membayar hutang lamanya pada Arkan. Ini malah menambah hutang baru. Mana jumlahnya tidak tanggung-tanggung lagi. Tiga milyar?!!

"Untuk apa anda melakukan semua pengorbanan itu pada putri saya?"



"Tentu saja demi menjadi kreditor putri anda satu-satunya?"

"Jadi selama ini ANDA lah kreditor putri Saya *yang itu?*" Raven merasa darahnya naik semua ke kepalanya. Berarti ini lah bajingan mesum *pervert* yang selama ini telah melecehkan putrinya sedemikian rupa!

"Bajingan! I WILL FINISH YOU!!!

nbook



By Suzy Wiryanty

nbook



A decorative floral border composed of several branches with leaves and small, round fruits, possibly berries or olives, arranged in a circular pattern around the central text. The style is soft and painterly, with muted green and brown tones.

Chapter 29

"Bajingan! I WILL FINISH YOU!!!!" Raven langsung merangsek kearah Arkan yang masih memegang pergelangan tangan kanan Ibell.

"Jangan Om. Hati Om boleh saja panas, tetapi logika tetap harus dipakai Om. Dengan tidak mengurangi rasa hormat saya kepada Om, Saya hanya mau bilang kalau tidak ada gunanya Om menantang orang ini berduel. Om itu maaf, sudah tua. Stamina Om sudah tidak seprima disaat Om masih muda dan sedang kuat-kuatnya dulu. Kalau memang orang ini telah melakukan *kesalahan* pada putri Om, sebaiknya kita melaporkannya pada pihak yang berwajib saja. Saya rasa itu hukuman yang lebih *worth it* untuk nya."

Revan langsung menarik tubuh Raven agak menjauhi posisi berdirinya Arkan. Revan adalah orang yang logis. Dia tidak akan mau berperang dan kemudian mati konyol kalau menyerang hanya mengandalkan emosi sesaat dan dalam keadaan tidak mempunyai senjata dan amunisi. Itu tolol bin bahlul namanya.

Tetapi Raven yang hatinya sudah begitu panas karena membayangkan putrinya yang tidak berdaya berada dalam penguasaan diri preman berwajah muram ini, mana bisa lagi diajak untuk berfikir cermat berdasarkan logika lagi. Darah rasanya sudah mendidih *ser ser an* seperti ini.

BUGH!!! BUGH!!

Raven langsung menghadahi wajah Arkan dengan beberapa kepalan tangannya yang dilancarkannya sekuat tenaga. Dia menumpahkan berjuta rasa sakit hati pada orang



yang sudah dengan sengaja menyakiti hati putrinya luar dan dalam ini.

Dan herannya Arkan sama sekali tidak membalas! Dia bahkan tetap diam ditempat saat Raven memukulinya dengan sekuat tenaga dan membabi buta. Setelah Raven berdiri kelelahan dengan nafas ngos-ngosan dan nyaris kehabisan tenaga karena memukulinya, barulah Arkan membuka mulutnya.

"Anda ingin menghabisi saya, Tuan Raven yang terhormat? *You are talking nonsense, and you know it!* Anda tahu kenapa saya tidak membalas anda tadi? Itu semua saya lakukan demi menyelamatkan harga diri anda didepan anak anda sendiri. Mati konyol didepan mata seorang anak, itu tidak keren sama sekali."

"Anda ingin mengikuti usul laki-laki modusan ini untuk melaporkan saya pada pihak yang berwajib?" Arkan menunjuk Revan dengan dagunya. Tampak sekali kalau Arkan eneg banget saat melihat wajahnya.

"Sebelum anda melakukannya, percayalah saya akan terlebih dahulu meminta Isabelle untuk melaporkan anda kepada pihak yang berwajib atas dasar UU pasal 23 tahun 2004 tentang PDKRT. Dalam Pasal 9 ayat 1 UU PKDRT diatur bahwa setiap orang dilarang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya. Dan menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut. Orang yang melanggar pasal tersebut diancam pidana penjara paling lama tiga tahun atau



denda paling banyak Rp15 juta. Silahkan Anda melaporkan saya, dan Saya akan menyuruh Ibell untuk melaporkan balik anda. Silahkan anda pilih sendiri. Sekarang bola panasnya ada ditangan anda. Satu hal lagi Pak Raven, Saya ini seorang dosen, bukan preman. Saya menjadi ASDOS selama satu tahun, menyelesaikan S1 saya dalam waktu tiga tahun dan S2 saya hanya dalam setahun. Angka TOEFL saya adalah 677, angka tertinggi. Jadi jangan hanya karena *tatto* yang ada ditubuh saya, menjadikan anda salah persepsi terhadap tingkat intelektualitas saya."

Arkan menjelaskan jati dirinya sambil menyeka darah yang mulai menetes-netes dari hidungnya dan juga luka robek di pelipisnya, karena terkena cincin Raven. Tapi herannya tidak tampak ekspresi kesakitan diwajahnya sedikitpun. Manusia ini memang batu sekali.

"Saya berjanji akan mengantarkan anak anda pulang kerumah dalam keadaan selamat sampai ketujuan dengan taruhan nyawa saya. Anda tidak usah khawatir. Tetapi apa yang akan saya lakukan terhadapnya, itu bukan urusan anda. Kalau anda menghargai anak anda, maka saya pun akan mencoba menghargai anda. Tapi masalah berhasil tidaknya saya menghargai anda, saya tidak bisa berjanji."

Dan Arkan menghela tangan Ibell dan meninggalkan *club* begitu saja. Cakra dan Revan terpana melihat kearoganan Arkan dan kesan kepemilikannya atas Ibell. Sementara Raven memandang kepergian buah hatinya dengan mata nanar yang sarat akan ketidak relaan. Bagaimana dia bisa menolong Ibell kalau putrinya itu sendiri



malah terkesan lebih memilih preman tatooan itu daripada dirinya sendiri sebagai *daddynya*. Raven merasa sebagai *daddynya* dia tidak berkuasa. Bagaimana mau membela sementara yang mau dibela sama sekali tidak meresponnya.

"Etdah si Arkansas, sama calon mertua kagak ada sopan-sopannya ya? Biasa orang mah modus berusaha bersikap baik buat mencari perhatian calon mertua, kayak lo misalnya kan Van? ini mah tetep gahar aja. Arkan-Arkan, dari zaman kuliah sampai sekarang kelakuan tetep aja kagak ada manis-manisnya. Untung ganteng!" Satria menggeleng-gelengkan kepalanya. Arkan emang anti *mainstream*. Hebat euy!!

Ibell berkali-kali menelan salivanya sendiri. Berkali-kali juga dia membuka mulutnya untuk meminta maaf, namun akhirnya dia menutup mulutnya kembali karena gentar. Bagaimana Ibell tidak gentar coba, muka Arkan sudah seperti mau makan orang. Dia mencengkram stir mobil begitu erat dan kasar seolah-olah setir bulat itu adalah musuhnya. Ibell mau mulai menjelaskan dari mana coba?

"Pak, Saya—"

"DIAM!!!" Arkan membentak sambil memukul stir yang ada didepannya sehingga menimbulkan bunyi klakson kencang yang tidak sengaja ikut terpukul olehnya.

Glekk!

Satu patah kata berjuta makna. Onde mande, apalah yang mau ku bilang ini, batin Ibell.



"Diam adalah sebuah bentuk sikap seseorang yang tidak ingin melakukan sesuatu atau tindakan. Dalam sikap diamnya seseorang, tentunya karena memiliki suatu alasan. Ada orang yang selalu diam karena memang memiliki sifat pemalu atau pendiam. Ada juga orang yang selalu diam saja karena tidak peduli dengan apa yang sedang terjadi di lingkungan sekitarnya. Jadi tidak cocok kalau saya bapak suruh diam, karena saya tidak pemalu dan saya sangat peduli akan lingkungan sekitar."

Seperti biasa, Ibell selalu mengutamakan logika dalam membahas suatu persoalan. Tiba-tiba Arkan menghentikan mobilnya ditengah-tengah jalan raya, sehingga menimbulkan decit ban yang bersahutan karena mobil yang ada dibelakang mereka juga refleks mengerem kendaraan mereka karena takut bertabrakan. Berbagai makian dan sumpah serapah pun terdengar. Kepala Ibell nyaris menghantam dashboard karena berhentinya kendaraan secara mendadak.

"TURUN!!!"

Arkan memerintahkan Ibell turun dari mobil bahkan tanpa mau memandang wajahnya. Sepertinya Arkan benar-benar marah. Ibell bingung ini Arkan memang sungguh-sungguh ingin dia turun atau cuma menggertaknya saja. Tetapi karena suara klakson yang terus saja bersahut-sahutan membuat Ibell pun segera bergegas turun. Begitu Ibell keluar, mobil Arkan pun melesat kencang meninggalkan kepulan asap knalpotnya pada Ibell yang berdiri mematung dijalanan.



Ibell mencangklong ranselnya dipunggung. Dia bingung juga mau pulang naik kendaraan apa malam-malam begini. Dia merogoh celana jeansnya, mencari ponselnya. Dia bermaksud naik ojek online saja. Ibell menarik nafas kesal, ponselnya padam. Bingung mau naik kendaraan apa, Ibell pun memutuskan akan menunggu dihalte depan saja. Karena rinai hujan mulai turun. Mula-mula hanya gerimis, namun tiba-tiba saja mulai lebat dan disertai dengan petir yang memekakkan telinga. Ibell mulai bergeming, *mommynya* meninggal dalam cuaca yang seperti ini. Hujan deras yang disertai dengan petir menggelegar!!

Suara petir yang kembali menggelegar membuat Ibell berjongkok dan mulai menutup kedua telinganya. Ibell semakin menciutkan tubuhnya kesudut halte saat tempias hujan mulai menderanya hingga basah kuyup. *Mommy Ibell takut!!*

Arkan menekan pedal gasnya semakin dalam. Mobilnya pun meluncur secepat peluru. Arkan membutuhkan ini. Dia membutuhkan pelampiasan untuk mencegahnya tidak mencekik setan kecil itu. Setelah kecemasan dan ketakutannya terhenti, efeknya malah baru terasa sekarang. Arkan menghentikan mobilnya diujung jalan. Dia sudah tidak sanggup lagi mengemudi. Dia gemeteran! *Shitt!!!* Setelah semua ketegangan berlalu, adrenalinnnya malah terlambat berpacu. Arkan yang tadinya begitu cemas dan ketakutan akan keselamatan jiwa raga Ibell baru bisa menarik nafas lega saat ini. Saat melihat sendiri



mahasiswi cantiknya sehat walafiat tanpa kurang suatu apapun. Tetapi akibatnya ya begini ini. Arkan *lost control!*

Arkan sedang dalam tingkat emosi yang menggila. Dia takut, apabila Ibell terus berada disisinya sementara kestabilan emosi dan kewarasannya diragukan, dia bisa benar-benar khilaf dan akhirnya malah menakuti Ibell. Arkan ternyata tidak sanggup berdua saja dengan sumber kecemasannya, tanpa akan melakukan *apa-apa* terhadapnya. Hujan mulai turun. Dari semula cuma rintik kecil, kini mulai deras dengan suara petir yang memekakkan telinga.

ISABELLE!!!

Arkan memutar arah mobil nya tiga ratus enam puluh derajat dan mulai menelusuri jalan tempat dia meninggalkan Ibell tadi. Hujan deras yang terus saja menampar-nampar kaca mulai mengaburkan pandangannya. Belum lagi dahsyatnya suara petir yang nyaris memekakkan telinganya. Matanya terus mencari-cari disepanjang jalan yang mulai sepi itu. Astaga Ibell, kamu dimana?

Setelah emosinya mulai mereda dan kemarahan sudah tidak lagi menyala, penyesalan pun mulai menyeruak tiba-tiba. Bagaimana kalau gadis itu di bawa pergi orang asing, dirampok? diperkosa? atau bahkan dilecehkan orang. Kan bisa saja. Mengingat betapa naif dan lugunya mahasiswinya itu. Dimatanya, semua orang itu baik. Tidak, bahkan tidak bisa membedakan mana *kucing* dan mana *singa!*

Tiba-tiba saja matanya tertumbuk pada sosok mungil yang bergelung bagai bola disudut halte. Ibell!!!! Syukurlah. Arkan berlari keluar dari mobil. Tubuhnya pun langsung basah



kuyup dan hanya dalam hitungan detik. Disana, disudut halte, tampak ibell meringkuk ketakutan dan kedinginan. Dan demi Tuhan, dia sedang menangis ketakutan!

"Petite, ayo kita pulang." Arkan mengangkat tubuh basah kuyub Ibell kedalam mobil. Ibell yang sedang gemetar ketakutan dan kedinginan diam saja. Dia takut semakin dia bersuara Arkan akan semakin emosi kepadanya. Gigi Ibell saling beradu akibat kedinginan yang semakin membekukan dikarenakan AC mobil yang rasanya semakin meluluh lantakkan semua persendiannya. Arkan yang melihat bibir Ibell bahkan nyaris membiru, segera mengecilkan AC nya. Bila keadaan hujan deras begini, apabila mematikan AC mobil, maka akan membuat kaca-kaca mobilnya menjadi buram dan berembun. Makanya Arkan hanya mengecilkannya saja. Tidak bisa mematikannya sama sekali.

"Kamu kedinginan, *petite*?"

Ibell diam saja. Dia duduk tegak bagaikan anak SD yang sedang disetrap gurunya. Dia duduk tegak sambil melipat tangan. Begitulah posisi Ibell saat ini. Duduk memeluk diri sendiri dengan gigi gemeletukan dan sekujur tubuh gemetaran.

"Itu yang menggantung disisi kanan dan kiri kepalamu namanya telinga bukan? Apakah masih berfungsi dengan benar?"

Dan Ibell tetap diam.

"Kamu ini punya mulut tidak hah? Kalau ditanya itu dijawab!!!" Arkan sampai meremas rambutnya sendiri karena kesal. Dan si arca ini masih tetap diam.



Hemppmmmtt!!!

Arkan yang sedang frustrasi melampiaskannya dengan menyambar bibir dingin Ibell. Menyesapnya dalam-dalam sampai rasanya bibirnya mulai terasa hangat. Arkan suka sekali mencuri nafas Ibell dan menahannya berlama-lama. Pelan-pelan menggigiti sudut bibirnya hingga beradu lidah dengannya.

Ibell mulai memukul-mukul dada Arkan. Dia kehabisan nafas. Saat ini dia tampak kesal dengan nafas tersengal-sengal. Arkan pun akhirnya melepaskan pagutannya setelah merasa nafasnya sendiri juga sudah mulai tersengal-sengal.

"Masih tidak mau berbicara dengan saya?" Arkan memegang dagu Ibell, menaikannya hingga dalam posisi menengadah. Kedua manik mata mereka saling bertemu.

"Kalau kamu tidak mau menjawab, akan saya cium lagi kamu!" Arkan mulai mengambil ancang-ancang ingin menciumnya lagi.

"Bapak ini labil sekali sih! Tadi saya disuruh diam. Sekarang saya sudah menuruti keinginan Bapak, Bapak malah memaksa saya untuk berbicara. Jadi yang benar saya harus bagaimana? *Pikasebeleum!!!*"

"Kenapa kamu sengaja menantang saya? Kenapa kamu sampai bisa punya pemikiran untuk mengikuti acara lelang perawan di acara *Betterfly Every Friday*? Padahal saya sudah berulang kalau memperingatkan, kalau kamu berani menjajakan dirimu pada orang lain, maka kamu harus bersiap-



siap menerima konsekuensinya. Kamu ingat kan semua kata-kata saya waktu itu?"

"Siapa yang bilang kalau saya kesana karena mau ikut lelang? Saya kesana karena Tante Rose bilang ada titipan barang-barang *mommy* yang masih tertinggal disana. Itu tujuan saya kesana, Pak. Sungguh!!"

"*Alright*. Anggap saja saya mempercayai alasanmu. Tapi, apa tujuanmu tiba-tiba saja mencari kembali lagi Tante Rose setelah sekian lama *lost contact*?"

Ibell terdiam. Memang tidak mudah untuk berbohong. Akan ada suatu celah yang pasti akan terasa ganjil jika tidak ditutupi oleh kebohongan lainnya lagi. Ibell menyerah, dia bukan tukang bohong. Dia akan mengakui semuanya, dan mudah-mudahan saja dosen mafianya ini memaklumi alasannya.

"Oke. Tujuan utama Saya mengontak Tante Rose adalah ingin mengikuti lelang pada acara *Betterfly Every Friday*, tadinya. Tetapi setelah saya menemukan ini,—"*Ibel* merogoh-rogo tas ranselnya sejenak.

"Buku tabungan yang berisi nominal delapan ratus juta rupiah. Saya membatalkan niat saya untuk mengikuti lelang tersebut. Karena ini sudah cukup untuk membayar hutang saya, ditambah pinjaman sedikit uang dari Tante Rose. Tetapi Saya sama sekali tidak menyangka kalau bapak malah menambahkan lagi hutang saya sebesar tiga milyar, tanpa seizin saya. Sekarang bagaimana lagi cara saya bisa melunasinya?" Ibell bertanya kebingungan seolah-olah berbicara kepada dirinya sendiri. Dia bingung. Apalagi Arkan



juga tidak terlihat merespon kata-kata protesnya. Ibell akhirnya terdiam dan perlahan-lahan memejamkan matanya. Ibell tertidur.

Ibell meregangkan otot-ototnya sambil berteriak *ahhhh* keras. Itu adalah kebiasaannya kalau baru saja terbangun dari tidurnya. Ibell suka sekali *mengulet*. Mbok Darmi mengatakan bahwa orang yang suka *mengulet* itu tulang pemalas. Padahal Ibell mah rajinnya melebihi ayam jantan. Buktinya dia malah selalu bangun sebelum ayam jago berkokok agar rezekinya dipatuk ayam.

Bangun sebelum ayam jago berkokok? Matiiii!!! Ini dia terbangun dalam keadaan matahari telah bersinar terang. Ayam jagonya bukan hanya sudah berkokok, tapi mungkin sekarang malah suka dipakai untuk judi sabung ayam! Ibell buru-buru bangun dan berencana mencari Mbok Darmi di dapur. Selimut terjatuh saat Ibell tiba-tiba berdiri. Ibell merasa ada sesuatu yang aneh pada tubuhnya. *Astaghfirullahaladzim* dia telanjang, polos, *naked* tanpa selembat benang pun yang melekat di tubuhnya! Ini-ini bagaimana bisa terjadi? Ibell teringat terakhir dia bersama dengan Arkan didalam mobilnya. Basah kuyub dan...dan Ibell tidak ingat lagi kejadiannya. Tahu-tahu dia sudah terbangun dikamarnya sendiri dalam keadaan seperti ini. Oh Amang oi, ini ada apa sebenarnya?!!

"Selamat pagi, Petite."



A decorative floral arrangement in the top-left corner, featuring a large, light-colored flower with a dark center, surrounded by several smaller, round, light-colored buds and green leaves on thin stems.

Chapter 30

A small, vertical decorative floral arrangement in the top-right corner, consisting of several small, round, light-colored buds and green leaves on a thin stem.A large, horizontal decorative floral arrangement in the bottom-right corner, featuring a cluster of small, round, light-colored buds and green leaves on thin stems.

Huaaaaaa!!!!

"Ke-kenapa B-Bapak bisa ada disini?" Ibell langsung menyambar selimut dan membalutkannya sembarang pada tubuh polosnya. Matanya memandang Arkan dengan ngeri. Jangan-jangan Arkan sudah merusaknya semalam. Seperti ancamannya pada waktu itu. Bagaimana kalau dia hamil sementara kuliahnya juga baru dimulai. Bagaimana pandangan masyarakat pada umumnya kalau dia punya anak tanpa memiliki suami? Dan diatas semua kekhawatirannya itu. Bagaimana dia bisa mengayuh sepeda dengan anak dalam gendongannya coba? Kan susah? mana sepedanya sudah dipasang dengan keranjang kue pula.

"Bapak ngapain saya saja semalam? Bapak pasti sudah merusak saya kan?"

Hiks...hiks...hiks...

"BAPAK TEGA!!!"

Arkan memperhatikan berbagai emosi dalam perubahan air muka Ibell. Gadis ini ekspresinya bagaikan buku terbuka. Mudah sekali membacanya. Arkan memang pernah mengancam untuk merusaknya. Semalam, saat dia membuka semua kain yang melekat ditubuh indahnya karena basah kuyub pun penuh dengan perjuangan. Dia ini lelaki normal. Melihat penampakan sempurna seperti itu membuat dua kepalanya berdenyut sekaligus. Tetapi hati nuraninya menang. Gadis ini sudah menderita lahir bathin sekian lama. Mengotori raganya sama saja ibarat menaburi garam pada setiap luka-lukanya. Mana mungkin Arkan tega? Apalagi tidak ada jaminan bahwa Arkan akan bisa menikahnya. Mengingat



bagaimana mamanya begitu membenci mommynya Ibell. Apalagi kemarin, mamanya terang-terangan meminta Arkan untuk lebih mengenal lebih dalam pribadi dokter Anita. Yang sialnya sang dokter juga tampak terang-terangan memberi lampu hijau padanya.

"Ya jelaslah saya bisa ada disini. Kan saya yang mengantar kamu pulang kerumah kemarin malam. Lupa? Kamu bahkan pakai acara ketiduran seperti orang mati pula. Bahkan saya juga harus membopong kamu sambil membuka pintu karena Mbok Darmi sudah tidur. Saya hanya membuka pakaian kamu karena sudah basah kuyub. Bisa kena *hipotermia* kalau kamu langsung tidur dengan memakai baju basah. Ini pagi-pagi bukannya mendapatkan segelas kopi dan ucapan terima kasih, kamu malah menuduh saya yang tidak-tidak. Memangnya kamu punya bukti kalau saya sudah merusak kamu, hah?!"

"Nih ponsel kamu. Sudah saya *charge* sampai *full battery* nya semalam. Next, biasakan kalau punya ponsel itu di perhatikan indikator *batterynya*. Atau beli *power bank*. Kalau alasannya tidak punya uang, ini pakai punya saya. Ini punya ponsel seringan padamnya daripada hidupnya. Jangan-jangan saat kamu kemalingan dan mau menelepon saya, sudah keburu mati duluan kamu dimutilasi malingnya. Sana tanya mbah *google*, bagaimana ciri-ciri fisik gadis yang baru saja *perawanin*. Saya yakin kamu pasti tidak mempelajari soal itu kan?"

Ibell mengangguk. Dan dengan patuh dia pun memulai *search google* tentang ciri-ciri fisik keperawanan



yang baru saja terenggut. Setelah membaca dengan seksama Ibell pun mencoba melangkah dengan hati-hati. Eh ternyata tidak sakit kalau dipakai berjalan. Ibell pun kemudian mencoba berjalan lebih cepat untuk memastikan apa yang tertulis diblog yang dibacanya. Eh, beneran inti kewanitaannya tidak sakit sama sekali. Tidak puas hanya dalam dua percobaan itu, kini Ibell bahkan melompat-lompat dan mencoba berlari kencang. Arkan sampai harus berlari dan menangkap tubuh Ibell sebelum mahasiswi pintar-pintar bodohnya itu berlarian kejalan hanya dengan berbalutkan selimut tipisnya. Arkan *speechless* melihat kelakuan *absurd* Ibell.

"Otak kamu dimana, *Petite*? Kamu mau ditonton orang satu komplek karena berlarian cuma memakai selimut dijalanan? *speechless* saya?" Arkan kembali menarik Ibell masuk kedalam kamar. Sementara yang diajak berbicara malah sama sekali tidak mengindahkan semua ucapan-ucapannya.

"Syukurlah, ternyata memang tidak kenapa-napa. *Iyess!!!*" Saking senangnya Ibell sampai meninju-ninju udara. Tetapi sepertinya ada yang salah lagi. Tetapi apa ya? Hastagah dia belum mengantarkan kue-kue! Dan juga belum—Ibell melirik jam dinding. Pukul 07.20 menit. Bagaimana dia sempat mengantar kue kekampus sementara dia harus masuk kerja pukul delapan tepat direstaurant!

"Saya dan Mbok Darmi sudah mengantarkan kue-kue pagi kekedai. Kami bahkan sudah mengantarkan kue ke



kantin kampus. Kamu mandi saja biar saya antar ke Nikmat Rasa. Cepat Ibell, *hattop!*"

Tanpa disuruh dua kali pun Ibell segera bergegas ke kamar mandi.

Drttt...drtt...drtt...

Hallo, selamat pagi Pak Arkan. Pagi ini ibu anda sudah boleh dibawa pulang. Kondisinya sudah hampir pulih seperti sedia kala. Saya tunggu kehadiran anda dirumah sakit ya Pak Arkan. Terima kasih.

"Oh syukurlah. Saya sangat bahagia mendengarnya. Saya akan segera menjemput beliau disana. Atas nama ibu saya dan saya pribadi, Saya mengucapkan banyak terima kasih."

Arkan mengakhiri pembicaraannya dengan dokter Anita dengan perasaan bahagia yang membuncah. Mamanya sudah sehat kembali! Mulai sekarang dia akan menjaga mamanya dengan sepenuh hati dan berusaha semaksimal mungkin membahagiakannya, dimasa-masa usia senjanya.

Ibell merasa ada yang tidak biasa saat melangkah keluar kakinya menuju kehalaman kampus. Dia merasa terlalu banyak orang yang menatapinya sambil berbisik-bisik kecil. Bahkan ada yang terang-terangan menunjuk-nunjuknya sekilas kemudian membuang muka dan berbicara dengan teman disampingnya. Dia ada salah apa lagi lah ini? Mengapa masalah seolah-olah enggan menjauh dari hidupnya.

"Itu dia orangnya Mbak Luna! Itu yang namanya Isabelle!" Ibell kaget saat serombongan seniornya



meneriakinya sambil memberitahukan kehadirannya pada seorang gadis cantik yang berpenampilan seperti sosialita-sosialita papan atas. Luna BrataKesuma!

"Awas!! Awas minggir. Pelakor mau lewat sodara-sodara. Kasih jalan dulu!" Shareena senior yang rasa-rasanya paling membencinya didunia ini mulai membuat suasana semakin panas dan meriah.

Model papan atas mencarinya sampai kekampus. Untuk apa? padahal mereka sama sekali tidak pernah bertegur sapa. Pertemuan pun secara tidak sengaja di restaurant Nikmat Rasa. Walaupun secara garis darah mereka adalah sepupu dekat, tetapi Ibell sama sekali tidak merasa ingin mendekati apalagi masuk kedalam klan keluarga besar mereka.

"Eh anak tante Celine. Ternyata memang tidak salah ya Opa mengeluarkan mommy kamu dari silsilah keluarga BrataKesuma. Selain pembuat masalah dan pelakor, eh ternyata bakat alaminya diwariskan juga ya sama kamu?"

Luna langsung menyerang Ibell dibawah tatapan lapar para senior- senior *haters* nya dikampus. Kepala-kepala yang penasaran pun mulai berpaling dan berhenti. Menikmati tontonan gratis *ala ala reality show*.

"Mbak Luna, dia ini emang pelakor paling top dikampus ini. Pacar gue aja mau direbut sama dia. Gebetan gue juga mulai diincer-incer tuh sama dia. Bahkan ya pacar temennya sendiri, yang kalo nggak salah namanya Galih direbut juga tuh sama dia. Padahal si Galih-Galih ini dari SMP udah jadi pacar tetapnya si Mita. Hebat *beut* kan bakat pelakornya ini orang?" Shareena makin berada diatas angin



saat juniornya, Armita diam saja dan sama sekali tidak membantah pernyataannya. Padahal Shareena hanya mencuri dengar curhatan Armita pada kakaknya yang merupakan teman satu fakultasnya.

Yang bingung justru Ibell. Karena setahunya Galih itu belum berpacaran dengan Mita. Lagipula Ibell berbicara dengan Galih saja jarang banget. Bagaimana itu bisa dikategorikan sebagai pelakor coba?

"Anda bilang saya itu Pelakor? Terus lakornya itu siapa? Oohh mungkin maksud Anda Pak Revan ya?" Ibell baru ngeh. Dia baru ingat kalau Revan itu tunangannya Luna. Otaknya lambat *loading* karena ngehang sejenak dituduh sana sini. Ibell sampai linglung.

"Halah kamu tidak usah pura-pura tidak tahu. Revan memutuskan pertunangan kami begitu saja tadi pagi. Pasti itu semua gara-gara kamu kan? Pasti kamu sudah memberi dia DP makanya kemarin malam dia mati-matian menolong kamu di *Heavens On Earth*."

Luna sekarang bahkan sudah menunjuk-nunjuk wajahnya. Kerumunan para mahasiswa pun semakin menyemut dan membuat Ibell semakin merasa malu. Pelakor!! Itu adalah hal yang paling diharamkan olehnya.

"Maaf ya Mbak. Saya sama sekali tidak ada hubungan apa-apa dengan Pak Revan. Kenal saja baru beberapa hari. Berbicara juga cuma beberapa patah kata. Bagaimana Anda bisa mengatakan kalau saya ini pelakor? Mengenai kejadian semalam, Saya saja bingung kenapa si Bapak bisa ada disana. Lagi pula saya sama sekali tidak ada niat untuk membeli



motor, Mbak. Jadi buat apa saya memberi DP pada Pak Revan? Ini masalah kenapa jadi melebar sampai ke DP DP segala sih?" Ibell yang makin bingung dikerumuni oleh orang banyak menjadi semakin stress saja.

Gelak tawa mulai terdengar diantara kerumunan penonton dadakan. Mereka yang menyimak dari saat pertama Luna melabrak Ibell sudah mulai faham duduk persoalannya. Gadis kecil polos naif seperti Ibell sangat tidak cocok dengan sebutan pelakor. Pasti lakornya lah yang minta banget pengen direbut. Ibell ini juga cantik banget walaupun wajahnya polosan tanpa *make up* sama sekali. Tidak usah jadi pelakor pun, lebih dari separuh populasi dikampus ini sudah mulai mengincarnya dari mulai saat OSPEK dulu.

Tiba-tiba Ibell melihat Galih menyeruak dari kerumunan penonton dan mendekati tempatnya berdiri. Dia juga kemudian menarik Mita untuk berdiri diantara dirinya dan Ibell.

"Mita. Gue hanya mau bilang bahwa tidak ada hubungan apa-apa antara gue dengan Ibell kecuali hubungan pertemanan *pure*. Sebenarnya gue udah suka sama lo sejak kita SMP. Masalahnya gue merasa kita masih terlalu kecil kalau berbicara masalah cinta-cintaan. Sewaktu SMU gue udah pengen banget nembak lo, cuma masalahnya gue takut. Kita udah kelamaan berada pada friend zone. Gue merasa kalo gue nembak lo dan lo ternyata nggak punya perasaan apa-apa terhadap gue, pasti hubungan persahabatan kita juga bakalan *end*. Makanya gue jadi galau melulu. Dan hari ini, begitu gue ngedenger lo nuduh Ibell jadi pelakor, barulah gue



tahu kalo lo sebenarnya punya perasaan yang sama seperti gue. Nah disini, didepan semua orang ini, gue mau bilang kalo gue cinta sama lo, Mita. Lo mau jadi pacar gue?" Wajah Mita memerah antara gembira sekaligus malu telah berprasangka buruk terhadap Ibell. Padahal anak itu bahkan tidak mengerti apa-apa. Cemburu ternyata mengakibatkan kegagalan fungsi otak sehingga dia menjadi curhat sembarangan.

"Iya, Lih. Gue mau jadi pacar lo. Gue juga udah cinta sama lo lama." Tepuk tangan riuh dan cuit-cuitan panjang menjadi saksi bagi sepasang kekasih yang baru resmi jadian itu.

"Nah gue mau lo sekarang minta maaf sama Ibell. Lo nggak pantes nuduh-nuduh dia tanpa minta penjelasan dulu sama gue. Nuduh tanpa bukti itu fitnah namanya." Galih menarik tangan Mita, menghadapkannya pada Ibell.

"Gu-Gue minta maaf ya Bell. Gue udah nuduh lo yang nggak-nggak. Gue cemburu buta. Sekali lagi Gue minta maaf banget ya Bell?" Ibell cuma mengangguk sambil tersenyum lega. Akhirnya kata sebutan pelakor yang dialamatkan padanya, sama sekali tidak berdasar.

"Ada apa ini? Kamu rupanya Luna? Om tidak suka kalau kamu membawa-bawa masalah pribadi sampai kesini. Sekarang lebih baik kamu keluar dari sini, sebelum Om melaporkan kelakuan kamu ini pada papamu. Dan kalian semua, ayo bubar! Sebentar lagi kuliah pertama akan dimulai."

Radja membentak Luna sekaligus membubarkan kerumunan hingga kampus pun kembali tenang. Radja



menoleh pada Ibell yang terlihat sumringah begitu melihat kedatangannya.

Anak ini haus akan kasih sayang orang tua, rupanya.

Radja membathin.

"Ibell, bisa kita bicara sebentar di ruangan Om?"

Kepala mungil itu langsung mengangguk-angguk cepat seperti boneka selamat datang.

Radja membawa Ibell ke ruangan kerjanya. Ibell mengamati ruangan kerja yang bergaya modern minimalis itu. Tampak gambar Presiden dan Wakil Presiden yang mengapit gambar burung garuda di dinding ruangnya. Tampak juga beberapa figura yang berisi photo-photo anggota keluarganya. Photo Om Radja dan Tante Risma yang membelakangi menara Eifel, atau photo sepasang anak remaja dengan latar belakang Universal Studio di negeri singa. Benar-benar potret keluarga yang bahagia. Ibell iri sekali memandangnya. Entah kapan dia bisa mempunyai potret keluarga seperti itu. Ada satu potret yang begitu mencuri perhatiannya. Di photo itu tampak Om Raja menggendong anak perempuannya dikepala. Si anak gadis tampak tertawa-tawa bahagia. Ibell langsung sedih melihatnya. Kapanlah *daddynya* mau menggendongnya seperti itu. Radja yang dengan diam-diam mengamati semua perubahan air muka Ibell mengerti. Sesungguhnya Ibell sangat merindukan ayahnya. Setelah berdeham dua kali Radja pun mulai berbicara.

"Duduk sini dekat Om, Bell." Dan Ibell pun mulai beringsut mendekatinya. Mata bulatnya menatap Radja



penuh dengan raut penasaran. Masalah apa yang sebenarnya ingin dibicarakan oleh Om nya.

"Om sudah mendengar dari *daddymu* tentang masalah di *club* kemarin. Om ingin Ibell tahu bahwa Om ini netral. Om tidak memihak siapa-siapa. Om hanya berbicara atas dasar seorang ayah dan seorang dan juga sebagai paman mu.

Ibell tahu berapa banyak airmata yang sudah ditumpahkan oleh *daddymu* disetiap doanya untukmu? Berapa lama waktu yang dihabiskan oleh *daddymu* menyusuri lorong demi lorong perumahan kumuh untuk mencarimu?

Berapa ratus kali *daddymu* terbangun dimalam hari dan tidak bisa tertidur lagi setiap dia teringat dimana kamu tidur malam itu? selamatkah kamu? bermimpi burukkan kamu?

Om adalah saksi hidup dimana *daddymu* bahkan tidak sanggup untuk menelan ayam goreng tepung dan udang goreng mayonaise karena itu adalah makanan kesukaanmu. Setiap *daddymu* melihat menu itu, dia selalu teringat padamu. Dia menangis karena merasa bersalah, bahwa bisa makan enak sementara putrinya yang hilang entah sudah makan atau belum. Kami para ayah memang selalu tampak garang dan tegar didepan. Tetapi hati kami hancur lebur pun tidak pernah ada satu orang pun yang tahu. Kami akan selalu menyimpannya rapat-rapat. Kamu tahu untuk apa? Itu karena kami tidak ingin kalian ikut-ikutan cemas.

Ketahuilah Sayang. *Daddymu* bukanlah tidak serius untuk benar-benar mencarimu. Dia sudah mengupayakan



dektektif-detektif terbaik negeri ini untuk mencarimu. Masalahnya adalah, ada orang yang terus saja berusaha menghalangi mereka untuk memberitahukannya kepada *daddymu*. Orang ini menyabotase semua hasil kerja detektif-detektif ini dengan iming-iming uang banyak. Dan orang itu adalah Oma Astri. Hari ini *daddymu* menangkap basah Oma Astri yang kembali lagi dan lagi menyogok detektif *daddymu*. Namun sudah lebih dulu ketahuan oleh *daddymu*. Saat ini rumah tangga *daddymu* sedang diguncang prahara. *Daddymu* langsung meninggalkan rumah begitu mengetahui kejahatan Oma Astri. Mama Reksi pun tidak berhasil membujuk *daddymu* untuk pulang. *Daddymu* merasa kecewa karena merasa dimanipulasi sekian lama oleh orang-orang disekelilingnya yang dia pikir bisa dipercaya. Dengar Ibell, Cinta orang tua kepada anak itu tanpa syarat. Tidak mengenal kondisi. Mau kamu sehat, kamu sakit, kamu kaya, miskin. Bahkan jika kamu menyakiti mereka Pun, mereka akan tetap mencintai kamu. Itulah arti cinta yang paling murni, Cinta storge. Cinta tanpa batas waktu, tanpa syarat, mutlak. Bedakan dengan cinta eros. Cinta eros adalah cinta yang mengandung nafsu asmara didalamnya. Cinta yang menggebu-gebu. Cinta yang bahkan mematahkan logika dan mematikan akal sehat. Dan itu adalah contoh cinta antara lawan jenis. Sekarang Om tanya, kalau misalnya pasangan Ibell melihat Ibell tidak mematuhi aturannya. Apakah dia akan marah?" Ibell mengangguk.

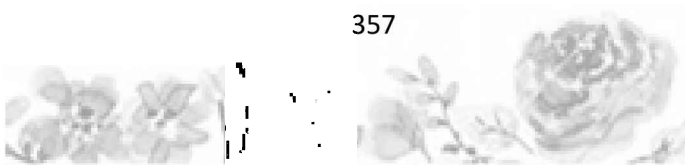
"Kalau misalnya lagi Ibell ketahuan selingkuh, apakah dia akan tetap baik, cinta dan setia kepada Ibell?"



"Dia pasti akan membunuh ku." Ibell mengguman kepada dirinya sendiri. Radja tersenyum. Anak Raven ini lempeng sekali. Betapa beruntungnya kelak laki-laki yang bisa mendapatkan cintanya.

"Nah Ibell. Sekarang dengarkan Om baik-baik. Bahkan sekalipun Ibell itu seorang pencuri, perampok atau pembunuh sekalipun. *Daddymu* akan tetap mencintaimu! Itulah bedanya cinta eros dengan cinta storge, yaitu cinta tanpa syarat.

Ibell boleh saja marah dan kecewa kepada *daddymu*. Tetapi usahakan, jangan sampai terlalu lama ya? Kasihan *daddymu*, Nak." Ibell terdiam sejenak, baru kemudian dia mengangguk.



By Suzy Wiryanty

hbook



A decorative floral arrangement in a circular pattern, featuring a large white flower with a dark center in the upper left, and various green leaves and smaller flowers around the perimeter.

Chapter 31

Ibell berdiri didepan pintu apartemen *daddynya* yang telah di WA kan oleh Radja dengan langkah ragu.

Masuk jangan, masuk jangan, jangan masuk.

Ibell berkali-kali berfikir. Akhirnya dia pun memutuskan untuk masuk sambil menekan angka kombinasi *password* yang telah diberitahukan sebelumnya oleh Radja.

Aroma tajam minuman beralkohol langsung menyeruak kedalam penciuman Ibell begitu langkah pertamanya memasuki ruangan apartemen. Keadaan ruang tamu benar-benar mirip seperti habis diterjang badai katrina. Botol-botol minuman sebagian pecah dan sebagian lagi bergelimpangan disofa. Ibell melanjutkan tour nya ke arah *pantry*. Kapal pecah pun kalah berantakannya disini. Sisa bir, ampas kopi sampai kotak sisa pizza dan bungkus mie instan *piknik* kemana-mana. Langkah kakinya perlahan mulai menuju bagian kamar. Dan disana, diatas tempat tidur *king size* nya. *Daddynya* tampak tertidur dengan masih menggunakan setelan jasanya. Aroma asam bekas muntahan menguar dari lantai kamar. *Daddynya* ini entah tidur atau pingsan. Tapi yang jelas belum mati. Nafasnya masih ada koq.

Ibell memang selalu mengambil *off* dihari minggu. Supaya bisa benar-benar *free*. *Free* dari kewajiban kuliah, dan *free* dari restaurant juga. Makanya dia bisa leluasa keapartemen *daddynya* sekarang. Ibell mulai membersihkan apartemen *daddynya* dimulai dari ruang tamu. Merapikan semuanya sampai mengkilat dan rapi jali. Disusul dengan membersihkan dapur dan terakhir dia mulai membersihkan



kamar selagi ayahnya tertidur. Saat Ibell sedang memisahkan baju-baju kotor, *daddynya* terbangun. *Daddynya* sejenak tampak bingung melihat kehadiran Ibell. Dia memandangi wajah Ibell lama.

"Rasanya *daddy* sudah mulai gila, Sayang. Karena *daddy* bahkan melihat bayanganmu ada dimana-mana. Tadi ada dimimpi. Sekarang ada dihadapan *daddy*. Kalau saja itu adalah kehadiranmu yang sebenarnya, *daddy* akan sangat bahagia, Sayang. Tapi toh ini hanya bayanganmu saja. Bayangan yang tercipta karena kerinduan yang sudah amat sangat lama."

Raven berbicara sendiri sambil menandangi wajah Ibell. Dia masih merasa kalau Ibell itu bukannya nyata, melainkan hanya bayangan ciptaannya sendiri saja. Ibell sedih. Semarah-marahnya dia pada *daddynya*, tetap saja didalam hati Ibell masih amat sangat menyayanginya, mencintainya dan mengharapkan balasan cinta dan kasih sayang yang sama dari *daddynya*.

"Good morning, Dad. Ini memang Ibell yang ada dihadapan *daddy*. Bukan bayangan." Ibell menyapa canggung. Ibell melihat pupil mata *daddynya* membesar. *Daddynya* kaget!

"Astaghfirullahaladzim!! Ibell! Ini Ibell anak *daddy* sungguhan?! Aduh *daddy* masih belum rapi ini. *Daddy* juga belum mandi. Mana apartemen berantakan banget lagi. Astaga *daddy* harus membersihkan dari bagian yang mana dulu ya, Nak? Masa anaknya datang keadaan apartemen *daddy* lagi dalam kondisi seperti



diterjang tsunami begini?" Raven kebingungan. Dia malu sekali terlihat berantakan sama seperti apartemennya.

Dia langsung mencuci muka dan berlari kedepan. Bermaksud untuk merapikan ruangan agar putrinya merasa nyaman. Tetapi langkahnya tampak mematung saat melihat betapa rapi dan harum ruang tamunya, dapurnya dan bahkan kamarnya! Raven menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Dia jadi merasa tidak enak karena merasa sudah mengkaryakan anaknya sendiri menjadi pembantu.

"Daddy minta maaf ya, Nak. Sudah membuat kamu membersihkan apartemen daddy yang mirip sekali dengan kapal pecah."

"It's ok Dad. Ibell sudah biasa koq untuk urusan bersih-bersih rumah. Ibell lihat kulkas daddy kosong. Daddy mau Ibell masakin apa? Hari ini Ibell free."

"Kita belanja aja yuk. Hari ini daddy pengen makan masakan kamu. Kamu tunggu sebentar ya, daddy mau mandi dulu." Raven pun buru-buru berlari menuju toilet. Takut anak perempuannya berubah pikiran.

Raven merasa wajahnya bisa terbelah dua saking seringnya dia tersenyum dan tertawa. Ada rasa bahagia dan senang tak terkira, saat dia bisa kembali mengulangi kebiasaannya yang dulu sering dilakukannya saat putrinya itu masih kecil yaitu, belanja berdua. Jika dulu mereka selalu mengunjungi toko-toko boneka dan pernak-pernik anak perempuan pada umumnya, kali ini sudah jauh berbeda. Ibell selalu menggelengkan kepalanya setiap kali Raven ingin



membelikkannya sesuatu. Raven mendekati sebuah toko jam ternama. Setengah menyeret Ibell untuk masuk kedalamnya. Raven melihat jam tangan Ibell sudah berbaret-baret parah kacanya. Makanya dia berinisiatif membelikan yang baru untuk menggantikannya.

Ibell terlihat ragu saat Raven menyuruh sang pramuniaga toko mencoba jam mewah yang penuh dengan berlian-berlian kecil disetiap sisinya. Ibell sampai membelalakkan matanya saat tahu harganya bahkan bisa membeli satu buah mobil baru.

"Daddy, Ibell tidak butuh jam yang seperti ini. Ini terlalu mewah dan Ibell tidak tahu harus memakainya kemana. Ibell butuh jam jengkol saja. Yang besar angkanya, kuat dan tahan air. Jadi kalau hujan saat Ibell berjualan kue naik sepeda, jamnya tidak akan rusak kena air hujan."

Raven dan sang pramuniaga terdiam. Adalah sangat janggal melihat seorang ayah yang sekelas Raven membiarkan anaknya berjualan kue naik sepeda dalam cuaca hujan pula. Tetapi Raven menghargai pilihan Ibell. Dia ingin Ibell mendapatkan apapun yang dia inginkan sesuai dengan keinginannya sendiri, bukan menyesuaikan keinginannya sebagai *daddynya*. Dia ingat, Ibell sudah terlalu lama tidak bisa memilih!

"Oh ya sudah, terserah Ibell saja. Pilih mana saja yang Ibell mau." Ibell pun langsung memasuki satu toko jam sederhana sambil memandang-mandang jam yang ditaksirnya dengan teliti.



"Mbak, jam yang itu dan yang itu. Mana yang lebih murah?" Ibell menunjuk pada satu brand jam anak muda yang harganya begitu standard. Pas dikantong pelajar seperti dirinya.

"Yang ini harganya dua juta delapan ratus lima puluh ribu dan yang ini dua juta dua ratus ribu rupiah." Ibell menggeleng, jamnya kemahalan.

"Yang paling murah yang mana, Mbak? Tapi yang sejenis dengan model ini." Ibell memperhatikan dengan seksama deretan jam murah yang ditunjukkan oleh sang pramuniaga.

"Kalau yang ini?" Ibell menunjuk satu buah jam dengan tulisan *sale* didepannya.

"Setelah *discount* tinggal empat ratus lima puluh ribu rupiah Mbak." Ibell mengangguk. Kali ini dia puas dengan pilihannya.

"Dad, Ibell mau jam yang ini aja. Boleh Dad?"

"Tentu saja boleh. Apa pun Ibell mau selagi daddy mampu, pasti akan daddy beri." Raven takjub. Putrinya menolak jam Audemars Piguet Royal Oak seharga tiga ratus dua puluh tiga juta rupiah, dan lebih memilih jam G shock dengan harga empat ratus lima puluh ribu rupiah! Anak ini memang sederhana luar biasa.

"Bell, kita makan direstaurant yang biasa dulu yuk? Yang ada ayam goreng tepung dan udang mayonaise kesukaanmu dulu, mau?" Entah kenapa Raven sangat ingin mengulang masa-masa indah nya bersama Ibell kecil dulu. Dan restaurant itu adalah salah satu restaurant favoritnya



Ibell. Ibell mengganggu. Sekali-sekali makan ditempat mewah tidak apa-apa lah ya? Sekalian juga perbaikan gizi.

Ibell pun mengganggu. Disepanjang jalan menuju restaurant, Ibell terus saja memandangi jam barunya dengan mata bahagia. Raven yang melihatnya bahkan sampai harus memalingkan wajahnya agar Ibell tidak melihat matanya yang berkaca-kaca. Hanya satu hadiah kecil tidak berharga, tetapi putrinya tampak seolah-olah dia telah membelikan rembulan kepangkuannya.

"CELINE!!! Kamu Celine kan? Dasar Pelakor tidak tahu diri. Entah kenapa dimanapun saya melangkah, selalu saja ada kamu. Kamu kepingin saya gila selamanya ya? begitu Pelakor?"

Ibell kaget saat seorang ibu-ibu histeris dan berusaha menjambak rambutnya. *Daddynya* kekamar kecil dan Ibell menunggu disudut eskalator.

"Mama sudah!!! Dia bukan Celine Mama." Seorang pria gagah ber *tattoo* tampak menahan tangan ibunya yang terus saja ingin menyakiti Ibell.

Pak Arkansas, batin Ibell. Jadi ini adalah Ibu Florida yang baru keluar dari rumah sakit jiwa!

"Tenang Ibu. Tarik nafas buang nafas. Ya begitu Ibu, ulangi perlahan-lahan, Bu. *Calm down, good.*" Seorang wanita cantik dan dewasa tampak berusaha menenangkan Ibu Arkan. Dan Ibell tahu, itu adalah dokter Anita.

"Lho ini mahasiswa kamu ya kan, Arkan? Ibell yah kalau tidak salah namanya?!" Dokter Anita membulatkan matanya. Bertahun-tahun menangani Ibu Arkan, membuat



dokter Anita langsung tanggap dan memahami apa yang sebenarnya telah berjanji.

"Ma. Dia ini bukan Celine, Ma. Tapi Isabelle, anak perempuan Celine." Arkan pun berupaya menjelaskan. Dia ingin agar ibunya mulai hidup wajar, dan juga belajar untuk menerima kenyataan.

"Huh, sama saja! Kan darah yang mengalir padanya adalah darah perempuan itu." Ibu Arkan mendengus.

"Kau mengenalnya, Arkan?"

Arkansas terdiam sejenak. Memilih kata-kata netral yang sekiranya tidak menyakiti keduanya.

"Dia mahasiswi Arkan dikampus, Bu." Arkan melirik Ibell yang terdiam melihat kedekatannya dengan dokter Anita. Mamanya memaksa Arkan untuk lebih dekat dengan dokter Anita. Anita bahkan sudah memegang lengannya dengan agresif. Arkan gerah sebenarnya sepanjang jalan terus dipegangi bagai truk gandeng, tetapi demi kebahagiaan ibunya, apapun akan dia korbakan.

"Syukurlah cuma mahasiswimu. Jangan dekat-dekat dengannya. Dia itu anak pelakor, takutnya dia nanti malah merebut kamu dari dokter Anita, Nak!"

Tiga orang yang mendengarnya sama-sama terdiam. Ibell yang benar-benar merasa gelisah rasanya ingin buru-buru saja keluar dari situasi *awkward* ini. Pandangan Ibell mengamati serombongan pekerja di stage yang sepertinya akan mengadakan acara *launching* kendaraan automotif. Biduan yang akan tampil pun terlihat sudah bersiap-siap di belakang panggung. Ibell semakin merangsek kearah



panggung dan berpura-pura ingin menikmati *live music*. Daddynya belum muncul-muncul. Lebih baik dia menjauhi tiga orang itu saja, pikir Ibell. Arkan tiba-tiba melihat lampu gantung disisi *stage* mulai bergerak-gerak sepertinya akan jatuh.

Arkan pun langsung berlari meraih tubuh Ibell dan menggulirkannya kesamping. Dan benar saja, beberapa detik kemudian lampu gantung itu pun jatuh menghantam *stage* dan hancur berkeping-keping seketika!

"Astagaaaa, nyaris saja!" Arkan tidak sadar kalau saat ini mereka berdua pun sudah saling berpelukan erat karena lega tidak terjadi sesuatu hal yang berarti pada diri mereka masing-masing. Arkan lega karena Ibell selamat dan dia berhasil menyelamatkannya tepat waktu. Sementara Ibell lega karena Arkan tidak sampai tertimpa lampu gantung yang berat itu, padahal tadi nyaris saja menimpa kepala Arkan. Dan itu semua dia lakukan demi melindunginya!

"Arkan, sini! Buat apa kamu melindungi anak *pelakor* itu hah?" Ibu Arkan mengamuk. Sementara dokter Anita menatap Ibell dengan tenang namun geram. Dia tahu walaupun mereka berdua sama-sama tidak mau mengakui ada rasa diantara mereka berdua, tetapi mereka masih sangat peduli antara satu dengan yang lainnya. Dia ini seorang dokter ahli kejiwaan. Dia tahu perasaan orang bahkan tanpa yang bersangkutan menyadari perasaannya. Dan kini dia juga tahu bahwa perjuangannya untuk meraih hati Arkan akan berat, tetapi didunia ini tidak ada yang tidak mungkin kan?



"Ayo sayang, kita masuk ke restaurant. Kamu harus makan yang banyak, Nak. Kamu ini seperti orang kurang gizi saking kurusnya daddy lihat, lagipuu—"

"Anda!" Raven langsung memelototi Arkan yang tanpa sengaja masih saling berpandang-pandangan dengan dengan putrinya. Padahal dosen biadabnya itu malah sedang digandeng mesra oleh seorang wanita seumurannya. Mesumnya dosen putrinya ini sepertinya memang tidak terbatas. Tangan lagi digandeng siapa, pandangan matanya malah ke siapa.

"Anda siapa hah? Seenaknya saja membentak-bentak anak saya? memangnya anak saya salah apa sama anda!" Naluri ke ibu an Florida langsung naik pada level tertinggi saat anak tunggalnya di bentak-bentak orang. Ibu mana didunia ini yang rela coba?"

"Anda bilang apa? Anak anda salah apa? Salah anak anda itu BANYAK!!! Dia sudah mele—"

"Daddy, No." Ibell menggelengkan kepalanya. Mengisyaratkan agar daddynya tidak sampai mengatakan kesalahan-kesalahan Arkan pada ibunya. Bagaimana pun ibunya kan memang tidak tahu apa-apa. Lagi pula, Ibell malu kalau semua orang tahu kalau Ibell ternyata sudah dilecehkan orang. Tanpa berkata apa-apa lagi Ibell langsung menarik daddynya memasuki restaurant, yang sayangnya juga diikuti oleh Arkan dan para sekutunya.

Drrttt...drrtt...drrt..

Ibell heran saat nomor telepon Bu Aisyah muncul dilayar ponselnya. Tumben! Astaga Mbok Darmi!



Halo Ibell, Mbok Darmi jatuh dikamar mandi sayang. Sepertinya sudah lama. Karena... karena... tubuh si Mbok sudah dingin saat kami temukan. Ibu tadi singgah karena mau membeli kue, Nak. Mbok Darmi sudah meninggal saat kami temukan."

"Tidak mungkin! Tidak mungkin! Tidak mungkin! TIDAKKKKK!!!!" Ibell mulai menjerit histeris sambil berjongkok. Menyembunyikan kepalanya pada kedua lututnya. Menggoyang-goyangkan tubuhnya dengan gerakan konstan. Monster-monster mulai berkeluaran dari dalam kolong ranjangnya. Menyeringai ganas dan berniat untuk mencabik-cabiknya. Ibell takut!

"JANGAN!!! PERGI!!!!"

Ibell mulai menjambaki rambutnya sendiri. Dia sedih, takut, bingung! Mbok Darmi meninggal! Sama seperti mommynya! Ibell akan sendirian lagi. Semua pada akhirnya akan meninggalkannya!!"

Arkan langsung menerobos kerumunan dan mendekap Ibell erat. Sebelah tangan kirinya dengan cepat meraih ponsel Ibell yang syukurnya masih berfungsi walau pun layarnya sudah retak akibat dihempaskan begitu saja oleh Ibell tadi. Wajah Arkan berubah sedih seketika saat melakukan pembicaraan dengan Bu Aisyah. Sekarang Arkan faham kenapa Ibell histeris. Ibell takut merasa akan kembali ditinggalkan.

"Mbok Darmi mati Pak. M-mmm-mmbok Darmi mati seperti mommy Pak. I—Ibell akan sendirian lagi, Pak. Ibell



mau ikut mati aja Pak. Setidaknya disana ada mommy dan Mbok Darmi. Ibell mau mati!!!!!!"

Ibell yang histeris mulai memukuli tubuh Arkan dengan membabi buta. Mencakari dan menjambaki rambutnya. Mencoba menyalurkan rasa sakitnya. Dan Arkan ikhlas menjadi tempat pelampiasan Ibell. Dia cuma memberikan beberapa elusan penghiburan dan kecupan ringan.

"Monsternya datang lagi, Pak! Dia mau membunuh Ibell, Ibell takut Pak!"

"Kalau kamu takut, peluk saja saya erat-erat. Saya akan membinasakan semua monster-monster yang berasal dari hatimu dan pikiranmu. Percayalah saya akan melindungimu!"

"Sungguh?"

"Sungguh. Percayalah pada saya!"
Dan tubuh Ibell pun mulai melemas. Dia pun kehilangan kesadarannya.

Raven tidak sanggup bergerak apalagi berbicara. Dia terpaku saat melihat bagaimana putrinya histeris dan seperti lupa akan keadaan sekitar. Putrinya pasti mengalami trauma yang berat sebelum-sebelumnya.

Maaf kan daddy yang tidak tahu apa-apa mengenai hidupmu delapan tahun ini, Sayang! Tetapi Daddy bersumpah, daddy akan menebus semuanya!!

"Pak Raven. Bu RT menelepon kalau Mbok Darmi jatuh dikamar mandi dan sudah meninggal dunia. Makanya Ibell stress. Bapak urus pemakaman Mbok Darmi sementara



saya akan membawa Ibell kerumah sakit. Saya yakin Ibell bukan hanya sakit fisik, tetapi juga psikis. Anda tidak usah khawatir, Saya akan me—"

"Arkan! Itu semua bukan urusan kamu! Biarkan keluarga pelakor ini mengurus diri mereka sendiri!" Florida mengamuk melihat Arkan yang tampak begitu cemas dan panik luar biasa melihat keadaan anak si pelakor itu. Anak ini pasti bukan hanya sekedar mahasiswi anaknya saja. Sekali lihat semua orang pasti tahu. Ada cinta tak terucapkan dimata anak lelakinya. Florida makin emosi. Dulu ibunya merebut suaminya. Dan kini anak semata wayangnya juga sudah direbut hatinya! Sampai matipun dia tidak akan pernah rela!!!

"Arkan. Kalau kau memilih membawanya pergi, maka jangan pernah memanggil mama lagi! Silahkan pilih!" Florida mengancam. Arkan gegana. Surganya ada ditelapak kaki ibunya. Tapi bahagianya ada dalam pelukannya.

"Biarkan saya saja yang mengurus putri saya!" Raven mengambil paksa Ibell dari pelukan Arkan. Arkan seketika merasa ada yang hilang dari hatinya.

"Udah Rav, biar gue sama Juna aja yang ngurus Ibell. Lo urus aja pemakaman Mbok Darmi dengan sebaik-baiknya. Ingat lo berhutang budi besar sama beliau. Untung saja Radja dan Juna tiba tepat waktu. Tadi memang Raven mengundang Radja untuk makan bersama. Tetapi Raven tidak menyangka kalau Radja juga mengajak keponakannya.



By Suzy Wiryanty

"Om Raven. Sini, biar Juna saja yang gendong Ibell."
Dan Arkan pun merasakan dadanya menjadi terbakar
seketika. DIA CEMBURU, SIALAN!!!

nbook





Chapter 32

Suasana dirumah kontrakan Ibell mulai ramai oleh para *kerabat* dan tetangga-tetangganya. Ibell yang baru saja siuman dirumah sakit pun langsung meminta untuk diantar pulang kekontrakannya saja. Dia ingin melihat Mbok Darmi untuk yang terakhir kalinya. Bagi orang yang tidak mengenal keadaan mereka pasti akan bingung melihat bagaimana seorang majikan menangisi pengasuhnya hingga berkali-kali tidak sadarkan diri. Ibell juga berkali-kali mencubiti pipinya sendiri, seolah-olah tidak percaya bahwa Mbok Darmi itu memang sudah berpulang menghadap sang khalik. Dia merasa bahwa itu pasti mimpi. Makanya dia terus saja berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

Bu RT dan semua tetangga- tetangga dekat Ibell mulai berkasak kusuk saat seluruh keluarga inti Ibell datang. Di mulai dari *daddynya*, *Granma* dan *Granpa* dari pihak *daddynya*, mama Reksi, Raphael dan juga teman-teman dekat Raven, yaitu Radja cs. Opa nya dan Om Christopher juga hadir. Mereka semua heran, jikalau memang keluarga Ibell semua sekaya itu, mengapa Ibell dibiarkan hidup sengsara dan menderita hanya ditemani oleh seorang pembantu rumah tangganya yang sudah begitu renta? Tetapi semua pertanyaan yang membuat mereka semua begitu penasaran itu hanya bisa mereka simpan dalam hati saja.

Mbok Darmi telah dikebumikan tetapi Ibell masih saja menangisinya. Mengingat bagaimana si Mbok pertama sekali membelikannya miniset dan mengajarnya mengenakannya. Si Mbok juga yang membelikan pembalut pertamanya dan membuatkan ramuan kunyit asem,



saat senggugat menstruasinya mulai menghambat aktifitasnya. Si Mbok adalah ibu sekaligus ayahnya. Suatu hari mereka pernah sama sekali tidak mempunyai uang walau hanya untuk membeli dua bungkus nasi. Mbok Darmi pun berusaha mengakali bagaimana caranya agar sebungkus nasi bisa menjadi lebih banyak tanpa sulap dan sihir. Akhirnya si Mbok pun menemukan solusi. Nasinya dibeli sekarang, tetapi baru dimakan satu jam kemudian. Saat itu Ibell bingung mengapa harus menunggu lama sekali baru mereka bisa makan. Si Mboknya dengan santainya mengatakan itu adalah sebuah *trick* agar nasinya menjadi lebih banyak karena sudah mengembang terkena kuah sayuran. Nasi sebungkus yang tadinya kempes dan cuma sedikit, satu jam kemudian jadi banyak karena sudah mengembang. Jadi cukup untuk mereka berdua makan sampai kenyang.

Mbok Darmi boro-boro menerima gaji dari Ibell. Dia malah mati-matian memutar otak agar mereka bisa bertahan hidup dan Ibell tetap bisa sekolah. Makanya Ibell juga mati-matian mengejar bea siswa, agak si Mbok tidak begitu berat mencari nafkahnya. Hingga akhirnya Ibell cukup besar untuk membantunya membuat kue dan sekaligus memasarkannya. Bagi Ibell, Mbok Darmi itu segalanya!

"Ya sudah *tho Neng*, *ndak* usah ditangisin terus si Mboknya. Nanti si Mboknya malah *ndak* tenang itu disananya." Pak Parto adik laki-laki Mbok Darmi mengelus sekilas bahu Ibell. Dia tahu mbak Darmi nya sampai menjadi seorang perawan tua, demi untuk mengasuh Celine, dan malah akhirnya turut mengasuh anak dari majikannya itu,



sampai akhir hayatnya. Mbaknya mengabdikan seluruh hidupnya demi mengasuh ibu dan anak yang memang amat sangat disayanginya. Dan dia sebagai adik mencoba menghargai dan menghormati keputusan Mbak nya.

Ibell hanya bisa menatap Pak Parto dengan pandangan sedih. Begitu banyak hal yang ingin dia ungkapkan, tetapi bibirnya tidak kuasa untuk mengatakan.

"Bapak pulang dulu ke kampung ya Neng? Bapak masih banyak pekerjaan disana. Kalau Eneng ada waktu luang, silahkan mampir kerumah Bapak ya? Biar Bagaimana pun, Eneng itu sudah bapak anggap sebagai cucu Bapak sendiri. Mengerti Neng?" Ibell cuma bisa mengangguk. Dari sudut matanya Ibell melihat Mas Eka anak Pak Parto mulai mengemasi tas travelnya.

"Mas pamit pulang dulu ya Non. Non sekarang tinggal sendirian. Kalau mau tidur ingat untuk memeriksa kembali pintu dan jendela. Kalau ada tamu laki-laki, duduknya diteras depan saja. Ingat, Non sekarang Non tinggal sendirian dirumah. Bulan depan Mas sudah tinggal di Jakarta. Mas diterima bekerja di PKS kota ini. Nanti Mas akan sering-sering menengok dan menjagamu, seperti pesan Bude waktu itu. Mas jalan dulu ya, Non. *Assalamu'alaikum*."

"*Wa'alaikum salam*. Hati-hati di jalan ya, Pak Parto, Mas Eka." Dua kerabat dekat Mbok Darmi itupun akhirnya pamit untuk kembali ke kampung halaman mereka.

"Ibell, makan dulu dong, Nak. Kamu kan dari tadi pagi belum makan apa-apa. Kamu juga sudah melewatkan sarapan dan makan siangmu. Ini bahkan sudah pukul enam sore.



Makan sedikit ya, Sayang?" Ibell menggeleng. Dia sama sekali tidak bernafsu untuk makan. Sedari tadi dia cuma duduk termenung di *dingklik* yang biasa diduduki oleh si Mboknya kala menguleni kue-ku. Baru saja beberapa jam Mbok Darmi dimakamkan, tapi Ibell sudah mulai merindukan Mbok Darminya. Sekarang tinggal dia sendiri dirumah ini. Bagaimanalah cara Ibell untuk melewati hari-harinya tanpa si Mbok disisinya? Ibell mulai merasa gamang dan ketakutan luar biasa. Saat ini rumahnya memang ramai oleh *kerabat dekatnya* dan para tetangga-tetangganya. Tetapi besok lusa? Mereka semua pasti akan kembali pada aktifitasnya masing-masing. Dan Ibell akan kesepian dan merana lagi. Persis seperti waktu dia ditinggal *mommynya*. Tetapi saat itu masih memiliki Mbok Darmi yang menemani masa-masa berkabungnya bersama-sama. Berjuang dan saling mendukung satu sama lain. Tetapi kini siapa yang akan mendukung dan menghiburnya? Para kerabat yang baru saja diketemukan itu? Hah, yang benar saja!

"Daddy suapi mau?" Ibell kembali menggeleng. Raven menghela nafas sedih. Dia bingung, putrinya sama sekali tidak mau makan dan minum. Sedari tadi kalau tidak menangis ya dia akan melamun dan duduk diam bagaikan patung. Raven takut kalau putrinya akan jatuh sakit.

"Jadi Ibell maunya apa sekarang? Coba katakan. Mana tahu *daddy* bisa membantu menghilangkan kesedihanmu, Sayang. Ayo bagi saja sedikit beban mu pada *daddy*?"

"Ibell mau mati saja. Soalnya Ibell merasa sudah tidak ada artinya hidup di du—"



"Kamu jangan seenaknya saja mau mati, *Petite*. Hutang kamu masih banyak sekali pada Saya. Kamu mau lari dari tanggung jawab seperti *mommymu*? Jangan pernah bicara ingin mati sebelum kamu bertemu dengan para *survivor cancer*. Kamu tahu, bagi mereka bisa membuka mata setiap pagi dan masih bernafas saja itu sudah merupakan suatu anugerah yang tak terhingga. Ini kamu yang sehat walafiat malah ingin sekali mati. Betapa tidak berterima kasihnya kamu pada *Allah subhanahu wata'ala*! Dan sekarang makan!"

Arkan mulai mengeluarkan satu kotak *styrofoam* berikut sendoknya. Raven diam saja memperhatikan. Kali ini dia ingin melihat interaksi antara dosen dan mahasiswinya ini didepan matanya. Dia ingin melihat sejauh apa peran Arkan dalam hidup dan hati putrinya.

"Saya nggak mau makan Pak. Saya tidak lapar, Saya sedang malas mengunyah makanan."

"Begini? Kamu ingat bagaimana biasanya saya memaksamu makan apabila kamu tidak mau menggunakan media sendok sebagai sarana untuk mengantarkan makanan itu sampai ke mulut mu? Ingat? Atau kamu sudah lupa? Mau saya ingatkan lagi bagaimana prosesnya?"

Mata Ibell langsung membulat dan secara refleks menutupi mulutnya dengan telapak tangannya. Raven menaikkan satu alisnya. Berusaha menyimak pembicaraan dua arah yang berbicara dengan kode-kode saja sepertinya.



"Tapi saya tidak lapar, Pak?" Ibell masih saja berupaya menolak.

"Perasaan kamu mungkin mengatakan tidak lapar. Tetapi semua komponen yang ada didalam tubuh kamu akan mengatakan iya. Itu wajar mengingat kamu masih dalam keadaan yang tidak stabil *emotionalnya*. Tetapi ingat, tubuh kamu membutuhkan asupan nutrisi agar ia bisa tetap sehat. Kalau kamu malas mengunyah, maka telan saja. Makanya Saya membelikan kamu bubur ayam. Jadi kamu tidak perlu mengunyahnya. Sekarang buka mulutmu?!"

Dan anehnya Raven melihat putrinya dengan sukarela membuka mulutnya dan mulai makan dengan lahap bubur ayam yang disuapi oleh tangan dosen *tattooannya*. Raven sangat membenci rajah atau *tattoo* yang bertebaran disekujur tubuh dosen anaknya itu. Khususnya *tatto* berinisial Isabelle yang masih tampak baru dilengannya. Kalau kita menyayangi seseorang, cukup mengukir namanya didalam hati kita saja bukan? Buat apa menattonya di beberapa bagian tubuh dan permanen lagi sifatnya. Begitu kita putus, cerai, maka kita sudah tidak akan bisa lagi menghapusnya. Pun jikalau bisa, ribet urusannya. Lagi pula seperti preman saja orang-orang menyukai seni rajah di bagian tubuh mereka itu.

"Dokter Anita mana?" Ibell menatap Arkan kesal disela-sela kunyahan bubur ayamnya.

"Mana saya tahu. Memangnya saya ini pengasuhnya!" Arkan menjawab ketus.

"Ya memang bukanlah. Mana cocok muka seram sikap setan seperti bapak ini bisa menjadi seorang pengasuh.



Bisa mimpi buruk anak orang kalau bapak yang jadi pengasuh mereka!" Gantian Ibell yang kini menjawab ketus.

"Kamu ini sebenarnya mau nanya apa? Langsung saja tanya. Tidak usah berbicara berputar-putar ke segala arah tapi tujuan utamanya cuma pengen tahu hubungan antara saya dengan dokter Anita. *Straight to the point* saja, kamu cemburu sama dia?"

"Saya?"

"Bukan. *Daddy* kamu!"

"Hah? Jadi sekarang *daddy* cemburu sama dokter Anita? Sementara dokter Anita itu sukanya sama Bapak. Kalau *daddy* cemburu sama dokter Anita itu artinya... artinya... Astaga *daddy* suka sama Pak Arkan ya? Sama seperti dokter Anita suka kepada Bapak? *Daddy* sekarang jadi *gay* ya?" Wajah Ibell langsung berubah ngeri saat memandang wajah Arkan dan juga *daddy* nya. Ternyata bukan hanya durian yang ada musimnya. *Gay* pun ternyata bisa punya musim juga.

"Anda menanamkan pengertian yang salah pada putri saya dosen *tattooan* sialan!! Anda kan sudah tahu kalau pikiran putri saya ini selurus jalan tol bebas hambatan. Jangan memancing-mancung pengertian yang ambigu pada otak naifnya!!" Raven nyaris saja menarik kerah baju Raven kalau saja tidak dicegah Ibell.

"Sudah dong! jangan berantem melulu. Nggak capek apa tiap hari adu otot."

"Kalau bukan *daddy* yang cemburu jadi siapa? Saya?" Ibell menunjuk dada nya sendiri. Arkan memutar bola



matanya keatas. Ini anak boleh aja pintar dalam prestasi akademik. Tapi dalam hal kepekaan dan cinta, rasa nol besar.

"Ya iyalah kamu. Siapa lagi? Kamu cemburu kan sama dokter Anita?"

"Emangnya boleh?"

"Boleh apa? "

"Cemburu."

"Kenapa tidak boleh?"

"Karena definisi cemburu itu sendiri adalah suatu emosi yang biasanya merujuk pada pikiran negatif dan perasaan terancam, takut, dan khawatir kehilangan sesuatu yang dihargai oleh seseorang, terutama merujuk pada hubungan manusia. Cemburu sering kali merupakan gabungan emosi yang ditunjukkan seperti marah, benci, kekurangan, tidak berdaya yang biasa terjadi dalam hubungan percintaan. Nah, Kita berdua kan tidak mempunyai hubungan percintaan yang seperti itu, sehingga kita boleh saling mencemburui satu sama lain. Jadi apa boleh kalau saya merasa cemburu sementara saya kan bukan kekasihnya Bapak?!"

Arkan terdiam. Kalau saja Ibell bisa membaca isi hatinya, perasaannya pada Ibell terlalu kecil kalau hanya dikategorikan sebagai perasaan cinta semata. Dia bahkan rela mati untuknya. Selain pada mamanya, baru kali ini dia merasa begitu sayang pada seorang perempuan. Tetapi lagi-lagi Arkan memang tidak bisa menjanjikan apa-apa dalam hubungan mereka. Dia tidak bisa mengabaikan begitu saja



kata-kata peringatan ibunya. Arkan bukanlah seorang anak durhaka.

"Petite, dengar. Hubungan percintaan antara orang dua orang yang saling berpacaran itu tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan perasaan saya terhadap kamu. Mengenai perasaan apa itu, saat ini saya tidak bisa mengatakannya kepadamu. Nah ini suapan terakhir. Ck! Tadi saja katanya tidak berselera untuk makan. Eh ini bubur sebungkus besar malah habis bahkan sampai ke seledri-seledrinya."

Arkan membuka tutup air mineral. Meminumkannya pada Ibell. Membuka tisu basah dan mengelapkannya pada bibir dan pipi Ibell.

"Walau pun sedih, kamu itu wajib untuk menjaga kesehatan. Sedih sampai menangis darah pun tidak akan bisa mengembalikan Mbok Darmi padamu lagi. Jadi mulai sekarang persiapkan hatimu. Hidup itu dinamis, berjalan dan berkembang. Sedih boleh, bodoh jangan. Kalau kamu merasa perlu apa-apa, kamu boleh menghubungi saya. Saya sudah mensetting nomor saya pada kontak panggilan cepat diponsel kamu."

"Tidak perlu! Urusan keselamatan putri saya itu merupakan tanggung jawab saya. Anda tidak usah ikut campur!" Raven panas sekali saat melihat Arkan bersikap seolah-olah dia tidak berdaya guna sebagai ayahnya disini. Memangnya dia itu siapa? Cuma dosen anaknya doang tingkahnya sudah seperti suami anaknya saja!



Arkan cuma memandang Raven sekilas. Dia sama sekali tidak membalas kata-kata Raven. Dia sedang tidak ingin baku mulut hari ini. Dia menghormati Mbok Darmi dan benar-benar berkabung untuk pengasuh setia mahasiswi istimewa itu. Arkan mulai membereskan styrofoam dan botol air mineral yang sudah kosong. Arkan sebenarnya sedang galau luar biasa. Mamanya terus saja memaksa agar dia mulai berhubungan lebih serius dengan dokter Anita. Sepertinya mamanya sudah mulai mencurigai perasaan terlarangnya pada putri musuh besarnya itu. Makanya mamanya terus saja ngotot agar Arkan mulai membawa hubungan mereka ke arah yang lebih serius. Makanya Arkan memilih keluar rumah sejenak untuk mencoba mendinginkan kepalanya.

"Kamu tidak menelepon para pemilik kedai, Petite? Kabarkan pada mereka semua tentang kabar duka cita ini. Biar mereka semua bisa memaklumi keadaan kamu saat ini. Katakan saja kalau kamu libur dulu menitipkan kue-kue kepada mereka karena kamu masih dalam keadaan berkabung. Pasti mereka semua akan mengerti."

"Oh iya, astaga saya lupa." Dan Ibell pun segera meraih ponselnya. Mulai menelepon satu persatu pelanggannya. Sepeninggal Ibell, Arkan dan Raven saling tatap. Masing-masing sepertinya sedang mengamati kekuatan dan gerak gerik masing-masing. Raven menyadari, sepertinya dalam bawah sadarnya, putrinya sebenarnya merasa nyaman dengan dosen tatoannya ini. Hanya tinggal masalah waktu sajalah yang akan menyadarkan Ibell dari



perasaannya sendiri. Sebagai seorang ayah, wajar jika Raven ingin mengetahui pribadi pria seram yang ada tepat di depan matanya ini. Dia tahu, suatu saat bisa saja orang yang didepan matanya inilah yang menjadi menantunya. Karena itu dia merasa wajar saja kalau dia ingin sedikit menginterogasinya.

"Boleh saya menanyakan sesuatu?" Raven menantang netra bola mata Arkan.

"Silahkan."

"Selain sebagai seorang dosen dan pemilik P.T Gilang Gemilang Pratama Mandiri, apakah anda memiliki *asset-asset* lain? Maaf bukan maksud saya bersikap lancang, tetapi tentu saja saya ingin memastikan tentang jati diri anda yang sebenarnya. Tetapi satu hal yang harus anda tahu, Saya tidak akan mungkin menyerahkan putri Saya, apabila saya merasa bahwa hal itu hanyalah merupakan kebahagiaan semu. Kebahagiaan yang sifatnya *temporary* saja. Seperti sikap kamu yang masih ragu-ragu pada putri saya, misalnya. Dengar Bung, Saya bahkan lebih memilih Arjuna untuk menjadi menantu saya dibanding dengan kamu!"

"Oh ya? tetapi yang menjalani dan memilih itu Isabelle, BUKAN ANDA!!!"

A decorative floral border composed of several branches with leaves and small, round fruits, arranged in a circular pattern around the central text. The style is soft and painterly, with a muted color palette.

Chapter 33

Raven memandangi Kartu Keluarga terbarunya dengan puas. Akhirnya nama anak perempuannya tertera juga disana. Rupanya dulu mertua perempuannyalah yang menyarankan untuk *membuang* nama Isabelle dari daftar KK nya dengan alasan anaknya itu sudah masuk kedalam KK mommynya. Dan pengacara bodohnya itu mempercayainya begitu saja. Bahkan tanpa mengkonfirmasikannya terlebih dahulu kepadanya. Raven akhirnya tahu semua kebusukan ibu mertuanya, setelah Bik Atik menceritakan semuanya pada Raven. Bik Atik baru berani membongkar semua kebusukan mertuanya setelah mertuanya itu dipindahkan Reksi kerumah Digda. Reksi sudah mulai berani bersikap tegas pada ibunya yang selalu saja ikut campur dalam urusan rumah tangganya. Tetapi tetap saja, Raven belum mau pulang kerumah. Dia merasa lebih nyaman tinggal di apartemen ini. Lagipula Ibell pasti segan kalau harus menemuinya di rumah itu lagi. Istimewa dia pernah diejek sebagai penagih hutang oleh mertua perempuannya. Setelah Bik Atik mengatakan semuanya, barulah Raven tahu kalau Ibell tidak mau lagi kerumahnya setiap tanggal satu, itu karena diejek sebagai penagih hutang oleh Bu Astri. Keterlaluan!!!

Raven akan menebus semua kesedihan dan kegagalannya sebagai orang tua satu demi satu. Dimulai dengan diakuinya dulu Ibell sebagai putrinya dimata hukum dan negara. Barulah dia akan memperkenalkannya kepada publik secara resmi secepatnya. Dan Raven pun sudah tidak sabar untuk menunggu hari itu tiba. Bima telah berjanji



bahwa dia yang akan mengurus semuanya. Makanya Raven bisa bernafas sedikit lega. Bima itu bila mengurus sesuatu pasti detail dan *all out* orangnya. Kredibilitasnya sebagai seorang pengacara sudah tidak perlu diragukan lagi.

Cuma masalah hutang piutang Ibell pada Arkansaslah yang agak-agak susah untuk dibereskan. Bajingan keparat itu tidak mau dikembalikan hutangnya. Secara hukum putrinya itu sama sekali tidak mempunyai kewajiban untuk membayar hutang Celine. Tetapi dosennya ini memang pintar sekali. Dia menggunakan analogi pengandaian pada putrinya. Dan dia juga menyertakan sisi emosional untuk mengurus perasaan halus putrinya. Dosennya ini bersikap *playing victim*. Seolah-olah dialah orang yang paling menderita atas semua kesalahan masa lalu *mommy*nya. Padahal justru dialah yang terus menerus mengeksploitasi seksualitas putrinya, tanpa yang bersangkutan menyadarinya. Licik sekali bukan? Makanya Raven rasanya sulit sekali untuk bisa memaafkan semua perbuatannya pada putrinya.

Tetapi satu hal yang tidak diprediksi oleh Arkan. Dia sama sekali tidak mempertimbangkan kinerja hatinya sendiri. Dia tidak menyangka bahwa dia akan terjebak oleh permainannya sendiri. Raven juga seorang laki-laki. Dia tahu, Arkan itu sudah jatuh cinta setengah mati pada putri kecilnya. Tetapi dia belum mempunyai keyakinan untuk mengatakannya karena masalah pelik ibunya dengan Celine. Makanya satu-satunya cara agar Ibell bisa terus terikat dengannya adalah dengan menggunakan dalih hutang piutang sialan itu. Dosen edan itu ingin terus menjerat kaki



putrinya melalui masalah hutang piutangnya. Tetapi Raven akan berusaha sekuat tenaga untuk meyakinkan putrinya, agar dia tidak usah mau lagi menuruti semua permintaan-permintaan tidak masuk akal nya. Lihat saja, dia akan terus berusaha mencuci otak anaknya. Bahkan dia akan membawanya untuk melakukan *hypnotherapy* jikalau perlu!

Minggu depan adalah puncak acara yang sudah lama ditunggu-tunggu oleh Raven. Karena pada saat *launching* apartemen terbarunya yang merupakan *project joint venture* dengan Dewa lah, dia akan memperkenalkan secara resmi Ibell kepada khalayak ramai. Apalagi Alex BrataKesuma juga ingin mengakui pada publik, kalau Ibell itu adalah cucu ketiga seorang BrataKesuma. Raven rasanya makin tidak sabar saja menunggu saat itu tiba. Dia ingin memberikan kejutan manis untuk Ibell. Bahwa kedua pihak keluarga sudah melupakan semua masalah *mommynya* dimasa lalu, dan mereka ingin memulai semuanya dengan awal yang manis dimasa depan. Semoga saja putrinya merasa senang karena sudah diakui keberadaannya ditengah-tengah seluruh keluarga besar, baik dari pihak *mommynya* mau pun pihak *daddynya*.

Ibell baru saja ingin meraih tasnya saat pintu rumahnya diketuk kencang pada pukul tujuh pagi. Ini adalah jam Ibell mengantarkan kue pagi sambil sekaligus berangkat kerja di restaurant. Tamu yang datang pada jam-jam seperti ini akan membuat jadwalnya yang sudah tersusun rapi menjadi



berantakan. Gedoran yang makin panjang membuat Ibell pun bergegas membuka pintu.

"Pak Christopher. Ada perlu apa ya Bapak pagi-pagi kerumah saya?" Ibell bingung melihat Kakak dari mommynya datang ke kontrakannya pagi-pagi begini. Mana dia membawa sejumlah orang-orang berwajah datar dan bertubuh kurus berotot lagi. Jangan bilang si Om mau nagih hutang ya? Ibell bisa gila kalau urusannya menyangkut hutang piutang lagi.

"Ayo semuanya mulai bekerja. Saya mau semua bagian rumah ini diperbaiki semuanya. Ganti saja semua bahan materialnya. Tapi ingat, jangan diruntuhkan semuanya, supaya rumah ini masih bisa ditinggali sambil direhabilitasi. Sekarang ayo kita memeriksa kerusakan didalam kamar dulu."

Christopher berjalan melewati Ibell yang sedang ter bengong-bengong melihat Om nya menginvasi rumahnya bersama dengan serombongan orang-orang bertubuh kurus namun berotot itu.

"Pak, i-ini Bapak mau ngapain rumah kontrakan saya sih?! Hei Pak! tolong jangan dihancurkan pintu dan jendelanya!!!"

BRAKK!!! BRAK!!! KRAAKK!!

Mata Ibell membola melihat orang-orang itu mulai menghancurkan sudut-sudut rumah kontrakannya. Bisa disate Bu Hadi dia ini, *Allahu Akbar!!!*

"Oke baguss, hancurkan saja plafon yang sudah doyong dan melambai-lambai tinggal menunggu saat



rubuhnya saja itu. Saya tidak mau nanti pagi-pagi keponakan saya bangun bangun sudah *seranjang* dengan reruntuhan plafon."

Christopher masih saja terus memerintah. Sekarang keadaan rumah kontrakannya sudah mirip dengan rumah yang habis diterjang topan badai.

"Pak Chris, Bapak ini ngapain sih menghancurkan rumah saya? Memangnya saya ada salah apa lagi sama Bapak? Atau *mommy* saya dulu punya hutang atau apa gitu dulu sama Bapak ya?" Ibell tampak begitu putus asa dengan masalah demi masalah yang seakan tidak ada habisnya dalam hidupnya.

Christopher menaikkan satu alis matanya. Menatap Ibell dalam-dalam.

"Mirip banget." Christopher seperti berguman pada diri sendiri.

"Kamu ini anaknya si Celine, bukan?" Ibell mengangguk takzim.

"Saya heran, *mommymu* pinter mampus sampai kerjanya menipu saya terus menerus sedari kecil. Eh tapi dia malah punya anak selurus pipa paralon seperti kamu ini. Bener-bener si Celine karmanya sudah berbuah. Hahahaha!!!"

Christopher menjentik pelan kening mulus Ibell. Lucu saja rasanya saat semesta mengatur Celine yang genius luar biasa, bisa mempunyai anak sejujur dan sebeb Ibell. Chris tidak mengatakan Ibell bebal secara akademik, karena dia sudah menyelidiki sendiri kalau Ibell itu luar biasa dalam prestasi dunia akademisnya.



Hanya masalah kepekaan rasanya sajalah yang parah luar biasa. Anak ini bahkan tidak pernah merasa *baper* ataupun perasaan-perasaan yang melibatkan emosi didalamnya. Benar-bebar selurus pipa paralon.

"Jangan panggil saya Bapak. Karena Bapakmu itu ya si Onta Arab sialan itu. Tapi panggil saya Om. Karena saya adalah kakak kandung *mommy* kamu. Jadi di darah kita mengalir darah yang sama. Om cuma mau memperbaiki rumah ini Bell. Om takut kalau besok-besok Om kesini kamu sudah menyatu dengan reruntuhan rumah saking tidak layak huninya rumah sialan ini. Kalau Om ajak kamu tinggal di rumah Opa atau rumah Om, kamu juga pasti tidak mau kan?" Ibell mengangguk cepat.

"Kalau misalnya Om memberikan salah satu apartemen Om untuk kamu tempati, kamu juga tidak mau kan?" Ibell kembali mengangguk.

"Nah oleh karena itulah Om berinisiatif untuk membuat rumah ini layak huni dan memberikan beberapa keamanan ekstra karena kamu tinggal sendirian disini Ibell. Sampai disini penjelasan Om, kamu sudah faham?"

"Faham Om. Cuma masalahnya ada satu hal yang Om belum faham."

"Oh ya, apa itu?"

"Ini cuma rumah kontrakan, Om. Bukan rumah pribadi Ibell. Dengan Om yang membuat rumah ini layak huni, yang kesenangan itu adalah Bu Hadi, Om. Bukan Ibell. Bisa saja kan setelah rumah ini selesai di rehab, Bu Hadi malah



tidak mau menyewakannya lagi pada Ibell. Bagaimana coba? Kan Om sendiri yang rugi?"

"Hahahaha... Ibell Ibell. Om bener-bener bingung bagaimana genetika Celine bisa menghasilkan bibit lempeng begini. Dengar ya sayang, Om ini pengusaha. Pengusaha itu pinter banget kali-kalian dan tambah-tambahannya sayang. Cuma kalau masalah kurang-kurang dan bagi-bagi saja kami agak-agak tidak suka. Hehehehe... Listen. Om sudah membeli rumah ini dari Bu Hadi kemarin pagi. Om bahkan berhasil memaksa si Ibu pelit itu untuk mengembalikan uang sewa setahun yang sudah diterimanya dari anak si Texas itu. Jadi kamu tidak usah khawatir kalau Om akan rugi. Om sudah mengurus semuanya dengan baik. Mengerti Ibell?" Christopher menjawab sekilas pipi mulus Ibell. Memandangi Ibell membuatnya teringat masa lalunya dengan Celine. Wajah mereka yang begitu mirip, senyumnya juga sama. Hanya tatap mata dan *gesture* tubuhnya yang berbeda. Celine sadar kalau dia cantik, dan dia mempergunakan assetnya itu dengan sebaik-baiknya. Ibell juga sama cantiknya, tetapi Ibell sama sekali tidak menyadarinya. Itulah yang membuat bahasa tubuh mereka berdua begitu berbeda.

Ibell kali ini menggeleng keras. Dia merasa tidak bisa menerima semua ini dengan begitu saja. Ibell tidak pernah percaya apa pun yang diberikan secara cuma-cuma. Pasti ada maksud-maksud tertentu didalamnya. Mungkin imbalannya tidak diminta sekarang, tetapi nanti, suatu saat nanti pasti akan ada harga yang harus dibayarnya.



"Kenapa Om mau melakukan semua ini? Apa kepentingan Om disini? Maaf saya tidak bisa menerima segala sesuatu yang sifatnya cuma-cuma atau gratis. Dan jujur saja saya tidak sanggup untuk membayar semua biaya perbaikan ini."

Christopher tersenyum miris. Kepahitan hidup sudah membentuk karakter yang keras dan realistis dalam diri gadis muda ini. Dia sampai tidak mempercayai ada sesuatu yang di dunia ini bisa didapatnya tanpa harus *membayar*. Yaitu cinta dan kasih sayang.

"Wokeh! Kalau begitu anggap saja Ibell sekarang mengontrak rumah sama Om. Jadi biaya perbaikan ini memang sudah menjadi tanggung jawab Om karena kan memang rumah ini sudah menjadi milik Om. Bagaimana Ibell? Deal?"

"MASUK AKAL!" Ibell pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Barulah Christopher bisa menarik nafas lega.

Dek, untuk pertama kalinya abang bangga kepada adek. Karena sudah berhasil mendidik keponakan abang menjadi wanita yang luar biasa mengagumkan. Berbahagialah di alam sana Dek. Abang berjanji akan menjaga dan menyayangi anakmu dengan sepenuh hati.

Ibell tiba di restaurant pukul delapan pagi lewat empat menit. Dari sejak abang gojeknya berhenti, Ibell sudah berlari tunggang langgang menuju pantry. Dia sengaja tidak melalui pintu utama karena takut dipergoki oleh Cakra.



Melalui pintu samping khusus karyawan Ibell mengendap-endap menuju lokernya untuk mengganti pakaian.

"Selamattt." Ibell langsung mengelus-elus dadanya. Baru saja tangannya bermaksud untuk membuka loker sebuah tangan berbulu mencekal pergelangan tangannya. Ibell pun menjerit kaget.

"Selamat dari apa? Selamat dari hukuman karena sudah datang terlambat begitu?"

"Huaaaaa!!! Bapak ngagetin aja." Ibell pun mengelus-elus dadanya untuk kedua kalinya. Dia benar-benar kaget. Bossnya ini mempunyai kecenderungan sifat seperti jailangkung. Datang tak diundang dan pergi tak diantar.

"Saya mana terlambat, Pak. Saya tiba dipintu samping pukul delapan te—tepat koq." Ibell menelan saliva nya sendiri. Dia mempunyai kecenderungan gagap kalau mulai berbohong,

"Siapa bilang? Coba kamu lihat jam kamu sekarang? Alasan saja kamu ini." Ibell pun memandang pergelangan tangannya. Jam delapan lewat delapan menit.

"Tuh, jam delapan lewat delapan menit kan? Berarti kamu sudah membuat dua kesalahan pada Saya hari ini. Pertama, kamu sudah terlambat sekitar empat menit saat tiba di restaurant. Kedua, kamu berbohong pada saya soal keterlambatan kamu. Untuk itu kamu harus dihukum!" Cakra pun menyeret lengan Ibell begitu saja keruangannya. Dia bahkan mengabaikan tatapan heran para staff nya yang lain saat melihat Sang Boss menggeret-geret salah seorang waitress nya. Tetapi Ibell agak heran, telapak tangan



Cakra panas sekali. Nyaris seperti terbakar. Boss ketusnya ini sakit atau bagaimana sih?"

"Masuk! Duduk." Ibell menghempaskan pinggulnya dengan hati-hati di sudut sofa. Cakra terlihat berkali-kali memijat-mijat kepalanya sendiri. Pasti dia sedang sakit, batin Ibell. Sejurus kemudian Cakra terlihat menarik keluar ujung kemejanya dari balik pinggangnya. Kemudian disusul dengan mulai membuka kancing-kancing baju kemejanya. Ibell langsung berdiri. Ini Boss ketusnya ingin melecehkannya atau bagaimana sih?" Wajah Ibell mulai berubah ketakutan.

"Eh Bapak mau ngapain?" Ibell langsung berdiri dan bersiap untuk menjangkau panel pintu. Cakra terlihat agak limbung sejenak sebelum akhirnya terduduk lemas disofa sambil memejamkan matanya.

"Saya sakit Ibell. Demam tinggi sejak semalam. Mungkin saya masuk angin. Saya mau minta tolong padamu untuk mengerik punggung saya. Biasanya setelah dikerik saya akan langsung baikan. Kamu tolong kerikkan punggung saya ya, Belle?" Cakra menatap Ibell dengan pandangan mata sayu dan memelas. Sepertinya Boss ketusnya ini sedang benar-benar sakit dan tidak berdaya. Demi kemanusiaan, dengan terpaksa Ibell pun mulai mengerik punggung lebar Cakra. Minyak gosok dan koin pun bahkan sudah tertata rapi di mejanya. Sepertinya dia memang sudah mempersiapkan segalanya.

"Merah tidak, Belle? Aduhhh sakit banget sih Belle? Pelan-pelan dong. Kasar amat sih jadi cewek?" Cakra meringis saat Ibell mengerik dengan kuat dan cepat.



"Bapak ini, badan segede Hulk tapi kelakuan seperti anak balita saja. Diem dong Pak, badannya. Jangan miring-miring terus. Lama-lama bapak duduknya bisa sampai diujung tangga sana kalau terus saja miring-miring dan bergeser-geser terus duduknya! Sudah mau selesai koq ini, Pak. Merah banget. Sudah selesai Pak. Saya pamit kerja dulu." Ibell pun mulai beranjak.

"Di *massage* sebentar dong Belle, pakai minyak gosok biar cepat sembuh. Nolong orang koq setengah-setengah sih?" Cakra menggerutu. Dengan apa boleh buat Ibell pun mulai mengurut-urut lembut punggung Cakra. Yang diurut keenakan dan pelan-pelan tertidur dengan nyenyaknya. Setelah menyelimuti Boss nya, Ibell pun segera berjalan menuju restaurant dan mulai berbaur dengan waitress lainnya.

"Bell, layani tamu di meja dua belas, Nak." Suara lembut Bu Dini membuat Ibell langsung membuat gerakan siap Boss sambil berjalan kearah meja yang dimaksud. *Hadehhh*, tamunya Luna BrataKesuma!

"Selamat siang, Bu. Selamat datang di restaurant Nikmat Rasa. Menu istimewa hari ini ada sop iga sapi dan nasi *Briani*. Ibu mau pesan yang mana?" Ibell tetap berusaha bersikap profesional.

"Gue mau pesan sama lo, agar lo jauhkan bokap Gue. Lo pikir gue nggak tau apa kalo lo udah ngerayu bokap gue buat ngerehab rumah bobrok lo itu. Dasar pelakor nggak tau diri!

"Anda salah. Saya tidak pernah merayu ayah anda untuk merehab rumah Saya. Ayah anda itu merehab



rumahnya sendiri. Karena Ayah anda telah membeli rumah itu. Dan saya mengontrak rumah itu pada ayah anda sekarang."

"Saya tidak percaya!"

"Saya juga tidak peduli anda mau percaya atau tidak. Bukan tugas saya untuk menjelaskan semuanya pada anda. Anda silahkan tanya langsung saja pada ayah anda. Tidak usah terlalu banyak drama disini. Ingat saat ini anda tidak sedang *shooting* FTV." Ibell menjawab ketus. Lama-lama emosinya bisa *keluar* juga kalau terus saja dipancing-pancing.

"Dasar anak pembawa sial nggak tahu diri. Kayaknya lo emang pembawa sial ya Bell. Dulu aja *mommy* lo *koit*. Eh beberapa hari lalu, Mbok lo juga *koit* ya? Sukurin lo sekarang tinggal sendirian. Gue seneng banget karena Mbok lo *koit*. Doi kan udah *tuir*, nyemak-nyemakin populasi didunia aja. Dasar nenek-nenek nggak bergu—"

"ADUHHHHH!!!"

Ibell langsung menerjang kearah Luna dan menarik tubuhnya dari kursi. Ibell bahkan langsung menduduki perut Luna dan memukulinya membabi buta. Mata Ibell tampak begitu beringas. Dia marah!! Dia begitu emosi saat ada orang yang menyukuri kematian Mboknya. Ibell terus memukuli Luna dengan sepenuh kemarahan emosinya.

"Astagaaa, ada apa ini Ibell? Luna? Kalian sudah gila berkelahi ditempat umum seperti ini? Ibell Sudah!! SUDAH!!!!!" Revan yang kebetulan ada bisnis baru dengan Cakra, bermaksud singgah di restaurant dan kaget saat mendapati suatu pemandangan tidak biasa. Isabelle



By Suzy Wiryanty

Artarwa Al Rasyid menduduki perut Luna BrataKesuma dan memukulinya dengan sekuat tenaga. LUAR BIASA!!!!

nbook



A decorative border made of watercolor-style floral and leaf illustrations. It includes a large flower in the top left, a sprig of leaves in the top right, a sprig of leaves in the bottom left, and a cluster of leaves and small flowers in the bottom right.

Chapter 34

"Lo bilang apa? Lo bilang lo bersyukur karena Mbok Darmi meninggal? Lo ini manusia atau manekin baju di mall? Mbok gue punya salah apa sama lo, sampai lo bahagia banget beliau meninggal hah? Lo yang bakalan gue matiin beneran, Perempuan plastik sialan!!" Ibell bahkan mulai mencekik leher jenjang Luna saking kalapnya. Dia sepertinya sudah tidak sadar ada dimana dan sedang apa. Bahkan dia sudah mulai ber lo gue sekarang.

"Kalo lo menghina gue. *It's okey*, gue terima. Selama gue nggak berdarah-darah, toh gue nggak akan mati juga hanya karena beberapa patah kata makian. TAPI kalo lo menghina *mommy* dan Mbok Darmi gue, itu lain lagi ceritanya. Mati demi membela harga diri mereka juga gue rela!" Ibell kembali bermaksud untuk menggampar Luna. Tiba-tiba saja Ibell merasakan tubuhnya mendadak melayang dan disampirkan dibahu seseorang seperti sekarung beras. Revan! Pantas saja dia membela Luna, secara diakan mantan tunangannya.

"Turunkan Saya Pak! Turunkan! Bapak membela perempuan jahat itu karena dia itu mantan tunangan Bapak kan? Bapak tahu dia tadi bilang apa? Dia bilang dia senang kalau Mbok saya meninggal Pak!" Ibell bahkan menggigit bahu Raven agar laki-laki itu menurunkan tubuhnya.

Revan meringis kesakitan, orang sabar itu kalau marah memang luar biasa. Luna menyerang sisi sensitifnya Ibell. Hidup sebatang kara dan hanya ditemani oleh seorang pembantu rumah tangga yang sudah sepuh, membuat Ibell menjadikan Mboknya sebagai pusat dunianya. Satu-satunya



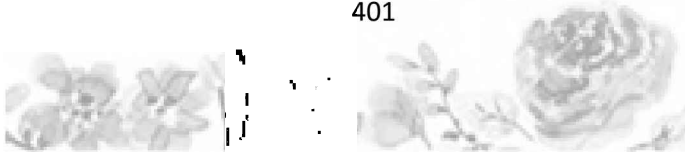
orang yang dianggapnya *masih* mencintainya. Makanya Ibell yang biasanya sabar, lembut dan santun bisa *lost control* dan mengamuk seperti itu.

"Saya bukannya membelanya Bell. Cuma apa kamu tidak malu menjadi pusat perhatian seperti ini *hm?* Belum lagi kalau Luna mengajukan tuntutan atas dasar penganiayaan terhadap kamu. Kamu bisa di jerat dengan pasal 352 KUHP tentang penganiayaan ringan dan pasal 354 KUHP tentang penganiayaan berat. Ibell tahu kalau menyerang seseorang itu akan dikenai sanksi hukum walau pun seberapa besarnya provokasi yang terlebih dahulu dimulai oleh orang tersebut. Untuk apa hanya demi emosi sesaat tetapi akan membawa kamu kedalam masalah besar? Marah boleh, tapi bodoh jangan."

Breath in breath out. Ibell berkali-kali menarik dan membuang nafasnya. Mencoba untuk menetralsir emosinya yang tadi sempat tidak terkontrol. Sedangkan Luna masih terduduk dilantai restaurant dalam keadaan *shock*. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Ibell bisa seberingas itu. Karena biasanya dia cuma diam dan menangis juga diam-diam.

Cekrek! Cekrek! Cekrek!

Beberapa kali kilatan lampu *blitz* dari berbagai sudut mulai mengambil photo-photo Luna yang masih terduduk dengan rambut awut-awutan dan penampilan berantakan. Mereka juga mengambil photo Raven yang tampak sedang menurunkan Ibell dari bahunya. Beberapa wartawan bahkan sempat memotret Revan saat dia sedang menenangkan Ibell yang sedang mengamuk pada Luna. Pose kepala mereka



yang saling berhadapan dalam jarak yang berdekatan tampak begitu intim dan dalam.

Revan berdecak kesal. Kalau sudah berurusan dengan para pewarta infotainment gossip seperti ini bisa panjang urusannya. Karena mereka biasanya lebih suka membuat pernyataan dibanding pertanyaan. Bagi para pewarta modelan seperti ini, mereka tidak lagi mementingkan esensi berita, tetapi malah lebih cenderung mencari sensasi dan mengarang bebas sesuka asumsi mereka sendiri. Dan Revan adalah orang yang paling malas saat harus memberikan konfirmasi.

Melihat ada peluang untuk menjatuhkan Ibell, Luna pun langsung menangis tersedu-sedu. Dengan beruraian airmata dia bersimpuh dihadapan Ibell. Memohon-mohon pada Ibell untuk melepaskan Revan kembali padanya. Luna memang benar-benar ratu drama.

"Saya mohon dengan amat sangat, Isabelle. Tolong kembalikan Mas Revan kepada Saya. Saya sangat mencintainya. Hiks... hiks... hiks... Kami bahkan sudah bertunangan Bell. Apakah tidak ada setitik saja belas kasihanmu untuk saya. Padahal kita kan sama-sama seorang wanita. Saya bahkan bersedia jikalau memang harus berlutut dihadapan kamu seperti ini, demi agar kamu sudi untuk melepas kembali Mas Revan kepada saya."

Luna yang mula-mula hanya terisak-isak sedih pun mulai menangis menggerung-gerung. Para pewarta pun makin bersemangat mengambil photo dari berbagai *angle*. Beberapa malah terlihat sudah



menyodorkan *microphone* pada Luna. Mereka pasti sangat bersemangat untuk meliput kehidupan pribadi model sekaligus cucu konglomerat Alex BrataKesuma.

"Nona Luna, apa benar pertunangan anda dengan putra Gilang Aditama Perkasa dari Aditama Group telah batal?"

"Apa penyebab pembatalannya? Anda atau Revan yang membatalkannya?"

"Apakah ada orang ketiga? Atau nona muda inilah orang ketiganya?"

Pertanyaan bertubi-tubi dari para pewarta itu semakin membuat tangis Luna kian menjadi-jadi. Dia tampak putus asa dan sangat merana. Airmatanya terus bercucuran diikuti dengan bibir yang gemeteran. Dia terlihat seolah-olah sangat terdzolimi.

Ibell terkesima. Sepupunya ini memang sangat luar biasa. Luar biasa manipulatif maksudnya. Dia bisa memutar balikkan fakta dengan berbagai manuver yang sangat cantik. *Timing* nya pas dan juga air mukanya begitu sempurna. *Bravo!* Laki-laki yang kelak akan menikahinya pasti akan serasa *shooting* FTV setiap hari bila harus berinteraksi dengannya.

"Memang pertunangan kami sudah dibatalkan. Hiks... hiks... Tetapi Saya sama sekali tidak tahu apa penyebabnya. Saya hanya mendapatkan photo-photo ini, yang beberapa hari lalu dikirimkan seseorang kepada saya. Saya mengira mungkin gadis cilik ini lah yang menyebabkan Mas Revan memutuskan pertunangan kami. Makanya saya kemari hanya



sekedar untuk mencari informasi. Karena saya tahu bahwa gadis ini bekerja sebagai waitress disini."

"Tetapi saat saya mencoba berbicara baik-baik dengan gadis ini, dia malah memaki-maki dan menyerang saya, seperti yang anda-anda semua lihat tadi. Bahkan hiks... hiks... Mas Revan pun lebih memilih untuk menenangkan dia dibanding dengan saya yang sudah babak belur seperti ini." Luna masih terus saja menangis pilu. Sejurus kemudian dia sempat tersenyum puas dan mengejek Ibell saat tidak ada seorang pun yang sedang memperhatikan.

"Boleh kan kami melihat photo-photo itu?" Para pewarta itu masih saja terus berusaha untuk *memblow up hot news* tentang batalnya pertunangan dua orang muda berkuasa negeri ini. Luna pun memperlihatkan photo-photo Ibell dan Raven yang diambilnya secara *candid* saat di Ostia dulu. Sebentar saja photo-photo itu sudah berpindah ke dalam ponsel-ponsel para pewarta itu. Kini perhatian mereka tertuju pada seorang gadis cilik belasan tahun dengan wajah campuran asia dan timur tengah yang terlihat terkesima melihat kekacauan didepan matanya.

"Nona, benarkah nona adalah penyebab batalnya pertunangan nona Luna dan Tuan Revan? Sudah berapa lama nona berhubungan dengan tuan Revan? Sudah sejauh mana hubungan kalian berdua?"

Berondongan pertanyaan yang bertubi-tubi mulai ditujukan kepada Ibell. Ibell yang sempat terkesima hanya diam saja. Dia merasa tidak ada gunanya memberi penjelasan



kepada orang-orang yang lebih suka mengambil kesimpulan sendiri ketimbang konfirmasi.

"Begini saja. Saya tidak akan pernah mau menjawab pertanyaan yang memang tidak membutuhkan jawaban. Karena itu hanya akan mencederai level kecerdasan saya. Saya hanya akan mengatakan satu hal kepada anda-anda sekalian. Jika kelak dikemudian hari, didepan anda-anda semua ada seekor ular berbisa yang sedang bersisian dengan seorang Luna BrataKesuma, maka saya sarankan sebaiknya anda membunuh Luna BrataKesuma terlebih dahulu. Karena apa? Karena mulut orang ini bahkan lebih berbisa dari pada sebisa-bisa nya ular berbisa. Saya yakin anda-anda semua yang berkulat didalam dunia jurnalistik pasti mempunyai pemikiran dan intuisi murni bila memang ingin benar-benar menggunakan hati nurani. Satu lagi, sebuah photo bahkan tidak bisa dijadikan sebagai alat bukti dipengadilan."

Ibell kemudian berpaling sejenak kepada Luna.

"Acting anda bagus sekali, Sis. Tetapi kalau saya boleh memberi sedikit masukan. Kalau pas lagi ada scene nangis-nangis seperti tadi, ekspresinya dimaksimalkan dong. Masa lagi nangis bercucuran air mata begitu, mimik wajahnya datar-datar aja. Kan jadi mirip adegan nangisnya karena ditetesi obat mata? Permisi ya semuanya. Saya mau shooting adegan Inem pelayan seksi dulu." Ibell pun bergegas kembali ke *pantry*. Apalagi saat melihat beberapa petugas keamanan restaurant mulai membubarkan kerumunan dan mensterilkan restaurant.



Ibell berdiri di storage room dengan tubuh gemeteran hebat. Gudang yang terletak dibelakang pantry ini adalah tempat favorit Ibell kalau sedang galau atau pun mencoba menenangkan diri. Setelah aksi hebatnya tadi yang memsmackdown Luna, efek euphoria-nya baru terasa sekarang. Seumur hidup Ibell nyaris tidak pernah berselisih paham atau pun bertengkar dengan orang lain. Apalagi sampai berkelahi hebat seperti itu. Tetapi hari ini, Ibell bahkan melakukan hal yang tidak pernah dilakukannya itu secara sekaligus. Diliput oleh wartawan pula! Betapa hebat aksinya bukan?

Perlahan air matanya mulai turun, pertama-tama hanya meluncur setitik. Beberapa detik berikutnya mulai berjatuhan satu persatu dan diakhiri dengan deraian tiada henti.

Urip iku urup. Jalanilah apapun, selama kita hidup. Nyalakan hidup dengan keseimbangan ya Neng. Ya marah ya senang. Ya sedih, ya bahagia. Ya mudah, ya susah. Terima, dan serahkan semuanya pada Gusti Allah. Seng sabar ya, Neng.

Ibell terus saja mengingat-ingat nasehat terakhir dari Mbok Darminya. Berusaha menguat-nguatkan dirinya sendiri. Tetapi rasa-rasanya dadanya semakin lama semakin sesak saja. Ibell benar-benar ingin sekali menjerit. Meneriakkan semua ketidakadilan yang kerap kali diterimanya. Tetapi siapa yang sudi mendengarkan jeritan hatinya? Siapa yang mau mempercayai semua ucapan-ucapannya? Tidak ada! Dari dulu juga selalu begitu. Semua ketidakpuasannya selalu ditelannya sendiri. Dia tahu perseteruannya dengan Luna tadi



juga akan berakhir seperti dulu. Mereka pasti akan lebih mempercayai semua ucapan Luna daripada ucapannya. Dan ujung-ujungnya dia akan dicap pelakor juga sama seperti *mommynya*.

"Mboookkk. Koq susah sekali untuk menjadi orang baik, ya Mbok." Ibell mulai berbicara sendiri. Dia terus berbicara sendiri di gudang pantry seolah-olah sedang mengadakan nasibnya pada Mboknya seperti dulu. Disaat Mboknya masih hidup.

Bu Dini dan beberapa teman kerjanya memandang Ibell dengan prihatin. Mereka tidak berani mengganggu Ibell yang terus saja berbicara sendiri dengan Mbok Imaginernya.

Gusti Allah mboten sare...

Ibell terdiam. Dia seolah-olah mendengar Mboknya menjawab semua pengaduannya dengan satu kalimat sederhana namun begitu sarat makna. Ya si Mbok benar, Tuhan itu tidak tidur. Dia mungkin hanya perlu sedikit waktu lagi untuk menggapai semua cita-cita dan impiannya. *Sedikit waktu lagi*. Ibell pun mulai menengadahkan kepalanya. Itu adalah trick yang selalu dilakukannya supaya tidak jadi menangis. Dulu Mboknya suka bertanya, mengapa Ibell suka sekali menengadahkan kepalanya jika sedang bersedih. Dan Ibell pun menjawab, agar air matanya masuk lagi. Jadi acara nangis-nangisannya batal. Dan si Mboknya pun menunjukkan kedua jempolnya pada Ibell.

Ibell sama sekali tidak tahu, bahwa dua jam setelah perseteruannya dengan Luna diliput, Revan pun langsung



saja mengadakan konfrensi pers. Revan tidak ingin nama baik Ibell tercoreng dihadapan publik, padahal dia sedang gencar-gencarnya berupaya untuk merebutnya dari cengkraman si iblis Arkansas. Revan bukanlah type seorang laki-laki yang *grasa grusu*. Semua hal akan dia *planning* dengan teliti dan tinggal menunggu *timing* yang tepat. Dan sekaranglah saatnya. Arkan sedang tidak bisa berkutik karena di ancam oleh mamanya, dan dia juga sudah resmi berpisah dengan Luna. Kalau dia bisa *membersihkan* nama Ibell dihadapan publik, maka dia akan menyelamatkan *muka* Ibell sekaligus juga *invest saham* kebaikan dimata *daddynya*. Sekali tepuk dua nyamuk kena! Licik? Tidak dong? Ini tidak bisa disebut licik, tetapi cerdik. Bedakan!

Setelah semua media yang tadi meliput diundang, Revan pun mulai duduk ditengah-tengah dikursi konfrensi pers. Revan duduk ditengah dan diapit oleh pengacara dan seorang pakar telematika. Disamping pengacaranya duduk staff keamanan dari pihak Ostia Gladiator Club dan seorang lagi adalah saksi mata ditempat kejadian.

Dihadapan dua *microphone* Revan pun mulai menjelaskan bahwa putusnya pertunangannya dengan Luna, tidak ada sangkut pautnya dengan Isabelle. Tetapi akibat dari kelakuan Luna yang sedang mengejar-ngejar seorang pria yang merupakan teman satu SMPnya. Revan juga *memprint out* semua chat mesra dan cenderung mesum Luna pada sang pria idamannya. Untuk membuktikan bahwa semua hal tersebut benar adanya, maka sang pakar telematika pun mulai menjabarkannya. Mengenai photo *candidnya* dengan

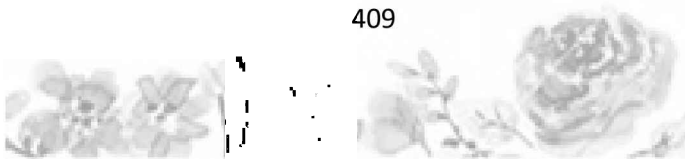


Isabelle, Revan pun meminta staff keamanan memperlihatkan rekaman CCTV pada saat Ibell terdorong dan hampir jatuh dan refleks ditahan oleh Revan. Kata-katanya juga kemudian didukung oleh salah satu saksi mata yang kebetulan melihat langsung kejadian tersebut. Akibat dari penjelasan mendetail dan bukti-bukti yang dipaparkannya, akhirnya nama Ibell pun kembali bersih. Dan Luna lah yang dianggap jablay. Tetapi bukan Revan namanya kalau dia tidak menyelipkan trick-trick demi memancing pertanyaan yang menjurus pada perasaannya terhadap Ibell.

"Pak Revan, setelah terkuaknya kebenaran ini, bagaimana sikap dan tindakan bapak terhadap gadis cantik ini?" Salah seorang pewarta mulai bertanya. *Aha, umpan mulai dimakan rupanya!!!*

"Tentu saja saya akan meminta maaf sebesar-besarnya karena namanya telah terlanjur dibawa-bawa dalam permasalahan pribadi saya. Dan saya bersedia untuk bertanggung jawab terhadap hal apapun yang dia minta atas kerugiannya. Apalagi kalau dia meminta tanggung jawab itu dengan cara menikahnya. Pasti akan saya kabulkan pada saat itu juga!" Gelak tawapun semakin membahana disana. Revan tersenyum puas. Saat ini kedudukan 1-0 untuknya.

Geraham Arkan saling beradu saat membaca berita online tentang kandasnya hubungan pertunangan cucu Alex BrataKesuma dengan putra tunggal Gilang Perkasa. *Si Laki-laki modusan ini mulai gercep rupanya.*



Tangannya mulai menggepal saat membaca sesi tanya jawab yang buat Revan saat mengadakan konferensi pers tadi siang. Disana si kampret itu mengatakan bahwa apabila Isabelle ingin meminta pertanggung jawabannya karena namanya ikut terseret-seret dalam kasus ini, dia bersedia menyanggupi dengan senang hati. Khususnya apabila diminta untuk menikahi. Dasar laki-laki modusan! Si Brengsek itu berpikir dia bisa merebut begitu saja seseorang yang sudah ditandainya?! Hah tunggu saja sampai Tae Yeon mau menjadi istri Andika Kange* Band, yang artinya nyaris tidak ada peluangnya sama sekali.

Dari semenjak masuk kedalam kelas mata kuliahnya tadi, Arkan melihat kesan lesu dan mendung terus saja menggayuti wajah sendu mahasiswi istimewanya ini. Dia bahkan tampak nyaris melamun disepanjang saat dia mengajar.

Ibell mulai meraih makalah yang menjadi tugas dari kelompoknya. Seperti biasa, pasti dialah yang diangkat menjadi ketua kelompok karena dianggap sebagai *ensiklopedia* berjalan. Jadi saat mereka ditanya-tanya soal tugas apapun, pasti aman lah dunia akhirat bila ditangani olehnya.

"Data untuk menggambarkan kondisi terkini mana?" Arkan langsung mengangkat sebelah tangannya saat dilihatnya Ibell ingin membantah.

"Tahun 2000 sampai dengan tahun 2010? Memangnya cukup mengadakan penelitian cuma dalam waktu sepuluh tahun? Kamu pikir kajian pustaka itu cuma



sebatas menurut peneliti terdahulunya saja? Tahunnya juga kenapa nanggung sekali? Harusnya kamu mulai dari sejak krisis moneter tahu 1998 lalu? Mana argumen kamu? Kalau cuma data-data seperti ini anak kelas enam SD juga bisa!"

"Sa—Saya *ahhhh!!!*"

Ibell yang memang sudah merasa pusing sejak di restaurant, mulai menggapai-gapai udara disaat pandangannya mulai menggelap. Ibell sempat mendengar teriakan kaget teman-temannya sebelum merasa tubuhnya tiba-tiba melayang diudara dalam kegelapan pekat yang perlahan mulai menggulungnya.



By Suzy Wiryanty

nbook



A decorative floral border in a light gray tone, featuring various leaves and small flowers, framing the central text.

Chapter 35

Arkan langsung menahan tubuh Ibell yang mendadak lemas kedalam pelukannya. Pingsan lagi! Ini kali kedua mahasiswinya ini pingsan di kampus dalam jangka waktu yang tidak begitu lama. Arkan mendadak panik. Apalagi Teguh, temannya yang berprofesi sebagai seorang dokter itu tidak bisa datang untuk memeriksa Ibell karena sedang mengikuti seminar diluar negeri. Arkan sendiri mulai kehilangan kesabarannya saat melihat leletnya penanganan terhadap Ibell di ruang kesehatan kampusnya. Apalagi kemudian yang dipanggil malah Arjuna, mahasiswa kedokteran tingkat akhir yang tidak lama lagi akan segera mendapatkan titelnya. Arjuna bahkan belum sempat memeriksa keadaan Ibell, saat Arkan dengan tiba-tiba saja menggendong tubuh Ibell yang masih dalam keadaan tidak sadarkan diri itu kedalam mobil diikuti oleh Annisa. Setelah menidurkan Ibell di jok belakang, Arkan langsung tancap gas menuju ke salah satu rumah sakit terdekat. Meninggalkan Arjuna Wigunatra yang menatap kepergian mereka bertiga dengan sorot mata membara.

Kamu ini kenapa sih, Petite? Baru dua hari saja tidak saya perhatikan, kamu sudah dalam keadaan seperti ini. Bangun dong Petite, kamu membuat jantung saya jumpalitan tidak karuan karena mengkhawatirkan keadaan kamu, Sayang.

Setiba dirumah sakit Arkan langsung menggendong Ibell menuju keruang UGD untuk mendapatkan pertolongan pertama dari dokter jaga disana. Arkan bersikeras dan sempat adu mulut terlebih dahulu dengan petugas disana karena dia tidak diizinkan berada didalam ruangan saat



dokter jaga akan memeriksa Ibell. Melihat betapa cemasnya Arkan terhadap pasien dan sikap keras kepalanya, akhirnya sang dokter pun mengalah. Arkan diperbolehkan untuk berada disamping Ibell sewaktu dokter mulai memeriksa kesehatannya.

Arkan memperhatikan dengan seksama saat sang dokter jaga mulai memasang stetoskop dan memeriksa denyut jantung dan pernafasan Ibell. Sejurus kemudian seorang suster pun mulai mengukur tekanan darah Ibell dengan tensimeter.

"80/60 Dok. Rendah sekali. Pantas saja gadis ini sampai pingsan." Suster jaga pun menggeleng-gelengkan kepalanya merasa prihatin melihat keadaan gadis cantik yang terbaring lemah diatas brankar.

"Perutnya juga kosong sama sekali. Sepertinya gadis ini tidak menjaga pola makannya dengan baik. Makanya asam lambungnya ini tinggi sekali." Dokter mulai menepuk-nepuk perut Ibell dengan gerakan konstan.

"Perutnya juga kembung. Tekanan darah rendah, perut kosong, kelelahan, bahkan ini saya melihat ada lingkaran gelap dikantung matanya. Gadis ini juga pasti kurang tidur. Bagaimana dia tidak pingsan coba?" Sang dokter tampak berdecak pelan.

Dokter kembali memeriksa nadi Ibell dan menyenter pupil matanya.

"Ahhhhhhh..."

Ibell yang mulai tersadar, membuka matanya perlahan-lahan. Merasa bingung sejenak mendapati dirinya



sedang terbaring diatas brankar, dengan seorang dokter dan suster yang sedang berdiri didepannya. Pandangan matanya kemudian jatuh kepada Arkan dan Annisa yang masing-masing berdiri disisi kanan dan kirinya. Ibell pun langsung teringat bahwa terakhir kali dia sadar adalah saat dia sedang menyerahkan tugas riset mengenai grafik pertumbuhan ekonomi dimata kuliah Pak Arkansas. Samar-samar dia juga teringat bahwa sebelum semua pandangannya menggelap, tubuhnya terasa melayang dan tetapi tidak jatuh menghantan ubin. Sepertinya saat itu seseorang meraihnya dan sehingga tubuhnya tidak sampai luruh. Pasti dosennya ini yang menolongnya.

"Hallo Nona, bagaimana perasaan anda. Keluhan apa yang ingin anda sampaikan kepada saya?" Dokter paruh baya itu tersenyum lembut. Dia tahu setiap pasien yang baru tersadar pasti akan merasa sedikit kebingungan. Makanya dia bersabar menunggu sang pasien untuk mengatakan semua keluhan-keluhannya.

"Oh ya Saya cuma mau bilang, kalau Saya sengaja mengambil contoh riset ditahun 2000, karena ditahun itulah negara kita mulai melakukan sistem perdagangan bebas ASEAN atau disebut dengan AFTA, yaitu Asean Free Trade Area. Saya juga berusaha membandingkan dengan sistem perda—"

"STOPPP Ibell! Saya sama sekali tidak memerlukan penjelasan ilmiah kamu saat ini, di—si—ni."Arkan sampai memenggal setiap suku katanya agar Ibell tahu betapa seriusnya ucapan-ucapannya.



"Ta—tapi Sa—"

"Diam. Ini rumah sakit. Disini saya tidak bersedia menerima semua argumen-argumen kamu. Disini, saat ini, saya hanya ingin kamu beristirahat. Titik. *No offense*."

"Selama dua puluh tahun saya menjadi seorang dokter, baru kali ini saya mendapati pasien yang langsung membahas soal tugas makalahnya sesaat setelah tersadar. Anda memang luar biasa Nona Isabelle."

Dokter paruh baya itu pun tertawa. Sebenarnya Dokter Hadi ini bukanlah seorang dokter jaga. Dia hanya kebetulan mengunjungi rumah sakitnya seperti biasanya, saat tiba-tiba masuk pasien yang memang perlu untuk segera ditangani di UGD. Dokter Hadi Sumitra adalah dokter senior dirumah sakit ini.

"Oke nona Isabelle, kapan terakhir sekali anda makan?"

"Emmmm kemarin malam makan mie instan, Dok. Kenapa?" Ibell bingung mengapa sang dokter menanyakan perihal makannya. Baik sekali dokter ini sampai susah-susah menanyakan kapan saat terakhir sekali dia makan.

"Berapa jam anda tidur semalam?"

"Empat jam. Saya tidur mulai dari pukul satu malam dan bangun pada pukul lima pagi." Sang dokter terlihat menggelengkan-gelengkan kepalanya dan Arkan terlihat seperti ingin mencekiknya seketika.

"Dengar Isabelle. Kalau pola hidup anda seperti ini terus, anda akan bisa terkena penyakit *Chronic Fatigue*, yaitu penyakit yang diakibat dari kelelahan yang luar biasa. Dengar



nona, anda harus makan dengan teratur tiga kali sehari, tidur delapan jam sehari dan juga tidak boleh terlalu kelelahan. Untuk apa anda bergadang sampai tengah malam baru tidur dan pagi-pagi buta sudah bangun? Bermain medsos sampai lupa waktu, ya? Hehehehe..."

"Bermain medsos? Saya bahkan tidak mempunyai satupun akun media sosial kecuali instagram. Itu pun Annisa yang membuatnya. Saya begadang untuk membuat kue-kue dan dititipkan pagi-pagi ke—*astaghfirullahaladzim*, Saya lupa, Saya harus segera pulang untuk membuat kue-kue pesanan orang untuk besok pagi. Saya harus pulang sekarang permi_ "

"DIAMMM!!! Satu patah kata lagi kamu berbicara soal membuat kue, Saya akan membakar oven dan segala peralatan membuat kuemu. Kalau kamu tidak percaya, coba saja?!"

Mulut Ibell langsung melengkung turun menahan tangis. Setelah kepergian Mbok Darmi Ibell merasa dia semakin cengeng saja. Sedikit-sedikit bawaannya sudah mau menangis saja.

"Ja-jangan dibakar dong oven-oven Saya Pak. Saya bahkan masih harus mencicilnya sampai tujuh bukan kedepan. Kalau bapak membakarnya bagaimana Saya bisa membayar cicilannya."

Arkan bahkan sampai mengepalkan tangannya berkali-kali sekuat tenaganya demi menahan emosinya yang sudah mencapai ubun-ubunya.



"Sudah sudah jangan berdebat lagi. Sekarang demi untuk memulihkan kembali tenagamu, kita infus dulu ya? Jadi nanti ka—"

"Tidak mau! Saya tidak apa-apa dokter. Tidak perlu disuntik segala. Minum obat terus tidur juga pasti besoknya saya langsung sembuh. Percaya deh?!"

Ibell menatap sang dokter dengan tatapan memohon. Ibell ini sangat bacul kalau diharuskan menghadapi jarum suntik. Demi Tuhan, dia takut!!

"Yang jadi dokter itu kamu atau Dokter Hadi? Koq malah kamu yang ngajar-ngajarin Dokter Hadi sih?"

Arkan mengaum lagi. Sebenarnya sedari tadi dia sudah begitu gegana. Perasaannya bagai api dalam sekam. Diam dalam keheningan, namun bisa saja sekonyong-konyong meledak dan membakar semuanya. Dia tidak tahu sampai berapa lama lagi dia sanggup untuk berpura-pura tidak peduli pada Ibell. Selama dua hari ini dia tersiksa luar biasa. Dia ini pria yang tidak suka berdusta. Apalagi mendustai orang yang mencintai dan dicintainya. Mamanya dan Ibell adalah dua orang yang saling bermusuhan dalam tanda kutip, tetapi justru adalah dua orang yang paling dicintainya setengah mati. Dia tidak sanggup jika harus membohongi salah satu diantara mereka. Surganya dan kebahagiaannya. Amat sangat sulit untuk dapat memiliki keduanya dalam perlindungan dan kasih sayangnya. Saat ini yang bisa ia lakukan adalah berpura-pura tidak peduli dan terus saja bersikap kejam pada Ibell demi untuk menutupi perasaannya yang sesungguhnya. Hanya saja semakin lama,



sepertinya semakin sulit saja untuk melakoninya. Jika Ibell sedih karena perlakuannya, sesungguhnya Arkan sepuluh kali lebih sedih saat harus berpura-pura menyakitinya. Menjaganya dari jauh dan mengamatinya dalam diam adalah hobby barunya selama dua hari ini.

"Siapkan saja alat-alat infusnya dokter. Mengenai gadis ini biar saya yang mengurusnya."

Wajah Ibell langsung memucat saat melihat dokter mulai meraih jarum suntik. Arkan pun langsung meraih wajah Ibell dan menenggelamkannya didada kekarnya. Tangan kirinya memeluk erat bahunya dan tangan kanannya mengusap-usap kepalanya dengan irama menenangkan.

"Sudah, tidak apa-apa, *Petite*. Jangan dilihat Sayang, jangan dilihat." Arkan mengecup puncak kepala Ibell berkali-kali dengan sayang. Dan Ibell pun secara refleks mengalungkan tangan kanannya dileher Arkan dan membenamkan wajahnya pada dada bidang Arkan. Dengan rakus menghirup campuran aroma tembakau dan *musk* yang menguar dari tubuh dihadapannya. Pasrah dan meletakkan kepercayaan mutlak pada pria yang kini ada dalam pelukannya. Tanpa mereka berdua sadari, Raven dan Chris menatap interaksi tanpa kata yang diperlihatkan oleh mereka berdua dari pintu yang setengah terbuka. Wajah Raven sudah berubah seperti kepiting rebus saking marahnya melihat Arkan memesrai putrinya. Dia baru saja akan menerjang ke arah Arkan saat Chris tiba-tiba menarik tangan Raven dan menggelengkan kepalanya. Chris mengisyaratkan agar



mereka untuk sementara diam saja, sampai Ibell selesai diinfus.

"Sudah selesai, *Petite*. Tidak sakit kan? Kamu lapar sayang? Mau saya belikan sesuatu, nasi goreng barangkali? Kamu kan belum makan dari pagi. Ini cuma ada nasi dengan lauk ikan gulai yang disediakan dari rumah sakit. Mau makan ini saja atau mau saya belikan yang la—"

"Ini saja Pak." Ibell menjawab cepat. Dia tidak ingin semakin menyusahkan dosen mafianya.

"Oke karena tugas saya sudah selesai, Saya permisi dulu ya, Nona Isabelle dan Bapak Arkan. Makan yang banyak ya Nona, biar cepat sembuh dan bertenaga."

Dokter Hadi tersenyum sambil menepuk pelan bahu Ibell dan segera berlalu. Ibell tersenyum sambil mengangguk.

"Kamu mau makan sambil duduk atau tiduran? Kalau mau sambil tiduran saya stel dulu ranjangnya biar agak tinggi. Agar tidak tersedak saat makan nanti."

"Kalau bersandar begini saja boleh? Saya sudah *pewe* dengan posisi ini," kata Ibell sambil tetap menyembunyikan wajahnya di dada Arkan. Arkan merasa jantungnya *jedag jedug* dan *nyut-nyutan* luar biasa. Dia *baper* saudara-saudara!!

"Ehm boleh saja *Petite*, tapi wajah kamu menghadap kedepan dulu coba, biar saya lebih gampang menyuapinya."

Dan begitulah Arkan menyuapi Ibell dengan sabar. Memisahkan daging ikan dari tulangnya serta menungguinya mengunyah tanpa mengeluh sedikitpun. Setelah kenyang dan makanannya habis pun Ibell masih saja terus bersandar



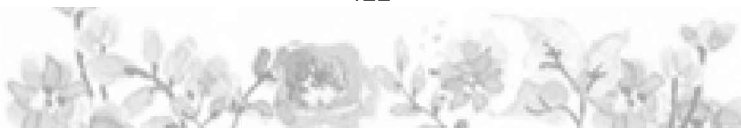
sampai kantuk benar-benar menjemputnya kealam mimpi indahny.

Setelah memindahkan Ibell dari dadanya ke ranjang rumah sakit. Arkan mulai mengumpulkan sampah-sampah dan bermaksud untuk membuangnya keluar. Baru saja dia membuka pintu, satu pukulan keras menghajar pipi kanannya. Refleks Arkan pun bermaksud membalas seketika. Tetapi saat dilihatnya ternyata Ravenlah yang memukulnya. Arkan pun mengurungkan niatnya dan menurunkan kembali kepala tangannya.

"Saya tidak membalas anda karena saya menghargai perasaan Ibell. Tetapi kalau anda terus saja mengusik saya, jangan salahkan saya kalau anda akan menghuni ruangan sebelah, demi untuk menyambung kembali *serpihan* tulang-tulang tua, Anda yang berserakan. Fahami itu!" Raven kembali ingin memberikan beberapa bogem mentahnya kepada Arkan, tidak puas rasanya kalau tidak membuat wajah angkuh itu kesakitan. Tetapi Chris langsung meraih tangannya dan tersenyum pada Arkan.

"Kamu Arkansas anaknya Texas ya? Wah kamu sudah segede ini sekarang. Kenalkan saya Christopher, sahabat papa mu sekaligus kakaknya Celine. Mari kita duduk dikantin. Ada yang ingin kami bicarakan dengan kamu." Akhirnya Arkan, Chris dan Raven pun segera berjalan kearah kantin.

Ibell bingung saat ada seorang *make up artist* yang mengaku sebagai orang kiriman *daddy* nya dan terus memaksanya agar mau dirias dan memakai gaun putih



elegant pilihan *daddy* juga. Karena penasaran akan maksud *daddynya*, Ibell pun akhirnya bersedia dirias. Setelah semuanya selesai, Ibell sendiripun nyaris tidak percaya kalau wanita cantik dan anggun yang dipantulkan oleh cermin besar itu adalah dirinya.

Ibell menyadari bahwa semenjak dia memasuki hotel bintang lima ini, seluruh pandangan orang-orang terus saja terarah kepadanya. Apakah ada sesuatu yang salah pada dirinya? Kepalanya bertanduk ataukah matanya ada tiga? Dia bisa mengenali kalau sebagian besar para tamu-tamu yang diundang pada launching apartement yang dikembangkan oleh *daddynya* dan Om Dewa ini adalah pengusaha-pengusaha ternama dan orang-orang besar negeri ini. Ibell sering melihat wajah-wajah mereka di televisi maupun berita-berita online. Semakin banyak orang yang menatapinya baik secara mencuri-curi ataupun terang-terangan, membuat Ibell semakin risih saja. Apalagi sedari tadi dia belum melihat kehadiran *daddynya*.

"Bell, aduh kamu cantik sekali, Nak. Mommy nyaris tidak mengenali kamu tadi." Ibell langsung tersenyum gembira saat melihat mommy Orynya menyambut kedatangannya disudut *stage* tempat acara puncak diadakan.

"Mommy juga cantik banget. Persis sewaktu masih muda dulu. Tidak ada perubahan yang berarti ya, Mom. Om Dewa juga, tetap ganteng-ganteng tengil seperti biasanya. Hahahahaha..." Dan dua wanita cantik berbeda generasi itupun mulai tertawa gembira bersamaan. Kepala-kepala penasaran pun semakin lama semakin banyak yang



memperhatikan. Khususnya pada gadis remaja cantik yang tampak akrab dengan istri Airlangga Putra Dewangga.

"Hallo Ibell, mari kesini, Nak. Eh ada *mommy* Ory juga ya? Raven mengedipkan sebelah matanya. Dia suka sekali menggoda Ory. Karena biasanya setiap ada laki-laki yang mendekatinya, pasti tidak lama kemudian pawangnya akan langsung menghampiri.

"Lho nggak ada kerjaan lain apa ya Van di belakang sana? Bukannya sibuk memperkenalkan product, ini malah sibuk godain bini orang. Heran gue! Eh ada Ibell, apa kabar sayang?" Dewa mencium sekilas pipi kiri Ibell. Raven langsung memelototkan bola matanya. Si Dewa ini pinter banget cari-cari kesempatannya. *Gue bales lo! Batin Dewa*. Dan dua sahabat kental itu pun masih terus saja saling mencela sampai akhirnya acara puncak pun tiba.

"Selamat malam bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian. Malam ini kita akan mengadakan *launching* untuk pembukaan project baru Grand City Apartement yang di bangun atas kerjasama dua perusahaan konstruksi raksasa negeri ini, yaitu PT Dewangga Internusa Sukses Mandiri dan PT Al Rasyid Jaya Persada. Untuk itu kami persilahkan kedua wakil perusahaan untuk naik keatas panggung dan memberikan kata sambutan untuk mewakili masing-masing perusahaannya masing-masing." Setelah suara tepuk tangan yang membahana, Raven dan Dewa mulai pun naik keatas panggung.

"Sebelum saya mulai untuk memberikan kata sambutan, terlebih dahulu saya ingin memperkenalkan putri sulung saya, yang karena satu dan lain hal baru saya temukan

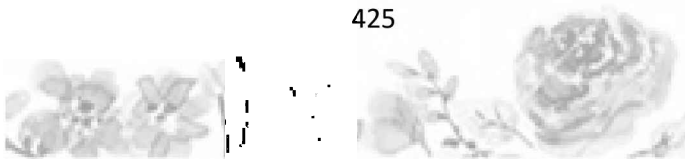


kembali setelah menghilang selama delapan tahun lamanya. Perkenalkan ini adalah Isabelle Artharwa Al Rasyid, putri sulung saya dari pernikahan pertama saya dengan almarhumah Celine Brata Kesuma, putri bungsu dari Bapak Alex BrataKusuma." Setelah sempat terdiam sejenak karena terkejut, para tamu-tamu undangan pun mulai memberikan respon dengan tepuk tangan yang meriah. Apalagi saat Alex BrataKesuma menggandeng cucunya Isabelle saat naik keatas panggung. Tangan Isabelle mendadak dingin seperti es. Dia sama sekali tidak menyangka bahwa *daddy* dan Opa nya akan memperkenalkan dirinya secara resmi ke publik. Ibell belum siap mental.

"Dia ini bukanlah seorang BrataKesuma!" Tiba-tiba ada satu suara menyela melalui sebuah *microphone* lainnya. *Oma Astri!*

"Apa maksud kamu Astri? Kamu ingin mengatakan bahwa Isabelle ini bukan putri dari Celine, begitu?" Bentak Alex.

"Bukan Mas. Isabelle ini memang anak dari perempuan itu, Celine. Tetapi Celinelah yang bukan anak kandung dari Mas. Jadi anak ini tidak pantas disebut sebagai cucu seorang BrataKesuma. Sampai mati pun Astri tidak akan pernah rela Mas!!!!"



By Suzy Wiryanty

hbook



A decorative floral border composed of several branches with leaves and small, round fruits, possibly berries or olives, arranged in a circular pattern around the central text. The style is soft and painterly, with muted green and brown tones.

Chapter 36

"Bukan Mas. Isabelle ini memang anak dari perempuan itu, Celine. Tetapi Celinelah yang bukan anak kandung dari Mas. Jadi anak ini tidak pantas disebut sebagai cucu seorang Brata Kesuma. Sampai mati pun Astri tidak akan pernah rela Mas!!!"

Suara dengungan dan kesiap kaget mulai terdengar disetiap penjuru ruangan. Alex terdiam. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Astri mampu menyembunyikan suatu hal besar selama ini darinya. Tetapi apakah itu benar? Atau hanya merupakan wujud dari kebencian yang tidak terlampiaskan selama ini? Sedikit banyak Alex tahu kalau Astri itu tidak begitu menyukai Celine. Tetapi rasa sayangnya kepada Christopher, Sergio atau pun Luna, sudah tidak perlu dipertanyakan lagi.

"Kamu punya bukti Astri? Ingat menuduh tanpa bukti itu namanya fitnah!"

Akhirnya Alex bisa bersuara juga, setelah sempat mematung karena *shock* saat mendengar kata-kata adik perempuannya.

"Lagipula kalaulah memang benar Celine bukan anak kandung Mas, mengapa kamu menyembunyikannya sekian lama, dan baru mengatakannya sekarang? Apa tujuan kamu As?"

"Karena mengatakan hal ini, itu sama saja artinya dengan Aku membuka borok keluargaku sendiri. Ibarat menepuk air di dulang, terpercik muka sendiri. Aku menutupi hal ini selama berpuluh tahun demi menyelamatkan harga diri dua keluarga besar Mas. Demi martabat seorang Brata Kesuma dan Digdaya."



Astri terdiam sejenak. Wajahnya tampak begitu dipenuhi dengan berbagai emosi yang saling berlomba untuk muncul kepermukaan. Air muka Astri sebentar marah sebentar tampak sedih. Dia terlihat seolah-olah begitu berat untuk menceritakan semuanya.

"Sebenarnya Aku sudah berjanji pada diri ku sendiri untuk menyimpan rahasia besar ini setelah kematian Celena. Tetapi melihat Mas yang begitu bahagia menyambut anak yang bukan berasal dari darah keluarga kita, membuat aku terpaksa membuka siapa sebenarnya jati dirinya yang sebenarnya. Dia tidak layak Mas cintai apalagi akui sebagai bagian dari seorang BrataKesuma.

Dengar kan baik-baik Mas, Celine itu adalah anak dari Celena dan Dirgantara Digdaya, suamiku sendiri! Makanya setiap melihat wajah Celine aku selalu merasa sedang dihadapkan dengan kotoran yang dilemparkan ke mukaku oleh suamiku sendiri yang amat sangat kucintai dengan sepenuh hati! Mas pikir kenapa aku tiba-tiba memilih bercerai dengan Mas Dirga tujuh tahun lalu? Itu karena aku sudah tidak sanggup lagi dianggap sebagai bayang-bayang Celena oleh Mas Dirga. Dia tidak pernah mencintai Aku Mas. Dia cuma mencintai kakak iparku yang juga adalah sahabatku, dulunya. Sahabat tidak tahu diri yang juga ternyata menjalin *affairs* dibelakangku dengan suamiku sendiri. Mereka berdua inilah penghianat-penghianat yang paling menyakiti hatiku. Makanya aku menyebut Celena itu Pelakor! Mas ingat saat Celine sakit demam berdarah dan membutuhkan donor darah waktu itu? Mas tidak curiga



sewaktu darah Celena dan darah Mas sama sekali tidak cocok dengan Celine, tetapi malah darah Mas Dirga yang cocok? Karena curiga itulah akhirnya aku diam-diam melakukan test DNA tanpa sepengetahuan semuanya. Dan ternyata hasilnya cocok! Celine itu memang anak kandung Mas Dirga. Yang bahkan Celena sendiri pun tidak tahu tentang fakta itu."

Suasana gedung mendadak hening, sampai ada seorang lelaki paruh baya yang masih terlihat gagah diusia senjanya. Seorang pilot senior dan juga seorang pengusaha papan atas yang tak kalah pamornya dari Brata Kesuma dan Al Rasyid. Dia juga baru pensiun beberapa tahun lalu dari pekerjaan resminya. Dia adalah Dirgantara Digdaya, mantan suami Astri Brata Kesuma dan ayah dari si kembar Reksada Digdaya dan Reksiva Digdaya. Satu hal yang langsung tampak menonjol dari pria ini adalah raut wajahnya yang miskin ekspresi.

"Sudah selesai pidatomu, Astri. Kalau memang belum, silahkan dilanjutkan. Tetapi kalau sudah, Saya hanya ingin menambahkan beberapa poin penting sebagai bahan pertimbangan bagi anda-anda sekalian yang ada disini. Ini sebenarnya adalah masalah *intern* antar keluarga. Tetapi karena telah dibawa *paksa* oleh seseorang ke ruang publik seperti ini, Apa boleh buat, Saya harus meng*clear* kan semuanya. Karena apa? Karena orang yang sudah meninggal seperti Celena dan Celine sudah pasti tidak bisa membela diri. Maka Saya berdiri disini, menelanjangi diri sendiri, demi menuntaskan semua kesalahan fahaman yang sudah begitu ruwet bagai benang kusut. Tetapi tidak apa-apa. Saya rela.



Karena setiap orang layak mendapatkan keadilan. Terlebih lagi apabila seseorang itu sudah divonis bersalah bahkan sebelum yang bersangkutan diberi kesempatan untuk membela diri. Dan diatas semua itu, kesalah fahaman ini juga wajib untuk diluruskan. Agar orang-orang yang terlibat didalamnya bisa lebih ringan langkahnya menapaki masa depan. Saya kira ini adalah saat yang tepat untuk mengungkapkan semua hal yang selama ini terkubur dalam-dalam."

Astri diam. Dia sama sekali tidak menyangka kalau mantan suaminya yang selain sebagai seorang pilot juga seorang pengusaha ini juga diundang ke acara ini.

"Jadi, tidak ada hal lain lagi yang ingin kau sampaikan, Astri!" Astri terdiam.

"Sepertinya tidak ada ya? Oke saya hanya akan menambahi narasi Astri dengan fakta-fakta yang otentik dan bukan hanya sekedar asumsi-asumsi belaka. Ketahuilah Astri, bahwa sebelum Saya melamarmu, Saya ini adalah pacar abadinya Celena. Kami sudah menjalin hubungan sejak duduk dibangku SMP. Jadi kalau tadi kamu mengatakan bahwa saya mencintai Celena, kamu salah. Saya bukan hanya mencintai Celena, tetapi saya memujanya Faham? Saya ingat suatu hari sepulang dari kampus dia berkata bahwa sahabat sosialitanya yang cantik dan kaya luar biasa sedang jatuh cinta pada seorang pria. Tetapi dia tidak tahu siapa laki-laki yang dicintai oleh sahabat sosialitanya yang bernama Astri BrataKesuma itu. Karena Celena hanya melihatnya secara sekilas-sekilas saja saat Astri menunjukkan pria pujaan hatinya. Astri itu



orangnya gengsian. Dia terlalu tinggi hati untuk menunjukkan perasaan cintanya. Dia hanya berani mengungkapkannya pada Celena dan memendam perasaannya dalam hati saja.

Singkat cerita akhirnya Celena tahu juga bahwa Sayalah laki-laki yang kamu cintai saat itu Astri. Kamu tahu tidak, saat itu juga Celena langsung minta putus dari saya. Katanya dia adalah type orang yang tidak tega untuk bersenang-senang diatas penderitaan orang lain.

Padahal pada saat itu keluarga besar saya sudah bersiap-siap untuk melamarnya. Dan kamu tahu apa kemudian yang dilakukan Celena demi memberikan Saya kepadamu? Dia mengatakan pada seluruh keluarga besar saya bahwa dia sebenarnya tidak pernah mencintai saya, dan sama sekali tidak berniat untuk menikah dengan saya. Keluarga besar saya *shock*, begitu juga dengan Saya. Ketika kami mendesaknya apakah ada hal lain yang membuatnya menolak lamaran kami. Akhirnya Celena pun dengan terpaksa mengarang cerita. Dia mengatakan bahwa dia telah lama suka kepada Alex Brata Kesuma, kakakmu. Dan akhirnya lamaran itu pun batal.

Saya terus memohon kepada Celena untuk kembali kepada saya, karena saya merasa saya tidak mungkin bisa mencintai perempuan lain lagi selain dia. Dan kamu tahu apa jawaban Celena? Dia mengatakan bahwa kalau saya ingin dia mempercayai kata-kata cinta saya, maka saya harus melamarmu dan membahagiakan hidupmu selamanya. Karena apa? Karena Celena itu sangat menyayangi kamu Astri, sahabat yang amat sangat dikasihinya.



Apa kamu tidak curiga, kita yang bahkan tidak saling kenal dan tiba-tiba saja saya melamarmu seminggu kemudian? Kamu menelan mentah-mentah semua ucapan Celena yang mengatakan bahwa saya jatuh cinta kepadamu pada saat pandangan pertama? Itu adalah lelucon paling tidak lucu yang pernah Saya dengar.

Tetapi demi untuk menunjukkan pada Celena bahwa saya serius dengan ucapan cinta saya. Saya pun melamarmu, seperti yang memang diinginkan oleh Celena. Saya akan melakukan apapun demi membuatnya bahagia. Walaupun itu artinya saya harus menghancurkan kebahagiaan saya sendiri. Saya kira sudah cukup penjelasan Saya buat kamu, Astri. Celena itu bukan pelakor dalam hidupmu. Tetapi dia itu adalah seorang ibu peri yang sudah mencoba mewujudkan semua keinginan-keinginanmu."

Tiba-tiba Dirga menghampiri Alex dan Ibell. "Ayo kita selesaikan semuanya kekisruhan ini hingga tuntas sampai ke akar-akarnya. Tetapi untuk hal yang saya ingin jelaskan kepada Mas Alex ini sebaiknya kita bicarakan dalam forum tertutup saja. Bagaimana?" Dan semuanya pun menggangguk setuju. Bagi Alex sepahit apapun kenyataan, tetaplah kenyataan. Sedangkan bagi Ibell ini adalah jawaban dari segala drama kepahitan yang dimulai dari Oma Astri terhadap *mommynya* dan berimbas juga kepada dirinya.

Diruangan *meeting* yang disediakan oleh pihak hotel, tiga klan pun mulai duduk bersama. Anggota keluarga Brata Kesuma yang terdiri dari Alex, Christopher, Maya, Sergio dan Luna. Dari keluarga Al Rasyid ada Raven, Reksi, Khabib dan



Salma. Raphael tidak diikuti sertakan karena dianggap belum dewasa. Sementara dari pihak Digdaya ada Dirga, Astri, Reksa dan Reksi.

"Lex, kamu ingat saat suatu hari Celena tidak mau menjawab ponselmu dan juga tidak mau pulang? Sebenarnya hari itu seseorang mengirimkan sms kepadanya untuk mendatangi sebuah hotel tempat *launching* perumahan yang baru saja perusahaan mu gelar. Dan disana dia melihat mu, maaf sedang bermesraan tingkat tinggi dengan Dina, sekretarismu."

Wajah Alex langsung memerah. Dia tidak tahu kalau ternyata Celena tahu tentang salah seorang *selingan* nya dalam kehidupan perkawinannya.

"Setelah melihat itu, Celena menemui saya dan meminta tolong untuk mencarikannya pengacara. Dia benar-benar *down*. Ternyata selama ini Celena sudah tahu tentang semua *affairs* kamu dengan banyak wanita. Makanya kali ini dia merasa sudah tidak kuat lagi, dan memilih untuk menyerah saja. Saya cuma bisa menasehatinya untuk bersabar. Saya juga terus berusaha menemaninya agar dia tidak berbuat nekad semisal bunuh diri dan sebagainya.

Saya niatnya cuma menemaninya untuk minum-minum malah berakhir dengan sama-sama mabuk beratnya kami berdua di hotel. Dalam ketidak sadaran kami, mungkin saja kami melakukan hal-hal yang tidak sepatasnya kami lakukan. Saya sama sekali tidak tahu kalau ternyata Celena malah hamil anak Saya yaitu Celine. Saya bersalah. Saya sudah



merusak istri orang. Saya minta maaf yang sebesar-besarnya Mas Alex."

Alex BrataKesuma cuma diam. Selama menjalani kehidupan perkawinan denga Celena, Alex juga kerap kali berselingkuh. Jadi betapa tidak adilnya jika dia langsung saja menghakimi Celena dan Dirga begitu saja, apalagi alasannya cukup masuk akal.

"Astri, kamu punya bukti hasil test DNA seperti yang kamu katakan tadi?" Alex mengalihkan tatapannya kepada Astri. Dalam diam Astri membuka tas nya dan memberikan sebuah amplop berlogo rumah sakit terkenal yang terlihat sudah mulai menguning. Alex membacanya sesaat sebelum akhirnya tersenyum miris.

"Jadi kamu orangnya Dirga? Kamulah orang yang dicintai setengah mati oleh istri saya. Kamu tahu kenapa saya selalu berselingkuh dari satu wanita ke wanita yang lain? Itu karena saya merasa tidak diinginkan oleh Celena. Dia tidak pernah sedikitpun mencintai saya!! Makanya saya mencari pelampiasan pada orang lain. Saya ingin dicintai Dirga?!!" Alex tampak begitu frustasi tetapi tidak tahu harus melampiaskannya kepada siapa.

Ibell yang merasa sudah cukup untuk mengetahui alasan mengapa Oma Astri begitu membenci dia dan mommynya akhirnya mulai beranjak dari kursinya. Dia merasa kehadirannya sudah tidak diperlukan lagi. Baru saja dia ingin melangkah keluar, sebuah suara berat pun menyapanya.



"Kamu mau kemana Ibell?" Christopherlah yang bertanya. Ibell nyengir, entah mengapa dia merasa lucu. Baru saja kemarin dia begitu senang memiliki seorang Om yang baik dan seru. Eh ternyata sekarang malah tidak jadi. *Mampus! Om Chris membeli rumah kontrakan Ibell dan langsung merehabnya itu karena dia berfikir Ibell adalah keponakannya. Dan ternyata sekarang Ibell bukanlah apa-panya. Hampir bisa dipastikan Om Chris pasti tidak mau lagi membeli rumah itu. Dan kalau si Om menyuruh Ibell mengganti semua uang yang sudah terlanjur dikucurkannya untuk Ibell, Ibell mau bayar pakai apa coba? Kue? Mungkin cicitnya kelak lah yang akan melanjutkan pembayaran nya apabila Ibell hanya mencicil dengan uang hasil dari penjualan kue-kuenya.*

"Om Chris. Jadi sekarang Om batal dong jadi Om nya Ibell yang sungguhan? Ehm sebelumnya Ibell minta maaf dulu nih ya Om, jadi biaya pembelian rumah dari Bu Hadi dan rehab rumah itu bagaimana? Kan Om sekarang udah batal jadi Om nya Ibell. Pasti Om mau meminta Ibell untuk membayar semua kerugian Om bukan? Tapi masalahnya Ibell belum punya uang. Jadi_ "

"Dengar ya Ibell. Apapun masa lalu yang dimiliki oleh *mommymu*, itu sama sekali tidak merubah rasa sayang dan cinta Om pada *mommymu* maupun kepadamu. Dihati dan dimata Om, Celine itu tetap anak nakal adik perempuan Om dan kamu itu anaknya. TITIK. Satu hal yang perlu kamu ketahui sayang, memang Om yang membeli dan merehab rumah kontrakan kamu, tetapi yang membayar semuanya itu bukan Om koq Ibell."



Christopher tersenyum jahil. Ibell bingung, kalau bukan Om nya jadi siapa? pasti itu *daddynya*! Batin Ibell bersorak gembira, *daddynya* diam-diam ternyata memperhatikannya!

"Semua biaya itu ditanggung oleh anaknya si Texas. Dosen macho *tatoan* mu itu. Hehehehe... Sepertinya dia sudah tergila-gila padamu, Ponakan." Chris tertawa geli.

Ibell langsung lemas. Aih mak jang, hutangnya nambah lagi. Mau kubayar pakai apalah ini hutang yang makin lama makin menggunung? Ibell rasa-rasanya ingin melambatkan tangannya ke kamera. Chris tertawa ngakak saja sambil mengacak-acak rambut Ibell melihat betapa suntuknya wajah keponakannya saat tahu kebenaran yang sesungguhnya.

"Halo Ibell, Saya Opa kamu. Maaf ya kalau selama ini Opa tidak tahu tentang keberadaan kalian. Supaya lebih akrab mari kita berkenalan secara resmi. Kenalkan saya Dirgantara Digdaya, Opa kamu. Papanya Celine dan mantan suami Astri BrataKesuma." Dirga sengaja menyindir Astri karena sudah begitu lama menyembunyikan jati diri anak dan cucunya.

"Saya Isabelle Artharwa Al Rasyid. Cucu Opa. Anaknya *mommy* Celine dan juga mantan cucu tiri Oma Astri." Ibell juga mengikuti cara berkenalan Opa nya yang aneh. Karena Opanya mengatakan kalau Oma Astri itu adalah mantan istrinya, berarti Ibell ini juga mantan cucunya Oma dong ya? Ye kan?



Tawa seketika pecah diruangan *meeting* itu. Suasana yang tadinya tegang dan mencekam akhirnya terurai sudah berkat kepolosan Ibell yang ternyata mampu memancing tawa. Dirga dan Alex saling memandang dan saling memaafkan dalam diam. Sementara Astri terus termenung semenjak Dirga membeberkan tentang semua pengorbanan Celena untuknya.

"Berarti kamu bukan sepupu saya lagi dong ya?" Sergio BrataKesuma memandang tajam pada Ibell. Sudut bibir nya mencuat sedikit. Pria ini pasti jahil habis modelnya.

"Ya Bukanlah. Saya ini kan bukan cucunya keluarga BrataKesuma." Ibell menyahut cepat. Dia tidak mau dianggap kepingin mendompleng nama besar mereka.

"Syukurlah. Berarti mulai hari ini Saya bisa *modusin* kamu tanpa takut dosa." Sergio mengedipkan sebelah matanya pada Ibell.

"Tidak bisa! Kak, Kakak tahu kan kalau Revan itu memutuskan pertunangan kami gara-gara dia!" Luna si ratu drama mulai menunjuk-munjuk wajah Ibell.

"Eh sekarang kakak malah ikut-ikutan lagi mau *modusin* si walang kekek ini? Yang benar saja! Eh pelakor murahan, lo pake pelet jenis apa sih sampai semua laki-laki suka sama lo?!"

"Keberuntungan semata. Lagi pula mereka semua itu manusia, bukan ikan. Masa sih saya kasih makan pelet?!" Jawaban Ibell pun kembali sukses meledakkan tawa dan mengurai suasana tegang didalam sana. Bahkan Astri sempat

tersenyum sekilas mendengar kepolosan jawaban mantan
cucu tirinya.

nbook



By Suzy Wiryanty

hbook



A decorative floral arrangement in a circular pattern, featuring a large white flower with a dark center in the top left, and various green leaves and smaller flowers around the perimeter.

Chapter 37

"Kamu Arkansas anaknya Texas ya? Wah kamu sudah segede ini sekarang. Kenalkan saya Christopher, sahabat papa mu sekaligus kakaknya Celine. Mari kita duduk dikantin. Ada yang ingin kami bicarakan dengan kamu." Akhirnya Arkan, Chris dan Raven pun segera berjalan ke arah kantin.

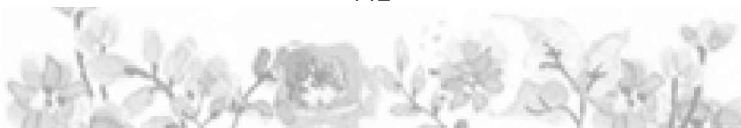
"Sebagai sesama laki-laki dewasa, mari kita bicara secara to the point saja. Kamu mencintai keponakan saya?"

"Tapi Chris Saya tidak su—" Chris langsung mengangkat tangannya. Mengisyaratkan Raven agar diam dulu.

"Ya. Saya sangat mencintai keponakan anda dan anak perempuan anda Pak Raven." Arkan menjawab tegas tanpa keraguan sedikitpun.

"Saya ini orangnya realistis dan tidak suka berandai-andai. Setahu saja Flo itu sangat membenci Celine. Itu artinya dia juga akan membenci Ibell dengan sama besarnya. Bagaimana kamu bisa membahagiakan keponakan saya, sementara saya tahu betapa patuh dan sayangnya kamu kepada Flo? Dengar ya anak muda, cinta yang cuma dirasakan diam-diam itu menyakitkan apabila tidak direalisasikan. Tetapi mencedarai perasaan orang tua itu juga lebih menyakitkan, karena sebutan anak durhaka dan akan masuk neraka sudah pasti menantimu di alam sana."

Chris duduk santai sambil menghisap rokoknya. Menunggu jawaban Arkan. Sementara Raven rasanya sudah kepengen sekali menggetok kepala Arkan dengan sepatunya saking sebelnya. Setiap dia melihat Arkan pasti bayangan Ibell sedang melakukan *kerajinan tangan* padanya langsung



terbayang-bayang dikepalanya. Makanya Raven jadi emosi seketika.

"Beri saya sedikit waktu lagi Om, Pak Raven. Saya akan berusaha sekuat tenaga saya untuk memenangkan Ibell didalam hati mama saya. Oh ya Om Chris, kemarin saya sudah menginstruksikan pada tukang-tukang Om untuk meminta upah pada saya saja, berikut juga dengan bahan-bahan material yang diperlukan untuk merehab rumah Ibell. Sekarang Om kirim saja nomor rekening Om. Saya akan mentransfer dana pengganti yang telah Om keluarkan untuk Bu Hadi."

Chris tersenyum. Arkan ini beda sekali dengan Texas. Dia ini type orang yang keras dan tegas, serta tidak suka main kucing-kucingan. Suka bilang suka, tidak suka bahkan menoleh pun dia tidak sudi. Satu lagi yang paling menyenangkan, dia tidak pelit. Selama ini bisa dikatakan Arkanlah telah banyak mengeluarkan biaya demi menginvest Ibell, padahal yang bersangkutan belum menerima cintanya. Malah keponakannya itu tidak tahu kalau sebenarnya Arkan naksir setengah mati padanya. *Poor Arkansas!* Kasihan sih boleh saja, tetapi yang namanya rezeki kan tidak boleh ditolak. Ye kan?"

"Oke. Saya sudah mentransfer dananya. Silahkan Om cek saja *i banking* nya Om." Arkan menyimpan ponselnya kembali disaku setelah mentransfer sejumlah dana pada rekening Chris.

"Dengar Arkan. Kami akan memberi sedikit waktu lagi padamu, demi memperjuangkan Ibell. Tapi kalau ternyata



kamu gagal, maka saya minta kamu harus berlapang dada melepas Ibell untuk laki-laki yang lainnya. Bagaimana *deal* ?"

"*Deal*." Dan Arkan pun menjabat tangan Christopher dan Raven dengan mantap. Untuk saat ini begini saja sudah cukup. Mulai hari ini dia akan berjuang sekuat tenaga demi meraih hati Ibell dan juga meraih hati mamanya. Tidak mudah memang. Tapi berhenti saja menjadi laki-laki kalau tidak berani mengambil resiko atau pun berjuang sampai titik darah yang penghabisan. Dan dia bukanlah type laki-laki yang mudah menyerah oleh keadaan. Lihat saja!!

Tidak ada yang jagoan di bumi ini, sekalipun dia seorang Bruce Lee atau pun Old Shatterhand. Lelaki memang harus keras, tapi bukan selalu berarti kekerasan. Keras dalam arti menghadapi hidup dan menggeluti hidup yang serba susah ini. Lelaki memang harus begitu.

"Dan Saya sangat berharap, semoga kamu tidak berhasil untuk meyakinkan Ibumu. Jujur sesungguhnya saya tidak pernah suka dengan menantu *nyeleneh* modelan seperti kamu." Raven mendengus kesal.

"Tetapi kalau anak Saya memang menyukai kamu, Saya akan mencoba mengalah. Saya melakukan ini bukan karena saya takut atau pun saya menyukai kamu. Tetapi itu lebih kepada besarnya keinginan Saya untuk membuatnya bahagia. Faham kamu?!" Raven sampai mengkertakkan giginya saking kesal dan tidak relanya dia mempercayakan kebahagiaan putri satu-satunya kepada Arkansas.

"Jujur saya juga sangat tidak suka mempunyai mertua *plin plan* dan lemah hati seperti anda. Tetapi rasa cinta



saya terhadap putri anda mengalahkan segalanya. Karena yang menjadi titik acuan saya adalah putri anda, bukan Anda. Permisi."

Itulah sepenggal pembicaraan antar lelaki di kantin rumah sakit sesaat setelah Ibell tertidur.

"Bell, lo coba tolong cukurin nih alis gue, kayaknya yang sebelah kiri dan sebelah kanan nggak sinkron deh." Annisa mematut matut dirinya melalui cermin kecil bedak padatnya. Berkali-kali mengelus-elus bentuk alisnya, seolah-olah dengan begitu bulu alisnya yang agak-agak tandus di sebelah kanan bisa tumbuh lebat bagaikan alis yang di sebelah kiri.

"Ah gue nggak pinter, Nis. Ntar malah botak sekalian kecukur semua gimana? Ntar lo nyalah-nyalahin gue lagi. Ogah ah." Ibell serem sendiri saat di berikan pisau pencukur alis. Kalau disuruh mengiris bawang atau pun memotong-motong sayuran sih, dia jagonya. Ini alis? Aih mak jang, takutnya malah makin mencong kemana-mana entar. Belum lagi resiko kalau pisau cukurnya meleset dan malah megiris bola mata Annisa? Kan syerem.

"Udah lo coba aja dulu. Ntar abis lo cukur, baru gue lukis lagi biar sebangun dan seimbang." Annisa masih *keukeh* menyuruh Ibell mencukur alis nya.

"Kalian ini para wanita aneh sekali. Alis asli dicukur, terus dilukis lagi. Coba kalian lihat kami para laki-laki, apa pernah setelah kami mencukur kumis, terus kumisnya kami lukis lagi?! Itu namanya perbuatan yang sia-sia, unfaedah,



buang-buang energi. Ayo Ibell kita pulang sekarang. Dan kamu Annisa, kenapa saat dirumah sakit kemarin kamu pulang diam-diam tidak berpamitan dengan saya? Tidak ada sopan santunnya sama sekali kamu ini!"

Arkan memelototi dua mahasiswinya yang masih saja berkutat didalam kelas padahal mata kuliah sudah berakhir sepuluh menit yang lalu. Arkan yang tidak sabar menunggu Ibell keluar akhirnya menyusul kedalam. Dan malah dihadapkan dengan Annisa yang terus saja berusaha menggenggamkan pisau cukur alis ketelapak tangan Ibell.

"Bagaimana Saya mau pamitan sama Bapak. Setiap saya mau minta izin, kondisi didalam sana sedang tidak memungkinkan. Pertama mau minta izin, Bapak lagi menyuapi Ibell. Kedua kali mau minta izin, eh si Bapak malah lagi nidurin Ibell, kan saya ja—"

"Apa?? Kamu sudah meniduri Ibell, Arkansas?!"

Pletakkk!!

Radja menggeplak kepala Arkan dengan buku pengantar tebal yang sedang dibawanya. Dia sampai lupa untuk bersikap professional terhadap Arkan didepan dua orang mahasiswinya. Radja sebenarnya sudah mau pulang ketika secara tidak sengaja mendengar percakapan antara Annisa dan Arkan saat melewati ruang kelas Ibell.

"TIDAK!" Arkan langsung membantah.

"YA!" Ibell malah menjawab iya dengan wajah lempengnya.

"Jadi mana yang harus saya percayai, ya atau tidak?" Radja makin pusing mendengar dua jawaban berbeda yang diterimanya.

"Itu tidak benar Pak, Ibell salah persepsi. Saya tidak pernah me—"

"Diam. Saya akan bertanya pada Ibell saya dulu, baru kepada kamu, Arkan. Ibell, apa benar Pak Arkan sering meniduri kamu?" Ibell menganggukkan kepalanya. Arkan mengerang dan Annisa terkesiap kaget.

"Sudah empat eh lima kali dengan yang kemarin itu, Om." Radja memandang Arkan gemas, kalau tidak ada dua orang mahasiswinya disini, sudah dihajarnya habis-habisan si Arkansas ini.

"Apa Pak Arkan memaksamu Ibell?"

"Tidak Om. Biasanya karena saya yang memang sudah tertidur duluan. Tapi yang kemarin dirumah sakit itu memang saya yang meminta Pak Arkan untuk meniduri Saya."

"Astaghfirullahaladzim, Ibell. Kelakuan Lo koq jadi nyeremin gini sih?" Annisa sampai mengilik-ngilik telinganya sendiri, takut salah dengar. Radja menghela nafas kasar. Sepertinya Ibell ini sudah salah dasar akibat kurangnya pendidikan seks yang diterimanya.

"Ibell tahu tidak kalau melakukan aktifitas seperti itu tidak baik? Selain dilarang oleh agama, apakah kamu tidak takut hamil? Bagaimana dengan kuliahmu, cita-citamu, dan masa depanmu, Sayang?"



"Maaf ya Om, Tapi kan Pak Arkan cuma meniduri saya, bukan melakukan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Jadi bagaimana mungkin saya bisa hamil? Orang bisa hamil itu kan karena sperma laki-laki membuahi sel telur perempuan. Bagaimana saya bisa hamil kalau sperma Pak Arkan selama ini tidak pernah membuahi sel telur saya?

Saya menyuruh Pak Arkan meniduri saya karena terkadang saya rindu dengan Mbok saya yang baru saja meninggal akhir-akhir ini. Dulu semasa hidupnya Mbok Darmilah yang sering sekali meniduri Saya, apalagi kalau saya habis bermimpi buruk. Biasanya sampai saya tertidur barulah Mbok Darmi keluar kamar. Jadi karena si Mbok sudah nggak ada, terus Saya kangen, Saya meminta Pak Arkan yang menggantikannya. Begitu Om."

Radja dan Annisa menarik nafas lega. Untung saja! Arkan pun memutar bola mata dengan tatapan *gue bilang juga apa?*

"Tetapi ingat Ibell, tidak baik kalau kalian terlalu sering melakukannya. Apalagi kalian sudah sama-sama dewasa. Takutnya nanti setan ikut berbicara dan kalian berdua pun terjebak kedalam nafsu birahi. Mengerti Arkan, Ibell?"

"Iya Om. Cuma Saya heran melihat cara berpikir Om dan sebagian besar orang. Kalau mereka berbuat kesalahan entah itu membunuh, merampok, mencuri ataupun memperkosa, pasti yang disalahkan itu setan, iblis atau apapun sebutannya. Intinya adalah orang ketiga yang tidak tahu menahu tentang aksi kejahatan mereka. Kan tidak adil



Om, yang melakukan siapa? Eh yang disalahin siapa juga, ye kan?"

Annisa terkikik. Radja terdiam dan Arkan tidak tahan untuk tidak mengacak-acak rambut mahasiswi kesayangannya ini. *Duh kamu ini koq pinternya pake banget sih Sayang?* Arkan membathin dalam hati. Dan Radja pun menyerah, dia kapok harus menjelaskan panjang lebar dengan beberapa metode penjabaran dan ulasan hanya untuk membahas satu fakta. Ibell memang ajaib!!!

"Pak, ini sebenarnya kita mau kemana sih? Terus kenapa juga Saya harus dandan pakai gaun segala? Kan saya jadi nampak tua? Mana jadi mirip tante-tante lagi."

Ibell berjalan tersaruk-saruk mengikuti langkah lebar-lebar Arkan. Bagaimana Ibell tidak bingung, Arkan muncul dirumahnya sedari tengah hari. Membantunya membuat kue, bahkan hampir bisa dikatakan Arkan lah yang menyelesaikan semua prosesnya. Ibell cuma membagikan, menggoreng atau pun mengukusnya saja. Arkan bekerja dengan efisien, cepat dan teliti. Ibell sampai takjub melihatnya.

Saat Ibell mandi, Arkan malah sudah membereskan semua peralatan tempur dapurnya. Ibell tambah heran saat Arkan memberikan sebuah *paper bag* yang berisikan sebuah gaun sederhana yang harganya pasti tidak sederhana mengingat *brand* yang tertulis disana. Arkan memang sengaja membelikan Ibell gaun, agar terkesan serasi saat berjalan bersamanya. Dia tidak mau nanti si Lele Dumbo akan



mengejeknya sebagai seorang *pedophilia* kalau Ibell tetap berjeans dan berkaos ria kesana.

"Ibu Saya hari ini ulang tahun. Kita akan menghadiri acara puncaknya. Seluruh keluarga besar Saya akan ada disana. Jaga sikapmu. Jangan membuat Saya malu."

"Bapak kenapa nggak bilang dari tadi-tadi sih? Saya nggak enak dong kalau tidak membawa kado buat ibu nya Bapak. Eh tapi sebentar ya, tunggu!" Ibell segera berlari kembali masuk kedalam rumah. Dia ingat, dia masih mempunyai satu sweater yang dirajutnya sendiri dengan sepenuh hati dan segenap cinta untuk Mbok Darminya. Tetapi sayang, si Mbok sudah terlebih dahulu pergi menemui penciptaNYA. Ibell bermaksud memberikan sweater itu kepada ibu nya Arkan sebagai hadiah ulang tahun.

Lima menit kemudian mereka sudah berkendara dijalan raya. Wajah Arkan tampak sedikit tegang. Ibell tahu Arkan pasti takut kalau ibu nya mengamuk karena putranya malah datang membawa anak musuh besarnya.

"Pak, Apa sebaiknya saya tidak usah ikut saja ya? Kan Bapak tahu sendiri bagaimana alerginya Ibunya Bapak terhadap saya. Nanti acaranya malah berantakan kalau beliau tidak berkenan Saya ada disana." Arkan tidak menjawab kata-kata Ibell. Tapi Ibell tahu Arkan mempertimbangkan kata-katanya. Karena Ibell melihat cengkraman Arkan pada stir mobilnya mulai menguat. Sering berada disisi dosen mafianya ini membuat Ibell sedikit banyak mengenal *up and down* nya mood Arkan.



"Petite, dengar. Apapun yang akan terjadi disana, jangan pernah coba-coba untuk menjauh dari Saya. Bantu Saya berjuang. Berjanjilah pada Saya sekarang, Petite!"

"Iya. Saya berjanji Saya tidak akan meninggalkan Bapak. Kecuali Bapak yang memintanya atau bapak yang meninggalkan Saya duluan." Arkan menganggukkan kepalanya. Dia puas dan Dia percaya bahwa Ibell pasti akan menepati semua janji-janjinya seperti biasanya.

Ibell merasa sedikit gentar saat memasuki halaman rumah Arkan. Tampak beberapa mobil mewah berjajar digarasi dan sebagian terparkir di halaman rumah. Semakin mendekati rumah, dengungan berbagai macam suara orang mengobrol, canda tawa anak-anak dan obrolan-obrolan khas pria tentang UFC maupun sepak bola mulai riuh terdengar.

"Assalamualaikum." Arkan mengucapkan salam.

"Walaikumsalam."

Jawaban serempak pun terdengar riuh mendapati Arkan pulang sambil membawa seorang gadis remaja yang terlihat sedikit riuh dan canggung disampingnya. Tanpa sadar Ibell malah memegang ujung lengan kemeja Arkan. Ibell ketakutan!

"Halo sepupu laknat. Apa kabar Bro? Heran deh gue lo koq nggak kawin-kawin sih Kan? Lo belum bisa moved on dari pesona gue yang mematikan itu?" Lily sepupu somplaknya langsung menyindirnya. Dari zaman perawan sampai punya buntut dua pun si lele dumbbo ini mulutnya tetap busuk dan tanpa filter.



"Kawin mah udah sering, nikah yang belum." Arkan menjawab santai.

"Eh *sianying!* Nggak takut dosa lo cuma *nyelup-nyelup* anak orang tapi nggak lo nikahin? Didoain *impoten* sama barisan patah hati baru nangis *gunggung* deh lo. Eh lo bawa anak siapa nih Kan? Imut amir ih. Masih SMP atau udah SMA, sayang? Udah izin sama ortu belum kalo Adek ikut Om Arkan ke sini?"

Wajah Arkan langsung kesal seketika saat Lily menyebut dirinya Om. Ini si kutu kupret sebiji demen amat membuat dirinya makin merasa tua saat berada disamping Ibell.

"Daddy tinggalnya jauh dan *mommy* saya juga sudah nggak ada lagi. Jadi Pak Arkan nggak bisa minta izin sama mereka." Ibell menjawab pertanyaan Lily, tetapi matanya tertuju pada seorang wanita paruh baya yang berjalan menghampiri Arkan. Itu adalah ibunya Arkan!

"Lho kamu sudah pulang, Nak. Ayo sini makan dulu. Dokter Anita sudah memasak makanan kesukaan ka—

"Kamu!"" Ibell yang kaget saat melihat kebingasan Florida seketika mundur dan menabrak dada Arkan yang langsung saja mendekapnya erat tanpa memperdulikan pelototan mamanya maupun pandangan kaget seluruh keluarga besarnya.

"Ngapain kamu membawa anak pelakor ini kesini, Arkan? Kamu sudah tahu kan betapa tidak bermoralnya ibunya? Kamu ingin membuat Mama cepat mati hah?!"



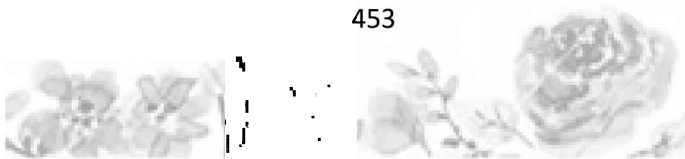
"Arkan mencintainya, Ma. Seumur hidup Arkan tidak pernah meminta apapun kepada Mama. Untuk kali ini saja, Arkan ingin sedikit egois, Arkan ingin memilikinya, Ma."

Arkan berlutut dihadapan mamanya dan seluruh keluarga intinya. Suasana mendadak tegang. Arkansas yang angkuh, yang tidak pernah berpacaran dan bahkan tidak pernah terdengar dekat dengan seorang perempuan pun, tiba-tiba saja berlutut memohon agar ibunya menerima wanita pilihannya. Arkan memang luar biasa. *No talk, just action!*

"Hanya demi seorang perempuan anak pelakor murahan kamu sampai bersedia berlutut seperti ini Arkan? Apa istimewanya dia?!!!"

"Mengapa Mama sampai sekarang masih menangis dan mencintai Papa? Apa istimewanya dia? Apapun jawaban Mama, maka itulah jawaban Arkan, Ma. Satu hal lagi, selain kepada Allah, Arkan hanya mau berlutut kepada Mama. Karena dengan adanya Mama lah, maka Arkan bisa ada disini."

Arkan yang sama keras kepalanya dengan ibunya, juga tetap bertahan dari posisi berlututnya. Dia merasa sudah terlanjur basah, maka dia akan mandi sekalian.



By Suzy Wiryanty

hbook



A decorative floral border in a light gray tone, featuring various leaves and small flowers, framing the central text.

Chapter 38

"Arkan anakku. Tahukah kamu Nak, saat Mama mengandungmu, Mama sudah menyerahkan seluruh hidup Mama kepadamu. Mama sudah mencintaimu bahkan sebelum Mama melihat seperti apa rupamu. Selama sembilan bulan lebih Mama berbagi nafas denganmu, berbagi makanan denganmu juga berbagi doa untukmu.

Arkan anakku, tidak ada seorang ibu pun di dunia ini yang tidak ingin melihat anaknya berbahagia, begitu juga dengan Mama, Nak. Ibu tahu sulit bagi kamu untuk tidak jatuh cinta pada gadis secantik ini. Ibu juga pernah muda. Kalau saja, ya kalau saja, perempuan itu tidak menyakiti mama sampai separah ini. Mungkin Mama masih bisa berusaha pura-pura untuk melupakan kesakitan Mama, demi kebahagiaan kamu Nak.

Tetapi luka yang ditorehkannya pada hati Mama sudah terlalu dalam. Sampai Mama terkadang tidak mampu membedakan, mana penyesalan bathin yang sungguhan dan mana penyesalan yang cuma ada dalam bayangan Mama sendiri. Arkan, Mama tidak sanggup melihat wajah gadis ini yang bahkan nyaris serupa dengan perempuan itu. Mama takut jika suatu hari nanti, disaat pikiran Mama sedang tidak sehat, Mama bisa saja melukainya, Nak.

Saat ini yang Mama butuhkan adalah seorang menantu yang bisa memahami Mama luar dalam, membantu meluruskan kembali pikiran dan semangat hidup Mama. Dan menurut Mama orang yang paling tepat untuk itu adalah dokter Anita. Mengenai perasaan cinta, Mama yakin suatu



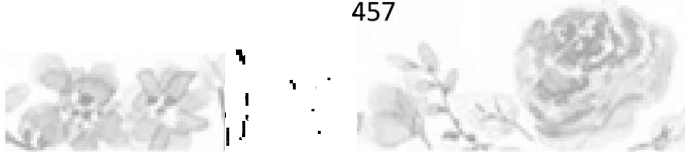
saat nanti kamu pasti bisa jatuh cinta padanya. Dia ini wanita yang baik Nak."

Florida sangat mengenal watak anak lelakinya. Dia tahu jika kekerasan dilawan dengan kekerasan juga, maka tidak ada artinya. Kalah jadi abu, menang jadi arang. Makanya dia sedang mencoba melakukan manuver menolak anak Celine dengan cara mencuil sisi emosional Arkan yang lembut. Arkan biasanya akan luluh bisa melihatnya bersedih hati. Tetapi kali ini dia pun kembali kalah. Pengaruh bocah cilik ini terlalu besar pada diri anak lelakinya.

"Kalau memang waktu dan kebaikan bisa menumbuhkan rasa cinta, kenapa Mama selalu menolak lamaran dokter Prambudi yang bahkan sudah mencintai Mama sejak SMA? Dari beliau masih sendiri sampai menduda seperti sekarang ini, pun Mama tetap menolaknya kan? Karena apa? Karena Mama tidak pernah bisa mencintainya. Itu jawabannya kan Ma?" Florida terdiam.

"Apakah dia mencintai kamu?" Florida menatap tajam Ibell yang masih berdiri terpaku disamping Arkan dengan sikap serba salah. Sesungguhnya Ibell sedang bingung. Dia ingin pergi saja dari tempat ini, tetapi masalahnya dia sudah terlanjur berjanji pada Arkan. Mau tetap disini saja, rasanya juga tidak mungkin karena dia tidak ingin membuat Arkan menjadi anak durhaka karena terus saja melawan ibunya. Ibell benar-benar bingung, dia tidak tahu harus bersikap bagaimana sekarang.

Arkan mendengus kasar sebelum menjawab pertanyaan ibunya. "Dia bahkan tidak tahu apa itu arti



mencintai dan dicintai. Sejak ibunya keluar dari penjara, dia memutuskan untuk ikut ibunya dalam usia delapan tahun demi untuk membuat ibunya tidak merasa berjuang dan sendirian. Dua tahun kemudian ibunya meninggal dunia dan meninggalkannya yang masih berusia sepuluh tahun, hidup terlunta-lunta bersama dengan pembantu rumah tangganya. Ayahnya yang kaya raya bahkan tidak pernah menemukannya dan hidup bahagia bersama dengan keluarga barunya. Bagaimana dia bisa mengerti arti kata cinta yang sesungguhnya sedangkan dia juga tidak pernah merasakan bagaimana dicintai? Ma, kejahatan Celine bukan hanya melukai kita semua, tetapi juga melukai anaknya. Ibell kan tidak tahu apa-apa disini. Tidak adil kalau Mama terus saja menyalahkannya atas apa yang tidak bisa dia tolak. Bukan keinginannya untuk lahir dari rahim Celine bukan?"

"Begitu? Tetapi kamu terus saja memaksa Mama untuk menerimanya, sementara setiap mama melihat wajahnya Mama terus saja teringat akan kotoran yang dilemparkan ibunya ke wajah Mama. Adil kah itu Arkan?!" Florida kini bahkan sudah membentak Arkan. Emosinya mulai terkait kembali setiap ingatannya pada Celine mulai dihubungkan-hubungkan.

"Jadi Mama merasa Arkan memaksa Mama untuk menerima Ibell, tetapi Mama tidak menyadari kalau Mama juga sudah memaksa Arkan untuk menerima dokter Anita? Baiklah. Kalau memang Mama tidak menginginkan Ibell ada disini, Arkan akan membawanya pergi. Ayo Petite, kita pulang saja!"



Arkan berdiri dari posisi berlututnya. Kakinya sedikit kebas karena kelamaan berlutut. Tetapi itu tidak masalah. Dia akan kembali berjuang untuk mendapatkan restu ibunya. Secinta-cintanya dia pada seseorang, dia tidak akan pernah bisa mengabaikan surganya. Baginya Ibunya itu adalah segalanya, karena beliaulah sumber kehidupannya. Dari rahimnya dia lahir, dari air susunya dia tumbuh besar, dan dari kasih dan sayangnya lah dia bisa menjadi seperti sekarang ini. Sangat tidak mungkin baginya mengabaikan restu dari orang yang paling mencintai dan dicintainya itu di dunia. Tetapi untuk melepaskan satu-satunya sumber kebahagiaannya dimasa dewasanya saat ini, itu sama saja artinya membunuh jiwanya secara perlahan-lahan. Arkan jelas tidak sanggup. Makanya dia berinisiatif untuk mengalah dulu, baru pelan-pelan dia akan mencari cara untuk mengakurkan wanita cinta pertamanya di dunia dan wanita cinta terakhirnya diusia dewasanya.

"Jadi kamu lebih mencintai perempuan itu dibandingkan dengan ibu kandung kamu sendiri, Arkansas Delacroix Bimantara?!" Florida membentak Arkan dihadapan seluruh kerabat dekatnya. Arkan menarik nafas panjang. Saat ibunya memanggil nama lengkapnya, itu artinya beliau sedang dalam keadaan marah sekali.

"Mama salah. Cinta dan kasih sayang Arkan kepada Mama tidak akan berubah dan tidak akan tergantikan oleh siapapun sampai kapanpun juga. Ibell bukan merebut tempat dimana tahta cinta Mama berada. Ibell hanya mengisi ruang cinta yang ada di hati Arkan hingga penuh. Ma, Arkan tidak



pernah merasa jantung Arkan berdebar begitu kencang bila Arkan berdekatan dengan nya. Arkan juga terkadang bingung mengapa Arkan terus saja ingin tersenyum bila berada didekatnya padahal tidak ada alasannya? Apakah Arkan sudah gila, Ma? Satu hal lagi, setiap dia bersedih, entah mengapa dada Arkan malah yang rasanya sakit sekali. Tolong lah Ma, jangan meminta Arkan untuk memilih antara dia dan Mama? Arkan tidak bisa Ma!"

Florida terdiam. Dia tidak pernah melihat anak lelakinya yang biasanya selalu berpikir dengan logika, mendadak bisa kebingungan oleh sikapnya sendiri yang tidak seperti biasanya itu. Dia tahu, Arkan sedang jatuh cinta setengah mati dan tengah kebingungan dalam mengartikan perasaannya sendiri. Dia belum pernah merasakan perasaan yang meluap-luap karena terkena panah asmara.

"Eh dokter Anita. Sebagai seorang Dokter Osteopathic anda pasti tahu dong sepupu laknat Gue ini sedang terkena syndrome penyakit apa gitu karena suka senyam senyum sendiri kalo lagi mikirin ini abege cakep.

Belum lagi katanya jantungnya suka *jedag jedug* tidak karuan gitu kalo deket-deket adek ini. Kasih tahu dong Dok, itu gejala-gejala penyakit apa sih?"

Lily sengaja menyindir dokter Anita yang sepertinya suka sekali memancing di air keruh. Dia ini paling tidak suka dengan orang yang sifatnya manipulatif dan pura-pura baik. Kalau dia bersikap baik dan setia selama bertahun-tahun mendampingi Tante Flo berobat, itu wajar saja dong, kan dia emang dokter pribadi nya. Mana dibayar mahal lagi! Tidak ada



azas manfaat disini. Tetapi murni sikap profesionalisme. Jika dia bisa memanfaatkan kondisi Tante Flo untuk menekan Arkan, jangan coba-coba menerapkannya pada dirinya. Kagak akan mempan, Cuy! Buaya mau dikadalin *elaahhh*!

"Ehm itu bisa dikategorikan sebagai tanda-tanda awal rasa ketertarikan terhadap lawan jenis sih. Tetapi bila dipandang dari sisi medis sesuai dengan disiplin ilmu Saya, sikap ingin tertawa tanpa ada sebab, kemudian perasaan *up and down* atau *moody* yang juga disertai oleh delusi dan halusinasi terhadap seseorang yang berlebihan, bisa juga dikategorikan sebagai gejala awal terhadap penyakit skizofrenia."

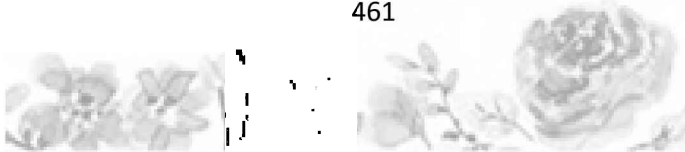
"Berarti Anda menderita penyakit skizofrenia juga dong Dok. Soalnya semenjak Arkan datang Saya lihat Anda tersenyum-senyum terus tanpa sebab. Padahal Arkan sedang berbisik-bisik mesra dengan *gebetan abege* nya ini." Lily bahkan langsung *ngegas* tanpa tedeng aling-aling lagi.

Soalnya ini dokter reseh susah *beut* untuk bilang kalau Arkan itu sedang dilanda jatuh cinta akut parah diusia tua. Hahaha.

"Tapi kayaknya gejala-gejala yang dirasakan oleh Pak Arkan dan bu dokter Anita itu bukan gejala penyakit awal skizofrenia deh Tante."

Ibell yang sedari tadi mendengarkan analisis dokter Anita mulai menyuarakan pendapatnya.

"Soalnya selama ini Pak Arkan tidak menunjukkan adanya gejala-gejala kehilangan fokus atau orientasi, bahkan cara mengajar Pak Arkan juga bagus sekali. Kestabilan



emosinya juga baik-baik saja tuh, kecuali kalau dia lagi kesel sama saya ya, baru si Bapak itu marah-marah. Tapi ya itu wajarlah, namanya manusia hidupan ada masa-masa sensitifnya. Saya juga begitu koq kalau lagi PMS. Menurut saya mungkin Pak Arkan dan bu dokter Anita itu mengalami apa yang disebut dengan namanya jatuh cinta.

Jatuh cinta adalah sebuah emosi dari kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi. Dalam konteks filosofi, cinta merupakan sifat baik yang mewarisi semua kebaikan, perasaan belas kasih dan kasih sayang. Pendapat lainnya, cinta adalah sebuah aksi atau kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap objek lain, berupa pengorbanan diri, empati, perhatian, kasih sayang, membantu, menuruti perkataan, mengikuti, patuh, dan mau melakukan apa pun yang diinginkan objek tersebut. Lebih cocok analogi pemikiran Saya kan Tante Lily?"

Tiba-tiba saja Ibell menunjukkan raut wajah terkejut sekaligus juga prihatin.

"Astagaaa jadi selama ini Pak Arkan jatuh cinta dengan bu dokter Anita, dan bu dokter Anita malah mengira Pak Arkan ini sakit jiwa skizofrenia ya? Astaghfirullahaladzim kasihan sekali Pak Arkan ini. Untung saja saya ada disini untuk menjelaskan kekacauan ini kan? Coba kalau tidak, Bapak akan terus dianggap sakit jiwa sama bu Dokter. Hayo mana ucapan terima kasih Bapak terhadap kejeniusan IQ Saya?"



Ibell menatap wajah Arkan dengan penuh kemenangan. Seolah-olah telah menolong sang dosen dari jurang kenistaan sakit jiwa padahal sedang jatuh cinta.

"Huahahahahahhaa... Gue tahu sekarang kenapa lo bisa sampe jatuh sejatuh jatuhnya cinta sama ini bocah. Demen gue mah kalo dapet temen ngegossip sepinter sekaligus selempeng ini. Eh sepupu laknat, selamat ye lo udah dapet mahluk langka seindah ini didunia. Tante Flo, percaya deh sama pilihan Arkan ini. Bakalan jadi mantu paling hebat sedunia dia mah kalo Arkan berhasil membuat ini bocah *khilaf* dan mau jadi milik nya."

Lily bahkan sampai mempraktekkan goyang Bang Jali dengan heboh saking senangnya bakalan mendapat seorang gadis hebat lagi dalam *squad* nya.

Arkan yang kehilangan kata-kata saking terpana nya melihat pemaparan *ala-ala* paralon dari Ibell bahkan langsung mencium gemas bibirnya ditengah-tengah keluarga besarnya. Teriakan *huuuu* pun memenuhi ruangan. Lily bahkan sampai menutupi mata kedua anaknya Abizar dan Vanilla dari pencemaran mata akibat dari aksi panas yang di lakukan oleh Arkan terhadap Ibell.

"Arkan, kalau kamu memang mau pergi, makan dulu sana. Kasihan dokter Anita yang sudah seharian memasak makanan kesukaan kamu. Hargai usaha dan kerja keras orang lain ya, Nak?" Kata-kata Florida sukses menghentikan langkah Arkan yang sudah ingin meninggalkan kemeriahan pesta ulang tahun ibunya.



By Suzy Wiryanty

"Ayo Petite, kita makan dulu baru pulang." Arkan menghela lengan Ibell bermaksud untuk membawanya ikut serta ke ruang makan.

"Mama hanya mengundangmu seorang saja Arkan. Dia bisa menunggumu disini. Cepat sana masuk, tidak enak membiarkan dokter Anita lama menunggu. Sejak siang tadi dia belum mau makan. Katanya Dia ingin menunggumu pulang agar bisa makan berdua dengan kamu, Nak." Florida mengucapkan kata-kata itu dengan maksud untuk memanas-manasi Ibell. Dia ingin melihat bagaimana sikap Ibell kalau dia sedang cemburu. Karena setahu Florida, Celine itu sangat brutal kalau dia sedang emosi. Dia jadi kepingin melihat bagaimana versi emosi kloningannya.

"Kalau cuma Arkan yang diajak makan lebih baik tidak usah, Ma. Isabelle kan kesini juga atas undangan dari Arkan. Kalau Arkan makan, ya Isabelle juga makan. Kalau Arkan tidak, berarti dia juga tidak. Maaf Arkan pergi dulu, Ma."Melihat Arkan yang segera akan mengenakan sepatunya Ibell pun langsung menahan lengan kanan Arkan.

"Bapak makan dulu saja sana dengan bu dokter Anita. Saya menunggu disini saja. Bapak jangan marah- marah terus. Nanti dipikir dokter Anita Bapak sungguh-sungguh terkena *sindrom skizofrenia* pula. Bapak mau nanti disangka orang Bapak ini sakit jiwa? Sudah sana masuk. Makan saja dulu baru kita pulang."

Ibell mulai mendorong-dorong tubuh kekar Arkan. Tetapi sayangnya tubuh itu tidak bergeser seinci pun dari



tempatny berdiri sekarang. Ibell seperti mendorong tembok saja rasanya.

"Kamu tidak cemburu kalau saya makan berduaan dimeja belakang dengan dokter Anita? " Arkan menaikkan satu alisnya. Mencari-cari tanda cemburu yang mungkin terselip diantara bebalnya hati mahasiswi istimewanya.

"Ya tidak dong. Untuk apa saya cemburu. Toh kalian berdua cuma duduk dan makan saja kan?" Pungkasnya santai.

"Kalau saya menciumnya seperti yang selama ini sering saya lakukan terhadap kamu, bagaimana? Kamu tidak cemburu juga, *Petite?*"

Kali ini Arkan mendekatkan wajahnya pada Ibell sampai hidung keduanya nyaris bersentuhan. Arkan kesal sekali karena Ibell sama sekali tidak ada cemburu-cemburunya sedikitpun terhadapnya. Entah mencegah kek, menyindir-nyindir atau minimal cemberut lah sedikit tanda dia merespon ucapannya.

"Ohhh terserah Bapak juga sih kalau memang Bapak berniat mau melakukan hal yang seperti itu sama bu Dokter. Cuma ingat lho, Pak kata- kata Om Radja kemarin. Kalau Bapak sering melakukan *kegiatan* seperti itu, maka akan memicu nafsu birahi. Dan itu semua bukan salah setan lho Pak. Tapi salah kalian berdua. Jadi sebaiknya jangan dilakukan ya, itu tidak baik." Ibell mengoyang-goyangkan jari telunjuknya kehadapan Arkan. Seolah-olah meniru sikap Radja saat menasehati mereka berdua kemarin.

"*Halah*, bilang saja kalau kamu itu cemburu, pakai bawa-bawa nasehat Pak Radja segala!" Arkan mengulum



By Suzy Wiryanty

senyum sambil memijit puncak hidung Ibell. Walaupun cara Ibell menunjukkan sikap cemburunya itu rumit sekali. Tetapi setidaknya dia bisa cemburu juga. Untuk langkah pertama tentang menunjukkan kepekaan rasa, begini saja sudah cukup.

nbook



A decorative floral arrangement in the top-left corner, featuring a large, light-colored flower with multiple petals and several smaller, round buds on a stem with leaves.

Chapter 39

A small, vertical decorative floral arrangement on the right side, consisting of a stem with several small, round buds and a few leaves.A large, horizontal decorative floral arrangement at the bottom, featuring a cluster of small, round buds and leaves, with a larger, more complex floral structure on the right side.

Dan akhirnya disinilah Ibell terdampar. Duduk ditaman belakang yang cantik dan asri. Dia sungkan saat harus berkumpul dengan keluarga besar Arkan yang juga sebagian besar sepertinya tidak menyukainya.

"Tante, Abi boleh nanya nggak sama Tante? Soalnya kata Om Arkan Tante itu orangnya pinter pake banget, kayak *tokopedia* eh *ensiklopedia*, Tan. *Esiklopedia* itu apa sih Tante?"

Ibell tersenyum. Sepertinya bocah ganteng ini adalah anak sepupunya Arkan yang bernama Lily. Cantik, lucu dan berani. Pantasan anak-anaknya terlihat tidak takut berinteraksi walaupun dengan orang yang baru saja dikenalnya.

"*Ensiklopedia* Sayang. *Ensiklopedia* itu sendiri artinya adalah rangkuman informasi tentang sesuatu benda, barang ataupun ilmu pengetahuan. Eh katanya tadi ada yang mau ditanyakan sama Tante ya? Mau tanya apa sih anak ganteng?" Ibell menjawab pipi gembil sibocah-bocah laki-laki tersebut.

"Abi mau tanya, Tuhan itu apa sih ? Dan kenapa kita harus takut kepadanya?"

Ibell terdiam Sejenak. Dia tahu menjelaskan sesuatu kepada anak kecil itu butuh kata-kata yang lebih spesifik dan masuk akal. Karena kalau tidak mereka akan terus mengejar sampai mereka mengerti dan puas.

"Tuhan adalah yang menciptakan manusia, bumi, tanaman, hewan, bintang, bulan, pokoknya semua yang ada di dunia ini. Pasti Tuhan hebat, ya? Terus kita juga harus takut kepada Tuhan. Karena Tuhan lah yang menciptakan atau

membuat kita. Ia bisa membuat kita melihat, mendengar, bernapas, bergerak, dan lainnya. Tapi Tuhan juga bisa membuat kita buta, tuli, meninggal, makanya kita juga harus takut kepada Tuhan. Mengerti Sayang?" Kepala imut itu pun mengangguk.

Makin banyak ada anak-anak lain yang mulai berkumpul dan mendekat. Melihat Abizar boleh mengajukan pertanyaan, mereka juga ingin bertanya pada Ibell. Dan Ibell membatasi satu orang untuk satu pertanyaan yang ditanyakan oleh anak-anak itu.

"Tante, kenapa sih kalau malam itu gelaaaap sekali?"

"Malam itu gelap karena matahari sedang tidak berada di atas kita. Dia sedang berputar mengelilingi belahan bumi yang lain. Matahari itu ibarat lampu yang bisa menerangi rumah kita. Jika dia ada di atas kita maka bumi akan terang yang disebut siang. Jika tidak, akan gelap, itulah yang dinamakan malam."

"Tante, hantu itu ada nggak sih?" Kali ini anak perempuan Lily yang bertanya. Sepertinya dia penasaran sekali. Dan mendengarkan penjelasan Ibell dengan serius sekali.

"Kamu tidak usah takut dengan hantu ya Sayang, karena hantu hanya bisa dilihat di teve. Itu adalah orang yang wajahnya dibuat jadi jelek. Tetapi kalau kamu takut jangan dilihat ya!"

Sang gadis kecil pun mengangguk-angguk dengan takzim. Percaya seratus persen dengan penjelasan Ibell.

"Tante, banci itu apa sih?"



Nah lo sudah mulai mengarah-arrah pertanyaan yang sensitif bagi Ibell untuk menjawabnya. Kudu mikir lebih keras lagi ini biar jawabannya masuk di akal anak-anak.

"Banci itu laki-laki tetapi penampilannya, cara ngomong-nya, mirip dengan perempuan, Sayang."

"Tante, badut itu monster ya? Izam takut sekali melihatnya. Serem lho, Tan!"

"Badut itu bukan monster, Sayang, tapi boneka besar. Kamu jangan takut sebab yang ada di dalam badut itu adalah Om yang pandai bercerita dan bernyanyi. Kamu pasti suka."

"Nah berhubung semua pertanyaan sudah Tante jawab, Tante mau kembali masuk ke dalam rumah ya, anak-anak? Takutnya nanti Om Arkan nyariin Tante, eh Tantenya hilang."

"Tante, Abi boleh tanya satu pertanyaan lagi tidak?" Ibell mengganguk. Tidak sanggup menolak binar keingin tauhan dimata bocah cilik ini.

"Tante, koq Ayah buntutnya didepan sih? Buntut kan harusnya dibelakang ya?"

Mampussss!!!

Ibell bingung harus menjawab apa karena dia juga baru tahu kalau Ayahnya Abi itu mempunyai buntut didepannya. Tapi koq bisa ya manusia punya buntut didepan? Karena setahu Ibell manusia memang mempunyai tulang ekor. Tetapi pendek dan sama sekali tidak terlihat. Walaupun ada segelintir orang yang mempunyai genetika tulang ekor yang lebih istimewa. Tetapi tidak sampai terlihat juga kan?



"Itu bukan buntut namanya, Abi. Tetapi alat kelamin yang disebut dengan penis. Kalau yang namanya buntut, benar letaknya harus di belakang."

Tegar Putra Mahameru, ayahnya Abizar lah yang menjawab pertanyaan anaknya sendiri.

Berarti Om ini dong yang punya ekor didepan. Ibell pun refleks melihat kearah ekor depan nya dan, Glekkkk!! dia baru faham apa maksud pertanyaan Abizar tadi!

Ibell yang kaget saat laki-laki yang diketahuinya sebagai suami Tante Lily dan Ayah dari Abizar tiba-tiba saja muncul dihadapan mereka, tambah kaget saat mendengar penjelasan tentang alat kelamin pria dengan begitu lugas dan jelas. Kelihatannya Om ini lebih suka anak-anaknya diberi jawaban yang logis dan benar.

"Penis itu guna nya untuk apa sih, Yah?"

Nah lo makin melebar kemana-mana jadinya persoalannya. Ibell benar-benar malu. Dia menjadi terlihat seperti raja anak-anak mesum disini. Apalagi Om ini melirik nya sebentar sebelum kembali menjawab pertanyaan anaknya.

"Penis itu gunanya untuk pipis, Nak. Pipis itu perlu supaya kotoran yang ada didalam tubuh kita terbuang. Badan kita pun menjadi sehat."

Dan sibocah pun akhirnya mengangguk-angguk puas saat mendengar penjelasan ayahnya. Ibell sendiri rasanya jadi kepengen bertepuk tangan juga saking *amazing* nya mendengar semua jawaban-jawaban si Om yang brilian tetapi tetap masuk akal anak-anak.



"Saya tidak perlu menjelaskan secara lebih spesifik lagi soal kegunaan penis kepada kamu bukan? Atau kamu mau Saya ajari juga?"

Heru yang melihat Ibell kebingungan saat harus menjawab pertanyaan anaknya tadi sudah merasa geli. Bagaimana dia tidak merasa lucu, soalnya Ibell tadi bahkan sempat melirik kearah juniornya dengan raut wajah penasaran. Itu artinya dia sendiri juga heran apa benar dia ini mempunyai buntut didepan. Si Kampret Arkan memang beruntung mendapatkan gadis berIQ maksimal namun berkepekaan minimal ini. Ibell dengan cepat menggelengkan kepalanya. Yang benar saja dia harus belajar tentang anatomi tubuh dengan suami orang, mana didepan anak-anaknya lagi!

Drttt...drtt...drtt...

Ibell merasakan ponselnya bergetar dan menampilkan nomor yang sama sekali tidak dikenalnya. Mungkin ini adalah nomor dari salah seorang pelanggan kue-kue nya. Karena terkadang para pelanggan nya itu suka minta diantar kerumah langsung. Biasanya kalau lokasinya cuma disekitaran kompleks, Ibell masih mau mengantarkannya dengan sepeda. Lain halnya kalau jauh, kan Ibell jadi harus mengeluarkan biaya ekstrq untuk biaya akomodasi. Lain hal nya kalau mereka bersedia membayar ongkosnya.

Hallo, ini Isabelle? Saya ini mama nya Arkan. Ada hal yang Tante ingin bicarakan dengan kamu. Nanti sepulang kuliah Tante tunggu digerbang ya?

"Baik, Tante."



Ibell mengikuti perkuliahan dengan perasaan yang tidak tenang. Entah persoalan penting apa yang ingin di bicarakan oleh ibu dari dosen mafia nya itu. Pak Arkan juga hari ini tidak ada kelas. Sepertinya ibunya memang sudah merencanakan semuanya. Ibunya pasti sudah terlebih dahulu mengecek jadwal mengajar anaknya agak tidak berbentrok dengan kedatangan nya kesini.

Pukul delapan lewat tiga puluh menit Ibell bergegas keluar kelas dan mulai berjalan ke arah gerbang kampus. Banyak nya mobil yang terparkir disana membuat Ibell bingung, yang mana mobil Tante Florida. Begitu Ibell celingukan mencari-cari mobil yang dikendarai oleh ibunya Arkan, terlihat salah satu mobil memberikan lampu sein terhadap Ibell. Ibell pun segera mendekati mobil itu. Rupanya Tante Florida tidak sendirian. Ada dokter Anita yang duduk anggun disamping Tante Florida yang sedang mengemudi. Ibell segera menghampiri mobil mewah yang tampak mencolok diantara mobil-mobil standard mahasiswa-mahasiswa lainnya itu.

"Ayo Ibell, masuk dulu. Kita berbincang-bincang di cafe langganan Tante saja, bisa?"

Walaupun terlihat sekali kalau Florida tidak nyaman berbicara dengannya, tetapi Ibell menghargai usaha si Tante yang sudah jauh-jauh menjemputnya. Ibell tahu pasti urusan Florida mencarinya adalah untuk memperingatinya agar menjauhi putra semata wayang nya. Tante Florida ini bahkan terlihat lebih tegang daripada Ibell sendiri. Dia bahkan sama



sekali tidak sudi memandang wajahnya saat tadi berbicara dengannya.

Dengan agak sedikit ragu-ragu Ibell pun masuk ke dalam mobil Florida. Ibell duduk sendirian dibelakang Florida yang sedang menyetir dan dokter Anita disamping kirinya.

"Maaf ya Tan. Bukannya saya bermaksud lancang, cuma saya tidak bisa lama-lama disana. Soalnya saya belum membuat kue-kue untuk dagangan besok pagi. Kalau berbicaranya dimobil saja bisa? Sekali lagi saya mohon maaf sebelumnya."

Ibell begitu tidak betah duduk didalam mobil mewah yang suasananya begitu tegang dan mencekam seperti ini.

"Sombong sekali kamu! Sudah merasa hebat ya bisa menggoda anak saya? Dasar anak pelakor!" Ibell diam saja. Dia tahu kalau pikiran Florida ini belum sepenuhnya pulih. Jadi dia memilih untuk diam saja agar tidak semakin memancing suasana yang dapat membuat Florida makin stress.

"Heh kamu ini kalau diajak berbicara sama orang tua itu dijawab! Kamu pikir saya ini tembok apa makanya kamu diamkan saja?"

"Bu—bukan begitu Tante. Saya bingung harus menjawab apa. Kan Tante dari tadi bukannya bertanya pada Saya, tapi ma—maaf memaki-maki saya. Jadi saya harus jawab apa coba? Kan Sa—saya jadi bingung."

Florida tidak menjawab. Tetapi terlihat sekali kalau dia sedang emosi. Karena mobil yang dikendarainya mendadak melesat kencang. Ibell sebenarnya sangat ketakutan. Tetapi dia tidak berani untuk memprotes cara



mengemudi Florida yang sudah seperti menyaingi para pembalap F1 itu.

"Dengar ya pelakor kecil. Mulai hari ini Saya tidak mau lagi melihat kamu kegenitan dan mencoba menempel-nempel pada Arkan. Saya sudah berencana dari jauh-jauh hari ingin menjodohkannya dengan dokter Anita ini. Faham kamu?!"

"Sabar Bu. Ibu tidak boleh emosi terus, nanti tekanan darah ibu tinggi kembali. Itu tidak baik untuk kesehatan Ibu. Ayo Ibu sekarang kita *cooling down* dulu. Tarik nafas dari hidung, buang perlahan dari mulut. Ulangi lagi Ibu, ya sekali lagi. Bagus. Saya rasa saat ini Ibu sedang tidak dalam kondisi yang cukup baik untuk berkendara, bagaimana kalau Saya saja yang menggantikan Ibu menyetir, boleh Bu?" Dokter Anita yang merasa bahwa kestabilan emosi pasiennya mulai memuncak dan takutnya semakin tidak terkendali menjadi was was. Seharusnya orang seperti Florida ini belum boleh berkendara di jalan raya. Karena selain dapat membahayakan jiwanya sendiri, juga dapat membahayakan pengguna jalan lainnya.

"Dokter pikir saya ini gila? Saya ini baik-baik saja koq. Anak pelakor ini saja yang tadi membuat saya sedikit emosi."

Florida malah mengomeli dokter Anita juga. Dia merasa diremehkan karena dianggap tidak becus dalam mengemudi. Dokter Anita pun hanya dapat menghela nafas prihatin saja.

"Eh anak pelakor. Kamu tahu, dulu rumah tangga kami baik-baik saja. Sampai kemudian ibumu yang murahan



By Suzy Wiryanty

itu terus saja menggoda suami saya. Semenjak ibumu menjadi pelacurnya *Heaven's On Earth*, suami saya kerap kali berkunjung kesana dan mulai melupakan keluarganya. Ibumu itu pelakor yang tidak punya hati! Dia sanggup untuk menghancurkan keluarga baik-baik lainnya! Dia itu sampah!" Florida terlihat mulai kacau dan semakin menekan pedal gas nya dalam-dalam.

"Maaf Tante. Setahu Saya *mommy* Saya tidak pernah mendatangi kediaman anda. Menurut Tante Rose, malah suami andalah yang terus saja mencari *mommy* saya. Saya tidak mengatakan kalau *mommy* saya benar. Saya hanya ingin agar Tante bisa bersikap lebih objektif dalam menganalisa sesuatu. Intinya yang salah itu bukan cuma *mommy* saya saja, tetapi suami Tante juga. Lagipula kalaulah memang benar seperti yang Tante katakan tadi bahwa suami Tante adalah kepala keluarga yang baik, kenapa beliau bisa dipenjara? Kalaulah benar juga beliau sangat mencintai keluarganya, mengapa dia terus saja mencari-cari kebahagiaan lain di *Heavens On Earth*?"

"DIAM KAMU ANAK PELAKOR! DIAM!!!"

TINNNNN!!!!

"Astaga hati-hati Tante! Ada truk gandeng didepan kita!!" Anita dan Ibell menjerit kaget!"

Astaghfirullahaladzim!

Ibell terus saja menyebut sambil mengelus-elus dadanya. Hampir saja sebuah truk gandeng menabrak mereka. Sepertinya Florida benar-benar sedang kumat penyakitnya. Tatap matanya mulai liar dan wajahnya pun



merah padam. Ibell takut sekali. Dia tidak mau mati konyol dalam mobil yang dikendarai gila-gilaan seperti ini.

"Maaf Tante. Ibell turun disini saja. Selamat malam." Tiba-tiba saja Florida menglock pintu mobilnya sehingga Ibell tidak bisa keluar.

"Kamu takut mati ya anak pelakor? Hehehe... Memangnyanya kamu tidak rindu ingin bertemu kembali dengan mommy kamu yang jalang itu. Ayo sekarang kita kebut-kebutan supaya bisa lebih cepat sampai dineraka! Hahahaha.."

Dan Florida pun semakin dalam menekan pedal gas nya. Dokter Anita dan Ibell sampai harus memejamkan matanya karena ngeri melihat cara berkendara sang pengemudi.

BRACKKKK BRUKKKK!!!!

Mobil terasa seperti menabrak sesuatu. Florida pun mendadak berhenti dengan wajah horor. Ternyata didepan mobil mereka terlihat seorang wanita cantik yang sedang hamil terkapar dijalan dengan tubuh bersimbah darah! Florida menabrak seorang wanita hamil!

"Bukan Saya yang menabraknya! Bukan Saya! Kamu, kamu yang menabraknya pelakor kecil, KAMU! Ayo sekarang pindah posisi. Kamu pindah kemari pelakor!"

Ibell yang sedang shock menurut begitu saja saat Florida menarik dirinya dan mendudukkannya pada kursi pengemudi. Sedangkan Florida kemudian duduk dikursi belakang tempat Ibell duduk tadi. Dokter Anita terdiam. Dia tahu ini salah! Hati nurani nya memberontak saat melihat Ibell



yang tidak bersalah dijadikan tumbal dalam peristiwa ini. Penampilan Ibell dengan dahi dan kepalanya yang berlumuran darah terlihat begitu menyedihkan. Sepertinya kepala Ibell tadi menghantam jendela kaca karena tidak adanya *safety belt* yang melindunginya. Sementara Dia dan Florida hanya menderita sedikit benjolan dikepala dan lecet-lecet sedikit saja.

Massa tiba-tiba berdatangan dan segera melakukan pertolongan terhadap wanita hamil yang sudah tidak bergerak sama sekali itu. Pintu mobil mereka juga mulai digedor-gedor secara brutal. Massa yang marah terlihat begitu emosi. Dan mereka semua terus saja memaki-maki Ibell yang terlihat linglung dan cuma bisa duduk diam.

Sirene *ambulance* dan mobil polisi datang hampir bersamaan. Saat salah seorang polisi mengetuk pintu mobil, Dokter Anita baru berani membukanya. Dokter Anita sangat takut kalau mereka semua akan diamuk massa. Terutama Ibell, karena semua orang yang ada di TKP mengira Ibell lah sang pengemudi yang menabrak wanita hamil itu.

"Selamat malam Ibu-ibu semua. Kalau ada diantara kalian yang terluka, kita bisa segera bersama-sama kerumah sakit. Tetapi khusus kepada anda yang mengemudikan mobil ini, setelah mendapatkan perawatan medis Anda akan kami tahan dikantor polisi.

Sekarang mari semua masuk kedalam mobil, sebelumnya silahkan perlihatkan kartu identitas anda masing-masing."

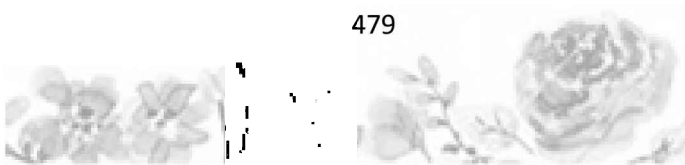


Ibell tidak sanggup untuk berbicara. Tangannya gemetaran hebat sehingga dia bahkan tidak mampu untuk mengambil dompetnya dari dalam tas. Akhirnya dia malah menyerahkan tas nya begitu saja kepada polisi tersebut.

"Isabelle Artharwa Al Rasyid. Anda bahkan belum genap delapan belas tahun."

Polisi itu menggeleng-gelengkan kepalanya melihat keadaan Ibell.

"Anda tahu siapa yang anda tabrak hingga meninggal itu, Nona? Dia adalah istri dari pemilik Tjandrawinata Group. Ibu ini adalah Wilhelmina Tjandrawinata, istri dari Albert Tjandrawinata."



By Suzy Wiryanty

hbook



A decorative floral border composed of several branches with leaves and flowers, arranged in a circular pattern around the central text. The flowers are light-colored with dark centers, and the leaves are small and oval-shaped.

Chapter 40

Ibell terus saja diam saat juru periksa dikepolisian menanyakan siapa orang tua Ibell atau minimal walinya dalam kasus kecelakaan lalu lintas ini. Sesungguhnya Ibell sedang bingung dia harus menghubungi siapa, dulu dia sudah pernah berjanji untuk tidak akan mengganggu kehidupan *daddy* nya lagi. Tetapi dalam masalah ini, dia memang membutuhkan seorang wali untuk membantu mengurus kasusnya. Ibell dianggap belum dewasa karena belum genap berusia delapan belas tahun. Bulan depanlah Ibell baru genap berusia delapan belas tahun.

"Nona Isabelle, sekali lagi saya bertanya, siapa orang yang bisa kami hubungi untuk kasus anda ini. Semakin cepat anda menghubungi orang tua, wali atau pengacara Anda, maka kasus Anda ini akan semakin cepat selesai."

Juru periksa yang terlihat seram dan tegas mulai kesal karena Ibell yang susah sekali untuk diajak bekerja sama. Setelah berpikir masak-masak Ibell pun memutuskan akan menelepon Om Christopher saja.

Baru saja Ibell meraih ponselnya untuk menelepon Om Chrisnya, rupanya ponselnya sudah dalam keadaan padam akibat kehabisan daya. Setelah mendapat pinjaman charger dari Bapak Polisi disana dan ponselnya mulai kembali menyala, Ibell kaget saat mendapati begitu banyaknya pesan yang dikirimkan oleh Arkan kepadanya. *Misscalled* nya saja bahkan sampai tiga puluh tujuh kali!

Ibell menekan nomor Om Christopher dibawah pelototan juru periksa. Panggilan tersambung tetapi sama sekali tidak diangkat-angkat. Ibell mengulangi panggilan



sekali lagi, dan ternyata tetap tidak diangkat. Opsi terakhir dia pun menelepon Om Radja. Panggilan langsung dijawab pada dering pertama.

Ibell, kamu ada masalah apa sampai menelepon Om malam-malam? Lho koq kamu nangis? Share location sekarang! Om akan menemui kamu secepat mungkin. Ibell, coba hentikan dulu tangismu, Nak. Kamu membuat Om bingung kalau kamu cuma menangis seperti ini. Ayo ceritakan masalahmu pelan-pelan, Om berjanji akan mendengarkan.

"Om Ibell takut, Om. I—bell sekarang ada dikantor polisi. Ibell dituduh menabrak orang sampai meninggal Om. *Hiks hiks hiks...* Kata Pak Polisi, Ibell harus memanggil wali atau pengacara agar kasus Ibell bisa segera ditangani. Tolongin Ibell Om, Ibell takut kalau harus masuk pen— penjara Om."

Suara Ibell makin lama semakin bergombang. Saat ini dia begitu trauma. Ia terus teringat wanita yang berlumuran darah didepan matanya tadi. Tubuh Ibell terus saja gemeteran hebat saat menelepon Radja. Dia kesakitan, ketakutan, bahkan juga kelaparan karena belum sempat makan saat dikantin kampus tadi. Saat singgah dirumah sakit terdekat untuk mengobati luka-luka di dahi dan kepalanya yang terbentur dengan jendela mobil pun Ibell tidak sempat mengisi perutnya. Dia terlalu ketakutan saat tahu akan dibawa kekantor polisi, sementara Tante Florida dan Dokter Anita bisa langsung boleh pulang kerumah untuk beristirahat. Mereka berdua cuma akan dijadikan saksi.



Ibell dengar kan Om baik-baik. Sekarang sms kan alamat kantor polisi tempat kamu ditahan, dan jangan menjawab pertanyaan apapun. Ingat APAPUN sebelum Om dan Om Bima datang. Kamu tunggu sebentar disana ya Sayang, Om akan segera kesana dan menjadikan Om Bima sebagai pengacara kamu. Semuanya akan baik-baik saja. Om berjanji padamu.

Ibell mengangguk perlahan. Dia sama sekali tidak sadar, bahwa anggukan nya itu sama sekali tidak akan terlihat oleh Radja di seberang sana.

"Mana orang yang sudah menabrak dan membunuh istri dan calon anak Saya? Mana orangnya?!" Seorang pria seusia daddynya tampak memasuki kantor polisi dengan wajah merah padam menahan emosi. Ibell kembali gemeteran hebat. Suami korban sepertinya sudah datang! Tante Florida dan Dokter Anita sudah pulang dijemput oleh supir mereka masing-masing. Mereka meninggalkan Ibell begitu saja dirumah sakit tanpa mengucapkan kata-kata apapun juga. Mobil Tante Florida juga ikut dibawa ke kantor polisi sebagai barang bukti. Ibell mulai berkeringat dingin. Dia sama sekali tidak tahu harus berbuat apa sekarang.

"Sabar Pak, tolong jangan membuat keributan disini. Ini kantor polisi. Semua masalah akan kita selesaikan berdasarkan hukum yang berlaku di negara ini. Azas praduga tak bersalah juga harus anda hormati." Beberapa polisi yang sedang bertugas tampak berusaha meredakan kemarahan suami korban.



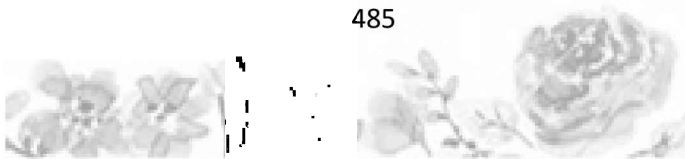
Ibell semakin menundukkan wajahnya. Ngeri dengan kenyataan bahwa dia sekarang dituduh sebagai seorang pembunuh bahkan tanpa dia diberi kesempatan untuk membela diri.

"Saya hanya ingin melihat wajahnya! Bukannya ingin membuat keributan disini. Mana orangnya?!" Orang itu kembali membentak. Ibell kembali tersentak kaget. Jantungnya berdegup dengan begitu kencang, seolah-olah ingin melompat keluar. Terlebih lagi saat orang itu menatapnya dengan tajam. Ibell tahu saat ini dia harus menghadapi kenyataan. Orang ini pasti akan membencinya setengah mati, karena menganggap Ibell adalah pembunuh istri dan calon anaknya.

"Kamu! Kamu yang ada di *Heavens On Earth* waktu itu bukan?" Albert Tjandrawinata heran saat mendapati orang yang menabrak istri dan calon anaknya adalah gadis abege yang batal ikut lelang di *club* langganannya.

"Saya turut berduka cita atas musibah yang menimpa istri dan calon anak Bapak. Te—tapi bukan Saya yang menabraknya Pak, sungguh!" Ibell berdiri sambil merangkapkan kedua tangannya sebatas dada. Mata bening berairnya menatap Albert dengan begitu polos. Sulit membayangkan anak selugu ini bisa berbohong.

"Jadi kalau bukan kamu yang menabrak mereka, siapa? Bisa kamu buktikan semua ucapan kamu anak kecil?" Ibell cepat-cepat mengangguk. Dengan sekali pandang saja Albert tahu gadis ini tidak berbohong. Tetapi walaupun



rambut boleh sama hitamnya, tetapi didalam hati siapa yang tahu bukan?

"Begini saja, kalau memang bukan kamu yang menabrak mereka, dan kamu bisa membuktikannya, tentu saja Saya akan mencabut semua tuntutan Saya terhadap kami. Tetapi kalau ternyata kamu berbohong, maka kamu lah yang harus menggantikan posisi mereka berdua untuk Saya, bagaimana? Kamu berani menerima tantangan Saya?"

Albert menatap lekat-lekat wajah cantik berperban di sebagian dahi dan kepalanya itu. Mencoba mengintimidasinya dan sedikit menguji kejujurannya. Dia ini seorang pengusaha sejati. Percaya begitu saja kepada seseorang tanpa bukti dan alasan yang logis, itu sama saja artinya dengan bunuh diri. Benar para pengusaha seperti mereka doyan *jajan*, akrab dengan dunia malam bahkan berganti-ganti pasangan. Tetapi dia tetap berprinsip otak dan akal sehat itu tetap harus di nomor satukan. Dua kepalanya selalu difungsikannya dengan baik dan sesuai dengan proporsinya masing-masing. Kepala atasnya dipergunakannya semaksimal mungkin untuk menghasilkan uang. Sementara kepala bawahnya di fungsikan untuk menghabiskan uang dengan cara yang dahsyat dan nikmat. Jadi *cash flownya balance* bukan? Ada uang masuk dan ada uang keluar. Simple.

"Tentu saja Saya berani Pak. Saya memang tidak bersalah. Sa—Saya berani bersumpah!!" Ibell bahkan saat ini sudah memegang kedua belah tangan Albert dan



mengguncang-guncangkannya. Dia ingin meyakinkan suami korban bahwa dia memang sama sekali tidak bersalah.

"Oke. Saat ini anggap saja saya mempercayai semua ucapan kamu. Tetapi ingat, kalau kamu ternyata berani membohongi Saya, Saya akan pastikan, bahwa kamulah yang akhirnya akan menjadi istri Saya dan melahirkan anak-anak Saya. Mengerti?"

Dan Ibell pun cuma bisa memandangi kepergian suami korban itu dengan raut wajah sedih. Mengapa tidak ada satu orang pun yang mempercayai semua ucapan-ucapannya. Apakah mereka semua tidak bisa berpikir, bagaimana mungkin dia bisa menabrak seseorang itu dengan sadisnya, padahal untuk menyetir mobil saja dia tidak bisa!

Drttt... drttt...drtt...

Petite, kamu ini kemana saja sih jam segini belum pulang kerumah? Saya menunggu kamu dari jam delapan malam diteras rumah. Kamu itu anak perempuan, jangan keluyuran malam-malam. Mana ponsel kamu mati lagi! Saya sudah seperti orang gila khawatir setengah hidup disini. Tahu kamu?!

Air mata Ibell yang tadi sempat terhenti sesaat, mengalir kembali. Setahu Ibell selain Mbok Darmi, tidak ada lagi orang yang menunggu apalagi mencemaskannya apabila dia terlambat pulang kerumah. Ternyata tugas Mbok Darmi sekarang sudah berpindah kepada Arkan. Rupa-rupanya kehadirannya didunia ini masih ada juga yang memperhatikan. Dada Ibell rasanya langsung terasa hangat dan sedih secara bersamaan.



"Sa—Saya sedang ada masalah sedikit, Pak."

Hiks...hiks...hiks...

Ibell berusaha menahan sedu-sedan ditenggorokannya dengan sekuat tenaga. Rupanya Ibell tidak sekuat itu, ya Allah. Ibell ternyata masih membutuhkan punggung kuat untuk disandari walau hanya untuk sesaat. Dia butuh tempat untuk curhat. Mengadukan semua ketidakadilan yang dituduhkan kepada nya saat ini. Ya Allah, Ibell sadar perasaan yang salah ini semakin lama akan semakin menjratnya pada penderitaan yang tidak bertepi. Bagaimana dia bisa begitu sedih sekaligus begitu nyaman bila berada dalam pelukan seseorang yang tidak seharusnya dia jatuh cintai.

Dia bukan orang bodoh. Makin lama dia makin sadar akan *candu* nya pada Arkan. Dulu dia mengira itu karena dia sudah terlalu lama menjadi seorang fakir kasih sayang. Sehingga dia akan menerima perasaan yang bersifat kasih dan sayang bagaikan orang yang sedang kelaparan disuguhkan berbagai macam makanan. Tidak masalah makan menu yang mana, yang penting kenyang. Itu saja sudah cukup. Tetapi makin kesini dia makin sadar, perasannya sudah mulai berubah. Baginya kini tak penting lagi kenyang atau tidak, yang penting menunya dia suka. TITIK.

Petite, kamu kenapa menangis Sayang? Kamu sedang ada masalah apa? Ayolah Petite jawab Saya, jangan cuma menangis saja. Kamu bisa membuat Saya gila kalau kamu tidak kunjung berbicara! Petite, kamu dimana sekarang, JAWAB?!



Insting Arkan merasa ada sesuatu yang tidak beres sedang menimpa jantung hatinya saat ini. Sejak pengakuan terbukanya tentang perasaan cintanya terhadap Ibell, Arkan sudah tidak perlu lagi untuk menutup-nutupi perasaan cintanya kepada gadis itu. Untuk apa gengsi-gengsi an lagi kalau perasaan cintanya pada Ibell malah sudah menyerupai buku terbuka dihadapan semua orang. Yang artinya sudah terbaca dengan jelas.

Dan saat ini gadisnya malah menjawab teleponnya dengan tangis sesenggukan yang begitu menyayat hati. Bagaimana dia tidak cemas setengah mati coba? Untuk meyakinkan perasaannya sendiri bahwa gadisnya tidak apa-apa, Arkan pun langsung melakukan panggilan *video call* dengannya. Dan mata Arkan seperti hendak keluar dari rongga nya saat melihat kening dan kepala Ibell yang sedang diperban serta posisinya yang terlihat sedang duduk di kantor polisi!

"Pak, Sa—Saya sedang butuh Bapak. Pak, Bapak kesini ya, Sa—Saya takut dipenjara Pak. Pak Sa—Saya mau Bapak ada disini se-sekarang."

hiks...hiks...hiks...

Melihat betapa merana dan menyedihkan keadaan Ibell yang terlihat begitu ketakutan dan kesakitan terduduk sendirian di kantor polisi, membuat Arkan refleks menekan-nekan jantungnya sendiri. Entah kenapa tiba-tiba saja rasanya dadanya sakit dan nyeri luar biasa.

"Kamu jangan menangis lagi Sa—sayang. Saya akan kesana sekarang juga. TUNGGU SAYA YA!"



Arkan yang sebenarnya belum sempat makan malam, langsung meminta waitress membungkus makanannya dan menambah satu bungkus lagi untuk Ibell. Gadisnya juga pasti belum makan. Arkan mengebut kencang menembus malam dengan kedua tangan mencengkram erat kemudi mobilnya.

Sayang tunggu Saya, Saya pasti akan datang, walaupun harus menembus api neraka jikalau perlu. kalau itu memang demi untuk kamu.

Radja tiba di kantor polisi bersama dengan Raven dan Bima. Disepanjang perjalanan tadi Raven tidak bisa tenang dan terus-menerus menelepon Ibell yang cuma sanggup dijawab dengan kata bahwa dia takut dan disertai dengan tangis sesenggukan anak gadisnya. Ayah mana didunia ini yang tidak merasa jantungnya bagai diremas-remas bukan? Radja bahkan langsung saja menggantikan posisi Raven yang tadinya bertindak sebagai pengemudi saking kencang dan tidak fokusnya sahabatnya itu menyetir. Bisa satu paket menyusul kealam baka-lah mereka bertiga jika membiarkan Raven yang mengemudi.

Raven bahkan langsung berlari turun dari dalam mobil bahkan sebelum mobil nya benar-benar berhenti. Kecemasannya bahkan tidak terkatakan lagi. Dan di sana, di ruangan JUPER kepolisian, Raven melihat anak gadisnya duduk sendirian ketakutan dengan luka-luka dikepala dan dahinya yang sudah diperban. Ibell yang melihat



kedatangan *daddy* dan ke dua Om nya langsung berlari dan menghambur kedalam pelukan *daddynya*.

Sebentar saja daddy, sebentar saja. Ibell ketakutan, Ibell butuh daddy.

Akan halnya Raven, melihat keadaan anak gadisnya yang luka-luka dan sebagian pakaiannya tampak diciprati oleh darah yang masih segar pun tampak kehilangan kata-kata. Apalagi Ibell langsung saja menghambur memeluknya dengan sejujur tubuh gemetaran seperti itu.

Raven rasa-rasanya ingin sekali menggantikan posisi anaknya saat ini. Dia tidak rela anaknya yang sudah tampak hancur ini makin mati jiwanya akibat dipenjara. Dia akan melakukan apa saja untuk mengeluarkan anaknya dari neraka dunia yang berwujud dalam kata penjara ini, apa saja!

Bima terlihat sibuk berbicara dengan pihak kepolisian dan memperkenalkan diri nya sebagai pengacara Isabelle. Sang JUPER tampak sangat kaget saat tahu Isabelle adalah benar-benar seorang Al Rasyid yang itu. Apalagi juga dia tahu dan ikut membaca berita online tentang Dirgantara Digdaya yang mengakui secara terbuka bahwa Isabelle adalah cucunya. Sang JUPER merasa, ini akan menjadi kasus yang besar dan tidak mudah untuk diselesaikan. Khususnya mengingat besarnya pengaruh orang-orang yang terlibat didalamnya.

Tidak lama kemudian, suami korban dan pengacaranya pun tiba. Bima tersenyum sumir saat melihat siapa lawan yang harus dihadapinya kelak di meja hijau. Si



penguasa kuliner dan raja mall Albert Tjandrawinata dan Hartomo Putranto rupanya. *Alright, let's play the game!*

"Wah wah wah, kita bakal berjumpa lagi dalam persidangan yang sama dalam kasus yang berbeda kali ini ya, Pak Bima?" Tomo tersenyum sopan-sopan kejam seperti para lawyer kebanyakan.

"Ck! Saya malah tidak yakin kalau kasus ini akan sampai di sidangkan. Bahkan bisa sampai P21 saja pun Saya tidak yakin." Bima menjawab santai-santai sinis pada lawan bicaranya. Dan benar saja, Hartomo langsung panas mendengarnya.

"Tidak bisa dibawa ke persidangan? Bahkan tidak yakin bisa sampai P21? Anda menghina kecerdasan Saya atau bagaimana Pak Bima? Bapak tahu kalau Peraturan dan Undang-Undang Lalu Lintas terbaru telah menetapkan sanksi hukum pidana dan denda yang lebih berat untuk para pelanggar tertib berlalu lintas saat ini bukan? Bahkan UU Lalu Lintas No.22 tahun 2009 telah diberlakukam untuk mengganti UU No.14 tahun 1992. Apalagi dalam kasus ini korban bukan hanya mengalami luka-luka, tetapi bahkan juga meninggal! Jadi Anda tahu bukan kalau pasalnya sudah pasti akan mengacu pada Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, khususnya pasal 359 dan pasal 360 KUHP." Hartomo Putranto tersenyum jumawa pada Bima.

"Benar sekali Pak Tomo. Bahkan dalam Pasal 359 KUHP yang berbunyi, Barang siapa karena kesalahannya (kealpaannya) menyebabkan orang lain mati, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau pidana



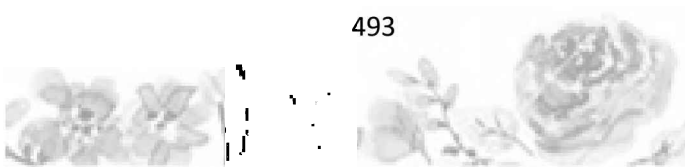
kurungan paling lama satu tahun. Dan juga dalam Pasal 360 KUHP yang berbunyi, Barang siapa karena kesalahannya (kealpaannya) menyebabkan orang lain mendapat luka-luka berat, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau pidana kurungan paling lama satu tahun.

Jadi pointnya disini adalah tentang kealpaannya atau kesalahan sipenabrak itu sendiri. Jadi kalau misalnya si penabrak itu melakukan kesalahan itu dengan disengaja, berarti memang dia bisa dihukum. Tetapi bila si penabrak tidak sengaja melakukannya, tentu ada pengecualian disana, terlebih lagi, jika sang pelaku atau penabrak itu sedang tidak sehat jiwanya."

Hartomo, Raven bahkan Radja serempak menatap Bima dengan kaget.

"Apa maksud anda Pak Bima? Anda ingin mengatakan bahwa Isabelle Artharwa Al Rasyid ini gila?" Hartomo ternganga dan langsung menatap Ibell dengan pandangan tidak yakin kalau gadis cantik ini mengalami gangguan kejiwaan. Raven bahkan wajahnya sudah menghitam saking marahnya karena Bima mengatai anaknya sudah gila!

"Ah anda salah persepsi lagi kali ini Pak Tomo. Dengar baik-baik, bukan Isabelle Artharwa Al Rasyid yang sakit jiwa, tetapi PELAKUNYA yang sedang mengalami gangguan jiwa, faham?!"



By Suzy Wiryanty

hbook



A decorative floral border in a light gray tone, featuring various leaves and small flowers, framing the central text.

Chapter 41

"Pelakunya? Bukannya pelakunya itu jelas-jelas gadis ini?" Hartomo menunjuk Ibella yang masih sesenggukan sambil memeluk erat *daddy*nya.

"Ah anda ini pengacara atau bukan sih? Masa anda sama sekali tidak menghargai azas praduga tak bersalah. Kita berdua ini sudah jadi pengacara selama belasan tahun. Terlalu menyedihkan rasanya kalau kita hanya mengandalkan *mata telanjang* untuk menentukan nasib seseorang. Kalau Anda hanya menjadikan apa yang anda lihat dan anda dengar sebagai titik acuan anda dalam menentukan sikap, jadi buat apa itu proses penyelidikan polisi, pengumpulan alat bukti, keterangan saksi mata dan saksi ahli serta pengacara-pengacara seperti kita-kita ini dipengadilan?" Bima menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Bahkan saat seorang tersangka sudah mengaku sebagai pelakupun, tetapi alat-alat bukti tidak mengarah kepadanya sebagai seorang pelaku, kita tidak bisa menghukumnya begitu saja atas dasar pengakuan nya. Dia mungkin akan dihukum dengan pasal lain karena dianggap bersumpah palsu ataupun hal yang lain sebagainya. Tetapi bukan dihukum dalam posisinya sebagai seorang tersangka.

Begini saja, Anda sudah melihat barang buktinya? Bahkan mobilnya pun hanya lecet-lecet saja tanpa ada kerusakan yang berarti. Satu lagi, menurut keterangan polisi lalu lintas tadi, saat kejadian itu didalam mobil ada tiga orang. Dan dua diantara yang dijadikan saksi cuma menderita memar-memar dibagian dahi saja.



Sedangkan tersangka ini bahkan kepalanya sampai bocor dan dahinya juga memar parah. Apakah Anda tahu dibagian mananya mobil itu yang tampak penuh dengan bercak darah dan kaca yang sedikit rusak? Dibaris kedua jendela mobil sebelah kanan. Dan itu artinya orang yang kepalanya luka dan berdarah-darahlah yang duduk disitu. Yang artinya lagi, Isabelle lah yang duduk dibaris kedua dekat jendela kanan.

Dan kesimpulannya adalah BUKAN Isabelle Artharwa Al Rasyidlah yang mengemudi mobil itu. Masih belum faham juga? Saya sarankan sebaiknya Anda berhenti saja menjadi seorang pengacara. Kasihan *client-client* anda dan citra buruk pengacara lainnya hanya karena segelintir *lawyer* yang berpikiran sempit seperti Anda. Permisi."

Bima sampai *speechless* melihat pengacara sekelas Hartomo Putranto mau menangani kasus *kacang goreng* seperti ini hanya karena melihat nama besar Tjandrawinata dibelakangnya. Entah apa yang dijanjikan oleh Albert Tjandrawinata kepadanya. Satu yang Bima salutkan dari sikap Albert. Walaupun mendengar perseteruannya dengan pengacaranya, dia tetap duduk santai sambil menghisap rokoknya seperti tidak ada kejadian saja. Dia menyimak, tetapi sama sekali tidak mencampuri dan menginterupsi hal-hal yang bukan merupakan kapasitasnya.

Kucing besar ini memang diam-diam menghanyutkan. Reputasinya sebagai Don Juan sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Bima sudah mengenalnya sejak lama.



By Suzy Wiryanty

Albert terkenal sebagai pengusaha yang lihai, dan punya jiwa sosial yang cukup tinggi. Selain itu dia adalah type Boss yang sangat disukai dan sekaligus juga disegani oleh karyawan. Albert memimpin karyawannya dengan memperlakukan sistem *reward and punishment*. Yang berprestasi dia pertahankan dan yang tidak berkembang biasanya akan langsung termotivasi untuk *mengejar*, sehingga tidak terjadi pemecatan karena yang bersangkutan biasanya akan sadar dan memperbaiki kinerjanya sendiri. Otak orang ini memang brilliant. Tapi cacatnya yaitu doyan perempuan. Semua orang tahu cinta sejatinya adalah Marilyn Diwangkara, istri tercintanya Christian Diwangkara. Lama hidup sendiri akhirnya baru tahun lalu dia menikah dengan Wilhelmina Raharja. Tetapi semua orang juga tahu dia menikah karena diancam oleh kedua orang tuanya, dan sama sekali bukan karena cinta. Makanya dia bisa bersikap sesantai itu menghadapi kematian istri dan calon anaknya. Manusia dan segala permasalahannya adalah makanan Bima sehari-hari. Semakin kaya seseorang biasanya semakin aneh dan eksentrik jua lah kelakuan mereka.

"Petite."

Ibell merasa tubuhnya tiba-tiba saja terangkat dan didekap erat pada dada bidang seseorang yang aromanya mulai diakrabinya akhir-akhir ini. Aroma dosen mafianya. Ibell pun balas memeluk tak kalah erat. Mereka berdua tidak saling berbicara, melainkan hanya saling memeluk dan menguatkan satu sama lain dalam diam. Moment seperti ini adalah saat-saat yang paling Ibell sukai. Ibell adalah type orang yang tidak



menyukai ucapan. Dia lebih mempercayai perbuatan spontan dan tindakan nyata.

Perlahan mereka berdua mulai saling mengurai pelukan. Arkan memandangi dan mulai menyentuh tiap luka yang ada di kepala dan dahi Ibell. Mengelusnya lembut. Seolah-olah ingin ikut merasakan sakitnya. Selanjutnya Arkan mencium setiap luka Ibell dan mengakhiri kecupannya pada puncak kepalanya. Bima dan Radja saling memandang. Sementara Raven tampak seperti ingin mencekik seseorang tetapi tidak kesampaian.

"Sudah sudah. Anda ini mencari kesempatan dalam kesempitan saja. Tidak pantas Anda memesrai anak orang didepan hidung ayahnya sendiri. Mengerti kamu! " Raven yang ingin kembali meraih Ibell hanya bisa menggapai angin saat Arkan dengan cepat memindahkan Ibell ke sisi kirinya.

"Kata siapa tidak pantas? Yang tidak pantas itu adalah apabila Saya memesrai Anda didepan mata anak Anda sendiri. Itu baru konyol namanya." Arkan membalas kata-kata Raven dengan santai.

"Saya heran bagaimana seseorang dengan attitude minus dan tubuh *tattooan* seperti preman bisa menjadi seorang dosen. Pekerjaan yang paling sesuai untuk anda itu harusnya adalah *body guard*. Wajah, sikap, dan tutur bahasa anda saling mendukung satu sama sama lain dalam profesi itu. Saya yakin anda akan lebih sukses berkarir disana dibandingkan dengan menjadi seorang pebisnis apalagi seorang dosen." Raven yang masih saja mangkel melihat kelakuan Arkan tidak puas rasanya kalau tidak menyanggol



sedikit egonya. Dia belum rela kalau Ibell menyukai pria masam *tattoo* ini.

"Harusnya pertanyaan Anda itu Anda tujukan kepada Pak Radja. Karena beliau lah yang merekrut Saya menjadi salah seorang tenaga pengajarnya. Satu hal lagi, Saya memang sudah menjadi *body guards* putri Anda akhir-akhir ini. Dan mudah-mudahan saja, Saya akan selalu menjadi *body guard*nya seumur hidup Saya. Ayo *Petite*, kita makan dulu. Dari tadi kamu belum makan kan?" Ibell menggelengkan kepalanya. Arkan tersenyum kecil dan mengelus kepalanya sejenak.

"Pak Bima, Saya akan memberi Ibell makan dulu sebentar ya? Saya kira apabila perutnya sudah terisi, pembicaraan pun akan bisa lebih akurat dan terarah." Bima mengangguk. Sesaat kemudian dia pun mengeluarkan *macbook* nya mulai tenggelam dalam keasyikan dunianya sendiri.

"Bapak bawa makanan apa ini? Bubur ya? "

"Bukan, *Petite*. Itu isinya nasi padang. Kamu tidak suka Sayang? Mau bubur ya? Ya sudah tunggu sebentar ya, biar saya belikan lagi." Arkan langsung berdiri dan berniat membeli bubur. Ibell pun dengan cepat menahan tangannya. Nasi Padang pun dia suka. Dia tidak tega menyusahkan dosennya ini untuk bolak balik terus hanya untuk membelikan makanan untuknya.

"Tangannya masih sakit ya ini? " Arkan mengelus perlahan punggung tangan Ibell yang tampak sedikit membiru. Ibell ingat tangannya sempat menghantam jendela



mobil saat Tante Floria mengerem dengan tiba-tiba dan tanpa sedikit pun aba-aba.

"Sedikit."

"Ya sudah sini Saya suapi saja." Dan seperti biasa Arkan menyuapi Ibell dengan sabar sampai kenyang, barulah Arkan mengisi perutnya sendiri.

Bima menghela nafas panjang. Diam-diam merasa kasihan melihat pasangan yang terlihat saling mencintai tetapi harus mengalami cobaan dan rintangan yang tidak akan mudah untuk dilewati ini. Terlalu banyak rahasia, perselingkuhan, penghianatan yang dilakukan oleh kedua orang tua mereka dimasa lalu. Yang sayangnya juga harus menyakiti orang-orang yang bersinggungan dimasa depan mereka, terutama ibunya Arkansas. Karena hanya dialah satu-satunya orang yang masih hidup hingga kini dimasa depan anaknya, dan Isabelle yang juga ikut menanggung dosa-dosa ibunya. Semoga saja mereka berdua tetap kuat dalam menghadapi ujian-ujian hidup lainnya.

"Apakah mobil dengan plat B 1 ADB adalah mobil Anda, Pak Arkansas Delacroix Bimantara?" Bima yang sudah mengantongi kartu As memastikan sesuatu hal dibalik otak cerdasnya. Bima bukan type orang yang suka berasumsi. Dia adalah seorang pengacara. Bukti yang otentik dan valid adalah mutlak dalam bidang pekerjaannya.

Arkan mengernyitkan keningnya. Dia sedikit heran, kenapa pengacara ini bisa secara tiba-tiba menanyakan soal plat mobilnya.



"Iya benar. Itu adalah nomor polisi salah satu dari mobil-mobil saya. Apakah ada sesuatu yang terjadi menyangkut soal mobil Saya dengan plat nomor itu?" Arkan langsung merasa perasaannya tidak enak. Pasti ada sesuatu yang terjadi menyangkut tentang salah satu mobilnya. Tetapi apa?!

"Makan saja dulu. Nanti setelah selesai makan, kita berlima perlu sedikit berdiskusi. Santai saja, didunia ini tidak ada persoalan yang tidak bisa di selesaikan. Yang terpenting adalah kita urai dulu masalahnya satu persatu. Baru kita selesaikan *one by one*. Remember, the only difference between a problem and a blessing is thought!"

Dan semua yang duduk dimeja yang disediakan pihak kepolisian untuk berdiskusi itupun terdiam. Mereka semua tahu, bahwa dibalik setiap kata-kata yang diucapkan dengan nada hati-hati oleh Bima itu pasti adalah sesuatu yang serius. Sepertinya mereka semua harus mempersiapkan mental masing-masing.

"Saya permisi dulu Isabelle. Ingat janji kamu pada Saya ya?" Albert berlalu sambil mengacungkan jari telunjuknya pada Ibell. Wajah Ibell memutih. Dia langsung menghampiri Bima yang sedang duduk sambil memainkan ponselnya disamping Radja. Sepertinya Bima sedang berkomunikasi dengan beberapa staffnya via *chat*.

"Om. Maaf mengganggu *chat* nya. Tetapi ada hal yang ingin Saya katakan kepada Om. Om harus benar-benar bisa membuktikan kalau Saya tidak bersalah ya Om. Saya



mohon dengan amat sangat. Soalnya Saya belum kepingin jadi istri dan punya anak-anak sebelum Saya lulus kuliah."

Ibell memandang Bima dengan mata berkaca-kaca dan raut wajah memelas. Bima mulai mencium adanya jejak-jejak maksud terselubung dari kata-kata ambigu Ibell.

"Maksud kamu itu apa Ibell. Katakan dengan jelas. Om tidak suka mendengar kata-kata bersayap apalagi cuma sepotong-sepotong seperti itu. Om takut salah persepsi dan malah mengacaukan semuanya."

Inhale exhale...

"Om tadi mengatakan kalau Saya terbukti berbohong dan bersalah. Maka si Om akan menjadikan Saya sebagai pengganti istrinya yang meninggal dan melahirkan anak-anaknya. Anak-anak itu kan jamak, yang artinya banyak. Jadi pasti Om itu ingin Ibell melahirkan banyak sekali anak-anaknya!"

Wajah Ibell memucat ketakutan oleh setiap kata-kata yang diucapkannya sendiri. Bayangan mempunyai seorang suami yang seumuran dengan *daddynya*, perut membesar karena hamil, menggendong anak batita dan ditangan kanan dan kiri masing-masing menggandeng anak balita, membuat kepalanya pening seketika. Apa kabar dengan cita-citanya yang ingin menjadi orang sukses dulu baru menikah. Masak tetiba jadi emak-emak anak empat saja? *Sounds so scary!!*

"APAAAAA?!!!" Empat orang pria dewasa didepannya bahkan langsung berdiri karena kaget.

"Ini maksudnya apa sih, *Petite?* Mengapa si tua bangka itu menyuruhmu menggantikan posisi istrinya dan



melahirkan anak-anaknya? Memangnya istrinya kemana? Kabur? Dan dia menuduh kamu yang melarikan istrinya? Begitu?"

Wajah Arkan sudah tampak seperti *traffic light* dengan warna merah, kuning dan hijau saking emosinya karena hanya dia sendiri yang tidak tahu apa-apa disini.

"Istrinya bukan kabur Pak. Tetapi meninggal dunia karena ditabrak mobil. Dan Om itu mengira Sa—Saya yang menabrak istri dan calon anaknya. Makanya dia menyuruh Saya menggantikan posisi mereka kalau memang benar Saya yang menabraknya."

"Bagaimana kamu bisa menabrak mereka kalau kamu bahkan tidak bisa menyetir, *Petite*? Orang itu sepertinya sudah gila menuduh orang tanpa bukti sembarangan. Akan saya beri sedikit pelajaran dan cendramata berharga buat dia!" Arkan seketika beranjak hendak menyusul Albert ke parkiran. Ibell pun dengan cekatan langsung menahan lengan kanan Arkan.

"Tolong jangan menambah masalah lagi ya Pak. Saya saja masih ditahan disini. Kalau Bapak menghajar Om itu dan kemudian dia mati, Bapak malah akan jadi ikutan dipenjara disini. Satu saja belum keluar ini malah nambah masuk satu orang lagi. Kalau kita berdua ada dalam penjara, siapa yang nanti yang akan membawakan makanan untuk Saya? Mikir dong, Pak?"

Ibell memandang wajah Arkan dengan khawatir. Dia yang baru saja dua jam berada di kantor polisi sudah begitu



tidak betah dan ingin sekali pulang. Bagaimana dengan Arkan yang sudah terbiasa hidup enak dan bebas lepas bila harus mendekam dalam jeruji besi. Dia tidak ingin Arkan merasakan apa yang dirasakan nya dalam dua jam ini.

"Pak. Apakah Bapak tahu, Saya yang baru dua jam saja disini sudah begitu tidak tahan ingin pulang. Bagaimana kalau Bapak nanti yang akan ditahan disini? Bapak pasti nanti bisa mati bosan disini. Pak, kalau pun nanti misalnya Saya tidak bisa keluar dari tempat ini, Bapak harus tetap semangat untuk melanjutkan hidup ya? Bapak harus ingat kalau Bapak itu masih punya Ibu yang sedang sakit dan membutuhkan perhatian ekstra dari Bapak. Bapak masih punya tanggung jawab untuk mendidik para mahasiswa-mahasiswa Bapak dikampus agar kelak bisa menjadi orang-orang yang hebat seperti Bapak. Bapak juga punya tanggung jawab besar terhadap segenap karyawan-karyawan yang menggantungkan hidup mereka pada perusahaan-perusahaan Bapak. Bapak harus tetap kuat seperti biasanya ya Pak? Dan—dan kalau Bapak memiliki sedikit waktu luang, sesekali jenguk Saya disini ya, Pak. Biar Saya tidak merasa terlalu kesepian."

Akibat terlalu tegang dan cemas Ibell sampai *ngelantur* dan membayangkan apabila dia benar-benar masuk kedalam penjara.

Ibell tiba-tiba merasa tubuhnya dipeluk erat oleh Arkan. Ibell tahu sebentar lagi pasti Arkan akan mengetahui hal yang sebenarnya terjadi. Ibell bimbang, apalah Arkan akan sanggup bertahan kembali dihadapkan pada sebuah



pilihan sulit antara Ibunya atau kekasihnya. Ibell tidak ingin melihat Arkan galau dan sedih. Dia tidak ingin Arkan menjadi anak durhaka.

"Kamu ini bicara apa sih, *Petite*. Kamu kan tidak bersalah. Bagaimana mungkin kamu akan dipenjara?! Jangan suka berbicara yang tidak-tidak Sayang. Karena itu hanya akan meremukkan hati Saya." Arkan kembali mencium sekilas puncak kepala Ibell.

"Ehmm, Ayo kita semua duduk dulu. Kita dengarkan dulu kronologis kejadian yang sebenarnya. Ayo Isabelle mulailah menceritakan yang hal sebenar-benar nya."

Bima memandang Ibell dengan tatapan serius. Ini adalah saat-saat dimana Bima harus bersikap objektif tanpa memandang siapa yang akan menjadi *client*nya. Dia akan bersikap professional.

"Tadi sewaktu jam istirahat dikampus, Tante Florida menelepon Saya. Beliau mengatakan ada hal penting yang ingin dikatakan dengan Saya, dan akan menunggu Saya setelah kelas Saya selesai. Beliau juga mengatakan kalau akan menunggu Saya di gerbang depan kampus. Makanya begitu kuliah usai, Saya langsung ikut masuk kedalam mobil Tante Flo. Dan dikursi penumpang depan sudah ada Dokter Anita. Oleh karena itu Saya duduk di baris kedua kursi penumpang sebelah kanan. Pertama-tama pembicaraan kami cukup lancar. Tetapi makin lama sepertinya emosi Tante Flo semakin tidak stabil. Beliau terlihat kumat, maaf sakit jiwanya. Dokter Anita sudah menawarkan diri untuk menggantikan posisi Tante Flo yang sedang menyetir. Tetapi karena keadaan



Tante Flo sedang emosi, Tante Flo menolak dan malah mengamuk. Akhirnya Tante Flo malah menabrak ibu Wilhelmina Tjandrawinata. Tapi kejadiannya bagaimana, Saya juga tidak tahu. Karena yang Saya ingat hanyalah suara benturan yang sangat kuat dikepala Saya dengan kaca jendela mobil. Setelah kejadian itu, Tante Floria meminta Saya untuk pindah ke kursi pengemudi. Dan mengatakan pada pihak kepolisian yang datang lima belas menit kemudian bahwa Sayalah yang mengemudikan mobil tersebut."

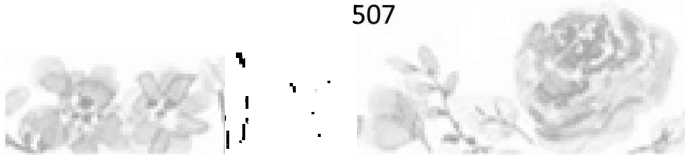
Selama menceritakan kronologis kejadian itu, Ibell sama sekali tidak berani melihat kearah Arkan. Dia tidak sanggup melihat berbagai emosi yang pasti akan membuat Arkan dilema.

"Jadi itulah maksud dari pertanyaan Anda tentang plat nomor polisi Saya bukan Pak Bima?"

Arkan bertanya lesu sambil memijat-mijat keningnya. Perasaannya kacau balau saat ini. Dia begitu marah pada orang yang mengebak Ibell, dan orang itu adalah ibu kandungnya sendiri. Jadi dia harus bagaimana?

Tetapi dia adalah seorang laki-laki. Pantang baginya untuk bersikap pengecut. Sudah menjadi tugas dan kewajibannya sebagai seorang anak untuk mencintai, menyayangi dan melindungi ibunya. Tetapi itu tidak serta membuatnya membenarkan semua kesalahan-kesalahan ibunya, apalagi sampai menghilangkan nyawa orang lain.

Ia akan mengikuti semua prosedur kepolisian, dan mendampingi ibunya dalam menjalani setiap proses di kepolisian. Arkan tahu peristiwa ini tidak akan bisa sampai ke



By Suzy Wiryanty

persidangan. Karena ibunya mengalami gangguan kejiwaan. Jadi negara akan menganggap ibunya tidak dapat mempertanggung jawabkan perbuatannya sebagai mana diatur dalam pasal 44 ayat 1 KUHP yang berbunyi Tiada dapat dipidana barangsiapa mengerjakan suatu perbuatan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kepadanya, sebab kurang sempurna akalnya atau sakit berubah akal.

"Petite, tolong peluk Saya sebentar, Sayang. Beri saya sedikit kekuatan agar tidak putus harapan. Kamu tahu Petite, kamu itu adalah sumber segala kebahagiaanku yang paling keras kepala, yang susah ditukar dan ditakar kadarnya."



A decorative floral border composed of several branches with leaves and small, round fruits, arranged in a circular pattern around the central text. The style is soft and painterly, with a muted color palette.

Chapter 42

"Bapak tidak pulang? Ini sudah larut malam lho Pak. Tante Flo nanti pasti nyariin Bapak. "

Ibell yang merasa kasihan melihat Arkan yang sepertinya kebingungan harus bersikap bagaimana, menarik ujung kaos lengan panjang sang dosen yang masih saja memeluknya erat.

"Hah? Apa *Petite*? Maaf saya kurang begitu jelas mendengar kata-kata kamu tadi. Kamu bilang apa tadi *hmmm*?" Arkan menyelipkan sejumput rambut Ibell yang menutupi keningnya ke belakang telinga. Arkan memang sedang gegana dan dilema luar biasa. Dia sebenarnya ingin pulang dan segera menginterogasi ibunya dan juga Dokter Anita. Tetapi dia juga tidak tega membiarkan Ibell sendirian menginap di kantor polisi. Kalau saja di bolehkan, dia ingin sekali menemani Ibell di ruangnya.

Bayangan Ibell yang *nota bene* seorang perempuan tidur diantara para mahluk berbatang membuat hatinya tidak tenang. Belum lagi cara tidur Ibell yang cenderung provokatif, pasti akan memicu fantasi-fantasi seksual diantara para laki-laki yang ada disini. Saat ini saja sudah begitu banyak kepala yang menoleh sedikitnya dua kali saat melihat Ibell. Tangan Arkan rasanya sudah gatal-gatal saking kepengennya mencolok mata orang.

"Bapak pulang saja. Ini sudah larut malam Pak. Bapak nggak capek apa dari pagi keluar, dan bekerja seharian di kantor. Istirahat saja di rumah Pak."

"Kalau saya pulang ke rumah, nanti kamu bagaimana disini? Di rumah juga saya sudah pasti tidak bisa tidur. Lebih



baik saya disini saja sampai waktu kamu untuk berkonsultasi dengan Pak Bima habis. Kamu juga capek kan? Sini tiduran dan bersandar saja didada Saya."

Tanpa menunggu disuruh dua kali, Ibell langsung menyelusupkan wajahnya pada dada bidang Arkan dalam posisi duduk dan setengah bersandar. Sesungguhnya Ibell sudah sangat lelah lahir batin sedari tadi. Mendapatkan tawaran menggiurkan seperti ini mana mungkin lagi dia sia-sia kan. Arkan meletakkan kepala Ibell didadanya, dan menahannya dengan tangan kanan dalam buaian. Sementara tangan kirinya membelai-belai kepala Ibell sampai yang bersangkutan merasa makin mengantuk dan akhirnya mulai terlelap dengan nafas yang teratur.

"Pak Bima, ini Ibellnya kan tidak bersalah. Tetapi kenapa dia masih juga ditahan? Apa Anda tidak bisa memberikan jaminan pada pihak kepolisian agak Ibell bisa dibebaskan sekarang juga? Saya kasihan kalau melihat dia harus menginap diruangan yang sempit dan pengap seperti ini, Pak."

Arkan mengelus-elus kening Ibell yang sedikit mengerut dalam tidurnya. Mungkin dia sedang bermimpi buruk. Arkan rasanya sungguh tidak rela membiarkan kekasihnya ini menginap di kantor polisi, sementara dia sendiri enak-enakan tidur diranjang empuknya.

"Tidak bisa Pak Arkan. Dalam Peraturan Kapolri Nomor 14 Tahun 2011 sudah ada aturan tentang manajemen proses penyelidikan, yaitu Perkap Nomor 14 Tahun 2012 tentang Manajemen Penyidikan Tindak Pidana. Jadi Isabelle



wajib ditahan dalam waktu 1x 24 jam. Akan tetapi bila dalam penyelidikan 1x 24 jam itu Isabelle tidak terbukti bersalah, maka keesokan harinya dia sudah bisa dibebaskan. Bersabarlah untuk satu hari ini saja. Dia tidak akan kenapa-kenapa disini."

Bima menepuk pelan bahu Arkan, mencoba menenangkan pria yang sedang terkena panah asmara ini.

"Anda ini bukan apa-apanya, jangan bertindak seolah-olah anda adalah pelindungnya disini. Lebih baik anda pulang dan segera bersiap-siap untuk mendampingi ibu anda untuk memproses kejahatan yang dilakukannya. Ibell itu anak saya, jangan merasa sok-sok an sebagai pemiliknya!"

Raven merasa tekanan darah tingginya sudah pasti naik akibat melihat *scene ala ala* drama korea yang dipraktekkan Arkan kepada putrinya. Putrinya baru saja diketemukan, dan dia rasanya belum puas untuk melepas rindunya, tetapi dosen gila ini sudah ingin meng*claim* putrinya begitu saja. Bagaimana dia tidak emosi coba?

"Dia ini memang putri anda. Tetapi coba lihat saat ini dia tidur dipelukan siapa? *Simple as that.*"

Bima langsung saja menaikkan tangannya. Dia sudah muak melihat perseteruan calon menantu dan mertua yang mirip sekali dengan tokoh kartu *Tom and Jerry* ini.

"Anda sudah tahu bagaimana harus mengurus kasus ibu anda Pak Arkan?"

Bima memandangi Arkan yang terlihat seolah-olah tidak melihat keberadaan mereka bertiga. Mungkin dimatanya hanya Ibell lah yang berwujud sebagai seorang



manusia, dan mereka bertiga adalah makhluk tak kasat mata semua.

"Saya sudah menghubungi *lawyer* Saya. Menurut beliau mungkin dia akan mencoba mengajukan alasan penghapus pidana yaitu alasan pembenar dan alasan pemaaf dalam kasus ibu Saya."

Arkan memang menjawab, tetapi pandangan matanya tetap terarah pada wajah Ibell yang sedang tertidur lelap sambil mengusir beberapa ekor nyamuk yang sempat hinggap dipipi mulusnya. Baru sebentar saja tertidur disini, Ibell sudah digigiti nyamuk seperti ini. Bagaimana kalau semalaman? Bisa-bisa dia akan terserang demam berdarah sekeluarnya dari sini.

"Bukannya Saya bermaksud untuk menggurui, tetapi mari sama-sama kita uraikan dulu duduk permasalahannya. Memang benar dalam ilmu hukum pidana dikenal alasan penghapus pidana yaitu alasan pembenar dan alasan pemaaf menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.

Alasan pembenar berarti adalah alasan yang menghapus sifat melawan hukum suatu tindak pidana. Jadi, dalam alasan pembenar dilihat dari sisi perbuatannya artinya objektif. Misalnya, tindakan *pencabutan nyawa* yang dilakukan eksekutor penembak mati terhadap terpidana mati, yang diatur dalam pasal 50 KUHP.

Kemudian Alasan pemaaf adalah alasan yang menghapus kesalahan dari si pelaku terhadap suatu tindak pidana, sedangkan perbuatannya tetap melawan hukum. Jadi, dalam alasan pemaaf dilihat dari sisi orang atau



pelakunya yang sifatnya subjektif. Misalnya, lantaran pelakunya tidak waras atau gila sehingga tak dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dan itu diatur dalam pasal 44 KUHP.

Nah masalahnya disini adalah, Ibu Anda telah melakukan percobaan tindak pidana yang menyebabkan seseorang itu meninggal dunia. Jadi alasan pidana pembeda dan pemaaf itu menjadi tidak begitu efektif lagi, kecuali anda bisa menghadirkan saksi-saksi ahli ataupun dokter-dokter jiwa yang selama ini merawat Ibu Anda untuk bersaksi dipersidangan.

Dan setelah hakim mendengar semua keterangan dari para saksi-saksi ahli itu ataupun dokter jiwa yang merawat ibu Anda, dan menurut hakim ibu Anda memang sedang dalam keadaan terganggu pikiran sehatnya atau yang biasa disebut *ziekelijc storing derverstandelijc vermogens*, maka ibumu bisa dibebaskan dari segala tuntutan pidana atau *ontslag van alle rechtsvervolgin*.

Akan tetapi, untuk mencegah terjadinya hal serupa yang akan membahayakan baik keselamatan ibumu atau pun masyarakat, hakim dapat memerintahkan agar ibumu kembali dimasukkan ke dalam rumah sakit jiwa selama masa percobaan maksimum satu tahun untuk dilindungi dan diperiksa. Itulah penjabaran dan gambaran yang bisa saya berikan kepada Anda untuk saat ini."

Arkan menatap Bima cukup lama sebelum berucap, "bukannya saya bermaksud untuk bersikap tidak tahu berterima kasih, tetapi mengapa anda bersikap begitu baik



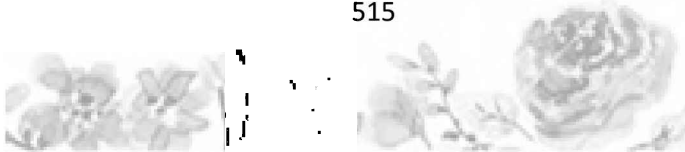
dan berusaha membantu saya, sedangkan kita tidak saling mengenal sama sekali sebelumnya?"

Bima tersenyum tipis dan menjawab santai, "karena saya tidak ingin diamuk oleh istri saya apabila dia tahu kalau saya tidak berusaha maksimal mungkin untuk membantu Anda. Selain itu, istri Saya saat ini juga sedang hamil. Jadi saya akan berusaha seoptimal mungkin untuk mengabdikan semua keinginan-keinginannya supaya anak saya tidak *ileran* nantinya. Abaikan kata-kata *impulsif* Saya soal *ileran*. Saya hanya mencoba melakukan tindakan *preventif*, bukannya terpaku pada mitos ataupun hal-hal yang tidak masuk akal lainnya."

Bima buru-buru *ngeles*, dia takut Arkan mengecapnya sebagai pengacara mutakhir tetapi pemikiran masih tradisional karena masih percaya pada mitos-mitos zaman dulu.

"Siapa nama istri Anda, kalau saya boleh tahu? dan apa hal yang mendasarinya sehingga dia begitu ngotot agar Anda membantu saya? Apakah dia adalah salah seorang dari mantan anak didik Saya?"

Arkan tidak tahu saja, bahwa saat Bima menelepon Cia karena akan pulang sedikit larut karena mengurus kasus anak Raven dan Arkansas mantan gebetannya, Cia langsung mengultimaturnya agar membantu Arkan semaksimal mungkin. Cia bahkan mengancam akan terus memikirkan lelaki pujaannya hatinya itu dulu, agar anak mereka kelak wajahnya akan mirip dengan Arkan. Bagaimana Bima tidak kalang kabut coba? Yang benar saja anak kandungnya



wajahnya mirip mantan gebetan istri? Apa kata dunia nanti, ya kan?

"Mantan pemuja Anda, tepatnya. Istri Saya adalah Ciara Fedeorova, sahabat Lily, saudara sepupu Anda."

Arkan ternganga seketika. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya tidak habis pikir sambil berkata, " Saya sama sekali tidak menyangka, bahwa perempuan dengan suara sekeras petasan banting dan ributnya seperti mesin genset manual itu adalah istri Anda. Anda memang luar biasa bila sanggup bertahan menghadapi istri sepertinya setiap hari dirumah Anda."

Bima cuma tertawa. Walaupun Ciara itu cerewetnya bukan alang kepalang, tetapi dia adalah wanita cantik yang mandiri. Bukan wanita *menye-menye* yang suka menjadikan suaminya supir *grab* ataupun ATM berjalan. Ciara adalah wanita mandiri yang seksi dan baik hati. Lagi pula dia mempunyai *sex appeal* yang tinggi. Bagi Bima itu saja sudah cukup untuk menaikkan libidonya. Kriteria wanita idaman tiap orang itu kan beda-beda. Bima suka dengan wanita yang pintar dan mandiri. Bagi Bima *smart is sexy*.

"Oh ya *by the way* siapa pengacara yang akan membela ibu Anda nantinya dipersidangan? Siapa tahu Saya mengenalnya."

"Lo pasti kenal banget sama pengacaranya itu Bim. Soalnya pengacaranya itu Firman Girsang, bokap Gue." Kali ini Radja lah yang menjawab pertanyaan Bima.

"Wah, kalau Pak Girsang yang menjadi pengacaramu, Saya yakin Jaksa dan pengacara lawan pun akan ketar ketir



menghadapinya. Kejeniusan dan daya cecarnya itu ngeri-nger *syedap*. Beliau masih bisa mengaum sangar diusia senjanya. Amanlah semuanya kalau Om Firman yang *follow up*. *By the way*, apa tubuh Anda tidak kram tetap dalam satu posisi seperti itu selama hampir dua jam?"

Bima tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, salut melihat Arkan yang bertahan tidak bergerak sedikitpun selama berjam-jam demi kenyamanan mahasiswa pujaan hatinya yang sedang tertidur lelap itu. Kalau Bima sih ogah sampai begitu-begitu amat. Cinta ya cinta, tapi nggak harus nahan pegal-pegal dan kesemutan setengah mati juga kali. Logikanya di pake dong!

Drttt..drtt..drtt...

Ponsel Ibell berdering. Arkan dan Raven saling menatap sejenak sebelum akhirnya Raven lah yang menjawab telepon Ibell yang ternyata dari Christopher, pamannya.

Hallo Belle, ada apa malam-malam nelepon Om? Rindu ya? Hehehe...Maaf tadi Om makan malam dengan client dan handphone Om ketinggalan dimobil. So what'up Beib?

"Telat to Chris. Anak gue udah dikantor polisi sekarang, dituduh nabrak bininya si Albert Tjandrawinata. Dan lo tahu nggak, si Al malah nyuruh ponakan lo ngegantiin posisi bininya. Gila kan itu orang?"

Hah? Koq bisa? Emang nya si Ibell apa bisa nyetir? Dia bawa mobil siapa emangnya? Sekarang dia ada dikantor polisi mana? Sms in alamat ya Van. Sekarang juga gue menyusul kesana! Lagian itu si Al stress atau ngigo ya? Enak aja mau jadiin



ponakan gue bini itu aki aki nggak tau diri. Gue sleding pake dumptruck baru tahu rasa! Lo tunggu Gue disana sebentar ya Van!

Ibell membuka matanya perlahan. Sejenak dia kebingungan karena merasa terbangun ditempat yang sama sekali tidak dikenalnya. Setelah mengingat-ingat sejeak, barulah dia sadar sedang berada dimana. Dia saat ini tertidur pada kursi panjang berbantalkan jas kerja *daddynya* dan berselimutkan jaket Arkan. Ibell ingat jaket ini karena selalu ada dimobil Arkan. Sedangkan jas abu-abu *daddy nya* Ibell ingat karena semalam *daddynya* memang mengenakannya.

"Kamu sudah bangun, *Petite*? Ayo kita sarapan dulu. Saya sudah membawakan nasi goreng *seafood* untuk kamu. Ini ada sikat, pasta gigi dan air mineral. Ini juga ada handuk kecil dan baju ganti. saya rasa ukurannya pas. Ayo saya antar kekamar mandi. Disini isinya mahluk berbatang semua, Saya khawatir nanti ada yang iseng dan mengintip."

"Lho Bapak koq masih memakai baju yang sama? Bapak nggak pulang ya semalam? Astaga, Bapak tidur dimana?" Ibell merasa prihatin membayangkan Arkan entah membaringkan diri dimana.

"Saya tidur dimobil. Ayo bersih-bersih dulu dikamar mandi. Saya akan menunggu didepan pintu. Kalau ada perlu apa-apa teriak saja." Ibell yang masih setengah sadar cuma mengikuti saja langkah Arkan yang membawanya ke toilet.

Ibell heran karena Arkan bisa mendapatkan kaus dan celana sederhana lengkap dengan dalamannya dan semua



ukurannya pas. Hebat juga si dosen mafia dalam menebak ukuran tubuhnya. Dan seperti biasanya Arkan mulai mengatur meja darurat untuk sarapan mereka berdua. Tetapi Ibell agak heran melihat banyaknya bungkus makanan yang disusun Arkan dimeja darurat mereka.

"Lho Pak, kita cuma berdua tapi ini kenapa makanannya banyak sekali? Nasi gorengnya saja ada empat bungkus. Kue-kuenya juga banyak. Lho ini kenapa teh manisnya juga ada empat. Ini Bapak pasti karena kelaparan jadi semua yang dilihat jadi dibeli semua. Itu namanya lapar mata Pak. Jangan boros-boros jadi orang. Cari uang itu susah lho Pak?" Ibell mengomeli Arkan karena merasa dosen mafia nya memboroskan uang untuk hal yang tidak perlu.

"Bukan boros Petite. Itu makanan untuk ayah dan pamanmu. Mereka berdua juga ikut menginap dimobil kemarin malam. Nah itu mereka berdua sudah datang."

Arkan menunjuk Raven dan Chris dengan dagunya.

"Eh Daddy dan Om Chris ikut tinggal disini semaleman ya? Maaf ya Ibell sudah merepotkan semua. Ini makan dulu nasi goreng dan kue-kuenya. Pak Arkan sudah menyediakannya untuk Daddy dan Om Chris."

"Baik sekali anda sampai repot-repot menyediakan sarapan pagi buat saya. Anda tidak menaburkan *arsenik* didalam nasi goreng saya kan?" Raven memulai sapaan sarkas paginya kepada Arkan. Dia merasa ada yang kurang kalau tidak baku mulut dengan si dosen *tattooan* ini.



By Suzy Wiryanty

"Dicoba saja dulu. Kalau Anda merasa perut anda baik-baik saja berarti aman. Tetapi kalau setelah mengkonsumsinya perut Anda rasanya panas, mual dan pusing-pusing, berarti racunnya sudah bekerja dengan maksimal. Tinggal menunggu waktu saja," balas Arkan kalem.

nbook



A decorative floral border composed of several branches with leaves and small, round fruits, arranged in a circular pattern around the central text. The style is soft and painterly, with muted green and brown tones.

Chapter 43

"Menunggu waktu saya meninggal maksudnya? Anda ini hebat sekali ya dosen *bahlul*, merencanakan suatu tindakan percobaan pidana dikantor polisi. Tetapi tidak heran juga sih mengingat *track record* ayah Anda yang juga pernah mendekam dipenjara. Buahkan memang jatuh tidak jauh dari pohonnya." *Gue bales lo! Raven menaikkan satu alisnya.*

"Kalau begitu maksud *daddy* Ibell juga anak yang berasal dari genetika yang tidak baik karena punya *mommy* mantan narapidana ya? Bukannya *daddy* dulu juga mencintai *mommy* makanya *daddy* merebut *mommy* dari Om Dewa? Kalau di runut-runut Ibell ini berasal dari orang tua yang dua-duanya tidak baik dalam hal etika bukan?"

Wajah Ibell mulai *mendung*, entah mengapa dia merasa *daddynya* masih saja menyedihkan kehadirannya yang berasal dari rahim seorang mantan narapidana. Istimewa *daddynya* dulu pernah melepaskan mengatakan bahwa dirinya lahir akibat *kesalahan*. Berarti sampai saat ini sebenarnya *daddynya* masih belum bisa menerima kehadirannya seutuhnya. Karena dia lahir dari rahim *mommy*nya. Orang yang sangat tidak disukai karakternya oleh *daddynya*.

Wajah Arkan langsung tampak seperti berusaha matimatian menahan tawa. Untuk pertama kalinya ia ingin tertawa lepas setelah semalaman gegana tidak karuan memikirkan masalah kekasih hati dan ibu tercintanya.

Mampus lo kejemak omongan sendiri, emang enak? Mamam noh ucapan lo sendiri!



"Lho bukan begitu maksud daddy sayang." Raven seketika ingin menggigit lidahnya sendiri akibat baru menyadari *afeksi* kata-katanya pada Arkan. Dia lupa kalau mommy anaknya juga pernah masuk penjara. *Mampus gue salah ngomong kayaknya! Mana itu dosen gila mukanya sudah seperti orang menahan buang angin akibat berusaha mati-matian menahan tawa. Liat aja nggak akan bakal gue restuin lo kalo ngelamar anak gue kelak!*

"Pak Arkan juga sepertinya mengejek saya kan ya? Bapak tahu tidak, tertawa diatas penderitaan orang lain itu tidak sopan." Ibell tersinggung saat melihat Arkan mesem-mesem menahan tawa.

"BUKAN BEGITU, SAYANG!" Arkan dan Raven berseru secara bersamaan. Mereka berdua kemudian sama-sama saling memandang dan mendengus jijik bersamaan. Mendadak merasa begitu nista karena kompak berseru secara berjamaah. Mana kata-katanya sama lagi!

Ibell diam saja sambil berjalan menghampiri salah seorang polisi yang sedang duduk memeriksa berkas-berkas. Arkan memandangi kepergian Ibell dengan hati panas. Mau apa mahasiswinya itu menghampiri polisi muda yang seketika terlihat salah tingkah saat didatangi oleh Ibell.

"Selamat pagi Pak. Saya boleh meminjam *chargernya* sebentar. Kemarin Saya cuma mengechargenya sekitar sepuluh menit saja. Saya—Saya boleh meminjamnya lagi tidak, Pak? Sebentarrrr saja."

Ibell menatap takut-takut pada polisi muda yang raut wajahnya tampak datar, tetapi matanya malah terus



menatap Ibell dengan tajam dan dalam. Mata para penegak hukum memang sepertinya model-model begini semua ya? Berasa salah aja kita padahal tidak melakukan apa-apa. Ibell jiper sendiri.

"Ka—kalau tidak boleh ya sudah, tidak apa-apa. Permisi." Ibell pun mulai membalikkan badan, saat sebuah suara dalam dan tegas menghentikan seketika langkah kakinya.

"Ini. Pakailah sesukamu. Mau *dicharge* dimana? Diruangan saya mau? Disana saklarnya ada dibawah meja kerja saya. Jadi anda bisa duduk sambil memainkan ponsel kalau anda sedang bosan. Mau? Ayo Saya antar ke meja saya." Sang Polisi muda menyilakan Ibell berjalan di depannya dengan sopan.

"Tidak usah terima kasih. Kekasih saya ini tidak tahu kalau saya sudah membawa *power bank*. Saya pinjam kabelnya saja. Ayo *Petite!*" Arkan langsung menyambar begitu saja *charger* sang polisi. Dengan mulut membentuk garis lurus Arkan setengah berjalan setengah menyeret Ibell ketempat semula. Wajah Arkan tampak sudah agak berubah saat memberikan *power bank* pada Ibell. Dia mulai merasa bahwa Ibell sudah berani mencoba tebar pesona didalam kantor polisi, didepan kedua matanya lagi! Genetika asli ibunya mulai bergerilya rupanya.

Sementara Ibell yang masih merasa kesal terhadap sang dosen malah santai-santai saja seperti tidak ada kejadian. Dia tidak tahu kalau didalam hati Arkan sedang ada kebakaran hebat. Wajah sang dosen pun sudah mulai



berubah kelam dan seram. Ibell bermaksud untuk menghubungi Boss ketusnya untuk meminta izin tidak masuk hari ini. Kata Om Bima kemarin, kalau tidak ada halangan mungkin tengah hari nanti Ibell sudah bisa dibebaskan. Om Bima kemarin pulang lebih awal untuk mengumpulkan bukti-bukti dan saksi mata di TKP. Jadi bila Om Bima bisa memberikan bukti yang *valid*, Ibell akan bebas. Tetapi akibatnya ibu Arkanlah yang akan menggantikan posisinya.

Ibell mulai mendial nomor kontak Cakra. Panggilan langsung diangkat bahkan dalam dering pertama.

"Halo, selamat pagi Pak Cakra. Saya minta izin untuk tidak masuk hari ini ya. Soalnya Saya—Saya..."

Ibell kesulitan untuk mengungkapkan alasannya. Dia takut kalau Cakra tahu dia ditangkap polisi, itu pasti akan mempengaruhi masa *trainingnya*. Jangan-jangan Ibell akan dianggap tidak layak diterima sebagai pegawai tetap karena status hukumnya. Mau alasan apalagi lah ini?

Karena apa Isabelle? Kamu sakit? Sudah kedokter belum? Ya sudah Saya akan ke rumah kamu sekarang. Tunggu Saya!

"Ja—jangan! Saya sedang tidak ada dirumah sekarang."

Jangan bohong! Kalau kamu tidak ada dirumah memangnya kamu sekarang ada dimana? Dirumah sakit? Sampai separah itu ya? Dirumah sakit mana? Biar Saya menyusul kesana.



"Bukan dirumah sakit Pak. Sa—Saya ada di kan—kantor polisi." Ibell memejamkan matanya. Menghitung dalam hati. Satu, dua, tiga!

Hah! Dikantor polisi? Memangnya kamu salah apa sampai ditahan disana? Ya sudah ceritanya nanti saja, Saya akan kesana sekarang juga!

"Tidak usah Pak! Saya—"

Tuttt...tuttt..tut...

Dan si Boss ketus pun ternyata sudah mematikan ponselnya.

"Sudah puas kamu, *Petite?*" Ibell yang sedang memandangi ponselnya yang diputuskan begitu saja oleh Cakra padahal dia belum selesai berbicara memandangi Arkan dengan heran. Kenapa dosen mafianya ini wajahnya sudah seperti hendak makan orang saja. Auranya busuk sekali!

"Puas kenapa Pak?"

"Puas tebar pesona dan meminta dijenguk oleh Boss tukang modus sok ketus kamu itu. Hayo ngaku kamu? Apa semua perlakuan dan pengorbanan saya untuk kamu belum cukup sehingga kamu masih merindukan belaian laki-laki lain? Atau mungkin genetika ibu kamu sedang *On* saat ini ya?" Cecar Arkan dengan kejam. Kecemburuan sudah mulai mengaburkan akal sehat nya.

Inhale exhale. Ibell terdiam lama. Ternyata mereka semua belum bisa menerima dirinya utuh tanpa embel-embel dosa ibunya dibelakangnya. *Daddynya* saja masih saja sering *terpeleset* kata setiap membahas kelakuan masa lalu ibunya. Arkan, dosen mafianya yang diam-diam disukainya



dan mungkin mulai dicintainya juga selalu saja membawa-bawa nama ibunya setiap dia tidak puas akan sikap dan kelakuannya. Mereka-mereka ini selalu saja merasa *bersih* sendiri. Seolah-olah diri mereka itu tidak pernah lepas dari kesalahan. Ibell muak!

"Kalau Bapak sudah tahu, buat apa lagi Bapak bertanya? Buang-buang nafas percuma saja bukan? Kalau Bapak merasa semua *kebaikan* Bapak terhadap saya selama ini sudah banyak sekali merugikan waktu, tenaga dan uang Bapak, catat saja dalam semua daftar hutang saya. Jangan takut Pak, walaupun saya harus bekerja keras seumur hidup saya, Saya pasti akan berusaha membayarnya. Permisi!"

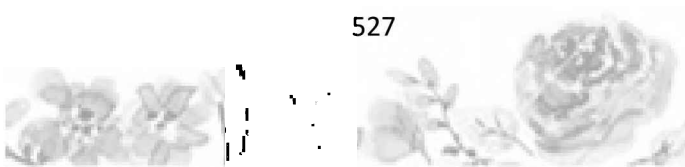
Ibell yang sedang merasa sakit hati langsung berlari menuju toilet. Dia tidak ingin menangis dihadapan mereka semua. Terutama Arkan dan *daddynya*.

BUGHH!!

Kepalan tangan Christopher singgah dipipi kiri Arkan. Kuatnya pukulan Chris bahkan sampai menghempaskan kepala Arkan kesebelah kanan.

"Kalau kamu cemburu, bilang saja kamu cemburu. Tidak usah menyindir-nyindir dan membawa-bawa masa lalu orang yang sudah meninggal. Sejelek apapun kelakuan Celine dia tetap adik Saya dan *mommy*nya Ibell. Kalau tidak ada Celine, maka tidak ada Ibell di dunia ini. Saya merestui kamu mendekati Ibell bukan berarti saya tidak bisa memberi kamu pelajaran kalau kamu menyakiti Ibell. Ingat itu!"

BUGHH!! BUGHH!!



Kali ini bogem mentah dari Ravenlah yang diterima Arkan tanpa perlawanan. Dia sadar dia salah! Dia sudah menyakiti perasaan kekasihnya dengan membawa-bawa ibunya karena sikap cemburu butanya. Dan dia sungguh amat sangat menyesal sekarang!

"Saya benar-benar tidak menyukai mulut busukmu itu, dosen *tattooan*. Lihat saja, kalau putri Saya memilih salah satu dari para kandidat pria baik-baik yang akan saya pilihkan untuk mendampingi hidupnya, akan saya tunangkan mereka secepatnya. Lihat saja!"

"Itu sudah pasti tidak akan pernah terjadi. Lihat saja!" Arkan balas mengancam dengan sengit. Sisi kelamnya mulai bangkit seketika saat merasa daerah teritorinya mulai di jajah.

"Kenapa tidak bisa terjadi?"

"Karena mayat sudah pasti tidak bisa berdiri untuk memasang cincin pertunangannya. Anda tahu saya sudah menyerahkan seluruh jiwa dan raga saya hanya untuk putri anda. Bukannya saya mengancam anda, Saya tahu anda memang Ayahnya, tetapi Anda harus tahu, didunia ini tidak ada orang yang mencintai dan menyayangi putri anda sebesar cinta dan kasih sayang saya kepadanya. Percayalah!"

"Itu Bima datang, Van. Baguslah ternyata dia sudah membawa bukti -bukti otentik dan juga saksi-saksi." Christopher tampak lega saat melihat Bima datang kekantor polisi diiringi dengan beberapa orang yang ikut berjalan dibelakangnya. Itu berarti Bima berhasil mengumpulkan alat bukti dan saksi-saksi.



"Petite, buka pintunya. Itu Pak Bima sudah datang. Mari kita selesaikan semua urusan kamu secepatnya. Kamu ingin cepat-cepat pulang bukan?"

Mendengar kata Pak Bima dan pulang, langsung saja membuat Ibell membuka pintu toilet. Dia sudah rindu sekali dengan kasurnya di rumah. Juga alat-alat pembuat kue nya. Kemarin Ibell hanya izin sekitar dua hari untuk *free* tidak menitipkan kue-kue ke pelanggan. Bisa bangkrut kalau dia terlalu sering libur seperti ini. Ibell berjalan melewati Arkan yang langsung saja mencekal lengan kanannya.

"Saya minta maaf. Tidak seharusnya saya membawa-bawa nama ibumu tadi. Saya cemburu! Saya berjanji lain kali saya tidak akan seperti ini lagi. Maafkan saya ya Petite?" Arkan memegang dagu Ibell, menaikkan sedikit keatas. Menatapinya penuh cinta wajah cantik tanpa sedikitpun pulasan kosmetika di wajahnya. Makhluk Tuhan yang satu ini sungguh sukses menggedor-gedor hati dan memporak-porandakan perasaannya. Demi Tuhan Arkan sungguh amat sangat mencintainya

"Ayo Ibell, kita berikan kesaksian kamu dulu pada juru periksa. Dan kalian semua para saksi, silahkan tunggu disini sebentar sebelum Saya panggil satu persatu ya?" Bima pun mulai menyuruh Ibell menjelaskan kronologis kejadiannya, yang bermula dari penjemputan ibu Arkan dikampusnya. Kata-kata Ibell diperkuat dengan adanya CCTV di depan kampus. Tukang parkir kampus yang sedang bertugas hari itu pun membenarkan kalau saat itu



Ibell memang masuk kedalam mobil dan duduk dibaris kedua sebelah kanan.

Kemudian dilanjutkan dengan keterangan SATPAM perumahan mewah tempat Wilhelmina Tjandrawinata tinggal. SATPAM bersaksi melihat Ibu Wilhelmina terburu-buru keluar dari kompleks perumahan dengan dua koper besar. Mereka juga mengatakan bahwa Ibu Wilhelmina terlihat bingung saat menyebrang jalan dan menabrak mobil yang sedang melaju kencang begitu saja hingga terlempar ke sisi kanan badan jalan. SATPAM itu juga melihat saat Ibell ditarik-tarik dari kursi penumpang dan didorong masuk kedalam kursi dipengemudi oleh sang pengemudi sebenarnya. Kata-kata sang SATPAM juga dilengkapi dengan CCTV depan kompleks perumahan.

"Jadi intinya Isabelle Artharwa Al Rasyid ini tidak bersalah bukan? Dari dua CCTV yang berbeda dan keterangan waktu disana, sudah amat sangat jelas bahwa *client* saya ini tidak bersalah. Dari keterangan dan saksi-saksi di TKP saja sudah dapat disimpulkan siapa pelaku yang sebenarnya. Tetapi Saya tidak ingin membahas tentang orang lain. Saya disini berbicara mewakili *client* saya.

Dalam syarat penangkapan ataupun alasan penangkapan yang tersirat dalam pasal 17 KUHP, adalah pertama, seseorang yang diduga keras melakukan tindak pidana. Kedua, dugaan yang kuat itu didasarkan pada bukti permulaan yang cukup.

Dan disini, sudah amat jelas bukti permulaan bukan hanya tidak cukup tetapi melenceng semua. Jadi saya minta



setelah 1 x 24 jam ini, *client* saya Isabelle Artharwa Al Rasyid ini harus dibebaskan atau dipulangkan karena tidak terbukti secara syah dan meyakinkan dalam melakukan tindak pidana.

Dan satu hal lagi, Dokter ini juga sudah memberikan keterangan palsu bukan? Dia tahu dengan pasti siapa pelakunya, tetapi dia diam saja dan tidak mengatakan kejadian yang sebenarnya. Seharusnya dia juga bisa dijerat dengan pasal 221 KUHP mengenai hukuman pidana orang yang menyembunyikan orang yang melakukan kejahatan dan menghalang-halangi penyidikan. Tetapi lagi-lagi itu bukan kapasitas saya untuk menjelaskan atau menjerat nya dengan hukum yang berlaku dinegara ini. Saya rasa cukup sekian keterangan dan saksi-saksi dari saya."

Setelah mendengar semua keterangan Ibell, saksi-saksi di TKP dan CCTV, akhirnya Ibell sebentar lagi akan dibebaskan. Ibell lega, tetapi Ibell tidak sanggup melihat raut wajah Arkan yang terlihat sebentar memucat dan sebentar memerah. Dia memang ikut mendengarkan dan juga menyaksikan rekaman CCTV, tetapi air mukanya begitu datar, dingin dan tak terbaca. Hanya kedua tangannya terlihat mengepal erat, sehingga urat-urat lengannya terlihat bersembulan. Ibell tahu, Arkan sebenarnya sedang cemas luar biasa memikirkan nasib Ibunya.

"Saya kan tidak bersalah Pak Firman. Untuk apa saya harus kekantor polisi? Saya tidak menabrak orang itu, Celine lah yang melakukannya. Nah itu dia orangnya. Itu Celine si Pelakor murahan. Eh ada anak saya juga disini. Nak, coba katakan pada Pak Firman, untuk apa Mama dibawa kesini?



Memangnya Mama salah apa sih, Nak? Mama bingung pagi-pagi Pak Firman malah memaksa Mama kesini. Ini ada apa sebenarnya sih Nak? Heh Celine, ngapain kamu disini hah? Kamu mau memfitnah saya ya? Belum puas kamu sudah merebut suami saya dan merusak keluarga saya? Saya bunuh kamu!"

Florida langsung maju dengan kedua tangan terjulur kedepan seperti ingin mencekik Ibell. Arkan langsung maju kedepan dan memeluk erat ibunya.

"Mama, tenang ya Ma. Tidak ada apa-apa, Ma. Mama hanya diminta untuk memberikan keterangan saja. Sabar ya Ma, jangan takut, ada Arkan dan Pak Firman yang akan menemani Mama nanti."

Arkan memeluk sayang sekaligus sedih melihat keadaan ibunya. Dia memandang sejenak Ibell dan kembali memandangi wajah kebingungan ibunya. *Buah simalakama. Dimakan mati ayah, tidak dimakan mati ibu. Jadi dia harus bagaimana?*

"Kasihan sekali ya ibu Florida itu. Sudah seumur hidup terus diteror oleh bayangan ibu kamu, suaminya menikah siri dengan ibu kamu, eh sekarang malah harus masuk penjara pula. Kamu tahu Isabelle apa yang terjadi pada Arkansas apabila ibunya benar-benar masuk penjara?"

Ibell menggelengkan kepalanya. Matanya sudah mulai berkaca-kaca, kasihan memikirkan nasib Arkan dan ibunya. Kalau saja dia bisa menolong, dia ingin sekali menghapus kesedihan yang menggayuti mata dosen mafia nya. Tetapi dia bisa apa coba?

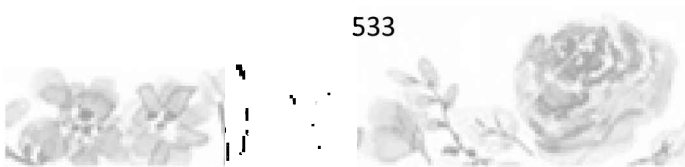


"Kalau Ibunya masuk penjara, maka saham-saham perusahaannya akan terjun bebas. Kredibilitasnya sebagai pengusaha papan atas akan hancur. Bahkan karirnya sebagai dosen yang sangat dia cintai itu akan tamat!" Albert Tjandrawinata membuat gerakan menggorok lehernya sendiri dengan tangan nya. Mata Ibell terbelalak lebar, baru menyadari imbas akibat masuk penjaranya Tante Florida terhadap semua aspek kehidupan Arkan. Dan Ibell tidak mau kalau hal itu sampai terjadi. Dia tidak mau kehidupan Arkan hancur!

"Kamu ingin menolong Arkan, Isabelle?" Kepala Ibell dengan cepat mengganguk.

"Menikahlah dengan saya. Saya berjanji, Saya akan mencabut semua tuntutan saya terhadap Ibu Florida, dan kehidupan Arkan pun akan tetap cemerlang seperti sedia kala. Kamu menyayangi Arkansas bukan, Isabelle? Maka pikirkanlah tawaran saya. Ini adalah saat yang tepat jika kamu ingin menebus semua kesalahan yang dilakukan oleh ibumu kepada Ibu Florida. Ingat kesempatan tidak akan datang dua kali!"

"ISABELLE!" Dua suara berbeda berseru cemas memanggil namanya. Opa Dirga dan Boss Cakra.



By Suzy Wiryanty

nbook



A decorative floral border in a light gray tone, featuring various leaves and small flowers, framing the central text.

Chapter 44

"Lho Opa sama Pak Cakra koq bisa datangnya barengan? Opa kenal sama Pak Cakra?" Ibell memandang Opa dan Bos ketusnya heran. Sementara dua orang didepannya terlihat bingung karena tidak saling mengenal sama sekali. Kebetulan saja mereka tiba berbarengan.

"Oh ini Opa kamu ya Belle? Kami tidak saling mengenal. Mungkin kebetulan saja kami berdua tiba berbarengan disini. Oh ya Opa, kenalkan saya Cakra Prajna Wisesa, atasan Isabelle di restaurant Nikmat Rasa. Senang berkenalan dengan Opa."

Cakra menjabat tangan Dirga dengan sedikit membungkukkan tubuhnya diiringi dengan seulas senyum sopan dibibirnya. Ibell takjub, ternyata Boss ketusnya bisa juga bersikap manis dan sopan juga. Opanya juga balas menjabat dan menyebutkan namanya. Opa malah sempat menanyakan soal kinerjanya di restaurant. Boss ketus ini kalau soal diplomasi memang luar biasa. Coba kalau ngomongnya cuma berdua dengannya, pasti mulutnya kalau tidak menyindir-nyindir pasti tidak puas rasanya.

Ibell melirik kearah Albert yang seketika menjauhkan diri saat melihat dua orang yang baru tiba dikantor polisi menghampirinya. Dan seperti biasanya si Om duduk santai sambil menghisap rokoknya dalam-dalam. Dia bahkan sempat-sempatnya mengedipkan sebelah matanya saat melihat Ibell diam-diam melirikinya. Untung saja saat Opa nya mulai berjalan mendekat, si Om dengan luwesnya menjauh dan duduk diam sambil membaca koran disudut ruangan. Jadi wajahnya hampir semuanya tertutupi.



"Maaf Anda berdua ini siapa dan ada keperluan apa disini? Ingat ini adalah kantor polisi bukan *mall* yang bisa anda anda kunjungi kapan saja tanpa ada alasan yang jelas. Hanya orang yang memiliki kepentingan didalam nya saja yang boleh masuk kesini. Tolong hargai lembaga-lembaga pemerintahan negeri ini."

"Saya ini Opanya Isabelle, dan saya hanya ingin menjenguk cucu saya yang telah seenaknya saja dirampas hak-haknya. Dituduh sebagai pelaku kejahatan tanpa adanya saksi dan alat bukti yang signifikan." Dirga menaikan desibel suaranya dua oktaf saat di tegur oleh seorang perwira polisi ber *name* *tah* Elang Pramudya di dada kirinya.

"Kalau memang cucu anda tidak bersalah, itu lebih baik lagi. Semua hal dimata hukum itu ada kode etiknya. Lagi pula sudah ada Bima Sakti sebagai pengacaranya didalam sana bukan? Sebentar lagi juga cucu anda akan dilepaskan karena tidak terbukti secara syah dan meyakinkan melakukan suatu hal tindak pidana. Jadi untuk apa semua keluarga dan kolega berbondong-bondong datang kemari seperti hendak mendemo kantor polisi saja? Dengan tidak mengurangi rasa hormat Saya kepada anda berdua, tolong anda berdua silahkan menunggu diluar saja."

"Ayo Opa kita tunggu dikantin saja, memang tidak baik juga kita berbondong-bondong kesini. Belle, kamu tidak ikut menemani Opa kamu? Sekalian Saya juga ingin mendengar tentang kronologi kejadian salah tangkap kamu, itu sih kalau kamu tidak keberatan."



Cakra terlihat sedikit menekankan kata kalau kamu tidak keberatan. Mungkin bagi Opa Dirga dan orang lain yang kebetulan mendengarnya, itu terdengar seperti kata-kata ajakan yang biasa saja. Tetapi ditelinga Ibell, itu terdengar sebagai sebuah perintah. Coba saja kalau tidak ada Opa nya disini, pasti ujung-ujungnya dia bilang kamu itu masih dalam masa *training*, tapi masalah yang kamu buat itu seperti tidak ada habisnya.

"Hei Bro, Gue nyariin lo ke resto, tapi kata Bu Dini lo malah kesini. Ada hal penting yang pengen Gue omongin sama lo. Oh ya, Apa Om Bima berhasil mengeluarkan kamu hari ini Belle?" Revan yang sebelumnya berbicara dengan Cakra, langsung saja bermanuver cantik dan membawa Ibell turut serta kedalam obrolan santai mereka.

Tambah satu lagi orang yang akan membuat semak kantor polisi. Revan Aditama Perkasa. Lama-lama bisa rubuh ini kantor polisi karena kebanyakan dikunjungi oleh orang-orang yang tidak berkepentingan didalamnya.

"Ck! Lo ngapain kesini Bro? Lo kalo ada perlu kan bisa nelpun gue dulu. Ntar kita diomelin sama Bapak-Bapak polisi yang ada disini. Ayo kita lanjut dikantin saja." Cakra tampak heran melihat sahabatnya rajin sekali sampai mau-maunya pagi-pagi sudah mencarinya sampai ke kantor polisi.

"Koq Pak Revan tahu saya ada disini?" Ibell yang penasaran tidak tahan untuk tidak bertanya.

"Dari Luna. Dan tolong jangan tanya bagaimana cara dia menyampaikan informasinya. Intinya adalah saya jadi tahu kalau kamu ditahan polisi dan akan segera bebas dalam



waktu 1 x 24 jam. Nah kalau infirmasi yang terakhir itu saya tahunya dari Om Chris."

Revan menjawab santai sambil menyesap kopinya. Seger banget rasanya pagi-pagi minum kopi ditemani sama yang manis-manis, ehmmm.

"Jadi sebenarnya lo ada perlu sama gue atau ada perlu sama Isabelle disini?" Cakra berdecih kesal. Mulai merasa sebagai objek pelengkap modus daripada sahabat disini.

"Ada perlu sama lo, dan kebetulan lo ada ditempat yang ingin gue tuju juga. Itu kan namanya *double jackpot*." Revan ini memang orangnya pinter banget ngeles. Dan cara ngelesnya itu cantik banget.

"Ibell tidak mau kerja di perusahaan Opa? Kemarin Om Digda sudah bertanya sama Opa, Apa Ibell mau bekerja diperusahaannya? katanya sih buat menambah wawasan dan pengalaman Ibell kalau nanti Ibell sudah benar-benar terjun didalam dunia kerja. Kan Ibell itu keponakannya sekarang. Jadi Om Digda ingin mensupport kehidupan Ibell supaya lebih maju kedepannya. Ibell mau?

Lagipula Opa juga tidak tega melihat Ibell setiap jam lima pagi sudah mengayuh sepeda di jalan raya. Tidak pernah libur walau hujan badai sekali pun. Pulang kerumah masih harus lagi bekerja di restaurant. Pulang kuliah juga langsung menyambung membuat kue dan mengantarkannya malam-malam dari cafe ke cafe. Ibell kapan istirahatnya Sayang? Opa takut kamu sakit."



Dirga mengelus pelan puncak kepala Ibell. Prihatin melihat berapa kerasnya hidup cucunya yang sebenarnya berasal dari keturunan orang berada ini. Harga diri gadis kecil ini memang luar biasa. Mereka semuapun tidak berdaya untuk membujuknya menikmati sedikit saja fasilitas dari orang tuanya. Terbiasa hidup keras dan sederhana membuat kepribadiannya tidak gampang goyah.

"Ah Ibell sudah biasa hidup seperti ini Opa. Buktinya sampai delapan belas tahun umur Ibell, semuanya baik-baik saja. Tulang orang susah sih sudah terkonidisi dengan keadaan dan kuat dengan sendirinya, Opa. Opa tahu tidak, wiraswasta kelas teri seperti Ibell ini mana ada hari merahnya sih Opa? Semua kalender dirumah Ibell itu warnanya hijau semua. Nggak ada warna merahnya. Dan Ibell bersyukur karenanya. Karena itu artinya Ibell harus bekerja keras demi masa depan yang lebih baik. Merdeka! Hahahaha..."

Ibell tertawa ceria, berusaha menenangkan hati Opanya. Bekerja dengan Reksada Digdaya bisa membuat Oma Astri langsung terkena serangan jantung saking emosinya pasti. Ibell tidak mau menciptakan perpecahan antar keluarga. Toh dari dulu dia begini ini juga bisa hidup.

"Bekerja diperusahaan Saya mau Belle? Saya rasa kamu cocok juga bekerja dibidang *Residential Real Estate* ataupun *Commercial Real Estate*. Nanti disana kamu akan belajar banyak menjadi seorang *broker*. Kamu juga akan belajar untuk menjadi seorang *negosiator*, dan belajar untuk menghadapi berbagai macam karakter orang. Saya berjanji



akan turun tangan sendiri untuk membimbing kamu langsung. Kamu tertarik Belle? "

Revan mulai mengeluarkan jurus-jurus memikat pendekatan persuasif nya. Dirga dan Cakra pun menyadari maksud terselubung Revan.

Cakra *ngedumel* dalam hati. Revan ini ternyata diam-diam menyebalkan juga. Katanya sahabat sejati. Ini masa staff teman sendiri mau dibawa ke proyek main hati. Bagaimana Cakra tidak kesal coba?

Drrtt...drtt...drtt...

Ibell temui Om sekarang keruangan Juper. Kamu tanda tangani beberapa berkas dulu. Setelah itu kita semua sudah bisa pulang.

Ibell tersenyum bahagia. Dia sudah bisa pulang sekarang. Tapi hati kecilnya kembali bimbang. Dia sudah selamat dari lubang jarum ini. Tetapi bagaimana dengan Arkan dan ibunya? Ibell tahu, keadaan kejiwaan Tante Florida tidak stabil. Dia sendiri bahkan tidak menyadari perbuatannya sendiri. Miris bukan? Apalagi imbasnya nanti yang akan berakibat pada seluruh aspek kehidupan Arkan. Ibell tidak tega. Tetapi kalau dia harus menukar kebahagiaan mereka dengan menggadaikan kebahagiaannya sendiri, itu juga miris. Ibell ngeri kalau harus punya suami seperti Om Albert itu. Pasti nanti dia akan disuruh terus melahirkan. Seperti kucing. Sekarang Ibell bingung harus senang atau sedih dalam menyambut hari pembebasannya.

"Ayo kita temui pengacara kamu Belle. Kenapa kamu malah bengong disini?" Cakra menarik tangan kanan Ibell



berjalan menuju ruangan Juper. Ibell yang sedang dalam keadaan gegana tidak menyadari bahwa Cakra terus saja menggandeng tangannya selama perjalanan dari kantin hingga kedalam ruangan Juru Periksa.

Mata Arkan membara saat melihat tautan tangan mungil Ibell yang digenggam erat oleh tangan besar Cakra. Dia seketika berdiri ingin melepas paksa tautan tangan mereka. Baru saja Arkan berjalan dua langkah suara tangis histeris ibunya seketika menghentikan laju langkahnya.

"Kenapa bayangan hantu Celine terus saja mengikuti Mama, Arkan? Tidak bisakah dia sejenak meninggalkan Mama sendiri? Mama capek Arkan. Mama capek! Dibohongi Papa mu selama bertahun-tahun. Diteror wanita pelakor ini setiap hari. Kapan mereka berdua membiarkan Mama hidup tenang Nak? Kapannnn!!!!"

Florida mulai histeris lagi setiap melihat wajah Ibell. Arkan langsung berbalik dan memeluk ibunya. Berkali-kali mengelus-elus punggungnya sambil membisikkan kata-kata sabar pada orang yang telah melahirkannya kedunia ini.

Saat ini Revan terlihat sedang membukakan air mineral Ibell yang sulit dibukanya karena tangannya masih sakit. Dan si bangsat itu malah ikut memegang botol minuman yang sedang diminum Ibell seolah-olah Ibell masih seorang anak TK saja. Kertakan geraham Arkan yang saling beradu terdengar dalam ruangan sempit dan hening itu.

Revan menaikkan sudut bibirnya. Tersenyum manis sambil menaikkan juga satu alisnya pada Arkan. Arkan merasa lama-lama jantung nya bisa gosong kalau terus menerus



dihadapkan pada pria-pria modusan yang ada dihadapannya saat ini. Tangannya sedari tadi terus saja terkepal menahankan perasaan hatinya yang begitu membara.

Sementara Ibell memandangnya dengan wajah sedih, bingung dan serba salah. Mata mereka saling bertatapan tanpa berbicara. Saling menguatkan dalam pandangan intens di manik mata. Dan semua bahasa tubuh mereka diperhatikan dalam diam oleh Raven dan Dirga. Kini mereka tahu, siapa yang sudah punya tempat khusus dihati anak dan cucu mereka.

Tidak lama kemudian tampak Dokter Anita masuk kedalam ruangan beserta dengan pengacaranya. Dokter Anita beralasan datang atas keinginannya sendiri demi rasa kemanusiaan dan keadilan. Melalui pengacaranya Dokter Anita bermaksud untuk mengklarifikasi pernyataannya sehari sebelumnya atas kasus tindak pidana kecelakaan lalu lintas. Dia mengaku terpaksa memberikan keterangan palsu demi mencegah hal-hal yang tidak diinginkan karena pada saat itu ketidak stabilan emosi Florida sedang dalam keadaan gawat-gawatnya. Dan hari ini dia akan mengklarifikasi semua keterangan yang sudah diberikan sehari sebelumnya.

Florida yang tadi sempat berteriak-teriak histeris mulai tampak tenang saat melihat kehadiran Dokter Anita. Florida malah sepertinya sudah lupa mengapa dia ada dikantor polisi saat ini. Dia sekarang malah sibuk membahas tentang pertunangan Arkan dengan Dokter Anita.

Ibell yang sedang duduk menunggu surat pembebasannya melirik sekilas pada pegangan tangan



Dokter Anita dilengan kiri Arkan. Dan Arkan menangkap basah lirikan cepat tapi menyeluruh itu. Saat ini rasa-rasanya dia sudah ingin sekali melintasi ruangan dan duduk disamping Ibell. Menjelaskan alasan kenapa dia diam saja digandeng-gandeng oleh Dokter Anita. Tetapi saat melihat senyum bahagia yang terukir dibibir ibunya, Arkan tidak tega. Saat ini dia harus mampu bersikap logis. Menenangkan ibunya dulu, baru dia akan menjelaskan semua kepada Ibell.

Akan tetapi jujur dia tidak tahan melihat dua pria modusan yang saat ini berdiri disamping kanan dan kiri Ibell. Kakinya yang tadi sudah bergerak cepat kearah Cakra, perlahan kembali lagi ke kursi panjang tempatnya dan ibunya tadi duduk.

Kalau saja tadi Dokter Anita tidak membisikinya agar bersikap mengalah dulu kepada ibunya, sudah didudukkannya Ibell disampingnya. Berada dalam jarak aman minimal lima meter dari para laki-laki modusan itu. Tetapi memang Ibunya saat ini sedang memerlukan dukungan dan rasa cinta mutlak yang ingin didapatnya dari seorang anak. Itu semua demi menetralsir emosi yang terlalu banyak keluar akhir-akhir ini pada diri ibunya. Makanya Arkan untuk sementara mengalah dan mengikuti saran Dokter Anita sebagai dokter jiwa professional ibunya.

Jangan ditanya soal bagaimana panasnya perasaannya saat ini. Karena petugas pemadam kebakaran pun rasa-rasanya sulit untuk dapat memadamkan bara api cemburunya terhadap Ibell. Kali ini bukan hanya hati dan



jantungnya saja yang sudah gosong. Bahkan ujung rambutnya saja sudah terasa panas!

"Ayo dong Bell, sekaliii ini aja. Lo temenin gue ke apartemen Cakra. Gue penasaran banget kenapa akhir-akhir ini seperti menghindari begitu dari gue. Apa gue perlu gedein ini sama ini ya biar dia kesengsem sama gue? Secarakan dia pernah bilang dada dan bokong lo yang *seksoy bohay* begini, masih aja di bilang rata depan belakang. Kali aja dia suka yang jumbo seperti buah melon atau kelapa ya? Eh tapi nggak mau ah, ntar malah susah lagi gue jalannya, keberatan Cuy."

Annisa yang tadi begitu semangat memperagakan gerakan membesarkan payudaranya dan bokongnya mendadak menjadi lemas sendiri. Sudah kehabisan ide dia seperti untuk memikat Cakra.

"Lo gila Nis, ngapain lo gedein itu *asset-asset* pribadi lo. Begini aja lo juga udah cakep lahir batin koq. Aya aya wae." Ibell menghempaskan bokong nya kembali ke kursi kantin. Dia heran melihat Annisa yang ngotot ingin mengunjungi apartemen Cakra secara diam-diam. Malam-malam sehabis pulang kampus pula. Apa nggak takut kena begal, secara mereka cuma dua abege labil, malah keluyuran malam-malam ke apartemen orang. Sok-sok an jadi *spionase* lagi.

"Gue curiga dia punya WIL deh, Bell. Soalnya dia tiba-tiba aja nyuekin Gue. Emang sih dari pas dijodohin pun dia emang udah ketus begitu bawaannya. Tapi akhir-akhir ini selain ketus dia malah nggak nganggep Gue sama sekali. Ditelepon nggak diangkat, di WA in nggak di baca,



di Line udah dua puluh sembilan kali nggak dijawab-jawab juga. Kan Gue heran, Bell. Kemarin dia malah bilang ke ortu Gue kalo kayaknya dia nggak bisa ngelanjutin hubungan kami lagi. Dan Lo tau apa alasannya Bell? Dia bilang Gue terlalu kekanak-kanakan, *childish* nggak *genah-genah*. Emangnya dia pengen cewek sedewasa apa sih? Yang sudah berumur 40 tahunan? Udah alot dong daging nya! Ye kan?"

"WIL itu apa sih? "

"Eh sibego. WIL itu singkatan dari Wanita Idaman Lainnya. Udah sekarang kalo lo beneran nggak mau nemenin Gue, ya udah Gue pergi sendiri aja deh." Annisa langsung mencangklong tas ranselnya. Anak ini sepertinya sudah benar-benar nekad. Mana mungkin Ibell tega melihat sahabat nya malam-malam begini keluyuran sendirian. Demi persahabatan mereka Ibell pun memutuskan untuk menemani Annisa memata-matai apartemen Cakra. Kalau ketahuan sama Bos ketusnya, bakalan dipecat sebelum masa *training* berakhir ini mah!

"Ya udah Gue temenin Lo sekali ini. Inget sekali ini doang ya?" Annisa langsung melompat-lompat kesenangan sambil cengengesan.

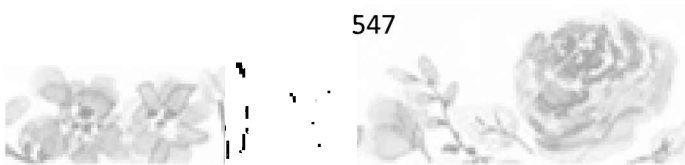
"Bell koq rasa-rasanya Lo tambah cakep aja sih kalo lo lagi baik begini sama Gue?"

"Ck! Kalo masalah cakep sih itu udah bawaan orok kali Nis. Nggak ada hubungannya antara Gue baik sama Lo atau nggak. Tidak ada relevansinya sama sekali dalam hukum dan gaya apapun dalam ilmu pengetahuan." Ibell menjawab lempeng saja.



"Gue kayak-kayaknya nyesel deh udah muji Elo,
ensiklopedia berjalan!"

Ebook



By Suzy Wiryanty

hbook



A decorative floral border composed of several branches with leaves and small, round fruits, arranged in a circular pattern around the central text. The style is soft and painterly, with muted green and brown tones.

Chapter 45

"Nis, ini kita bisa masuk penjara lho kalo si pemilik apartemen tahu kita udah nyelinap diam-diam ke wilayah pribadinya. Masak Gue yang kemarin baru keluar dari kantor polisi, tetiba masuk lagi aja? Kan nggak lucu." Ibell berbisik pelan ditelinga Annisa. Saat ini mereka berdua sudah seperti dua penjahat kambuhan yang sedang menyatroni mangsanya. Jalan berjingkat-jingkat dengan gerakan sehalus mungkin agar tidak menimbulkan suara. Annisa ingin masuk ke kamar Cakra dengan tiba-tiba. Siapa tahu WIL nya Cakra ada disana katanya.

"Bell, coba lo aja yang buka itu handle pintunya dan dorong pelan-pelan. Gue mau nyiapin jantung dulu. Biar dia nggak kaget-kaget amat kalo pas ngedapetin ada cewek *naked* yang lagi *bobok cantik* sama si Cakra diranjangnya. Ibell dengan cepat menggeleng. *Nyari mati kalau ketahuan itu mah!*

Annisa yang sudah penasaran akut malah makin membuat gerakan memohon diikuti dengan pandangan *puppy eyes* andalannya. Mau nggak mau Ibell dengan jantung berdentam seperti genderang pun mulai memutar handle pintu. *Tidak dikunci!*

Annisa yang penasaran akut malah ikutan melongok kedalam yang akhirnya malah membuat tubuh Ibell terdorong masuk kedalam kamar sekalian.

"Siapa itu hah?" Bentakan suara kencang diikuti dengan gerakan bantingan tubuh *ala* pejudo professional membuat Ibell menjerit kesakitan. Berat nya tubuh Cakra



yang menindihnya diatas di karpet kamar menyesakkan paru-paru Ibell dalam meraih udara.

"Bangun dong Pak. Badan Bapak berat ini. Sesak nafas Saya Pak!" Ibell mulai mendorong-dorong dada Cakra.

"ISABELLE! Kamu ngapain ada dikamar Saya?" Cakra serasa mendapat paket nyasar saat mendapati makhluk setia penghuni isi kepalanya akhir-akhir ini sedang berada dibawah tubuhnya. Tubuh terlentang Ibell menjadikan Cakra dapat merasakan semua lekuk tubuh Ibell yang seketika memanaskan semua bagian tubuhnya. Khususnya sesuatu diantara kedua pahanya yang menggeliat bangun seketika.

"Sa—Saya, Saya..." Ibell tidak tahu harus menjawab apa. Otaknya *ngeblank*. Mana Annisa tidak kelihatan lagi batang hidungnya. Apa dia kabur karena sudah ketahuan ya? Mati lah dia sekali ini.

"Saya Saya apa *hmmm*? Saya cinta sama Bapak. Kamu mau bilang begitu ya? Oke sebagai seorang laki-laki pantang bagi Saya didahului oleh perempuan dalam hal cinta dan mengungkapkan perasaan. Karena itu hanya akan mencuil ego Saya sebagai seorang laki-laki. Kami para laki-laki ini senang mengejar dan bukan dikejar."

Cakra membantu Ibell berdiri, menatap lekat netra coklat *brandy* tepat dihadapannya berdiri saat ini. Cakra membungkukkan badannya hingga tatap matanya sejajar dengan mata Ibell. Kali ini dia sudah tidak kuat lagi menahan perasaan. Dia akan menembak Ibell. Sekarang atau tidak sama sekali. Perkara ditolak atau diterima itu urusan nanti.



Setidaknya dia sudah berusaha, hasilnya seperti apa, itu bukan lagi urusannya.

"Isabelle Artharwa Al Rasyid, Saya Cakra Prajna Wisesa mencintai apapun yang ada dalam dirimu. Mau kah kamu berbagi kehidupan dengan Saya hingga kita menua bersama?" Ibell terdiam. Segala jenis ungkapan kata yang ada dikepala ensiklopedia nya macet total. Server nya down.

Mereka berdua tidak tahu, dibalik pintu yang separuh terbuka Annisa memegangi dadanya. Akhirnya kecurigaannya terbukti sudah. Dia sudah lama merasa bahwa Cakra menyukai sahabatnya. Tetapi namanya saja orang yang sedang jatuh cinta, logikanya jalan ditempat. Dia hanya berusaha membohongi dirinya sendiri dan berharap bahwa rasa suka Cakra pada Ibell mungkin sifatnya hanya *temporary* saja. Karena jangankan Cakra yang laki-laki tulen, dia saja yang perempuan terpesona dengan sifat dan tutur katanya yang lempeng luar biasa. Belum lagi wajah cantik Asia Timur Tengah dan *body sexy*nya. Laki-laki mana yang tahan coba?

Dari jauh-jauh hari dia sudah berusaha menguatkan hati, bersiap-siap latihan patah hati. Tetapi saat bom benar-benar dijatuhkan di depan matanya sendiri. Koq rasa-rasanya pengen mati aja ya? Atau minimal tuli *temporary*. Biar nggak denger ungkapan cinta yang semanis itu keluar dari mulut pacar ketusnya. Cinta ternyata memang dashyat daya letupnya. Sanggup membuat seorang Cakra menjadi seorang pujangga.



"Tetapi Saya sama sekali tidak menyukai apalagi mencintai Bapak. Bagi Saya Bapak itu adalah atasan Saya yang sangat Saya hormati dan juga tunangan sahabat Saya Annisa yang sangat Saya hargai. Bapak tahu, dalam hidup Saya, Saya sangat jarang mendapatkan cinta dan kasih sayang yang tulus dari orang-orang yang ada disekeliling Saya. Annisa adalah salah satu dari orang yang mau memberi perhatian yang tulus kepada Saya, bahkan tanpa Saya minta. Bagi Saya, apa yang diberikan oleh Annisa itu bahkan lebih penting daripada ungkapan dan ucapan cinta dari seorang laki-laki. Bukannya Saya tidak menghargai perasaan yang Bapak rasakan terhadap Saya, tetapi alangkah baiknya kalau kata-kata cinta Bapak itu Bapak ungkapkan kepada Annisa. Dia mencintai apapun yang ada di diri Bapak. Bahkan keketusan Bapak yang kerap kali membuat Saya kesal dan kepala Saya berasap pun, malah disenyumi dan dinanti-nanti oleh nya.

Pak Cakra, Annisa itu wanita yang baik. Jangan sia-siakan cinta nya yang begitu dalam terhadap Bapak. Dia tidak pernah menuntut apapun dari Bapak bukan? Dia bahkan rela menjadi tong sampah Bapak, dan menampung segala keluh kesah Bapak. *Species* langka seperti Annisa ini harus Bapak pertahankan. Dia itu—“

"Eh *sianying*, Lo kata Gue ini manusia purba pake istilah *species* langka segala? Pemikiran lo noh yang langka, dipepet abis-abisan sama pacar orang masihhh aja nggak nyadar. Eh malah *ngata-ngatain* Gue lagi."



Annisa tidak tahan juga lama-lama mendengar pembicaraan dua arah tapi menyangkut tiga orang didepannya ini. Enak bener ini orang berdua ngomongin dia, padahal manusianya ikut ngedengerin di belakang sana, Kan kesel!

"Nah ini nih tersangka utamanya kenapa Saya bisa ada disini. Ya udah deh kalian berdua selesaikan saja dulu masalah cinta-cintaan kalian yang belibet itu. Gue nggak mau ikut-ikutan pusing. Gue cabut dulu ya, Nis. *Assalamualaikum*"

Ibell langsung berlari kencang meninggalkan pasangan yang sudah bertunangan itu didalam apartemen. Mampus! Dia meninggalkan laki-laki dan perempuan didalam satu ruangan tertutup. Kata Om Radja itu bisa memancing setan bersuka ria. Halah paling juga setannya itu Pak Cakra! Tapi Ibell yakin Cakra itu pria dewasa, pasti segala hal yang dilakukannya sudah diperhitungkan baik buruknya. Aamin.

"Petite, ngapain kamu malam-malam berkeliaran disini?"

Matiii! Kalau si dosen mafia ini tahu bahwa dia baru saja keluar dari apartemen Cakra bisa panjang ini urusannya.

"Oh i—ini ada pelanggan yang minta kuenya tadi diantar kesini. Ja—jadi ya Saya antarkan saja." Ibell gelagapan tidak tahu harus mencari alasan apa lagi.

"Bukannya kamu besok baru mulai aktif membuat kue? Kamu menyembunyikan apa dari Saya, Petite? Sekarang jawab Saya dengan jujur, kamu ada keperluan apa malam-malam di—"



"Isabelle, ini ponsel kamu tadi sepertinya jatuh dikamar Saya!" Cakra berlari menyusul Ibell, setelah menemukan ponselnya tergeletak di karpet kamar. Mungkin terhempas keluar dari saku nya saat Cakra membanting nya tadi.

"Ooohh jadi si kampret ini pelanggan kamu *Petite*?" Ibell mulai mengkeret melihat tatap mata Arkan yang sudah mulai *lain*.

"Dan apa Anda bilang tadi? ponselnya jatuh dimana? Oh dikamar Anda ya? Yang menjadi pertanyaan dikepala Saya saat ini adalah, *kegiatan* apa saja yang kalian lakukan saat berduaan didalam kamar? Anda sudah terlalu jauh *Menjamah* daerah teritori Saya, Bajingan!!! Anda belum tahu sepertinya, kalau neraka dan rumah sakit itu berdampingan tempatnya, cuma beda pintu saja. Dan Saya akan dengan senang hati membukakan salah satu pintunya untuk anda!"

Arkan yang sebenarnya sudah memendam begitu banyak kecemburuan dalam ke tidak berdayaan nya semalam, seperti mendapat durian runtuh didepan matanya saat ini.

Ayam goreng banget ini wajah si Boss modusan Isabelle. Pengen langsung Gue kunyah-kunyah aja rasanya!!

BUGH!!! BUGHH!! BUGHH!!

"Sudah Pak Arkan!! Cukup!! Pak Cakra juga!! sudah dong Pak, jangan berantem te—Nis! Lo tolong pegangin Pak Cakra dulu!"



Ibell terengah-engah mencoba memisahkan dua banteng yang terus saja saling serang ini. Ibell dan Annisa saling memandang. Seolah-olah mengerti maksud satu sama lain. Ibell dan Nisa memajukan tubuh mereka berdua tepat pada saat Arkan dan Cakra bermaksud untuk memberikan bogem mentah pada lawannya. Ibell dan Anissa sampai memejamkan mata saat merasakan sekilas angin yang menyertai kuatnya kepalan tangan masing-masing pria mereka.

Makian dan umpatan-umpatan kasar terdengar dari dua orang yang nyaris saja menghajar wajah wanita mereka masing-masing. Jantung Ibell dan Nisa sampai nyaris lepas saking tegangnya.

"Ma—maaf Pak Arkan. Ibell bukan cuma berduaan dengan Mas Cakra di kamar. Ada Saya juga. Ibell kesini karena Saya yang memaksanya untuk menemani Saya. Ja—jangan marah sama Ibell ya, Pak. Dia itu tidak ada salah apa-apa." Annisa langsung pasang badan untuk melindungi Ibell dan Cakra.

"Lain kali, sebaiknya kamu pasang saja *microchip* di otak pacar kamu itu. Biar kamu bisa melihat dengan jelas apa yang sebenarnya ada didalam benaknya. Mencintai itu memang hak kamu, tapi setidaknya pakai sedikit logikamu. Mana orang yang harus kamu lepaskan dan mana orang yang patut kamu perjuangkan!"

"Tenang Bro. Saya sudah ditolak Isabelle tadi. Dan Saya juga sudah berjanji pada diri Saya sendiri, untuk mulai mencoba menerima Nissa didalam hidup Saya.



Tapi Saya masih punya satu pertanyaan yang sangat ingin Saya tanyakan kepada kamu Isabelle. Anggap saja pertanyaan ini adalah sebagai obat penyembuh luka hati dan ego Saya akibat kamu tolak tadi. Saya penasaran, apa arti laki-laki ini dalam hidup kamu sehingga kamu sepertinya tidak bisa lepas darinya? Coba jawab Saya dengan jujur Isabelle." Cakra menatap Ibell dengan raut wajah penasaran terang-terangan.

Ibell terdiam cukup lama. Memikirkan jawaban apa yang harus diberikannya pada Cakra. Ibell menatap lekat-lekat wajah Arkan. Baiklah kalau memang ini yang bisa membuat Cakra menerima kekalahanannya dengan lapang dada, dia pun siap untuk berterus terang pada perasaannya sendiri. Mungkin ini memang sudah saatnya.

"Saya tidak tahu apa itu arti cinta sebelumnya. Karena Saya memang tidak pernah mendapatkan cinta dalam hidup Saya. Tetapi entah mengapa akhir-akhir ini Saya merasa saya sangat membutuhkan Dia. Dia bagaikan udara buat Saya. Mungkin kehadirannya memang tidak terlihat. Tetapi Saya bisa merasakannya. Dan lebih dari itu, Saya sangat membutuhkan udara itu untuk Saya hirup dan bernafas dari hari ke hari. Saya tidak berani mengatakan perasaan seperti itu sebagai cinta. Karena definisi cinta di *ensiklopedia* itu beda. Saya akan menyebutnya sebagai Pengabdian atau Pengorbanan. Karena dia itu bahkan lebih mengkhawatirkan kebahagiaan Saya daripada kebahagiaannya sendiri. Bagi Saya itu saja sudah cukup. Saya tidak butuh kata-kata cinta. Karena



akibat cinta yang tidak pada tempat nya lah hidup Saya hancur dan merana!

Cinta bagi Saya itu seperti pengabdian dan pengorbanan Mbok Darmi kepada Saya dan mommy Saya. Dan juga seperti perhatian seseorang yang terus menerus mengisi benak dan pikiran Saya akhir-akhir ini. Dan seseorang itu adalah Pak Arkansas. Saya sepertinya jatuh cinta dalam versi Saya sendiri kepada Bapak. Karena entah kenapa akhir-akhir ini Saya jadi lebih mementingkan kebahagiaan Bapak dibandingkan dengan kebahagiaan Saya sendiri."

Tiga kepala terpekur diam mendengar pernyataan jujur dan mendalam tentang arti cinta dari seorang Isabelle, si fakir cinta dan kasih sayang. Arkan bahkan sampai merasa dadanya mau meledak karena lega dan bangga, karena akhirnya perjuangan mati-matiannya tidak berakhir sia-sia.

Arkan memeluk Ibell erat dihadapan Cakra dan Annisa. Perasaan ingin berkorban bagi orang yang dicintainya itulah arti sebenarnya cinta yang hakiki. Kalau kita mencintai orang selama orang itu mencintai kita. Itu bukannya cinta yang sebenarnya. Tetapi perasaan timbal balik cinta yang berdasarkan atas azas mutualisme.

Selama kamu cinta Saya, ya saya juga cinta kamu. Tetapi kalau kamu selingkuh, kamu sakit, kamu gendut, kamu jelek dalam proses dari waktu kewaktu, maka Saya sudah tidak mau lagi mencintai kamu, yang artinya cinta nya itu bersyarat. Kadang kita terlalu sibuk mengagung-agungkan cinta, sampai kita melupakan esensi dari cinta itu sendiri. Hari ini mereka bertiga yang mengaku pakar dalam dunia



percintaan, takluk pada definisi cinta ala Ibell dan Mbok Darmi.

"Selamat Bro, Anda sudah mendapatkan seseorang yang istimewa seperti Isabelle. Saya mengaku kalah. Tolong doa kan agar Saya bisa memberi cinta pada porsinya yang seharusnya kepada Nissa."

"Saya juga minta maaf, kalau ada kata-kata Saya yang salah. Nissa gadis baik. Perlakukanlah dia dengan semestinya."

Cakra dan Arkan berpelukan ala lelaki. Saling menepuk bahu memberi perhatian dengan gaya macho.

"Huhuhuhuhu Siapa yang naroh bawang dimari. Huaaaaaa..."

Annisa nangis kejer karena terharu sekaligus lega akan akhir perjuangannya yang berakhir *happy ending* juga. Sementara Ibell jadi ikut menangis karena jadi sedih melihat tangisan dahsyat Annisa. Dan sibuklah kedua pria dewasa ini mendiamkan pasangan abege labil mereka masing-masing.

"Pak, ini kita ngapain berhenti dilantai 9? Bukannya Bapak mau mengantar Saya pulang ya? Lagian ini Bapak terus senyum-senyum dari tadi Saya koq jadi ngeri ya? Bapak sehat kan?" Ibell meletakkan punggung tangannya ke dahi Arkan yang langsung saja diciumi dengan gemas oleh sang pemilik dahi. Ibell merasa selebar wajahnya memanas saat mendengar suit-suitan menggoda dari beberapa remaja yang memergoki aksi konyol Arkan.



"Pak, udah dong. Malu itu dilihat orang-orang." Ibell berusaha menarik-narik tangannya yang masih saja diciumi dan digesek-gesekkan pada rahang berbulunya. Ibell merasa lama-lama wajah dosen mafia nya bisa terbelah dua saking lebarnya senyumannya.

Cup ! Cup!

Arkan malah dengan santainya mencium kedua belah pipi Ibell dengan gemas dan berbunyi keras. Wajah Ibell langsung merah to *the max*. Suitan pun berubah menjadi kata-kata wow dan so sweet.

"Ck! Malu ya? Ya sudah kalau kamu malu, sini wajah kamu Saya ketekin saja. Hahahaha.."

Dan Arkan pun sungguh-sungguh membenamkan wajah Ibell pada pangkal lengannya. Tawa Arkan semakin lebar saat melihat Ibell gelagapan kehabisan udara karena menahan nafasnya diketiak Arkan.

"Sudahlah, *Petite*. Tidak usah ditahan-tahan napasnya. Ketek Saya itu mempunyai aroma yang menenangkan. Kalau kamu tidak percaya, tanya saja sama si Lily. Dia dulu sampai ingin menyuling aroma ketek Saya buat pengantar tidurnya, supaya lebih lelap karena mengandung efek *aromatherapy*."

Ibell cuma bisa meringis ngeri. Tapi jujur ehm aroma Arkan laki banget. Seger-seger gimana gitu. Duh Ibell malu sendiri mengingat kelakuan *absurd*nya. Bagaimana tidak *absurd* coba? dimana-mana aroma ketek itu ya asem, ini koq dia malah berasa seger. Seger dari Hongkong?!



"Ayo masuk, Petite. Ini apartemen Saya. Apartemen ini sudah Saya beli sejak lama. Kita-kira dua belas tahun lalu. Lily dulu suka menginap disini kalau Dia sedang ribut dengan kakak atau Bang Gultom nya."

Ibell melirik takut-takut suasana apartemen yang seolah-olah meneriakkan kata-kata *mahal* disana sini ini.

"Kedepannya kita akan sering menghabiskan waktu disini, Sayang. Soalnya suasana rumah akhir-akhir ini sering membuat Saya pusing."

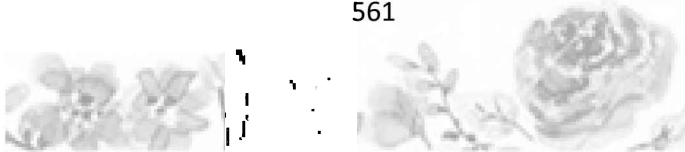
"Kasus Tante Flo bagaimana sekarang Pak?"

"Kata Pak Firman sih sudah mau selesai, karena Mama kan sedang sakit. Kata-katanya juga tidak konsisten semua. Minggu depan tinggal sidang dan sepertinya Mama akan di rehabilitasi lagi di RSJ. Tapi itu Saya rasa lebih baik, daripada dipenjara."

"Sini Sayang, tiduran disamping Saya. Arkan mengembangkan tangan kirinya sambil menepuk-nepuknya otot *bicep* nya. Isyarat tanpa kata agar Ibell menjadikan lengannya sebagai bantal. Ragu-ragu Ibell meletakkan kepalanya disana yang langsung disambut Arkan dengan pelukan erat.

"Sayang, rasa-rasanya nya sudah lama sekali ya Saya tidak menagih hutang? Cicil sedikit dong Sayang. Biar kepala atas dan kepala bawah Saya sama leganya."

Ibell langsung berusaha menegakkan tubuhnya yang seketika ditahan oleh lengan kuat Arkan. Kali ini kamu tenang-tenang saja. Biarkan Saya saja yang *bekerja*. Saya berjanji tidak akan merusakmu. Kamu tahu Sayang, kami para



By Suzy Wiryanty

laki-laki tahu berbagai cara aman untuk memuaskan diri.
Sekarang coba buka saja dulu kemeja kamu."

nbook



A decorative floral border composed of several branches with leaves and small, round fruits, arranged in a circular pattern around the central text. The style is soft and painterly, with muted green and brown tones.

Chapter 46

Ibell menepis serangga yang menggerayangi wajahnya. Tetapi sepertinya serangganya tidak ada takut-takutnya. Ibell mulai membuka matanya, bermaksud untuk melihat apakah ada semut yang mengerubungi wajahnya. Tetapi netra *brandy* nya malah saling bersirobok dengan manik hitam segelap malam dosen mafia nya yang sedang menciumi seluruh permukaan wajahnya.

Bah, ternyata ini rupanya serangganya! Eh tapi tunggu dulu, sepertinya ada yang salah disini! Mata Ibell membelalak kaget, kenapa dosen mafia nya bisa ada disini?!

"Lho Bapak kenapa bisa ada diranjang Saya?"

"Pertanyaan kamu terbalik Sayang. Seharusnya Saya dong yang nanya, kenapa kamu bisa ada diranjang Saya?" Arkan mengulum senyum melihat Ibell yang belum sepenuhnya menyadari keberadaannya dan apa seperti apa penampakkannya saat ini.

"Hah?! Iya ya?" Pandangan Ibell perlahan menjelajahi sudut-sudut kamar. Dimulai dari tirai abu-abu, wallpaper bermotif catur, meja rias minimalis sampai ranjang polos berwarna cream dan kemeja putihnya yang bertumpuk dengan jas hitam Arkan dikarpet kamar. Kemeja putihnya ada dikarpet bertumpukan dengan jas dosennya? Koq bisa? Berarti? Ibell langsung melihat kearah tubuhnya sendiri yang ternyata cuma berselimut kan *bed cover* dan tanpa memakai apa-apa lagi didalamnya.

"Huaaaaaaa!! B—Bapak ngapain Saya?" Ibell langsung berdiri dan bermaksud mengambil pakaiannya yang berserakan dilantai, bertumpukan dengan pakaian Arkan.



Akibat gerakan tiba-tibanya itu *bed cover* nya malah melorot dan jatuh begitu saja di lantai. Arkan yang tadi mesem-mesem menggoda Ibell langsung kembali on seketika. Pemandangan dada Ibell yang seakan-akan menantang minta digenggam membuat juniornya berdiri tegap seketika. Belum lagi jejak-jejak kepemilikannya menghiasi kedua *asset* Ibell yang sedang ranum-ranunnya diusia remaja dewasanya. Arkan sesak nafas sekaligus migrain hebat seketika.

"Shittt!! Tutupi dulu *asset-asset* kamu *Petite*. Kalau Saya khilaf bisa habis kamu Saya lumat-lumat sekarang juga disini! *Damn shitt!!!!*"

Arkan memaki-maki diri sendiri saat dia kesulitan untuk meredakan gairahnya yang langsung naik tegak waspada. Sambil marah-marah sendiri dia pun segera masuk kedalam kamar mandi dan tidak keluar-keluar lagi.

"Pak masih lama tidak didalam sana? Saya pulang dulu ya? Hari ini Saya sudah harus mulai membuat kue lagi soalnya. Nanti malah jadi tidak keburu mengantarkannya."

"Tunggu sebentar!" Arkan menjawab sambil mengerang kasar dengan nafas terengah-engah seperti habis ikut lomba lari *sprint*.

"Makanya perbanyak makan sayur dan buah biar banyak serat Pak. Jadi kalau BAB itu tidak keras." Ibell menasehati Arkan yang didengarnya mengerang-ngerang sendiri dikamar mandi. Ibell mengira Arkan kesulitan BAB, makanya mengerang-ngerang seperti itu.



"Kalau kamu tidak tahu masalahnya, sebaik nya kamu tutup saja mulut cantik mu itu, *Petite*. Saya lagi nanggung, sebentar lagi sele— *Aahhhh!!*" Dan Arkan pun sudah mulai bisa bernafas lega saat cairan tubuhnya terbuang yang seketika membuat otot-otot nya melemas rileks seketika.

Arkan keluar kamar mandi sepuluh menit kemudian dengan handuk yang membalut pinggulnya. Dia bertelanjang dada. Mata Ibell membulat saat memperhatikan tatto berinisial nama Isabelle yang memenuhi lengan kekar Arkan. Astaga si dosen mafia nya, merajah namanya di lengannya!

"Bapak, menatto nama Saya? Sebegitu sulitnya kah untuk melupakan hutang-hutang Saya sampai perlu banget di tatto segala ya Pak? Heran ponsel canggihnya minta ampun. Mencatat hutang atau segala sesuatu yang penting kan bisa di notes. Ini tangan bagus-bagus malah ditulis-tulis." Ibell memutar kedua bola matanya ke atas.

"Kamu ini ya, memang tidak ada perhatiannya sedikit pun dengan Saya. Tattoo segede ini baru terlihat sekarang? Kemaren-kemaren kamu kemana saja, *Petite*?" Arkan menjawab gemas ujung hidung Ibell.

"Kamu tahu *Petite*, kalau saja Saya tidak mau kamu anggap lebay, Saya ingin sekali mentatto hati Saya, jantung Saya, bahkan darah Saya dengan nama kamu, jikalau itu memungkinkan. Saya sangat mencintai kamu, *Petite*. Makanya Saya ingin setiap saat dapat selalu mengingatmu walau hanya dengan menatap lengan kanan Saya saja. Faham Sayang?"



Ibell mengangguk sambil mulai melipat *bed cover* dan menggantungkan jas Arkan di kapstok. Dia memang tidak tahan kalau melihat sesuatu terlihat berantakan. Mental babu kalau kata si mulut ember Annisa.

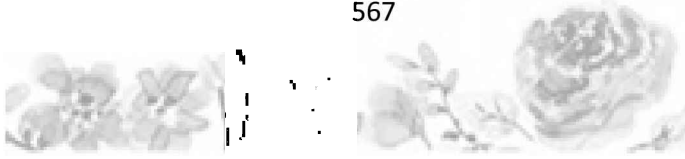
"Saya malah tidak perlu *tatto* kalau hanya untuk sekedar bisa mengingat Bapak." Arkan menaikkan alis nya. Penasaran setengah mati dengan kata-kata santai-santai lugu *ala* Ibell.

"Masa sih? Jadi kamu mengingat Saya melalui apa?" Arkan penasaran dengan cara Ibell untuk dapat mengingat dirinya.

"Bayangan Bapak itu sudah melekat permanen diotak Saya. Jadi Saya tidak perlu melakukan tindakan apa pun lagi bukan? Simple."

Arkan memegang jantungnya yang rasa-rasanya mau melompat keluar saking *speechless* nya mendengar jawaban jujur bin lurus Ibell. Mungkin begini ini rayuan cinta *ala ala* orang lempeng. Terdengar santai dan sederhana, tetapi efeknya terasa merasuk sampai ke jiwa. Dia mendadak kepengen melompat-lompat sambil meninju-ninju udara saking senangnya. Wajahnya bahkan sampai memerah karena tersipu malu. Astaga, dia bertingkah seperti remaja *alay* hanya karena menerima sepotong rayuan dari mahasiswinya.

"Lho muka Bapak koq merah? Bapak sakit ya?" Ibel meraba dahi dan leher Arkan. Keningnya sedikit berkerut karena tidak merasakan suhu tubuh yang panas seperti orang yang sedang terkena demam pada umumnya.



"Saya tidak sakit, Petite. Saya cuma sakit cinta akibat terbuai oleh rayuan maut kamu tadi." Arkan mendudukkan Ibell dipangkuanannya. Menciumi selebar wajahnya dan melumat-lumat bibir manis dihadapannya dengan gemas. Dia tidak tahu sampai kapan dia sanggup menahan hasratnya pada gadis ini. Dia laki-laki biasa, punya hasrat dan cinta. Akhir-akhir ini dia malah sudah memikirkan semaraknya kehidupannya jika disambut sepulang mencari nafkah oleh Ibell dan beberapa orang anak mereka nantinya. Dia sudah capek hidup melajang dan tidak bertujuan.

"Saya merayu Bapak?" Ibell menunjuk dirinya sendiri kemudian menunjuk Arkan. Wajah kebingungan dengan bibir bengkak dan masih tampak basah itu membuat Arkas gemas campur kesal setengah mati. Menjabarkan semua masalah bisa begitu detail bagai *ensiklopedia* berjalan. Tetapi giliran menganalisa diri sendiri malah tidak peka sama sekali.

"Kapan?" Ibell bingung. Dia sama sekali tidak merasa kalau sudah merayu dosen mafia nya. Gila aja merayu si muka muram yang sekarang mulai sering senyum-senyum tidak jelas itu.

"Teruslah bersikap seperti ini Sayang. Dan Saya akan terus dan terus jatuh cinta berkali-kali setiap harinya dengan kamu. HANYA DENGAN KAMU!"

Tett...tett...tett...

Arkan melepaskan Ibell sejenak. Dia tahu dokter Anita sudah menunggu di depan pintu. Hari ini dia ingin mengclearkan beberapa kesalahan fahaman diantara mereka. Dia ingin setelah pembicaraan hari ini, hubungan nya dengan



Dokter Anita kembali normal seperti hubungan antara keluarga pasien dengan dokternya.

"Kamu buka pintu dulu, Sayang. Itu Dokter Anita yang datang. Saya berpakaian dulu."

"Ngapain Dokter Anita kesini pagi-pagi? Apa Bapak sakit jiwa juga jadi mau di therapy? Kenapa tidak dirumah sakit saja therapy nya? Masak di apartemen? Pasiennya VVIP Premiere ya?" Entah mengapa Ibell tiba-tiba saja kesal mendengar Dokter Anita mengunjungi Arkan secara pribadi. *Dimana letak profesionalisme kerjanya coba? Tidak sopan sama sekali!*

"Ck! Kamu tidak usah cemburu begitu dengan dokter Anita. Nanti kamu juga boleh ikut menemani Saya untuk menemui dia koq. Udah ah jangan cemberut begitu mukanya?" Arkan menjawab gemas pipi mulus Ibell. Hatinya senang bukan kepalang saat melihat Ibell cemburu pada si Dokter. Gadis cilik ini sungguh-sungguh mencintainya rupanya!

"Hah cemburu? Siapa juga yang cemburu? Saya cuma tidak suka melihatnya mengunjungi Bapak disini. Itu saja. Bukan cemburu!" Ibell sewot disangka cemburu oleh Arkan.

"Ya itu namanya cemburu, *Petite*." Arkan tergelak samar. Takut Ibell marah karena merasa ditertawai. Terserah sajalah mahasiswinya itu mau *ngeles* apa. Yang penting Arkan tahu kalau dia cemburu. Itu saja sudah cukup!

Anita kaget saat yang membuka pintu apartemen adalah Ibell. Dia langsung merasa kikuk seketika. Padahal dari rumah dia sudah sibuk merangkai ucapan maut penuh arti



buat memerangkap Arkan. Tapi rupanya gadis kecil ini sudah tiba duluan disini. Gercep juga ini si cabe rawit.

"Silahkan masuk dulu Bu Dokter. Pak Arkannya lagi berganti pakaian. Ibu mau minum apa?" Ibell bertanya sopan. Padahal dalam hati pengen *beut* nyakarin mukanya. *Ini Gue kenapa jadi barbar begini sih? Astaga!!* Ibell menggeleng-gelengkan kepalanya sendiri. Mencoba bersikap wajar seperti biasanya.

"Tidak usah repot-repot, Isabelle. Apa aja yang ada deh." Anita akhirnya bersuara juga. Masa dia kalah set dengan anak *abege* dalam etika. Malu dong sama gelar.

"Oh Dokter sudah datang. Ada perlu apa tadi anda me WA saya?" Arkan mencoba bersikap normal. Dia tahu sebentar lagi Dokter Anita akan memuntahkan semua ketidak puasanya.

"Langsung saja ya Pak Arkan. Kenapa Pak Arkan mengganti posisi Saya dengan Dokter Prambudi? Memangnya apa salah Saya? Itu kan sama saja artinya dengan Pak Arkan memecat Saya. Padahal Ibu Anda ingin Sayalah yang merawatnya." Anita langsung saja menumpahkan unek-uneknya.

"Inilah alasannya. Anda tadi sudah menyebutkannya sendiri. Ibu Saya ingin Anda yang merawatnya karena ada sesuatu yang bersifat pribadi didalamnya. Itulah yang Saya tidak mau.

Ibu tahu, profesionalisme dan kepentingan pribadi itu tidak boleh disandingkan. Karena itu akan saling berbenturan. Dan Saya tidak suka itu. Ibu Saya ingin agar Saya



berhubungan dengan Anda diluar hubungan antara anak pasien dan dokter ibunya. Dan itu adalah sebuah permintaan yang tidak wajar, bukan?"

Arkan menatap Dokter Anita tepat dimatanya. Seakan-akan ingin menegaskan semua ucapan-ucapannya.

"Wajar saja, karena Saya juga sudah lama menginginkannya." Dokter Anita tembak langsung. Dia sudah capek bertahun-tahun bersembunyi dibelakang layar dan tidak berani menyampaikan perasaannya. Kali ini dia akan berjudi. Mau kalah atau menang, yang penting dia sudah *main*.

"Tetapi Saya sama sekali tidak menginginkannya. Mari kita berterus terang saja sebagai dua orang dewasa disini. Bagi kami para laki-laki, cinta itu bukan hal yang bisa dipaksakan. Karena bagi kami Cinta itu seperti rumus matematika, perlu dipelajari sebelum diambil kesimpulannya. *Men aren't born to love. Men are born to brave countless adventures and love is what he learned from his journey.*" Anita terdiam. Dia tahu orang sejenis Arkan tidak akan bisa dimentahkan oleh logika. Dia perlu *dipaksa* keluar dari pemikiran logis untuk bisa *diperas* sisi emosionalnya. Dan itu adalah tentang ibunya.

"Jadi Anda lebih mementingkan keinginan Anda sendiri dibanding dengan kebahagiaan ibu Anda? Berarti Anda bukanlah seorang *gentleman*?!!!" Dokter Anita mulai memasang umpan.

"Oke ngomong-ngomong soal *gentleman*. Anda tahu apa itu artinya? Kata *Gentleman* memiliki akar dari kata dalam



bahasa Perancis yaitu *Gentilhomme*, yang berarti *Nobleman* atau pria dengan nilai, karakter dan status yang tinggi. Dalam Andas Webster, *Gentleman* dijelaskan sebagaiba *man of refinement, a man whose conduct conforms to a high standard, a man who combines gentle rank with chivalrous qualities*.

Tetapi karena Saya adalah orang Indonesia asli, Saya mendefenisikan *Gentleman* adalah seseorang dengan nilai tinggi yang tidak akan sembarangan mengobral dirinya sehingga apapun perbuatannya akan menimbulkan reaksi yang lebih daripada normal, bahkan semakin meningkatkan nilai dirinya.

Nah setelah pengungkapan yang begitu panjang dan lebar soal *gentleman*, yang mana dari ucapan atau tindakan Saya yang tidak mencerminkan seorang pria sejati? Coba silahkan Anda jawab?!

Apakah Saya pernah mengatakan kalau Saya mencintai Anda? Atau Saya ingin bertunangan dengan Anda? Tidak pernah bukan?"

"Tetapi Ibu Anda menjanjikan hal itu kepada Saya dan Anda sebagai seorang pria sejati seharusnya lebih memilih untuk membahagiakan Ibu Anda dibanding keinginan Anda sendiri."

"*Alright. That's the poin*. Itulah hal yang membuat Saya memecat Anda juga. Anda meminta janji pada seseorang yang sedang sakit jiwa. Bukankah itu sama saja artinya jiwa Anda juga sedang sakit? Anda bukan berusaha menyembuhkan ibu Saya sesuai dengan prosedur yang



seharusnya. Tetapi Anda berusaha membentuk Ibu Saya seperti apa yang Anda inginkan. Saya bisa saja menuntut Anda atas tindakan *malpraktek*. Tetapi mengingat jasa-jasa Anda diwaktu lalu, itu tidak Saya lakukan. Anggap saja itu sebagai balas budi Saya kepada Anda melalui Ibu Saya. Kalau tidak ada hal lain yang ingin Anda bicarakan, Saya ingin mengantar pacar Saya pulang."

"Anda juga tidak professional karena telah memacari mahasiswi Anda sendiri?" Dokter Anita masih belum juga puas memuntahkan kekesalannya.

"Ah itu sih sah-sah saja kalau dosen nya cinta dan mahasiswinya juga suka. Lain halnya kalau ada seorang dokter jatuh cinta pada anak seorang pasiennya, tapi anak pasiennya itu malah tidak cinta, dan sang dokter terus saja maksa-maksa. Itu sih nggak tahu malu namanya!"

HAHAHAHHAHA!!!

Ibell yang kesal karena asal mau pulang tidak jadi-jadi karena Dokter Anita masih terusssss saja usaha, mendadak hilang stok kesabarannya. Akhirnya ya beginilah jadinya. Arkan ngakak maksimal saat Dokter Anita bahkan tanpa pamit langsung saja pergi sambil membanting pintu apartemen. Mahasiswinya kalau cemburu campur marah ternyata dahsyat juga efeknya!!

HAHAHAHHAHA!!!



By Suzy Wiryanty

nbook





Chapter 47

Ibell baru sampai didepan gang menuju rumahnya, saat pandang matanya tertumbuk pada empat mobil mewah yang terparkir angkuh di halaman rumah Pak RT yang memang sangat luas. Ibell mengenali dua mobil diantaranya, yaitu mobil *daddynya* dan mobil yang pernah ditumpanginya berkali-kali karena tidak sengaja, mobil Revan Aditama Perkasa. Ada apa mereka beramai-ramai kerumahnya? Ibell bingung, dia jadi merasa seperti kembali dikejar-kejar oleh para rentenir. Biasanya sih seperti itu. Bila ada mobil asing didepan rumahnya, pasti ada rentenir yang sedang menunggu kepulangannya untuk menagih hutang padanya atau Mbok Darmi dulu.

Sementara itu Arkan mulai merasakan udara-udara tidak enak disekitarnya. Sepertinya semua orang-orang terdekat dari keluarga garis darah ayah gadisnya akan mengepungnya dari berbagai arah. Oke, jangan sebut dia laki-laki kalau tidak bisa menunjukkan *kelasnya*.

"*Petite*, kamu percaya kepada Saya bukan?" Ibell mengangguk. Arkan tersenyum sayang pada wajah polos dihadapannya. Kali ini dia akan berjuang sebagai sebagai calon menantu yang seharusnya. Dia akan menunjukkan kalau dia bukan hanya sekedar laki-laki yang suka mencuri peluang karena keadaan. Dia juga bisa sopan dan berkelas, asal moment nya tepat.

"Kalau begitu, apapun yang akan terjadi didalam sana nanti, kamu jangan pernah mengintervensi. Biarkan semua Saya yang akan menyelesaikannya sendiri. Janji *Petite*?" Ibell menggeleng.



"Kenapa kamu tidak mau berjanji?"

"Karena Saya tidak yakin dapat menepatinya, tentu saja. Kalau apa yang akan kalian bicarakan ada hubungannya dengan Saya, tentu saja Saya tidak akan diam saja. Hidup hidup Saya, toh selama ini Saya baik-baik saja tanpa kehadiran kalian semua sebelumnya." Ibell *keukeh* tidak mau berjanji.

"Kamu tahu Sayang, sikap *ngeyel* kamu yang seperti ini lah yang terkadang membuat Saya kesal dan senang secara bersamaan. Kamu benar-benar sudah sukses membuat Saya jatuh tanpa harus tersandung dulu. Baiklah *Petite*, mari kita menghadapi badai yang sedang menunggu kedatangan kita bersama-sama."

Arkan menggenggam erat tangan Ibell saat berjalan keluar dari mobil. Dan benar saja, formasi lengkap keluarga inti Ibell telah menunggu kehadiran mereka diteras rumah, ditambah dengan sahabat dan dua orang *rivalnya*. Opa Dirga, Raven, Christopher, Radja, Juna dan Revan serentak mengalihkan pandangan mereka pada kehadiran mereka berdua.

"Dari mana saja kalian berdua sampai semalaman tidak pulang?!!" Raven langsung *ngegas*. Dia gregetan sekali melihat Ibell tampak nyaman dengan dosen *tattoan* nya itu. Apalagi ini mereka pakai pegang-pegangan tangan segala. Benar-benar membuat darahnya langsung naik semua ke kepala.

"Isabelle menginap di apartemen saya kemarin malam Pak Raven. Saya minta maaf."



Arkan menjawab tegas. Dia merasa lbell mulai mengeratkan genggamannya pada tangannya. Arkan pun balas meremasnya pelan, seolah olah berkata *tidak apa-apa, kamu tenang saja.*

"Anda kira dengan sepotong kata maaf itu sudah bisa menghapus kesalahan Anda membawa menginap anak gadis orang seenaknya saja?" Raven kembali menyalak. *Gesture* tubuh keduanya yang tampak mesra sangat menyakiti egonya. Anak, anak Gue. Tapi kenapa sama si *king cobra* ini terus anak gadisnya menghabiskan waktunya.

"Setidaknya sepotong kata maaf itu juga amat sangat berguna juga buat Anda bukan? Kalau saja Anda tidak mendapatkan sepotong kata maaf dari Isabelle, mungkin saat ini Anda juga tidak bisa berdiri tegak disini sebagai ayah Isabelle. Istimewa mengingat begitu banyaknya kesalahan-kesalahan yang sudah Anda lakukan terhadapnya. Bukan begitu Pak Raven?"

Arkan mulai naik tensi. *Ternyata dia tidak sesabar itu!*

"Itu beda konteks, Bung!!" Raven langsung saja memotong kata-kata Arkan. Si dosen *tattoan* ini ternyata piawai sekali dalam mengolah permainan kata. Dia harus lebih berhati-hati setiap akan mengucapkan kalimat pembelaan seperti ini.

Arkan mulai memunculkan *smirk* tipis ciri khasnya kalau sudah mulai mau *menyerang* mangsanya.

"Beda konteks Anda bilang? Anda sedang mempraktekkan *standar ganda* kalau seperti ini cara Anda dalam menganalisis setiap masalah. Anda boleh



mendapatkan maaf atas segala kesalahan-kesalahan Anda. Tetapi Saya tidak? Ck ck ck. SD Anda dulu berapa tahun sih Pak Raven? Jangan-jangan Anda dulu selalu mendapatkan nilai merah pada saat pelajaran PPKN eh PMP mungkin dimasa SD Anda? Betul begitu Pak Raven?"

Tubuh Raven mulai menegang, begitu juga dengan Arkan. Mereka berdua memang tidak pernah bisa akur dan sefaham. Masing-masing selalu merasa benar sendiri.

"Sudah! sudah!! Jangan ribut lagi. Ayo kita semua masuk kedalam saja. Ada hal yang ingin Opa dan *daddy*mu sampaikan kepadamu, Isabelle." Dirga mengajak Ibell untuk masuk kedalam rumah.

"Anda pulang saja. Anda kan bukan bagian dari keluarga ini!" Raven masih sempat-sempatnya menyela Arkan. Dia rasanya kepengen sekali melihat si laki-laki sialan ini *kalah*.

"Sekarang mungkin belum. Tetapi besok lusa, siapa yang tahu? Anda bersiap-siap dan latihan saja dulu, supaya pada saat menikahkan Saya dan Isabelle nanti kata-katanya lancar." Arkan membalas kalem.

"Jangan mimpi kamu!"

"Saya memang tidak suka kalau itu cuma mimpi. Tenang saja, Saya akan segera merealisasikan hal itu secepatnya. Lihat saja."

Arkan kali ini menjawab dengan kalem. Ibell menarik tangan Arkan untuk mengikutinya masuk kedalam rumah. Dia memang tidak mengucapkan kalimat apa-apa. Tetapi Arkan tahu dengan pasti bahwa Ibell ingin



ditemani. Walaupun tampak tenang dipermukaan, sesungguhnya Ibell itu sedang gelisah setengah mati.

"Isabelle, dengar kan kata-kata Opa dan *daddy* mu ini baik-baik. Kemarin Revan dan kedua orang tuanya menemui Opa, setelah sehari sebelumnya telah menemui *daddy*mu terlebih dahulu. Revan ingin melamarmu, Sayang. Tetapi Opa dan *daddy* sepakat untuk tidak menikahkanmu sebelum pendidikanmu selesai. Tetapi kalau hanya sekedar bertunangan, kami setuju-setuju saja. Selama itu tidak mengganggu study mu. Dan tadi pagi Arjuna dan Om Radja juga menemui Opa dan *daddy* mu dengan niat dan tujuan yang sama. Yaitu sama-sama ingin menikahimu atau paling tidak mengikatmu terlebih dahulu dalam masa pertunangan. Opa dan *daddy* mu merasa mereka berdua ini sama-sama laki-laki yang baik. Jadi Opa dan *daddy*mu menyerahkan pilhan kepadamu, Sayang. Yang mana diantara mereka ini ingin kamu pilih untuk mendampingi hidupmu nanti. Siapapun diantara mereka yang akan kamu pilih nantinya, Opa dan *daddy* mu berjanji akan menyetujuinya."

Opa Dirga mengakhiri kata-katanya dan memindahkan pandangannya pada cucu cantiknya. Suasana diruang tamu seketika tampak begitu hening.

"Isabelle, Saya sudah jatuh cinta kepadamu sejak melihatmu bersembunyi dimobil Saya saat itu. Tetapi Saya sadar, status Saya tidak memungkinkan Saya untuk mendekati kamu pada saat itu. Makanya Saya membutuhkan waktu sedikit lebih lama untuk menyelesaikannya, agar

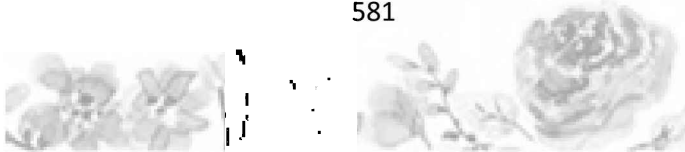


semua pihak bisa menerima keputusan Saya dengan lapang dada. Saya serius Isabelle. Makanya Saya tidak menginginkan kamu hanya sebagai seorang pacar, melainkan sebagai seorang istri. Pertimbangkanlah lamaran Saya ini Isabelle. Saya tahu kamu sendiri juga memahami bahwa hidup itu tidak melulu hanya tentang cinta. Tetapi juga membutuhkan tanggung jawab, loyalitas, dan kebersamaan didalamnya. Saya berjanji, Saya akan menggabungkan semua unsur-unsur itu agar kamu bisa kembali merasa utuh, dengan Saya disamping kamu tentunya."

Revan merayu sekaligus melobby cantik Ibell dengan berani dihadapan Opa dan daddynya. Revan tahu, saat inilah dia harus berjuang habis-habisan atau dia tidak akan mempunyai peluang untuk mendapat kan Ibell sama sekali.

"Isabelle, Saya bukan type orang yang pandai merangkai kata-kata indah dan rayuan-rayuan mesra. Saya hanya ingin mengatakan bahwa Saya mencintai kamu dan Saya ingin menjadikanmu pendamping hidup Saya selamanya. Tolong wujudkanlah keinginan dan impian Saya ini, Isabelle."

Arjuna mendekati Ibell dan ingin meraih tangannya, yang langsung ditepis oleh Arkan dengan cepat. Telinganya begitu ternodai oleh rayuan-rayuan dua laki-laki beda usia ini. Arkan mendengar Revan seolah-olah ingin melakukan merger antar perusahaan dan Arjuna orang yang seperti putus asa dan minta dikawinkan. Betapa tidak bermutunya dua laki-laki didepannya itu. *No Action Talk Only.*



Dimana mereka semua saat Ibell kesusahan dahulu? Boro-boro menolong tanpa pamrih. Yang ada malah mereka semua pada suuzon terus pada Ibell. Dan sekarang tiba-tiba saja mau melamar? Langkahi dulu mayatnya!!

"Maaf, Saya tidak bisa menerima lamaran Pak Revan ataupun Kak Juna, karena Saya memang tidak merasakan perasaan apapun terhadap Anda berdua. Sekali lagi, Saya minta maaf."

Ibell menundukkan kepalanya. Sungguh sebenarnya dia tidak suka mengecewakan orang lain. Tetapi dia memang tidak suka memberikan harapan palsu kepada orang lain. Itu namanya perbuatan yang tidak bermoral. Sikap jinak-jinak merpati tidak pernah diajarkan oleh si Mboknya kepadanya. Suka bilang suka, kalau tidak suka langsung katakan saja. Jadi yang bersangkutan pun bisa segera *moved on* dan mencari hati lain untuk disinggahi. Buat apa menggantung-gantungkan perasaan orang? Mending juga menggantung tali jemuran. Lebih bermanfaat dan berdaya guna, ye kan?

"Tidak merasakan perasaan apapun pada mereka berdua katamu? Dengar Sayang, rasa cinta dan sayang itu tidak selalu tumbuh saat pertama kali bertemu. Lihatlah orang-orang zaman dahulu. Mereka semua dijodohkan dan akhirnya malah bertahan hingga maut memisahkan. Kenapa kamu tidak mencoba mencontoh perkawinan para nenek moyang kita dulu Sayang?"

Raven mulai mencoba mempengaruhi Ibell dengan logika. Dia tahu, putrinya ini minus perasaan. Jadi cara efektif



untuk mempengaruhinya adalah melalui pemikiran yang logis.

"Kalau memang semua perasaan cinta dan sayang bisa dipukul rata seperti orang zaman dahulu, kenapa setelah enam tahun usia pernikahan *daddy* dan *mommy*, serta lima tahun usia *Ibell*, *daddy* dan *mommy* akhirnya memilih untuk bercerai juga? Itu artinya setelah enam tahun bersama pun perasaan sayang dan cinta itu tidak tumbuh juga kan?

Kenapa *daddy* waktu itu tidak bertahan dan mencontoh *rule mode* para nenek moyang kita seperti yang *daddy* nasehatkan tadi? *Daddy* tidak tahan karena *daddy* merasa tidak mencintai *mommy* bukan?"

Semua orang yang ada diruangan itu terdiam. *Ibell* dididik dengan keras oleh keadaan. Terlihat sekali dia sama sekali tidak mempercayai apa yang disebut dengan cinta. Dia tampak lembut diluar, tetapi sungguh tegas dan kuat di dalam.

"Jadi kamu mau mengatakan bahwa kamu lebih memilih laki-laki berangasan dengan ego setinggi langit ini dibanding dengan dua laki-laki yang sudah jelas *babat bibit bebet dan bobot* nya ini. Kamu pikir kamu bisa bahagia hanya dengan cinta pada pandangan pertama tok? Bisa kenyang dan bahagia karenanya? *Bullshi*!!!!*"

Raven mulai terkait emosinya. Bagaimana bisa anak gadis nya ini tidak melihat usahanya yang ingin membuatnya bahagia!

"Jangan membicarakan soal cinta dan kebahagiaan dengan *Ibell daddy*! justru *Ibell* lah satu-satunya orang yang



terjebak oleh cinta salah alamat *daddy* pada *mommy*. Yang enak-enakan pacaran dan menikah itu kan *mommy* dan *daddy*. Tetapi mengapa begitu merasa saling tidak cocok, justru *Ibell* yang merana habis-habisan? *Mommy* mencari kebahagiaannya sendiri dan *daddy* malah menikah lagi. Tapi *Ibell* bagaimana? Apa bisa *Ibell* kalian masukkan kembali ke dalam perut *mommy*?

Daddy jangan khawatir, justru *Ibell* yang paling mengerti bahwa cinta itu nggak bisa bikin kenyang. Makanya *Ibell* bekerja mati-matian demi perut sejenkal. Kalau emang cinta bisa bikin kenyang pasti ucapan cinta *daddy* yang beratus-ratus kali itu bisa bikin perut *Ibell* meledak kekenyangan!"

"*Ibell* sudah berkali-kali bilang, *Ibell* tidak butuh omong kosong yang bernama cinta. *Ibell* butuh seseorang yang bisa membuat *Ibell* nyaman bahkan tanpa mengucapkan kata penghiburan apa-apa. Ada disisi *Ibell* saat *Ibell* susah mau pun senang. Membantu menyelesaikan masalah *Ibell* bahkan tanpa *Ibell* tahu, demi untuk pamrih dan meraih simpati. Ada seperti udara, dan tumbuh seperti kuku. Dan Pak Arkan memang seperti dua unsur itu.

Dia selalu tidak terlihat padahal dialah yang membereskan semua hutang-hutang *mommy* pada rentenir-rentenir yang lain. Bahkan membayarkan uang kontrakan tanpa memberitahu *Ibell* sama sekali. *Ibell* juga tahu bahwa dia setiap hari mengikuti *Ibell* mengantarkan kue di pagi buta atau dimalam hari. Dia tidak pernah mengatakan itu semua hanya untuk meraih simpati *Ibell*.



Dia mengawasi Ibell dari jauh supaya Ibell terbebas dari bahaya dan bisa terus hidup. Ibell mau cinta yang seperti itu *daddy*. Yang tidak pernah diumbar-umbarkan pada Ibell, tetapi Ibell merasakannya. Ibell juga mungkin membuatnya kesal berkali-kali karena Ibell itu payah dalam menebak maksud dan tujuan orang. Tetapi ibarat kuku, seberapa pun Ibell memotongnya, rasa itu akan tetap tumbuh. Ibell mau Pak Arkan, cuma Pak Arkan, bukan dengan yang lain."

Ibell mengakhiri kata-katanya dengan berbisik pelan dengan air mata yang mulai bercucuran. Saat dia mengatakan bahwa dia hanya mau Arkan dan bukan yang lain, Ibell menatap dalam mata dosen mafianya, yang ternyata juga sudah berkaca-kaca saat melihat bagaimana hebatnya argumen gadis kecilnya saat membelanya mati-matian. Rupanya inilah arti gelengan kepalanya tadi. Dia tidak mau diam saja saat orang-orang mencoba menentukan jalan hidupnya. *Petite* nya memang luar biasa!

"Sudahlah *Petite*, kamu tidak usah lagi membela Saya. Saya bisa membela diri Saya sendiri, Sayang."

Arkan mengecup sekilas pelipis Ibell sebelum memalingkan wajahnya kesamping. Dia tidak ingin semua orang diruangan ini melihat air matanya. Bagi seorang pria, ego yang terluka itu jauh lebih sakit daripada sekedar luka fisik.

Dia yang anak seorang Texas Delacroix Bimantara, mantan narapidana dan anak angkat Javier Delacroix Adam, mafia yang paling ditakuti dimasa jaya nya dulu, dibela mati-



matian oleh gadis pujaan hatinya membuat sisi emosionalnya membeludak seketika.

Ternyata dia masih punya air mata. Selama ini dia selalu melakukan apapun untuk Ibell tanpa mengharapkan apa-apa. Kalau pun ternyata itu diapresiasi oleh gadisnya, itu adalah merupakan suatu anugerah yang tidak pernah disangka-sangkanya. Satu kata-kata ayahnya yang selalu dia ingat adalah *Gentleman expect nothing and appreciate everything*. Kalau kamu masih suka *ngarep*, maka berhenti saja jadi laki-laki.

"Sudah Petite, jangan menangis lagi. Duduklah. Biar Saya memperkenalkan diri Saya secara layak dan pantas pada keluargamu."

Arkan mendudukan Ibell dikursi sofa paling ujung. Jauh dari Revan dan Arjuna.

"Perkenalkan Opa Dirga dan Pak Raven, Saya Arkansas Delacroix Bimantara. Usia saya tiga puluh tahun empat bulan lagi. Bukannya Saya bermaksud untuk menyombongkan harta dan asset-asset Saya. Tetapi Saya hanya ingin meyakinkan Anda berdua bahwa Saya sanggup dan layak dalam hal moril dan materil untuk menafkahi dan membahagiakan cucu dan putri Anda.

Saya mempunyai perusahaan kontruksi dan *real estate* dengan nama PT Gilang Gemilang Pratama Mandiri, Tbk. Saya juga mempunyai delapan Perusahaan Kelapa Sawit didaerah Sumbagut dan sekitarnya. Saya juga memiliki dua puluh dua gerai *franchise coffee* di beberapa mall di Indonesia. Selain itu, Saya juga mempunyai saham lima puluh



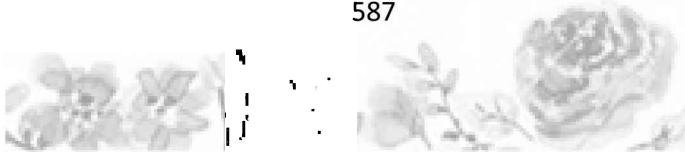
persen pada Universitas Pelita Harapan *joint venture* dengan Bapak Radja Halomoan Girsang. Menjadi seorang dosen memang adalah cita-cita Saya sedari kecil, karena Saya ingin semua orang itu kelak bisa mempunyai masa depan yang lebih baik, apapun latar belakangnya.

Mengenai ego Saya yang menjulang tinggi. Ego perlu bagi saya perlu untuk membuat Saya pantang menyerah dan bukannya terus mengeluh dan menyalahkan keadaan. Ego Saya adalah kekuatan Saya. Bagi Saya mungkin Tuhan memberikan Saya ego yang tinggi agar dapat melindungi wanita yang dianugerahi Tuhan kesensitifan hati.

Sama seperti Isabelle, Saya juga masih bias dalam mengartikan cinta itu seperti apa. Tetapi Saya berani dengan tegas mengatakan, Saya bahkan rela menukar kebahagiaannya dengan kebahagiaan Saya sendiri.

Dan dapat melihatnya setiap hari dengan sehat dan bahagia, itu adalah tujuan utama Saya menikahinya. Tolong pertimbangkanlah lamaran Saya. Saya mohon maaf karena tidak dapat membawa kedua orang tua Saya untuk mendampingi Saya disini.

Seperti yang Opa dan Bapak ketahui, Ayah Saya sudah meninggal dan Ibu Saya juga kurang sehat jiwanya. Saya sudah sangat lama terbiasa untuk melakukan apapun seorang sendiri. Saya mohon, izinkanlah Saya memiliki putri Anda. Saya berjanji, Saya akan melindungi dan mencintainya dengan seluruh jiwa dan raga Saya. Saya adalah seorang laki-laki, bagi Saya, janji itu adalah harga mati."



By Suzy Wiryanty

hbook





Chapter 48

"Bagaimana dengan ibu Anda, bukankah Ibu Anda selalu memandang Ibell seperti hama yang akan selalu merusak keluarganya? Bukankah Anda juga selalu mengatakan bahwa ibu Anda adalah surga Anda? Apakah hanya karena seorang wanita, Anda sampai rela menggadaikan kebahagiaan Ibu Anda sendiri?"

Raven masih belum menyerah. Bukan sifatnya untuk takluk begitu saja sebelum bertarung habis-habisan. Karena yang dipertaruhkannya disini adalah masa depan anaknya. Dulu sebagai seorang ayah dia sudah sangat banyak berbuat salah. Kali ini dia akan berusaha menjadi orang tua yang benar. Karena terkadang anak seusia putrinya itu belum bisa membedakan antara perasaan cinta atau hanya sekedar kagum karena merasa ada pembela. Karena orang yang sedang jatuh cinta terkadang terbelenggu oleh ilusi yang diciptakan oleh hatinya sendiri. Logika juga sudah pasti akan macet total. Dan dia ingin agar putrinya benar-benar yakin dulu akan perasaannya sendiri, baru dia akan mengambil Keputusan.

"Tidak ada siapa yang akan menggadaikan kebahagiaan siapa disini Pak Raven. Semua itu memang sudah takdirnya. Didunia ini ada hukum sebab akibat. Segala sesuatu yang terjadi, tidak mungkin disebabkan oleh kebetulan semata, tetapi pasti ada sebabnya. Masalahnya sekarang jika kita terus saja mencari siapa yang salah dan siapa yang benar, pasti tidak akan ketemu ujung pangkalnya. Ibarat kita mempertanyakan mana yang duluan ada, telur atau ayam? Tidak ada jawaban pastinya bukan?"



Saya hanya ingin belajar untuk melupakan semua dendam dan kesedihan dengan cara belajar untuk memaafkan, dan menyadari bahwa terkadang seseorang bisa saja melakukan kesalahan, termasuk diri Saya sendiri. Karena memang manusia itu memang tempatnya salah dan dosa. Tidak ada yang sempurna.

Masalah Ibu Saya, biarlah Saya yang akan mengatasinya sendiri. Menurut dokter yang menangani ibu Saya, ibu Saya itu sakit karena pada dasarnya dia tidak mengenal diri sendiri. Dia meletakkan kebahagiaannya pada martabatnya, suaminya, harta bendanya. Dia terlalu mencintai itu semuanya sampai dia lupa untuk mencintai dirinya sendiri. Saat ini kesehatan Ibu Saya *Insya Allah* sudah mulai membaik. Karena Dokter Prambudi merawat Ibu Saya dengan tambahan cinta pribadi. Jadi dalam masalah Ibu Saya, semua bisa Saya atasi sendiri.

Saya akui Saya salah besar karena telah memanfaatkan kenafian Isabelle untuk keuntungan diri Saya sendiri. Untuk itu Saya meminta maaf yang sebesar-besarnya kepada Opa Dirga dan Pak Raven. Saya salah besar dan Saya minta maaf."

PLAKKK PLAKKK!!!

Raven menampar Arkan bolak balik dengan sekuat tenaga. Wajah Arkan sampai terlempar ke kanan dan ke kiri akibat kuatnya tamparan Raven. Darah seketika mulai terbit di sudut-sudut bibir Arkan. Giginya mengoyak bibirnya sendiri. Ibell menjerit tertahan. Tetapi dia tidak berani mengintervensi sama sekali. Ini adalah urusan laki-laki. Saat



ini Ravem bertindak sebagai seorang ayah yang marah karena anaknya dicerai jiwa dan raganya. Maka wajar saja kalau ayahnya murka.

Arkan tetap berdiri tegak dalam sikap sopan meminta maaf. Dia tidak terlihat kesakitan tetapi juga tidak menantang seperti biasanya. Arkan tahu dia salah. Dan pria sejati tidak malu untuk mengakui kesalahannya dan meminta maaf karena nya.

"Saya menampar Anda agar Anda tahu betapa sakitnya hati Saya melihat Anda melecehkan putri Saya. Kelak jika Anda ada diposisi Saya, mungkin Anda sudah membunuh orang yang sudah berani melecehkan darah daging Anda. Tidak heran kalau mengingat betapa berangasan dan sifat haus darahnya Anda selama ini."

Arkan diam. Kali ini Raven memang benar, dia pasti akan membunuh orang yang sudah berani menyakiti putrinya kelak.

"Saya dan Opa Dirga akan menjawab lamaran Anda minggu depan, dengan satu syarat, bawa keluarga anda untuk melamar anak Saya. Demi Tuhan masa lamaran cuma Anda seorang saja nanti yang datang? Kalau memang Anda sama sekali tidak punya keluarga, bawa saja Ketua RT atau tetangga-tetangga Anda. Kalau masih tidak punya juga, bawa saja mahasiswa-mahasiswa Anda untuk melamar! Faham?!!"

Raven sampai meremas rambutnya sendiri melihat sang calon mantu *tattooan* nya selalu saja *single fighter* dalam segala hal. Tapi masa sampai hal lamaran pun cuma dia



seorang yang muncul? Yang benar saja!!! Sepi dong nanti acara lamarannya. Kan jadi tidak seru acaranya. Ye kan?

"Lo mau ngapain ngumpulin kita dimari semua disini sih Kan? Tumben-tumbenan. Apa tetiba lo didiagnosa dokter terserang penyakit mematikan dan sekarang lo mau ngebagi-bagiin *asset-asset* lo sama kita-kita?"

Lily duduk santai sambil menyuapi Vanilla, putri keduanya. Sedangkan Abizar tampak anteng memandangi ayahnya yang sedang serius menggambar sketsa-sketsa rumah di kertas gambarnya. Abizar memang sangat suka menggambar. Setiap ayahnya menggambar sesuatu, maka dia akan duduk anteng disana. Heru sama sekali tidak membolehkan anak-anaknya memegang *gadget* diusia dini. Bila ingin memainkannya maka harus ada dirinya atau bunda nya disamping mereka.

"Mulut lo ya Lele dumbo, udah punya anak dua tapi masih busuk aja, sumpah!" Arkan menoyor kesal kening Lily.

"Jadi mau ngapain dong? Lo mau ngadain khitanan? *Pan* lo udah disunat juga? Emang lo mau disunat dua kali? Habis ntar *burung* lo jadi tinggal sepotong. *Jablay* dong bakal bini lo entar!"

"Bunda, *language!* Mas tidak suka kalau kamu berbicara yang tidak pada tempatnya disini. Ada Abizar dan Vanilla. Mereka sedang dalam masa *imitatif*, suka meniru apa yang dilihat dan didengarnya." Arkan menatap tajam wajah Lily. Dan si Lele dumbo pun langsung kicep. Karena hampir bisa dipastikan, sebentar lagi kedua anaknya pasti akan



melontarkan pertanyaan ajaib karena mendengar sesuatu hal yang ganjil ditelinga mereka.

"Bunda, emang Om Arkan memelihara burung? Mana burung nya Nda? Burung yang tinggal sepotong apa masih bisa hidup?" Abizar langsung menatap wajah Lily dengan penasaran.

Mampus!! Takut-takut Lily langsung menatap suaminya. Dia tahu Heru lebih pandai untuk merangkai kata-kata yang lebih mudah dimengerti oleh anak-anak.

"Om Arkan bukan memelihara burung Abizar, tetapi itu adalah alat kelamin laki-laki yang disebut dengan pen--"

"Sayang! Tante! Isabelle!"

Tiga suara sontak langsung menghentikan kata-kata Ibell yang sudah terkumpul diujung lidah nya. Mereka semua hampir tidak bisa membayangkan apabila Ibell benar-benar menyebutkan kata penis Arkan yang akan dipotong dua kali pada Abizar. Bisa panjang urusannya kalau Abi belum puas dengan jawaban yang akan diterimanya.

"Maksud Tante Isabelle tadi adalah Om Arkan itu punya pensil. Dan pensilnya itu kalau di potong atau diraut dua kali akan menjadi pendek atau sepotong, seperti bahasa yang digunakan oleh Bunda tadi. Faham Abizar?" Heru langsung memotong kata-kata Ibell sebelum anak laki-laknya sempat mendengar penjelasan *ala ala* jalan tol nya Ibell.

"Kamu kenapa bisa tiba-tiba kesini Petite? Tidak biasanya kamu berkunjung kerumah Saya, bahkan tanpa menelepon dulu lagi. Apakah ada sesuatu yang penting, Sayang?" Arkan langsung menyambut kedatangan Ibell dan



mendudukannya disisi kirinya. Hatinya berbunga-bunga karena untuk pertama kalinya kekasihnya mencarinya, bahkan sampai mendatangi kediamannya. Sementara Lily membuat suara ingin muntah mendengar Arkan memanggil Ibell dengan sebutan sayang.

"Kadang Saya heran, untuk apa Bapak membeli ponsel mahal-mahal, tetapi kalau ditelepon malah tidak mengeluarkan suara sama sekali. Mending beli ponsel Noki* dua ratus ribuan saja. Toh fungsinya sama saja. Malah kalau ditelepon suaranya kenceng banget lagi, kayak punya Mbok Darmi dulu."

Ibell menjawab sewot. Rasa-rasanya dia sudah menelepon Arkan puluhan kali, tetapi sama sekali tidak dijawab-jawab oleh yang bersangkutan.

"Hah? Bagaimana mungkin tidak bisa bunyi?" Arkan langsung memeriksa sakunya, dan ternyata tidak ada. Dia baru teringat kalau ponselnya pasti tertinggal di mobil. Dia langsung saja berlari ke mobil dan meringis saat melihat ada dua puluh satu *misscalled* dari Ibell.

"Maaf Sayang, ponsel Saya ketinggalan dimobil. Kamu ada perlu apa sampai mencari Saya kesini *hmm?*" Arkan mencium sayang puncak kepala Ibell. Empat kepala saling menatap nyaris tidak percaya melihat sibatu Arkan mendadak romantis seperti itu.

"Ibell cuma mau memastikan, Bapak besok jadi tidak melamar Ibell? Terus keluarga Bapak ada yang datang tidak? Karena kalau Bapak sama sekali tidak memiliki keluarga, *daddy* akan membawa semua staff nya untuk



mewakili keluarga Bapak. Katanya kasihan sama Bapak yang seumur hidup cuma *sorangan wae*."

"TIDAK PERLU!! Kami semua akan menghadiri acara lamaran Arkan besok."

Axel dan Lily menjawab secara bersamaan. Axel panas karena keluarga Ibell menganggap Arkan sama sekali tidak mempunyai keluarga. *Kalian lihat saja besok, apa yang bisa dilakukan keluarga mantan mafia seperti keluarga besar Delacroix lakukan. Just wait n see!*

"Jadi maksud lo ngumpulin kita-kita semua ini untuk melamar Ibell besok? Dan keluarganya berfikir lo nggak punya keluarga gitu?"

Punggung Axel didondongkan kearah Arkan. Kedua tangannya bertumpu dipaha. Dia tampak geram dan kesal.

"Oke Isabelle, katakan pada ayahmu, besok kami keluarga besar Delacroix akan melamarmu dengan pantas dan layak. Siapkan tempat yang luas ya? kan ayahmu ingin lamarannya semarak. Tunggu kedatangan kami semua besok ya?" Axel menyentuh sekilas bahu Ibell sambil tersenyum kecil. *Kalian minta, pasti akan kami berikan, bahkan diluar ekspektasi kalian semua. Lihat saja!!*

Ibell mondar mandir dengan gelisah diruang tamu ayahnya. Hari ini rencananya Arkan akan melamar Ibell. Saat ini seluruh keluarga besarnya telah berkumpul semua diruang tamu. Ada *granpa* Khabib dan *granma* Salma, Opa Dirga, Opa Alex, *daddy* dan mama Reksi. Satu hal yang paling mengejutkan Ibell adalah kehadiran Oma Asri dan Luna. Om



Chris dan Tante Maya, serta Sergio dan Raphael semua turut hadir. Raven ingin melihat, siapa yang akan di bawa oleh Arkan untuk melamar putrinya. Karena kedua orang tuanya kan sudah pasti tidak bisa. Paling juga dia menyewa orang-orang untuk mengaku-ngaku sebagai keluarganya. *Cih!*

"Astaga Pak Raven, sepertinya ada demo atau kerusuhan didepan rumah kita. Ada banyak sekali orang-orang yang datang! Orang-orangnya juga tinggi-tinggi besar dan seram-seram, mana *tattooan* lagi. Saya ngeri melihatnya Pak. *Astaghfirullah aladzim!* Dari mana datangnya seluruh orang-orang ini!!!"

Pak Dirno dan Pak Jarwo dua orang SATPAM rumah Raven, kaget saat melihat begitu banyaknya tamu yang datang dalam setelan jas mahal dan gaun-gaun indah. Mereka ini bukan orang-orang sembarangan. Terutama dari jejeran mobil *Ferrari* dan *Lamborghini Aventador* yang terlihat berjejer rapi di garasi dan sebagian terparkir di luar rumah karena tidak muat.

Raven dan seluruh keluarga besar Al rasyid, BrataKesuma dan Digdaya ternganga, karena Arkan malah seperti membawa separuh penghuni ibukota kerumahnya!

Axel tersenyum simpul. Arkansas itu adik lain ibunya. Mana mungkin dia membiarkan adiknya dipandang sebelah mata begitu saja karena dianggap tidak memiliki keluarga. Dia membawa Lily, Heru, Raline dan beberapa kerabat jauhnya untuk ikut melamar Ibell. Lily bahkan malah membawa kedua mertuanya beserta dengan Ko Erick ganteng nya juga. Axel malah lebih gila, Dia menyertakan seluruh anak buahnya *full*



team. Bli Made Mang Tisna dan Om Raju yang sudah sepuh pun diikut sertakan juga. Lo mau rame? Bener-bener gue ramein sekalian.

"Sob, yakkanya rango tui getka mehatli taki mera-mera tangda kenisi." (Bos, kayaknya orang itu kaget melihat kita rame-rame datang kesini)." Erick tersenyum geli saat melihat reaksi seluruh anggota keluarga Ibell. Para wanitanya langsung terlihat ngeri melihat tubuh-tubuh kekar penuh tatoo Arkan, Axel dan beberapa bodyguard Axel lainnya.

"Serangka mekare dahsu huta loka taki daa sewamu tukun Kanar." (Sekarang mereka sudah tahu kalo kita semua ada untuk Arkan).

Axel Menimpali kata-kata Erick sambil tersenyum simpul. Kaget-kaget dah lo semua. Emangnya Gue pikirin!

Satu hal lagi, Arkan benar-benar memboyong Bapak dan Ibu RT serta separuh anak didiknya untuk ikut melamar. Mereka semua ini kalau memang mau membuat kejutan *all out* sekali bukan?"

"Dasar calon menantu edan. Anda mau melamar atau malah mau berorasi di rumah saya hah?!!" Raven *speechless* melihat banyaknya pasukan yang dibawah oleh keluarga Arkan.

"Lah *pan* Anda sendiri yang minta agar acara lamarannya itu meriah-meriah *manjah tralala*. Kalau Anda merasa masih kurang semarak juga, Saya dan mertua laki-laki Saya, siap siaga untuk menyiapkan beberapa jenis tarian asli dangdut koplo Indonesia. Kami bahkan sudah menciptakan



tarian kolaborasi dengan judul sayur kol yang sedang viral saat ini. Anda tinggal sebut saja mau *request* goyangan jenis apa."

Si seksi somplak Lily mulai beraksi. Heru bahkan langsung membekap mulut Lily, sebelum istri somplaknya ini mengacaukan kesakralan acara lamarannya. Lily dan ayahnya kalau dibiarkan bisa meraja lela semena mena gubrak tralala. Makanya perlu penanganan preventip segera untuk membatasi ruang gerak mereka.

Akhirnya acara lamaran terheboh sepanjang masa itu pun usai sudah. Dengan diterimanya lamaran Arkan yang diwakilkan oleh Axel selaku kakaknya oleh Raven, Khabib, Salma, Dirga dan Alex selaku ayah dan kakek neneknya. Telah dicapai kesepakatan bersama bahwa Ibell dan Arkan akan bertunangan bulan depan dan menikah enam bulan kemudian.

Tetapi Raven memberi syarat berat bahwa dia tidak mengizinkan putrinya hamil sebelum dia berusia genap dua puluh tahun. Dan Raven juga meminta Arkan untuk melanjutkan study putrinya setelah putrinya melahirkan kelak. Dan Arkan pun mendukung sepenuh hati persyaratan dari calon mertuanya. Baginya menunda untuk punya anak itu tidak masalah, asal jangan memintanya menunda untuk jatah *ena ena*. Bisa mati merana dia tiap hari tidur seranjang dengan Ibell tapi sama sekali tidak boleh di tidurin.

Satu hal yang membuat Arkan kehilangan kata-kata dan nyaris kehilangan muka adalah saat calon mertua siala—kejam nya itu mengancam akan membatalkan pertunangan



bahkan pernikahan apabila Arkan masih saja menyuruh putrinya untuk melakukan praktek *kerajinan tangan*. Axel dan Lily bahkan kompak menggeplak kepala Arkan begitu saja dihadapan semua orang karena kesal akan kelakuan mesum Arkan. Ternyata si batu itu diam-diam mesum juga.

Arkan memandang Ibell yang duduk termenung ditengah meriah kemeriahan acara. Cantiknya Ibell yang dirias khusus untuk hari ini nyaris saja membuat Arkan melanggar janjinya untuk tidak memesrai Ibell secara berlebihan. Tepat pada saat ini Ibell pun balas menatap Arkan. Dia seolah-olah tidak percaya, bahwa setelah melewati begitu banyak rintangan akhirnya cinta mereka bermuara juga. Ibell tersenyum menatap Arkan, kali ini dia tersenyum dengan seluruh hatinya. Dia telah menemukan pahlawannya. Tidak perlu sehebat gatot kaca dan sekuat *captain america*, karena hanya seorang Arkansas Delacroix Bimantara saja pun Ibell sudah merasa bahagia. Bahagia itu sederhana, bisa melihat orang yang kita cinta membalas senyum kita, itu sudah cukup.

"Pak Arkan, ini semua bukan mimpi kan?" Arkan tersenyum, yang kali ini juga dengan seluruh hati dan perasaannya.

"Bukan Sayang. Kalau memang ini cuma mimpi. Saya ingin sekali memindahkan semua orang-orang yang ada disini ke antartika sementara. Supaya kita hanya bisa berdua menikmati kebahagiaan kita." Arkan memeluk mesra Ibell dan mengecup puncak kepalanya dengan sayang.

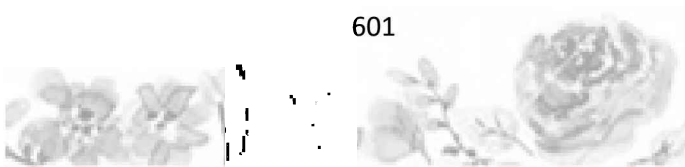


"Memang dasar bajingan mesum gak tau berterima kasih ya lo sepupu laknat. Kemarin aja lo *ngemis-ngemis* minta kami semua datang buat ngelamar si Ibell. Eh sekarang tetiba udah diterima aja lo pengen mindahin kami semua ke antartika. Tahu begitu gue ancurin aja tadi pesta tunangan lo sekalian!" Lily menggeplak kepala Arkan yang disambut tawa berjamaah empat keluarga besar dan cengiran malu Arkan.

"Pak, Ibell sayang sekali sama Bapak. Sungguh Ibell tidak bohong!"

"Oh Tuhan, tolong kuatkan iman hambaMu ini, agar Hamba bisa memegang janji ini sampai kelak sampai dia halal bagi Hamba. *Amin ya rabbal alamin.*"

Arkan mengucapkan doa nya keras-keras untuk memperingati dirinya sendiri. Laki-laki sejati tidak akan mengingkari janji!



By Suzy Wiryanty

hbook





Epilog

Ibell melangkah ragu-ragu saat melintasi kamar demi kamar di RSJ tempat Tante Florida dirawat. Langkahnya mendadak terpaku, saat melihat sosok Tante Florida yang sedang duduk santai di kursi taman. Akhir-akhir ini Tante Florida memang lebih suka duduk ditaman daripada didalam kamar. Kesehatan jiwa raganya maju pesat bulan-bulan terakhir ini. Ibell kembali menyurutkan langkahnya saat melihat Dokter Prambudi datang dan membawakan sebuket bunga untuk Tante Flo. Pak Dokter ini memang hebat. Dari usianya belasan tahun sampai lima puluhan tahun, cinta nya kepada Tante Flo tetap tidak berubah. Ibell baru saja akan membalikkan badannya, saat suara bariton Dokter Prambudi memanggilnya.

"Sini Nak, Ibell mau menemui Tante Flo bukan? Ayo duduk sini." Dokter Budi menggeser pinggulnya kesamping. Memberi Ibell tempat duduk disisi kanan Florida. Kalian berdua mengobrol saja dulu ya? Saya tunggu di ruangan Saya saja."

Dokter Budi sengaja memberikan Ibell waktu untuk berbicara dari hati ke hati dengan Tante Florida. Dia hanya akan mengawasi dari jauh untuk berjaga-jaga, bila keadaan mulai tidak kondusif.

Florida memalingkan wajahnya ke kanan. Menatap sosok jelita versi muda seseorang yang sangat dibencinya dimasa lalu. Mata netra hitam *onyx* pun akhirnya bertemu pandang dengan netra coklat *brandy* lembut.



"Assalamualaikum, Tante Flo. Apa kabar Tan? Tante sehat?" Ibell menyalim tangan Tante Flo dengan hati-hati.

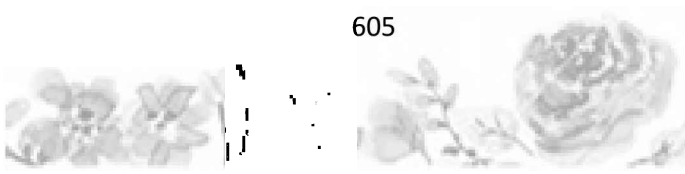
"Tante, Saya minta maaf yang sedalam-dalamnya atas semua perbuatan *mommy* Saya dimasa lalu. Saya tahu bukan hal yang gampang untuk menghapus semua kesalahan *mommy* Saya hanya dengan sepotong ucapan kata maaf. Tetapi menurut Saya, Selama kita tidak bisa memaafkan masa lalu kita, kita akan terus menyakiti siapa pun yang akan mencintai kita Tante. Maaf Tante, bukan maksud Saya untuk menggurui, Tante. Saya cuma—"

"Saya mengerti dan menyadari dengan pasti bahwa semua kata-kata kamu ini memang benar adanya Is—Isabelle."

Tante Florida tampak tergegap dan agak terbata-bata saat mengucapkan nama Ibell untuk pertama kalinya.

"Itu semua memang bukan kesalahan kamu. Saya hanya belum cukup ikhlas untuk menerima kamu sebagai bagian dari hidup Saya kedepannya. Itu saja. Beri Saya sedikit lagi waktu." Florida menjawab sendu dengan suara yang nyaris berbisik. Seolah-olah sedang berbicara dan menguatkan dirinya sendiri.

Ibell mengerti dan sungguh memahami apa yang sedang berkecambuk didalam hati Tante Flo. Karena dulu Ibell pun seperti itu, memendam amarah dan rasa kecewa hingga hatinya buta untuk dapat mulai belajar menerima cinta.



Saat ini dia mendatangi Tante Flo tanpa sepengetahuan Arkan. Dia hanya ingin bersikap adil. Arkan sudah membuktikan kalau dia mencintai Ibell dengan berkali-kali menerima dampratan ayahnya. Arkan pun tetap tidak berputus asa dan terus berusaha untuk memenangkan hati ayahnya. Usahnya ternyata berbuah manis. Ayahnya akhirnya luluh juga.

Sekarang setiap malam malah mereka suka bermain catur atau membahas masalah bisnis bersama. Arkan juga mulai berusaha mendekati keluarga nya dan membantu Ibell berinteraksi dengan mereka dengan cara yang begitu luwes. Satu hal yang tidak disangka-sangka, Oma Asri pun mulai takluk dengan pendekatan jujur dan terang-terangan ala Arkan.

Kabar baiknya lagi, sepertinya Oma Asri dan Opa Dirga akan kembali rukuk. Oma Asri sudah banyak sekali berubah. Apalagi setelah dia membaca sendiri surat Celine dan dokumen-dokumen rumah sakit nya. Oma tidak mau keluar kamar seharian. Dia pasti juga merasa sedih dan menyesal. Sama seperti dirinya, ibunya juga tidak salah apa-apa. Ibunya hanya korban dari cinta yang salah.

Menurut Ibell pribadi, sesayang dan secinta apapun kita terhadap seseorang, moral dan etika harus lah tetap dinomor satukan. Betapa kacaunya dunia ini apabila setiap orang yang berzinah semua mengatas namakan cinta dan melanggar norma-norma kesusilaan. Mengkambing hitamkan cinta demi nafsu. Itu salah, apapun faktor yang melatar belakanginya. Makanya Ibell mengerti mengapa



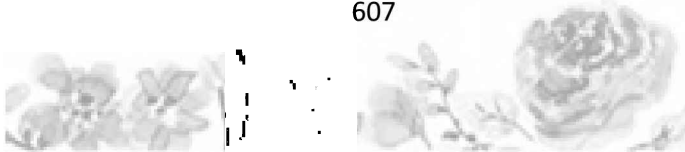
Tante Florida dan Oma Asri begitu dendam dan merasa tersakiti.

Dia tidak akan memaksa untuk dimaafkan oleh Tante Florida. Dia akan menunggu saat Tante Florida menerimanya utuh tanpa bayang-bayang ibunya di belakangnya. Banyak orang mengatakan *times heal everything*, waktu akan menyembuhkan segalanya. Tetapi menurut Ibell itu tidak selalu benar. Buktinya sudah begitu lama ibunya dan Om Texas meninggal pun, Tante Florida belum sembuh juga. Mungkin lebih tepat disebut *acceptance heal everything*. Penerimaan lah yang menyembuhkan segalanya.

Bila kita sudah menerimanya dan mengikhlaskannya, baru lah kita baru bisa dikatakan benar-benar sembuh. Dan Ibell akan sabar menunggu saat itu. Saat dimana Tante Florida sudah bisa menerimanya dan menyembuhkan lukanya.

"Kalau begitu, Saya pamit dulu ya, Tante. Jaga kesehatan dan jangan lupa bahagia ya, Tante. *Assalamu'aikum*." Ibell kembali menyalim tangan Tante Florida.

"*Walaikumsalam*. Isabelle, bahagiakanlah Arkan. Dia amat sangat mencintaimu. Untuk orang begitu mencintai kamu melebihi dia mencintainya sendiri, kamu harus bisa mempertahankannya. Jangan seperti Saya, yang tidak pernah bisa mempertahankan cinta Saya. Karena Saya sudah memberikannya pada hati yang salah. Setialah padanya, cintai dia. Karena kita tidak akan pernah tahu, kapan kita akan



kehilangan moment kebersamaan dengan orang yang kita sayang. Berjanjilah kepada Saya, Isabelle."

Kata-kata Tante Florida sukses membuat Ibell kehilangan kata-kata. Seorang ibu tetaplah seorang Ibu. Mereka mempunyai cinta sebesar dunia dan sedalam samudera untuk anak-anaknya. Memang benar Tante Florida tidak menyukainya, tetapi dia tetap berusaha menjaga agar cinta Arkan dijaga dan dipelihara. Makanya ia ingin Ibell berjanji padanya.

"Saya berjanji, Tante. Saya hanya akan mencintai Pak Arkan seumur hidup Saya dan setia kepadanya selamanya." Ibell berjanji dengan sungguh-sungguh. Tante Florida tersenyum tipis. Dia lega, karena orang yang dicintai oleh anaknya, ternyata mencintai anaknya juga. Setidaknya perasaan anaknya berbalas, tidak seperti perasaannya. Dua wanita cantik berbeda generasi itu berpisah dalam keadaan saling tersenyum memahami tanpa pembicaraan lisan yang berarti.

Di jendela ruang prakteknya, Dokter Prambudi tersenyum. Floridanya telah belajar untuk melepaskan. Tinggal sedikit lagi pasti wanita pujaan hati nya itu akan belajar untul mencintai lagi, dia bahagia, dia akan ada disana. Disamping nya selamanya.

Ibell pulang kerumah dan mendapati Arkan dan Raphael sedang membuat kue bersama. Luar biasa sekali bukan? Raphael yang selama ini hidup kesepian sebagai anak tunggal, merasa sangat gembira memiliki saudara



perempuan yang dulu hilang. Sekarang dia malah lebih sering tinggal bersama Ibell dibanding pulang kerumah ayahnya. Hal itu juga sebenarnya sangat didukung oleh Raven. Karena dia takut Arkan akan mencoba kembali mengambil keuntungan dari ke naifan Ibell. Makanya dia membiarkan Raphael menemani kakaknya, supaya ruang gerak Arkan terbatas dan tidak bisa macam-macam dengan putrinya. Betapa liciknya Raven bukan?

Raphael, adiknya yang tampan, bahkan sekarang mau menggantikan kakaknya mengantarkan kue-kue dipagi buta lengkap dengan sepeda tua nya. Si Ganteng itu beralasan, hitung-hitung sekalian berolah raga dipagi hari, bonusnya mendapatkan pahala karena sudah membantu kakak sendiri. Manis sekali kedengarannya ditelinga Ibell yang gersang kasih sayang.

Keluarganya juga sama sekali tidak mau memaksanya untuk menuruti keinginan mereka. Mereka tidak ingin Ibell merasa terpaksa dan terpenjara. Tetapi *daddynya* tetap berkeras untuk membayar hutang-hutang Ibell kepada Arkan. Dia mau putrinya mengawali hidupnya dengan Arkan secara wajar. Bukan berdasarkan atas azas manfaat dan hutang piutang. Lagi pula uang cuma segitu mah kecil bagi nya. Ibarat remahan rengginang di kaleng khong gua* saja.

Ibell yang sedang serius membaca buku dipergustakaan, menoleh saat merasa seseorang menduduki kursi disebelah kanan nya. Galaksi Andromeda!



"Katanya minggu depan kamu mau bertunangan dengan Pak Arkan ya Bell? Apa kamu tidak sayang masa depan mu akan stuck pada urusan sumur, dapur kasur? Hmm?" Galaksi menggenggam punggung tangan Ibell yang tergeletak di atas meja. Ibell menarik nya cepat, merasa risih. Tetapi Galaksi tetap menahannya.

"Maaf Kak. Lepaskan tangan Ibell. Nggak enak nanti dilihat orang. Ini perpustakaan, Kak."

"Belle, kenapa kamu malah memilih dosen mafia bangkotan itu di bandingkan dengan Saya? Apa lebihnya dia dibanding Saya? Saya bahkan sudah menyukai kamu bahkan sejak kamu masih ompong dan berbuntut kuda. Coba katakan biar Saya tidak pergi dengan penasaran."

Galaksi mengelus-elus punggung tangan Ibell yang digenggamnya diatas meja.

"Nah, itu kakak tahu jawabannya. Kakak itu menyukai Ibell. Bukan mencintai. Jadi yang kakak rasakan pada Ibell itu mungkin cuma obsesi, bukan cinta sejati. Ibell melihat kakak malah gampang sekali mendapatkan cinta. Semua wanita berlomba-lomba untuk meraih hati kakak. Makanya kakak menjadi muak. Kehilangan sensasi dan jati diri naluri dasar seorang laki-laki. Yaitu mengejar, bukan dikejar. Dan kebetulan Ibell tidak mengejar, makanya kakak penasaran setengah mati. Itu bukan cinta namanya Kak. Tapi gengsi karena ego tidak terpenuhi. Ibell yakin suatu saat nanti, kakak akan menemukan seorang gadis yang akan mampu membuat jantung kakak *deg deg* an tidak karuan, walau pun hanya mendengar namanya saja. Semoga hal itu



segera terwujud ya Kak. Maaf, Ibell permisi mau ke kelas dulu."

"Tunggu!" Galaksi menarik tangan Isabelle cepat.

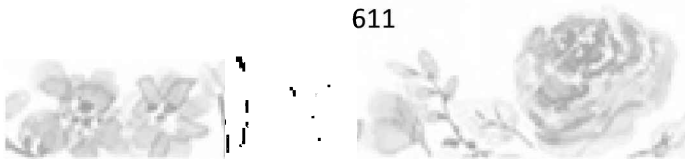
"Boleh kakak mencium kening mu? Sebagai tanda perpisahan? Kakak minggu depan akan pindah ke Aussie karena patah hati." Galaksi tersenyum kecut. Rasa-rasanya dia memang belum sanggup untuk ikut berbahagia melihat pertunangan apalagi pernikahan putri ompongnya ini. Makanya dia ingin sementara menjauh dulu, sekalian mereperasi hatinya yang sudah rusak parah.

"Boleh saja kalau kamu memang kepengen memakai kruk saat pergi ke Aussie nanti. Tapi Saya sarankan sebaiknya jangan. Karena bepergian dengan kaki patah itu repot sekali, apalagi di tambah dengan hati yang patah juga. Sekarang lepaskan tangan kamu! Atau tangan kanan kamu ini pengen Saya patahkan juga?!"

Wajah Arkan sudah busuk sekali karena sedari tadi menahan-nahan diri untuk tidak menggampar mulut manis Galaksi karena sedang ada diperpustakaan.

"Sudahlah Pak, jangan bertengkar disini. Ini perpustakaan. Mari Kak Galaksi Ibell permisi dulu." Ibell langsung menggeret begitu saja lengan dosen mafia nya. Arkan mengekori langkah kaki Ibell sambil ngomel-ngomel karena merasa dicurangi oleh mahasiswanya sendiri. Dasar mahasiswa tidak tahu diri, pacar dosen nya sendiri pun mau diembat.

"Kamu juga mau-maunya saja mendengarkan curhatan Galak—"



Cuppp!!!!

Ibell mencium cepat bibir Arkan. Sang pemilik bibir pun langsung diam terkesima. Merasa seolah-olah paru-parunya mengembang seketika. Pacar lempengnya mencium bibirnya Cuy! Demi apa coba?

"Lagi dong Sayang? Yang mesra dan lama." Kini giliran Arkan yang mencium-cium pipi Ibell dengan gemas. Duh enam bulan lagi koq rasanya lama ya? Arkan sudah tidak tahan kepengen *ena ena*.

"Itu lah makanya kenapa Saya tidak percaya kalau kalian cuma berdua duaan saja. Saya tidak setuju kalau kalian menunda pernikahan sampai enam bulan kedepan. Jangan-jangan anak Saya sudah keburu kamu *nananina* sebelum waktunya. Minggu depan tunangan dan tiga bulan kemudian kalian menikah. Titik!"

Raven dan Juna yang sebenarnya sudah melihat aksi Arkan sejak di perpustakaan melalui CCTV, sampai menggeleng-gelengkan kepala melihat kemesuman Arkan yang masih saja berupaya memesrai Ibell walaupun masih berada di lingkungan kampus. Semakin cepat mereka menikah sepertinya semakin baik.

"Baik Pak Raven. Saya setuju sekali, tiga bulan lagi kita menikah Sayang!"

Cuppp!!

"ARKANSAS!!!"

"Hoi Lele dumbo cepetan dong, kami semua udah mau berangkat ini, Lo daritadi sibuk ngelukis-lukis wajah



melulu nggak kelar-kelar. Sini deh Gue aja yang ngelukis wajah lo biar cepet. Mau digambar pegunungan atau pantai nih muka lo?!"

Arkan yang kesal karena merasa tidak sabar untuk segera mendatangi rumah Raven dihari pertunangannya mengomeli Lily. Dari tadi bolak balik menghapus dan menggambari alisnya berkali-kali. Arkan sampai *empet* melihatnya.

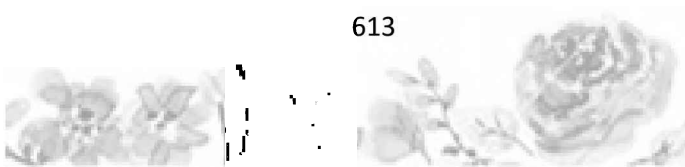
"Eh *sianying!* Lo kira muka gue buku gambar mau lo lukis gambar pegunungan. Sabar dong, Bro. Itu si Ibell juga nggak akan lari kemana-mana. Lo nggak ngeliat ini alis gue nggak simetris sama dan sebangun? Makanya gue kudu benerin dulu alis gue!"

Lily menjawab kesal karena alisnya tidak jadi-jadi. Laki-laki pasti tidak memahami bahwa alis yang cetar membahana badai itu wajib hukumnya.

"Iya tapi ntar dikira keluarganya kita orang yang nggak *on time* lagi seperti nggak serius mau tunangan sama anaknya. Gimana kalau ntar Gue ditikung lagi? Dateng-dateng kesana tiba-tiba si Ibell malah udah ditunangin duluan sama si Revan atau Juna. Emang lo mau tanggung jawab?!"

"Gampang. Kalo beneran bokapnya ngelakuin itu, ntar biar Gue and kak Axel yang bakal nge *boom* rumahnya. Udah sepupu *lucknut*, Ayo kita berangkat. Alis gue udah bagus belum Kan?"

Lily menaik turunkan alisnya dengan jenaka pada Arkan.



By Suzy Wiryanty

"Udah. Bagus banget sampai mirip parang mecahin kelapa nya Mang Dulloh."

"Dasar sepupu *lucknut*!!!"

Dan pagi menjelang siang ini pun menjadi hari yang paling membahagiakan bagi Arkan dan Ibell. Mata Ibell tampak berseri saat melihat rombongan keluarga besar Arkan mendatangi rumah ayahnya. Ibell sampai mengeluarkan air mata saat Tante Florida datang bersama Dokter Prambudi serta merestui pertunangan mereka. Terlebih lagi saat Tante Flo memasang cincin dijari manis Ibell, menandakan adanya ikatan antara dirinya dan dosen mafianya. Disepanjang acara pertunangan ini, semua tampak rileks dan kekeluargaan. Sesorahan yang diberikan pihak keluarga Arkan tampak mewah dan mahal. Lily sampai terbeliak kaget melihat Arkan memberikan seserahan tas branded seharga mobil juga jam tangan limited edition kepada Ibell. Si Arkan kalau buat acara emang *all out*.



Extra Part 1

"Saya terima nikah dan kawinnya Isabelle Artharwa Al Rasyid binti Al Rasyid dengan mas kawin 222 gram emas dan seperangkat alat sholat dibayar tunai!" Arkan dengan suara tegas dan lantang mengucapkan ijab kabul dalam satu tarikan nafas.

"Bagaimana saksi? sah?" Tanya Pak Penghulu.

"SAHHHHH!!!!" Koor dari para saksi dan semua tamu undangan yang menyaksikan ijab kabul terdengar lantang.

"*Alhamdulillahhhh.*" Setelah acara ijab kabul selesai, penghulu meminta Ibell untuk keluar dan duduk disamping suaminya. Setelah itu Ibell mencium punggung tangan Arkan yang kini telah sah menjadi suaminya. Acara dilanjutkan dengan acara sungkeman. Setelah sungkeman yang dilanjutkan dengan sesi photo keluarga, acara hiburan pun dimulai.

Ibell tertawa terpingkal-pingkal menyaksikan joget duet maut antara Lily dan ayah mertuanya yang memperagakan joget Mang Jali ketemu Mpok Romlah dengan gaya yang begitu luwes dan jenaka. Mereka berdua ini memang menantu mertua *goals*. Suasana tambah heboh saat istri mafia *tatooan* Axel, Raline bergabung dan memperagakan goyang bebek mabuk dengan menggoyang pantat kekiri sekali dan kekanan dua kali.

Belum lagi tawa Ibell berhenti, si kocak Satria hadir dan memaksa Luna BrataKesuma bergoyang pantura bersama. Luna yang pertama-tama tidak sudi bergoyang, panas setelah diejek tidak gaul oleh Satria. Segera saja

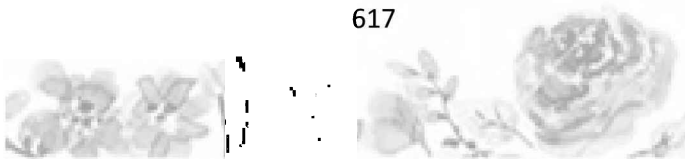


panggung pun bertambah heboh oleh tarian gila-gilaan mereka semua.

"Eh Luna, lo ini lagi joget atau lagi lompat kodok? Gue jadi berasa lagi ikut lomba tujuh belas agustusan ngeliat lo *ajrut-ajrutan* kagak jelas begitu! Joget dangdut itu begini, lo perhatiin baik-baik ya? empat jari tangan digenggam. Terus jempol nya lo keluarin dua-duanya. Pinter, sekarang gerakin kedua jempol lo selaras musik. Nah tuh bisa kan? Ayo mulai! Musikkkk!! Goyang sitik joss!!"

Panggung pun bagai makin heboh saat Satria memaksa Arkan berjoget dangdut. Dan si mafia tatooan itu bukannya joget heboh dia malah *push up*, *sit up* dan *handstand* pemirsah.

Annisa menatap Ibell dengan seringai jahil. Kali ini saja, dia dan Ibell akan membuat heboh panggung dengan aksi panas mereka. Pasti semua orang tidak ada yang mengira kalau Ibell itu jago dan seksi sekali kalau sedang berjoget dangdut. Annisa pernah secara tidak sengaja melihat *live show* Ibell *feat* Mbok Darmi saat ia menginap di rumah Ibell. Dan hari ini dua sahabat itu sepakat untuk menyanyikan lagu seksi manjah panas menggelora dengan judul Merinding dari Duo Racun. Panggung seketika hening saat Annisa dan Ibell naik keatas pentas. Arkan dan Cakra terlihat bingung saat wanita mereka tiba-tiba saja naik keatas pentas setelah berbisik-bisik dengan Mas *soundsystem*nya. Begitu lagu merinding dengan ritme musik dan lirik yang membuat panas luar dalam itu berkumandang, semua tamu undangan



By Suzy Wiryanty

terbelalak melihat Annisa dan Ibell bergoyang dengan begitu sensual dan panas sambil bernyanyi.

Merinding ding ding ding

Bila dekat kamu

*Berdebar rasa, melihat senyum mu, hey kujatuh
cinta padamu*

*Berdesah desah sah dipelukanmu gelisah gelisah
jauh dari mu hey ku jatuh cinta padamu..*

Arkan menelan salivanya sendiri dengan mata tidak berkedip saat melihat betapa seksi dan panasnya gerakan tarian istrinya. Separuh laki-laki diruangan ini langsung on seketika.

Arkan dan Cakra saling berpandangan sejenak sebelum akhirnya kompak menurunkan wanita mereka dari atas panggung. Bisa memancing birahi berjamaah bila mereka tetap live show seperti itu.

Raven sampai mengelus dada melihat betapa hot nya anak gadisnya. Sejenak matanya berkaca-kaca saat teringat pada mantan istrinya yang telah meninggal dunia. Celine pasti ikut berbahagia melihat betapa gembiranya putrinya hari ini. Senyum tidak pernah lepas dari wajah cantiknya.

Celine, sekarang semua impianmu telah terpenuhi kan mantan istri? Kutil Onta mu ini telah berhasil membuat putri kita berbahagia lahir batin. Semoga kamu bisa ikut mendoakan agar rumah tangga putri kita langgeng dan selalu saling setia dari atas sana. Aamin.



Arkan kesal sekali. Acara pernikahan mereka sudah lama usai. Tetapi ayah mertuanya ini masih saja terus berusaha menahannya masuk kedalam kamarnya sendiri untuk beristirahat menemani istrinya. Ah Arkan begitu gembira dan bahagia. Sekarang kalau ada orang yang menanyakan soal statusnya dia akan dengan bangga menjawab bahwa ia sudah punya istri. Bakal hangatlah ranjangnya setiap hati. Selamat tinggal tante lux dan bantal guling.

"Pa, Saya istirahat dulu ya. Saya mau menemani is_"

"TUNGGU DULU! temani papa bermain catur sebentar!" Raven tetap berusaha mencari celah agar Arkan tidak masuk kedalam kamar. Dia tidak rela membayangkan anaknya bakal di perawani oleh Arkan.

"Mas Raven apaan sih, masak malam-malam main catur? Sudah sana masuk kamar Arkan, biar Mama saja yang mengurus Papamu."

Reksi langsung saja menggeret lengan Raven masuk ke kamar. Dia tahu suaminya sedang berupaya untuk menahan Arkan meminta haknya sebagai seorang suami.

"Baik Ma, terima kasih." Arkan langsung masuk kedalam kamar sebelum Raven sempat menjawab apa-apa.

Dan disana, diranjang indah putih bersih itu, istri ciliknya sedang tiduran sambil memainkan *game* di ponselnya. Ternyata *Wreck it ralph* bisa tampak begitu seksi dan menggairahkan luar biasa. Kejantanan Arkan langsung berteriak-teriak minta dipuaskan *as soon as possible*.



Arkan membiarkan istrinya bermain *games* dulu, sementara dia membersihkan dirinya dulu dikamar mandi.

Sementara Ibell yang telah selesai bermain ponsel, mulai menyusun bantal dan menepuk-nepuknya agar mengembang. Ibell merasa selebar wajahnya menjadi merah kuning hijau saat melihat Arkan keluar dari kamar mandi dalam keadaan *naked*. Ibell yang seumur hidupnya tidak pernah melihat tubuh laki-laki dewasa melongo seketika. Kenapa alat kelamin Arkan berbeda dengan punya Abizar ya? Padahal mereka berdua kan sama-sama laki-laki.

Arkan mengulum senyum melihat Ibell yang bukannya takut melihat kejantanannya, tetapi malah terlihat penasaran.

"Kenapa Sayang, terpesona dengan tegapnya kejantanannya saya?" Arkan malah mengurut-urutnya dengan gerakan bolak balik sehingga juniornya itu menjadi semakin tegap menantang. Bola mata Ibell makin membesar. Matanya menyiratkan ketakutan yang begitu kentara.

"Kamu kenapa Sayang? Wajahmu kenapa jadi ketakutan begitu? Arkan memeluk Ibell dan mendudukannya di pangkuan. Mengendus-endus ceruk lehernya dan mulai mempreteli kancing-kancing piyamanya. Nafas Arkan mulai tersangkut-sangkut saat pandangannya menatap payudara Ibell yang terjal di balik bra berendanya. Nasib bra itu pun sama dengan piyamanya bertumpuk di sudut kamar. Saat Arkan ingin menarik celana katunnya. Ibell menahan tangannya. Ibell malu. Dia bahkan tidak kuasa untuk memandang wajah Arkan. Dia membenamkan wajahnya



didada penuh *tattoo* laki-laki yang kini sah menjadi suaminya ini.

"Kenapa sih, nggak boleh dibuka ya? *Hmm...*" Arkan menjauhkan wajah Ibell dari dada nya. Menatapnya dengan penuh cinta bercampur dengan nafsu. Cinta tanpa nafsu itu omong kosong belaka.

"Sa... Saya malu sama Bapak. Saya bahkan tidak berani memandang wajah Bapak. Saya... Saya anu itu..." Ibell kesulitan untuk meneruskan kata-katanya. Dia bingung.

"Sayang. Saya kan sudah menjadi suami kamu. Mulai saat ini biasakan untuk memanggil saya dengan sebutan Mas atau Abang ya? Terserah kamu lebih nyaman memanggil saya dengan sebutan yang mana."

"Bapak lebih suka dipanggil dengan sebutan apa? Saya sih menurut saja."

"Panggil Abang saja ya?" Arkan mulai mengecupi seluruh permukaan wajah Ibell. Kecupannya mulai turun dan terus turun menuju terjalnya kedua bukit kembarnya. Nafas Arkan mulai memburu, nafsunya mulai sampai keubun-ubun. Kejantanannya terus menggeliat-geliat minta dipuaskan. Dengan sekali tarik celana panjang Ibellpun lepas sudah. Mereka berdua sudah dalam keadaan sama-sama *naked*.

"Sayang. Abang sangat ingin memiliki kamu saat ini. Abang sangat ingin menyatukan tubuh kita menjadi satu kesatuan yang utuh atas nama cinta. Kamu sudah halal bagi Abang Sayang. Dengar Sayang. Jangan malu dan takut. Seks itu indah. Apabila dilakukan oleh pasangan yang halal, itu adalah merupakan suatu ekspresi cinta dalam komitmen



yang sangat agung. Allah juga pasti berfikir begitu, makanya Dia mengizinkan kelahiran anak-anak yang manis dari sana. Abang meminta izinmu untuk menyetubuhimu ya, Sayang?" Ibell mengangguk pasrah. Sesungguhnya ia pun ingin tahu misteri kenikmatan hubungan suami istri yang sering dibicarakan oleh orang-orang.

"Allahumma janibna syaithana wa janibni syathana ma razaqna." Arkan mencium sayang kening Ibell, sebelum kemudian melumat gemas ujung dada merah muda istri cantiknya. Ibell melenguh pelan. Mulai merasakan tubuhnya panas dan terasa aneh. Lumatan bibir Arkan dibalas dengan canggung namun penuh cinta. Setelah itu ciuman Arkan mulai terasa dimana-mana. Bahkan sampai keinti kewanitaannya. Ibell merasa tubuhnya makin terasa aneh. Nikmat dan seperti ingin buang air kecil. Arkan menikmati inti kewanitaannya dengan ganas. Menyusuri semua rahasia yang menjanjikan kenikmatan didalamnya.

"Sayang, Abang sudah tidak tahan." Tubuh Arkan mulai gemetar menahan nafsu. Dia laki-laki normal. Mencicipi rahasia terdalam tubuh Ibell menjadikan kejantanannya meminta bagian juga seketika.

"Kamu tahan sedikit jika sakit ya, Sayang. Karena setelah itu kamu akan merasakan kenikmatan dunia yang hakiki. Abang akan melakukannya pelan-pelan. Abang janji."

Ibell mengangguk. Dia percaya pada Arkan. Mulai saat Arkan mengucapkan ijab kabul tadi, Ibell sudah mempercayakan hidupnya untuk suaminya.



Arkan mulai melebarkan kedua paha Ibell. Menutupi tubuh mungil itu dengan tubuh kekarnya. Tetapi Arkan tidak membebankan seluruh tubuhnya pada Ibell. Dia menahan bobot tubuhnya pada lengan kanan dan kirinya. Kejantanannya yang berdiri tegak mulai di lesakkan pada inti kewanitaan Ibell. Perlahan mulai menyusuri lipatan-lipatan rahasianya. Saat kejantanannya masuk semakin dalam, Ibell mulai meringis kesakitan. Air mata mulai tergenang di kedua mata indahny.

"Sakit ya, Sayang?" Arkan menghentikan invasinya pada tubuh Ibell. Memberi Ibell sedikit waktu untuk beradaptasi dengan kejantanan yang tertancap tegak didalam sana. Arkan tiba-tiba menggigit bahu Ibell, mengalihkan ketakutan dan kesakitan Ibell dengan tehnik kejutan. Kejantanan Arkan pun meluncur mulus masuk kedalam intinya dengan sempurna. Arkan mengkertakkan giginya menahan kenikmatan saat dinding kewanitaan Ibell berdenyut-denyut seperti mengurut-urut kejantanannya. Ibell mulai merasa seperti ingin pipis tetapi ada kenikmatan juga menyertainya. Terlebih tubuh kekar suaminya yang terus saja memompa inti kewanitaannya dengan kejantanannya dengan gerakan konstan dan dalam. Hingga suatu ketika Ibell merasa saat kewanitaannya berkedut dan seluruh tubuhnya melemas. Ibell telah mendapatkan orgasme pertamanya. Arkan yang telah mengetahui kalau istrinya telah memperoleh orgasme nya mulai memompa makin ganas dan makin dalam, hingga cairan tubuhnya pun tertanam kuat didalam rahim istrinya.



"Allahummaj'al nuthfatna dzurriyyatan thayyibah."

Arti dari doa itu adalah Ya Allah semoga sperma yang kami keluarkan bisa menghasilkan keturunan yang baik.

Arkan dan Ibell mengulangi keindahan penyatuan tubuh mereka berkali-kali dalam semalam. Akhirnya setelah mengulangi sebanyak enam kali, tubuh keduanya pun kelelahan dan tertidur masih dalam keadaan berpelukan.

"Ayah, bunda kemana sih? Koq nggak sama kita-kita disini?" Denver Delacroix Bimantara duduk dipangkuan ayahnya yang sedang mengajar. Sedangkan Virginia Delacroix Bimantara tampak tertidur pulas dipelukan pengasuhnya. Apa boleh buat, saat ini Ibell sedang kuliah di kelas yang lain dan kedua anak mereka ingin ikut dengan ayah bunda mereka hari ini.

Ibell yang keburu hamil diusianya yang masih delapan belas tahun, terpaksa cuti kuliah selama beberapa tahun. Karena setelah kelahiran Denver, tahun berikutnya dia sudah kembali hamil Virginia. Alhasil Raven mengamuk pada Arkan karena sudah melanggar janji. Dan Arkan beralasan bahwa dia sudah terlalu tua untuk menunda punya anak. Lagi pula Ibell masih muda, jadi cuti kuliah juga tidak akan menjadi masalah. Dan seperti inilah jadinya kalau bundanya kuliah dan kedua anaknya minta ikut. Denver pasti akan ngotot untuk ikut kedalam kelas ayahnya mengajar. Dia suka sekali saat memperhatikan ayahnya berbicara sambil menggambar di bukunya sendiri. Denver anteng walau harus duduk diam selama dua jam. Asal ada *drawing book* nya mengikuti. Sama



seperti Heru dan Lily, Arkan juga tidak memperbolehkan anak-anaknya bermain *gadget*. Mereka lebih memilihkan anak-anaknya permainan edukasi seperti lego, cubic dan puzzle untuk mengasah kemampuan motorik anak-anaknya.

Kehidupan enam tahun pernikahannya sungguh membahagiakan. Kerikil-kerikil kecil dalam kehidupan berumah tangga mereka, menjadikan cinta keduanya semakin kokoh dan dewasa. Ibell tetap seperti dulu, lugu, pintar dan lucu. Hanya sekarang sudah bertambah dengan kedewasaan dan lebih bijak dalam bersikap.

Arkan tetap *cool*, dan *manly*, hanya sekarang dia sudah menjadi *family man*. Tidak bisa jauh-jauh dari anak dan istrinya. Baginya Ibell dan kedua anaknya adalah segalanya. Florida sudah menikah dengan dokter Prambudi dan sekarang tinggal di luar negeri, mengikuti tugas suaminya yang sekarang berpraktek di Singapura. Opa Dirga juga sudah rujuk kembali dengan Oma Asri.

"Nah itu Bunda datang. Ayo Boy sana temui Bundamu."

Arkan yang sedang menunggu Ibell di ruangnya setelah kelasnya selesai, melihat istri ciliknya sudah keluar kelas. Melihat beberapa mahasiswa yang berjalan disampingnya membuat Arkan panas seketika. Makanya dia sengaja menyuruh Denver agar mendatangi bundanya. Biar para mahasiswa itu tahu kalau Ibell sudah menikah bahkan sudah punya anak.

"Halo Abang, langsung mengirim *spionase* untuk memata-matai Ibell ya? Ah Abangku sayang, di dunia ini cuma



By Suzy Wiryanty

Abang laki-laki yang tampak di mata Ibell. Yang lain mah Ibell anggap Lucinta Lun* semua."

Cup

Cup!

Ibell dengan cepat mencium pipi kanan dan kiri Arkan. Suaminya ini kalau cemburu gemesin juga ternyata.

"Jangan sering-sering berinteraksi dengan mahasiswa-mahasiswa modusan seperti itu lagi, *Petite*. Mengerti?"

"Iya Sayangku, cintaku, manisku, maduku, cinta dunia akhiratku." Ibell membalas sambil menoel-noel dagu Arkan.

"Dengar Sayang, Abang mencintaimu. Itu sebabnya Abang takkan pernah selesai mendoakan keselamatanmu. Tolong tanamkan dalam benakmu, hanya Abang seorang yang boleh mendiami permanen hatimu." Arkan mengecup kening Ibell pelan.

Ibell mengangguk dan tersenyum. Untuk suaminya bahkan jika harus keneraka pun, ia akan menemaninya. Begitulah cinta bekerja, karena logika pun akan lumpuh jika sudah berhadapan dengannya.



A decorative border made of watercolor-style floral illustrations. It includes a large flower in the top left, a sprig of leaves in the top right, a sprig of leaves in the bottom right, and a larger floral arrangement in the bottom left. The text "Extra Part 2" is centered within this border.

Extra Part 2

"Petite, sudah belum ngerjain tugasnya? Abang kan juga pengen ngerjain kamu juga sayang."

Arkan mulai mencium-cium mesra pipi Ibell. Enam tahun sudah berlalu dan suami mesumnya ini masih saja romantis seperti dulu.

"Udah koq Bang. Sini-sini Ibell cium dulu." Ibell balas mencium gemas rahang kasar Arkan yang langsung saja dibalas tak kalah ganas oleh suami tercintanya.

Dari mulai acara cium-cium gemas akhirnya mereka mulai saling mencium ganas. Arkan di usia pertengahan tiga puluhan makin piawai dan mumpuni dalam masalah ranjang. Ibell yang kini berusia awal dua puluhan pun kini sudah mulai bisa menikmati adegan ranjang yang dulu sangat ditakutinya. Seperti yang selalu Arkan katakan, seks itu ternyata memang indah jika dilakukan dengan pasangan benar dan juga halal. Buktinya, Ibell saja bisa ketagihan sekarang.

"Sayang, besok acara ulang tahun kamu akan dilangsungkan di rumah daddy ya? Kenapa tidak diselenggarakan di rumah kita aja sih?" Arkan memeluk tubuh polos Ibell setelah pergelutan panas mereka tadi. Ibell yang masih terengah-engah akibat melayani nafsu besar belum mampu berbicara dan hanya memeluk tubuh kekar Arkan yang masih berkeringat.

"Duh sampai cengap-cengap sayangnya Abang. Capek ya sayang? Maaf ya, Abis kamu nafsuin banget sih minta di ena ena in. Abang kan jadi nggak tahan, Petite." Arkan kembali menciumi selebar wajah Ibell yang juga sedikit basah oleh keringat.



“Nggak papa Bang. Ibell juga suka banget koq di ena ena in. Habis enak banget sih. Kalah enaknya ayam goreng. Hahaha....” Ibell menjawab hidung mancung Arkan dengan gemas.

“Iya, daddy yang minta supaya semua keluarga besar kita bisa ngumpul pas diulang tahun Ibell nanti. Daddy ingin menebus saat-saat yang hilang waktu Ibell berjuang sendirian dengan si Mbok du-dulu.”

Air mata Ibell tidak terbendung saat mengingat betapa berjasanya tubuh penuh keriput Mboknya mengasuhnya sedari kecil hingga dewasa tanpa ada sedikitpun pamrih di dalamnya. Si Mboknya adalah perwujudan cinta dari segala cinta yang tidak akan tergerus ruang dan waktu. Si Mbok nya adalah pahlawannya.

“Jangan menangis lagi, Sayang. Masa-masa penuh kepahitanmu sudah berlalu. Si Mbok pun saat ini pasti turut berbahagia melihat kehidupan kita berdua. Nanti kita kirim doa melalui surat Al-Fatihah buat si Mbok ya Sayang?”

Dalam tangis tertahan kepala mungil Ibell menggangguk. Memang hanya dengan mengirim doa lah, dia bisa membuat si Mboknya juga berbahagia di alamnya. Ibell yang sedang mellow tidak mau berlama-lama memanjakan perasaan sedihnya. Oleh karena itu, dia pun mulai menggoda suami seksinya.

“Bang....”

“Hmmm...”

“Abang kenapa sih bisa ganteng bingits begini? Ibell jadi makin nggak bisa berpaling dari Abang. Pantes saja dulu



semua mahasiswi-mahasiswi di kampus Abang pada jatuh cinta semua. Abang emang ganteng pake banget dan tidak ada duanya di dunia. Tiganya sih banyak!” Ibell mencandai Arkan sambil meleletkan lidahnya. Dia suka sekali melihat ekspresi suaminya jikalau dia sedang merasa cemburu. Gemesinnn banget. Seperti ada manis-manisnya, gitu.

“Nakal banget kamu sekarang ya, Petite? Sudah dipuji-puji setinggi langit, eh malah kemudian dibanting! Sepertinya kamu harus dihukum satu ronde lagi ini.”

Arkan kembali menggumuli tubuh seksi menggiurkan itu dengan ganas sepenuh hasratnya. Ah, rasa-rasanya empat puluh tahun kedepan pun dia tidak akan pernah dengan bosan perempuan hebat yang kini ada dibawah himpitan tubuhnya ini. Jiwa raga mereka seolah-olah sudah menyatu dalam satu harmoni, yaitu cinta sejati. Mereka tidak pernah menggembarkan quotes atau pun pandangan hidup. Mereka menjalaninya dan mempraktekkan semua pepatah cinta dalam satu tindakan nyata. Rumah tangga mereka itu ibarat permen nano nano, ramai rasanya.

Mereka juga menyadari kalau pernikahan, urusan perasaan, cinta, kebencian, itu semua tidak sesederhana yang dilihat. Kadangkala tidak bisa dijelaskan, kadangkala dipenuhi kesalahpahaman dan kadangkala dipenuhi kesedihan dan kemalangan.

Pernikahan yang harmonis bukan pernikahan yang tiada konflik sama sekali, tapi kondisi ketika suami istri bisa menangani konflik yang muncul secara dewasa itu lah selalu berusaha mereka terapkan.



"I want to love you simply, in words not spoken, tinder to the flame which transforms it to ash. I want to love you simply, in signs not expressed, clouds to the rain which make them evanescent."

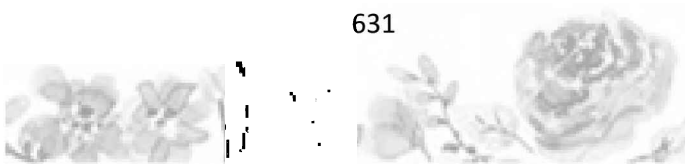
Ibell menahan air matanya saat Arkan si hati batu mengucapkan kata-kata cintanya dengan kalimat sederhana namun merasuk sampai ke dasar jiwanya.

"Ibell tidak pandai bermain kata Abang. Ibell hanya bilang, lelaki yang ingin Ibell lihat setiap hari dalam sehat dan sakit, dalam suka dan duka, dalam tangis dan tawa, hanya Abang seorang. Cukup Abang saja. Ibell tidak mau yang lain."

Arkan sampai kehilangan kata-kata. Itulah Ibell-nya. Mengungkapkan satu kalimat sederhana tetapi sampai pada maksud dan tujuannya. Dialah wanitanya, selama-lamanya dalam hidup dan matinya.

Selesai

Terima kasih



By Suzy Wiryanty

nbook





Tentang Penulis

Hanya seorang Ibu rumah tangga yang hobby menulis disela-sela waktu luangnya. Penulis sudah memulai menulis puisi dan cerpen sejak SMP.

Kontak penulis ada diakun :

Wattpad dengan Id: Suzy Wiryanty

Ig: Suzy Wiryanty

Fb: Suzy Wiryanty

nbook

